

### All posts by wirajhana

Anak-anakku, Kenikmatan dan Kesengsaraan bagaikan kabut morgana. Menggelitik kalbu, menggoda kewaspadaan. Bencana dan rejeki hanyalah bentukan lain. Berserah atau tidak, toh ia akan datang. Akankah tetap berserah untuk terus terjajah? seperti dalam pusaran beliung, seperti mengikuti air mengalir. Bukankah sekarang saatnya 'tuk melampaui? Seperti burung laut, terbang, berjalan dan menyelam sesuai kebutuhannya. Tidak lagi hanya menunggu, melata, berjalan, berenang ataupun terbang saja. Kini saatnya untuk terlepas, Ya! Kini saatnya untuk merdeka.

[Ruang Religi](#)

[Biksu Tidak Berpolitik, Sampai Pemuka Agama Turun Ke Jalan, Pertanda Keadaan Sudah Sangat Kelewatan](#)  
[October 6, 2007](#) [Leave a comment](#)

Peristiwa tewasnya [Kenji Nagai](#) seorang wartawan warga negara Jepang akhirnya menggiring seluruh pandangan mata



dunia kepada kekejaman Junta Militer Burma terhadap rakyatnya sendiri melalui penangkapan, penyiksaan dan pembunuhan rakyat sipil serta [ratusan Bikkhu](#). Lihatlah sejenak pada foto mayat bikkhu yang [nyaris telanjang akibat keganasan Junta](#).

Perjuangan kemanusiaan dilakukan juga oleh [para blogger di burma](#). Dengan caranya mereka berbicara pada dunia ketika [local media burma bungkam membisu](#). Saat ini [ribuan pemilik blog dari 45 negara](#) di dunia berada pada satu rasa pedih yang sama menyuarakan kecaman atas tragedi kemanusiaan di Burma. Sedangkan Di Indonesia, rasa pedih itu terlihat jelas salah satunya di [situs kepolisian republik Indonesia](#)

Apabila kita mencari di Google, tidak kurang 102.000 artikel muncul yang berkaitan dengan kekejaman junta militer di



Myanmar. Salah satunya adalah situs [ko-htike](#), bacalah!! dan pastikan bahwa anda membawa saputangan untuk menyeka air mata anda. Kemudian apabila anda ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang Burma, bukalah [myanmarnews](#) dan mohon pastikan sekali lagi bahwa saputangan anda masih cukup kering...ketika membacanya.

Dunia Internasional pun ikut tergugah selain [Jepang](#) yang jelas sudah sangat gusar, diantaranya terdapat juga [Amnesti Internasional](#), kemudian [Amerika Serikat](#) yang tengah berusaha untuk mencapai [resolusi PBB untuk Myanmar](#), serta [Australia](#). Tidak kurang puluhan organisasi Politik, kepemudaan dan keagamaan di sejumlah negara Asean ikut prihatin dan memberikan kecaman dan yang justru menarik adalah tidak reaksi sama sekali dari [ASEAN!!](#)

Di Indonesia, seperti biasa [SBY](#) tidak melakukan reaksi walaupun sudah mendapat desakan dan tekanan dari berbagai kalangan dalam negeri. Justru [Wapres Yusuf Kalla](#) yang sekali lagi membuktikan kejeliannya dalam memanfaatkan peluang dengan menghimbau pemerintah Burma agar tidak mengorbankan rakyat.



Aksi solidaritas dan keprihatinan di [sejumlah pemimpin agama](#), 50 [diplomasi di Deplu](#) dengan berpakaian merah mengheningkan cipta selama 10 menit. [Para buruh](#) dengan memakai baju merah, [Para organisasi kepemudaan dan keagamaan kalangan umat Buddha](#) menggalang aksi di depan Kedubes Burma. Sejumlah partai politik juga terlibat dalam aksi solidaritas yang sama diantaranya adalah Golkar dan PKS

Ikutnya [3000 bikkhu](#) dalam melakukan aksi bisu menentang junta militer di Burma telah mengundang Pro/Kontra di kalangan umat Buddha. Pro-kontra tersebut bahkan berlanjut [sominasi oleh FKUB DKI Jakarta](#)



(Forum Komunikasi Umat Buddha) yang merasa terfitnah atas tuduhan [Solidaritas Umat Buddha Indonesia](#) bahwa FKUB tidak mendukung aksi solidaritas.

Di situs Umat Buddha, Sammagi-phala, saya temukan 3 artikel (satu pengantar dan dua buah artikel utama) yang sangat informatif terutama bagi mereka yang hendak mengetahui bagaimana duduk perkaranya sehingga dapat menimbulkan pro/kontra di kalangan umat Buddha.

Kedua karya tulis itu masing-masing disusun oleh seorang umat Buddha dan seorang bhikkhu. Dengan demikian, diharapkan dapat mewakili kedua sudut pandang yang sering saling berhadapan tentang umat Buddha yang telah meninggalkan keduniawian dan hidup dalam vihara sebagai seorang samanera ataupun bhikkhu:

- [PENGANTAR AGAMA BUDDHA DAN POLITIK](#)
- [SAAT PARA BIARAWAN TERJUN DALAM POLITIK](#) oleh Ang Choo Hong
- [BUDDHISME DAN POLITIK](#) oleh Ven K. Sri Dhammananda

Aksi solidaritas itu sekarang sudah mulai berbuah. Telah terjadi perpecahan di dalam kalangan junta militer, seorang anak buah jenderal senior, Than Shwe, melarikan diri ke Thailand dan meminta suaka politik ke Norwegia setelah menolak perintah pembantaian terhadap para biksu dan pengunjuk rasa. [Laporan yang diungkapkan pejabat intelijen Thailand](#), menegaskan indikasi bahwa perpecahan di tubuh elite militer Myanmar telah semakin kuat.

Ya, semoga para petinggi militer itu dibukakan mata hatinya bahwa pemimpin seharusnya memperhatikan kesejahteraan rakyat dan tidak silap atas uang dan kekuasaan yang hanya bersifat sementara.

Semoga para Bikkhu mendapatkan ketenangannya kembali sehingga dapat memusatkan konsentrasinya kearah cita-cita pembebasan diri atas segala godaan.

Semoga Rakyat burma segera keluar dari kesulitan ini dan mendapatkan kesejahteraannya,

Berikut dibawah ini, saya petikan sample pro kontra yang dilakukan dengan sangat menarik di salah satu milis. Percakapan ini hanya merupakan 1 dari ribuan keprihatinan kepada para biksu yang seharusnya tidak berpolitik namun harus turun kejalan menunda kesempurnaan ketika keadaan begitu kelewatannya.

#### **NGURAH AGUNG:**

Saudaraku yang budiman ...

Sehubungan dengan 'tragedi' di Myanmar belakangan ini, saya malah bertanya-tanya dalam hati begini:

- Mengapa para bhikkhu mau terjebak dalam kemelut politik dan kekuasaan yang –dimanapun di muka bumi ini– tak pernah benar-benar bebas dari tindak kekerasan, intimidasi, penindasan dan yang sejenisnya itu?

- Bagaimana peran Sangha disana sehubungan dengan keterlibatan anggotanya di wilayah yang sarat akan ambisi itu?

Menurut pandangan saya, ketika seseorang memutuskan untuk jadi bhikkhu pun bhikkhuni, ybs. telah juga memutuskan untuk menarik diri dari kehidupan duniawi, dari kehidupan profan dan sekuler, walaupunpun bukan berarti lantas jadi anti-sosial.

Gerakan ‘lintas wilayah’ manapun mengundang resiko tambahan. Itu kita sadari. Tapi ...tapi ....yang membuat saya adalah, kenapa itu bisa menjadi pilihan dari para bhikkhu/bhikkhuni muda itu, dimana seolah-olah para sesepuh Sangha malah merestuinnya?

Saya jadi teringat sebuah kisah begini:

Seorang Mentri dititahkan oleh rajanya untuk meminta nasehat kepada Sankaracarya mengatasi carut-marutnya negri itu. Nasehat Sankara sederhana saja; beliau kurang-lebih berkata: “Bila setiap eksponen masyarakat menempatkan dirinya sesuai bidang profesinya dan fungsinya masing-masing dengan baik, niscaya negri akan baik-baik saja”.

Semoga Cahaya Agung-Nya senantiasa menerangi setiap gerak-langkah kita.

Semoga Saudara-saudari kita disana secepatnya menemukan apa yang didambakannya.

Sadhu,

NR.

=====

### HUDOYO:

Maha-Rsi Bisma adalah sesepuh Hastinapura yang sudah makan asam-garam kehidupan dan membaktikan sisa hidup pada usia tuanya guna mencapai kesempurnaan batin di pertapaan Talkanda. Namun ketika dalam perang Bharatayuda, eksistensi bangsanya, bangsa Kuru, terancam oleh serbuan Pandawa dengan senapati Rsi Seta dan kedua adiknya dari negeri Wirata—yang bukan darah Bharata—maka tak urung Maha-Rsi Bisma turun tangan menjadi senapati perang Kurawa sehingga mengorbankan nyawanya sendiri. (Baca tentang Bhisma di Wikipedia,

<http://en.wikipedia.org/wiki/Bhisma>><http://en.wikipedia.org/wiki/Bhisma>)

Para bhiksu Buddha di Tiongkok pada zaman dahulu, untuk mempertahankan eksistensi Buddha Dharma terhadap kekuatan-kekuatan yang ingin menghapuskannya dari bumi Tiongkok, terpaksa harus belajar silat, yang terkenal sampai sekarang: Siauw Liem Sie. (Baca tentang “Shaolin Monastery” di Wikipedia,

[http://en.wikipedia.org/wiki/ShaoLin\\_Monastery](http://en.wikipedia.org/wiki/ShaoLin_Monastery)>[http://en.wikipedia.org/wiki/ShaoLin\\_Monastery](http://en.wikipedia.org/wiki/ShaoLin_Monastery))

Ada ksatria yang berjiwa pandita/brahmana (ksatria-pinandita) —contoh: Maha-Rsi Bisma—dan ada brahmana/pandita yang berjiwa ksatria (pandita-sinatriya) —contoh: Parasurama (Rama Bargawa); tidak bisa ditarik garis pemisah yang tegas di antara keduanya, seperti kasta di India. (Baca tentang Parasurama Barghava di Wikipedia,

<http://en.wikipedia.org/wiki/Parashurama>><http://en.wikipedia.org/wiki/Parashurama>)

Saya melihat, apa yang dilakukan oleh para bhikkhu Theravada di Burma itu sesuai dengan Sumpah Bodhisattva Mahayana, yakni mengorbankan diri demi welas asih terhadap dunia. Salah satu dari Sumpah Tambahan Bodhisattva adalah: “Tidak menghindari perbuatan salah (pelanggaran sila) ketika cinta dan welas asih terhadap sesama mengharuskannya.” (Lihat di bawah ini)

Salam,

Hudoyo

Lihat:

[http://www.berzinarchives.com/web/en/archives/practice\\_material/vows/bodhisattva/secondary\\_bodhisattva\\_pledges.html](http://www.berzinarchives.com/web/en/archives/practice_material/vows/bodhisattva/secondary_bodhisattva_pledges.html)>[http://www.berzinarchives.com/web/en/archives/practice\\_material/vows/bodhisattva/secondary\\_bodhisattva\\_pledges.html](http://www.berzinarchives.com/web/en/archives/practice_material/vows/bodhisattva/secondary_bodhisattva_pledges.html)

(4) Not committing a destructive action when love and compassion call for it

Occasionally, certain extreme situations arise in which the welfare of others is seriously jeopardized and there is no alternative left to prevent a tragedy other than committing one of the seven destructive physical or verbal actions. These seven are taking a life, taking what has not been given to us, indulging in inappropriate sexual behavior, lying, speaking divisively, using harsh and cruel language, or chattering meaninglessly. If we commit such an action without any disturbing emotion at the time, such as anger, desire, or naivety about cause and effect, but are motivated only by the wish to prevent others’ suffering – being totally willing to accept on ourselves whatever negative consequences may come, even hellish pain – we do not damage our far-reaching ethical self-discipline. In fact, we build up a tremendous amount of positive force that speeds us on our spiritual paths.

Refusing to commit these destructive actions when necessity demands is at fault, however, only if we have taken and keep purely bodhisattva vows. Our reticence to exchange our happiness for the welfare of others hampers our perfection of the ethical self-discipline to help others always. There is no fault if we have only superficial compassion and do not keep bodhisattva vows or train in the conduct outlined by them. We realize that since our compassion is weak and unstable, the resulting suffering we would experience from our destructive actions might easily cause us to begrudge bodhisattva conduct. We might even give up the path of working to help others. Like the injunction that bodhisattvas on lower stages of development only damage themselves and their abilities to help others if they attempt practices of bodhisattvas on higher stages – such as feeding their flesh to a hungry tigress – it is better for us to remain cautious and hold back. Since there may be confusion about what circumstances call for such bodhisattva action, let us look at examples taken from the commentary literature. Please keep in mind that these are last resort actions when all other means fail to alleviate or prevent others’ suffering. As a budding bodhisattva, we are willing to take the life of someone about to commit a mass murder. We have no hesitation in confiscating medicines intended for relief efforts in a war-torn country that someone has taken to sell on the black market, or taking away a charity’s funds from an administrator who is squandering or mismanaging them. We are willing, if male, to with another’s wife – or with an unmarried woman whose parents forbid it, or with any other inappropriate partner – when the woman has the strong wish to develop bodhichitta but is overwhelmed with desire for sex with us and who, if she were to die not having had sex with us, would carry the grudge as an instinct into future lives. As a result, she would be extremely hostile toward bodhisattvas and the bodhisattva path.

Bodhisattvas' willingness to engage in inappropriate when all else fails to help prevent someone from developing an extremely negative attitude toward the spiritual path of altruism raises an important point for married couples on the bodhisattva path to consider. Sometimes a couple becomes involved in Dharma and one of them, for instance the woman, wishing to be celibate, stops sexual relations with her husband when he is not of the same mind. He still has attachment to sex and takes her decision as a personal rejection. Sometimes the wife's fanaticism and lack of sensitivity drives her husband to blame his frustration and unhappiness on the Dharma. He leaves the marriage and turns his back on Buddhism with bitter resentment. If there is no other way to avoid his hostile reaction toward the spiritual path and the woman is keeping bodhisattva vows, she would do well to evaluate her compassion to determine if it is strong enough to allow her to have occasional sex with her husband without serious harm to her ability to help others. This is very relevant in terms of the tantric vows concerning chaste behavior.

As budding bodhisattvas, we are willing to lie when it saves others' lives or prevents others from being tortured and maimed. We have no hesitation to speak divisively to separate our children from a wrong crowd of friends – or disciples from misleading teachers – who are exerting negative influences on them and encouraging harmful attitudes and behavior. We do not refrain from using harsh language to rouse our children from negative ways, like not doing their homework, when they will not listen to reason. And when others, interested in Buddhism, are totally addicted to chattering, drinking, partying, singing, dancing, or telling off-color jokes or stories of violence, we are willing to join in if refusal would make these persons feel that bodhisattvas, and Buddhists in general, never have fun and that the spiritual path is not for them.

[Renungan Hati](#)

[Mundur Untuk Melangkah Maju](#)

September 19, 2007 [Leave a comment](#)

Zheng Ban Qiao (baca : cheng pan jiao) pada saat menjadi pejabat, adik-nya terlibat perselisihan dengan tetangga ketika sang adik membangun rumah, kedua belah pihak sama sekali tidak mau mengalah, sampai akhirnya keduanya masing – masing membangun tembok pembatas di bagian depan rumah mereka sehingga membuat jalan di depan rumah mereka tersebut buntu, tidak dapat dilalui lagi. Sang adik mengirim sepucuk surat kepada Zheng Ban Qiao, berharap agar sang kakak dapat membantunya untuk memenangkan persidangan kasus perselisihan ini. Namun Zheng Ban Qiao membalas surat tersebut dengan se bait puisi, yang berbunyi demikian :

*Mengirim surat dari ribuan kilometer hanya demi sebidang tembok rumah, Apa sulitnya mengalah 3 kaki bagi tetangga itu, Tembok raksasa China yang hingga kini masih berdiri kokoh, Tetap tidak mampu membuat Raja Qin yang mendirikannya hidup abadi.*

Para tetangga yang mengetahui hal itu sangat terharu, kedua belah pihak akhirnya saling mengalah selebar 3 kaki, yang kemudian justru menciptakan suatu kebaikan yang lebih agung bagi masyarakat sekitar, yakni di wilayah itu telah bertambah lagi satu jalan kecil/gang yang baru selebar 6 kaki.

Yang patut untuk dibahas adalah sikap Zheng Ban Qiao dalam menyelesaikan masalah ini, yang mengingatkan kita untuk: Mengalah selangkah de-ngan didasari kesabaran dan kebesaran hati, sekaligus juga tetap menjaga ketenangan dan ketentraman hati, niscaya pikiran kita akan menjadi jernih dan kebijakan tidak akan pernah luntur dari diri kita, perselisihan dan pertentangan baru dapat diselesaikan dengan baik, yang selanjutnya dapat memutar balikkan bahaya menjadi kedamaian.

Petani yang melangkah mundur dengan tubuh membungkuk sembari menancapkan bibit padi di petak sawah memberikan kita suatu pencerahan, suatu kesuksesan baru dapat diraih dengan menunduk dan melangkah mundur (menancapkan bibit padi dapat segera diselesaikan jika dilakukan de-ngan cara membungkuk sambil kita melangkah mundur). Selain itu, kiasan ini juga mengingatkan kita akan filosofi tingkat tinggi, bahwa mundur sesungguhnya adalah untuk maju.

Di dalam kehidupan manusia ada banyak kejadian yang kita alami yang sepertinya kita telah mengalah, sebenarnya kita justru telah melangkah maju. Kejadian Zheng Ban Qiao di atas merupakan suatu contoh yang terbaik untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

**Tang Yi Xuan**

*The Epoch Times/lin*

Sumber: Erabaru News / Rabu 19 September 2007

Kiriman: [jesse.rotinsulu@bp.pratamagroup.com](mailto:jesse.rotinsulu@bp.pratamagroup.com)

[Religi-Buddha](#)

[Artikel Bhikkhu Mettanando dari aliran Dhammakaya: BAGAIMANA SANG BUDDHA WAFAT ?](#)

September 19, 2007 [Leave a comment](#)

## Pengantar

Mungkin tidak banyak yang tahu bahwa Buddha mencapai penerangan sempurna di usia 35 tahun dan selama 45 tahun menyebarkan Dharma tanpa setetes pertumpahan darah. Bertemu dengan [Mara](#) di sebelum menjadi Buddha, saat menjadi Buddha dan di menjelang wafatNya. Sebelum wafatnya, Beliau memberitahu murid-muridnya bahwa 3 bulan kemudian beliau Parinibanna dan disaat terakhirnya, sambil terbaring di antara dua pohon sala di Kusinagara, memberikan nasehat terakhir: “*handa dāni* (dan sekarang) *bhikkhave* (Para Bhikkhu) *āmantayāmi vo* (Aku nasehati kalian): *vayadhammā sankhārā* (yang berkondisi tunduk pada kelapukan) *appamādena* (dengan kewaspadaan) *sampādetha* (capailah tujuan)” [DN16/Mahaparinibanna sutta].

Mungkin juga tidak banyak yang tahu bahwa siapapun dia, bahkan juga bagi seorang Buddha sekalipun, maka akan tetap merasakan hasil perbuatan yang pernah dilakukannya pada kehidupan-kehidupan sebelumnya,

“Para bhikkhu, seorang yang menyatakan, ‘Seperti apapun Kamma yang diperbuat seseorang, Demikian pula yang akan dialaminya, Jika demikian para bhikkhu, kehidupan suci tidak ada, tidak ada jalan mengakhiri Dukkha. TAPI para bhikkhu, seseorang yang menyatakan ‘seperti apapun perasaan atas kamma yang diperbuat seseorang, Demikian pula hasil yang akan dialaminya, Jika demikian para bhikkhu, Kehidupan suci ada, ada jalan diberakhirnya Dukkha” [AN 3.99/lonapala Sutta]

Aku tidak katakan, Para Bhikkhu, bahwa perbuatan disengaja selesai akumulasinya tanpa dialami penjelmaan menjadi berakhir baik itu di kehidupan saat ini, atau berikutnya, atau perjalanan kehidupan-kehidupan selanjutnya. JUGA tidak aku katakan, para bhikkhu, bahwa perbuatan disengaja selesai akumulasinya tanpa dialami diberakhirnya Dukkha. [AN 10.206/Sancetanika sutta]

Di bawah ini,

terdapat sebuah artikel karangan seorang Bhikkhu aliran Dhammakaya yang juga ahli medis. Beliau mengulas dari sisi ajaran dan medis mengenai dugaan-dugaan penyakit yang melanda Buddha Gautama yang dikaitkan dengan wafatnya. [*Tulisan beliau*, saya sajikan *dalam garis miring* dan *warna biru*].

Artikel ini menjadi subyek bahasan saya kali ini **dan disela-sela tulisan beliau, saya sisipkan komentar saya.**

Sebelumnya ada baiknya kita ketahui sekilas mengenai Dr Bhikkhu Mettanando:

Lahir di Bangkok, 17 May 1956, pada usia 26 tahun ditahbiskan menjadi Bhikkhu aliran Dhammakaya, di Wat Paknam Bhasecharoen, Bangkok (8 April 1982). **Selama hampir 20 tahun** (9 Juni 2531 BE/1988 M – 10 Oktober 2550 BE/2007 M) menjadi anggota Wat Phra Dhammakāya, Palang Tham Party dan menjadi orang lingkaran dalam aliran Dhammakaya, sebuah sekte yang menyimpang dari DhammaVinaya Buddhisme<sup>\*)</sup> dan Ia merupakan satu diantara pemimpin utama sekte Dhammakaya. Ia juga pernah menjabat kepala Wat Dhammakaya California, USA yang pada tahun 1991-1994 aktif menggalang dana dan bantuan pembelaan untuk Johnathan Doody, yang membunuh 9 orang (6 bhikkhu, 1 samanera, 1 biarawati, 1 umat awam di Wat Promkunaram Phoenix, 10 Aug 1991). Alasannya membela Doody pun unik: “Tidak ada saksi dari komunitas Thailand yang menceritakan di pengadilan aspek kultural dari fakta-fakta. **Tidak terbayangkan bahwa seorang yang lahir dari orang tua Thailand mampu melakukan suatu tindak kejahatan seperti itu terhadap Bhikkhu**“, demikian dikatakannya saat itu. Setelah 25 tahun menjadi Bhikkhu, pada tahun 2007, Ia berhenti menjadi Bhikkhu dan berusaha berkarir seorang politikus namun gagal terpilih. Nama umat awamnya adalah Mano Laohavanich.

Bhagavant.com dalam catatan kakinya:

telah mengajar meditasi selama lebih dari tiga puluh tahun. Beliau mendapatkan gelar untuk sains dan gelar untuk dokter dari Universitas Chulalongkorn, Thailand, dan menguasai bahasa Sanskerta dan kebudayaan agama India kuno berkat gelas Master yang diperolehnya dari Universitas Oxford. Gelar Master Theologi dari Harvard Divinity School dan PhD. dari Universitas Hamburg, Jerman. Tesisnya difokuskan pada Meditasi dan Penyembuhan dari Tradisi Theravada di Thailand dan Laos. Saat ini (mengajar Agama Buddha dan Meditasi di Universitas Chulalongkorn dan Universitas Assumption, juga aktif di bidang pengobatan alternatif dalam hospice and palliative care, dan mengajar etika medis pada dokter dan perawat Thailand maupun secara internasional.

<sup>\*)</sup> Contoh **ajaran menyimpang** aliran Dhammakaya misalnya tujuan buddhism bukan nibanna, deskripsi Nibanna sebagai tempat alam tertentu, terdapat makhluk pencipta Nibanna, dst :). Nah dari situlah sang Mantan Bhikkhu Mettanando

mendapatkan ajarannya, ditahbiskan dan berdiam selama puluhan tahun  
Selamat Membaca.

---

## BAGAIMANA SANG BUDDHA WAFAT

Judul asli: **How The Buddha Died ?** (Bangkok Post, May 15, 2001).

Terjemahan Indonesia: **Bhagavant.com** [atau **di sini**]

Oleh: Dr. Bhikkhu Mettanando

---

*Selama hari Vesak, kita telah diberitahukan bahwa hari itu juga merupakan hari dimana Sang Buddha mencapai Parinibbana. Tetapi tidak banyak orang mengetahui bagaimana Sang Buddha wafat. Teks-teks kuno menampilkan dua kisah tentang wafatnya Sang Buddha. Apakah wafatnya Sang Buddha direncanakan dan merupakan kehendak Sang Buddha, atau apakah karena keracunan makanan, atau ada hal lain yang berkaitan satu sama dengan yang lain? Inilah jawabannya.*

\*\*\*

**Mahaparinibbana Sutta**, yang merupakan kotbah panjang dalam Tipitaka Pali, **tidak diragukan lagi merupakan sumber yang paling dapat dipercaya** untuk perincian atas wafatnya Siddhattha Gotama (563-483 SM), Sang Buddha. **Mahaparinibbana Sutta** disusun dalam bentuk naratif yang membiarkan para pembaca untuk mengikuti kisah hari-hari terakhir Sang Buddha, yang dimulai dari beberapa bulan sebelum Beliau wafat. Walaupun demikian, untuk memahami apa yang sesungguhnya terjadi terhadap Sang Buddha adalah suatu hal yang tidak sederhana. Sutta, atau kotbah, melukiskan dua kepribadian Sang Buddha yang saling bertolak belakang, yang satu mengesampingkan yang lainnya.

Kepribadian Sang Buddha yang pertama adalah sebagai pembuat keajaiban yang menyeberangkan diriNya dan rombongan para bhikkhu ke seberang Sungai Gangga (D II, 89), Yang dengan mata batin melihat keberadaan para dewa di atas bumi (D II, 87), Yang dapat hidup sampai akhir dunia dengan syarat seseorang mengundangnya untuk melakukan hal itu (D II, 103), Yang menentukan waktu kemangkatannya ( D II, 105), dan Yang kemangkatannya dimulihkan dengan hujan bunga surgawi, serbuk kayu cendana dan musik surgawi (D II, 138).

Kepribadian Sang Buddha yang lainnya adalah sebagai layaknya makhluk berusia lanjut yang jatuh sakit (D II, 120), **Yang hampir kehilangan hidupNya karena sakit yang teramat sangat selama masa vassanya** (retreat musim hujan) yang terakhir di Vesali (D II, 100), **dan yang harus menghadapi penyakit dan kemangkatannya yang tak didugaNya setelah mengkonsumsi hidangan khusus yang ditawarkan oleh penjamunya yang dermawan.**

Dua kepribadian ini bergantian muncul dalam bagian-bagian yang berbeda dari cerita naratif tersebut. Lebih dari itu, di dalamnya juga nampak dua penjelasan mengenai penyebab mangkatnya Sang Buddha:

**Yang pertama,**

kemangkatan Sang Buddha **disebabkan oleh pengiringNya, Ananda, yang gagal mengundang Sang Buddha untuk tetap hidup sampai akhir dunia atau bahkan lebih lama dari itu** (D II, 117).

**Yang kedua,**

Sang Buddha mangkat **karena sakit yang mendadak yang dimulai setelah Beliau makan makanan yang dikenal sebagai "Sukara maddava"** (D II, 127-157).

*Kisah yang pertama mungkin suatu legenda, atau hasil dari suatu pergumulan politik di dalam komunitas Buddhist selama tahap transisi, sedangkan kisah yang terakhir terdengar lebih realistik dan akurat dalam menggambarkan situasi kehidupan nyata yang terjadi di dalam hari-hari terakhir Sang Buddha.*

*Sejumlah studi telah memusatkan perhatian pada asal-muasal hidangan khusus yang dimakan oleh Sang Buddha selama makanan terakhirNya sebagai penyebab kemangkatanNya. Bagaimanapun juga, ada pendekatan lain yang didasarkan pada deskripsi tentang gejala-gejala dan tanda-tanda yang diberikan dalam Sutta, yang bisa dijelaskan oleh pengetahuan medis modern.*

*Dalam salah satu lukisan dinding yang berada di Wat (Vihara) Ratchasittharam, Sang Buddha dalam keadaan mendekati ajalNya, tetapi Beliau masih menyempatkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh petapa Subhadda, yang menjadi siswa terakhirNya, yang setelah ditahbis menjadi anggota sangha, kemudian menjadi seorang Arahat.*

**Note:**

Kemangkatan Sang Buddha adalah hal yang terencana, dimulai dari awal karir beliau, 45 tahun sebelumnya, di Uruvela, di tepi Sungai Nerañjarā, di bawah pohon Banyan Penggembala kambing, ketika baru saja mencapai Penerangan Sempurna, yaitu saat Mara memohonnya untuk mangkat hari itu juga, saat itu juga:

**Mahaparinibbana Sutta:**

Mara:

"Bhagavā, sudilah Yang Terberkahi sekarang mencapai Nibbāna akhir, sudilah Yang Sempurna menempuh Sang jalan sekarang mencapai Nibbāna akhir. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai Nibbāna akhir".

Sang Buddha:

"Mara Penggoda, **Aku tidak akan mencapai Nibbāna akhir SEBELUM:**

- Para [bhikkhu, bhikkhuni, Upasaka/umat awam pria dan Upasika/umat awam wanita]-ku menjadi siswa yang sempurna, terlatih, terampil, menguasai Dhamma, terlatih dalam keselarasan dengan Dhamma, terlatih dengan baik dan berjalan di jalan Dhamma, yang telah lulus dari apa yang mereka terima dari Guru mereka, mengajarkan, menyatakan, mengukuhkan, membabarkan, menganalisa, menjelaskan; hingga mereka mampu menggunakan Dhamma untuk membantah ajaran-ajaran salah yang telah muncul, dan mengajarkan Dhamma yang memiliki hasil yang menakjubkan.
- Kehidupan suci telah mantap dan berkembang, menyebar, dikenal luas, diajarkan baik di antara para deva dan manusia di mana-mana" [DN 16/**Maha Parinibbana Sutta**]

Secara bertahap beliau ajarkan kepada kalangan luar dan dalam tentang *vayadhammo sankhara* (yang berkondisi tunduk pada kelapukan).

Penyakit yang diderita sang Buddha tidaklah sekonyong-konyong, sekurangnya di paruh ke-2 pencerahan (di atas tahun ke-20), sang Buddha terkena beberapa penyakit, di antaranya, di Rajagaha: terkena sembelit (**Vinaya: Civara**), di Kapilavatu, di Nalaka/Kosala. Di Pava/Malla: menderita sakit punggung (**Thera Apadana no.292: pitthidukkham** dan **MN 53/SN 35.243; AN 10.67,68; DN 33**), di perbatasan antara Kosala-Kapilavatthu terkena sakit kepala (**Thera Apadana no.292: sīsadukkham**), selama musim vassa terakhir di Veluva dilanda sakit keras dengan rasa sakit menusuk terus menerus yang sangat mematikan namun beliau menahannya tanpa mengeluh, kemudian beliau mengerahkan upaya menundukan penyakitnya dan penyakitnya mereda. Oleh karenanya sang Buddha mengatakan kepada Ananda bahwa tubuh beliau semakin rentan, "Ananda, Aku sekarang ini, menua semakin rapuh, menua menjadi usang, Aku hampir mencapai 80 tahun. Ananda, bagai sebuah kereta tua yang dapat jalan dengan diikat, demikian kira-kira tubuh Sang Tathāgata dapat hidup dengan disokong. Hanya ketika Sang Tathāgata tidak memperhatikan gambaran-gambaran, dengan lenyapnya perasaan-perasaan tertentu, pikiran terpusat tanpa gambaran, maka ketika itulah tubuh Sang Tathāgata keadaan baik [DN 16/Maha Parinibbana sutta, SN 47.9].

Setelah musim Vassa terakhir, beliau masih menetap di sekitar vesali, di antaranya di Kutagarasala, Mahavana [Udana 6.1; SN 51.10 dan AN 8.70] kira-kira 3 bulan lamanya (yaitu: Parinibbana di musim Panas bulan Vesakha – 3 bulan di cetiya Capala – 3 bulan masa Vasa). Setelahnya ke cetiya Capala saat beliau MENOLAK permohonan Mara agar parinibbana hari itu juga dan berkata, "Saat parinibbana Sang Tathagata belum tiba, 3 bulan lagi Sang Tathagata akan Parinibbana" [DN 16/Maha Parinibbana Sutta, Udana 6.1, SN 51.10 dan AN 8.70]

**Di hari terakhir dari batas 3 bulan yang beliau tetapkan itu,** beliau pergi ke Pava **untuk menerima dana makanan terakhir seperti yang dilakukan semua Buddha pada masa lalu, yaitu menerima dana makan terakhir sebelum parinibbana,** setelahnya beliau kembali dilanda sakit keras dengan rasa sakit menusuk terus menerus yang sangat mematikan, seperti yang dirasakan saat di Veluva, namun beliau menahannya tanpa mengeluh, melanjutkan perjalanan terakhir ke Kusinara untuk membabarkan DN 17/Maha Sudassana sutta, menahbiskan Subhadda dan parinibbana [DN 16/MahaParinibbana Sutta, DN 17/Mahasudassana Sutta]

Jadi ini **bukan** karena tidak diduga, **bukan** karena permohonan Mara, **bukan** karena hidangan cunda, **bukan** karena hal lainnya, kecuali karena kegiatan yang harus dilakukannya.

### **Salah Ananda?**

Selama 25 tahun melayani sang Buddha, di berbagai tempat dan kesempatan, sang Buddha kerap berkata seperti ini:

#### **Mahaparinibbana Sutta:**

“Ananda, di Rajagaha, ketika kita sedang berdiam di puncak Gijjhakuta, kami telah berkata kepadamu: ‘Ananda, menyenangkan Rajagaha ini, menyenangkan pula puncak Gijjhakuta ini. Siapapun, Ananda yang telah mengembangkan empat landasan kekuatan, sering, membiasakannya, sebagai landasan latihan dan dilaksanakan dengan benar, Jika Ia ingin semestinya dan dapat bertahan hingga akhir Kappa. Sang Tathagata Ananda, telah mengembangkan empat landasan kekuatan, sering, membiasakannya, sebagai landasan latihan dan dilaksanakan dengan benar, Ananda, Jika sang Tathagata inginkan semestinya dan dapat bertahan hingga akhir Kappa..”

42. “Begitu pula ketika kami berdiam di Gotama Nigrodha, Rajagaha ... di Corapapato, Rajagaha ... di goa Sattapanni pada lereng gunung Vebhara, Rajagaha ... di Kalasila pada lereng gunung Isigali, Rajagaha ... di hutan Sitavana dalam goa gung Sappasondika, rajagaha ... di Tapodarama, Rajagaha ... di Veluvana Kalandaka, Rajagaha ... di Ambavana milik Jivaka, Rajagaha ... di taman rusa Maddakucchi, Rajagaha.

Karena perkataan di atas sering didengar selama 25 tahun ini, maka ketika di cetiya Capala, ketika Ananda mendengarkan kembali wejangan ini, beliau juga TIDAK MERASAKAN bahwa itu adalah sebuah petunjuk untuk melakukan permohonan dan juga TIDAK TAHU bahwa cetiya Capala menjadi tempat terakhir petunjuk itu diberikan:

#### **Mahaparinibbana Sutta:**

2. Ketika Sang Bhagava tiba di cetiya Capala beliau duduk di tempat yang telah disediakan. Setelah Ananda duduk di salah satu sisi beliau lalu memberi hormat dengan hidmat. Sang Buddha bersabda kepadanya: “Sungguh menyenangkan Vesali ini Ananda karena banyak cetiyanya, yaitu Udana, Catamala, Sattamabaka, Bahuputta, Sarandada dan Capala.”

Siapun, Ananda, yang telah mengembangkan empat landasan kekuatan, sering, membiasakannya, sebagai landasan latihan dan dilaksanakan dengan benar, Jika Ia ingin, *kappaṃ vā tiṭṭheyya* (semestinya dan dapat bertahan) *kappāvesaṃ vā* (hingga akhir Kappa). Sang Tathagata Ananda, telah mengembangkan empat landasan kekuatan, sering, membiasakannya, sebagai landasan latihan dan dilaksanakan dengan benar, Ananda, Jika sang Tathagata inginkan, *kappaṃ vā tiṭṭheyya kappāvesaṃ vā*”ti (semestinya dan dapat bertahan hingga akhir Kappa)

4. Tetapi Yang Mulia Ānanda, karena tidak mampu menangkap petunjuk jelas ini, isyarat jelas ini, tidak memohon kepada Sang Bhagavā dengan mengatakan: ‘*Tiṭṭhatu Bhante Bhagavā kappaṃ tiṭṭhatu Sugato kappaṃ* (Bertahanlah guru, Sang Bhaggawa semestinya bertahan di kappa berbahagia) demi manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasih terhadap dunia, demi manfaat dan kebahagiaan para dewa dan manusia,’ *yathā taṃ mārena pariyaṭṭhitacitto* (pikirannya seperti teralihkan)

5. Dan untuk ke dua kalinya ..., dan ke tiga kalinya ....

6. Kemudian Sang Bhagavā berkata: ‘Ānanda, pergilah, dan lakukanlah apa yang menurutmu baik.’ ‘Baiklah, Bhagavā,’ Ānanda menjawab dan, bangkit dari duduknya. Ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berbalik dengan sisi kanan menghadap Sang Bhagavā dan duduk di bawah sebatang pohon yang agak jauh

Mengapa ini adalah yang terakhir kalinya?

#### **Mahaparinibbana Sutta:**

7-8. Segera setelah Ānanda pergi, *māro pāpimā* (Māra penggoda) mendatangi Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, dan berkata: ‘Bhagavā, sudilah Yang Terberkahi sekarang mencapai Nibbāna akhir, sudilah Yang Sempurna menempuh Sang jalan sekarang mencapai Nibbāna akhir. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai Nibbāna akhir. Karena Bhagavā pernah berkata:

“*pāpima*, Aku tak akan mengakhiri hidupku, sebelum para [bhikkhu, bhikkhuni, Upasaka/umat awam pria dan Upasika/umat awam wanita] menjadi siswa yang sempurna, terlatih, terampil, menguasai Dhamma, terlatih dalam keselarasan dengan Dhamma, terlatih dengan baik dan berjalan di jalan Dhamma, yang telah lulus dari apa yang mereka terima dari Guru mereka, mengajarkan, menyatakan, mengukuhkan, memabarkan, menganalisa, menjelaskan; hingga mereka mampu menggunakan Dhamma untuk membantah ajaran-ajaran salah yang telah muncul, dan mengajarkan Dhamma yang memiliki hasil yang menakjubkan.

‘Dan sekarang, Bhagavā telah memiliki para [para bhikkhu, bhikkhuni, Upasaka/umat awam pria dan Upasika/umat awam wanita] menjadi siswa yang sempurna, terlatih, ...

Sudilah Yang Terberkahi sekarang mencapai Nibbāna akhir, sudilah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan sekarang mencapai Nibbāna akhir. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai Nibbāna akhir. Karena Bhagavā pernah berkata: “*pāpima*, Aku tidak akan mencapai Nibbāna akhir sampai kehidupan suci telah mantap dan berkembang, menyebar, dikenal luas, diajarkan baik di antara para deva dan manusia di mana-mana.”

Dan semua ini telah terjadi. kehidupan suci telah mantap dan berkembang...

Sudilah Yang Terberkahi sekarang mencapai Nibbāna akhir, sudilah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan sekarang mencapai Nibbāna akhir. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai Nibbāna akhir.’

9. Setelah hal ini diucapkan, Sang Bhagava berkata kepada *māraṃ pāpimantaṃ* (Mara papima): “Pāpima, jangan kau menyusahkan dirimu. Saat parinibbana Sang Tathagata belum tiba, *tiṇṇaṃ māsaṇaṃ accayena* (tiga bulan lagi) Sang Tathagata akan Parinibbana.

10. Demikianlah di cetiya Capala, Sang Bhagava sato sampajāno āyusankhāraṃ ossaji (mengetahui sepenuhnya dalam perhatian melepaskan ikatan vitalitasnya). Ossatṭhe ca Bhagavatā āyusankhāre mahābhūmicālo ahosi (Pelepasan ikatan vitalitas sang Bhagava menimbulkan gempa bumi) bhimsanako lomahaṃso, Devadundubhiyo ca phalimsu (menyeramkan membuat merinding dengan kilat gemuruh membelah). Dan Sang Bhagava melihat pentingnya hal ini mengucapkan kata-kata:

“keberlangsungan yang terukur maupun tidak  
bentukan keberlangsungan telah sang muni potong

Dalam kedamaian diri  
merobek segel keberlangsungan”

Karena di cetiya Capala, sang Buddha telah menetapkan keputusan untuk hidup hanya sampai 3 bulan lagi:

#### **Mahaparinibbana Sutta:**

38. ... Ananda lalu berkata kepada Sang Bhagava: “Bhante, semoga Sang Bhagava selalu berada di dunia ini; Semogalah Yang Berbahagia tetap di sini sepanjang masa, demi kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Kasihanilah dunia demi kebaikan makhluk-makhluk semuanya dan demi kebahagiaan para dewa serta manusia.”

39. Sang Bhagava lalu menjawab demikian: “Cukuplah Ananda, janganlah menahan Sang Tathagata, karena waktunya sudahlah terlambat, untuk permintaan semacam itu... *tuyhevetam dukkaṭam, tuyhevetam aparaddham* (engkau telah salah bertindak, engkau telah keliru bertindak) dalam memahami saran yang sederhana dan bermakna serta dorongan yang berarti yang diberikan oleh Sang Tathagata.. Jika pada waktu yang lalu kamu memohon seperti itu, untuk ke-2x Sang Tathagata mungkin menolaknya, tetapi untuk yang ke-3xinya ia mungkin menyetujuinya. Ananda, oleh karena itu, engkau telah salah bertindak, engkau telah keliru bertindak, maka permohonanmu sekarang adalah sia-sia ...

..Ananda, bukanlah Aku telah mengatakan bahwa segala yang kita senangi dan menyenangkan pasti akan mengalami perubahan, berpisah dan berganti? Apapun yang dilahirkan, menjelma, tersusun, pasti mengalami kerusakan—bahwa ini tidak akan menjadi rusak adalah tidak mungkin. Dan bahwa apa yang telah dilepaskan, dihentikan, ditolak, dibuang, ditinggalkan. Sang Tathāgata telah melepaskan ikatan vitalitas. Sang Tathāgata pernah mengatakan satu kali: “tak lama lagi adalah parinibbananya sang Tathagata. Tiga bulan dari sekarang, Sang Tathāgata akan mencapai Nibbāna akhir.” Bahwa Tathāgata harus menarik kembali suatu pernyataan demi untuk hidup, itu adalah tidak mungkin” [...].

Bahkan Ananda sendiri baru tahu bahwa sang Buddha telah menetapkan sendiri batas waktu beliau untuk parinibbana, sehingga ketika Ananda baru menyadari bahwa ucapan-ucapan yang disampaikan sang buddha selama 25 tahun di berbagai tempat hingga cetiya Capala itu ternyata sebuah petunjuk untuk memohon, maka waktunya sudah tidak tepat lagi.

Anda, saya dan juga makhluk apapun, mungkin juga tidak menyadari tentang hal tersebut, maka demikian pula dengan Ananda. Sehingga bagaimana mungkin ini menjadi salah Ananda?

#### **Apa yang kita ketahui**

Dalam **Mahaparinibbana Sutta**, kita diberitahukan bahwa Sang Buddha menderita sakit secara tiba-tiba setelah Beliau memakan suatu hidangan khusus yang lezat, *Sukaramaddava*, yang secara harafiah diterjemahkan sebagai “daging babi lunak”, yang telah disiapkan oleh penjamu dermawanNya, *Cunda Kammaraputta*. Nama dari hidangan tersebut menarik perhatian dari banyak sarjana, dan hal itu menjadi fokus dari riset akademis terhadap asal muasal makanan hidangan atau bahan baku yang digunakan di dalam memasak hidangan khusus ini.

Dalam Sutta sendiri selain menyediakan detail-detil yang berkaitan dengan tanda-tanda dan gejala-gejala dari penyakit Sang Buddha, juga menyertakan beberapa informasi yang dapat diandalkan mengenai keadaan Sang Buddha selama empat bulan sebelumnya, dan uraian ini juga sangat berarti secara medis.

#### **Note:**

Mari kita lihat rekaman dari **Mahaparinibbana Sutta** saat beliau makan *sukaramaddava*:

13. Setelah Sang Bhagava lama berdiam di Bhoganagara, beliau berkata kepada Ananda : “Ananda, marilah kita pergi ke Pava.” “Baiklah, bhante,” jawab Ananda. Demikian Sang Bhagava tinggal di Pava bersama sejumlah besar bhikkhu dan tinggal di Ambavana milik Cunda, pandai besi.

14. Cunda pandai-besi, setelah mengetahui bahwa Sang Bhagava telah tiba lalu berkata: “Sang Bhagava, telah tiba di Pava dan berdiam di Ambavana milikku.” Cunda lalu menghadap Sang Bhagava, sesudah memberi hormat dengan khidmat kepada beliau, kemudian duduklah ia pada salah satu sisi. Sang Bhagava mengajarkan Cunda, pandai-besi, tentang dhamma yang telah membangkitkan semangatnya dan menyebabkan hatinya sangat gembira.

15. Kemudian Cunda berkata kepada Sang Bhagava: “Dapatkah kiranya Sang Bhagava menerima undangan kami untuk makan esok pagi bersama dengan para bhikkhu?” Sang Buddha bersikap diam. Dengan sikapnya yang diam itu berarti Sang Bhagava menyetujui permohonan Cunda.

16. Karena telah yakin akan persetujuan Sang Bhagava itu. Maka Cunda, pandai-besi, berdiri dari tempat duduknya. Menghormat dengan khidmat kepada Sang Bhagava lalu mengundurkan diri meninggalkan beliau.

17. Cunda pandai-besi, sejak semalam telah membuat makanan yang keras serta yang lunak dan makanan yang terdiri dari *Sūkara-maddava*. Kemudian ia memberitahukan kepada Sang Bhagava: “Bhante, silahkan. Makanan telah siap.”



18. Pada waktu pagi Sang Bhagava menyiapkan diri, membawa patta dan jubah, pergi dengan para bhikkhu ke rumah Cunda. Di sana beliau duduk di tempat yang telah disediakan, dan berkata kepada Cunda: “Hidangan Sūkara-maddava yang telah saudara sediakan, hidangkanlah itu untukku. Sedangkan makanan lain yang keras dan lunak, saudara dapat hidangkan kepada para bhikkhu.”

“Baiklah, bhante,” jawab Cunda.

Sūkara-maddava yang telah disediakan, dihidangkannya untuk Sang Bhagava, sedangkan makanan keras dan lunak lainnya dihidangkannya kepada para bhikkhu.

#### Apa arti Sūkara-maddava?

Kata “Sūkara-Maddava” muncul di: DN 16/[Mahāparinibbana Sutta](#), Ud 8.5/Cunda Sutta dan juga Milinda Panha. Kitab komentar menunjukkan bahwa dikisaran abad ke-5 M, arti kata tersebut sudah bervariasi yaitu: daging, nasi campur, bambu, sejenis rasa, teknik membuat senang dan jamur:

Sūkaramaddava adalah **daging** yang telah tersedia, yang tidak terlalu muda dan tua dari sebuah babi/kepala babi (*Sūkaramaddavanti nātitarunassa nātijñnassa ekajeṭṭhakasūkarassa pavattamamsam*), empuk (mudu) dan lembut/lentur adanya (*Taṃ kira mudu ceva siniddhañca hoti*), disiapkan dan dimasak dengan baik (*taṃ paṭiyādāpetvā sādhukaṃ pacāpetvāti attho*). Ada yang mengatakan ‘Sūkaramaddava adalah nasi lembut yang diproses dengan kuah campuran lima produk dari sapi, ini semacam nama sebuah masakan’ (*Eke bhaṇanti – ‘sūkaramaddavanti pana muduodanassa pañcagorasayūsapācanavidhānassa nāmetam, yathā gavapānaṃ nāma pākānāma’ nti*). Lainnya mengatakan ‘Sūkaramaddava adalah nama teknik (vidhi) untuk membuat senang (rasāyana). Jadi, didatangkan ahli pembuat senang (guru rasāyana), yaitu Cunda, ‘agar membuat senang sehingga Parinibbana Sang Bhagawa tidak jadi’ (*Keci bhaṇanti – ‘sūkaramaddavaṃ nāma rasāyanavidhi, taṃ pana rasāyanasatthe āgacchati, taṃ cundena – ‘bhagavato parinibbānaṃ na bhavye’ ti rasāyanam paṭiyatta’ nti*). Di sana para deva empat benua besar (mahādīpa) dan dua ribu pengiring memasukkan **nutrisi (oja)** (*Tattha pana dvisahassadīpaparivāresu catūsu mahādīpesu devatā ojaṃ pakkhipimsu.*) [[Mahāparinibbānasuttavaṇṇanā: Kammāraputtacundavattuvannanā](#)]

Sukara maddava adalah bagian yang lunak dari daging babi yang sudah tersedia (*Sūkaramaddavanti sūkarassa mudusiniddham pavattamamsa*) seperti kata Maha-atthakata (*mahāaṭṭhakathāyaṃ vuttam*). yang lain..katakan (*Keci pana..vadanti*) sukara maddava bukanlah daging babi, batang bambu yang telah diinjak-injak babi (*sūkaramaddavanti na sūkaramamsam, sūkarehi madditavamsakaḷīro*). lainnya (*Aññe*) Jamur payung yang tumbuh dari gemburan tanah injakan babi (*sūkarehi madditappadesa jātam ahichattaka*), lainnya lagi..katakan (*Apāre pana. bhaṇimsu*) Sukara maddava adalah nama suatu rasa (*sūkaramaddavaṃ nāma ekaṃ rasāyana*) [komentar dari Maha-atthakata (Dhammapala, 5 M) yang dikutip dalam Udāna-aṭṭhakathā, Pāṭaligāmiyavaggo: [Cundasuttavannanā](#)]

Menurut ahli botani, komposisi jamur: 90% air, kurang dari 3% protein, kurang dari 5% karbohidrat, kurang dari 1% lemak dan 1% mineral, garam dan vitamin, Komposisi ini KURANG COCOK untuk keperluan energi yang besar, untuk sekelompok orang yang makan hanya 1x, apalagi telah diketahui, bahwa beliau sendiri akan parinibbana.

Sangat mengherankan melihat hubungan yang dijelaskan di kitab komentar antara jamur dan binatang babi, tampaknya, alasan mengapa jamur menjadi terkait dengan binatang babi adalah karena untuk mendapatkan jamur tersebut, babi digunakan sebagai pelacaknya:

- Kompas, [”Mengenal Jamur Pencabut Nyawa” sub: Babi pelacak](#), Rabu, 05 April 2006, 20:24 WIB: “[...] Kalau jenis jamur beracun dikerat, kemudian dilekatkan pada benda yang terbuat dari perak asli (misal pisau, sendok, garpu, atau cincin), maka pada permukaan benda tersebut akan ada warna hitam (karena xulfida) atau kebiruan (karena cianida)..para pemburu jamur di beberapa negara Eropa, terutama tradisi-tradisi di negara-negara Skandinavia (Swedia, Norwegia, Denmark, dan sebagainya)...biasanya akan membawa binatang “pelacak jamur” andalan. **Bukan anjing, tapi babi** yang sebelumnya sudah diberi latihan khusus...membedakan mana jamur yang bisa dimakan/tidak.’
- [Cara Menghindari Kematian karena Makan Jamur Liar](#)“, H Unus Suriawiria, Senin, 31 Januari 2005: ‘(4) Kalau jenis jamur beracun dimasak/dipepes bersama nasi putih, nasi tersebut akan berubah warna menjadi coklat, kuning, merah, atau hitam...Bagi pemburu jamur di beberapa negara Eropa-misalnya, acara tradisi di negara-negara Skandinavia (Sweden, Norwegia, dan sebagainya)-kalau musimnya berburu jamur **selalu akan membawa babi yang sudah terlatih**, yang dapat membedakan mana jamur beracun dan mana yang tidak.’

Seorang yang sangat berbakti, yang sedang mengundang sekelompok tamu yang sangat agung untuk makan dirumahnya, bagaimana mungkin dalam event yang sepenting itu, Ia akan menghidangkan makanan yang sangat beresiko tinggi? Oleh karenanya, kata sukara-maddava yang diartikan sebagai jamur adalah sangatlah meragukan. Disamping itu, di bahasa pali sendiri sudah ada kata tersendiri yang merujuk pada arti “jamur”, yaitu: “chattaka” atau “pappataka”. Sample: ahhattaka/ahichattaka” = jamur ‘payung ular’. Bahasa Hindi: ‘sarpchatr’. Bahasa Bengali: ‘byaner chata’ atau ‘payung katak’ [lihat: [Rhys Davis: hal.92, 274](#); [Buddhadatta Mahatera: hal.45, 182](#)]. Sementara kata “[sūkara](#)” = babi hutan/wild boar. Kata ini digunakan untuk membedakannya dengan babi/boar (varāha) [“Vedic Index of Names and Subjects”, Vol 2;Vol 5, Arthur Berriedale Keith, [hal.461](#)]. Kemudian kata “[Maddava](#)/Madhava” = lembut, empuk, halus.

Prof. Rhys Davids, ketika menterjemahkan teks-teks Buddhist dan Milianda Panha, Ia terjemahkan kata itu sebagai ‘bagian daging babi yang empuk’ (“Milianda Panha”, buku ke-5, bab 3, [hal 244, cat kaki.1](#)). Miss I.B. Horner dalam terjemahan “Madhurathavilāsini” menyatakan: “..Oleh karenanya, bagian ini memberikan bukti bahwa sukara-maddava, makanan terakhir sang Buddha, seharusnya TIDAK diterjemahkan seperti yang kadang sebagai “jamur”, namun lebih sebagai bagian yang lembut, ‘maddava’, dari (daging) babi hutan..” (..Therefore, this passage provides evidence that suukara-maddava, the Buddha Gotama’s last meal, should not be translated

*as sometimes it has been as “truffles”, but rather as tender, ‘maddava’, (flesh or meat) from a boar..)*

[Introduction hal. [xxxix](#)]

Para kelompok vegetarian cenderung mengartikan kata ini sebagai jamur, namun sayangnya, Buddhisme BUKANLAH VEGETARIAN dan BOLEH makan daging, malah ada istilah sukaramamsa, yang berarti daging babi dan juga makanan terakhir semua Buddha dalam Buddhavamsa, jelas disebutkan makanan yang mengandung daging:

- Terdapat 3 syarat untuk dapat mengonsumsi daging, yaitu: TIDAK melihat secara langsung pada saat binatang tersebut dibunuh, TIDAK Mendengar secara langsung suara binatang tersebut pada saat dibunuh dan Mengetahui bahwa hidangan daging itu, TIDAK KHUSUS dibunuh agar dapat diberikan padanya [MN 55/Jivaka sutta].
- Selain 3 syarat di atas, terdapat juga 10 macam daging yang tidak diperkenankan dikonsumsi oleh para bhikkhu, yaitu: daging manusia, daging gajah, daging kuda, daging anjing, daging ular, daging singa, daging harimau, daging macan tutul, daging beruang, dan daging serigala atau hyena [Mahavagga Pali, Vinaya Pitaka, Vol.3.58], sehingga selain 10 macam daging tersebut, boleh dikonsumsi para Bhikkhu
- Seorang perumah tangga dari Vesali bernama Ugga yang menyajikan daging babi kepada Sang Buddha: “Di hadapan Guru, aku mendengar dan tahu dari Sang Bhagava sendiri bahwa seseorang yang memberikan hal menyenangkan, akan menerima kegembiraan, aku menyenangi **daging babi (sūkaramamsam)** dengan sari buah jujube. Semoga sang Bhagava menerimanya dengan perasaan kasih. Dengan perasaan kasihnya Sang Buddha menerima” (*Sammukhā metam, bhante, bhagavato sutam sammukhā paṭiggahitam: ‘manāpadāyī labhate manāpan’ti. Manāpaṃ me, bhante, sampannakolakam sūkaramamsam: tam me bhagavā paṭiggaṇhātu anukampaṃ upādāyā’ti. Paṭiggahehi bhagavā anukampaṃ upādāyā*) [AN 5.44/Manāpadāyī sutta]
- **Buddhavamsa: Buddhapakinnakathā:**  
*Sabbabuddhānaṃ samattiṃsavidhā dhammatā* (30 hal yang selalu terjadi pada para Buddha), di [no.29](#) ada kalimat, *parinibbānavase mamsarasabhojanam* (Di hari Parinibannanya makan makanan yang mengandung **daging**). Arti kata “mamsa” adalah daging. [Detail lainnya, lihat: [Vegetarian, Makanan Religius? Bukan! Ia Cuma Pilihan Selera Makan..Ngga Lebih Dari Itu!](#)]

Sehingga sūkara-maddava TIDAK TEPAT diartikan jamur, seharusnya “daging babi yang empuk”

Cunda dan semua mengetahui bahwa Sang Buddha sudah tua dan di kondisi lemah, dari sisi pandangan awam makanan yang bernutrisi dan lembut adalah sangat tepat disajikan untuk itu daging babi muda sangatlah memenuhi kriteria ini.

Mari kita lanjutkan detail [Mahaparinibbana Sutta](#):

[..]19. Sesudah itu Sang Bhagava berkata kepada Cunda: “Cunda, sisa-sisa sūkara-maddava yang masih tertinggal, tanamkanlah dalam sebuah lobang, karena kami lihat di dunia ini di antara para dewa, Mara, Brahmana, para samana atau Brahma, atau pun manusia, tidak ada seorang pun yang sanggup memakannya atau mencernakannya, kecuali Sang Tathagata sendiri.”

Cunda menjawab: “Baiklah, bhante.”

Demikianlah sisa sūkara-maddava yang tertinggal itu ditanamkannya dalam sebuah lobang. [..]

### **Mengapa sisa sūkara-maddava perlu di tanam dalam sebuah lubang?**

Ini bukan tentang sūkara-maddava-nya, namun setiap makanan yang diperuntukan khusus kepada sang Buddha jika tidak habis adalah harus di kubur. Padanan tentang makanan yang diperuntukan khusus kepada sang Buddha jika tidak habis juga ada di [Sn 1.4/KASIBHARADVAJA SUTTA](#), (tahun ke-11 kebuddhaan):

[..]Kemudian Kasibharadvaja mengisikan nasi-susu ke dalam mangkuk emas yang besar dan mempersembahkannya kepada Sang Buddha sambil berkata: ‘Silakan Yang Mulia Gotama menyantap nasi susu ini. Engkau memang petani karena alasan pembajakan itu; memang hal itu memberikan buah kekekalan.’

‘Apa yang diperoleh lewat pembacaan mantra-mantra bukanlah makananku. O, brahmana, ini bukanlah praktek bagi mereka yang melihat dengan benar. Para Buddha menolak apa yang diperoleh lewat pembacaan mantra.’

‘Engkau harus mempersembahkan makanan dan minuman lain kepada pertapa agung yang telah mantap, yang telah bebas dari kekotoran mental dan penyesalan. Itu merupakan ladang bagi dia yang mencari jasa kebajikan.’

‘Kalau demikian, Yang Mulia Gotama, kepada siapakah saya harus memberikan nasi-susu ini?’

O, brahmana, di dunia termasuk para dewa, Mara, Brahma, serta di antara para brahmana dan manusia, aku tidak melihat siapa pun kecuali Sang Tathagata

Karena itu, O brahmana, sebaiknya engkau membuang nasi-susu ini di suatu tempat yang tidak ada rumputnya, atau membuangnya ke air di mana tidak ada makhluk hidupnya.’

Maka Kasibharadvaja membuang nasi susu itu ke dalam air yang tidak mengandung kehidupan. Pada saat itu terdengar bunyi mendesis disertai banyak uap dan asap dari semua sisi, persis seperti mata bajak yang telah dipanaskan sepanjang hari lalu dicelupkan ke dalam air menghasilkan bunyi desis dan mengeluarkan uap serta asap di semua sisi.

Kemudian Kasibharadvaja, dengan perasaan amat terpukau dan bulu kuduk berdiri, mendekati Sang Buddha dan meletakkan kepalanya di kaki Sang Buddha. Dia berkata: ‘Sungguh menakutkan, Yang Mulia Gotama, sungguh luar biasa, Yang Mulia Gotama! [..]

Juga di Samyutta nikaya SN 7.9/[Sundarika Sutta](#) atau di Sagatha-Vagga 7.1.9, yaitu makanan yang telah didanakan khusus kepada seorang Samma Sambuddha, tidak dapat dimakan oleh makhluk lain dan jika bersisa maka dibuang di tempat yang tidak ada rumputnya atau membuangnya ke air dimana tidak ada makhluk hidupnya. Salah satu alasan mengapa makanan tersebut tidak dapat dimakan makhluk lain, kitab komentar menyampaikan bahwa para deva ikut berpartisipasi pada dana makanan dengan memberikan nutrisi.

Di [Mahaparinibbana Sutta](#), kita ketahui letak nyeri yang di alami sang Buddha ternyata berada di pakkha (pectus, atau area antara leher dan abdominal) memerah (lohitapakhandika) **tanpa** adanya muntah-muntah dan/atau **tanpa** adanya mencret darah.

#### **Mahaparinibbana Sutta:**

Setelah itu ia kembali kepada Sang Bhagava memberi hormat dengan khidmat kepada beliau dan duduk pada salah satu sisi. Kemudian Sang Bhagava mengajarkan Cunda pandai-besi itu mengenai pelajaran yang membangkitkan semangat, yang berisi penerangan yang menggembirakan hatinya. Sesudah itu beliau bangun dari tempat duduknya pergi meninggalkan Cunda.

20. Sesudah Sang Bhagava menyantap santapan yang dihidangkan oleh Cunda, pandai-besi itu, *kharo ābādhō uppajji* (**sakit keras melandanya**), **lohitapakkhāndikā** (**Area antara dada – diaframa/abdomen memerah**) **pabālhā vedanā vattanti māranantikā** (**rasa sakit menusuk/terus menerus sangat mematikan**). *Tā sudam bhagavā sato sampajāno adhvāsesi avihaññamāno* (**Sang Bhagava mengetahui sepenuhnya dalam memperhatikan selama kejadian tanpa mengeluh**).

Kemudian Sang Bhagava berkata kepada Ananda: “Ananda, marilah kita ke Kusinara.”

“Kami telah mendengar: ‘Ketika Sang Bhagava makan hidangan yang dihidangkan oleh Cunda, dengan ketabahan hati dan ketenangan beliau menahan penderitaan yang hebat.’ Hal ini terjadi karena Sang Bhagava makan Sukaramaddava (daging babi berusia muda) yang dihidangkan oleh Cunda. Tetapi dengan tenang dan tabah beliau berhasil menahan rasa sakit yang datang sekonyong-konyong itu.

‘Marilah kita ke Kusinara,’ kata beliau dengan penuh kesabaran.” [..]

[Kata “kami telah mendengar”, adalah para pembicara lainnya, yaitu mereka yang berada di konsili ke-1, yang terjadi 3 bulan setelah wafatnya sang Buddha.]

Kalimat: “**Lohitapakkhāndikā pabālhā vedanā vattanti māranantikā**.”, dalam terjemahan kata perkata:

**Lohita/rahita**: merah/darah. Kata darah dalam pali adalah Pupphaka/puppha/pubbaka.

**Pakkha**: **pectus** (The part of the human torso between the neck and the diaphragm or the corresponding part in other vertebrates). Perlu di ketahui, kamus menyampaikan arti Pakkhandaka / pakkhandin / pakkhandikā: diare/dysentri dengan tambahan kata lohita, namun arti itu tanpa referensi jelas, kamus menyampaikannya seperti ini: “**Ved. (?) praskandikā, BR. without refs**“. **Pabālhā**: tajam, keras (untuk sakit).

**Vedana**: Perasaan.

**Vattanti**: berkelanjutan/terus menerus.

**māraṇa**: mati. antika: hampir di akhir.

Sedangkan dalam bahasa pali dan sanskrit terdapat kata yang digunakan untuk arti diare/disentri: atisara [diare, untuk yang berdarah adalah rattatisara]. Sanskrit: Jvaratisara (diare dengan demam). Untuk disentri, sanskritnya adalah pakvatisara: Disentri yang kronis. Kata-kata atisara/rattatisara tidak digunakan di mahaparinibbana sutta

*Sutta di awali dengan rencana Raja Ajatasattu untuk menaklukkan negara saingannya, kerajaan Vajji. Sang Buddha melakukan perjalanan ke Vajji untuk memulai vasssa (retreat musim hujan) terakhirNya. Dalam masa vassa ini Beliau jatuh sakit. Gejala dari penyakitNya adalah tiba-tiba dan sakit yang teramat sangat. Walau demikian, di dalam Sutta tidak diuraikan tentang ciri-ciri dan letak penyakitNya. Sutta itu hanya menyinggung sekilas penyakit Beliau, dan dikatakan penyakitnya sangat keras, dan hampir membunuhNya.*

#### **Note:**

Maha Parinibbana Sutta mencatat 2x beliau dilanda sakit keras dengan rasa sakit yang menusuk terus menerus yang sangat mematikan, yaitu saat vassa terakhir dan juga saat parinibbananya namun TIDAK ADA dari semua itu dikatakan bahwa sakitnya hampir membunuhnya,

*Sesudah itu, Sang Buddha dikunjungi oleh Mara, Dewa Kematian, yang mengundang Beliau untuk mangkat. Sang Buddha tidak menerima undangan dengan segera. Hanya setelah Ananda, pengiringNya, gagal untuk mengenali isyarat yang diberikanNya mengenai kemangkatan Beliau.*

*Sepotong pesan ini, meskipun terkait erat dengan mitos dan hal supernatural, memberikan kita beberapa informasi medis yang sangat berarti. Saat sutta ini disusun, penulisnya berada dalam keadaan terkesan bahwa Sang Buddha wafat bukan oleh karena makanan yang Beliau makan, tetapi dikarenakan Beliau telah memiliki penyakit yang serius dan akut serta memiliki gejala-gejala yang sama dengan penyakit yang pada akhirnya membuatNya mangkat.*

#### **Note:**

Sang Buddha menolak undangan Mara untuk parinibbana hari itu juga, beliau katakan belum waktunya, karena beliau akan parinibbana 3 bulan lagi, karena masih ada urusan yang perlu dilakukannya selama 3 bulan itu, diantaranya memberitahukan pengikutnya, memberikan nasehat kepada Bhikkhu sangha. Dihari terakhir dari batas waktu 3 bulan yang telah ditetapkannya pergi ke Pava untuk menerima dana makanan terakhir seperti yang dilakukan semua buddha, kemudian pergi ke Kusinara untuk membabarkan DN 17/Maha sudassana sutta, dan bertemu Subadda, sebagai orang terakhir yang menerima Dhamma, ditahbiskan dan menjadi arahat dan setelahnya baru Parinibbana.

### **Waktu Kejadian**

*Umat Buddha tradisi Theravada berpegang pada asumsi bahwa Buddha Historis wafat pada malam bulan purnama dalam penanggalan bulan di bulan Visakha (yang kadangkala jatuh pada bulan Mei sampai Juni). Tetapi waktu tersebut bertolak belakang dengan informasi yang terdapat dalam Sutta, dimana secara jelas bahwa Sang Buddha segera mangkat setelah masa vassa (retreat musim hujan), kemungkinan besar adalah pada musim gugur atau pertengahan musim dingin, yaitu antara bulan November hingga Januari.*

*Uraian tentang keajaiban akan mekarnya daun-daun dan bunga-bungapada pohon-pohon [sala](#) ketika Sang Buddha berbaring di antaranya, menunjukkan periode waktu yang diberikan dalam sutta. Bagaimanapun juga, musim gugur dan musim dingin adalah musim yang tidak cocok untuk pertumbuhan jamur, yang menurut beberapa sarjana dipercaya sebagai sumber racun yang dimakan Sang Buddha selama memakan makanan terakhirNya.*

**Note:**

Penulis tampaknya kurang jeli dalam membaca petunjuk-petunjuk yang ada di [Mahaparinibbana Sutta](#) dan juga di beberapa sutta lainnya. Sebelum kita melihat petunjuk-petunjuk itu, ada baiknya kita ketahui terlebih dahulu musim dan bulan yang berlangsung di India:

Vassāna/Musim Hujan (Jul-Nov):

- Musim Hujan/Vassāna (Juli-Sept): Bulan Savana (Juli-Aug) dan Bulan Pottapada (Aug-Sept)
- Musim Gugur/Sarada (Sept-Nov): Bulan Assayujja/Pubba kattika (Sept-Oct) dan Bulan Kattika/Paccima Kattika (Oct-Nov)

Hemanta/Musim Salju (Nov-Mar):

- Musim Salju/Hemanta (Nov-Jan): Bulan Māgasira (Nov-Des) dan Bulan Phussa (Des-Jan)
- Musim Dingin/Sisira (Jan-Mar): Bulan Māgha (Jan-Feb) dan Bulan Phagguṇa (Feb-Mar)

Gimhāna/Musim Panas (Mar-Jul):

- Musim Semi/Vasanta (Mar-May): Bulan Citta/Rammaka (Mar-Apr) dan Bulan Vesākha (Apr-May)
- Musim Panas/Gimha (May-Jul): Bulan Jetha (May-Jun) dan Bulan Asalha (Jun-Jul)

Oleh karena Sutta dan Vinaya tidak menyatakan bulan Parinibbananya sang Buddha, maka terdapat beberapa variasi pendapat mengenai bulannya.

7. Xuansang, seorang Biksu China abad ke-7 Masehi mencatat bahwa aliran Sartivada merayakan Parinibbana sang Buddha pada hari ke-8, minggu ke-2, **di bulan Kattika (Oct-Nov)**. Pendapat ini beranggapan bahwa sang Buddha sakit di awal musim hujan dan sembuh tak lama kemudian, kemudian MASIH DI AWAL musim hujan, Sang Buddha pergi ke cetiya Capala (sutta TIDAK ADA menyebutkan ini terjadi di musim hujan), 3 bulan kemudian, beberapa hari setelah musim hujan berakhir, yaitu di bulan Kattika, sang Buddha Parinibbana.
8. Sang Buddha wafat 3 bulan setelah musim vassa usai, yaitu **di bulan Magha (Jan-Feb)**. Pendapat ini beranggapan bahwa segera SETELAH masa vassa USAI, yaitu di bulan Kattika, sang Buddha pergi ke cetiya Capala (sutta juga TIDAK ADA menyebutkan ini terjadi di bulan Kattika), 3 bulan setelah bulan Kattika, yaitu bulan Magha, sang Buddha Parinibbana
9. Pendapat tradisional yang dipercayai hampir seluruh umat Buddha: Sang Buddha parinibbana 9 atau 10 bulan sejak dari permulaan vassa di Veluva, yaitu **di bulan Vesakha (Apr-May)**. Pendapat ini tercantum dalam: Mahavamsa 3.2 (Buddha Parinibbana di bulan Vesakha). Mahavamsa 35.7 (Raja Vasabha/67 M – 111 M mengadakan 44x Festival Vesakha), Dipavamsa 1.24 dan 5.4 (Konsili ke-1 diadakan di bulan ke-2 musim Vassa, 4 bulan setelah Parinibbananya sang Buddha) juga Buddhaghosa dalam beberapa kitab komentarnya, (di antaranya dengan kalimat 10 bulan sebelum parinibbana bervasa di Beluva) dan lain sebagainya

**Bulan mana yang benar?**

Pertama-tama,

Vinaya telah menetapkan: TIDAK BEPERGIAN selama musim Vassa [Vinaya, Mahavagga 3.1-selesai]. Oleh karenanya, perjalanan sang Buddha dan rombongan para bhikkhunya, TIDAK DAPAT dilakukan selama musim hujan, di samping ini akan mengundang celaan masyarakat dan para petapa aliran lain, juga menjadi TIDAK KONSISTEN dengan aturan yang ditetapkan sang Buddha sendiri

Sutta menyatakan di saat sang Buddha parinibbananya, pohon sala berbunga DILUAR MUSIMNYA

..pergi ke hutan Sala di daerah suku Malla, dekat Kusinara.. Setelah tiba, Sang Bhagava berkata kepada Ananda: “Ananda, tolong sediakan tempat berbaring di antara pohon-pohon Sala kembar itu, saya ingin berbaring.”...Sang Bhagava membaring diri pada sisi kanan dengan sikap bagaikan singa, meletakkan salah satu kakinya pada kakinya yang lain. **Pada saat itu tiba-tiba dua pohon Sala kembar itu berbunga walaupun BUKAN PADA MUSIMNYA untuk berbunga.** Bunga-bunga itu jatuh bertaburan di atas tubuh Sang Tathagata ... Kemudian Sang Bhagava berkata kepada Ananda: “Ananda, **pohon Sala kembar ini berbunga semerbak, meskipun sekarang BUKAN MUSIMNYA BERBUNGA** [DN 16/[Maha Parinibbana Sutta](#)]

Pohon sala (*Shorea robusta*) mulai berbunga di MUSIM HUJAN [Juli – November] ([Paradox of leaf phenology: Shorea robusta is a semi-evergreen species in tropical dry deciduous forests in India](#), hal, 1822). Pohon Sala sering keliru dianggap sebagai cannonball tree [termasuk kelompok Couroupita guianensis. Sering disebut Shiva linga dan Naga lingam. Pohon cannonball mulai berbunga pada pertengahan musim panas (May-Juli) – sebelum musim hujan [Juli-Agustus], namun juga dikatakan pohon ini berbunga [hampir di sepanjang tahun](#)]

Dengan informasi ini, jika parinibbana terjadi beberapa hari setelah musim hujan usai TIDAK KONSISTEN dengan informasi sutta. Disamping itu, sutta juga TIDAK MENYEBUTKAN adanya pelaksanaan Kathina yang dilakukan penduduk Vesali. Ini karena sang Buddha MASIH MENETAP SEKIAN LAMA di sekitar Vesali walaupun musim hujan telah usai, yaitu di kūtāgārasālā, Mahavana dan setelahnya baru beliau dan rombongan pergi ke cetiya Capala:

*Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di Kūtā-gāra-sā, Mahāvana. Kemudian, pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah dan, membawa mangkuk dan jubahNya, memasuki Vesālī untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah berjalan menerima dana makanan di Vesālī dan telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda: “Bawalah alas duduk, Ānanda. Mari kita pergi ke cetiya Cāpāla .. “*

... Sang Bhagava berkata kepada Mara papima: “Pāpima, jangan kau menyusahkan dirimu. Saat parinibbana Sang Tathagata belum tiba, tiga bulan lagi Sang Tathagata akan Parinibbana” [Udana 6.1, SN 51.10 dan AN 8.70]

Berdasarkan beberapa alasan ini, maka pendapat sang Buddha wafat di bulan Kattika adalah **TIDAK TEPAT Berapa lama sang Buddha di Kūṭāgārasālā, Mahavana sebelum ke cetiya Capala?**

Walaupun Sutta TIDAK MENYEBUTKAN kata, “yathābhirantam (selama yang Beliau inginkan)” namun hanya menggunakan kata “viharati” (menetap) ketika berada di Kūṭāgārasālā, Mahavana namun lamanya waktu menetap dapat diketahui karena sutta juga memberikan indikasi jelas bahwa saat sang Buddha parinibbana adalah saat MUSIM PANAS:

Ke-1,

Di hari terakhir, dalam perjalanan dari Pava ke Kusinara, Sang Bhagava berhenti di bawah sebatang pohon. Beliau kehausan (pipāsito) dan meminta Ananda untuk mengambil air di sungai agar dapat beliau minum

Sang Buddha:

“Ananda tolonglah bawakan aku sedikit air, aku haus dan ingin minum.”

Ananda:

“Bhante, baru saja sejumlah 500 pedati telah menyeberangi cakkacchinna udaka paritta/nadī cakkacchinnā parittā (aliran air yang dangkal/sungai dengan air yang sedikit), dan roda-rodanya telah mengeruhkan air sungai ini. Sebaiknya kita pergi ke sungai Kakutha yang tidak jauh dari sini. Air sungai itu sangat jernih, sejuk dan bening. Sungai itu mudah dicapai dan letaknya sangat baik. Di sana bhante dapat menghilangkan rasa haus dan menyegarkan tubuh

Sungai dengan air yang sedikit hingga dapat diseberangi rombongan pedati sangat wajar terjadi di musim panas, bukan?

Ke-2,

Sang Buddha mandi 2x di sungai Kakhuda:

.. Kemudian Sang Bhagava pergi ke sungai Kakuttha bersama dengan sekumpulan para bhikkhu. **Setelah tiba di tepi sungai itu, Sang Bhagava mandi. Setelah Sang Bhagava mandi, Beliau pergi ke Ambavana.** Di tempat ini Beliau berkata kepada Cundaka: “Cundaka tolonglah lipat jubah luarku, lipatlah dalam empat lipatan lalu letakkan di bawah tubuhku. Aku merasa lelah dan ingin beristirahat sebentar.”... Kemudian setelah bangun, **Sang Buddha pergi ke sungai Kakuttha yang airnya jernih sejuk menyegarkan. Beliau mandi untuk menyegarkan badannya yang lelah.** [DN 16/[Maha Parinibbana Sutta](#)]

Mandi sampai 2x sangat wajar jika terjadi di hari yang sangat panas, di musim panas, bukan?

Ke-3,

Bhikkhu Upavana mengipasi Sang Buddha

**Pada waktu itu Upavana sedang di hadapan Sang Bhagava, sambil mengipasi beliau..** [DN 16/[Maha Parinibbana Sutta](#)]

Mengipasi adalah kegiatan yang wajar terjadi di hari yang sangat panas, di musim panas, bukan?

Musim Panas terjadi 9 atau 10 bulan setelah musim Hujan. Berdasarkan beberapa alasan ini, maka pendapat sang Buddha wafat di bulan Magha adalah **TIDAK TEPAT**, sehingga pendapat bahwa sang Buddha parinibbana di musim panas, **di bulan Vesakha** sangat wajar untuk diterima.

Kemudian tentang jamur,

di India beberapa jamur dapat tumbuh dalam musim gugur dan musim dingin, contohnya jamur enoki atau jamur pangan ([Flammulina velutipes](#)). Jamur ini malah berkhasiat meningkatkan daya tahan tubuh, anti biotic dan anti tumor. Tampaknya mengenai jamur ini belum dikenal oleh penulis artikel

## Diagnosa

*Sutta menceritakan kepada kita bahwa Sang Buddha jatuh sakit dengan seketika setelah menyantap sukaramaddava. Karena kita tidak mengetahui segalanya tentang sifat dasar makanan ini, menjadi sukar bagi kita untuk mengatakannya sebagai penyebab langsung dari penyakit Sang Buddha. Tetapi dari uraian yang diberikan, diketahui bahwa serangan penyakit tersebut berlangsung cepat.*

### Note:

Hari itu adalah HARI TERAKHIR dari batas waktu 3 bulan yang telah ditetapkan di cetiya Capala, Jadi BAHKAN jika hari itu dihidangkan SUPLEMEN PENGUAT SUPER SEKALIPUN, kesehatan beliau TETAP SAJA akan menurun drastis. Jadi memang TIDAK ADA kaitannya dengan makanan yang hidangkan cunda

*Ketika menyantap, Sang Buddha merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan makanan itu dan ia menyarankan penjamunya untuk menguburkan makanan tersebut.*

### Note:

Kalimat ini spekulatif dan mengada-ada, karena di sutta lainnya, di tahun ke-11 kebuddhaan yaitu [Sn 1.4/KASIBHARADVAJA SUTTA](#), telah juga disampaikan bagaimana perlakuan makanan yang tidak dimakan Buddha. juga di Sagatha-Vagga 7.1.9, yaitu makanan yang telah didanakan khusus kepada seorang Samma Sambuddha, tidak dapat dimakan oleh makhluk lain. Para deva juga berpartisipasi pada dana makanan dengan memberikan nutrisi- tambahan.

### Mahaparinibbana Sutta:

“Sesudah itu Sang Bhagava berkata kepada Cunda: “Cunda, sisa-sisa sūkara-maddava yang masih tertinggal, tanamkanlah dalam sebuah lobang, **karena kami lihat di dunia ini di antara para dewa, Mara, Brahmana, para samana atau Brahma, atau pun manusia, tidak ada seorang pun yang sanggup memakannya atau mencernakannya, kecuali Sang Tathagata sendiri.**“

Jika benar “makanan itu tidak beres”, maka Cunda tentunya melakukan GARUKA KAMMA [atau pelanggaran karma paling berat] yang berakibat akan terlahir di alam neraka. Namun ternyata tidak, karena sang Buddha sendiri menyampaikan di sutta seperti ini:

**Mahaparinibbana Sutta:**

42. Kemudian Sang Bhagava berkata kepada Ananda: “Ananda, kemungkinan ada orang akan menyesali dan menyalahkan Cunda, pandai besi, dengan berkata: “Sungguh sial kau Cunda, karena perbuatan kamu, Sang Tathagata telah makan santapan untuk terakhir kalinya.” Dalam hubungan ini Ananda, tuduhan terhadap Cunda itu dapatlah dijelaskan sebagai berikut: “Suatu rahmat bagimu, Cunda dan ini benar-benar suatu berkah, bahwasanya karena kamulah Sang Tathagata memperoleh makanan sebagai dana yang terakhir dan setelah itu Beliau mangkat. Hal ini saudara, aku telah mendengar sendiri, langsung dari Sang Bhagava yang menyatakan:

“Ada dua macam makanan, yang mempunyai pahala, yang mempunyai nilai kebaikan yang sama, yang melebihi nilai dari semua dana makanan yang lainnya.

- Dana yang pertama adalah dana makanan yang pertama kalinya di makan oleh Sang Tathagata, setelah beliau mencapai penerangan sejati, dana ini tiada bandingannya.
- Dana yang kedua ialah dana makanan terakhir yang dimakan oleh Sang Tathagata sebelum beliau parinibbana, di mana semua unsur-unsur ikatan tidak akan timbul lagi.

Maka perbuatan yang telah dilakukan saudara Cunda adalah berkah yang mengakibatkan panjang umur, rupawan, kesejahteraan, kemuliaan, akan lahir di alam sorga dan mendapat kedudukan yang tinggi.” Demikianlah Ananda, kau jelaskan tentang diri Cunda pandai besi itu.

Sang Bhagava, karena mengerti masalah tersebut, lalu mengucapkan syair:

*Dengan memberi Jasa kebajikan bertambah;*

*Dengan mengendalikan diri, kebencian dihentikan;*

*Dengan yang bermanfaat kejahatan ditanggalkan;*

*Dengan menghancurkan nafsu, kebencian dan kebodohan Ia terbebaskan.*

Jelas dan terang benderang bahwa makanan itu 100% BERES adanya

*Segera setelah itu, Sang Buddha menderita sakit perut yang parah dan mengeluarkan darah dari rektumNya.*

**Note:**

**Tidak ada** di sutta yang menyatakan bahwa hari itu, Sang Buddha mengeluarkan darah dari rektumNya ataupun juga ada indikasi BAB. Bahkan sutta menyatakan letak sakitnya pada kata Pakkha artinya: pectus (bagian dari batang tubuh manusia antara leher dan diaphragma/abdomen) yang disebutkan memerah (lohitapakkhandika) inilah bagian yang sakit terus-menerus.

*Apakah makanan yang beracun sebagai penyebab dari penyakit itu? Sepertinya tidak demikian. Gejala-gejala yang diuraikan tidak mengindikasikan keracunan makanan, yang bisa sangat akut, tetapi dapat dipastikan menyebabkan diare dengan darah. Umumnya, makanan beracun disebabkan oleh bakteri yang tidak segera membelah diri, tetapi mengalami suatu masa inkubasi selama dua sampai 12 jam untuk membelah diri, umumnya disertai dengan diare dan muntah-muntah yang akut, bukan dengan pendarahan.*

**Note:**

Spekulasi masa Inkubasi hanyalah imajinasi sang penulis, karena hari itu adalah HARI TERAKHIR dari batas waktu 3 bulan, BAHKAN jika hari itu dihidangkan SUPLEMEN PENGUAT SUPER SEKALIPUN, kesehatan beliau TETAP SAJA akan menurun drastis.

*Kemungkinan yang lain adalah bahan kimia beracun, yang juga memiliki efek cepat, tetapi bukanlah hal yang biasa bagi bahan kimia beracun menjadi penyebab pendarahan usus yang sangat parah. Makanan yang beracun dengan pendarahan usus langsung hanya bisa disebabkan oleh bahan kimia yang bersifat menghancurkan (korosif) seperti asam cuka yang keras, yang dapat dengan mudah menimbulkan penyakit seketika. Tetapi bahan kimia yang bersifat menghancurkan tersebut sudah pasti akan menyebabkan pendarahan pada usus bagian atas, yang menimbulkan muntah darah. Tidak satupun tanda-tanda parah tersebut disebutkan dalam teks.*

**Note:**

Sutta TIDAK ADA menyebutkan adanya pendarahan usus, juga TIDAK menyebutkan adanya muntah-muntah akibat makan hidangan itu. Seperti yang disampaikan di atas, hari itu adalah hari terakhirnya, Seluruh Buddha Masa lalu akan makan hidangan terakhir sebelum parinibbana jadi apapun makannya, bahkan jika itu suplemen super sekalipun tetap saja kesehatan beliau akan menurun drastis.

*Penyakit-penyakit radang dinding lambung juga dapat diabaikan dari daftar penyakit tersebut. Kendati faktanya bahwa penyakit ini menyerang dengan cepat, penyakit ini jarang diikuti oleh kotoran (feces) berdarah. Radang lambung dengan pendarahan usus menghasilkan kotoran berwarna hitam ketika radang menembus suatu pembuluh darah. Tukak pada saluran pencernaan yang lebih atas akan lebih memungkinkan mengakibatkan muntah darah, bukan pendarahan melalui rektum. Bukti lain yang menyangkal kemungkinan ini adalah seorang pasien dengan radang lambung yang besar **pada umumnya tidak mempunyai selera makan**. Dengan menerima undangan untuk makan siang bersama sang penjamu, kita dapat berasumsi bahwa Sang Buddha merasa sehat yang dirasakan orang manapun yang berada di awal usia 80nya. Dengan usianya yang demikian, kita tidak bisa mengesampingkan kemungkinan bahwa Sang Buddha tidak mempunyai suatu penyakit kronis, seperti TBC atau kanker atau suatu infeksi/peradangan tropis seperti penyakit tipus atau disentri, yang sangat lazim di jamanNya. Penyakit-penyakit ini bisa mengakibatkan pendarahan usus bawah, tergantung pada letaknya.*

**Note:**

Menerima undangan makan terakhir **TIDAK ADA HUBUNGANNYA** dengan selera makan. Menerima dana makanan dan memakannya adalah dua hal berbeda. Menerima dana makanan, salah satu faktornya adalah untuk kesejahteraan pemberi derma, sementara makan berhubungan dengan kebutuhan tubuh, berhubungan dengan kebutuhan penunjang kehidupan. Apalagi menerima dana makanan terakhir merupakan tradisi seluruh Buddha masa lalu sebelum mereka parinibbana.

*Penyakit-penyakit ini juga sesuai dengan sejarah dari penyakit awal Sang Buddha sepanjang masa vassa (retreat musim hujan). Tetapi penyakit-penyakit ini dapat dikesampingkan, karena pada umumnya penyakit-penyakit ini diikuti oleh gejala lain, seperti kelesuan, hilangnya selera makan, penurunan berat badan, busung atau buncit pada perut bagian bawah (abdomen). Tidak satupun gejala tersebut di sebutkan dalam sutta. Wasir besar dapat menyebabkan pendarahan parah pada daerah pembuangan, tetapi sepertinya wasir mustahil dapat menyebabkan sakit yang sangat parah pada perut bagian bawah (abdomen) kecuali jika tersumbat. Tetapi hal itu akan sangat mengganggu perjalanan Sang Buddha ke rumah penjamunya, dan jarang sekali pendarahan wasir disebabkan oleh makanan.*

**Note:**

TIDAK ADA di sutta bahwa ada pendarahan usus akut dan juga wasir selama hidup sang Buddha. Malah selama masa vassa terakhir di Veluva, walaupun beliau dilanda sakit keras dengan rasa sakit menusuk yang sangat mematikan, juga TIDAK ADA pendarahan usus ataupun wasir

**Mesenteric infarction**

*Penyakit yang sesuai dengan gejala-gejala yang telah dideskripsikan, yang disertai rasa sakit hebat pada perut bagian bawah (abdominal) dan mencret darah, umumnya ditemukan pada orang-orang usia lanjut, dan dipicu oleh makanan adalah mesenteric infarction (terganggunya jaringan pembuluh darah sekitar usus), yang disebabkan oleh tersumbatnya pembuluh darah di mesentery. Hal ini sangat mematikan. Ischaemia Mesenteric akut (berkurangnya suplai darah ke mesentery) adalah suatu kondisi yang parah dengan resiko kematian yang tinggi. Mesentery adalah bagian dari dinding usus yang mengikat keseluruhan bidang usus sampai rongga abdominal. Terhambatnya suplai darah di sekitar usus biasanya menyebabkan kematian pada jaringan tisu di bagian besar dari saluran usus bagian akhir (intestinal tract), yang akan mengakibatkan luka sayatan pada dinding saluran usus bagian akhir. Secara normal hal ini menghasilkan sakit yang teramat sangat pada perut bagian atas (abdomen) dan mencret darah. Pasien pada umumnya meninggal karena kekurangan darah yang sangat parah. Kondisi ini sesuai dengan informasi yang diberikan dalam sutta.*

**Note:**

Pasien mesentery ishemik seharusnya mengalami KEBINGUNGAN, nafas menjadi cepat dan juga dapat berakibat muntah-muntah dan mencret darah, namun hal-hal ini TIDAK ADA di Sutta. Lokasi nyeri yang disampaikan sutta sangatlah jelas yaitu di bagian antara leher dan diaphragma/abdomen (pakkha). Bagian tersebut memerah (lohita) dengan rasa sakit menusuk terus menerus yang sangat mematikan.

*Hal ini juga dikuatkan kemudiannya ketika Sang Buddha meminta Ananda untuk mengambil sedikit air untuknya untuk diminum, yang menandakan Beliau sangat haus. Seperti yang dikisahkan, Ananda menolak, karena Ananda tidak menemukan sumber air bersih. Ananda berargumen dengan Sang Buddha bahwa aliran sungai yang terdekat telah dikeruhkan oleh rombongan kereta besar. Tetapi Sang Buddha meminta Ananda dengan tegas untuk mengambil air bagaimanapun juga. Sebuah pertanyaan muncul pada poin ini: Mengapa Sang Buddha tidak pergi sendiri saja ke sumber air, daripada mendesak Ananda yang enggan untuk melakukannya? Jawabannya sederhana. Sang Buddha sedang menderita shock yang disebabkan oleh kehilangan banyak darah. Beliau tidak mampu berjalan lagi, dan dari saat itu sampai ke tempat peristirahatan terakhirNya Beliau hampir dapat dipastikan berada dalam tandu*

*Jika situasinya memang demikian, sutta tidak mengisahkan tentang perjalanan Sang Buddha ke peristirahatan terakhirnya, kemungkinannya karena si penulis merasa bahwa hal itu akan memalukan Sang Buddha. Secara geografis, kita mengetahui bahwa jarak antara tempat yang dipercaya sebagai rumah Cunda dengan tempat dimana Sang Buddha mangkat adalah sekitar 15 sampai 20 kilometer. Tidaklah mungkin bagi seorang pasien penderita penyakit yang mematikan seperti itu untuk berjalan kaki dengan jarak seperti itu. Lebih memungkinkan, apa yang terjadi adalah Sang Buddha dibawa dalam sebuah tandu oleh sekelompok bhikkhu ke Kusinara (Kushinagara).*

**Note:**

Sutta TIDAK ADA menyatakan beliau mengalami pendarahan. Jarak Dari Pava – Kusinara adalah 3 gavuta (15 km/9.3 Mil). Seorang yang sehat jasmani, melakukan perjalanan siang hari pada musim panas sangat wajar kehausan. Apalagi jika orang yang menjalaninya kekuatan tubuhnya sedang menurun, maka memerlukan lebih banyak minum adalah SANGAT WAJAR.

**Mahaparinibbana Sutta:**

21. Kini, dalam perjalanan itu Sang Bhagava tidak melalui jalan raya dan kemudian berhenti di bawah sebatang pohon. Beliau bersabda kepada Ananda: “Lipatlah jubah luarku empat kali Ananda dan letakkan di bawahku. Aku sangat letih, aku mau beristirahat sebentar.”

“Baiklah, bhante,” jawab Ananda dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Sang Bhagava.

Sangatlah aneh seseorang yang sedang menderita sakit perut namun masih minum air yang keruh, bukan?! Ini membuktikan bahwa beliau sama sekali tidak sakit perut. Kemudian, Jika seseorang SUDAH TAHU dirinya akan wafat hari ini, maka TIDAK PENTING LAGI, apakah air yang diminumnya itu bersih atau keruh atau bahkan beracun sekalipun, sehingga Ananda yang 3x menolak permintaan dengan alasan airnya kotor adalah TIDAK RELEVAN, karena biar bagaimanapun, Sang Buddha toh tetap akan parinibbana hari itu juga.

Alasan mengapa beliau tidak mengambil sendiri air ke sungai, yaitu ke-1, Karena Ananda telah menyediakan diri untuk menjadi pembantu beliau dan berjanji untuk mematuhi permintaan beliau, sehingga setelah beliau meminta dan Ananda tidak mengerjakannya, maka Ananda akan menyalahi janjinya. Tentu saja seorang Buddha tidak akan membiarkan Ananda sampai menyalahi janji. Alasan ke-2 adalah karena kebetulan beliau sendiri sedang lelah.

Istirahat sejenak dari perjalanan siang hari di musim panas, bisa saja karena kehausan atau bisa juga karena ada hal lainnya

Dalam perjalanan antara Pava-Kusinara, Sang Buddha dapat memilih untuk beristirahat di mana saja termasuk di sungai kakhuda seperti saran Ananda, Namun TIDAK BELIAU LAKUKAN. Mengapa? Karena beliau menunggu Pukkusa orang Malla bersama rombongannya. Akibat dari hal ini, Pukkusa dan rombongannya berkesempatan mendengarkan Dhamma. Pada beberapa Sutta menyampaikan bahwa selalu ada alasan mengapa Buddha melakukan sesuatu dan/atau berkunjung ke suatu tempat, yaitu membabarkan Dhamma kepada mereka yang mempunyai telah siap menerimanya

Sutta TIDAK ADA menyatakan bahwa beliau berada dalam tandu setelah beristirahat. Jika memang benar imajinasi penulis bahwa sang Buddha harus di tandu dalam perjalanan, maka mengapa sampai perlu beristirahat, toh perjalanan hanya 15 km saja, bukan?

Perjalanan ke Kusinara, beliau lakukan dengan berjalan kaki, termasuk ketika turun untuk mandi di sungai kakhuda

#### **Mahaparinibbana Sutta:**

41. Sang Buddha pergi ke sungai Kakuttha yang airnya jernih sejuk menyegarkan. Beliau mandi untuk menyegarkan badannya yang lelah. Sang Buddha yang dihormati dalam semua alam. Setelah selesai mandi dan minum, **Sang Buddha lalu berjalan meliwati para bhikkhu yang kemudian mengiringnya.** Sang Guru Jagat kemudian pergi ke Ambavana untuk membicarakan dhamma.

Tercatat bahwa sang Buddha 2x berjalan turun ke sungai untuk mandi, tampaknya hari di musim panas itu benar-benar sedang sangat panas-panasnya. Juga tercatat Sang Buddha menuju keperistirahatannya di ambavana dengan berjalan kaki. Jadi sang BUDDHA memang tidak di tandu dalam perjalanannya

*Yang menjadi point perdebatan adalah apakah Sang Buddha benar-benar bertekad untuk mangkat di kota ini (Kusinara), mengingat bahwa kota ini diperkirakan tidak lebih besar dari dari sebuah kota kecil. Dari arah perjalanan Sang Buddha yang diberikan dalam sutta, Beliau menuju ke utara dari Rajagaha. Ada kemungkinan Beliau tidak berniat untuk mangkat di sana, tetapi di kota tempat kelahirannya dimana membutuhkan waktu tiga bulan untuk sampai ke sana*

#### **Note:**

Ananda pun bertanya tentang hal yang sama. Namun Sang Buddha menerangkan parinibbana di tempat ini adalah hal yang baik, karena Kusinara dulunya tempat berdiamnya raja dunia Maha Suddassana. 6x kelahiran lampau beliau juga wafat di tempat ini. [DN 17/Sudassana sutta]. Disamping itu, tujuan utama sang Buddha ke Kusinara adalah untuk membabarkan DN 17/Maha Dassana Sutta, dan untuk bertemu Subhadda yang saat itu ada di Kusinara dan mendengar sang Buddha akan Parinibbana hari itu, membuatnya bergegas hendak bertemu dan karena bertemu, Subhadda mendapat dhamma, karena mendapat dhamma Subhadda menjadi siswa terakhirnya dan kemudian menjadi Arahat.

#### **Mahaparinibbana Sutta:**

23. Ketika itu seorang petapa pengembara bernama Subhadda sedang berdiam di Kusinara. Subhadda, petapa yang pengembara itu mendengar kabar : “Hari ini, pada jam ketiga pada malam ini, Parinibbana Sang Gautama akan terjadi.” Karena itu timbullah pikirannya: “Aku pernah mendengar dari para petapa yang tua-tua dan mulia, dari para guru, bahwa munculnya para Tathagata Arahat Samma Sambuddha, adalah kejadian yang jarang sekali di dunia. Pada hari ini, pada jam-jam terakhir malam ini juga Parinibbana Sang Gautama akan terjadi. Kini pada diriku ada suatu keragu-raguan dan dalam hal ini aku mempunyai kepercayaan pada petapa Gautama itu, ia akan dapat mengajarkan Dhamma kepadaku untuk menghilangkan keraguan-raguanku.”

Jadi kusinara adalah memang benar-benar tempat yang baik untuk Mangkat, bukan?

*Dari sutta, sudah jelas bahwa Sang Buddha tidak mengantisipasi penyakit mendadakNya, jika tidak, Beliau tidak akan menerima undangan penjamunya. Kusinara mungkin merupakan kota yang terdekat dimana Beliau bisa menemukan seorang dokter untuk merawat diriNya. Tidakkah sukar untuk membayangkan sekelompok bhikkhu dengan terburu-buru membawa Sang Buddha di atas sebuah tandu menuju ke kota yang terdekat untuk menyelamatkan hidupNya.*

#### **Note:**

Sutta tidak mengajarkan MENOLAK sakit, karena sakit bagi manusia adalah HAL YANG WAJAR. Sutta mengajatkan untuk menerima apa adanya senang-susah, sehat-sakit. Disamping itu, Sang Buddha telah menyatakan sendiri batas waktu kehidupannya, yaitu 3 bulan lagi. Karena hari itu adalah dari terakhir batas waktu 3 bulan, maka tidak ada relevansinya mengkaitkan makanan dan penyakit, menerima atau menolak undangan, juga ada dokter ataupun tidaknya, karena toh tetap saja akan parinibbana di hari itu.

Kemudian, sutta DN 16/Mahaparinibbana sutta dan Udana 8.5 jelas menyatakan kebajikan yang tertinggi dari dana makanan hanya terjadi dalam 2 kejadian, yaitu saat mencapai KeBuddhaan dan saat Parinibbana. Juga komentar Buddhavamsa (Buddhapakinnakathā) menyatakan 30 fakta dari semua Buddha yang di antaranya adalah sebelum parinibbana mereka akan menerima dana makan terakhir yang mengandung daging (maṃsarasabhojanam). Jadi, mengapa pula undangan makan Cunda, yang merupakan dana makan terakhir, akan ditolak Sang Buddha?

*Sebelum mangkat, Sang Buddha menjelaskan kepada Ananda untuk tidak menyalahkan Cunda atas kemangkatanNya dan Beliau mangkat bukan disebabkan memakan Sukaramaddava. Pernyataan ini sangat penting. Makanan tersebut bukanlah penyebab secara langsung atas kemangkatanNya. Sang Buddha mengetahui bahwa gejala penyakit yang muncul merupakan gejala yang pernah Beliau alami beberapa bulan lebih awal, yang telah hampir membunuhNya. Sukaramaddava, apapun bahannya ataupun cara memasaknya, bukanlah penyebab langsung dari penyakit mendadakNya.*

#### **Note:**

Jika Penulis juga tahu mengenai fakta sutta tentang ini, lantas apa perlunya masih berspekulasi, berimajinasi dan beropini tidak sesuai fakta dan sutta? Mengherankan...

### **Tahapan perkembangan penyakit**

*Mesenteric infarction adalah suatu penyakit yang biasanya ditemukan di antara orang lanjut usia, disebabkan oleh penyumbatan pada pembuluh darah utama yang menyuplai bagian tengah dinding saluran usus kecil bagian akhir dengan darah. Penyebab yang paling umum dari penyumbatan ini adalah melemahnya dinding pembuluh darah (vessel), pembuluh darah besar mesenteric, yang menyebabkan sakit yang teramat sangat pada perut bagian atas (abdomen), yang juga dikenal sebagai abdominal angina (keram perut).*

*Secara normal, rasa sakit dipicu oleh makanan yang berat (besar), yang memerlukan aliran darah lebih tinggi ke saluran pencernaan. Ketika penyumbatan terjadi, saluran usus kecil kehilangan persediaan darahnya, yang kemudian terjadi hambatan suplai darah, atau mati rasa setempat (gangrene), pada bagian saluran usus akhir (intestinal tract). Hal ini*



pada gilirannya mengakibatkan luka sayatan pada dinding saluran usus akhir, pendarahan yang sangat dalam pada saluran usus akhir, dan kemudian diare berdarah.

Penyakit menjadi tambah parah ketika cairan dan isi usus mengalir ke luar melalui rongga peritoneal, sehingga menyebabkan radang selaput perut atau radang dinding abdominal.

Ini sudah merupakan kondisi yang mematikan bagi si pasien, yang sering kali meninggal karena kehilangan darah dan cairan tubuh lainnya. Jika tidak diperbaiki dengan pembedahan, penyakit ini sering berkembang menjadi septic shock karena masuknya racun-racun bakteri ke dalam aliran darah.

### **Analisa Retrospektif (kebelakang)**

*Dari hasil diagnosa tersebut di atas, kita dapat lebih memastikan bahwa Sang Buddha menderita mesenteric infarction yang disebabkan oleh penyumbatan pada superior mesenteric artery. Inilah penyebab rasa sakit yang hampir saja merenggut ajal Beliau beberapa bulan lalu saat vassa (retret) musim hujan terakhirNya.*

*Dengan berkembangnya penyakit itu, sebagian dari selaput lender usus Beliau terkelupas, dan di sinilah yang menjadi menjadi asal muasal pendarahan tersebut. Arteriosclerosis, pengerasan dinding pembuluh darah akibat penuaan, merupakan penyebab dari tersumbatnya pembuluh darah, penyumbatan kecil yang tidak akan mengakibatkan diare berdarah, tapi merupakan gejala, yang juga kita kenal sebagai abdominal angina (keram perut).*

#### **Note:**

Mengerikan sekali cara penulis yang juga dokter ini dalam memberikan hasil diagnosanya karena tidak sesuai dengan apa yang nyata terlihat. Karena sutta sendiri telah menyampaikan bahwa bagian tubuh yang sakit adalah di **pakkha** (pectus: area antara leher dan abdominal) yang memerah (lohita) dengan rasa sakit menusuk terus menerus yang mematikan **tanpa** adanya muntah-muntah dan/atau **tanpa** adanya mencret darah.

*Beliau mendapat serangan kedua ketika sedang makan Sukaramaddava. Pada awalnya rasa sakit itu tidak begitu hebat, tapi membuat Beliau merasa ada yang sesuatu yang tidak beres. Mempertanyakan akan makanan itu, Beliau lalu meminta tuan rumah untuk menguburkan makanan itu sehingga yang lain tidak akan menderita karenanya.*

#### **Note:**

Di Parinibbana sutta, tidak pernah beliau mempertanyakan makanannya itu. Bahkan beberapa sutta, misal di **Sn 1.4/KASIBHARADVAJA SUTTA** dan di Sagatha-Vagga 7.1.9, menyampaikan dengan jelas alasannya mengapa makanan yang telah didanakan khusus kepada seorang Samma Sambuddha, tidak dapat dimakan oleh makhluk lain. dan bagaimana penanganan jika tersisa yaitu dengan cara menguburnya di tempat tertentu.

Bahkan jikapun beliau makan bubur kacang hijau, atau nasi goreng atau Pizza atau beef atau suplemen super sekalipun, hari itu beliau akan tetap parinibbana, hari itu setelah makan makanan apapun, beliau akan dilanda sakit keras yang dirasakan sakit menusuk terus menerus yang sangat mematikan.

Mengapa? Karena hari itu adalah batas akhir dari 3 bulan yang telah ditetapkannya, sehingga apapun makanannya, hari itu beliau tetap saja parinibbana

*Segera, Sang Buddha menyadari bahwa penyakit itu serius, dengan adanya mencret darah yang disertai rasa sakit yang hebat pada bagian perut. Karena kehilangan banyak darah, Beliau mengalami shock. Tingkat dehidrasi atau kehilangan cairan darah sudah sedemikian parah sehingga Beliau tidak sanggup lagi mempertahankan diri dan harus berteduh di sebuah pohon di sekitar situ. Merasa sangat haus dan kelelahan, Beliau meminta Ananda untuk pergi mengambilkan air untuk diminumNya, walaupun Beliau mengetahui bahwa airnya keruh.*

#### **Note:**

Sekali lagi, di sutta TIDAK ADA menyatakan Sang Buddha mengalami mencret darah, TIDAK ADA menyatakan sang Buddha shock, karena penderita Shock tidak mungkin bisa berjalan-jalan, memberikan ceramah panjang dengan mata awas dan pikiran terang.

Seorang yang sehat jasmani, berjalan sejauh 15 KM, di siang hari pada musim panas sangat wajar kehausan. Apalagi jika orang yang menjalaninya kekuatan tubuhnya sedang menurun, maka memerlukan lebih banyak minum adalah SANGAT WAJAR.

Sangatlah aneh seseorang yang sedang menderita sakit perut namun masih minum air yang keruh, bukan?! Ini membuktikan bahwa beliau sama sekali tidak sakit perut. Kemudian, Jika seseorang SUDAH TAHU dirinya akan wafat hari ini, maka TIDAK PENTING LAGI, apakah air yang diminumnya itu bersih atau keruh atau bahkan beracun sekalipun, sehingga Ananda yang 3x menolak permintaan dengan alasan airnya kotor adalah TIDAK RELEVAN, karena biar bagaimanapun, Sang Buddha toh tetap akan parinibbana hari itu juga.

Alasan mengapa beliau tidak mengambil sendiri air ke sungai, yaitu ke-1, Karena Ananda telah menyediakan diri untuk menjadi pembantu beliau dan berjanji untuk mematuhi permintaan beliau, sehingga setelah beliau meminta dan Ananda tidak mengerjakannya, maka Ananda akan menyalahi janjinya. Tentu saja seorang Buddha tidak akan membiarkan Ananda sampai menyalahi janji. Alasan ke-2 adalah karena kebetulan beliau sendiri sedang lelah. Tidakkah aneh bila di dalam rombongan Bhikkhu tersebut tidak ada 1 pun yang membawa air minum? Ini bisa saja seluruh rombongan kehabisan air minum karena berjalan di siang hari di musim panas atau karena ada hal lain yang menyebabkan sang Buddha perlu untuk berhenti ditempat itu.

Dalam perjalanan antara Pava-Kusinara, Sang Buddha dapat memilih untuk beristirahat di mana saja termasuk di sungai kakhuda seperti saran Ananda, Namun TIDAK BELIAU LAKUKAN. Mengapa? Karena beliau menunggu Pukkusa orang Malla bersama rombongannya. Akibat dari hal ini, Pukkusa dan rombongannya berkesempatan mendengarkan Dhamma. Pada beberapa Sutta menyampaikan bahwa selalu ada alasan mengapa Buddha melakukan sesuatu dan/atau berkunjung ke suatu tempat, yaitu membabarkan Dhamma kepada mereka yang mempunyai telah siap menerimanya

*Di sanalah Beliau pingsan sehingga rombongan pengiring Nya membawa Beliau ke kota terdekat, Kusinara, dimana ada peluang untuk menemukan dokter atau penginapan untuk memulihkan diriNya.*

**Note:**

Sutta TIDAK ADA menyebutkan beliau pingsan, beliau malahan menyempatkan diri memabarkan Dhamma pada rombongan Pukkusa dari Malla, memberikan wejangan agar tidak menyalahkan Cunda. Alasan melakukan parinibbana di Kusinara adalah karena di sana beliau akan memabarkan DN 17/Maha Sudassana Sutta dan juga bertemu Subhada yang akan menjadi orang terakhir ditahbiskan. Sutta menjelaskan selama di Kusinara beliau tidak bertemu dokter, beliau juga tidak menginap dipenginapan, namun berbaring diantara 2 pohon sala dan parinibbana ditempat itu.

*Mungkin benar Sang Buddha menjadi lebih baik setelah minum untuk menggantikan cairan tubuhnya yang hilang, dan beristirahat di atas tandu. Pengalaman dengan gejala-gejala yang sama memberitahukan Beliau bahwa penyakitNya yang tiba-tiba itu adalah serangan kedua dari penyakit yang sudah ada. Beliau memberitahukan Ananda bahwa bukan makanan itu sebagai penyebab penyakitNya, dan Cunda jangan di salahkan*

**Note:**

Semua orang yang kehausan dan minum akan tergantikan cairan tubuhnya, apalagi saat itu siang hari di musim panas dan telah berjalan cukup jauh. Sutta TIDAK ADA menyebutkan beliau ditandu selama dalam perjalanan. Jika memang benar imajinasi penulis bahwa sang Buddha harus di tandu dalam perjalanan, maka mengapa sampai perlu beristirahat, toh perjalanan hanya 15 km saja, bukan?

*Pasien yang mengalami shock, dehidrasi, dan kehilangan banyak darah biasanya merasa sangat dingin. Inilah sebabnya Beliau meminta pengiringNya untuk menyiapkan pembaringan yang dialasi dengan empat lembar Sanghati. Sesuai dengan disiplin monastic Buddhist (Vinaya), Sanghati adalah selembur kain panjang atau spre, yang diijinkan oleh Sang Buddha untuk dipakai oleh para bhikkhu dan bhikkhuni pada musim dingin. Informasi ini mencerminkan betapa Sang Buddha merasa dingin karena kehilangan darahnya. Secara klinis, tidaklah memungkinkan bagi pasien yang sedang dalam keadaan shock dengan rasa sakit yang hebat di bagian perut, kemungkinan besar mengalami peritonitis atau peradangan pada dinding perut, pucat, dan sedang menggigil kedinginan, untuk bisa berjalan.*

**Note:**

Buddha tidak menyatakan agar pembaringannya di alasi dengan 'empat lembar sanghati' namun Beliau meminta agar jubah luarnya 'dilipat menjadi EMPAT LIPATAN'.

**Mahaparinibbana Sutta:**

39. Kemudian Sang Bhagava pergi ke sungai Kakuttha bersama dengan sekumpulan para bhikkhu.

**Setelah tiba di tepi sungai itu, Sang Bhagava mandi.** Setelah Sang Bhagava mandi, Beliau pergi ke Ambavana. Di tempat ini Beliau berkata kepada Cundaka: "Cundaka tolonglah lipat jubah luarku, **lipatlah dalam empat lipatan lalu letakkan di bawah tubuhku.** Aku merasa lelah dan ingin beristirahat sebentar."

"Baiklah, bhante." Cundaka pun melipat **jubah itu dalam empat kali lipatan dan meletakkannya di bawah tubuh Sang Buddha.**

40. Sang Bhagava membaringkan tubuhnya pada sisi kanannya, dengan sikap seperti singa, dan meletakkan salah satu kakinya di atas kakinya yang satu lagi, dengan sikap demikian **Beliau selalu tetap sadar, penuh perhatian dan setiap saat dapat bangun dengan mudah.** Cundaka menempatkan dirinya di depan Sang Bhagava.

41. **Sang Buddha pergi ke sungai Kakuttha yang airnya jernih sejuk menyegarkan. Beliau mandi untuk menyegarkan badannya yang lelah.** Sang Buddha yang dihormati dalam semua alam. Setelah selesai mandi dan minum, **Sang Buddha lalu berjalan meliwati para bhikkhu yang kemudian mengiringnya. Sang Guru Jagat kemudian pergi ke Ambavana untuk membicarakan dhamma.** Di sana Beliau berkata kepada Cundaka, tolonglah **lipat jubah luarku dalam empat lipatan, kemudian letakkan di bawah tubuhku.**

Dengan segera Cundaka mengerjakannya dengan rapi. Sesuai dengan permintaan Sang Bhagava. Setelah itu Sang Bhagava berbaring di atas alas itu. Sedangkan Cundaka duduk di hadapannya.

Tampak jelas sutta memberikan informasi bahwa sang Buddha tidak pingsan, mampu berjalan baik, mampu pergi sendiri untuk mandi 2x, mampu mengajarkan dhamma, pikirannya jernih dan tidak shock.

Bagaimana mungkin seorang yang dianggap habis pingsan, sedang shock, pucat, menggigil kedinginan malah mandi 2x di musim dingin (imajinasi penulis parinibbana terjadi dimusim dingin)? Lebih wajar jika ini dilakukan di musim panas, bukan?!

*Kemungkinan terbesar Sang Buddha diistirahatkan di sebuah penginapan yang terletak di kota Kusinara, di mana Beliau dirawat dan diberi kehangatan. Pandangan ini juga sesuai dengan deskripsi tentang Ananda yang menangis, tidak sadarkan diri, dan berpegangan pada pintu penginapan setelah tahu Sang Buddha akan segera wafat.*

**Note:**

Sutta menyatakan bahwa saat Buddha beristirahat ditempat terbuka yang letaknya di pinggir sungai yang ada hutan kecil [Ambavana], jadi lokasi ini jelas bukan penginapan. Sebelum beristirahat dan sesudah beristirahat ia turun kesungai untuk mandi, jadi tidak benar bahwa beliau beristirahat di penginapan.

Sutta TIDAK ADA menyatakan nanda menangis sampai tidak sadarkan diri. Disebutkan Ananda pergi sendiri pergi menuju Vihara menyendiri, sementara sang Buddha sedang berbaring di antara dua pohon sala di hutan milik suku Malla.

**Mahaparinibbana Sutta:**

13. kemudian **Ananda menuju vihara, bersandar pada tiang pintu dan meratap (rodamāno):** "Saya masih seorang siswa (savaka) dan masih harus berjuang untuk mencapai kesempurnaan. Sungguh malang aku ini, Guru yang penuh kasih sayang padaku akan meninggal dunia."

Kemudian Sang Bhagava bertanya kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, di manakah Ananda?"

"Bhante, **Ananda telah pergi ke vihara, bersandar pada tiang pintu dan meratap:** 'Saya masih seorang siswa dan masih harus berjuang untuk mencapai kesempurnaan. Sungguh malang aku ini, Guru yang penuh kasih sayang padaku akan meninggal dunia.'"

Sang Bhagava menyuruh seorang bhikkhu untuk memanggil Ananda dengan berkata : “Bhikkhu, katakanlah kepada Ananda bahwa Sang Guru memanggilnya.”

“Baiklah bhante,” jawab bhikkhu itu. Bhikkhu itu pergi menjumpai Ananda dan mengatakan apa yang diperintahkan oleh Sang Bhagava.

Kemudian Ananda pergi menemui Sang Bhagava, bersujud kepada Sang Bhagava dan menempatkan diri pada tempat yang tersedia.

Sutta itu 2 x menyebutkan kata kata ‘menuju vihara dan bersandar pada tiang pintu’. Jadi, lokasi Ananda bukan penginapan namun VIHARA dan Buddha tidak berada di penginapan namn berada di tempat terbuka di bawah 2 pohon sala.

*Secara normal, pasien yang menderita mesenteric infarction dapat hidup 10 sampai dengan 20 jam. Dari sutta kita tahu Sang Buddha wafat sekitar 15 sampai 18 jam setelah serangan itu. Selama jangka waktu itu, para pengiringNya telah mengusahakan upaya terbaik mereka untuk mengamankan Beliau, misalnya, dengan menghangatkan kamar istirahatNya, atau dengan meneteskan beberapa tetes air ke mulut Beliau untuk menghilangkan rasa hausNya yang terus-menerus, atau dengan memberikan Beliau minuman herbal. Namun kecil sekali kemungkinannya pasien yang sedang mengigil kedinginan akan membutuhkan seseorang untuk mengipasi diriNya sebagaimana yang dideskripsikan dalam sutta.*

**Note:**

Spekulasi penulis bertolak belakang dengan informasi Sutta yang jelas menyebutkan beliau mandi 2x di sungai dan bahkan Bikkhu Upavana tengah mengipasi Sang Buddha. Bagaimana mungkin seorang yang dianggap habis pingsan, shock, pucat, menggigil kedinginan malah mandi 2x dan juga dikipasi?

*Beliau mungkin silih berganti pulih dari kondisi kelelahan sehingga memungkinkan diriNya untuk melanjutkan pembicaraan dengan beberapa orang. Kebanyakan kata-kata terakhir Beliau kemungkinan benar adanya, dan kata-kata tersebut dihafal dari satu generasi bhikkhu ke generasi bhikkhu lainnya hingga ditranskripsikan. Tapi pada akhirnya, di malam yang semakin larut, Sang Buddha wafat saat septic shock kedua menyerang. Penyakit Beliau berasal dari sebab-sebab yang alami ditambah usia lanjut, sebagaimana yang bisa menimpa siapa saja.*

**Note:**

TIDAK ADA sutta menyatakan bahwa Sang Buddha pingsan, mengeluarkan darah, mencret, shock, menggigil kedinginan, tidak mampu berjalan, di tandu, diam di penginapan.

Aktifitas yang dilakukan seseorang berusia 80 tahun, yang wafat hari itu juga sangat luar biasa, disamping, menceritakan kebesaran Kusinara dimasa lalu, menenangkan Ananda, menerima semua orang dari suku Malla hingga jam pertama malam itu, menabiskan Subhadda sebagai Bikkhu terakhir, yang kelak menjadi Arahat, memberikan wejangan kepada para Bikkhu disana, menanti dengan sabar hingga 3 kali pertanyaan, dan detik-detik menjelang Parinibanna, sang Buddha sempat memberikan pesan, terakhir yaitu “*vayadhammā saṅkhārā* (Bentukan adalah tidak memuaskan) *appamādena* (dengan kewaspadaan) *sampādettha* (capailah tujuan)” dan keluar masuk jhana sebelum parinibbana

## Kesimpulan

*Hipotesis yang secara garis besar di uraikan di atas menjelaskan beberapa kejadian dari kisah di dalam sutta, sebut saja, desakan agar Ananda pergi mengambilkan air, permintaan Sang Buddha agar tempat tidurnya dilapisi empat lembar kain, permintaan agar makanan itu dikubur, dan lain sebagainya.*

*Hipotesis ini juga menyingkap kemungkinan lain yaitu sarana transportasi yang digunakan oleh Sang Buddha untuk pergi ke Kusinara dan ranjang kemangkatanNya. Sukaramaddava, apapun sifat dasarnya, sepertinya bukanlah penyebab langsung dari penyakit Beliau. Sang Buddha wafat bukan karena keracunan makanan. Melainkan, karena porsi makan, yang relatif terlalu besar untuk saluran pencernaanNya yang sudah bermasalah. Porsi makan inilah yang memicu serangan mesenteric infarction kedua yang mengakhiri hidupNya.*

**Note:**

Spekulasi penulis tidak sesuai dan juga tidak mendekati keadaan yang disebutkan di sutta, karena sutta mengatakan hidangan yang diberikan sang Buddha masih bersisa dan juga jauh sekali dari gejala-gejala yang diduga sebagai mesenteric infarction

Sutta (dan Vinaya) memberikan informasi bahwa mulai di tahun ke-20 kebuddhaannya beliau dilanda beberapa penyakit, kemudian, pada masa vassa terakhir beliau di Veluva, kurang lebih sekitar 10 bulanan sebelum parinibbana, beliau dilanda sakit keras dengan rasa sakit menusuk terus menerus yang mematikan namun beliau menerimanya tanpa mengeluh, kemudian beliau menundukan penyakitnya yang mengarah pada berlanjutnya kehidupan, beliau sampaikan pada ananda bahwa tubuh beliau semakin tua semakin rentan. Setelah masa vassa berakhir, beliau tetap menetap disekitar Vesali, yaitu di Kutagarasala, hingga kemudian beliau pergi ke cetiya Capala, beliau menetapkan bahwa 3 bulan kemudian beliau akan parinibbana.

3 Bulan sebelum Parinibbana, beliau meninggalkan Vesali, berjalan secara bertahap menuju Kusinara. Pada hari terakhir dari batas 3 bulan yang telah beliau tetapkan, beliau berada di Pava untuk menerima dana makan terakhir yang menjadi tradisi para Buddha masa lalu sebelum parinibbana. Setelah berakhirnya dana makan, penyakit yang pernah melandanya di Veluva, menyerangnya kembali: bagian area antara leher – Abdomen memerah, dengan rasa sakit menusuk terus menerus yang mematikan namun beliau menerimanya tanpa mengeluh, serta melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki ke Kusinara, ditengah perjalanan beliau dan rombongan bhikkhu beristirahat di bawah pohon untuk menunggu kedatangan Pukkusa dari Mala beserta rombongannya yang akan menerima pengajaran dhamma dari beliau

Setelahnya, beliau dan rombongan Bhikkhu berjalan sampai sungai Kakhuda dan beristirahat di sana, mandi 2x dan mengajarkan Dhamma pada Para bhikkhu, setelahnya memberikan arahan agar menyampaikan nasehat-nasehat pada Cunda untuk meredakan penyesalannya.

Setelah sampai Kusinara, beliau mengajarkan DN 17/Maha Sudassana Sutta, berjalan menuju hutan Sala dan berbaring di bawah pohon Sala kembar, sambil dikipasi Bhikkhu Upavana, kemudian beliau meminta seorang bhikkhu agar memanggil Ananda dan beliau kemudian menasehati Ananda untuk menghilangkan kesedihannya,

kemudian beliau menerima Subhadda dan menahbiskannya, juga menerima rombongan para penduduk Malla yang datang menemui beliau sebelum beliau Parinibbana hingga jam pertama malam itu, selanjutnya beliau memberikan nasehat dan dorongan pada Para Bhikkhu, setelahnya, beliau masuk-keluar jhana dan kemudian parinibbana

Dari sekian banyak imaginasi yang ditulisnya, baik itu tulisan yang saling bertentangan sendiri atau pun bertentangan dengan Sutta, hanya satu hal yang benar yang dikatakan sang penulis, yaitu Sukaramaddava bukan penyebab kematian Sang Buddha.

Mau traktir [Wirajhana](#), kopi?  
Kirim ke: Bank Mandiri, no. [116 000 1111 591](#)

#### Artikel Berkaitan Lainnya:

- [MAHA PARINIBBANA SUTTA \(hari-hari terakhir dan kemangkatan Sang Buddha\)](#)
- [benarkah tahun kehidupan Buddha adalah disekitar 500 SM?](#) dan
- [Pesan terakhir dan wafatnya Krishna, Buddha, Yesus dan Muhammad](#)

[Religi-Buddha](#)

[Ringkasan Ajaran Buddha](#)

September 15, 2007 [Leave a comment](#)



Buddhisme VS Ateisme<sup>[1]</sup>, Buddhisme VS Aliran lain asal

India/Tiongkok dan beberapa pengertian lainnya:

1. **Inti Buddhism:** Si Pembuat Rumah, Tanha, Avijja, dan 3 Ciri Umum (Tilakkhana) <sup>[1]</sup>, Tanpa 8 Jalan Mulia, Tak Ada Mahluk Suci <sup>[1]</sup>, Tingkat Kesucian dan Definisi Mahluk Suci <sup>[1]</sup>, Hukum Kamma <sup>[1]</sup>, Hukum Sebab Yang Bergantungan/Paticca samuppada <sup>[1]</sup>, 4 Kesunyataan Mulia <sup>[1]</sup>, 8 Jalan Mulia <sup>[1]</sup>
2. **Tidak ada:** Tuhan/Ketuhanan, Adi Buddha, Tanah Buddha. **Pengertian:** Nibbana dan Dhamma-Kaya <sup>[1]</sup>
3. Definisi Tentang Mahluk (**Tidak ada:** Roh/Jiwa/Atma): PancaKhanda dan nāmarūpa <sup>[1]</sup>. Struktur Semesta Buddhism: Semesta Horizontal (Milyaran Tata Surya) <sup>[1]</sup>, Siklus Berulang: Hancur dan Terbentuknya Semesta <sup>[1]</sup> Semesta Vertikal: LEBIH DARI 31 Alam Kehidupan <sup>[1]</sup>.
4. Jalan Keselamatan Buddhism: Dana, Sila <sup>[1]</sup> dan Samādhi: Tujuan dan Cara Melatih Samādhi dalam 4 x 4 set <sup>[1]</sup>. Samatha vs Vipassana <sup>[1]</sup>, JHANA (Pencapaian Jhana ke-1 s.d 9) <sup>[1]</sup>, Tidak Ada Pencapaian Ararat Tanpa Jhana <sup>[1]</sup>
5. Atthaloka Dhamma: Pasang Surut Kehidupan dan Cara Menyikapinya <sup>[1]</sup>
6. Sikap Buddhis Yang Baik: Ketika BERADA DALAM KOMUNITAS Yang GANAS atau Ketika Buddha, Dhamma dan Sangha DIHINA atau DIPUJI<sup>[1]</sup>
7. Doa VS Paritta, Mengikuti/Berlindung, Seruan dan Bentuk Penghormatan, Puja bakti VS Pemujaan Berhala dan Asalmula Penyembahan Patung Buddha <sup>[1]</sup>
8. Terbentuknya Kitab Suci Tipitaka: Kemunculan Aliran-Aliran, Konsili ke-1 s.d ke-4 dan Apakah Abhidhamma Sabda Sang Buddha? <sup>[1]</sup>. Lenyapnya Dhamma Sejati <sup>[1]</sup>
9. Hari Raya: Waisak, Kathina, Magha-puja, Asadha <sup>[1]</sup>. Perabuan Jenazah, Meninggalkan Keluarga <sup>[1]</sup>
10. Pattidana: Arti dan Definisi, Landasan Sutta dan Polemiknya <sup>[1]</sup>
11. [Download TIPITAKA bahasa Indonesia \(28.4 MB\)](#): DN (PDF: 34 Sutta), AN (Word: buku ke-1 s.d ke-11), MN (Word: 152 Sutta), SN (Word dan PDF: Buku ke-1 s.d Ke-5), **Dhammapada Atthakata** (Word: Bab 1-26) dan **Vinaya** (PDF: Vol 1 dan Vol.IV)

Selamat membaca.

Mau traktir [Wirajhana](#), kopi? Kirim ke: Bank Mandiri, no. [116 000 1111 591](#)

#### Inti Buddhisme

Ketika Sidharta Gautama hendak mencapai Buddha, beliau:

mengingat ragam kehidupan lampauNya: mula-mula 1 kelahiran, 2, 5, 10, 50, 100, 1000, 100.000, **banyak Kappa** menyusut/kontraksi, **banyak Kappa** mengembang, **banyak Kappa** kontraksi dan mengembang (*anekepi samvaṭṭakappe anekepi vivaṭṭakappe anekepi samvaṭṭavivaṭṭakappe*)[..]. Pengetahuan pertama ini pada malam waktu jaga ke-1 (*rattiyā paṭhame yāme*: 18.00 s/d 22.00)[..]

melalui mata dewaNya, melihat makhluk-mahluk wafat dan muncul kembali di bermacam alam, terhubung dengan karma mereka sendiri hingga dibedakan menjadi inferior/superior, penampilannya baik/buruk, beruntung/sial;[...]. Pengetahuan ke-2 ini pada malam waktu jaga ke-2 [*rattiyā majjhime yāme*: 22.00 s/d 02.00][...] pengetahuan penyebab, cara penghancuran noda (asavakkhaya nāna) dan mengakhiri kelahiran kembali [...]. Pengetahuan ke-3 ini pada malam waktu jaga ke-3 [*rattiyā pacchime yāme*: 02.00 s/d 06.00] [MN 36/Mahasaccaka Sutta]

Dan syair beliau disetelah mencapai kebuddhaan:

<p><i>Anekajāti samsāraṃ sandhāvissam anibbisam ‘Gahakāram’ gavesanto dukkhā jāti punappunam Gahakāraka diṭṭhosi puna gehaṃ na kāhasi Sabbā te phāsukā bhaggā gahakūṭam visaṅkhatam Visaṅkhāragatam cittam taṇhānam khayamajjhagā</i></p>	<p>Lari berputar diragam lingkaran kelahiran Sia-sia mencari ‘<b>Pembuat Rumah</b>’ Menyakitkan, terlahir lagi dan lagi Pembuat Rumah, telah ditemukan Takkan lagi dapat membuat rumah Semua sendimu telah hancur atapmu telah roboh bentukan material pikiran telah dilucuti Belitan <b>nafsu keinginan</b> telah dihancurkan</p>
---	--

[**Dhammapada** syair 153-154]

‘**Si Pembuat Rumah**’ yang dimaksudkan adalah kehausan/Nafsu Keinginan (tanha)

kehausan/nafsu keinginan (*taṇhā*) mengarahkan pada kelahiran kembali (*ponobbhavikā*) yang disertai ketertarikan dan kesenangan (*nandirāgasahagatā*), mencari kesenangan pada ini dan itu (*tatratatrābhinandinī*), yaitu haus akan: hasrat sensual, menjadi sesuatu dan tidak menjadi sesuatu (*kāmatanḥā, bhavatanḥā, vibhavatanḥā*) [SN 56.11/Dhammacakkappavattana, tentang Dukkhasamudaya/Asalmula ketidakpuasan/penderitaan]

*Anamataggoyam, bhikkhave, saṃsāro. Pubbā koṭi na paññāyati avijjānīvaraṇānam sattānam*

*taṇhāsaṃyojanānam sandhāvataṃ saṃsaratam.* [**Tak berkesudahan**, Para Bhikkhu, samsara (kelahiran kembali). **Titik awal** tak terlihat karena terhalang **ketidaktahuan** para makhluk yang terbelenggu **kehausan/nafsu keinginan** terus menerus] [SN 15.1/Tinakaṭṭha sutta, SN 22.9: Gaddulabaddha Sutta, SN 56.35/Sattisata Sutta, dll] Avijja muncul karena adanya noda-noda (asava: kāma/keinginan indriya, bhava/penjelmaan, avijja/ketidaktahuan) dan noda-nodapun muncul karena Avijja. [MN 9/ sammādiṭṭhi sutta]

”**munculnya ini**” adalah sebagai makanan (Tadāhārasambhavanti), dengan lenyapnya makanan maka apa yang muncul akan lenyap (Tadāhāra-nirodhā yaṃ bhūtaṃ, taṃ nirodhadhamanti) [MN 38/Mahatanhasankhaya Sutta]

Sang Buddha menyampaikan 4 “makanan” (ahara) yang menjadi sebab makhluk-mahluk dapat lahir dan berlangsung:

1. makanan/asupan (Kabaḷīkāro āhāro)..jika makanan dipahami sepenuhnya (yaitu: *tanpa: keserakahan dan keinginan, pilih-pilih, kerakusan, mengutamakan diri, berdelusi dengan yang dimakan, merindukannya lagi, menimbun, bangga, meremehkan, dan pertengkaran*), maka nafsu akan 5 utas kenikmatan indria (panca kamaguna: bentuk, suara, bau, kecap, objek sentuh yang dikenali mata, telinga, hidung, lidah dan badan yang diinginkan, disukai, menyenangkan, terhubung dengan kenikmatan indria, menggoda) juga dipahami sepenuhnya..
2. kontak dari 6 indria kita dengan dunia luar (phassa)..Jika makanan kontak dipahami sepenuhnya, maka 3 jenis perasaan (menyenangkan, menyakitkan, bukan keduanya) juga dipahami sepenuhnya..
3. kehendak atau kemauan [**manosañceta**na: mano: pikiran + san/sam: bersama, tergabung + cetana: kehendak]..jika makanan dari **cetana** dipahami sepenuhnya, maka 3 bentuk tanha (kehausan akan nafsu indriya, menjadi atau tidak menjadi sesuatu) juga dipahami sepenuhnya..

**Note:**

**Cetana** adalah apa dikehendaki/diniatkan [ceteti], diatur/dipikirkan ulang [pakappeti] dan kecenderungan/dilekati [anuseti] → menyokong kesadaran → menjadikan sesuatu di kemudian hari [SN 12.38/Cetana Sutta]

Apa yang dikehendaki, direncanakan dan kecenderungan apa pun yang dimiliki seorang, menjadi dasar pemeliharaan kesadaran. Jika ada dasar maka ada dukungan terbentuknya kesadaran. Ketika kesadaran terbentuk dan telah berkembang, maka ada produksi penjelmaan kembali. Jika ada produksi penjelmaan kembali di masa depan, dengan kelahiran sebagai kondisi, muncul penuaan-dan-kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, kesenangan, dan keputusan muncul. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan Dukkha/penderitaan ini [SN 12.38-39]

4. kesadaran (viññāna)..Jika makanan kesadaran dipahami sepenuhnya, maka namarupa/mentalmateri/mahluk juga dipahami sepenuhnya.. [SN 12.63 Puttamamsa Sutta]

Jadi, bahkan Tanha dan Avijja pun adalah makanan, memiliki rantai penyebab kemunculan, memiliki makanan yang membuatnya ada, tumbuh juga berkembang.

Titik awal: Ketidaktahuan/avijja + Haus Menjadi Sesuatu/Bhavatanha, tidak terlihat sedemikian bahwa sebelum ini: tidak ada Ketidaktahuan + Haus Menjadi Sesuatu; dan setelahnya menjadi ada [AN 10.61/AvijjaSutta; AN 10.62/TanhaSutta]

Makanan Haus Menjadi Sesuatu adalah *avijja* (Ketidaktahuan)

Kemunculan Tanha karena adanya Vedana/perasaan.

Kemunculan Perasaan karena adanya Phassa/kontak Indriya.

Kemunculan kontak indriya karena adanya landasan/tempat indriya.

Kemunculan landasan karena adanya Namarupa/mahluk.

Kemunculan namarupa karena adanya Vinnana/kesadaran.

Kemunculan kesadaran karena adanya sankhara/paduan kondisi/bentukan kehendak.

Kemunculan paduan kondisi/bentukan kehendak **karena adanya ketidaktahuan/avijja** [DN 15/Mahanidana sutta, SN 12.2/Paticca-samuppada-vibhanga Sutta]

Makanan Ketidaktahuan adalah *Panca Nivarana* (5 rintangan)

Makanan 5 Rintangan adalah *Tīṇi duccharitāni* (Tiga Tindakan Salah Lewat: Tubuh, Ucapan dan Pikiran – Iti no.64)

- Makanan Hasrat Indriya/*kamacchanda* adalah *subhanimitta* (Gambaran keindahan)
- Makanan Penolakan/Byapada adalah *paṭighanimitta* (Gambaran kejenuhan)
- Makanan Kemalasan-Kelambanan/*thina-midha* adalah *arati tandi vijambhitā bhattasammado cetaso ca līnattam* (enggan, lesu menggerakkan badan, pikiran mengantuk setelah makan atau segan)
- Makanan kegelisahan-kecemasan/*uddhacca-kukkucca* adalah *cetaso avūpasama* (pikiran yang tidak tenang -> bergejolak)
- Makanan dari keraguan/*vicikiccha* adalah *vicikicchāṭṭhānīyā dhammā* (hal-hal yang membuat ragu) Perhatian tidak benar (*ayonisomanasika*) secara berulang adalah makanan bagi munculnya 5 Nivarana yang belum muncul; Meningkatkan/ mengembangkan 5 nivarana yang telah muncul [SN 46.51/Aharasutta]

Makanan 3 tindakan salah adalah *indriya-a-saṃvara* (Tidak mengendalikan Indriya)

Makanan tidak mengendalikan Indriya adalah *a-sati-a-sam+pa+jañña/a-sampajāna* (Tidak berdaya ingat kuat dengan kejelian mengenali ingatan yang telah lama dilakukan dan dikatakannya (AN 5.14) dan tidak sepenuhnya memahami/mengetahui kemunculan-berlangsungnya-berakhirnya *vedana*/Perasaan, *vitakka*/awal pemikiran dan *sanna*/persepsi/ingatan ( SN 47.35))

Makanan tidak mengingat dan tidak sepenuhnya mengetahui adalah *ayonisomanasika* (Perhatian tidak benar)

Makanan perhatian tidak benar adalah *assaddhiya* (ketidakpercayaan)

Makanan dari ketidakpercayaan adalah *assaddham-massavanna* (mendengarkan bukan dhamma sejati)

Makanan dari mendengarkan bukan dhamma sejati adalah *asappurisasaṃseva* (bergaul dengan orang yang buruk) [AN 10.61/AvijjaSutta; AN 10.62/TanhaSutta]

Disebut Avijja karena tidak mengetahui:

- 4 Kebenaran/kesunyataan Mulia (*cattāri ariyasaccāni*): (1) Dukkha (tidak memuaskan/penderitaan), (2) Asalmulanya, (3) Lenyapnya dan (4) Jalan untuk melenyapkannya, yaitu: 8 Jalan Utama (ariya aṭṭhaṅgika magga)

- 3 ciri umum/**Tilakkhana**:

Para bhikkhu, **MUNCUL atau TIDAKNYA para Tathāgata di dunia**, terdapat hal yang tetap, yang pasti dari segala sesuatu, bahwa:

- **SEGALA YANG BERKONDISI adalah TIDAK KEKAL** (*Sabbe saṅkhārā aniccā*)..
- **SEGALA YANG BERKONDISI adalah TIDAK MEMUASKAN** (*sabbe saṅkhārā dukkhā*)..
- **SEGALA HAL (berkondisi, terkondisi, tak terkondisi) adalah BUKAN DIRI** (*Sabbe dhammā anattā*).. [**Dhammapada; syair 277-279**; AN 3.136/Uppādāsutta]

**Note:**

- **sabbe** = semua/segala
- **saṅkhāra/samskāra**: Saṅ/saṃ (bersama, gabungan) + khāra/skāra atau kriya = perbuatan: (1) bentukan yang berkondisi (2) bentukan-bentukan pikiran, ucapan perbuatan yang dihasilkan melalui kehendak. Jadi: yang berkondisi adalah bentukan bentukan dari ucapan, pikiran dan perbuatan melalui kehendak
- **anicca**: Kata ini bisa berasal dari: (1) an+icca/suka = tidak suka **atau** (2) a+nicca/kekal = tidak kekal. Arti yang mana yang dimaksudkan? Dalam banyak sutta sang buddha menyampaikan pertanyaan perbandingan yang berlawanan: “*niccam vā aniccam vā*”ti?“, maka anicca di sini BUKAN dari an+icca MELAINKAN dari a+nicca = tidak kekal
- **dukkha**: du/dur/jelek/buruk/sulit/sakit/terlukai + kha/ruang/keadaan = tidak nyaman/memuaskan/menyenangkan; mengecewakan, tidak dapat diandalkan; sulit dipertahankan; **tidak stabil**
- **dhamma** = sankhara (berkondisi) + sakhata (terkondisi) + asankhata (tidak terkondisi). Ada 3 ciri dari “terkondisi”: TERLIHAT (*paññāyati*): Kemunculannya (Uppādo), kelenyapannya (*vayo/bhanga*) dan perubahan selama berlangsungnya (*thitassa*) dan 3 ciri dari “tidak terkondisi”: TIDAK ADA kemunculannya, TIDAK ADA kelenyapannya dan TIDAK ADA perubahannya terlihat [AN 3.47/sankhatalakkhana sutta]. Contoh dari TIDAK terkondisi: Nibbana (Udena 8.3, Thag 16.1) **dan inipun juga an-atta**
- **anatta**: = an/tidak+atta. BUKANLAH “tidak ada atta”. “atta” = a+d+ta, past partisiple “ādadāti”/mengambil/menahan/menerima. jadi “atta” = adalah, keberadaan, asumsi/anggapan, **sesuatu bentukan yang dianggap tidak berubah**, diri. Sample: ~bhāva = menjadi bentuk/individu, ~hita = Kesejahteraan diri.  
Kalimat pali: “ada atta” dan “tidak ada atta”, misalnya SN 44.10: “Bagaimana, Guru Gotama, apakah **ada diri** (kim nu kho, bho gotama, **atthatta**/atthi+atta)? .. Kalau begitu, Guru Gotama, apakah **tidak ada diri** (Kim pana, bho gotama, **natthatta**/nathi+atta)?”  
Kata “atta” = “atma” (sanskrit). Atma dalam sanskrit = jiva, roh atau sesuatu yang kekal, inti dari makhluk. Sementara dalam pali, cakupan “atta” BUKAN HANYA Jiva/roh namun juga IDENTITAS APAPUN atau SEGALA APAPUN baik itu: bentukan/materi (rupa) atau perasaan/vedana atau persepsi/sanna atau bentukan-bentukan yang muncul dari kehendak (sankhara) atau kesadaran (*vinnana*) yang DIANGGAP sebagai suatu yang KEKAL, STABIL/TETAP ADA, ABADI dan TIDAK TUNDUK PADA PERUBAHAN  
ATTA bukan cuma sekedar JIVA/ATMA/ROH tapi APAPUN ITU YANG dinyatakan bersifat KEKAL, STABIL/TETAP ADA, ABADI dan TIDAK TUNDUK PADA PERUBAHAN:  
”apakah, yang para bijaksana dunia ini katakan **tidak ada** (*natthisammatam loke paṇḍitānaṃ*), dan Aku juga katakan bahwa itu **tidak ada** (*ahampi tam ‘natthi’ ti vadāmi*)?”

[materi/Bentukan.. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan kehendak ... Kesadaran] sebagai yang kekal (nicca), stabil/tetap ada (dhuva), abadi (sassata), tidak tunduk pada perubahan (avipariṇāmadhamma): ini yang para bijaksana dunia ini katakan **tidak ada**, dan Aku juga katakan bahwa ini **tidak ada**.

Dan apakah, yang para bijaksana dunia ini katakan **ada** (atthisammatam loke paṇḍitānam), yang Aku juga katakan bahwa itu **ada** (ahampi tam ‘atthi’ ti vadāmi)?

[Bentukan ..Perasaan ... Persepsi ... Bentukan kehendak ... Kesadaran] sebagai yang tidak kekal (anicca), penderitaan (adhuva), dan tunduk pada perubahan (vipariṇāmadhamma): ini oleh para bijaksana di dunia ini dikatakan **ada**, dan Aku juga mengatakan bahwa ini **ada**.

Bentukan.. Perasaan ... Persepsi ... Bentukan kehendak ... Kesadaran adalah suatu **fenomena-dunia (loke lokadhammo)**. [SN 22.94/Bunga sutta]

Kata “loke” jika diganti dengan kata benda/sifat lainnya atau bahkan dengan kata “tathagata/sang Buddha” sekalipun, juga tidak kekal dan/atau tunduk pada perubahan, maka itu juga fenomena-fenomena (lokadhammo) dan segala HAL (berkondisi, terkondisi, tak terkondisi) adalah bukan diri (anatta)

Rangkaian: Uppāda (muncul/timbul) – Vayo/Bhanga (berakhir/lenyap) dan t̄hitasā (perubahan selama berlangsungnya) disebut kondisi, sebuah kestabilan semu. Tak ada yang abadi dalam rangkaian kemunculan dan kelenyapan, sehingga segala yang berkondisi adalah tidak kekal, tidak memuaskan dan bukan diri. Oleh karenanya, terdapat 2 paham yang juga tidak dibenarkan, yaitu:

- **Sassata/Attavāda** – Paham keabadian → atma/roh/jiwa dan apapun yang dianggap kekal abadi
- **Ucchedavāda** – Paham bahwa setelah mati tidak ada apapun lagi.

Karena ADA atau TIDAKnya seorang Buddha, tetap terdapat beberapa hal, maka kebenaran di Buddhism dibedakan menjadi:

- **Kebenaran relatif (Sammuti-sacca)**: bergantung waktu, tempat dan keadaan.
- **Kebenaran Mutlak (Paramatha-sacca)**: **tidak bergantung**: waktu (dulu, sekarang dan masa datang akan sama saja), tempat (di mana saja akan sama saja), keadaan dan tidak tergantung pada ada/tidaknyanya para Buddha/Tathagata

Karena tidak mengetahui dan tidak melihat 3 ciri umum tersebut, seseorang mengalami kebingungan/salah paham dalam memperhatikan dan memunculkan akar tidak bermanfaat/akusalamula atau **3 akar tidak bermanfaat**<sup>[2]</sup>, yaitu:

- **Moha/avijja**: **PERHATIAN TIDAK BENAR** [atau: **MEMPERHATIKAN yang TIDAK LAYAK dan TIDAK MEMPERHATIKAN yang LAYAK**], maka kekeliruan tahu yang tadinya belum muncul akan muncul dan kekeliruan tahu yang telah muncul akan meningkat.
- **Lobha/raga**: **PERHATIAN TIDAK BENAR** [ayoniso manasikāro] **pada OBJEK MENARIK**, maka nafsu yang tadinya belum muncul akan muncul dan nafsu yang telah muncul akan meningkat (ini disebut juga kemelekatan/keserakahan).
- **Dosa/patigha**: **PERHATIAN TIDAK BENAR pada OBJEK TIDAK MENARIK**, maka penolakan yang tadinya belum muncul akan muncul dan penolakan yang telah muncul akan meningkat (Penolakan ini juga disebut kebencian/ketidaknyamanan). [AN 3.65/Kalama Sutta, AN 3.69, It.50]

3 hal yang tidak bermanfaat inilah yang menjadi sumber dari bentuk-bentukan kamma [AN 3.34].

Apa itu Kamma?

O, bhikkhu, **kehendak [cetana]** untuk berbuat itulah yang Kunamakan Kamma. Sesudah berkehendak orang lantas berbuat dengan badan, perkataan atau pikiran [AN 6.63, Nibbedhika Sutta]

Agar tidak ada celah bagi hal-hal tidak bermanfaat menerobos dalam pikiran, yang dapat menjadi makanan dari bentuk kamma atau agar “Sipembuat rumah, tak lagi dapat membuat rumah”:

- Indriya harus dikendalikan, jika 6 indria tidak terkendali, maka kondisi-kondisi buruk tidak bermanfaat berupa ketamakan dan kesedihan akan melandanya
- Tekun dalam memperhatikan dengan mengetahui sepenuhnya aktivitas yang dilakukan, ketika: berbaring, berdiri, duduk atau berjalan (AN 5.29) juga ketika melihat ke depan/sekitarnya; membungkuk/menegakkan badan; memakai pakaian, membawa sesuatu; makan, minum, mengunyah, atau mengecap/menelan; membuang air besar; berbaring, terjaga, berbicara, atau berdiam diri, dll (AN 47.2/Satisutta)

Jika hal di atas dilakukan dengan rajin, tekun, bersungguh-sungguh, maka ingatan-ingatan dan kehendak-kehendak keduniawian menjadi ditinggalkan. Alurnya: Pengendalian Indriya dan melakukan Moralitas → agar pikiran tidak tercemari hal buruk (abyāsittacittassa) dan agar tidak muncul ketidakmenyesalan (Avippaṭisāro) → timbul sukacita (Pāmojja) → timbul girang (pīti) → muncul ketenangan (passaddhi) → timbul bahagia (Sukhaṃ) → Pikiran terpusat (Samādhi) → mengetahui dan melihat sebagaimana adanya (Yathā bhūta ñāṇa dassana) → menjadi TIDAK TERKESAN (nibbidā) → menjadi TIDAK MENGINGINKANNYA (viraga) → Mengetahui dan melihat kebebasan (vimuttiñāṇadassana) [Gabungan dari AN 11.1 dan SN 35.97]

Panduan tindakan agar dapat membongkar sendi, merobohkan atap, mencabuti bentuk pikiran dan menghancurkan belitan nafsu keinginan agar “si pembuat rumah tak lagi dapat membuat rumah”:

**Sabbapāpassa akaraṇaṃ, kusalassa upasampadā; Sacittapariyodapanam**

Segala hal buruk tidak dilakukan, Lakukan hal-hal bermanfaat, sertai dengan pikiran murni [DN 14/Mahapadana Sutta; Dhammapada syair no.183]

Karena diri sendiri adalah pemilik, pewaris perbuatan, berasal dan terkait dengan perbuatan dan memiliki perbuatan sebagai pelindung [AN 5.57/Upajjhathana Sutta] dan diri sendiri adalah pelindung bagi diri sendiri (Dhammapada syair ke 380) maka ini dimulai oleh diri sendiri, yaitu: “segala hal buruk **yang tidak ingin pihak lain lakukan padanya**, maka **perbuatan itu juga tidak dilakukannya pada pihak lain**”.

Seseorang merenungkan:

Aku adalah seorang yang ingin hidup, yang tidak ingin mati; aku menginginkan kebahagiaan dan menolak penderitaan.., maka jika seseorang:

1. membunuhku
2. mengambil dariku apa yang tidak ku berikan, yaitu, melakukan pencurian
3. melakukan hubungan seksual dengan istriku [*me dāresu cārittaṃ āpajjeyya*]
4. merusak kesejahteraanku dengan kebohongan
5. memecah-belahku dari teman-temanku dengan ucapan yang bersifat memecah-belah
6. berkata padaku dengan ucapan kasar
7. berkata padaku dengan ucapan yang tanpa tujuan/gosip

**itu tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku** dan jika aku:

8. membunuh orang lain – seorang yang ingin hidup, yang tidak ingin mati, yang menginginkan kebahagiaan dan menolak penderitaan
9. mengambil dari orang lain apa yang tidak ia berikan, yaitu, melakukan pencurian
10. melakukan hubungan seksual dengan istri orang lain [*parassa dāresu cārittaṃ āpajjeyyam*]
11. merusak kesejahteraan orang lain dengan kebohongan
12. memecahbelah orang lain dari teman-temannya dengan ucapan yang bersifat memecah-belah
13. berkata pada orang lain dengan ucapan kasar
14. berkata pada orang lain dengan ucapan tanpa tujuan dan gosip

**itu juga tidak menyenangkan dan tidak disukai orang lain**

**Apa yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku juga tidak menyenangkan dan tidak disukai orang lain juga. Bagaimana mungkin aku dapat melakukannya pada orang lain apa yang tidak menyenangkan dan tidak disukai olehku?**

Setelah merenungkan demikian, ia:

15. **menanggalkan** [**pativirato**]: pembunuhan, mengambil yang tidak diberikan, melakukan perbuatan indriya dengan cara yang salah, kebohongan, ucapan yang bersifat memecah-belah, ucapan kasar dan ucapan yang tanpa tujuan dan gosip
16. **menasihati/mendorong orang lain** [**parañca..samādapeti**] menahan diri dari (veramaṇi): pembunuhan, mengambil yang tidak diberikan,...dan ucapan yang tanpa tujuan dan gosip
17. **memuji tindakan** [**vannam bhāsati**] yang menahan diri dari (veramaṇi): pembunuhan, mengambil yang tidak diberikan,...dan ucapan yang tanpa tujuan dan gosip

Demikianlah perbuatan melalui jasmani dimurnikan dalam 3 aspek. [SN 55.7/Gerbang Bambu/Veḷudvāreyya sutta]

Dalam memurnikan perbuatan jasmani, ucapan dan pikiran, agar mempertimbangkan perbuatan perbuatan jasmani, ucapan dan pikiran yang dilakukan:

“..ketika engkau [ingin/*kattukāma*, sedang/*karomi* **atau** telah/*akāsi*] melakukan suatu perbuatan [jasmani, ucapan **atau** pikiran], maka engkau lakukanlah pertimbangan terhadap perbuatan tersebut: ‘Apakah perbuatan yang [ingin, sedang **atau** telah] kulakukan ini mengarah pada merugikan/menyakiti (*byābādhā*): diriku, makhluk lain atau keduanya? Apakah ini perbuatan tak bermanfaat yang meningkatkan atau menghasilkan penderitaan (*dukkha*)?’

Ketika mengetahui: ‘Perbuatan yang [ingin, sedang **atau** telah] kulakukan ini mengarah pada merugikan diriku, makhluk lain atau keduanya’ ini adalah perbuatan tak bermanfaat yang meningkatkan atau menghasilkan penderitaan’, maka:

- [Jika belum] jangan lakukan perbuatan itu
- [Jika sedang] harus berhenti melakukan perbuatan itu
- [Jika telah] haruslah diakui, diungkapkan dan diceritakan perbuatan itu kepada guru/teman bijaksana dalam kehidupan suci. Setelah mengakui, mengungkapkan, dan menceritakannya, maka lakukanlah pengendalian diri di masa depan

Tetapi ketika mengetahui: ‘Perbuatan yang [ingin, sedang **atau** telah] kulakukan ini **tidak** mengarah pada merugikan diriku, makhluk lain atau keduanya; ini adalah perbuatan bermanfaat yang meningkatkan atau menghasilkan kebahagiaan,’ maka:

- [Jika belum] lakukan perbuatan itu
- [Jika sedang] lanjutkan perbuatan itu
- [Jika telah] beradalah dalam keadaan bahagia dan gembira, dengan hal bermanfaat itu, latihlah siang – malam ..petapa dan brahmana manapun [di masa lampau/*aīta*, dimasa sekarang/*etarahi* **atau** dimasa depan/*anāgata*] telah/akan memurnikan (*parisodhe*) perbuatan jasmani, ucapan, dan pikiran mereka berulang kali merefleksikannya secara demikian.. [MN 61/Ambalaṭṭhikārāhulovāda Sutta]

Dengan tidak berbuat buruk, seseorang sedang di jalan melatih/mengembangkan brahmavihara (metta, karuna, mudita, upekkha) dan telah melakukan hal bermanfaat/bajik, Ketika memperbanyak hal yang bermanfaat, Ia mensejahterakan dirinya. Ketika Ia mendorong orang agar tidak berbuat buruk dan melakukan hal bermanfaat/bajik, maka Ia mensejahterakan dirinya dan juga orang lainnya. Sang Buddha menyatakan ada 4 jenis orang di dunia:

- TIDAK mensejahterakan dirinya dan TIDAK mensejahterakan orang lain (Ia sendiri **TIDAK MELAKUKAN** juga **TIDAK MENDORONG** orang lain menyapukan nafsu, kebencian, dan kekeliruan tahu; atau menjalankan 5 sila; atau dengan cepat memahami, mengingat, memeriksa makna ajaran, melatihnya, mengajarkannya, mendorong, menginspirasi, dan menggembarakan teman-temannya);
- mensejahterakan orang lain tapi TIDAK dirinya (Ia MENDORONG orang lain melakukan, namun Ia sendiri **TIDAK MELAKUKANNYA**), ini lebih unggul dari sebelumnya
- mensejahterakan dirinya tapi TIDAK orang lain (Ia MELAKUKANNYA namun **TIDAK MENDORONG** orang lain melakukan), ini lebih unggul dari sebelumnya; dan
- mensejahterakan dirinya dan juga orang lain (Ia MELAKUKANNYA dan juga MENDORONG orang lain melakukan), ini adalah yang terbaik” [AN 4.95/Chavālāta, AN 4.96/Rāgavinaya, 4.97-99]

Definisi orang jahat di buddhisme:

- **Seorang yang melakukan:**



1. Perbuatan: menyakiti makhluk hidup; mengambil yang tidak diberikan; berperilaku salah dalam kenikmatan indriya; menyatakan yang tidak benar; memecah-belah; berbicara kasar; bergossip; memasukan asupan memabukan yang menjadi landasan kelengahan; tamak/irihati (*abhijjhālu*); berpikiran buruk (*byāpannacitto*) dan berpandangan salah [AN 4.201/Sikkhapada, AN 4.203/Sattakamma, AN 4.204/Dasakamma] dan/atau
2. Tidak teguh/tidak berkeyakinan (*assaddho*); tidak punya rasa malu dalam hal moralitas (*ahiriko*); Sembrono/menyepelekan (*anottappī*); kurang pembelajaran (*appassuto*); malas/kusito; pelupa/berpikiran kacau (*mutthassati*); berpikiran pendek/tidak bijaksana (*duppañño*) [AN 4.202/Assaddha] dan/atau
3. Berpandangan salah; berkehendak salah; berucapan salah; berperbuatan salah, berpenghidupan salah; berdaya upaya salah; berperhatian salah; berpikiran terpusat yang salah; berpengetahuan salah, dan berkebebasan salah [AN 4.205/Atthāṅgika, AN 4.206/Dasamagga]

disebut **orang jahat/asappurisa**

- Seseorang yang melakukan hal-hal di atas juga MENDORONG orang lain melakukan hal-hal di atas disebut **orang yang lebih rendah dari orang jahat**
- Seseorang yang MENANGGALKAN (*paṭivirato*) hal-hal di atas disebut **orang baik/sappurisa**
- Seseorang yang MENANGGALKAN hal-hal di atas juga MENDORONG orang lain MENAHAN DIRI (*veramani*) dari hal-hal di atas disebut **orang yang lebih tinggi dari orang baik** [AN 4.201-206/Sappurisa 1-6]

Atau, Jika sulit menentukan apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk, maka **check dengan parameter:** jika perbuatan itu dilakukan dan **'kualitas TIDAK BERMANFAAT bertambah dan kualitas BERMANFAAT berkurang dalam diriku'**, maka perbuatan itu **JANGAN DILAKUKAN**, tetapi jika **'kualitas tidak bermanfaat BERKURANG dan kualitas bermanfaat BERTAMBAH dalam diriku'**, maka **lakukannya** perbuatan itu [AN 9.6/Sevana sutta].

Atau

Apakah perbuatan tersebut

1. BERMANFAAT / TIDAK? [*kusala/akusala*];
2. DICELA / TIDAK? [*anavajjā/sāvajjā*];
3. DIPUJIKAN / DIHINDARI para bijaksana? [*viññuppasathā/viññugarahitā*];
4. MENUJU: bahagia sejahtera / penderitaan? [*hitāya sukhāya/a-hitāya dukkhāya samvattantīti*]

yang jika dijalankan, membuat atau TIDAK dirinya: tergairahkan, terbanjiri dan tertaklukkan oleh 3 akar tidak bermanfaat (*Lobha, Dosa dan Moha*)? [[AN 3.65/Kesamutti/Kalama Sutta](#)]

Jalan untuk mencabut 3 akar tidak bermanfaat penyebab Dukkha ini, disebut 8 jalan mulia dan ini adalah ciri Buddhisme. Sang Buddha mengemas 8 jalan mulia ini ke dalam **ti-sikkha** (3 Latihan), yaitu: **Paññā/Kebijaksanaan, Sila/Moralitas** dan **Samādhi/Pemusatan pikiran**, agar terlatih sempurna/parami memperhatikan yang benar. Tentunya ini semua harus diawali dengan **Pariyati**/mempelajarinya, kemudian **Patipatti**/mempraktekkannya agar dapat **Pativeda**/memperoleh hasil dari pelaksanaan, agar dapat:

- mengetahui (*jānato*) dan melihat (*passato*) bahwa: (segala) yang terkondisi (*abhisankhato*) hasil dari kehendak (*ābhisañcetasiko*) adalah **TIDAK KEKAL** (*anicca*), **AKAN BERAKHIR** (*Nirodha-dhamma*) [MN 121/Culasunnata sutta] dan/atau
- [bentukan//materi ..perasaan ..persepsi ..bentukan kehendak/kondisi ..kesadaran] APAPUN di masa lalu, depan, atau sekarang, di bagian dalam/luar, kasar/halus, rendah/mulia, jauh/dekat: diperiksa, direnungkan, dan dengan saksama diselidiki, maka akan dilihatnya sebagai: hampa, kosong, tanpa inti/tanpa diri [SN 22.95].. **'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'** [SN 22.49]

Kemudian, karenanya, pikirannya menjadi terbebaskan (*cittam vimuccati*) dari noda: keinginan indria (*kāmāsavāpi*), penjelmaan (*Bhavāsavāpi*, dan ketidaktahuan (*Avijjāsavāpi*). Ketika terbebaskan muncul pengetahuan (*ñāna*): 'Terbebaskan.' Ia mengetahui: 'Kelahiran telah dihancurkan (*Khīṇā jāti*), penghidupan BRAHMA/SUCI telah dijalani (*ṽusitaṃ brahmacariyam*), apa yang harus dilakukan telah dilakukan (*katam karanīyam*), tak lagi menjadi makhluk apapun (*nāparam itthattāyāti*)' [MN 121/Culasunnata sutta]

.. Ketika itu seorang petapa pengembara, Subhadda, yang sedang di Kusinara mendengar kabar: "Hari ini, pada jam ke-3 (02.00-06.00) malam ini, petapa Gotama akan Parinibbana"

Karenanya timbul dipikirkannya: "Aku pernah mendengar dari para petapa senior dan mulia, para guru, bahwa kemunculan para Tathagata Arahat SammaSambuddha di dunia adalah jarang sekali. Pada hari ini, pada jam ke-3 malam, petapa Gotama akan Parinibbana. Pada diriku ada suatu keraguan dan aku yakin bahwa petapa Gautama, akan dapat mengajarkanku Dhamma yang menghilangkan keraguanku."

...

26. Kemudian petapa pengembara Subhadda mendekati Sang Bhagava menghormat dengan sopan, duduk di satu sisi, berkata: "Yang Mulia Gautama, ada para petapa dan brahmana pemimpin sejumlah besar siswa yang punya banyak pengiring, para pemimpin perguruan terkenal dan masyur yang mendapat penghormatan tinggi dari khalayak, seperti: **Purana Kassapa, Makkhali Gosala, Ajita Kesakambali, Pakudha Kaccayana, Sanjaya Belatthiputta, Nigantha-Nataputta**. Apakah mereka semua telah mencapai kebebasan, seperti yang dikatakan orang, atau apakah tak ada dari mereka yang mencapai kebebasan atau apakah hanya beberapa saja yang mencapai, dan yang lainnya tidak?"

"Cukuplah Subhadda. Biarkanlah apa yang dikatakan orang, apakah mereka semua telah mencapai pembebasan, seperti yang disiarkan, atau tak ada dari mereka yang mencapai kebebasan, atau hanya beberapa saja dari mereka yang mencapai kebebasan yang lain tidak. Hal itu tidak perlu dirundingkan. Kini, aku akan mengajarkan kebenaran padamu, Subhadda, dengar dan perhatikanlah dengan benar yang akan ku katakan"

"Baiklah, bhante," jawab Subhadda.

Kemudian Sang Bhagava berkata:

27. "Subhadda, dalam dhamma dan vinaya mana pun, jika TIDAK TERDAPAT Jalan Mulia Berunsur 8, maka di sana pun TIDAK ADA seorang petapa sejati, juga TIDAK ADA petapa sejati ke-2, ke-3 atau ke-4. **Tetapi dalam**

**dhamma dan vinaya yang mana pun, jika terdapat Jalan Mulia Berunsur 8, maka di sana pun akan ada petapa sejati, juga ada petapa sejati ke-2, ke-3 atau ke-4. Kini, dalam dhamma dan vinaya yang kuajarkan terdapat Jalan Mulia Berunsur 8 itu, maka dengan sendirinya terdapat petapa-petapa sejati, juga petapa-petapa sejati ke-2, ke-3 atau ke-4**

Ajaran guru-guru lainnya yang tidak memiliki Jalan Mulia Berunsur 8 adalah kosong dan bukan petapa yang sejati. Subhadda, **jika para bhikkhu ini hidup dengan baik menurut dhamma dan vinaya, maka dunia ini takkan kekosongan Arahat**

*Usia-Ku 29 tahun, Subhadda*

*ketika meninggalkan keduniawian mencari kebajikan*

*Sudah lebih dari 50 tahun*

*Sejak Aku meninggalkan keduniawian, Subadha*

*Bernaung di jalur Dhamma*

*Yang di luarnya TIDAK ADA Petapa*

*Petapa ke-2 .. ke-3 .. ke-4 TIDAK ADA*

*Aliran lainnya mandul Petapa, Subhadda*

*Tetapi jika para bhikkhu menjalani benar*

*Dunia ini tak kekosongan Arahat*

[..]

Demikianlah, pertapa pengembara Subhadda diterima dan ditahbiskan menjadi bhikkhu oleh Sang Bhagava sendiri. Ia pun tekun, rajin dan sungguh-sungguh...Bhikkhu Subhadda menjadi salah seorang di antara para Arahat dan Ia adalah siswa terakhir yang diterima Sang Bhagava [DN16/Mahaparinibana Sutta] [↑](#)

### **Tingkat Kesucian dan Definisi Mahluk Suci**

Mahluk dibagi 2 golongan/tingkat:

#### **Puthujjana:**

Mahluk yang BELUM mencapai kesucian, yaitu: Manusia atau BUKAN (Brahma alam materi dan non materi, Deva, Binatang, Mahluk halus, Penghuni neraka). Para bodhisatta (calon Arahat) masuk pada kelompok puthujjana.

#### **Ariya-puggalā:**

Mahluk yang SUDAH mencapai kesucian (Manusia, Deva atau Brahma alam materi dan non materi). Bahkan mahluk suci pada level terendah-pun, mereka tidak dapat melakukan suatu perbuatan yang berakibat memunculkannya di alam: niraya, binatang dan mahluk halus [SN 25.1-10]. Para Bodhisatta **TIDAK TERMASUK** golongan ini karena mereka masih dapat terlahir di alam: Binatang (sebagai Singa, Gajah, Sapi, Kerbau, Ayam, Monyet, dll. Lihat: Jataka), Peta/Mahluk halus (sebagai Paraddattūpajīvika) dan Neraka (Ussada Niraya, selama 80.000 tahun, Jataka no.538). Berikut urutan tingkat para ariyapuggala:

- **Para Arahat:**

- Sammasambuddha (manusia): Mencapai pencerahan dengan usahanya sendiri dan didatangi Brahma Sahampati untuk memintanya mengajar
- Pacceka Buddha (manusia): Mencapai pencerahan dengan usahanya sendiri. Tidak didatangi Brahma Sahampati untuk memintanya mengajar. Para Pacceka Buddha muncul ketika **AJARAN SAMMASAMBUDDHA SUDAH LENYAP SEPENUHNYA** [Lihat: **DI SINI**]. Pacceka Buddha terakhir sebelum kemunculan Buddha Gotama adalah Mātāṅga, Parinibbana ± 7 hari setelah lahirnya Sidharta Gautama, Nama beliau disebut di MN 116/Isigli sutta; Kisahnya: KITAB KOMENTAR (ApA.i.107, ApA.i.170; SNA.i.128f; Mtu.i.357). Para Pacceka Buddha juga dapat mengajarkan ‘4 Kebenaran Mulia’ hingga yang diajari dapat mencapai ke-arahatan (Dhammapada Atthakatha, syair ke-290, tentang Brahmana Sankha dan Susima)
- Sāvaka Buddha (Brahma, Deva atau Manusia yang mencapai kesucian melalui ajaran para Arahat. Arti Savaka = Murid)

- **Sāvaka non arahat** (sāvaka = murid → Para Brahma/Deva/manusia pencapai kesucian namun belum arahat, melalui ajaran para Arahat): Sotapanna, Sakadagami dan Anagami. Para savaka non Arahat ini dapat juga membimbing dan bahkan, mereka yang dibimbingnya, dimungkinkan pula untuk mencapai level arahat, misalnya SN 55.54/Gilana Sutta, sang Buddha ketika itu bervassa di Kapilavatthu, beliau mengajarkan cara agar seorang umat awam/upasaka bijaksana (sappañño: sotapanna atau lebih) agar dapat menasehati/menghibur umat awam bijaksana (sappañño) lainnya yang tengah sakit keras/menjelang wafatnya

Pencapaian level kesucian adalah terkait dengan SEBERAPA BANYAK dari 10 BELENGGU dapat dipatahkannya:

1. **sotāpanna**, (sota = arus; apanna = telah sampai); Berada di 8 jalan mulia/utama; Mereka **tidak dapat** melakukan perbuatan yang berakibat memunculkannya di alam: neraka, binatang, mahluk halus. Karena Bodhisatta masih dapat terlahir sebagai: Binatang, Mahluk halus dan di Neraka, maka Bodhisatta bukanlah sotāpanna, lebih rendah dari sotāpanna. Untuk mencapai Sotapanna, 3 belenggu harus dipatahkan:
  1. **Sakkāya-ditthi** (sat+kāya = menjadi fisik, pribadi, identitas) = Pandangan mengenai keberadaan pribadi/identitas atau diri/jiwa/atta/atman. Berikut ini 3 cakupan tentang anatta:
    - Ini adalah AKU: Berkenaan dengan pandangan terhadap Identitas → Inilah lingkup bahasan tentang Sakkāya
    - Ini adalah diri-Ku: Berkenaan dengan “keangkuhan” ketika membandingkan diri sendiri dengan pihak lain → Inilah lingkup bahasan tentang Mana
    - Ini adalah Milik-Ku: Berkenaan dengan Tanha [nafsu keinginan]

**Apa itu Sakkāya?** [MN 44/Cūḷavedalla Sutta]

5 [panca], kelompok unsur kehidupan [khandha] (yang terpengaruh) kemelekatan [upadana] disebut sebagai identitas (Sakkaya), yaitu:

4. kelompok materi yang terpengaruh kemelekatan [rūpupādānakkhandho],

5. kelompok perasaan yang terpengaruh kemelekatan [vedanupādānakkhandho],
6. kelompok persepsi yang terpengaruh kemelekatan [saññupādānakkhandho],
7. kelompok bentukan kehendak/kondisi yang terpengaruh kemelekatan [sañkhārupādānakkhandho] dan
8. kelompok kesadaran yang terpengaruh kemelekatan [viññānupādānakkhandho]

Ke-5 kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh kemelekatan [Pancupadanakkhandha] ini disebut identitas [sakkaya]

Dalam SN 41.3,

Citta: terdapat berbagai pandangan yang muncul di dunia: ‘Dunia: abadi/tidak; terbatas/tanpa batas’; atau ‘jīvaṃ (Jiwa/kehidupan) dan sañña (badan) adalah sama’ atau ‘Jiwa adalah satu hal, badan adalah hal lainnya’; atau ‘Sang Tathāgata: ada/tidak setelah kematian,’ atau “Sang Tathāgata ada juga tidak ada setelah kematian,” atau ‘Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian’—ini serta 62 pandangan dalam Brahmajāla. Ketika ada apakah maka pandangan-pandangan ini muncul?..”

Isidatta: ketika ada pandangan identitas, maka pandangan-pandangan ini muncul; ketika tidak ada pandangan identitas, maka pandangan-pandangan ini tidak muncul

#### **Asal mula Sakkaya:**

Keinginan yang mengarah pada penjelmaan baru [tanha ponobbhavika], disertai kesenangan pada nafsu [nandi-rāga-sahagata] dan tenggelam dalam kesenangan di sana sini [tatrātrābhinandinī], yaitu [Seyyatidam]: keinginan akan kenikmatan indria [kamatanha], Keinginan untuk menjelma menjadi sesuatu [bhavatanha] atau tidak menjelma menjadi sesuatu [vibhavatanha].

#### **Lenyapnya Sakkaya:**

Pelenyapan tanpa sisa dan lenyapnya keinginan, menghentikan, melepaskan, melewatkan dan menolak keinginan yang sama.

#### **Jalan menuju lenyapnya Sakkaya:**

8 jalan mulia/utama.

Kemelekatan [upadana] **tidaklah sama dengan** Pancakandha yang terpengaruh kemelekatan [Pancupadanakhandha] JUGA Kemelekatan **tidaklah terpisah dari** pancakandha yang terpengaruh kemelekatan. Adalah Keinginan dan nafsu sehubungan dengan pancakandha yang terpengaruh kemelekatan yang menjadi kemelekatan di sana.

Munculnya Pandangan Identitas [Sakkaya-Dhitti]:

Ia menganggap:

9. **bentukan/materi** adalah/sebagai diri [**rūpaṃ** attato], atau
10. **diri** punya bentuk/materi [rūpavantam vā **attānaṃ**], atau
11. bentuk/materi di/pada diri [attani vā rūpaṃ], atau
12. diri di dalam bentuk/materi [rūpasmim vā attānaṃ]

Ia menganggap:

Perasaan adalah diri,..

Persepsi adalah diri,..

Bentukan kehendak adalah diri,..

Kesadaran adalah diri,..

[Total jumlah: 20 pandangan identitas]

[Juga di MN 109/Mahapunnama Sutta; MN131-132/Bhaddekaratta Sutta; SN 22.1/Nakulapitu Sutta, dll]

Tidak munculnya padangan tentang identitas jika, ia TIDAK menganggap:

Bentukan/Materi adalah diri..

Perasaan adalah diri..

Persepsi adalah diri..

Bentukan kehendak adalah diri..

Kesadaran adalah diri..

Kemudian,

Di MN.2/Sabbāsava Sutta [segala noda]: Hancurnya noda-noda adalah untuk seorang yang mengetahui [Jānato] dan melihat [passato], bukan untuk seorang yang tidak mengetahui dan tidak melihat. mengetahui dan melihat apakah?

- Ketika seseorang memperhatikan dengan TIDAK BENAR [Ayoniso ca manasikāraṃ], noda-noda yang belum muncul menjadi muncul dan yang telah muncul menjadi bertambah.
- Ketika seseorang memperhatikan dengan BENAR [Yoniso ca manasikāraṃ], noda-noda yang belum muncul menjadi tidak muncul dan yang telah muncul menjadi ditinggalkan.

Noda-noda [āsavā: KEINGINAN INDRIA/kāma, PENJELMAAN/bhava dan

KETIDAKTAHUAN/avijja] yang harus ditinggalkan [pahātabbā] dengan melihat [dassanā], yaitu:

- Ketika Ia MEMPERHATIKAN hal-hal YANG **TIDAK LAYAK** DIPERHATIKAN: noda-noda yang belum muncul menjadi muncul dan yang telah muncul menjadi bertambah, dalam dirinya
- Ketika Ia MEMPERHATIKAN Hal-hal YANG LAYAK DIPERHATIKAN: noda-noda yang belum muncul menjadi tidak muncul dan yang telah muncul menjadi ditinggalkan, dalam dirinya
- Ketika Ia MEMPERHATIKAN hal-hal YANG **TIDAK LAYAK** dan TIDAK MEMPERHATIKAN hal-hal YANG LAYAK: noda-noda yang belum muncul menjadi muncul dan yang telah muncul menjadi bertambah

Bagaimana Ia memperhatikan dengan TIDAK BENAR [ayoniso manasi karoti]?

Masa lalu:

18. **ADAKAH aku** di masa lampau (ahosiṃ nu kho aham atītamaddhāna)?

19. TIDAK ADAKAH (aku) di masa lampau? (Na nu kho ahosiṃ aṭītamaddhāna)
20. (Menjadi) apakah (aku) di masa lampau? (Kiṃ nu kho ahosiṃ aṭītamaddhāna)
21. Bagaimanakah aku di masa lampau? (Kathaṃ nu kho ahosiṃ aṭītamaddhāna)
22. Setelah menjadi apa, kemudian menjadi apakah aku di masa lampau? (Kiṃ hutvā kiṃ ahosiṃ nu kho ahaṃ aṭītamaddhāna)

Masa Depan:

23. ADAKAH keberadaanku di masa depan? (Bhavissāmi nu kho aham anāgatamaddhāna)
24. TIDAK ADAKAH keberadaanku di masa depan? (Na nu kho bhavissāmi anāgatamaddhāna)
25. Menjadi apakah aku di masa depan? (Kiṃ nu kho bhavissāmi anāgatamaddhāna)
26. Bagaimanakah aku di masa depan? (Kathaṃ nu kho bhavissāmi anāgatamaddhāna)
27. Setelah menjadi apa, kemudian menjadi apakah aku di masa depan? (Kiṃ hutvā kiṃ bhavissāmi nu kho ahaṃ anāgatamaddhāna)

**note:**

Ahosi = telah terjadi/menjadi; bhavissami = belum/akan terjadi/menjadi

Atau kalau tidak demikian, ia kebingungan sehubungan dengan masa sekarang:

28. Apakah aku (aham) ada? (ahaṃ nu khosmi)
29. Apakah aku tidak ada? (No nu khosmi)
30. apakah aku? (kim nu khosmi)
31. Bagaimanakah aku? (khatam nu khosmi)
32. Dari manakah makhluk ini datang? (Ayaṃ nu kho satto kuto āgato)
33. Kemanakah akan menjelma? (So kuhiṃ gāmi bhavissati)

Ketika ia memperhatikan dengan TIDAK BENAR, 1 dari 6 pandangan muncul dalam dirinya sebagai benar dan kokoh:

34. Aku MEMILIKI diri [Atthi me attā]
35. Aku TIDAK MEMILIKI diri [Natthi me attā]
36. MENGANGGAP diri sebagai diri [attanāva attānaṃ sañjānāmī]
37. MENGANGGAP bukan-diri sebagai diri [attanāva ANattānaṃ]
38. MENGANGGAP diri sebagai bukan-diri [ANattanāva attānaṃ]; atau
39. adalah diriku yang berbicara dan merasakan dan mengalami di sana-sini akibat dari perbuatan baik dan buruk; tetapi diriku (ayaṃ attā) adalah kekal (nicca), stabil/tetap ada (dhuvo), abadi (sassata), tidak tunduk pada perubahan (avipariṇāmadhamm), dan akan bertahan selamanya (sassatisamaṃ tatheva ṭhassati).

Pandangan spekulatif ini, disebut rimba pandangan, belantara pandangan, pemutar-balikan pandangan, kebingungan pandangan, belenggu pandangan. Terbelenggu belenggu pandangan, seorang biasa yang tak terlatih tak terbebas dari kelahiran, penuaan, dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; ia tak terbebas dari penderitaan.

Namun,

jika ia memperhatikan dengan BENAR:

‘Ini adalah penderitaan’;

‘Ini adalah asal-mula penderitaan’;

‘Ini adalah lenyapnya penderitaan’;

‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.’

Ketika ia memperhatikan dengan BENAR seperti ini, maka 3 belenggu, yaitu: pandangan tentang diri/identitas [sakkāyadiṭṭhi], keragu-raguan/vicikicchā, dan salah memahami/melekat pada praktek/aturan [sīlabbataparāmāsa] menjadi ditinggalkan.

Ini disebut noda-noda yang harus ditinggalkan dengan melihat [dassana].

**Vicikicchā** (vi + ciciccha: tanpa + pengobatan / tanpa + kebijaksanaan atau vici + icccha: bertanya-tanya + pikiran gundah). Keadaan ragu-ragu, tidak meyakini, belum tetap hati, tidak dapat memutuskan apakah sedang melakukan tindakan kusala atau akusala, termasuk keraguan pada Buddha, Dhamma [Ajaran] dan Sangha.

**Sīlabbataparāmāsa** (Sīla = moralitas, karakter, perilaku; **bbata/brata/vata/vrata** = praktek, kebiasaan, perilaku, sumpah; **Parāmāsa** = melekat, salah mengerti, tertular)

Melekat pada ritual/kebiasaan dan berdelusi bahwa itu sudah mencukupi [Vin i.184, M i.433, Dhs 1.005, A iii.377, iv.144] atau Percaya/terikat bahwa upacara/ritual/aturan dapat membebaskan dari dukkha.

Contoh di kitab komentar: Mempercayai jika berprilaku seperti sapi/anjing (hidup, makan, dll) akan bebas dari kekotoran mental. Jadi, maksud Sīlabbataparāmāsa adalah salah memahami/melekat pada praktek/aturan/kebiasaan perilaku kesucian yang ketika dilakukan TIDAK meningkatkan kusala (hal bermanfaat) dan/atau malah MENAMBAH akusala:

Sang Buddha: “Ananda, apakah setiap setiap perilaku moralitas dan penghidupan BRAHMA/SUCI yang ditegakkan sebagai keutamaan akan berbuah (sabbam nu kho, ānanda, sīlabbatam jīvitam brahmacariyam upaṭṭhānasāram saphalan”ti)?”

.. Ananda: “Jika perilaku moralitas dan cara berkehidupan suci yang ditegakkan sebagai keutamaan **menyebabkan kualitas yang tidak bermanfaat bertambah dan kualitas bermanfaat berkurang**, maka.. **tidaklah berbuah**. Tetapi **jika kualitas tidak bermanfaat berkurang dan kualitas bermanfaat bertambah**, maka.. **berbuah**”. Sang Buddha menyetujui dan memuji jawaban Ananda. [AN 3.78/Sīlabbata (moralitas-prilaku)]

Jangan sampai: Yang belajar sutta lupa tujuan membaca, mendengar, menghafal, mengurai makna dan berdiskusi adalah agar melenyapkan penderitaan malah menjadi ahli filosofi. Yang praktek malah melakukan ritual pembersihan dosa, menghindari kematian atau meringankan penderitaan. Yang bersamadhi tidak bertujuan memahami anicca, dukkha dan anatta dll.

Oleh karenanya sang Buddha berkata bahwa dhamma dipelajari, agar diperiksa maknanya, agar mendapat pemahaman mendalam, agar tidak keliru dipahami dan mengalami kebaikan darinya. Dhamma dipelajari BUKAN untuk mengkritik/mencela dan BUKAN untuk memenangkan perdebatan.

[MN.22/Alagaddūpama Sutta]

..melakukan penghidupan BRAHMA/SUCI.. adalah **bukan** untuk memperoleh keuntungan, kehormatan, dan kemasyhuran sebagai manfaatnya (nayidaṃ brahmacariyaṃ lābhasakkārasilokānisamsaṃ); **bukan** untuk pencapaian moralitas sebagai manfaatnya (na sīlasampadānisamsaṃ); **bukan** untuk pencapaian pikiran terpusat sebagai manfaatnya (na samādhisampadānisamsaṃ); **bukan** untuk pengetahuan dan penglihatan sebagai manfaatnya (na ñāṇadassanānisamsaṃ). Melainkan: Kebebasan pikiran yang tak tergoyahkan (akuppa cetovimutti) adalah tujuan dalam berpenghidupan BRAHMA/SUCI (etadattamidaṃ. brahmacariyaṃ), inilah inti kayunya, dan inilah akhirnya (etaṃ sāraṃ etaṃ pariyoṣānaṃ) [MN 29/Mahasaropama Sutta]

Bahkan, hal yang sebelumnya adalah kusala, dapat berubah menjadi akusala jika ia lengah dan bahkan dilekati

”munculnya ini” adalah sebagai makanan (Tadāhārasambhavanti), dengan lenyapnya makanan maka apa yang muncul akan lenyap (Tadāhāra-nirodhā yaṃ bhūtaṃ, taṃ nirodhadhamanti). Keragu-raguan **muncul** karena tidak meyakini (kaṅkhato uppajjati vicikicchā), keragu-raguan adalah makanan, dengan lenyapnya makanan maka apa yang muncul akan lenyap. Keragu-raguan ditinggalkan dengan melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar (yathābhūtaṃ sammappaññāya passato yā vicikicchā sā pahīyati) **muncul**. Ini (Keragu-raguan ditinggalkan dengan melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar) adalah makanan, dengan lenyapnya makanan maka apa yang muncul akan lenyap.

Bebas dari keragu-raguan (nibbicikicchā) **muncul**. Ini adalah makanan, dengan lenyapnya makanan maka apa yang muncul akan lenyap.

Telah terlihat jelas sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar (yathābhūtaṃ sammappaññāya sudiṭṭhaṃ) **muncul**. Ini adalah makanan, dengan lenyapnya makanan maka apa yang muncul akan lenyap.

..Para bhikkhu, sungguh murni dan cerah pandangan ini, JIKA KALIAN TIDAK MELEKAT PADANYA, TIDAK MEMUJANYA, TIDAK SANGAT MENGHARGAINYA, DAN TIDAK MEMPERLAKUKANNYA SEBAGAI HARTA, Maka kalian dapat memahami Dhamma yang telah Kuajarkan dalam perumpamaan rakit, sebagai bertujuan untuk menyeberang, bukan bertujuan untuk digenggam [MN 38/Mahatanhasankhaya Sutta]

**Note:**

Bagaimana cara melihat **sebagaimana adanya** (yathābhūtaṃ) dengan kebijaksanaan yang benar?

[materi/bentukan, perasaan, persepsi, sankhara dan kesadaran] apapun di masa lalu, depan, atau sekarang, di bagian dalam/luar kasar/halus, rendah/mulia, jauh/dekat:

- **sebagai tidak kekal, penderitaan dan tunduk pada perubahan**, oleh karenanya Ia, **TIDAK menganggap**:
  - dirinya sendiri sebagai ‘lebih tinggi/rendah’ atau ‘sama’ dengan makhluk lainnya
  - sebagai ‘milikku, aku, diriku’ [SN 22.49/sona sutta] atau;
- Ia akan memeriksanya, merenungkannya, dan dengan seksama menyelidikinya, dan akan melihatnya sebagai hampa/ritta, kosong/tuccha, tanpa inti/asāra, Karena inti apakah yang dapat berada di dalam bentuk/materi, perasaan, persepsi, sankhara dan kesadaran? [SN 22.95/buih sutta]

Melihat demikian, Ia menjadi tidak terkesan pada [materi/bentukan, ..., kesadaran]. mengalami tidak terkesan, ia menjadi tidak menginginkannya. Melalui tidak menginginkannya [mentalnya] terbebaskan..

Sang Buddha:

Misalkan seseorang dalam suatu perjalanannya menjumpai hamparan air yang luas. Di areanya sekarang, tempat itu berbahaya dan menakutkan sedangkan di pantai seberang, aman dan bebas dari ketakutan, namun untuk menyeberang tidak ada perahu atau jembatan menuju pantai seberang. Kemudian orang itu mengumpulkan rerumputan, ranting, dahan, dan dedaunan, dan mengikatnya menjadi satu sehingga menjadi rakit, dan dengan didukung oleh rakit itu dan berusaha dengan tangan dan kaki, ia DENGAN SELAMAT MENYEBERANG ke pantai seberang...

Kemudian, ketika ia TELAH MENYEBERANG dan TELAH SAMPAI di pantai seberang, ia mungkin berpikir sebagai berikut: ‘Rakit ini telah sangat berguna bagiku, karena dengan didukung oleh rakit ini dan berusaha dengan tangan dan kakiku, aku dapat DENGAN SELAMAT MENYEBERANG ke pantai seberang...’

Apa yang kemudian yang seharusnya dilakukan dengan rakit itu?

Rakit itu TIDAK diangkat di atas kepala atau dipikul di bahu, dan kemudian pergi kemanapun yang diinginkan.’ Itu BUKAN yang seharusnya dilakukan.

Namun, yang seharusnya dilakukan adalah menarik rakit itu ke daratan atau menghanyutkannya di air dan kemudian pergi kemanapun yang diinginkan.

Demikianlah Dhamma itu serupa rakit, berguna untuk menyeberang, bukan untuk dilekati/digenggam [gahaṇatthāya]. Perumpamaan rakit telah ajarkan kepada kalian, para Bhikkhu (*Kullūpamaṃ vo, bhikkhave, dhammaṃ desitaṃ*), melekat di Dhamma-dhamma saja seharusnya kalian tanggalkan apalagi yang bukan dhamma-dhamma (*ājānantehi dhammāpi vo pahātabbā pageva adhammā*). [MN.22/Alagaddūpama Sutta]

Dua pendekatan yang dapat dilakukan untuk menghancurkan 3 belenggu di atas, yaitu:

- BERKEYAKINAN TAK GOYAH (penganut karena keyakinan)
- TELAH MELAKUKAN SEJUMLAH PERENUNGAN dan KEBIJAKSANAAN (Penganut karena Dhamma)

Tolak ukur keberhasilan kedua pendekatan adalah harus dapat **mengetahui dan melihat bahwa hal-hal yang berkondisi, terkondisi adalah anicca**, maka 3 belenggu hancur dan Ia disebut sotāpanna:

“Para bhikkhu,

6. Mata/Cakkhu, Telinga/sota, Hidung/ghana, Lidah/jivha, Badan/kayo, Pikiran/mano **adalah..** [SN 25.1/Cakkhu sutta]
7. Bentuk/rupa, Suara/sadda, bebauan/gandha, kecapan/rasa, objek sentuh/phothhabba, hal terkondisi/berkondisi atau bentukan kehendak pikiran ucapan perbuatan/dhamma **adalah..** [SN 25.2/Rupa Sutta]
8. Kesadaran dari (mata, telinga, hidung, lidah, badan, pikiran) **adalah..** [SN 25.3/Vinnana sutta]
9. Kontak dari (mata, telinga, hidung, lidah, badan, pikiran) **adalah..** [SN 25.4/Phassa Sutta]
10. Perasaan yang muncul dari kontak (mata, telinga, hidung, lidah, badan, pikiran) **adalah..** [SN 25.5/Vedana Sutta]
11. Persepsi/ingatan akan (Bentuk, Suara, Bau, kecapan, Objek sentuhan, hal terkondisi/berkondisi atau bentukan kehendak pikiran ucapan perbuatan/dhamma) **adalah..** [SN 25.6/Sanna Sutta]
12. Kehendak sehubungan dengan (Bentuk, Suara, Bau, kecapan, Objek sentuhan, hal terkondisi/berkondisi dari pikiran ucapan dan perbuatan/dhamma) **adalah..** [SN 25.7/Cetana Sutta]
13. Nafsu keinginan akan (bentuk, Suara, Bau, kecapan, Objek sentuhan, hal terkondisi/berkondisi atau bentukan kehendak pikiran ucapan perbuatan/dhamma) **adalah..** [SN 25.8/Tanha Sutta]
14. Landasan/unsur/senyawa: Padat/penyokong/pijakan [pathavi], Cair/perekat [Apo], panas/umur/habis/terbakar/gelombang partikel [Tejo], gerak/getar/tekanan [Vayo], ruang/jarak [akasa], kesadaran [vinnana] **adalah..** [SN 25.9/Dhatu Sutta]
15. Kelompok: Betukan/materi [Rupa], Perasaan [Vedana], Persepsi [Sanna], hal terkondisi/berkondisi atau bentukan kehendak [samkhara], Kesadaran [Vinnana] **adalah..** [SN 25.10/Khandha Sutta]

[Semua yang di atas]

**..adalah tidak kekal [anicca], menjadi berubah [annathabhavi] melapuk [viparinami]**

16. Seorang yang BERKEYAKINAN TAK GOYAH [saddahati adhimuccati] **dan Ia memahaminya secara demikian** disebut Penganut karena keyakinan [saddhā-nusārī], atau
17. Seseorang yang setelah melakukan sejumlah perenungan dengan kebijaksanaan [paññāya mattaso nijjhānaṃ khamanti] **dan memahaminya demikian**, disebut Penganut karena Dhamma [dhammā-nusārī]

**Note:**

Ini **harus terlihat dalam 4 faktor pemasuk arus** (*Catūsu sotāpattiyāṅgesu*) [SN 48.8], yaitu: Keyakinan pada (1) Buddha, (2) Dhamma, (3) sangha, **dan** (4) moralitas yang disenangi para mulia yaitu moralitas yang tidak rusak, tidak robek, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, tidak melekat dan menuntun pada pikiran terpusat [SN 55.1,2] atau Pengelompokan lain 4 faktor pemasuk arus: (1) Pergaulan dengan orang Mulia (Sappurisasamseva), (2) **mengikuti dhamma sejati** (saddhammassavana), (3) memperhatikan yang seharusnya (yonisomanasikāra) dan (4) berperilaku sesuai dhamma/ajaran (dhammānudhammappaṭi-patti). Arus adalah 8 jalan mulia (pandangan benar..pemusatan pikiran yang benar). Pemasuk arus adalah yang memiliki 8 jalan mulia [SN 55.5, 50; DN 33]

Namun, Sang Buddha juga bersabda: “..Sekarang, Ānanda, penghidupan BRAHMA/SUCI menjadi tidak bertahan lama. Sekarang, Ānanda, DHAMMA SEJATI hanya bertahan 500 tahun (*na dāni, ānanda, brahmacariyaṃ ciraṭṭhitikaṃ bhavissati. Pañceva dāni, ānanda, vassatāni saddhammo thassati*)” [AN 8.51, Cullavagga X.1.6], maka, setelah tahun ke-500nya penahbisan Mahapajapati Gotami, Dhamma sejati lenyap, pencapaian Sotapanna (ke atas) TIDAK DIMUNGKINKAN tercapai di alam Manusia. Mereka yang mengaku berkeyakinan kokoh tak tergoyahkan pada Buddha, Dhamma, seharusnya juga YAKIN pada sabda sang Buddha tentang ini.

[Mereka yang di atas ini]

memasuki [okkanto]: jalan pasti kebenaran [sammattaniyāmaṃ], wilayah kaum mulia [sappurisabhūmiṃ]; melampau [vītivatto]: wilayah kaum duniawi [puṭhujjanabhūmiṃ]; **tidak dapat** [abhabbo] melakukan perbuatan, perbuatan yang berakibat memunculkannya di alam: neraka, binatang, makhluk halus; Tidak dapat atau belum akan tiba waktunya (untuk wafat) selama buah memasuki arus belum tercapai [abhabbo ca tāva kālaṃ kātum yāva na sotāpattiphalaṃ sacchikaroti]

Seorang yang MENGETAHUI dan MELIHAT [pajānāti evaṃ passati] secara demikian disebut **Pemasuk-arus** [sotāpanna] **takkan menuju kehancuran**, pasti mencapai pencerahan. [Ringkasan SN 25:1-10/Okkanta (memasuki) sutta: Kumpulan 10 sutta: Cakkhu,.., Khandha Sutta]

**Type-Type Sotapana:**

Selama Dhamma sejati masih ada, pencapaian kesucian dapat terjadi mulai dari alam manusia, **namun setelahnya**, pencapaian kesucian mulai dari alam Deva. Bukti bahwa deva dapat membimbing deva: DN

21/Sakkapanha sutta dan DN 18/Janavasabha Sutta. 3 tipe sotapanna dikenali perbedaannya ketika level arahnya tercapai:

18. Ia yang menghancurkan 3 belunggu menjadi paling banyak 7 x (*So tiṇṇaṃ saṃyojanānaṃ parikkhayā sattakkhattuparamo hoti*). Paling banyak 7x berkelanjutan menjadi deva, manusia untuk mengakhiri dukkha (*Sattakkhattuparamaṃ deve ca manusse ca sandhāvitvā saṃsaritvā dukkhassantaṃ karoti*).

**Note:**

“*Ye ariyasaccāni vibhāvayanti, gambhīrapañṇena sudesitāni; Kiñcāpi te honti bhusaṃ pamattā, na te bhavaṃ atthamamādiyanti*” (Siapa pun yang menembus kebenaran Mulia, kebijakan yang sangat dalam yang telah dibabarkan, meski masih banyak kealpaan, terlahir tidak lebih dari **8 kehidupan**) [SNP 2.1/Ratana Sutta, syair ke-9]

19. Ia yang menghancurkan 3 belunggu menjadi kolamkola, terlahir berkelanjutan dalam 2 atau 3 klan/keluarga/kelompok untuk mengakhiri dukkha (*So tiṇṇaṃ saṃyojanānaṃ parikkhayā kolaṃkolo hoti, dve vā tīṇi vā kulāni sandhāvitvā saṃsaritvā dukkhassantaṃ karoti*).

**Note:**

Visuddhimagga-mahāṭīkā: “Yāva **chatt**habhavā saṃsarantopi kolaṃkolova hoti” (hingga 6 x terlahir dari keluarga ke keluarga)

Kata “**terlahir kembali**” **tidak selalu** merujuk kejadian setelah kematian:

“Kalau begitu, Angulimāla, katakan pada perempuan itu: ‘Saudari, SEJAK KELAHIRANKU (jātiyā jāto), aku tidak ingat bahwa aku pernah dengan sengaja membunuh makhluk hidup. Dengan kebenaran ini, engkau menjadi selamat dan bayimu selamat!’”

“Yang Mulia, bukankah dengan demikian aku mengatakan kebohongan dengan sengaja, karena aku telah dengan sengaja membunuh banyak makhluk hidup?”

“Kalau begitu, katakan pada perempuan itu: ‘Saudari, SEJAK KELAHIRANKU di kelahiran KEMULIAAN (ariyāya jātiyā jāto), aku tidak ingat bahwa aku pernah dengan sengaja membunuh makhluk hidup. Dengan kebenaran ini, engkau menjadi selamat dan bayimu selamat!’” [MN 86/Angulimāla Sutta]

Sehingga:

- Sebagai manusia puthujjana, mencapai sotāpanna, wafat, terlahir kembali dalam kelompok deva (keluarga deva tertentu, putra deva/deva baru). Contoh raja Bimbisara, keluarga/kelompok manusia yang kemudian terlahir dalam kemuliaan menjadi sotapanna, wafat, terlahir kembali di alam catumaharajika sebagai keluarga/kelompok Yakkha dan di sana beranjak ke level sakadagami (DN 18). Ananthapindika, keluarga/kelompok manusia yang kemudian terlahir dalam kemuliaan menjadi sotapanna, wafat, terlahir di keluarga/kelompok deva Tusita (MN 143)
- Sebagai Deva puthujjana, mencapai sotāpanna, wafat, terlahir kembali dalam kelompok deva yang sama atau berbeda dan mengakhiri dukkha di alam-alam deva. Contoh: deva sakka, setelah mencapai sotāpanna, wafat, lagi terlahir menjadi deva sakka, kelak akan terlahir di kelompok deva alam Suddhavaśa dan padam di sana [DN 21]
- Sebagai manusia puthujjana, menjadi sotapanna, kemudian menjadi bhikkhu, Ia disebut pengikut kelompok Sakya

Vāsetṭha, kalian semua, walaupun dari kelahiran, nama, suku dan keluarga yang berbeda, yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, jika kalian ditanya siapakah kalian, maka kalian harus menjawab: “**Kami adalah petapa, pengikut Sakya**..” [DN 27]

Jadi makna “kola” **tidak harus** merujuk pada keluarga kelahiran dari rahim

20. Ia yang menghancurkan 3 belunggu (*So tiṇṇaṃ saṃyojanānaṃ parikkhayā*) menjadi satu benih (*ekabījī hoti*), bahkan/juga/hanya menjadi satu manusia (*ekamyeva mānusaṃ bhavaṃ*) menghasilkan berakhirnya dukkha (*nibbattetvā dukkhassantaṃ karoti*) [AN 3.86-88]

Ini Sariputta, jenis makhluk ke-7 dengan sisa tertinggal saat waktunya (wafat) bebas dari: alam niraya, binatang, peta, keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran (*Ayaṃ, sārīputta, sattamo puggalo saupādiseso kālam kurumāno parimutto nirayā parimutto tiracchānayoṇiyā parimutto pettivisayā parimutto apāyaduggativinipātā*) [AN 9.12].

Sutta terakhir menggunakan kata: “kalam kurumano/karoti” dan BUKAN kata: “marana”. Walaupun ke-2 kata ini merujuk pada kematian, namun maksudnya berbeda, marana = telah mati, sedangkan **kalam-karoti** = saatnya tiba untuk mati → akan mati/belum mati, contoh penggunaan: “sammūlho kalam karoti” (menjelang mati berada dalam kebingungan) → Ia jelas belum mati.

Sutta ini menyatakan puthujjana-sotapanna-araha tercapai dalam 1 kehidupan yang sama: Lahir sebagai manusia (puthujjana), kemudian mencapai sotapanna, sehingga bahkan belum wafat, walau ada sisa yang tertinggal, Ia sudah lolos dari bahaya kehancuran, kemudian dikehidupannya itu juga, mencapai Arahat dan wafat. Inilah maksud dari ekabijji sotapanna. Contoh: 5 Petapa awal, Yasa (dan ayahnya), Sariputta, Maha Moggalana, Maha pajapati Gotami. Mereka ini sotapanna dulu, kemudian araha dan wafat.

**Benarkah yang TELAH MENCAPAI sotāpanna, jika wafat akan terlahir lagi sebagai manusia? Tidak.**

Alasannya:

Ke-1,

“Perumah tangga muda, siswa ariya dengan meninggalkan 4 kekotoran perbuatan, dengan tidak melakukan kejahatan dari 4 penyebab, dengan tidak mengikuti 6 cara membuang-buang harta seseorang, dengan menghindari 14 kejahatan ini – maka mencakup 6 arah, MEMASUKI JALAN UNTUK MENAKLUKAN 2 ALAM, Semuanya berjalan lancar baginya, BAIK DI ALAM INI MAUPUN ALAM BERIKUTNYA, bersamaan dengan hancurnya

jasmani setelah kematian terlahir dalam keadaan BAHAGIA (sugatim) di ALAM SURGA (sagam lokam). [DN 31/Sigalaka sutta]

“Mereka yang memiliki: (1) Keyakinan pada Buddha, (2) Dhamma, (3) sangha dan (4) moralitas yang disenangi para mulia -tidak rusak, robek, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, dipuji oleh para mulia, tidak digenggam, menuntun pada pikiran terpusat adalah lintasan para dewa” [SN 55.34-35].

”ketika seorang siswa mulia memiliki 4 hal di atas maka para deva bersukacita dan membicarakan kemiripannya dengan mereka para deva yaitu ketika mereka wafat di alam manusia terlahir kembali di alam deva, maka Ia akan datang ke hadapan para Deva [SN 55.36]

Ke-2,

YM Kumara Kassapa dalam perumpamaan orang yang terjatuh di lubang kotoran (*Gūthakūpapurisa-upamā*), mengatakan, “Demikianlah, Pangeran, manusia adalah kotor, berbau, mengerikan, menjijikkan, dan biasanya dianggap demikian oleh para dewa.” [DN 23/Pavasi Sutta]

Ke-3,

Di DN 21/Sakka panha sutta, Deva sakka bertemu sang Buddha, dalam tanya jawab, Ia mencapai sotāpanna. Muncul dalam pikiran Deva Sakkha 6 hal yang menggembirakannya, diantaranya adalah point ke-1, 2, dan 5:

21. Idheva (idha\_eva → di sini) tiṭṭhamānassa (berada, berdiam), devabhūta (mahluk deva) me (aku) sato (sadar, kenali); Punarāyu (berlanjut lagi) ca (dan) me (aku) laddho (mendapat, menerima, memperoleh), evaṃ (kemudian, dalam cara ini) jānāhi (ketahui) mārisa (tuan)  
→ Berada di sini, aku memahami sebagai dewa, kehidupan dapat berlanjut lagi, kemudian ku ketahui tuan.
22. Cutāham (cuta+aham, cuta = menjauh, menghilang, aham/amha = kami), diviyā (deva) kāyā (tubuh), āyūṃ (hidup) hitvā (menghindari, membuang) amānusaṃ (non manusia); Amūlho (tidak salah arah) gabbhamessāmi (akan ke rahim), yattha (kemana saja, dimana) me (aku, punyaku) ramati (kegembiraan) mano (pikiran)  
→ Kami menjauhi tubuh deva, menghindari kehidupan non manusia; takkan di rahim, kemana saja pikiranku gembira.

Cutāham (cuta+aham, cuta = menjauh, menghilang aham/amha = kami) mānusa (manusia) kāyā (tubuh), āyūṃ (hidup) hitvāna (hitvana = membuang, menghindari) mānusaṃ; Puna (again) devo bhavissāmi (akan menjadi deva), devalokamhi uttamo (deva-loka-amhi-uttamo = aku di alam deva utama).

→ kami menjauhi tubuh manusia, menghindari kehidupan manusia; lagi akan menjadi deva aku di alam deva utama

Ke-4,

Sang Buddha, selama 45 tahun hingga parinibbana, di sutta/vinaya, **TIDAK PERNAH** menyatakan 1 sotāpanna/sakadagami, yang terlahir KEMBALI di alam manusia, selalu dicontohkan terlahir di alam surgawi, misal:

6. DN 16/Mahaparanibbana sutta:

..”Bhante, di Nadika ini bhikkhu Salha dan bhikkhu Nanda..upasaka Sudatta, upasika Sujata serta beberapa upasaka lain yaitu Kakhuda, Kalinga, Nikata, Katissabha, Tuttho, Santuttha, Bhadda dan Subhadda...Bagaimanakah keadaan tumimbal lahir mereka?”

“Ananda, bhikkhu Salha,..telah memperoleh kebebasan mental dari noda..

bhikkhu Nanda, menghancurkan 5 belunggu yang lebih rendah..takkan kembali lagi di alam ini (maksudnya: di luar alam anagami/alam Sudhava).

upasaka Sudatta, menghancurkan 3 belunggu, mengurangi hawa nafsu dan kebencian..menjadi seorang yang hanya dilahirkan sekali lagi; untuk mengakhiri penderitaannya, ia akan dilahirkan kembali sekali lagi di alam ini. [sakadāgāmi sakideva imam lokam āgantvā dukkhassantam karissati]

upasika Sujata, menghancurkan 3 Belunggu.., mencapai tingkat sotāpanna, dan telah bebas dari bahaya jatuh ke dalam keadaan yang buruk...

upasaka Kakhuda, menghancurkan 5 belunggu rendah..tidak terlahir kembali di alam ini pasti akan mencapai nibbana.

..Kalinga, Nikata, Katissabha, Tuttho, Santuttha, Bhadda dan Subhadda, .. lebih dari 50 orang di Nadika. Lebih dari 90 orang di Nadika, menghancurkan 3 Belunggu dan pengurangan hawa nafsu, kebencian dan khayalan, telah menjadi sakadagami dan telah siap mencapai akhir dari penderitaannya dalam kelahirannya kembali yang sekali lagi di alam ini. Lebih dari 500 orang di Nadika, melenyapkan 3 belunggu, mereka adalah para sotāpanna dan telah bebas dari kelahiran kembali di alam penderitaan, yang pasti akan mencapai penerangan sempurna (bodhi).”

7. DN 18/Janavasabha Sutta:

[Sang Buddha didatangi satu yakkha bernama Janavasabha, ex-Bimbisāra, yang lahir ke-7xnya sebagai pengiring Raja Vessavaṇa (raja para Yakkha alam Catumaharajika). Ia tahu dirinya bebas dari alam sengsara, dan sekarang berkeinginan untuk menjadi Yang-Kembali-Sekali. Ia menyampaikan bahwa di hari uposatha yang lalu, para deva alam 30 deva dan 4 raja dewa alam catumaharajika berkumpul di Aula Sudhamma, kemudian Brahmā Sanankumāra muncul di hadapan mereka]

Brahma Sanakumara: Mereka yang berkeyakinan tidak tergoyahkan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan memiliki moralitas-moralitas yang menyenangkan Para Mulia, makhluk-mahluk yang telah muncul di sini karena latihan-Dhamma mereka, berjumlah lebih dari 24.000 dari Magadha yang telah meninggal dunia, setelah menghancurkan 3 belunggu menjadi para Pemenang-Arus, tidak mungkin lagi terjatuh ke alam sengsara dan pasti mencapai Pencerahan, dan sesungguhnya juga ada sakadagami di sini...



Kelahiran sebagai Deva adalah kelahiran spontan sehingga INGAT mengapa terlahir di situ, mendapatkan bukti langsung kebenaran ajaran dan dapat meneruskan yang telah dilakukan.

Ke-5,

[..] memasuki: jalan pasti kebenaran, wilayah kaum mulia; melampaui: wilayah kaum duniawi; **TIDAK DAPAT MELAKUKAN PERBUATAN, PERBUATAN YANG BERAKIBAT MEMUNCULKANNYA DI ALAM: neraka, binatang, makhluk halus**; Tidak dapat atau belum akan tiba waktunya (untuk wafat) selama buah memasuki arus belum tercapai [SN 25.1-10]

“..Bersamaan dengan kemampuannya melihat, ditanggalkannya 3 hal (*Sahā vassa dassanasampadāya, tayassu dhammā jahitā bhavanti*), pandangan identitas, keraguan dan salah memahami/melekat pada aturan/praktek (*Sakkāyadiṭṭhi vicikicchitañ-ca sīlabbatam vāpi yad-atthi kiñci*), bebas dari 4 keadaan sengsara (*catūhapāyehi ca vipparamutto*), tak dapat melakukan 6 hal lebih/berat (*Chaccaabhiṭṭhānāni a-bhabba kātum*)...Perbuatan buruk yang dilakukannya (*Kiñcāpi so kammaṃ karoti pāpakam*) melalui badan, ucapan dan pikiran (*Kāyena vācā uda cetasā vā*) tidak dapat disembunyikannya (*abhabbo so tassa paṭicchādāya*). Tidak dapat oleh yang dikatakan telah melihat jalan (*abhabbatā diṭṭhapadassa vuttā*)..” [SNP 2.1/KHP.6/Ratana Sutta]

**note:**

Tentang 6 hal lebih/berat: pembunuhan ibu (1), ayah (2), arahat (3), berpikiran buruk dan melukai buddha (4) dan memecah belah sangha (5), atau juga 5 sila. Yang ke-6 (berguru pada yang mengajarkan ajaran lain atau berpandangan salah).

soṭāpanna masih dimungkinkan: menonton hiburan, menyanyi, menari, memainkan musik, makan lebih dari 1x, berhubungan badan dan lainnya.

“Bagi yang berpandangan benar TIDAK MUNGKIN:

8. menganggap sankhāra (berkondisi, terkondisi) adalah kekal, menyenangkan dan dhamma (berkondisi, terkondisi dan tidak terkondisi) sebagai diri
9. Membunuh: ibu, bapak, arahat, berpikiran buruk dan melukai sang buddha, memecahbelah sangha
10. berguru pada yang lainnya

Namun MUNGKIN bagi Puthujjana”. [AN 1.268-276/AN 1.15.1–9/Atṭhāna sutta]

“Tidak mungkin suatu akibat yang: diharapkan, diinginkan, dan menyenangkan dapat dihasilkan dari perilaku salah: melalui jasmani, ...melalui ucapan, ...melalui pikiran; tidak ada kemungkinan seperti itu. Tetapi ada kemungkinan bahwa suatu akibat yang tidak: diharapkan, diinginkan, dan menyenangkan dapat dihasilkan dari perilaku salah; melalui jasmani, ...melalui ucapan, ...melalui pikiran; ada kemungkinan seperti itu” [AN 1.284-286/AN 1.15.17–19/Atṭhāna sutta]

Terdapat 4 keadaan yang takkan terjadi pada soṭāpanna:

*Atha kho so parimutto nirayā, parimutto tiracchānāyoniyo, parimutto pettivisayā, parimutto apāyaduggativinipātā*. [kemudian Ia bebas dari: neraka, binatang, alam peta dan keadaan sengsara menderita menuju kehancuran] [SN 55.1/Raja sutta]

Kalimat *parimutto apāyaduggativinipātā* (bebas dari kerugian kesengsaraan kehancuran) menunjukkan ia tidak dapat terlahir lagi di alam manusia.

Terlahir sebagai manusia, akan mengalami kerugian ketika sebagai janin dan bayi. Sebagai balita, Ia ada potensi pelanggaran sila (misal: mengambil yang tidak diberikan). Bayi **tidak** punya pandangan identitas, ajaran maupun keraguan pada ajaran serta **tidak** ‘melihat dan mengetahui’ anicca yang merupakan syarat soṭāpanna.

MN 64/ Mahāmālunkya Sutta :

“Mālunkyāputta, dari siapakah engkau mengingat bahwa Aku telah mengajarkan ke-5 belunggu yang lebih rendah dalam cara itu? Tidakkah para pengembara sekte lain membantahmu dengan perumpamaan bayi? Karena:

11. seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan ‘identitas,’ jadi bagaimana mungkin pandangan identitas muncul dalam dirinya? namun kecenderungan tersembunyi pada pandangan identitas terdapat dalam dirinya
12. Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan ‘ajaran,’ jadi bagaimana mungkin keragu-raguan terhadap ajaran muncul dalam dirinya? namun kecenderungan tersembunyi pada keragu-raguan terdapat dalam dirinya
13. Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan ‘peraturan,’ jadi bagaimana mungkin keterikatan pada peraturan dan pelaksanaan muncul dalam dirinya? namun kecenderungan tersembunyi pada peraturan dan pelaksanaan terdapat dalam dirinya.
14. Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan ‘kenikmatan indria,’ jadi bagaimana mungkin keterikatan pada keinginan indria muncul dalam dirinya? namun kecenderungan tersembunyi pada nafsu indria terdapat dalam dirinya
15. Seorang bayi yang lembut yang berbaring telungkup bahkan tidak memiliki gagasan ‘makhluk-makhluk,’ jadi bagaimana mungkin kehendak buruk terhadap makhluk-makhluk muncul dalam dirinya? namun kecenderungan tersembunyi pada kehendak buruk terdapat dalam dirinya. Tidakkah para pengembara sekte lain membantahmu dengan perumpamaan bayi?”

Itulah sebabnya kelahiran berikut soṭāpanna adalah kelahiran spontan, tidak lagi terlahir di alam manusia namun di alam-alam bahagia.

**Sakadāgāmi** (sakṛt = 1 x; āgacchati = datang): Ia menghancurkan 3 belunggu mengurangi ragadosamoha (*So tiṇṇaṃ saṃyojanānaṃ parikkhayā rāgadosamohānaṃ tanuttā*) menjadi sakadagami (*sakadāgāmi hoti*) 1 x kembali ke alam ini untuk mengakhiri dukkha (*sakideva imaṃ lokaṃ āgantvā dukkhassantaṃ karoti*) (= menjadi arahat) [AN 3.86, 87; 4.88, 421; 7.15; 9.12; SN 55.8, 10, 24, 52; MN 6, 22, 34, 68, 118; DN 6, 16, 18, 19, 28, 29].

Maksud “kembali ke alam ini” bukan alam manusia, karena di DN 18, ada juga yang terlahir di alam 30 Deva. Di AN 10.63 ,64 ada frase: “*pañcannaṃ idha niṭṭhā, pañcannaṃ idha vihāya niṭṭhā..uddhamsotassa akanitthagāmino*” (5 berakhir di sini, 5 pergi dari sini..menuju ke atas ke Akanittha/alam Sudhavasa). Jadi “alam ini” =

selain alam Sudhavasa (dan tentu saja selain alam menderita dan keadaan merugi). Untuk mencapainya: 3 belunggu sotāpanna **harus telah dipatahkan** dan **harus telah melemahkan** 2 belunggu berikutnya:

**Kāmarāga** = Nafsu Indriya/nafsu sensual

**Vyāpāda** = kehendak buruk/benci/permusuhan/penolakan.

**Anāgāmi** (an = tidak; āgacchati = datang), **TELAH mematahkan** 5 belunggu terendah (Orambhāgiya-samyojana: sakayadithi, vicikicca, silabbata-paramasa, kamaraga dan Byapada).

Para anagami yang wafat namun belum Arahat, HANYA akan terlahir di alam-alam Śuddhāvāsa, **takkan** terlahir lagi di luar alam itu hingga mencapai Nibbana dan juga parinibbana

Di AN 7.55/Purisagati sutta, 3.86/87 Sikkha Sutta dan SN 48.15-17/Vitthara sutta 1-3, terdapat **5 Tipe Anagami** yang tercapai berdasarkan kuat/lemahnya kelengkapan/terpenuhinya 5 indriya atau jika menurut SN 55.25 (memenuhi saddhaindriya, memiliki *hāsapañño*/kebijaksanaan yang membuatnya bergembira dan *javanapañño*/kebijaksanaan tangkas dan cepat), yaitu:

- (1) masa antara/*antarāparinibbāyī*, atau
- (2) ketika mendarat/*upahaccaparinibbāyī*, atau
- (3) tanpa usaha/*asañkhāraparinibbāyī*, atau
- (4) dengan usaha/*sasañkhāraparinibbāyī*, atau
- (5) berenang ke atas (*uddhamsoto*) hingga ke-akanittha

Di AN 7.55, terdapat perumpamaan untuk memahami 5 tipe anagami di atas: “Misalkan, ketika sebuah mangkuk besi dipanaskan sepanjang hari dan dipukul, kemudian percikannya akan memercik:

- (atau terbang) dan padam (ketika masih di udara)” → *antarāparinibbāyī*. Ia mencapai arahat, saat baru terlahir spontan di alam anagami (memercik namun kemudian padam) atau pada masa setelah terlahir spontan s.d sebelum wafat (percikannya terbang dan kemudian padam ketika di udara).
  - terbang dan padam ketika mendarat di tanah → *upahaccaparinibbāyī*. Ia mencapai arahat persis ketika wafat
  - terbang, jatuh di tumpukan jerami/kayu. Serpihan menjadi api dan asap, kemudian jerami/kayu habis, tidak ada bahan bakar tambahan, maka api menjadi padam. Untuk yang jatuh di tumpukan kecil jerami → *asañkhāraparinibbāyī*. Untuk yang jatuh di tumpukan besar jerami → *sasañkhāraparinibbāyī*. Ke-2 tipe ini lahir kembali secara spontan di alam anagami yang lebih atas dan mencapai arahat di kehidupan barunya. Untuk yang tanpa usaha, sample di alam manusia, misal pada kisah samanera berusia 7 tahun, Ia mencapai arahat ketika melihat rambutnya di potong (Dhammapada syair 96), atau kisah Yasa yang menjadi arahat saat Sang Buddha berkotbah pada ayahnya
  - terbang dan jatuh di atas tumpukan besar jerami/kayu. Serpihan menjadi api dan asap, ketika tumpukan besar jerami/kayu itu habis, kemudian api membakar hutan/belukar hingga tepian lahan/jalan → *uddhamsoto akaniṭṭhagāmī*. Tipe anagami ini akan terlahir spontan LEBIH dari 1x, di alam anagami yang lebih tinggi hingga alam Akanitthagami dan mencapai arahat di alam tertinggi
2. **Arahat**, setelah mematahkan 5 belunggu terendah, juga harus mematahkan 5 belunggu tertinggi (Uddhambhāgiya-samyojana):
6. **Ruparāga** = hasrat terlahir memiliki tubuh, masih berpersepsi Materi
  7. **Aruparāga** = hasrat terlahir di landasan SELAIN persepsi materi, tidak lagi mempunyai persepsi Materi  
Kitab komentar: Mereka yang telah menghancurkan belunggu no.6 (ruparaga) dan/atau no.7 (a-ruparaga), apabila meninggal di keadaan samādhi [mencapai Jhāna ke-1. sd ke-4) akan muncul di alam bentuk (*rūpa-loka*). **Ini tidak benar**. Mereka yang TELAH menghancurkan 5 belunggu terendah (Orambhāgiya), jika wafat dan belum arahat, mereka SELALU AKAN terlahir di alam-alam Suddhavasa. Di alam-alam itu, setelah menghancurkan 5 belunggu yang lebih tinggi (Uddhambhāgiya) mereka menjadi arahat.
  8. **Māna**: berkenaan dengan “keangkuhan” ketika membandingkan diri sendiri vs pihak lainnya [bentuk, perasaan, persepsi, dll] yang hasilnya, Ia merasa: lebih baik/tinggi **atau** sama **atau** lebih rendah/rendah dari pihak lainnya.
  9. **Uddhacca** = Gelisah, resah, khawatir pada hal tertentu yang belum terjadi/pada masa depan
  10. **Avijjā** = Ketidaktahuan. Perbedaan Avijjā vs Moha:
    - Avijjā = Tidak mengetahui 4 Kesunyataan Mulia, Tilakkhana, Paticca-Samuppada dan hukum Kamma.
    - Moha = Tidak dapat membedakan hal yang bermanfaat dan tidak.

Walaupun para Ariyasavaka (mereka yang terlatih, mahluk suci) dan juga para Puthujjana (bukan mahluk suci) sama-sama merasakan perasaan menyenangkan, menyakitkan atau bukan keduanya namun ada perbedaannya:

**Mereka yang tidak terlatih**..merasakan 2 perasaan: Jasmani (*kayika*) dan yang menyertai pikiran (*cetasika*).

Seperti seorang yang dibidik sebatang anak panah dan dibidik lagi dengan anak panah ke-2 hingga merasakan perasaan yang ditimbulkan 2 anak panah itu. Ketika tersentuh perasaan menyakitkan, ia terganggu. Ketika terganggu, ada kecenderungan tersembunyi melawannya. Karena tersentuh perasaan menyakitkan, ia mencari kesenangan dalam kenikmatan indria karena Ia TIDAK TAHU jalan membebaskan diri dari perasaan menyakitkan selain melalui kenikmatan indria. Ketika mencari kesenangan dalam kenikmatan indria, ada kecenderungan tersembunyi melekatinya. Ia TIDAK MEMAHAMI asal-mula dan lenyapnya, kepuasan sesaat, bahaya, dan jalan membebaskan diri darinya. Ketika TIDAK MEMAHAMINYA, ada kecenderungan tersembunyi TIDAK MENGETAHUI perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkannya. Merasakan perasaan menyenangkan, Ia terikat/terbelunggu (*saññutto*). Merasakan perasaan menyakitkan, Ia terikat. Merasakan perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, Ia terikat

**Sedangkan mereka yang terlatih** HANYA merasakan perasaan itu pada jasmaninya saja dan TIDAK di mental, ini seperti dibidik satu anak panah saja.. Ketika tersentuh perasaan menyakitkan, ia TIDAK terganggu. Ketika TIDAK terganggu, TIDAK ADA kecenderungan tersembunyi melawannya. Karena tersentuh perasaan menyakitkan, ia TIDAK mencari kesenangan dalam kenikmatan indria.. Karena ..TAHU jalan membebaskan diri

dari perasaan menyakitkan selain dari kenikmatan indria. Ketika TIDAK mencari kesenangan dalam kenikmatan indria, TIDAK ADA kecenderungan tersembunyi melekatinya. Ia MEMAHAMI asal-mula dan lenyapnya, kepuasan sesaat, bahaya, dan jalan membebaskan diri darinya. Ketika MEMAHAMINYA, TIDAK ADA kecenderungan tersembunyi tidak mengetahui perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkannya. Merasakan perasaan menyenangkan, ia TIDAK terikat/terbelenggu (*visaññutto*). Merasakan perasaan menyakitkan, Ia TIDAK terikat. Merasakan perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, Ia TIDAK terikat. [SN 36.6/Sallatha Sutta]

Namun Sang Buddha TELAH menyatakan bahwa penghidupan BRAHMA/SUCI tidak bertahan lama, usia Saddhamma/Dhamma sejati HANYA bertahan **500 tahun** sejak ditahbiskannya Bhikkhuni pertama<sup>14</sup>. Setelah 500 tahun berlalu, maka TAK ADA lagi, MANUSIA yang mencapai kesucian bahkan untuk sotāpanna sekalipun dengan melalui ajarannya, terjadi **penyimpangan/tiruan ajaran**, ajaran perlahan melenyap, masuk vase panjang kevakuman ajaran Buddha, di vase ini muncul para Pacceka Buddha (mencapai pencerahan tanpa ajaran Buddha juga dengan usaha sendiri), berakhirnya vase vakumnya ajaran Buddha yaitu ketika Buddha Metteyya (Maitreya) muncul di dunia untuk memutar kembali roda Dhamma.

Sudah ada berapa BUDDHA, sebelum Buddha Gautama? lihat: "[BLOG INI](#)" [↑]

## Hukum Kamma

Berikut ini adalah beberapa variasi pengertian tentang kamma:

“Sesuai dengan benih yang ditanam, demikian pula buah yang akan dipetik, pelaku kebaikan memetik kebaikan, pelaku kejahatan memetik kejahatan. Olehmu, teman, benih telah ditanam, Kelak kau akan rasakan buahnya”. [SN 11.10/Isayosamuddaka Sutta; kalimat yang kurang lebih sama ada di jataka no.222 dan 353. Kalimat ini adalah kalimat para petapa pada Raja Asura, Sambara, saat menjelang perselisihan antara deva vs Asura. Kalimat ini, mirip dengan ucapan Yājñavalkya pada Jāratkāraḥ Ārtabhāga di Brihad-Āranyaka Upanishad 3.2.13: “Seseorang menjadi baik karena perbuatan baik, menjadi buruk karena perbuatan buruk”]

Makhluk-makhluk adalah pemilik perbuatan mereka, pewaris perbuatan mereka, mereka berasal-mula dari perbuatan mereka, terkait dengan perbuatan mereka, memiliki perbuatan mereka sebagai perlindungan mereka. Adalah perbuatan yang membedakan makhluk-makhluk sebagai hina dan mulia. [MN 135/CulaKammaVibhanga] Aku adalah pemilik dari perbuatanku, pewaris dari perbuatanku, berasal dari perbuatanku, terkait dengan perbuatanku, dan memiliki perbuatanku sebagai pelindungku. Apapun yang kulakukan, baik atau buruk, akulah pewarisnya. [AN 5.57/Upajjhatthana Sutta]

“Para bhikkhu, seorang yang menyatakan, ‘Seperti apapun kamma yang diperbuatnya (*yathā yathāyaṃ puriso kammaṃ karoti*), Demikian pula yang akan sepenuhnya dialami (*tathā tathā taṃ paṭisaṃvediyatī*)’, Jika demikian para bhikkhu, tidak ada penghidupan BRAHMA/SUCI (*brahmacariyavāso na hoti*), tidak ada jalan mengakhiri Dukkha (*okāso na paññāyati sammā dukkhassa antakiriyāya*). TAPI para bhikkhu, seorang yang menyatakan ‘seperti apapun **perasaan** atas kamma yang diperbuatnya (*yathā yathā vedanīyaṃ ayaṃ puriso kammaṃ karoti*), Demikian pula hasil yang akan sepenuhnya dialami (*tathā tathāssa vipākam paṭisaṃvediyatī*)’, Jika demikian para bhikkhu (*evaṃ santam, bhikkhave*), ada penghidupan BRAHMA/SUCI ada (*brahmacariyavāso hoti*), ada jalan benar untuk akhir Dukkha (*okāso paññāyati sammā dukkhassa antakiriyāya*)” [AN 3.99/Ionapala Sutta]

Aku tidak katakan, Para Bhikkhu, bahwa perbuatan disengaja (*sañcetanikānaṃ kammānaṃ*) selesai (*katānaṃ*) akumulasinya (*upacitānaṃ*) **tanpa sepenuhnya dialami** (*appaṭisaṃveditvā*) **penjelmaan menjadi berakhir** (*byantībhāvaṃ*) baik itu (*Taṅca kho*) sekarang atau di kehidupan ini (*diṭṭheva dhamme*), berikutnya atau (*upapajje vā*), lain periode atau beberapa periode berkelanjutan tertentu (*apare vā pariyāye*). Juga tidak aku katakan, para bhikkhu, bahwa perbuatan disengaja selesai akumulasinya **tanpa sepenuhnya dialami** **diberakhirnya Dukkha** (*dukkhassantakiriyam*). [AN 10.206/Sancetanika sutta]

Terlahir menjadi manusia, seharusnya merupakan suatu buah kamma yang sangat langka. Sang buddha memberikan perumpamaan betapa sulitnya terlahir menjadi manusia setelah berada di alam rendah:

Sang Buddha:

“Misalkan seseorang melemparkan sebuah gandar berlubang di suatu samudra yang sangat besar.. lalu ada seekor kura-kura yang buta sebelah mata yang naik ke permukaan untuk **sekali setiap 1 abad**.. Dapatkah kura-kura buta sebelah mata yang naik ke permukaan untuk sekali setiap 1 abad dengan leher masuk ke dalam gandar berlubang satu?”

Para Bhikkhu:

“Sepertinya sulit, Guru. Jika dapat, itu terjadi di suatu masa yang sangat panjang”.

Sang Buddha:

“Aku katakan, Para Bhikkhu, adalah lebih cepat, bagi kura-kura yang buta sebelah mata yang naik ke permukaan untuk sekali setiap 1 abad dengan leher masuk ke dalam gandar berlubang satu. Adalah sedemikian sulitnya bagi si dungu yang berada dalam kehancuran untuk transit 1x saja sebagai manusia” [SN 56.47, 48; MN 129]

Jadi, jangankan terlahir normal, bahkan jika terlahir cacatpun, sudah merupakan suatu kejadian langka. Baik/buruknya suatu hasil kamma, adalah relatif sudut pandang:

Sample: Seorang dengan cacat tubuh VS Pelacur

Kondisi lengkap tidak dipunyai seorang yang cacat kaki dan tubuh → **Kamma buruk**.

Namun walaupun anggota tubuh tidak lengkap, ia kaya, terkenal dan beristri cantik → **Kamma baik**

Cacat anggota tubuh seseorang juga merupakan suatu keunggulan (jika digunakan mengemis akan memperoleh cukup uang dan makanan) → **Kamma baik**. (Nick Vujicic, turunan Serbia Australia, tidak punya kaki dan tangan, terkenal, kaya-raya beristri cantik, Ia, tidak lagi mengatakan hidupnya buah dari kamma buruk)

Pelacur menurut pandangan umum → **Kamma buruk**

Agar orang mau membayarnya, Ia haruslah berpenampilan menarik → **Kamma baik**.

Pelacur jarang kekurangan makan, mampu memilih menu, padahal, tidak banyak orang di muka bumi ini cukup makan dan bahkan bisa memilih menu → **Kamma baik**.

Pelacur memiliki pakaian yang baik, terlindungi dari kedinginan, memiliki perhiasan karena dan untuk menambah dayatariknya, bertempat tinggal cukup nyaman dan terhindar dari hujan dan terik matahari → **Kamma baik**

Para pelaku perbuatan baik, disetelah wafatnya, dapat saja **tidak** terlahir di surga **atau** para pelaku perbuatan buruk, disetelah wafatnya, dapat **tidak** terlahir di alam menderita, namun terlahir sebagai manusia. Namun, jika sebelumnya mereka ini adalah para pelaku:

1. yang terbiasa menyakiti kehidupan [atau terbiasa dengan kekerasan, tanpa belas kasihan] mengarah pada umur yang pendek. Sebaliknya, yang **menghindari** menyakiti kehidupan [berprilaku baik, penyayang, lembut] mengarah pada umur yang panjang.
2. yang terbiasa melukai makhluk-makhluk dengan tangan, dengan bongkahan tanah, dengan tongkat, atau dengan pisau mengarah pada penyakit. Sebaliknya yang tidak terbiasa melukai kehidupan mengarah pada kesehatan.
3. yang berkarakter pemarah dan mudah tersinggung; bahkan jika dikritik sedikit, ia menjadi tersinggung, menjadi marah, bermusuhan, dan membenci, dan menunjukkan kemarahan, kebencian, dan dendam mengarah pada rupa yang buruk. Sebaliknya, mengarah pada rupa yang indah.
4. yang bersifat iri, cemburu, sakit hati dan iri akan perolehan, pujian, penghargaan, penghormatan, salam, dan pemujaan yang diterima oleh orang lain mengarah pada tidak memiliki pengaruh. Sebaliknya, mengarah pada memiliki pengaruh
5. yang tidak memberikan makanan, minuman, pakaian, kereta, kalung bunga, wangi-wangian, salep, tempat tidur, tempat tinggal, dan pelita pada para petapa atau para brahmana [ato sesuai MN142/dakkhina Vibhanga sutta] mengarah pada kemiskinan. Sebaliknya, mengarah pada kekayaan.
6. yang keras kepala dan sombong; ia tidak memberi hormat pada yang selayaknya menerima penghormatan, tidak bangkit berdiri pada yang karena kehadirannya seharusnya ia bangkit berdiri, tidak memberikan tempat duduk pada yang layak menerima tempat duduk, tidak memberi jalan untuk yang seharusnya diberi jalan, dan tidak menghormati, menghargai, memuja, dan memuliakan yang seharusnya dihormati, dihargai, dipuja, dan dimuliakan mengarah pada kelahiran yang rendah. Sebaliknya, maka mengarah pada kelahiran yang agung
7. yang tidak mengunjungi seorang petapa atau seorang brahmana dan bertanya: ‘Yang Mulia, apakah yang bermanfaat/tidak? Apakah yang tercela/tidak? Apakah yang harus/tidak boleh dilatih? Perbuatan apakah yang mengarah pada kerugian dan penderitaanku untuk waktu yang lama? Perbuatan apakah yang mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaanku untuk waktu yang lama? Karena melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian mengarah pada kebodohan. Sebaliknya mengarah pada kebijaksanaan/kecerdasan [MN 135/Cula Kammavibhanga Sutta]

Hasil perbuatan **TIDAKLAH HARUS**: “*Jika melakukan A, maka akan mendapat A*“, Seorang yang telah banyak berbuat baik di kehidupan ini, dapat saja di kelahiran berikutnya, malah terlahir di alam menderita atau sebaliknya:

1. Orang yang menyakiti makhluk hidup; mengambil yang tidak diberikan; berperilaku salah dalam kenikmatan indria; menyatakan yang tidak benar/musāvādī; fitnah/pisuṇāvāco, kata-kata kasar/pharusavāco; bergosip/berkata yang tak perlu/samphappalāpī; tamak/irihati/abhijjhā; berpikiran buruk/byāpannacitto; berharap ada yang terbunuh, ditangkap, dimusnahkan, tidak ada lagi; dan menganut pandangan salah/micchādiṭṭhi. bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di:
  1. keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka [jika menjadi manusia dalam keadaan mengenaskan, Alam: makhluk halus, binatang dan neraka]
  2. keadaan bahagia di alam surga [jika jadi manusia dalam keadaan menyenangkan dan/atau di atas alam manusia]
2. Orang yang **TIDAK** menyakiti makhluk hidup... dan menganut pandangan salah. bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di:
  1. keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka [jika menjadi manusia dalam keadaan mengenaskan, Alam: makhluk halus, binatang dan neraka]
  2. keadaan bahagia di alam surga [jika jadi manusia dalam keadaan menyenangkan dan/atau di atas alam manusia]

Sehingga mereka yang menyatakan:

- Melakukan perbuatan salah PASTI terlahir alam menderita bahkan neraka, atau
- Tidak ada akibat dari perbuatan salah, atau
- Melakukan perbuatan benar PASTI terlahir di Alam bahagia, atau
- Tidak ada akibat dari perbuatan baik

**ADALAH BUKAN** ajaran sang Buddha.

1. sehubungan dengan orang yang [menyakiti makhluk hidup...; dan menganut pandangan salah/micchādiṭṭhi], bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di:
  - keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka: sebelumnya telah melakukan perbuatan buruk yang dirasakan sebagai menyakitkan, atau belakangan ia melakukan perbuatan buruk yang dirasakan sebagai menyakitkan, atau pada saat kematian ia memperoleh dan menganut pandangan salah. Karena hal itu, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka...
  - di alam bahagia, bahkan di alam Deva: sebelumnya telah melakukan perbuatan baik yang dirasakan sebagai menyenangkan, atau belakangan ia melakukan perbuatan baik yang dirasakan sebagai menyenangkan, atau pada saat kematian ia memperoleh dan menganut pandangan benar. Karena hal itu, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan bahagia di alam Deva...

Dan karena ia di sini telah [menyakiti makhluk hidup...; dan menganut pandangan salah/micchādiṭṭhi], ia akan mengalami akibat dari perbuatan itu di sini dan saat ini, atau dalam kelahiran kembali berikutnya, atau dalam beberapa kelahiran setelahnya

2. sehubungan dengan orang yang **menanggalkan menyakiti makhluk hidup ... dan menganut pandangan benar**, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di:
- keadaan bahagia di alam Deva:
 

sebelumnya telah melakukan perbuatan baik yang dirasakan sebagai menyenangkan, atau belakangan ia melakukan perbuatan baik yang dirasakan sebagai menyenangkan, atau pada saat kematian ia memperoleh dan menganut pandangan benar.  
 Karena hal itu, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan bahagia di alam Deva...
  - dalam kondisi menderita ... bahkan di neraka:
 

sebelumnya telah melakukan perbuatan buruk yang dirasakan sebagai menyakitkan, atau belakangan ia melakukan perbuatan buruk yang dirasakan sebagai menyakitkan, atau pada saat kematian ia memperoleh dan menganut pandangan salah.  
 Karena hal itu, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka...

Dan karena ia di sini telah **menanggalkan menyakiti makhluk hidup ... dan menganut pandangan benar**, ia akan mengalami akibat dari perbuatan itu di sini dan saat ini, atau dalam kelahiran kembali berikutnya, atau dalam beberapa kelahiran setelahnya. [MN 136/Maha kammavibhanga sutta]

#### Apa itu Kamma?

**Kehendak/maksud** [*cetana*: baik/buruk] untuk berbuat itulah yang Kunamakan Kamma. Sesudah berkehendak orang lantas berbuat dengan: **badan, perkataan** atau **pikiran** [AN 6.63/Nibbedhika Sutta]

**Kamma lama [Purana]**: Indriya (mata..pikiran) adalah kamma lama yang telah: terjadi/dilakukan [abhisankhatam] dikehendaki [abhisancetayitam] dan dirasakan [vedayitam datthabba]

**Kamma Baru [Nava]**: Perbuatan sekarang yang dilakukan melalui pikiran, ucapan, perbuatan [SN 35.146/Kamanirodha sutta]

Akibat kamma dirasakan dalam 3 variasi/model (*ti-vidhā vedaniya kamma*):

**sekarang ini/kehidupan ini** (*ditthe va dhamme/dittheva dhamme*) **atau berikutnya** (*upapajja*) **atau lain periode atau beberapa periode berkelanjutan lain** (*apare vā pariyāye*) [MN.136; AN 3.34; AN.10.217; AN 6.63] atau dalam 2 cara: sekarang ini/kehidupan ini (*ditthe va dhamme*) dan beberapa periode ke depan (*samparaya*) [MN 101/Devadaha Sutta]

**ADA 5 KAMMA BURUK BERAT yang MENUNDA hasil perbuatan baik dan segera setelah wafat menjadi terlahir di neraka**, yaitu membunuh: ibu, ayah, arahat; melukai seorang Buddha dan menyebabkan perpecahan dalam Sangha. [AN 5.129/parikuppa sutta]

Sang Buddha menyatakan tentang 4 jenis perbuatan:

1. **Perbuatan gelap, Akibat gelap** (*kammaṃ kaṇhaṃ kaṇha vipākaṃ*):
 

Seseorang menghasilkan bentukan: jasmani, ucapan, pikiran yang menyakitkan → menghasilkan bentukan: jasmani, ucapan, dan bentukan pikiran yang menyakitkan → muncul kembali di alam sengsara → kontak yang menyakitkan menyentuhnya → merasakan perasaan yang menyakitkan, sangat menyakitkan, seperti pada makhluk-makhluk di neraka
2. **Perbuatan terang, Akibat terang** (*kammaṃ sukkaṃ sukka vipākaṃ*):
 

Seseorang menghasilkan bentukan: jasmani, ucapan, pikiran yang menyenangkan → menghasilkan bentukan: jasmani, ucapan, dan bentukan pikiran yang menyenangkan → muncul kembali di alam bahagia → kontak yang menyenangkan menyentuhnya → merasakan perasaan yang menyenangkan, sangat menyenangkan, seperti pada para dewa dengan Keagungan Gemilang
3. **Perbuatan gelap-dan-terang, Akibat gelap-dan-terang** (*kammaṃ kaṇha-sukkaṃ kaṇha sukka vipākaṃ*):
 

Seseorang menghasilkan bentukan: jasmani, ucapan, pikiran yang menyakitkan juga menyenangkan → menghasilkan bentukan: jasmani, ucapan, dan bentukan pikiran yang menyakitkan juga menyenangkan → muncul kembali di alam bahagia → muncul kembali di alam sengsara juga bahagia → kontak yang menyakitkan maupun menyenangkan menyentuhnya → merasakan perasaan yang menyakitkan juga menyenangkan, campuran kenikmatan dan kesakitan, seperti pada manusia dan beberapa dewa di alam yang lebih rendah  
 Demikianlah kemunculan kembali suatu makhluk adalah karena suatu makhluk; seorang yang muncul kembali melalui perbuatan yang telah ia lakukan. Ketika ia telah muncul kembali, kontak menyentuhnya. Demikianlah Aku katakan bahwa makhluk-makhluk adalah pewaris perbuatan mereka.
4. **Perbuatan bukan gelap bukan terang, Akibat bukan gelap bukan terang** (*kammaṃ akaṇhaṃ asukkaṃ akaṇha asukka vipākaṃ*), perbuatan yang mengarah menuju hancurnya perbuatan (*kammakkhayāya samvattati*) [nibbana]. Di sini, kehendak untuk meninggalkan jenis perbuatan gelap, akibat gelap; perbuatan terang, akibat terang; dan perbuatan gelap-dan-terang, akibat gelap-dan-terang [MN 57/Kukkuravatika Sutta]

#### Sumber dan Asal Mula Kamma?

Kontak Indria/Phassa [AN 6.63]

**Tidak semua** hal dalam hidup adalah karena kamma masa lampau (atau klaim: campur tangan pihak lainnya atau kebetulan semata), misal: gagal ujian karena lalai atau terburu – buru, dengan cerobohnya, terbentur batu, dst

#### Note:

Sebab selain kamma, misal SN 12.20 (paccaya/kondisi: kelahiran – kematian; penjelmaan – kemelekatan – ketagihan – perasaan – kontak – 6 landasan indria – Namarupa – kesadaran – bentukan kehendak – ketidaktahuan); SN 36.21 (perasaan muncul karena ketidakseimbangan: empedu, dahak, angin, gabungan ke-3nya; cuaca; kecerobohan; serangan; kamma); SN 37.3 (kondisi khusus perempuan: menetap bersama keluarga suami terpisah dari sanak; menstruasi, hamil, melahirkan dan menjadi istri); DN 1 (62 Pandangan salah); AN 3.136 (3 ciri: anicca, dukkha dan anatta); Abhidhamma [Patthana 1.1](#) (24 kondisi: hetu..avigata paccaya. Hanya 2 terkait

kamma). Kitab komentar Abhidhammāvatāra-purāṇatīkā (Vācissara Mahāsāmi/13 M atau Sāriputta/12 M: tentang Pancavidhānīyama: utu, bija, kamma, citta dan dhammanīyama. Hanya 1 terkait kamma), dst

Oleh karenanya, terdapat 3 pandangan yang ditolak Sang Buddha:

..ada 3 Pandangan (titthāyatanāni), yaitu: Apapun yang dialami seseorang, apakah itu perasaan: menyenangkan, menyakitkan atau perasaan bukan menyenangkan bukan menyakitkan, semua itu:

1. disebabkan oleh tindakan lampau/pubbekatahetū;
2. disebabkan oleh kuasa TUHAN [Issaranimmānahetū]  
“Issaranimmānahetū” ti issaranimmānakāraṇā, issarena nimmitattā paṭisaṃvedeṭi ti attho” (Disebabkan kuasa tuhan, Karena kuasa TUHAN, Dirinya mengalami sepenuhnya kuasa tuhan);
3. tanpa penyebab dan tanpa kondisi/ahetu-appaccayā

yang, jika sepenuhnya disidik/periksa [samanuyūñjīyamānāni], diteliti [samanugāhiyamānāni] dan dibahas [samanubhāsiyamānāni], akan berakhir pada suatu doktrin tanpa tindakan, SEKALIPUN SUDAH DITERAPKAN KARENA TRADISI [AN 3.61/Titha sutta].

### Cara melenyapkan Kamma?

Dengan lenyapnya Kontak maka lenyap pula Kamma [AN 6.63]. Kebebasan tercapai dengan berhentinya perbuatan melalui: pikiran, ucapan dan badan [SN 35.146]

Dalam rentang perjalanan kelahiran kembali, tak terhitung banyaknya perbuatan baik/buruk yang terkumpul dan dilakukan, sehingga bahkan, jika kita memiliki jumlah waktu yang sangat tak terbatas sekalipun, maka waktu yang tak terbatas inipun, tidak cukup mematangkan seluruh hasil perbuatan. Oleh karenanya, **Sang Buddha menyatakan bahwa kunci kebebasan bukanlah dengan melenyapkan kamma masa lalu (apakah dengan mengalami akibatnya atau melalui pertapaan keras) NAMUN JUSTRU dengan melenyapkan noda-noda (asava)**. Sehingga, dengan terhentinya kekotoran-kekotoran, terhenti pula sebab dan kondisi, terhentinya kelahiran kembali. Tidak ada lagi sebab dan kondisi yang berpotensi mematangkan kamma-kamma sebelumnya.

### Jalan Melenyapkan Kamma?

8 Jalan mulia/utama. [SN 35.146; AN 6.63] [↑]

### Hukum Paticca-Samuppāda (sebab-sebab yang bergantung)

Jalur untuk memotong Samsara, padamnya kehausan, padamnya kesadaran, Sang Buddha jelaskan dalam rumusan Paticca-Samuppāda (sebab-sebab yang bergantung). Rumusan sederhananya:

- Apapun yang muncul, itu akan berakhir [SN 56.11/Dhammacakkappavattanasutta].
- Tidak terdapat suatu kondisi yang timbul tanpa adanya suatu sebab, ‘Dengan ada ini, maka muncul itu, Dengan timbul ini, maka timbul itu, Dengan tidak ada ini, maka tidak ada itu, Dengan terhenti ini, maka terhenti itu’ [SN 12.21/DasaBala Sutta; SN 12.37/Natumha; SN 12.41/Pañcabhayavera; SN 12.49-50/Ariyasāvaka; SN.12.61-62/Assutavantu; SA.358, Udana 1].
- ”munculnya ini” adalah sebagai makanan (*tadāhārasambhavanti*), dengan lenyapnya makanan maka apa yang muncul akan lenyap (*tadāhāra-nirodhā yaṃ bhūtaṃ, taṃ nirodhadhamanti*) [MN 38/Mahatanhasankhaya Sutta]

lebih luasnya, diterangkan dalam 12 nidāna (sebab, asal, sumber):

i-ii	<i>Avijjā Paccayā sankhāra</i> : Ketidaktahuan memunculkan bentukan kondisi/kehendak/karma. <b>Note:</b> “ <i>sankhāra</i> ”: paduan unsur dan kondisi ( <i>paccaya</i> ): semua makhluk sebagai akibat dari sebab dan kondisi ( <i>paccaya</i> ) dan apa yang mereka lakukan sebagai sebab dan kondisi yang menghasilkan akibat lain.
ii-iii	<i>Sankhāra Paccayā Viññāna</i> : Bentukan kehendak/karma memunculkan kesadaran <b>Note:</b> Terdapat 6 jenis Kesadaran: Kesadaran mata, telinga, ..., kesadaran pikiran. Kesadaran indriya adalah pertemuan antara Indria dan 6 objek-objeknya
iii-iv	<i>Viññāna Paccayā nāmarūpa</i> : Kesadaran memunculkan MentalMateri/mahluk <b>Note:</b> Namarupa = Vedana + sanna + cetana + phassa + manosikharo + rupa Rupa = catumahabhuta dan turunannya, “ <i>catunnañca mahābhūtānaṃ upādāyarūpaṃ</i> ” – SN 12.2. CatumahaBhuta = Padat/penyokong/Pathavi + cair/perekat/Apo + Sinar/gelombang partikel/suhu: panas-dingin/Tejo + Tekanan/Gerak/Getar/Vayo
iv-v	<i>nāmarūpa Paccayā Salāyatana</i> : MentalMateri memunculkan 6 landasan indra (mata, telinga, hidung, lidah, badan dan pikiran)
v-vi	<i>Salāyatana Paccayā Phassa</i> : 6 landasan indra memunculkan kontak (= pertemuan 3 hal: Indriya + objeknya + kesadaran)
vi-vii	<i>Phassa Paccayā Vedanā</i> : Kontak memunculkan perasaan (= menyenangkan, menyakitkan, bukan keduanya)
vii-viii	<i>Vedanā Paccayā Tanhā</i> : Perasaan memunculkan kehausan/keinginan <b>Note:</b> DN 15/Mahanidana sutta: perasaan muncul dari 6 kontrak Indria. Perasaan mengondisikan kehausan/keinginan, keinginan mengondisikan pencarian [ <i>pariyesanā</i> ], pencarian mengondisikan perolehan [ <i>lābho</i> ], perolehan mengondisikan pengambilan keputusan [ <i>vinicchayo</i> ], pengambilan keputusan mengondisikan nafsu ketagihan [ <i>chandārāgo</i> ], nafsu ketagihan mengondisikan keterikatan [ <i>ajjhosāna</i> ], keterikatan mengondisikan kelayakan

	[ <i>pariggaho</i> ], kelayakan mengondisikan ketamakan [ <i>macchariya</i> ], ketamakan mengondisikan penjagaan atas harta-benda yang dimiliki [ <i>ārakkho</i> ], dan karena penjagaan harta-benda yang dimiliki, muncullah pengambilan tongkat dan pedang, pertengkaran, perselisihan, perdebatan, percekocokan, caci-maki, kebohongan dan kejahatan tidak terampil lainnya.’ ‘Aku mengatakan: “Semua hal tak bermanfaat yang tidak terampil ini muncul karena penjagaan harta-benda miliknya.” Karena jika sama sekali tidak ada penjagaan terhadap harta-benda ... apakah ada tindakan mengambil tongkat atau pedang ...?’ ‘Tidak, Bhagavā.’ ‘Oleh karena itu, Ānanda, menjaga harta-benda adalah akar, penyebab, asal-mula, kondisi bagi semua kondisi kejahatan yang tidak terampil.’ .... <b><u>Tanha dan parivesana bergabung menjadi satu dalam perasaan</u></b>
viii–ix	<i>Tanhā Paccayā Upādāna</i> : Kehausan/Keinginan memunculkan kemelekatan <b>Note:</b> DN 15/Mahanidana sutta dan SN 12.2: Keinginan terhadap 6 objek indriya: bentukan, suara,.. bentukan-bentukan pikiran, ucapan, perbuatan melalui kehendak)
ix–x	<i>Upādāna Paccayā Bhavo</i> : Kemelekatan memunculkan penjelmaan <b>Note:</b> DN 15/Mahanidana sutta dan SN 12.2: kemelekatan terhadap: kenikmatan indria ( <i>kāmapādāna</i> ) dan/atau pandangan-pandangan ( <i>diṭṭhupādāna</i> ) dan/atau ritual moralitas ( <i>sīlabbatupādāna</i> ) dan/atau kosep/ajaran tentang diri ( <i>attavādapādāna</i> )
x–xi	<i>Bhava Paccayā Jati</i> : Penjelmaan memunculkan kelahiran <b>Note:</b> DN 15/Mahanidana sutta: Penjelmaan di alam: kenikmatan-indria/ <i>kamabhava</i> atau bentuk/ <i>rupabhava</i> atau tanpa bentuk/ <i>arupabhava</i>
xi–xii	<i>Jati Paccayā jarā maraṇa soka parideva dukkha domanassupāyāsā</i> : Kelahiran memunculkan: penuaan/jara, mati/marana, sedih/soka, ratapan/parideva, rasa sakit/dukkha, pedih/Domanassa dan putusasa/upāyāsā

Untuk menghentikan samsara, mulai dengan menghentikan Ketidaktahuan.

i–ii	Avijjāya tveva asesavirāga-nirodhā saṅkhāranirodho: Hanya segala ketidaktahuan ketidakpedulian ini berhenti maka bentukan/paduan kondisi/bentuk – bentuk karma berhenti
ii–iii	Bentukan/paduan kondisi/bentuk – bentuk karma berhenti maka kesadaran berhenti.
iii–iv	Kesadaran berhenti maka MentalMateri berhenti.
iv–v	MentalMateri berhenti maka 6 landasan indra berhenti.
v–vi	6 landasan indra berhenti maka kontak berhenti.
vi–vii	Kontak berhenti maka perasaan berhenti.
vii–viii	Perasaan berhenti maka nafsu keinginan berhenti.
viii–ix	Nafsu keinginan berhenti maka kemelekatan berhenti.
ix–x	Kemelekatan berhenti maka penjelmaan berhenti.
x–xi	penjelmaan berhenti maka kelahiran berhenti.
xi–xii	Kelahiran berhenti maka lapuk/tua, kematian, sedih, rataptangis, rasa sakit, pedih dan putus asa berhenti

[Lihat: DN 15/Mahanidana sutta, SN 12.2/Paticca-samuppada-vibhanga Sutta, SN 12.23/Upanisa Sutta, MN.9/Samadiṭṭhi Sutta, MN 38/Mahātaṇhāsankhaya Sutta]

Demikianlah berhentinya seluruh bentuk Penderitaan. [↑]

#### 4 Kesunyataan Mulia [Cattari Ariya Saccani]

4 Kesunyataan mulia adalah Paramatha-sacca (berlaku pada makhluk apa saja, tidak peduli mengakui/tidak, percaya/tidak, suka/tidak atau ada/tidaknya para Buddha/Tathagata di dunia ini) bahwa krn ada awal, maka ada akhir, tidak kekal/anicca, tentang **sesuatu/bentukan yang dianggap tidak berubah**

##### 1. Kesunyataan Mulia: Tentang Dukkha

(du/dur/jelek/buruk/sulit/sakit/terlukai + kha/ruang/keadaan = tidak memuaskan; mengecewakan, tidak dapat diandalkan; sulit dipertahankan; **tidak stabil**):

- Kelahiran; menjadi tua; penyakit; kematian; kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, kepedihan dan keputusan adalah penderitaan
- berkumpul dengan yang tidak disukai adalah penderitaan.
- berpisah dengan yang dicintai adalah penderitaan.
- tidak memperoleh yang di-inginkan adalah penderitaan.
- masih memiliki 5 khanda adalah penderitaan.
- penjelmaan; kemelekatan; keinginan; perasaan; kontak [*phassa*]; 6 landasan; namarupa; kesadaran; bentukan2; kebodohan; noda-noda adalah penderitaan

- o makanan [*ahara*], kontak [*phassa*], kehendak pikiran [*manosañcetanā*] dan kesadaran [*viññāṇa*] adalah penderitaan

“*sabbe sankhāra dukkha*” [segala yang berkondisi tidak memuaskan], kondisi adalah rangkaian awal-akhir: Tidak kekal, berubah, TIDAK LAYAK digenggam/bergantung/dijadikan: penunjang/landasan/sokongan.

Dukkha meliputi:

- o dukkha-dukkha: penderitaan nyata dirasakan (raga dan mental), misal: sakit gigi, susah hati dll.
- o viparināma-dukkha: berakhirnya rasa senang dan bahagia, ada kekecewaan, kekesalan dll.
- o sankhārā-dukkha: 5 kelompok/khanda adalah penderitaan; selama masih ada 5 khanda maka tak mungkin bebas dari kelapukan/sakit.

## 2. Kesunyataan Mulia: Asal mula Dukkha

Dukkha tidak muncul secara kebetulan, juga bukan karena diri sendiri maupun orang lain [SN 12.17]. Rangkaian kumpulan dukkha (dukkhakkhandha) dimulai dari Ketidaktahuan/avijjā sebagai kondisi munculah bentukan kehendak/sankhāra .. Kelahiran sebagai kondisi munculah tua/jara, mati/marana, sedih, ratap tangis, rasa sakit, pedih dan putusasa. Demikianlah asal mula seluruh kelompok penderitaan hidup ini. [AN 3.61, SN 12.17]. Sumber dukkha adalah tanhā [nafsu keinginan yang tiada habisnya]

Adalah keinginan yang menuntun menuju penjelmaan baru, disertai dengan kesenangan dan nafsu, mencari kenikmatan di sana-sini; yaitu :

- o Kāmatanhā (berasal dari 6 indra):
  - bentukan (misal: cantik)
  - suara-suara (merdu)
  - wewangian
  - rasa (nikmat)
  - sentuhan-sentuhan (lembut)
  - bentukan pikiran
- o Bhavatanhā: Keinginan menjelma menjadi hal tertentu [kesukaan tertentu setelah kontak dengan 6 Indra]
- o Vibhavatanhā: Keinginan tidak menjelma menjadi hal tertentu [ketidaksukaan tertentu setelah kontak dengan 6 Indria] [SN 56.11/Dhamma cakkappavattana]

Untuk menjelaskan kaitannya, berikut ini SN 35.247/Chappana sutta/enam binatang:

“Para bhikkhu, misalkan terdapat seseorang dengan badan terluka dan bernanah memasuki hutan yang penuh buluh dan duri. Duri kusa menusuk kakinya dan buluh menyayat tubuhnya, karena itu orang tersebut **mengalami sepenuhnya perasaan tidak menyenangkan yang menyakitkan** (*dukkham domanassam paṭisaṃvediyetha*). Demikian pula, para bhikkhu, beberapa bhikkhu, di sini, pergi ke desa atau hutan, bertemu orang yang berkata: ‘Yang mulia ini, berbuat ini, berprilaku ini, Ia duri yang mencemari desa.’ Setelah memahami ini sebagai ‘duri’, maka **pengendalian (samvara) dan bukan pengendalian (asamvara)** seharusnya Ia pahami”

Dan bagaimanakah, para bhikkhu, **bukan** pengendalian itu?

Di sini setelah **melihat** bentuk dengan **mata**, seorang Bhikkhu terpicat bentuk menyenangkan dan terganggu bentuk tidak menyenangkan. Dengan **tidak** menegakkan perhatian pada jasmani, pikirannya menjadi lemah/terbatas (*parittacetasa*), Ia **tidak** memahami kebebasan melalui pikiran/mental (*cetovimutti*) dan kebebasan melalui kebijaksanaan (*paññāvimutti*), di mana kondisi-kondisi buruk **tidak** bermanfaat lenyap tanpa sisa.

Setelah mendengar suara dengan telinga, seorang bhikkhu...

Setelah merasakan sentuhan dengan kulit..

Setelah mencicipi rasa dengan lidah..

Setelah mencium aroma dengan hidung..

Setelah mengenali suatu bentukan pikiran dengan pikiran..

[dan diteruskan kalimat yang sama]

Misalkan, Para Bhikkhu seorang menangkap 6 binatang dari habitat berbeda dan mengikat kuat mereka dengan tali.

Ia menangkap Ular, buaya, burung, anjing, srigala dan monyet. Masing-masing diikatnya dengan tali menjadi satu simpul ditengahnya dan kemudian dilepaskan.

Ke-6 binatang dari habitat berbeda itu akan menariknya ke wilayah mereka.

Ular akan menarik ke satu arah, berpikir, “aku akan menuju sarang semut”.

Buaya akan menarik kearah lain, berpikir, “aku akan masuk ke air”.

Burung akan menarik ke arah lain, berpikir, “aku akan terbang ke angkasa”.

Anjing akan menarik ke arah lain, berpikir, “aku akan memasuki desa”.

Srigala akan menarik ke arah lain, berpikir, “Aku akan pergi ke kuburan”.

Monyet akan menarik ke arah lain, berpikir, “aku akan memasuki hutan”

Ketika ke-6 binatang itu menjadi letih dan lelah, mereka dikuasai satu diantara yang terkuat dan berada di bawah kendalinya

Demikian pula, para bhikkhu, ketika **perhatian pada jasmani** [*kāyagatāsati*] **tidak** dikembangkan (*abhāvitā*) dan **tidak** dilatihnya (*abahulika*), maka mata ke arah bentukan menyenangkan atau ke arah lain dari bentukan menyakitkan.

Telinga..

Kulit..

Lidah..

Hidung..

Pikiran..

[dan diteruskan kalimat yang sama]



Demikianlah **bukan** pengendalian itu.

Dan bagaimanakah, para bhikkhu, pengendalian itu?

Di sini setelah **melihat** bentuk dengan **mata**, seorang Bhikkhu **tidak** terpicat bentuk menyenangkan dan **tidak** terganggu bentuk tidak menyenangkan. Dengan menegakkan perhatian pada jasmani, pikirannya menjadi tak terbatas (*appamāṇacetasa*), Ia memahami kebebasan melalui pikiran/mental dan kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi buruk **tidak** bermanfaat lenyap tanpa sisa.

Setelah mendengar suara dengan telinga, seorang bhikkhu...

Setelah merasakan sentuhan dengan kulit..

Setelah mencicipi rasa dengan lidah..

Setelah mencium aroma dengan hidung..

Setelah mengenali suatu bentuk pikiran dengan pikiran..

[dan diteruskan kalimat yang sama]

Misalkan, Para Bhikkhu seorang menangkap 6 binatang dari habitat berbeda dan mengikat kuat mereka dengan tali.

Ia menangkap Ular, buaya, burung, anjing, srigala dan monyet. Masing-masing diikatnya dengan tali DAN SETELAH MELAKUKAN ITU, IA IKAT DI SEBUAH TIANG/PILAR.

Ke-6 binatang dari habitat berbeda itu akan menariknya ke wilayah mereka.

Ular akan menarik ke satu arah, berpikir, “aku akan menuju sarang semut”....

[sama seperti di atas]

Ketika ke-6 binatang itu menjadi letih dan lelah, mereka akan BERADA DI DEKAT TIANG, AKAN DUDUK/BERBARING DISANA

Demikian pula, para bhikkhu, ketika **perhatian pada jasmani** dikembangkan dan dilatih, maka mata **tidak** ke arah bentuk menyenangkan atau **tidak** ke arah lain dari bentuk menyakitkan.

Telinga..

Kulit..

Lidah..

Hidung..

Pikiran..

[dan diteruskan kalimat yang sama]

Demikianlah pengendalian itu.

Tiang/pilar yang kuat” adalah **perhatian pada jasmani**. Karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih: Perhatian pada Jasmani akan kami kembangkan dan latih, menjadikannya kendaraan, menjadikannya landasan, menstabilkannya, mengerahkan usaha kami dan menyempurnakannya. Demikianlah kalian harus melatihnya

### 3. Kesunyataan Mulia: Lenyapnya Dukkha

Berhentinya tanpa sisa dan lenyapnya keinginan yang sama itu, meninggalkan dan melepaskannya, bebas darinya, tidak bergantung padanya (SN 56.11)

Avijjā sebagai kondisi berhenti maka bentuk-bentuk kehendak berhenti .. Kelahiran sebagai kondisi berhenti maka tua dan kematian, kesedihan, ratap tangis, rasa sakit, kepedihan dan keputusan berhenti. Demikianlah berhentinya seluruh kelompok penderitaan/Dukkha [AN 3.61, SN 12.17]

Padamnya Tanhā atau berhentinya Dukkha disebut Nibbana/Nirvana [nir/ni (tidak ada) + va (meniup) + suffix “na”]

1. Sa-upadisesa-Nibbana = Nibbana dengan ‘sisa’ [5 khanda masih ada, mahluknya masih hidup]

2. An-upadisesa-Nibbana = Parinibbana = Nibbana tanpa sisa, tidak ada lagi kemunculan di masa depan dalam bentuk apapun

Berikut sutta:

Mahāmoggallāna:

“Deva manakah, (Brahma) Tissa, yang mengenali seseorang **masih memiliki sisa** (saupādisa) sebagai ‘seorang yang masih memiliki sisa’ dan seorang **yang tanpa sisa** (anupādisesa) sebagai ‘seorang yang tanpa sisa?’”

Brahma Tissa:

“Para deva kumpulan Brahmā memiliki pengetahuan demikian, Moggallāna yang terhormat.”

Mahāmoggallāna:

“Apakah semua deva kumpulan Brahmā memiliki pengetahuan demikian, Tissa?”

Brahma Tissa:

“Tidak semua, Moggallāna yang terhormat... para deva mengenalinya sebagai berikut:

‘Yang Mulia ini terbebaskan. **Selama jasmaninya masih berdiri**, para deva dan manusia dapat melihatnya, **tetapi dengan hancurnya jasmani**, maka para deva dan manusia tidak lagi dapat melihatnya.’

Dengan cara inilah para deva itu mengenali seseorang yang masih memiliki sisa sebagai ‘seorang yang masih memiliki sisa’ dan seorang yang tanpa sisa sebagai ‘seorang yang tanpa sisa.’ [AN 7.56/Tissa sutta]

\*\*\*

Pertanyaan Vacchagotta:

Ketika seorang bhikkhu terbebaskan demikian, Guru Gotama, di manakah ia muncul kembali [setelah kematian]?”

[..]

Jawaban sang Buddha:

“Demikian pula, Vaccha, Sang Tathāgata telah MENINGGALKAN [BENTUKAN MATERI

...PERASAAN ..PERSEPSI ..BENTUKAN KEHENDAK ..KESADARAN] yang dengannya seseorang

yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya; Beliau telah memotongnya pada akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya SEHINGGA TIDAK MUNGKIN MUNCUL LAGI DI MASA DEPAN... [MN72/Aggivacchagotta Sutta]

\*\*\*

Demikian telah dikatakan oleh Sang Buddha ... “Wahai para bhikkhu, ada 2 **elemen-Nibbana** (nibbānadhātu). Apakah 2 elemen itu? Elemen-Nibbana dengan sisa (*saupādisesā nibbānadhātu*) dan elemen-Nibbana tanpa sisa (*anupādisesā nibbānadhātu*)”

“Wahai para bhikkhu, apakah elemen-Nibbana dengan sisa itu?”

“Di sini, seorang bhikkhu merupakan Arahāt, orang yang noda-nodanya telah lenyap, kehidupan sucinya telah terpenuhi, yang telah melakukan apa yang harus dilakukan, tak lagi menanggung beban, telah mencapai tujuan menghancurkan belenggu-belenggu KELAHIRAN KEMBALI dan sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan akhir. **Tetapi, ke-5 indrianya tetap berfungsi, dan dengan indria itu dia masih mengalami apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta merasakan sukacita dan penderitaan.** Hilangnya kemelekatan, kebencian, dan kekeliruan tahu di dalam dirinya ITULAH YANG DISEBUT ELEMEN-NIBBANA DENGAN SISA”

“Dan, wahai para bhikkhu, apakah elemen-Nibbana yang tanpa sisa itu?”

Di sini seorang bhikkhu merupakan Arahāt ... yang sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan akhir. Baginya, di sini dalam kehidupan ini juga, segala yang dialami, karena tidak ditanggapi dengan kegembiraan, akan padam. Para Bhikkhu, ITULAH YANG DISEBUT ELEMEN-NIBBANA TANPA SISA”

“Demikianlah, wahai para bhikkhu, 2 elemen-Nibbana itu.”

*Dua elemen-Nibbana ini diperkenalkan*

*Oleh Yang Melihat, yang tenang dan tidak terikat:*

*Yang satu adalah elemen yang dilihat di sini dan kini*

*Dengan sisa, tetapi tali kelahiran kembalinya telah dihancurkan;*

*Yang lain, KARENA TIDAK MEMILIKI SISA DI MASA DEPAN,*

*Di situ semua jenis kehidupan sepenuhnya berhenti.*

*Setelah memahami keadaan yang tak terkondisi,*

*Terbebas pikirannya karena tali kelahiran kembali yang telah dihancurkan,*

*Mereka telah mencapai intisari Dhamma,*

*Bergembira dalam penghancuran (nafsu keinginan),*

*Mereka yang tenang telah meninggalkan semua kelahiran kembali. [ITIVUTTAKA no.44]*

**Kesunyataan Mulia: Jalan mengakhiri Dukkha**, yaitu melalui 8 jalan mulia/utama (Ariya Atthangiko Magga).

Ini disebut juga **jalan tengah** (*majjhimā paṭipadā*) yang memunculkan: penglihatan (*cakkhukaraṇī*), pengetahuan (*ñānakaraṇī*), yang menuntun menuju: kedamaian (*upasamāya*), pengetahuan langsung (*abhiññāya*), pencerahan (*sambodhāya*), menuju Nibbāna (*nibbānāya*) [SN 56.11]:

0. Pandangan Benar (*sammā-ditthi*)
1. Kehendak Benar (*sammā-sankappa*)
2. Ucapan Benar (*sammā-vācā*)
3. Perbuatan Benar (*sammā-kammanta*)
4. Pencarian Benar (*sammā-ajiva*)
5. Daya-upaya Benar (*sammā-vāyāma*)
6. Perhatian Benar (*sammā-sati*)
7. Pikiran terpusat Benar (*sammā-samādhi*) [↑]

### Jalan Mulia Berunsur 8

8 jalan mulia/utama dikelompokkan menjadi: **Paññā**, **Sila** dan **Samādhi** [MN.44/Cū]avedalla Sutta]:

1. **Paññā: PANDANGAN BENAR (sammā-ditthi)**: tahu/vijja bahwa semua adalah anicca, dukkha dan yang berkondisi/terkondisi adalah bukan diri/anggapan keberadaan.

Sang Buddha menyampaikan bahayanya berpandangan salah:

“Para bhikkhu,..DENGAN BERPANDANGAN SALAH, MAKA DENGAN HANCURNYA JASMANI, SETELAH KEMATIAN, PARA MAHLUK TERLAHIR KEMBALI DI KEADAAN SENGSARA/MERUGI MENDERITA MENUJU KEHANCURAN BAHKAN NERAKA”

[AN.1.312/Ekadhamma Sutta]

“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu tercela seperti halnya pandangan salah. PANDANGAN SALAH ADALAH HAL TERBURUK YANG TERCELA”

[AN.1.318/Ekadhamma Sutta]

“Para bhikkhu, ada satu orang yang muncul di dunia ini demi bahaya banyak orang, demi ketidak-bahagiaan banyak orang, demi kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, para deva dan manusia. Siapakah satu orang itu? YAITU SEORANG YANG MENGANUT PANDANGAN SALAH DAN MEMILIKI PERSFEKTIF KELIRU. IA MENGALIHKAN BANYAK ORANG DARI DHAMMA SEJATI DAN MENEGAKKAN DHAMMA YANG BURUK PADA MEREKA. Ini adalah satu orang yang muncul di dunia ini demi bahaya banyak orang, demi ketidak-bahagiaan banyak orang, demi kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, para deva dan manusia” [AN 1.316/Ekadhamma sutta]

Para Bhikkhu, 4 hal dengannya menuju ke neraka yaitu: **berpandangan salah** (*attanā ca micchādītthiko hoti*), **mendorong orang lain berpandangan salah** (*parañca micchādītthiyā samādapeti*), **menyetujui pandangan salah** (*micchādītthiyā ca samanūñño hoti*) dan **memuji pandangan salah** (*vaṇṇaṃ bhāsati*) [AN 4.273/Micchādītthisutta]

Beberapa sample lain bahayanya berpandangan salah:

Seseorang mengembangkan perilaku, kebiasaan, pikiran dan tingkah laku anjing/sapi sepenuhnya dan tanpa terputus. Setelah melakukan demikian, disetelah kematian muncul kembali diantara anjing-anjing [atau jenis lainnya]. NAMUN Ia YANG BERPANDANGAN: “*Dengan moralitas atau aturan/ritual atau pertapaan atau penghidupan BRAHMA/SUCI ini (imināhaṃ sīlena vā vatena vā tapena vā brahmacariyena), maka aku akan menjadi dewa atau diantara dewa*” itu adalah pandangan salah dipihaknya. Bagi yang BERPANDANGAN SALAH, Aku katakan, hanya ada satu dari dua alam tujuan: **neraka atau alam binatang**. Jadi, jika perilaku-anjingnya berhasil, akan menuntunnya menuju kelahiran kembali diantara anjing-anjing [atau jenis lainnya]; jika gagal, maka akan menuntunnya menuju neraka. [MN 57/Kukkuravativa Sutta]

..Di atas panggung, para makhluk-makhluk yang masih belum terbebas dari nafsu:

- yang masih terikat belenggu nafsu, menghibur dengan hal-hal yang merangsang yang menggairahkan orang bahkan lebih kuat daripada nafsu.
- yang masih terikat belenggu kebencian, menghibur dengan hal-hal yang menjengkelkan yang menggairahkan orang bahkan lebih kuat daripada kebencian.
- yang masih terikat belenggu kebodohan, menghibur mereka dengan hal-hal yang membingungkan yang menggairahkan orang bahkan lebih kuat daripada kebodohan.

Demikianlah karena mabuk dan lengah, setelah membuat orang lain mabuk dan lengah, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di ‘Neraka. NAMUN Ia YANG BERPANDANGAN: “*seorang penghibur menyenangkan orang dengan kebenaran dan kebohongan, Ia akan terlahir sebagai Deva atau di antara para deva*”, itu adalah pandangan salah di pihaknya. Bagi yang BERPANDANGAN SALAH, Aku katakan, hanya ada satu dari dua alam tujuan: **neraka atau alam binatang** [SN 42.2/Talaputa sutta]

Seorang prajurit yang berjuang dalam pertempuran, pikirannya rendah, rusak, salah-arah dengan pikiran: ‘*Biarlah makhluk-makhluk ini dibunuh, dibantai, dimusnahkan, dihancurkan, atau dibasmi*’ Jika orang lain membunuhnya sewaktu ia sedang berjuang dalam pertempuran, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di ‘neraka. NAMUN Ia YANG BERPANDANGAN: “*Ketika seorang prajurit yang berjuang dalam pertempuran, jika orang lain membunuhnya sewaktu ia sedang berjuang dalam pertempuran, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di tengah-tengah para deva*” – itu adalah pandangan salah di pihaknya. Bagi yang BERPANDANGAN SALAH, Aku katakan, hanya ada satu dari dua alam tujuan: **neraka atau alam binatang**.” [SN 42.3/Yodhajiva, SN 42.4/Hattharoha, SN 42.5/Assaroha]

Seseorang menemukan ajaran yang baik dan tidak merasa perlu menyampaikan pada orang lain, karena alasan APA YANG DAPAT DILAKUKAN SEORANG UNTUK ORANG LAIN? Ia ini tidak berbelas kasih, dan dipenuhi permusuhan/kebencian (sapattaka), dan itu merupakan pandangan salah. Bagi yang BERPANDANGAN SALAH, Aku katakan, hanya ada satu dari dua alam tujuan: **neraka atau alam binatang**. [DN 12/ Lohicca\_Sutta]

..indria mata menggenggam gambaran melalui ciri-ciri (anubyañjana nimittaggāho) dalam sebuah bentuk yang dapat dikenali oleh mata.. telinga.. badan.. ..gagasan-gagasan yang dapat mengarahkan seseorang yang telah dikuasai membuat perpecahan.. Karena jika kesadaran terikat pada kepuasan dalam gambaran atau dalam ciri-ciri, dan jika ia meninggal dunia pada saat itu, adalah mungkin bahwa ia akan pergi ke satu dari dua tujuan ini: **neraka atau alam binatang** [SN 35.235/Ādittapariyāya]

Karena begitu luas dan beragamnya pandangan salah dari 6 kontak Indriya serta begitu mengerikan akibatnya, maka sangatlah dimengerti mengapa jalan menuju lenyapnya penderitaan, pandangan benar, ada di awal. Sang Buddha menyampaikan “Seseorang **memahami**:

- Micchaditthi (pandangan yang salah, yaitu 10 pandangan salah<sup>[11]</sup>) sebagai pandangan salah..kehendak salah sebagai kehendak salah..ucapan salah sebagai ucapan salah..perbuatan salah sebagai perbuatan salah..pencaharian/penghidupan salah sebagai pencaharian/penghidupan salah, dan
- pandangan benar sebagai pandangan benar..kehendak benar sebagai kehendak benar..ucapan benar sebagai ucapan benar..perbuatan benar sebagai perbuatan benar..pencaharian/penghidupan benar sebagai penghidupan benar

ini adalah **pandangan benar** seseorang.

Pandangan benar ada 2:

4. Pandangan benar (sammāditthi) dengan noda-noda (sāsavā) berhubungan dengan jasa kebajikan (puññabhāgiyā) dan kematangan dalam dasar/hasil (upadhivepakkā), yaitu: Lawan dari 10 pandangan salah
  5. Pandangan benar (sammāditthi) mulia tanpa noda (ariyā anāsavā) melampaui duniawi (lokuttarā) dan faktor dari sang jalan (maggaṅgā): Kebijaksanaan (paññā), indria kebijaksanaan (pañña-indriya), kekuatan kebijaksanaan (pañña-bala), faktor pencerahan ketajaman dhamma/penyelidikan kondisi-kondisi (dhamma-vicaya-sambojjhaṅga), faktor sang jalan pandangan benar (sammāditthi maggaṅga) dalam diri seseorang yang pikirannya mulia, yang pikirannya tanpa noda, yang memiliki jalan mulia dan yang mengembangkan jalan mulia

Seseorang **berusaha untuk meninggalkan (pahānāya)** pandangan salah dan memasuki pandangan benar: ini adalah **usaha benar** seseorang.

**Dengan penuh perhatian meninggalkan** pandangan salah, dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam pandangan benar: ini adalah **perhatian benar** seseorang.

Demikianlah ke-3 kondisi ini berlangsung dan di sekeliling **pandangan benar: pandangan benar, usaha benar, dan perhatian benar**“

“Apakah, para bhikkhu, **pikiran terpusat benar** yang mulia dengan pendukung serta perlengkapannya, yaitu pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, dan perhatian

benar? Keterpusatan pikiran yang dilengkapi dengan ke-7 faktor ini disebut pikiran terpusat benar yang mulia dengan pendukung serta perlengkapannya.

[..] Bagaimanakah pandangan benar muncul di urutan pertama?

Pada seorang yang berpandangan benar, muncul kehendak benar;

Pada seorang dengan kehendak benar, muncul ucapan benar;

Pada seorang dengan ucapan benar, muncul perbuatan benar;

Pada seorang dengan perbuatan benar, muncul penghidupan benar;

Pada seorang dengan penghidupan benar, muncul usaha benar;

Pada seorang dengan usaha benar, muncul perhatian benar;

Pada seorang dengan perhatian benar, muncul pikiran terpusat benar;

Pada seorang dengan pikiran terpusat benar, muncul pengetahuan benar [sammā-ñāṇa];

Pada seorang dengan pengetahuan benar, muncul pembebasan benar [sammā-vimutti].

Demikianlah, para bhikkhu, jalan dari siswa yang dalam latihan lebih tinggi memiliki 8 faktor, Arahant memiliki 10 faktor.

“[..] bagaimanakah pandangan benar muncul di urutan pertama?

Pada seorang yang berpandangan benar, pandangan salah lenyap (nijjiṇṇa), **dan berbagai hal buruk tak bermanfaat yang berasal dari pandangan salah di sana juga menjadi lenyap, berbagai kondisi bermanfaat yang berasal dari pandangan benar menjadi berkembang sepenuhnya.**

Pada seorang dengan kehendak benar, kehendak salah lenyap ...

Pada seorang dengan ucapan benar, ucapan salah lenyap ...

Pada seorang dengan perbuatan benar, perbuatan salah lenyap ...

Pada seorang dengan penghidupan benar, penghidupan salah lenyap ...

Pada seorang dengan usaha benar, usaha salah lenyap ...

Pada seorang dengan perhatian benar, perhatian salah lenyap ...

Pada seorang dengan pikiran terpusat benar, pikiran terpusat salah lenyap ...

Pada seorang dengan pengetahuan benar, pengetahuan salah lenyap ...

Pada seorang dengan pembebasan benar, pembebasan salah lenyap, **banyak kondisi buruk tidak bermanfaat yang berasal dari pembebasan salah di sana juga menjadi lenyap, berbagai kondisi bermanfaat yang berasal dari pembebasan benar menjadi berkembang sepenuhnya** [MN 117/Mahācattārisakasutta]

Pandangan benar dibantu 5 Faktor agar berbuah dan bermanfaat Cetovimutti [kebebasan pikiran] dan Paññāvimutti [kebebasan kebijaksanaan], yaitu:

Moralitas [sīlā];

Mendengar/belajar [sutā];

Dibahas/didiskusikan [sākacchā];

Ketenangan/peredaan/pengendapan [samathā] dan

Mengamati secara khusus [vipassanā] [MN.43/Mahāvedalla Sutta]

**Selain sample-sample di atas, berikut beberapa sample lain mengenai pandangan salah :**

- Pandangan bahwa: **SEMUA** yang menyakiti kehidupan; mengambil yang tidak diberikan; berperilaku salah dalam kenikmatan indria; menyatakan yang tidak benar; tamak; berpikiran buruk dan menganut pandangan salah **akan terlahir di keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka** ATAU bahwa **SEMUA** yang **TIDAK**: menyakiti makhluk...dan menganut pandangan benar **akan terlahir di keadaan bahagia di alam surga** [MN 136/Mahakamma vibhanga sutta]
- Pandangan bahwa apapun yang dialami seseorang, apakah itu perasaan: menyenangkan, menyakitkan atau perasaan bukan menyenangkan bukan menyakitkan [*adukkhamasukham*], semua itu:
  1. disebabkan tindakan lampau [*pubbekatahetū*].
  2. disebabkan kuasa TUHAN [*Issaranimmānāhetū*]  
“*issaranimmānāhetū*’ ti *issaranimmānakāraṇā*, *issarena nimmitattā paṭisaṃvedeṭi ti attho*”  
(Disebabkan kuasa tuhan, Karena kuasa TUHAN, Dirinya mengalami sepenuhnya kuasa tuhan)
  3. tanpa penyebab dan tanpa kondisi [*ahetu-appaccayā*] [AN 3.61/Titha Sutta]
- 10 PANDANGAN SALAH (misal: MN 114/Sevitabbāsevitabba Sutta dan MN 117/Mahācattārisaka Sutta):
  0. ‘Tidak ada yang diberikan [*natthi dinna*],
  1. tidak ada yang dipersembahkan [*natthi yiṭṭha*],
  2. tidak ada yang dikorbankan [*natthi huta*];
  3. tidak ada buah/akibat dari perbuatan baik dan buruk [*natthi sukādadukkaṭāṇaṃ kammānaṃ phalaṃ vipāko*];
  4. tidak ada dunia ini [*natthi ayam loko*],
  5. tidak ada dunia lain [*natthi paro loko*];
  6. tidak ada ibu [*natthi mātā*],
  7. tidak ada ayah [*natthi pitā*];
  8. tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan [*natthi sattā opapātikā*];
  9. tidak ada para petapa dan brahmana baik dan mulia di dunia ini yang telah menembus oleh diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung dan menyatakan dunia ini dan dunia lain. [*natthi loke samaṇabrāhmaṇā sammaggatā sammāpaṭipannā, ye imaṃ ca lokam paraṃ ca lokam sayam abhiññā sacchikatvā pavedentī*] [↑↑](#) [↑↑ sammā-sankappa](#) [↑ Asura](#)
- 62 PANDANGAN SALAH LAINNYA (DN1/Brahmajala Sutta):  
**18 macam pijakan pandangan/Ditthitthana**, tentang masa lalu (Pubbanta kappa):  
4 pandangan keabadian [*sassata vada*] tentang diri (atta) dan alam (loka), yaitu beberapa petapa yang dapat mengingat:

0. sampai 100.000 kelahirannya atau
1. sampai 10 kappa [20 Kappa → di DN.28/Sampasādanīya\_Sutta] kelahirannya atau
  2. sampai 40 kappa kelahirannya,  
Kemudian berdasarkan rincian ingatan dari berbagai kehidupan lampainya tersebut, + [ia mengatakan: “Aku mengetahui masa lampau, apakah alam ini mengembang atau mengerut, tetapi aku tidak mengetahui apakah di masa depan alam ini akan mengembang atau mengerut. → kalimat ini ada d DN 28, Sampasādanīya\_Sutta]
3. Ada pertapa yang menggunakan logika [Takkī], menguji dan menyelidiki [Vimamsi]. Mengembangkannya dengan alasan, menyidiki melalui pemikiran, mengikuti jalan pemikirannya sendiri

ket:

Takki hoti vimamsi mungkin bersinonim dengan “akara parivitakka”/(penyidikan dengan rasio, yang merupakan 1 dari 5 faktor Pengetahuan yaitu 1. Saddha (Keyakinan), 2.Ruci (persetujuan/kesepakatan), 3. anussaya (tradisi turun temurun), 4.akara parivitakka (Penyelidikan melalui rasio/penalaran), 5.ditthi nijjhanakkhanti (penerimaan pandangan melalui perenungan) [MN.95/Canki sutta]

Dan berkata: “Diri dan dunia adalah abadi, tidak ada hal baru lagi, bagaikan puncak gunung, kokoh bagaikan tonggak. Makhluk-makhluk ini berkelana dan berputar dalam samsara [kelahiran kembali], meninggal dunia dan muncul kembali, namun diri [atta] dan alam [loka] tetap sama persis seperti keabadian

4 pandangan sebagian keabadian dan sebagian lagi ketidakabadian [ekacca sassatika ekacca asassatika] tentang diri (atta) dan alam (loka):

Akan tiba waktunya, cepat atau lambat setelah rentang waktu yang panjang, ketika dunia ini menyusut/penghancuran [samvattati]. Pada saat menyusutan/penghancuran, sebagian besar [Yebhuyena] makhluk terlahir di alam Brahmā Ābhassara. Dan di sana mereka berdiam, dengan ciptaan-pikiran [Mano mayo], dengan kegirangan [Piti] sebagai penunjang, mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama. Akan tiba saatnya, cepat atau lambat setelah rentang waktu yang panjang, ketika dunia ini mulai mengembang [vivattati].

Dalam dunia yang mengembang ini, sebuah tempat Brahmā [Brahma vimana] muncul. Dan kemudian satu makhluk, karena habisnya masa kehidupannya atau jasa baiknya, jatuh dari alam Ābhassara dan muncul kembali dalam tempat Brahmā. Dan di sana ia berdiam, dengan ciptaan-pikiran, dengan kegembiraan sebagai penunjang/makanan, bercahaya, melayang diantara batasan [antalikkha → sanskrit: antar/diantara + [iksa](#)/tampak/batasan], agung – dan mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama.’

Kemudian dalam diri makhluk ini yang telah menyendiri sekian lama, muncullah kegelisahan, ketidakpuasan, dan kekhawatiran, ia berpikir: “Oh, seandainya makhluk lainnya dapat datang ke sini!”

dan makhluk-makhluk lain, karena habisnya masa kehidupan mereka atau jasa-jasa baik mereka, jatuh dari alam Ābhassara dan muncul kembali di dalam tempat Brahmā sebagai teman-teman bagi makhluk ini. Dan di sana ia berdiam, dengan ciptaan-pikiran, ... dan mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama.’

Dan kemudian, makhluk yang pertama muncul di sana berpikir: “Aku adalah Brahmā, Mahā-Brahmā, sang penakluk, yang tidak tertaklukkan, maha melihat, mahasakti, yang termulia, pembuat dan pencipta, penguasa, pengambil keputusan dan pemberi perintah, Ayah dari semua yang telah ada dan yang akan ada. Makhluk-makhluk ini diciptakan olehku.

**Note:**

Pengakuan sepihak ini lihat juga di DN.11/Kevaddha Sutta. Kitab komentar: Akulah maha pengatur, Akulah yang mengatur para mahluk di posisinya: kamu menjadi yang mulia [mis:Ksatria], kamu menjadi brahmana [pendeta, ulama], kamu menjadi pedagang, kamu menjadi pekerja kasar, kamu perumahtangga, kamu menjadi petapa, kamu menjadi unta, kamu menjadi sapi [DA 1:111 f]

Mengapa demikian?

Karena akulah yang pertama memiliki pikiran: ‘Oh, seandainya beberapa makhluk lain dapat datang ke sini!’ itu adalah keinginanmu, dan kemudian makhluk-makhluk ini muncul!”

Tetapi makhluk-makhluk lain yang muncul belakangan berpikir: “Ini, Teman-teman, adalah Brahmā, Mahā-Brahmā, sang penakluk, yang tidak tertaklukkan, maha melihat, mahasakti, yang termulia, pembuat dan pencipta, penguasa, pengambil keputusan dan pemberi perintah, Ayah dari semua yang telah ada dan yang akan ada.

Mengapa demikian?

Kita telah melihat bahwa dia adalah yang pertama di sini, dan bahwa kita muncul setelah dia.”

‘Dan makhluk yang muncul pertama ini hidup lebih lama, lebih indah dan lebih sakti daripada makhluk lainnya. Dan akan terjadi bahwa beberapa makhluk jatuh dari alam itu dan muncul di dunia ini. Setelah muncul di dunia ini, ia pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Setelah pergi, ia melalui usaha, upaya, penerapan, ketekunan dan perhatian benar mencapai suatu kondisi tertentu dari pikiran terpusat hingga mampu mengingat kehidupan sebelumnya yang terakhir, tetapi tidak mampu mengingat yang sebelum itu.

Dan ia berpikir: “Brahma pencipta itu [bhavaṃ brahmā mahābrahmā], ... ia menciptakan kami, dan ia kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, sama selamanya. Tetapi kami yang diciptakan oleh Brahmā itu, kami tidak kekal, tidak stabil, berumur pendek, ditakdirkan terjatuh, dan kami datang ke dunia ini.”[↑](#)

Ada, dewa-dewa tertentu yang disebut:

Rusak oleh Kenikmatan [Khidda Padosika]. Mereka menghabiskan waktu dalam kesenangan dan bersuka ria, sehingga perhatian mereka memudar, dan dengan memudarnya perhatian mereka, makhluk-makhluk itu jatuh dari kondisi tersebut.<sup>7</sup>

Rusak dalam Pikiran [Mano Padosika]. Mereka menghabiskan waktu memerhatikan yang lainnya dengan iri hati. Karena pikiran mereka yang rusak, mereka menjadi lelah dalam jasmani dan pikiran. Dan mereka jatuh dari tempat itu.<sup>7</sup>

‘Dan akan terjadi bahwa satu makhluk, setelah jatuh dari kondisi tersebut, muncul di dunia ini. Setelah muncul di dunia ini, ia pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Setelah pergi, ia melalui usaha, upaya, ... mengingat kehidupan sebelumnya yang terakhir, tetapi tidak mampu mengingat yang sebelum itu.’

‘Ia berpikir: “Para dewa mulia itu [bhonto], yang:

- tidak rusak oleh kenikmatan, tidak menghabiskan waktu menikmati kesenangan, bermain dan bersuka ria. Karenanya, perhatian mereka tidak memudar
- tidak rusak dalam pikiran, tidak menghabiskan banyak waktu memerhatikan yang lainnya dengan iri hati ... mereka tidak rusak dalam pikiran, atau lelah dalam jasmani dan pikiran

dan karenanya mereka tidak jatuh dari kondisi tersebut. Mereka kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, sama selamanya.

Tetapi kami, yang rusak oleh:

- kenikmatan, menghabiskan banyak waktu menikmati kesenangan, bermain dan bersuka ria
- pikiran, ...

karena itu, kami, dengan memudarnya perhatian, telah jatuh dari kondisi tersebut, kami tidak kekal, tidak stabil, berumur pendek, ditakdirkan terjatuh, dan kami datang ke dunia ini.

Ada petapa atau Brāhmaṇa tertentu menggunakan logika [Takkī], menguji dan menyelidiki [Vimamsi]. Mengembangkannya dengan alasan, menyidiki melalui pemikiran, mengikuti jalan pemikirannya sendiri: “Apa pun yang disebut mata atau telinga atau hidung atau lidah atau badan, adalah diri yang tidak kekal, tidak stabil, tidak abadi, mengalami perubahan. Tetapi apa yang disebut pemikiran/citta atau pikiran/mano atau kesadaranviññāṇa, yaitu diri yang kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, sama selamanya

4 pandangan dunia itu terbatas dan tidak terbatas [antananta vada]:

Ada pertapa dengan usaha, upaya, penerapan, ketekunan dan perhatian benar pikirannya mencapai keterpusatan pikiran, berada cukup mantap, pikirannya berpersepsi bahwa:

9. Dunia terbatas. Ia berpikir: “Dunia ini adalah terbatas dan dibatasi oleh sebuah lingkaran”. [Antava ayam loko parivatumo]
10. Dunia tidak terbatas. Ia berpikir: “Dunia ini tidak terbatas dan tidak dibatasi [Ananto ayam loko aparivatumo]. Petapa dan Brāhmaṇa itu, yang mengatakan bahwa dunia ini terbatas dan dibatasi adalah keliru [tesam musa].
11. Dunia terbatas dari atas-dan-bawah, dan tidak terbatas secara melintang. Ia berpikir: “Dunia adalah terbatas dan tidak terbatas [Antava ca ayam loko Ananto ca]. Para petapa dan Brāhmaṇa, itu yang mengatakan bahwa “dunia ini terbatas dan “dunia ini tidak terbatas”, adalah keliru.
12. Ada petapa atau Brāhmaṇa tertentu menggunakan logika [Takkī], menguji dan menyelidiki [Vimamsi]. Mengembangkannya dengan alasan, menyidiki melalui pemikiran, mengikuti jalan pemikirannya sendiri bahwa Dunia bukan terbatas bukan tidak terbatas [nevāyaṃ loko antavā, na panānanto] dan bahwa mereka yang mengatakan: terbatas atau tidak terbatas atau terbatas dan tidak terbatas, adalah keliru

4 pandangan dalam cara menggeliat bagai belut [amara vikhepa vada]:

ada seorang petapa atau Brāhmaṇa yang tidak mengetahui yang sebenarnya apakah suatu hal baik atau buruk:

13. Ia berpikir: “Aku tidak mengetahui sebenarnya apakah hal ini baik atau buruk. Tanpa mengetahui apakah ini benar, aku menyatakan: ‘Itu baik’, atau ‘Itu buruk’, dan hal itu mungkin suatu kebodohan, dan akan membuatku menderita. Dan jika aku menderita, itu akan menjadi rintangan bagiku.” Demikianlah karena takut berbohong, tidak suka berbohong, tetapi ketika ia ditanya tentang persoalan itu,
14. Ia berpikir: “Aku akan menyatakan: ‘Itu baik’, atau ‘Itu buruk’, dan aku akan merasakan keinginan atau nafsu atau kebencian atau penolakan. Jika aku merasakan keinginan atau nafsu atau kebencian atau penolakan, itu akan menjadi kemelekatan bagiku. Jika aku merasakan kemelekatan, itu akan membuatku menderita, dan jika aku menderita, itu akan menjadi rintangan bagiku.” Demikianlah, karena takut akan kemelekatan, tidak menyukai kemelekatan,
15. Ia berpikir: “Aku akan menyatakan: ‘Itu baik’, atau ‘Itu buruk’, tetapi ada para petapa dan Brāhmaṇa yang bijaksana, terampil, pendebat terlatih, bagaikan pemanah yang dapat membelah rambut, yang mengembara menghancurkan pandangan-pandangan orang lain dengan kebijaksanaan mereka, dan mereka akan menanyaiku, menuntut alasan-alasanku dan berdebat. Dan aku mungkin tidak mampu menjawab. Tidak mampu menjawab akan membuatku menderita, dan jika aku menderita, itu akan menjadi rintangan bagiku.” Demikianlah, karena takut berdebat, tidak suka berdebat,

Ia menghindari dan menggeliat seperti belut: “Aku tidak mengatakan ini, aku tidak mengatakan itu, aku tidak mengatakan sebaliknya. Aku tidak mengatakan tidak. Aku tidak tidak mengatakan tidak.”

16. Di sini, seorang petapa atau Brāhmaṇa adalah tumpul dan bodoh. Karena ketumpulan dan kebodohnya, ketika ia ditanya, ia akan mengemukakan pernyataan menghindar dan menggeliat seperti belut: “Jika engkau bertanya padaku apakah:

1. ada dunia lain?
2. tidak ada..?
3. ada dan juga tidak ada..?
4. bukan ada dan juga bukan tidak ada..?
5. ada makhluk-makhluk yang terlahir secara spontan?
6. tidak ada..?
7. ada dan juga tidak ada..?
8. bukan ada dan juga bukan tidak ada..?
9. Apakah perbuatan baik dan buruk berbuah dan berakibat?
10. tidak ada..?
11. ada dan juga tidak ada..?
12. bukan ada dan juga bukan tidak ada..?
13. Apakah Tathāgata ada setelah kematian?
14. tidak ada..?
15. ada dan juga tidak ada..?
16. bukan ada dan juga bukan tidak ada..?

jika aku berpikir demikian, aku akan mengatakan ada dunia lain. Tetapi aku tidak mengatakan demikian. Dan aku tidak mengatakan sebaliknya. Dan aku tidak mengatakan tidak ada, dan aku tidak mengatakan tidak ada.

2 pandangan asal-mula tentang diri (atta) dan alam (loka) adalah kebetulan semata (Adhicca samuppāna Vada)

17. ‘Ada, para bhikkhu, para dewa tertentu yang disebut tidak mempersepsikan (asannasatta<sup>11</sup>, alam rupa jhana ke-4). Ketika muncul persepsi, para dewa itu jatuh dari alam itu. Dan dapat terjadi bahwa suatu makhluk jatuh dari alam tersebut, muncul di alam ini. Ia melalui usaha, upaya, penerapan, ketekunan, dan perhatian benar mencapai suatu kondisi tertentu dari keterpusatan pikiran hingga mampu mengingat kehidupan sebelumnya, tetapi tidak mengingat yang sebelum itu. Ia berpikir: “Diri dan dunia muncul secara kebetulan. Bagaimanakah demikian? Sebelum ini, aku tidak ada. Sekarang dari tidak ada, aku menjadi ada”
18. Di sini seorang petapa atau Brāhmaṇa tertentu yang menggunakan logika [Takkī], menguji dan menyelidiki [Vimamsī]. Mengembangkannya dengan alasan, menyidiki melalui pemikiran, mengikuti jalan pemikirannya sendiri dan menyatakan: “Diri dan dunia muncul secara kebetulan.”

**44 macam pijakan pandangan/Ditthitthana**, tentang masa depan (Aparanta kappa):

16 pandangan *uddhamāghātanikā saññivādā* (kelompok tentang kekekalan persepsi/persepsi yang bertahan) *uddhamāghātanam saññim attānam* (kekekalan persepsi diri/jiwa/atma), *arogo param marañā saññī* (kekal setelah kematian persepsi):

19. diri bermateri (*rūpī attā*),
20. diri tanpa materi (*arūpī attā*),
21. diri bermateri dan tanpa materi (*rūpī ca arūpī ca attā*),
22. diri bukan bermateri dan bukan tanpa materi (*nevarūpī nārūpī attā*),
23. diri terbatas (*antavā attā*),
24. diri tidak terbatas (*anantavā attā*),
25. diri ke-2nya (*antavā ca anantavā ca attā*),
26. diri bukan ke-2nya (*nevantavā nānantavā attā*),
27. persepsi diri tunggal/unik/seragam (*ekattasaññī attā*),
28. persepsi diri berbeda-beda (*nānattasaññī attā*),
29. persepsi diri terbatas (*parittasaññī attā*),
30. persepsi tidak terbatas (*appamāṇasaññī attā*),
31. diri bahagia sepenuhnya (*ekantasukhī attā*),
32. diri menderita sepenuhnya (*ekantadukkhī attā*),
33. diri bahagia dan menderita (*sukhadukkhī attā*),
34. diri bukan bahagia dan menderita (*adukkhāmasukhī attā*)

8 pandangan *uddhamāghātanikā asaññivādā* (kelompok tentang kekekalan tanpa persepsi) *uddhamāghātanam asaññim attānam* (kekekalan tanpa persepsi diri/jiwa/atma), *arogo param marañā asaññī* (kekal setelah kematian tanpa persepsi):

35. diri bermateri (Rūpī attā),
36. diri tanpa materi (aRūpī attā),
37. diri bermateri dan tanpa materi (Rūpī ca arūpī ca attā),
38. diri bukan bermateri dan bukan tanpa materi (nevarūpī nārūpī attā),
39. diri terbatas (antavā attā),
40. diri tidak terbatas (anantavā attā),
41. diri ke-2nya (antavā ca anantavā ca attā),
42. diri bukan ke-2nya (nevantavā nānantavā attā),

8 pandangan *uddhamāghātanikā nevasaññināsaññivādā* (kelompok tentang kekekalan bukan persepsi dan bukan tanpa persepsi) *uddhamāghātanam nevasaññināsaññim attānam* (kekekalan bukan persepsi dan

bukan tanpa persepsi diri/jiwa/atma), *arogo param maraṇā nevasaññīnāsaññī* (kekal setelah kematian bukan persepsi dan bukan tanpa persepsi):

43. diri bermateri (Rūpī attā),
44. diri tanpa materi (aRūpī attā),
45. diri bermateri dan tanpa materi (Rūpī ca arūpī ca attā),
46. diri bukan bermateri dan bukan tanpa materi (nevarūpī nārūpī attā),
47. diri terbatas (antavā attā),
48. diri tidak terbatas (anantavā attā),
49. diri ke-2nya (antavā ca anantavā ca attā),
50. diri bukan ke-2nya (nevantavā nānantavā attā),

7 Pandangan tentang pemusnahan bahwa pemusnahan, penghancuran, dan ke-tiada-an makhluk-makhluk (Uccheda vada), yaitu:

Di sini, seorang petapa atau Brāhmaṇa tertentu menyatakan dan menganut pandangan: “Karena diri ini adalah materi (Rūpī) dan tersusun dari 4 unsur (cātumahābhūtikō), produk dari ibu dan ayah (mātāpettikasambhavo),

51. saat hancurnya jasmani, diri ini musnah dan binasa, dan tidak ada setelah kematian. Yang lain berkata: aku tidak menyangkalnya, diri seperti yang engkau katakan. Namun diri itu tidak sepenuhnya musnah. Karena:
52. ada diri yang lain (añño attā), dewa bermateri (dibbo rūpī), di alam-indria (kāmvācaro), memakan makanan nyata (kabalīkārāhārabhakkho). Engkau tidak mengetahuinya atau melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Diri ini saat hancurnya jasmani, akan musnah dan binasa, dan tidak ada setelah kematian
53. ada diri yang lain, dewa bermateri, ciptaan-pikiran (manomayo) lengkap dengan semua bagian-bagian tubuhnya, tidak cacat dalam semua organ-indrianya (sabbaṅgapaccaṅgī ahīndriyo). Engkau tidak mengetahuinya atau melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Diri ini saat hancurnya jasmani, akan musnah dan binasa, dan tidak ada setelah kematian
54. Ada diri yang lain yang dengan melewati seluruhnya melampaui sensasi jasmani, dengan lenyapnya semua penolakan dan dengan ketidaktertarikan pada persepsi yang beraneka-ragam, melihat bahwa ruang adalah tidak terbatas, telah mencapai alam ruang tak terbatas. Engkau tidak mengetahuinya atau melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Diri ini saat hancurnya jasmani, akan musnah dan binasa, dan tidak ada setelah kematian
55. Ada diri yang lain yang, dengan melewati seluruhnya melampaui alam ruang tanpa batas, melihat bahwa kesadaran adalah tanpa batas, telah mencapai alam kesadaran tak terbatas. Engkau tidak mengetahuinya atau melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Diri ini saat hancurnya jasmani, akan musnah dan binasa, dan tidak ada setelah kematian
56. Ada diri yang lain yang, dengan melewati seluruhnya melampaui alam kesadaran tanpa batas, melihat bahwa kesadaran adalah tidak ada apa pun, telah mencapai alam tidak ada apa-apapun. Engkau tidak mengetahuinya atau melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Diri ini saat hancurnya jasmani, akan musnah dan binasa, dan tidak ada setelah kematian
57. Ada diri yang lain, yang dengan melewati seluruhnya melampaui alam tak ada apa-apapun dan melihat bahwa: ‘Ini adalah kedamaian, ini adalah keluhuran’, telah mencapai alam bukan persepsi bukan tanpa persepsi. Engkau tidak mengetahuinya atau melihatnya, tetapi aku mengetahuinya dan melihatnya. Diri ini saat hancurnya jasmani, akan musnah dan binasa, dan tidak ada setelah kematian

5 pandangan bahwa Nibbāna di sini dan saat ini (diṭṭhadhammanibbānavādā), yaitu:

‘Di sini, seorang petapa atau Brāhmaṇa tertentu menyatakan:

58. Dalam diri ini, yang dilengkapi/penuh (samappito) dan memiliki/berkah dengan (samaṅgībhūto) 5 kenikmatan-indria (pañcahi kāmaguṇehi), menikmati (paricāreti), maka itulah saatnya diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini

‘Yang lain berkata padanya: “Tuan, ada diri seperti yang engkau katakan. Aku tidak menyangkalnya.

Tetapi itu bukanlah di mana diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini.

Mengapa demikian? Karena:

59. kenikmatan-indria tidak kekal (*aniccā*), penuh penderitaan (*dukkhā*), dan mengalami perubahan (*vipariṇāmadhammā*), dan dari perubahan muncullah (*tesaṃ vipariṇāmaññathābhāvā*) kesedihan, ratapan, dukacita, dan kesusahan (*uppajjanti sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā*). Tetapi ketika diri, lepas (*vivicca*) dari kenikmatan-indria (*kāmehi*) yang tak bermanfaat (*akusalehi dhammehi*), dengan usaha awal pikiran menggenggam (*vitakka*) dan mempertahankan (*vicara*) objek, dari melepas ini munculah girang (*pīti*) dan nikmat (*sukha*), jhana ke-1 dicapai keberadaannya, maka itulah saatnya diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini
60. kondisi vitakka-vicara menjadi terbiasa. ketika vitakka-vicara lenyap, terjadi kedamaian diri [ajjhataṃ sampasādo] dari pikiran terpusat **tanpa** vitakka-vicara. Dari pikiran terpusat munculah girang (piti) dan nikmat (sukha), jhana ke-2 dicapai keberadaannya, maka itulah saatnya diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini
61. dengan adanya nikmat, maka kondisi kegirangan dianggap kasar. Ketika girang (piti) mereda, Ia berada di keseimbangan yang diketahui sepenuhnya dalam perhatian, tubuh merasakan nikmat, yang para ariya katakan: “Berdiam nikmat dalam keseimbangan perhatian”, jhana ke-3 dicapai keberadaannya, maka itulah saatnya diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini



62. pikiran mengandung gagasan kenikmatan dianggap kasar. Ketika kenikmatan dan kesakitan ditinggalkan, kegembiraan-kesedihan yang sebelumnya lenyap, tanpa menyakitkan – tanpa menyenangkan, dalam keseimbangan perhatian murni, jhana ke-4 tercapai keberadaanya, maka itulah saatnya diri mencapai Nibbāna tertinggi di sini dan saat ini

2. **Paññā: KEHENDAK BENAR (sammā-sankappa)**

“Seseorang memahami kehendak salah sebagai kehendak salah dan kehendak benar sebagai kehendak benar: ini adalah pandangan benar seseorang. Seseorang berusaha untuk meninggalkan kehendak salah dan memasuki kehendak benar: ini adalah usaha benar seseorang. Dengan penuh perhatian meninggalkan kehendak salah, dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam kehendak benar: ini adalah perhatian benar seseorang. Demikianlah ke-3 kondisi ini berlangsung dan di sekeliling kehendak benar: pandangan benar, usaha benar, dan perhatian benar.” [MN117/Mahācattarisaka Sutta]

Mano-pubbaṅgamā dhammā (Pikiran pelopor dari sesuatu), mano-seṭṭhā manomayā (pikiran pemimpin mentalitas); Manasā ce paduṭṭhena (bila dengan pikiran menyeleweng), bhāsati vā karoti vā (berkata atau berbuat); Tato naṃ dukkhamanveti (penderitaan mengikutinya), cakkamva vahato padaṃ (bagai jejak roda angkutan)...Manasā ce pasannena (bila dengan pikiran murni), bhāsati vā karoti vā (berkata atau berbuat); Tato naṃ sukhamanveti (kebahagiaan mengikutinya), chāyāva anapāyinī (bagai bayang-bayang yang tak pernah meninggalkannya) [Dhammapada Bab I, syair 1-2]

kehendak salah (micchāsankappo) vs kehendak benar (sammāsankappo):

- Kāmasankappo (Kehendak keinginan indria) vs Nekkhammasankappo (Kehendak melepas keduniawian)
- byāpādasankappo (kehendak buruk, permusuhan, penolakan, benci) vs a-byāpādasankappo (tanpa kehendak buruk)
- vihiṃsāsankappo (kekejaman) vs a-vihiṃsāsankappo (tanpa kekejaman) [SN 45.8/Vibhaṅga Sutta dan DN 22/Mahāsatipaṭṭhāna Sutta]

Kehendak benar ada 2:

4. Kehendak benar lawan dari kehendak salah di atas adalah kehendak benar dengan noda-noda (sāsavā) berhubungan dengan jasa kebajikan (puññabhāgiyā) dan kematangan dalam dasar/hasil (upadhivepakkā)

5. Kehendak benar berikutnya adalah kehendak benar mulia tanpa noda (ariyā anāsavā) melampaui duniawi (lokuttarā) dan faktor dari sang jalan (maggaṅgā): Pemikiran (takka), pikiran (vitakka), kehendak (sankappa), pencerapan pikiran/pencerapan jhana (appanā), ketetapan pikiran/fokus (byappanā), pengarahan pikiran (cetaso abhiniropanā), bentuk ucapan pikiran (vacī-saṅkhāra) dalam diri seseorang yang pikirannya mulia, yang pikirannya tanpa noda, yang memiliki jalan mulia dan yang mengembangkan jalan mulia

Variasi kehendak benar lainnya menurut AN 10.176/Cunda Sutta pada perumah tangga Cunda; MN 41/Sāleyyaka Sutta; MN 42/Verañjaka Sutta pada Brahmana perumah tangga sala dan veranja:

- abhijjhālu: Irihati/tamak: menginginkan kekayaan dan harta benda orang lain. Dia berpikir: “O, apa yang dia miliki itu seharusnya kumiliki!”
- Byāpānaccitto: memiliki kehendak buruk/permusuhan/penolakan: memiliki pikiran yang keji, seperti misalnya: “Biarlah makhluk-makhluk ini dibantai! Biarlah mereka dibunuh dan dihancurkan! biarlah mereka musnah dan tidak ada lagi!”
- Micchaditthi (pandangan salah: 10 pandangan salah<sup>[1]</sup>)

**SILA: UCAPAN BENAR (sammā-vācā)**

“Seseorang memahami ucapan salah sebagai ucapan salah dan ucapan benar sebagai ucapan benar: ini adalah pandangan benar seseorang. Seseorang berusaha untuk meninggalkan ucapan salah dan memasuki ucapan benar: ini adalah usaha benar seseorang. Dengan penuh perhatian meninggalkan ucapan salah, dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam ucapan benar: ini adalah perhatian benar seseorang. Demikianlah ke-3 kondisi ini berlangsung dan di sekeliling ucapan benar: pandangan benar, usaha benar, dan perhatian benar.” [MN117/Mahācattarisaka Sutta]

Ucapan salah (micchāvācā) vs Ucapan Benar (sammāvācā), yaitu:

- musāvādā (berdusta)<sup>[1]</sup> VS menahan diri dari berdusta (Musāvādā veramaṇī)
- Piṣuṇavāco (ucapan memecah belah) VS menahan diri dari ucapan memecah belah (piṣuṇāya vācāya veramaṇī)
- Pharusavāco (ucapan kasar) VS menahan diri dari ucapan kasar (pharusāya vācāya veramaṇī)
- Samphappalāpī (ucapan tidak penting) VS menahan diri dari ucapan tidak penting (Samphappalāpī veramaṇī)

Ucapan benar ada 2:

4. Ucapan benar lawan dari ucapan salah di atas adalah ucapan benar dengan noda-noda (sāsavā) berhubungan dengan jasa kebajikan (puññabhāgiyā) dan kematangan dalam dasar/hasil (upadhivepakkā)
5. Ucapan benar berikutnya adalah ucapan benar mulia tanpa noda (ariyā anāsavā) melampaui duniawi (lokuttarā) dan faktor dari sang jalan (maggaṅgā): berhenti (ārati) dari 4 ucapan buruk (catūhi vacīduccaritehi): tidak melakukannya (virati), menanggalkannya (paṭivirati), dan menahan diri (veramaṇī) ada dalam diri seseorang yang pikirannya mulia, yang pikirannya tanpa noda, yang memiliki jalan mulia dan yang mengembangkan jalan mulia

**SILA: PERBUATAN BENAR (sammā-kammanta)**

“Seseorang memahami perbuatan salah sebagai perbuatan salah dan perbuatan benar sebagai perbuatan benar: ini adalah pandangan benar seseorang. Seseorang berusaha untuk meninggalkan perbuatan salah dan memasuki perbuatan benar: ini adalah usaha benar seseorang. Dengan penuh perhatian meninggalkan perbuatan salah, dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam perbuatan benar: ini adalah perhatian benar seseorang.

Demikianlah ke-3 kondisi ini berlangsung dan di sekeliling perbuatan benar: pandangan benar, usaha benar, dan perhatian benar.” [MN117/Mahācattarisaka Sutta]

Perbuatan salah (Micchākamanta) vs Perbuatan Benar (Sammākamanta), yaitu:

- pāṇātipātā (menghancurkan kehidupan/menyakiti)<sup>LI</sup> VS Pāṇātipātā veramaṇī (Menahan diri dari menghancurkan kehidupan/menyakiti)
- adinnādānā (mengambil yang tidak diberikan)<sup>LI</sup> VS adinnādānā veramaṇī (Menahan diri dari mengambil yang tidak diberikan)
- kāmesumicchācāra (Perbuatan indriya dengan cara yang salah)<sup>LI</sup> VS kāmesumicchācāra veramaṇī (menahan diri dari perbuatan indriya dengan cara yang salah)
- Surāmerayamajjappamādatthānā (asupan memabukan landasan bagi kelengahan)<sup>LI</sup> VS Surāmerayamajjappamādatthānā veramaṇī [Perbuatan salah ini TIDAK tercantum dalam MN 117, namun tercantum di sutta-sutta lainnya, misal di SN 55.37/Mahanama Sutta, DN 31/Sigalovada sutta, DN 33, DN 34, AN 7.6, AN 8.39-43, 45, SNP 2.14/Dhammika Sutta, dst: → “Surāmeraya..” tercantum bersama sila lainnya]

Perbuatan benar ada 2:

4. Perbuatan benar lawan dari perbuatan salah di atas adalah perbuatan benar dengan noda-noda (sāsavā) berhubungan dengan jasa kebajikan (puññabhāgiyā) dan kematangan dalam dasar/hasil (upadhivepakkā)
5. Perbuatan benar berikutnya adalah perbuatan benar mulia tanpa noda (ariyā anāsavā) melampaui duniawi (lokuttarā) dan faktor dari sang jalan (maggaṅgā): berhenti dari 3 perbuatan buruk (tīhi kāyaduccaritehi): tidak melakukannya, menanggalkannya dan menahan diri ada dalam diri seseorang yang pikirannya mulia, yang pikirannya tanpa noda, yang memiliki jalan mulia dan yang mengembangkan jalan mulia

**SILA: BERPENCAHARIAN/BERPENGHIDUPAN BENAR (sammā-ajīva)**

“Seseorang memahami penghidupan salah sebagai penghidupan benar sebagai penghidupan benar sebagai penghidupan benar: ini adalah pandangan benar seseorang. Seseorang berusaha untuk meninggalkan penghidupan salah dan memasuki penghidupan benar: ini adalah usaha benar seseorang. Dengan penuh perhatian meninggalkan penghidupan salah, dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam penghidupan benar: ini adalah perhatian benar seseorang. Demikianlah ke-3 kondisi ini berlangsung dan di sekeliling penghidupan benar: pandangan benar, usaha benar, dan perhatian benar.”...menghindari pencaharian salah/micchājīvo: “kuhanā lapanā nemittikatā nippesikatā lābhena lābham nijigimsanātā..”

[MN117/Mahācattarisaka]

kuhanā = penipuan, munafik, pemalsuan;

lapanā = membesar-besarkan, bohong [dengan ucapan];

nemittikatā = Penujuman, kemelitan, tuduhan tak langsung, sindiran;

nippesikatā = mengakali, menyulap, tipudaya;

lābhena = mengambil alih, menerima, memberi hadiah/bingkisan, tindakan mendapatkan kepemilikan;

lābham = dengan cara;

nijigimsanātā = serakah/tamak

Seseorang yang melakukan usaha misalnya bertani, beternak/gorakkhā, berdagang, pemerintahan, dan lainnya (AN 8.54) agar menghindari 5 macam perdagangan [AN 5.177/Vanijja, DN 22/Mahāsatiṭṭhāna], yaitu berdagang/vanijja:

0. senjata/Sattha
1. mahluk hidup/satta [**Satta** = semua mahluk hidup, namun kitab komentar merujuk pada penjualan manusia: “sattavanijjā ti manussavikkayo/berdagang manusia juga berdagang makhluk hidup, sattavanijjā abhujissabhāvakarāṇato/hilang kemerdekaannya karena perdagangan makhluk hidup”. Namun tampaknya, karena beternak adalah juga usaha benar, jual/beli binatang untuk dipelihara, diperkenankan]
2. daging/mamsa (dari penganiayaan mahluk hidup)
3. hal memabukkan/majja (atau mengakibatkan kelengahan/ketagihan)
4. racun/visa.

Penghidupan benar ada 2:

5. Penghidupan benar lawan dari penghidupan salah di atas adalah penghidupan benar dengan noda-noda (sāsavā) berhubungan dengan jasa kebajikan (puññabhāgiyā) dan kematangan dalam dasar/hasil (upadhivepakkā)
6. Penghidupan benar berikutnya adalah penghidupan benar mulia tanpa noda (ariyā anāsavā) melampaui duniawi (lokuttarā) dan faktor dari sang jalan (maggaṅgā): berhenti dari penghidupan salah: tidak melakukannya, menanggalkannya dan menahan diri ada dalam diri seseorang yang pikirannya mulia, yang pikirannya tanpa noda, yang memiliki jalan mulia dan yang mengembangkan jalan mulia

6. **Samādhi : Daya upaya benar, Perhatian benar dan pikiran terpusat benar**

*Jangan menggali (tinggal di) masa lalu [Atītaṃ nānvāgameyya]*

*Jangan berhasrat pada yang belum ada [Nappaṭikaṅkhe anāgataṃ]*

*masa lalu telah usai [Yadatītaṃ pahīnaṃ taṃ]*

*masa depan belumlah tiba [Appattaṅca anāgataṃ]*

*apapun yang ada saat ini [Paccuppannaṅca yo dhammaṃ]*

*lihat dengan seksama di sana sini [Tattha tattha vipassati]*

*tidak terganggu, tidak terganggu [Asaṃhīraṃ asaṃkappaṃ]*

*bijak untuk dikembangkan [Taṃ vidvā manubrūhaye]*

*jangan ditunda-tunda [Ajjeva kiccaṃātappaṃ]*

*Siapa tahu esok kematian datang [Ko jaṅṅā maraṇaṃ suve]*

*Tanpa dapat ditawar [Na hi no saṅgamaṃ tena]*

*Kematian hadir dalam ragam cara [Mahāsenena maccunā]*

*Seseorang yang berdiam tekun [Evaṃvihāriṃ ātāpiṃ]  
Tanpa kendur siang dan malam [Ahorattamatanditaṃ]  
adalah Ia yang berhasil baik [Taṃ ve bhaddekarattoti]  
Dikedamaian kata para bijak [Santo ācikkhate muni]*

Bagaimana menggali masa lalu?

Seseorang terbuai dengan pikiran: Dahulu aku bermateri demikian.. merasakan demikian.. berpersepsi demikian.. memiliki bentukan-bentukan kehendak demikian.. memiliki kesadaran demikian'

Bagaimana **tidak** menggali masa lalu?

Seseorang **tidak** memikirkan: Dahulu aku bermateri demikian.. merasakan demikian.. berpersepsi demikian.. memiliki bentukan-bentukan kehendak demikian.. memiliki kesadaran demikian'

Bagaimana berhasrat pada yang belum ada?

Seseorang terbuai dengan pikiran: Kelak aku ingin menjadi bermateri demikian.. merasakan demikian.. berpersepsi demikian.. memiliki bentukan-bentukan kehendak demikian.. memiliki kesadaran demikian'

Bagaimana **tidak** berhasrat pada yang belum ada?

Seseorang **tidak** memikirkan: Kelak aku ingin bermateri demikian.. merasakan demikian.. berpersepsi demikian.. memiliki bentukan-bentukan kehendak demikian... memiliki kesadaran demikian'

Bagaimana tergairahkan pada hal-hal yang ada sekarang?

Ia menganggap bahwa materi sebagai diri, atau diri memiliki materi, atau materi di dalam diri, atau diri di dalam materi

Ia menganggap perasaan sebagai diri...

Ia menganggap persepsi sebagai diri...

Ia menganggap bentukan-bentukan sebagai diri...

Ia menganggap Kesadaran sebagai diri...

Bagaimana **tidak** tergairahkan pada hal-hal yang ada sekarang?

Ia **tidak** menganggap: materi sebagai diri, atau diri memiliki materi, atau materi di dalam diri, atau diri di dalam materi

Ia **tidak** menganggap: perasaan sebagai diri...

Ia **tidak** menganggap: persepsi sebagai diri...

Ia **tidak** menganggap: bentukan-bentukan sebagai diri...

Ia **tidak** menganggap: kesadaran sebagai diri... [MN. 131-134/Bhaddekaratta Sutta]

Alurnya:

1. Dengan mata [*cakkhu*] dan bentukan/materi [*rupa*] sebagai kondisi, maka timbul kesadaran-mata [*cakkhuvīññāṇa*]. Pertemuan ke-3nya [*tiṇṇaṃ saṅgati*] adalah kontak [*phassa*].
2. Dengan kontak sebagai kondisi, muncul perasaan [*vedana*].
3. Apa yang dirasakan, itu yang dipersepsikan [*sañjānāti*].
4. Apa yang dipersepsikan, itu yang dipikirkan [*vitakketi*].
5. Apa yang dipikirkan, itu yang dikembangbiakkan [*papañceti*] pikiran.
6. Dengan apa yang dikembangbiakkan di pikirannya sebagai sumber, persepsi dan gagasan [*papañca-saññā-saṅkhā*], melandanya di masa lalu, masa depan dan masa sekarang yang dikenali mata.

Dengan telinga [*sota*] dan suara-suara [*sadde*] sebagai kondisi, maka munculah kesadaran telinga [*sotaviññāṇa*].

Dengan hidung [*ghāṇa*] dan bau-bauan [*gandhe*] sebagai kondisi, maka munculah kesadaran hidung [*ghānaviññāṇa*].

Dengan lidah [*jivha*] dan kecapan [*rase*] sebagai kondisi, maka munculah kesadaran lidah [*jivhaviññāṇa*].

Dengan tubuh/jasmani [*kaya*] dan sentuhan-sentuhan [*phoṭṭhabbe*] sebagai kondisi, maka munculah kesadaran tubuh/jasmani [*kayaviññāṇa*].

Dengan pikiran [*mana*] dan obyek-obyek pikiran [*dhamma*] sebagai kondisi, maka munculah kesadaran pikiran [*manoviññāṇa*]. [MN 18/Madhupinḍikasutta]

**note:**

6 Indriya (mata, ... dan pikiran) x 3 perasaan (menyenangkan, menyakitkan, bukan ke-2nya) x 3 persepsi waktu (masa lalu/ingatan, kini, depan/khayalan) x 2 kondisi (kusala/akusala) = 108 perasaan Indriya atau 18 Kesadaran perasaan (Indriya dan objeknya yang memunculkan kesadaran indriya) x 3 perasaan x 3 persepsi waktu x 2 kondisi.

[108 penjelasan perasaan/SN 36.22: 2 Perasaan = Kayika/jasmani dan cetasika/yang menyertai pikiran; 3 Perasaan = sukha, dukkha, adukkhamasukham; 5 perasaan terdeteksi/Indria = sukha, dukkha, gembira/somanassa, sedih/domanassa, seimbang/upekkhindriyam; 6 karena kontak/sam-phassa = mata/Cakkhusamphassajā, ..., Pikiran; 18 perasan berlangsung/upavicāra = 6 kontak x 3 (somanassa, domanassa, upekkha); 36 = 18 x 2 (perumahtangga/pelepasan duniawi: detail di MN 137); 108 = 36 x 3 persepsi waktu]

Seseorang yang berdiam tekun dalam perenungan/samadhi, akan membatasi keaktifannya pada 1-2

Indriya saja = salah satu dari Indera (mata / telinga / hidung / sentuh / kecap ketika bertemu objek) + Indra pikiran (ketika bertemu objek bentukan kehendak, persepsi atau perasaan), namun lambat laun, hanya indera pikiran yang aktif sehingga 5 x 18 = 90 kesadarannya tidak aktif + karena persepsi pikirannya ada di momentum saat ini DAN BUKAN di ingatan lampau atau hasratnya di masa depan, maka 12 lainnya tidak aktif (2 persepsi waktu: lampau dan masa depan x 3 perasaan x 2 kondisi)

Ketika perasaan menyakitkan lenyap, 2 kondisi kusala dan akusala tidak aktif Ketika perasaan menyenangkan lenyap, 2 kondisi lagi tidak aktif + akusala bukan ke-2nya juga tidak aktif. Yang tersisa = perasaan bukan ke-2nya dari kontak indriya pikiran + ragam persepsi lain di pikiran

Jika satu persatu persepsi lainnya lenyap, pijakan landasan kesadaran indriya pikirannya satu persatu lenyap, maka perasaan dari kontak Indria tersebut, yaitu perasaan bukan keduanya pun satu persatu lenyap.

**Samādhi : DAYA-UPAYA BENAR (sammā-vāyāma)**

Seseorang **berusaha untuk meninggalkan** Pandangan salah dan memasuki penghidupan benar; kehendak salah dan memasuki kehendak benar; Ucapan salah dan memasuki ucapan benar; Perbuatan salah dan memasuki perbuatan benar; Penghidupan salah dan memasuki Penghidupan benar: ini adalah usaha benar seseorang. [MN117/Mahacattarisakasutta]

- Dengan sekuat tenaga mencegah munculnya hal tidak bermanfaat dan ketidakbaikan di dalam mental.
- Dengan sekuat tenaga berusaha untuk memusnahkan hal tidak bermanfaat dan ketidakbaikan di dalam mental.
- Dengan sekuat tenaga berusaha untuk membangkitkan kebaikan dan bermanfaat di dalam mental.
- Berusaha keras untuk mempernyata, mengembangkan dan memperkuat kebaikan dan bermanfaat di dalam mental.

**Samādhi : PERHATIAN BENAR (sammā-sati)**

**Dengan penuh perhatian meninggalkan** Pandangan salah, kehendak salah, ucapan salah, perbuatan salah, penghidupan salah; dengan penuh perhatian memasuki dan berdiam dalam pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar penghidupan benar: ini adalah perhatian benar seseorang.

3 akar kejahatan muncul dan/atau meningkat adalah akibat dari perhatian tidak benar

- **Moha** (Kekeliruan tahu): PERHATIAN TIDAK BENAR [atau: **MEMPERHATIKAN** yang TIDAK LAYAK dan **TIDAK MEMPERHATIKAN** yang LAYAK]” ~ AN 3.65/Kalama Sutta], maka kekeliruan tahu yang tadinya belum muncul akan muncul dan kekeliruan tahu yang telah muncul akan meningkat
- **Lobha/Raga** (Tamak/Serakah): PERHATIAN TIDAK BENAR pada OBJEK MENARIK, maka nafsu yang tadinya belum muncul akan muncul dan nafsu yang telah muncul akan meningkat.
- **Dosa/Patigha** (Kebencian/Penolakan/Tidaknyaman): PERHATIAN TIDAK BENAR terhadap OBJEK TIDAK MENARIK, maka penolakan yang tadinya belum muncul akan muncul dan penolakan yang telah muncul akan meningkat.

Mengapa menjaga perhatian terhadap Objek?

Karena munculnya kesadaran adalah akibat pertemuan antara Indria dan objeknya. Kontak ini memunculkan perasaan, apa yang dirasakan itu yang dikenali dan apa yang dikenali itu yang dipikirkan dan berkembang biak dalam pikiran  
*vedanā yā ca saññā yañca viññānaṃ – ime dhammā saṃsaṭṭhā, no visamsaṭṭhā.* (Perasaan, persepsi dan kesadaran, kondisi ini tergabung bukan terpisah). *Na ca labbhā imesaṃ dhammānaṃ vinibbhujitvā vinibbhujitvā nānākaṇaṃ paññāpetuṃ* (tidak dapat memisahkan kondisi ini satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya). *vedeti taṃ sañjānāti, yaṃ sañjānāti taṃ vijānāti.* (Karena yang dirasakan, itu yang dipersepsikan; yang dipersepsikan, itu yang dikenali) [MN.43/Mahāvedalla Sutta] *Saññā ca vedanā ca cetasikā ete dhammā cittaṭṭhā* (Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, kondisi ini terikat dengan pikiran). *Tasmā saññā ca vedanā ca cittasankhāroti* (Itulah mengapa persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran) [MN.44/Cūḷavedalla Sutta]

Siapa pun, baik itu Puthujjana, siswa dengan latihan tinggi atau bahkan arahat, maka Indriya tetap aktif dan pikirannya **TIDAKLAH PASIF**

**Bagaimanakah pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam disiplin Para Mulia?**

Ketika seorang melihat/mendengar .. [aktifitas 6 indriya] terhadap suatu bentuk/suara.. [6 objek Indriya], di sana muncul dalam dirinya perasaan apa yang menyenangkan [manāpaṃ] atau apa yang tidak menyenangkan [amanāpaṃ] atau apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan [manāpāmanāpaṃ] Ia memahami sebagai berikut:

‘Di sana telah muncul padaku perasaan apa yang: menyenangkan atau apa yang tidak menyenangkan atau apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan tetapi hal itu adalah terkondisi [saṅkhatam], kasar [olārikam], muncul bergantung [paṭiccasamuppannaṃ]; Ini adalah damai [santam], Ini adalah dipujikan [pañītam], yaitu keseimbangan [upekkha].’

Apa yang menyenangkan atau apa yang tidak menyenangkan atau apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul dalam dirinya menjadi lenyap [nirujjhati] dengan cepat dan mudah dan keseimbangan [upekkha] ditegakkan.

Seperti halnya seseorang yang berpenglihatan baik, setelah membuka matanya seketika menutupnya kembali atau setelah menutup matanya seketika membukanya kembali, demikian pula sehubungan dengan segala sesuatu, apa yang menyenangkan, apa yang tidak menyenangkan, dan apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul menjadi lenyap dengan cepat dan mudah, dan keseimbangan ditegakkan

Ini disebut pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam Disiplin Para Mulia sehubungan dengan bentukan yang dikenali mata/suara..[6 Indriya].

**Bagaimanakah seseorang siswa dalam latihan yang lebih tinggi, yang telah memasuki sang jalan [sekha paṭipada]?**

Di sini, ketika seorang melihat/mendengar..[aktifitas 6 indriya] terhadap suatu bentuk/suara.. [6 objek Indriya] di sana muncul dalam dirinya perasaan apa yang menyenangkan atau apa yang tidak menyenangkan atau apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan

ia hambar [atṭiyati], segan [harāyati], dan menghindari [jigucchati] atas apa yang menyenangkan yang muncul atau apa yang tidak menyenangkan yang muncul atau apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang muncul

Itu adalah bagaimana seseorang siswa dalam latihan yang lebih tinggi, yang telah memasuki sang jalan [sekha pātipada].

**Dan bagaimanakah, seseorang mulia dengan indria-indria berkembang?**

Di sini, ketika seorang melihat/mendengar..[aktifitas 6 indriya] terhadap suatu bentuk/suara.. [6 objek Indriya] di sana muncul dalam dirinya perasaan apa yang menyenangkan atau apa yang tidak menyenangkan atau apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan

Jika ia berkehendak, “aku:

- berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan [appaṭikūla-saññī] dalam kejenuhan [paṭikūla],’ maka ia berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan dalam kejenuhan, atau
- berdiam dengan persepsi kejenuhan [paṭikūla-saññī] dalam ketidakjenuhan [appaṭikūla],’ maka ia berdiam dengan persepsi kejenuhan dalam ketidakjenuhan, atau
- berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan dalam kejenuhan dan ketidakjenuhan [paṭikūle ca appaṭikūle],’ maka ia berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan, atau
- berdiam dengan persepsi kejenuhan dalam ketidakjenuhan dan kejenuhan [appaṭikūle ca paṭikūle],’ maka ia berdiam dengan persepsi kejenuhan, atau
- dengan menghindari [abhinivajjetvā] kejenuhan dan ketidakjenuhan kedua-duanya, berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan,’ maka ia berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan.

Itu adalah bagaimana seseorang mulia dengan indria-indria berkembang [MN 152/Indriyabhāvanā Sutta]

Itulah mengapa PERHATIAN BENAR bersifat aktif dan harus dikembangkan terus menerus.

**Samādhi : PIKIRAN TERPUSAT BENAR (sammā-samādhi: sammā = benar; samadhi = Pikiran terpusat)**

“Apakah, para bhikkhu, Pikiran terpusat benar yang mulia dengan pendukung serta perlengkapannya, yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, dan perhatian benar? Keterpusatan pikiran yang dilengkapi dengan ke-7 faktor ini disebut pikiran terpusat benar yang mulia dengan pendukung serta perlengkapannya

[..]

Di sana, para bhikkhu, pandangan benar muncul di urutan pertama. Dan bagaimanakah pandangan benar muncul di urutan pertama?

Pada seorang yang berpandangan benar, muncul (pahoti) kehendak benar;

Pada seorang dengan kehendak benar, muncul ucapan benar;

Pada seorang dengan ucapan benar, muncul perbuatan benar;

Pada seorang dengan perbuatan benar, muncul penghidupan benar;

Pada seorang yang berpenghidupan benar, muncul usaha benar;

Pada seorang dengan usaha benar, muncul perhatian benar;

Pada seorang dengan perhatian benar, muncul pikiran terpusat benar;

Pada seorang dengan pikiran terpusat benar, muncul pengetahuan benar [sammā-ñāna];

Pada seorang dengan pengetahuan benar, muncul pembebasan benar [sammā-vimutti].

Demikianlah, para bhikkhu, jalan dari siswa yang dalam latihan lebih tinggi memiliki 8 faktor, Arahan memiliki 10 faktor.

Dan bagaimanakah pandangan benar muncul di urutan pertama?

Pada seorang yang berpandangan benar, pandangan salah lenyap (nijjiṇṇa), **dan berbagai hal buruk tak bermanfaat (akusala) yang berasal dari pandangan salah di sana juga menjadi (sambhavanti te cassa) lenyap, berbagai kondisi bermanfaat yang berasal dari pandangan benar menjadi berkembang sepenuhnya (bhāvanāpāripūrim gacchanti).**

Pada seorang dengan kehendak benar, kehendak salah lenyap ...

Pada seorang dengan ucapan benar, ucapan salah lenyap ...

Pada seorang dengan perbuatan benar, perbuatan salah lenyap ...

Pada seorang dengan penghidupan benar, penghidupan salah lenyap ...

Pada seorang dengan usaha benar, usaha salah lenyap ...

Pada seorang dengan perhatian benar, perhatian salah lenyap ...

Pada seorang dengan pikiran terpusat benar, pikiran terpusat salah lenyap ...

Pada seorang dengan pengetahuan benar, pengetahuan salah lenyap ...

Pada seorang dengan pembebasan benar, pembebasan salah lenyap, **banyak kondisi buruk tidak bermanfaat yang berasal dari pembebasan salah di sana juga menjadi lenyap, berbagai kondisi bermanfaat yang berasal dari pembebasan benar menjadi berkembang sepenuhnya.**[MN 117/Mahācattārīsakasutta]

“Yang Mulia, apakah *Samādhi*? Apakah **gambaran samadhi** (*samādhi-nimittā*)? Apakah **perlengkapan samādhi** (*samādhi-parikkhārā*)? Apakah yang disebut dengan **mengembangkan samādhi** (*samādhi-bhāvanā*)?”

“**Keterpusatan pikiran** (*cittassa ekaggatā*), teman Visākha, adalah samādhi (*ayam samādhi*); 4 landasan perhatian (*Cattāro satipaṭṭhānā*) adalah gambaran keterpusatan pikiran; 4 usaha benar (*Cattāro sammappadhānā*) adalah perlengkapan keterpusatan pikiran; Pengulangan [*dhammāna āsevanā*], praktek/mengolah [*bhavana*] hingga mahir [*bahulikammaṃ*] adalah mengembangkan Samadhi” [MN44/Cūḷavedalla Sutta]

Keberhasilan Jhāya/Samadhi harus terlihat dalam 4 Jhāna [Arti: terpesona, tercerap] [SN 48.8, 9]

Perhatian benar [no.7] dan pikiran terpusat benar [no.8] dapat dilakukan dalam posisi/sikap/postur (*Iriyapatha*): berbaring (*sayano*), berdiri (*caram/ṭhito*), duduk (*nissino*) atau berjalan (*gacchanto* atau *cankama/AN 5.29*) sehingga dengan berdiam demikian dengan rajin, tekun, bersungguh-sungguh, ingatan-ingatan dan kehendak-kehendaknya dari kehidupan rumah tangga ditinggalkan; dengan ditinggalkannya hal-hal itu **pikirannya menjadi kokoh ke dalam, tenang, manunggal dan pikirannya menjadi terpusat** [*ajjhattameva cittaṃ santiṭṭhati, sannisīdati, ekodi hoti, samādhīyati*]

Dalam DN16/Mahaparinnibbana sutta disampaikan dalam memperhatikan..seorang ..berdiam mengetahui sepenuhnya..

- merenungkan jasmani adalah jasmani (*kāye kāyānupassī*), berada tekun dalam memperhatikan dengan mengetahui sepenuhnya (*viharati ātāpī sampajāno satimā*) setelah menyingkirkan ketamakan dan kesuraman akan dunia (*vineyya loke abhijhādomanassam*)
- merenungkan perasaan adalah perasaan (*Vedanāsu vedanānupassī viharati*)..,
- pikiran adalah pikiran (*citte cittānupassī viharati*)..
- Fenomena/Hal (berkondisi, terkondisi, tak terkondisi) adalah Fenomena/hal (*dhammesu dhammānupassī viharati*)..

mengetahui sepenuhnya (*sampajāno*) ketika berjalan maju/mundur (*abhikkante paṭikkante*); Melihat ke depan/sekitarnya (*ālokite vilokite*); Membungkuk/menegakkan badan (*samiñjite pasārite*); membawa jubah/mangkuk (*saṅghātipattacīvaradhāraṇe*); makan, minum, mengunyah, atau mengecap/menelan (*asite pīte khāyite sāyite*); **membuang air besar** (*uccārapassāvakamme*); berjalan, berdiri, duduk, tidur, terjaga, berbicara, atau berdiam diri (*gate ṭhite nisinne sutte jāgarite bhāsīte tuṅhībhāve*)

Diberbagai kota/tempat yang dikunjungnya, sang Buddha menyatakan:

*iti sīlam, iti samādhi, iti paññā* (Ini adalah moralitas, ini adalah pemusatan pikiran, ini adalah kebijaksanaan). *Sīlāparibhāvito samādhi mahapphalo hoti mahānisamsa* (Samādhi yang dilandasi sila akan menghasilkan buah dan manfaat yang besar). *Samādhiparibhāvītā paññā mahapphalā hoti mahānisamsā* (Kebijaksanaan yang dilandasi Samādhi akan menghasilkan buah dan manfaat yang Besar). *Paññāparibhāvitaṃ cittaṃ sammadeva āsavehi vimuccati, seyyathidaṃ kāmāsavā, bhavāsavā, avijjāsavā*”ti (Pikiran yang dilandasi kebijaksanaan akan sepenuhnya terbebas dari kekotoran/noda, yaitu, indria, penjelmaan, ketidaktahuan) [DN16/Mahaparinnibbana sutta]

Dan Sang Buddha menyampaikan bahwa kematian tidaklah akan menjadi sesuatu yang buruk ketika: *dīgharattaṃ saddhāparibhāvitaṃ cittaṃ sīlāparibhāvitaṃ cittaṃ sutāparibhāvitaṃ cittaṃ cāgapari-bhāvitaṃ cittaṃ paññāparibhāvitaṃ cittaṃ* (dalam suatu waktu yang lama pikiran seseorang telah diperkuat/dilandasai dengan keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan) *taṃ uddhagāmi hoti viśesagāmi* (maka ini hanya akan mengarahkannya menuju keluhuran) [SN 55.21/Mahanama Sutta] [↑]

## KETUHANAN



Ketuhanan adalah sifat keadaan Tuhan dan segala yang terkait dengan Tuhan, kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa (yang sering diartikan “Tuhan Yang Maha Tunggal”. Ini adalah keliru. Kata sanskrit Esa artinya **BUKAN** “tunggal, satu”, **JUGA BUKAN SINONIM** dari Eka (tunggal, satu). Arti **Esa/Esah** = “ini, yang ini”. Yang mengartikan esa berasal dari **āsa**” (“lord, iva” = tuan) juga keliru. Arti kata **āsa** = “harapan, menjadi mungkin, lahir”. Kata “Maha Esa” mungkin awalnya ditulis/dibaca “Maheśa” (**BUKAN mahiṣa**/Mahiṣa/(**mahā+īś**) = Kerbau). Arti **Maheśa** (**mahā/besar + īśa/Tuan**) = Termulia)

Tuhan dalam pandangan agama samawi/non samawi, baik itu dipersonifikasi (berbentuk, digambarkan menyerupai manusia) maupun bukan (berbentuk lainnya: tidak menyerupai manusia, berubah bentuk ataupun tidak berbentuk) adalah **sebagai sesuatu yang disembah**, yang kekal, maha kuasa, maha pencipta (termasuk alam semesta), pemilik Surga dan Neraka yang kekal. Tujuan akhir manusia adalah kembali ke surga yang kekal ciptaan Tuhan yang kekal (atau kembali kepada Tuhan yang kekal). Definisi Tuhan yang seperti ini dalam bahasa pali disebut issara (sanskrit: **īśvara**).

Pandangan ini dalam Buddhism disebut pandangan salah karena ide tentang **adanya sesuatu yang kekal** bertentangan dengan tilakkhana (Anicca, Dukkha dan Anatta). Variasi pandangan salah tentang ini meliputi: menganggap Buddha dan/atau Nibbana adalah Tuhan dan/atau Tuhan-Ketuhanan Buddhism adalah Nibbana dan/atau Buddhism juga punya Tuhan seperti definisi di atas.

Kongres pertama dari Dewan Sangha Buddhis Dunia (WBSC: World Buddhist Sangha Council), Colombo, Sri Lanka, pada 27 Januari 1967 **secara bulat menyepakati 9 point**. Di point no. 3 adalah **tidak meyakini bahwa dunia ini diciptakan dan diatur oleh tuhan**. Pendapat ini didukung, sutta-sutta, diantaranya:

- AN 3.61/Tittha sutta<sup>[3]</sup>, tentang 3 pandangan salah:
  - ada 3 Pandangan (titthāyatanāni), yaitu: Apapun yang dialami seseorang, apakah itu perasaan: menyenangkan, menyakitkan atau perasaan bukan menyenangkan bukan menyakitkan, semua itu:
    1. disebabkan oleh tindakan lampau/pubbekatahetū;

2. disebabkan oleh kuasa TUHAN [Issaranimmānāhetū]  
 “Issaranimmānāhetū’ ti issaranimmānakāraṇā, issarena nimmitattā paṭisaṃvedetī ti attho”  
 (Disebabkan kuasa tuhan, Karena kuasa TUHAN, Dirinya mengalami sepenuhnya kuasa tuhan);
3. tanpa penyebab dan tanpa kondisi/ahetu-appaccayā  
 yang jika sepenuhnya disidik/periksa [samanuyuññiyamānāni], diteliti [samanugāhiyamānāni] dan dibahas [samanubhāsiyamānāni], akan berakhir pada suatu doktrin tanpa tindakan, SEKALIPUN SUDAH DITERAPKAN KARENA TRADISI.

Buddha menolak pandangan-pandangan itu, karena jika semua perbuatan dan yang dialami disebabkan oleh tindakan lampau atau disebabkan oleh kehendak tuhan atau disebabkan oleh sebuah kebetulan semata sebagai faktor penentu, maka akibatnya seseorang TIDAK memiliki kehendak bebas dan hanya ”boneka” yang tidak bisa membebaskan diri dari penderitaan serta akan menjadi seseorang yang berkewaspadaan dan pengendalian diri.

- Di **Mahabodhi Jataka** ([no.528](#))

Sang Bodhisatta berkata:

“Jika **Tuhan** sekalian alam, yang menentukan bagi seluruh ciptaannya, kebahagiaan atau penderitaan, perbuatan baik maupun buruk, maka manusia hanya menjalankan perintahnya saja, sedangkan **Tuhan** itu yang diliputi dosa” (*issaro sabbalokassa, sace kappeti jīvitam, Iddhiṃ byasanabhāvañca, kammaṃ kalyāṇapāpakam;* *Niddesakārī puriso, issaro tena lippati*)

- Di **Bhuridatta Jataka** ([no.543](#))

Terdapat kalimat berulang dari sang Bodhisatta,

“*Sace hi so issaro sabbaloke*” (Sebab jika Ia **Tuhan** sekalian alam):

”Dengan mata, seseorang dapat melihat pandangan memilukan; Mengapa Brahma itu tidak menciptakan secara baik? Bila kekuatannya demikian tak terbatas, mengapa tangannya begitu jarang memberkati? Mengapa dia tidak memberi kebahagiaan semata? Mengapa kejahatan, kebohongan dan ketidak-tahuan merajalela? Mengapa memenangkan kepalsuan, sedangkan kebenaran dan keadilan gagal? Saya menganggap, Brahma adalah ketak-adilan. Yang membuat dunia yang diatur keliru”

- Asal usul munculnya keyakinan adanya tuhan/Issara/Isvara, ada di **DN 1/Brahmajala Sutta**, sebagai pandangan salah no.5<sup>lll</sup>

..Setelah rentang waktu yang panjang, ketika dunia ini menyusut/penghancuran [samvattati]. Pada saat penyusutan/penghancuran, sebagian besar makhluk terlahir di alam Brahmā Ābhassara. Dan di sana mereka berdiam, dengan ciptaan-pikiran [Mano mayo], dengan kegirangan [Piti] sebagai penunjang, mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama.

..Setelah rentang waktu yang panjang, ketika dunia ini mulai mengembang [vivattati]... sebuah tempat Brahmā [Brahma vimanam] muncul. Dan kemudian satu makhluk, karena habisnya masa kehidupannya atau jasa baiknya, jatuh dari alam Ābhassara dan muncul kembali dalam tempat Brahmā. Dan di sana ia berdiam, dengan ciptaan-pikiran, dengan kegembiraan sebagai penunjang/makanan, bercahaya, melayang diantara batasan [antalikkha → sankrit: antar/diantara + [iksa](#)/tampak/batasan], agung – dan mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama.’

Kemudian dalam diri makhluk ini yang telah menyendiri sekian lama, muncullah kegelisahan, ketidakpuasan, dan kekhawatiran, ia berpikir: “Oh, seandainya makhluk lainnya muncul ke sini!” dan makhluk-makhluk lain, karena habisnya masa kehidupan mereka atau jasa-jasa baik mereka, jatuh dari alam Ābhassara, muncul kembali di dalam tempat Brahmā sebagai teman-teman bagi makhluk ini. Dan di sana ia berdiam, dengan ciptaan-pikiran, ... dan mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama.’

Dan kemudian, makhluk yang pertama muncul di sana berpikir:

“..mahābrahmā (Brahma yang Agung) abhibhū (penakluk) anabhibhūto (yang tak tertaklukan) aññadattudaso (melihat segalanya) **vasavattī** (maha menguasai/maha sakti) **issaro** (Tuhan/ yang termulia) kattā (pembuat) nimmātā (pencipta) setṭho (pemilik/terbesar) sajitā (pemberi perintah) vaṣī (paling awal) pitā bhūtabhabyānaṃ (Ayah dari segala yang ada dan akan ada) Makhluk-makhluk ini diciptakan olehku”

**Note:**

Juga di MN49/Brahmanimantika dan di DN.11/Kevaddha Sutta. Di Kitab komentar: “Akulah maha pengatur, Akulah yang mengatur para mahluk di posisinya: kamu menjadi yang mulia [mis:Ksatria], kamu menjadi brahmana [pendeta, ulama], kamu menjadi pedagang, kamu menjadi pekerja kasar, kamu perumah tangga, kamu menjadi petapa, kamu menjadi unta, kamu menjadi sapi” [DA 1:111 f]

Mahluk halus tidak terdektesi Indria namun banyak yang mengklaim mampu melihatnya. Para ilmuwan [sudah mampu](#) mendeteksi keberadaan energi tertentu, mereka tidak mendefinisikannya secara tegas tapi memberitahu bahwa ada sesuatu. Sementara TUHAN, disamping tidak dapat dibuktikan keberadaannya oleh ilmuwan manapun, bahkan seluruh Indra dengan alat bantu apapun tidak dapat mendeteksinya ada. Perasaan nyaman/tidak nyata dirasakan semua orang dan bukan orang. Pengetahuan ini bukan dari buku dan/atau ceramah namun dapat dialami yang mengalaminya. Nibbana adalah “pengalaman” yang dialami sendiri oleh mereka yang telah menyelesaikan latihan sesuai metoda dari sang Buddha.

Mengapa demikian?

Karena akulah yang pertama berpikir: ‘Oh, seandainya beberapa makhluk lain muncul ke sini!’ itu keinginanmu, dan kemudian makhluk-makhluk ini muncul!”

Makhluk-makhluk yang muncul belakangan berpikir: “Ini, Teman-teman, adalah Brahmā, Mahā-Brahmā, sang penakluk, yang tidak tertaklukan, maha melihat, mahasakti, yang termulia, pembuat dan pencipta,

penguasa, pengambil keputusan dan pemberi perintah, Ayah dari semua yang telah ada dan yang akan ada.

Mengapa demikian?

Kita telah melihat bahwa dia adalah yang pertama di sini, dan bahwa kita muncul setelah dia.”

‘Dan makhluk yang muncul pertama ini hidup lebih lama, lebih indah dan lebih sakti daripada makhluk lainnya. Dan akan terjadi bahwa beberapa makhluk jatuh dari alam itu dan muncul di dunia ini. Setelah muncul di dunia ini, ia pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah. Setelah pergi, ia melalui usaha, upaya, penerapan, ketekunan dan perhatian benar mencapai suatu kondisi tertentu dari keterpusatan pikiran hingga mampu mengingat kehidupan sebelumnya yang terakhir, tetapi tidak mampu mengingat yang sebelum itu.

Dan ia berpikir: “Brahma pencipta itu [bhavaṃ brahmā mahābrahmā], ... ia menciptakan kami, dan ia kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan, sama selamanya. Tetapi kami yang diciptakan oleh Brahmā itu, kami tidak kekal, tidak stabil, berumur pendek, ditakdirkan terjatuh, dan kami datang ke dunia ini.”

Jadi, meyakini adanya Tuhan seperti definisi kaum Samawi/non Samawi sebagai Maha Pencipta, Pengatur, Hakim Akhir dan/atau menyematkan Sang Buddha sebagai Tuhan/ketuhanan adalah **adalah Pandangan salah** dalam Buddhism

**Pandangan Salah: Nibbana adalah tuhan/konsept ketuhanan Buddhism**

Dengan menggunakan alasan SITUASI POLITIK Indonesia tahun 1960an yang dikaitkan dengan dasar negara Pancasila, padahal, sang penggali pancasila sendiri yaitu, Ir. Soekarno, sudah tahu bahwa Buddhism TIDAK MEYAKINI adanya TUHAN, sekelompok orang secara nekad menciptakan dan mengajarkan pandangan salah: bahwa Ketuhanan Yang Mahaesa dalam bahasa Pali adalah “*Atthi ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhatam*” (Ada **tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak menjadi, tidak berkondisi**) yang merupakan potongan dari syair Udana 8.3 (terkadang dikaitkan pula dengan “pembuat rumah”/potongan pekik kemenangan Sidharta Gautama ketika menjadi Buddha); bahwa sifat tuhan telah terwakili dengan sifat nibbana; bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (anatta), yang tidak dapat dipersonifikasikan dalam bentuk apa pun. Tetapi dengan adanya Yang Mutlak, yang tidak berkondisi (asamkhata) maka manusia yang berkondisi (samkhata) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (samsara) dengan cara bersamadhi.

Pemotongan syair Udana 8.3, membuat maksud sutta tersebut jadi melenceng jauh, seperti ilustrasi ini:

Si x, berkata, “Semua berasal dari Universitas Katolik Parahyangan”, kemudian, satu orang sengaja memotong bagian ucapan si x menjadi, “Semua berasal dari Universitas Katolik Parah”

ketika terpotong, sangatlah beda artinya, bukan?! Untuk jelasnya, berikut Udana 8.1-4, tentang Nibbana:

[Demikianlah yang kudengar. Suatu ketika Sang Bhagava sedang berada di dekat Savatthi, di Hutan Jeta, di Vihara Anathapindika. Saat itu Sang Bhagava sedang mengajar, memberi inspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu dengan *nibbānapaṭisaṃyuttāya dhammiyā* (pembicaraan Dhamma tentang Nibbana), dan para bhikkhu, dengan keyakinan dan penuh perhatian, memusatkan seluruh pikiran, sangat berminat mendengarkan Dhamma. Menyadari pentingnya ini, Sang Bhagava menyampaikan kotbah inspirasi]:

*Atthi, bhikkhave, tadāyatanaṃ, yattha neva pathavī, na āpo, na tejo, na vāyo, na ākāsaṇācāyatanaṃ, na viññāṇācāyatanaṃ, na ākiñcaññāyatanaṃ, na nevasaññānāsaññāyatanaṃ, nāyaṃ loko, na paraloko, na ubho candimasūriyā* (Ada, para bhikkhu, suatu keadaan yang bukan padat/landasan/sokongan; bukan cair/rekat, bukan suhu/temperatur/gelombang partikel/umur/habis, dan bukan getar/gerak/tekanan; bukan landasan ruang tak terbatas, bukan landasan kesadaran tak terbatas, bukan landasan kekosongan, bukan landasan persepsi dan bukan-bukan persepsi; bukan dunia ini atau dunia lain; bukan matahari rembulan)

**Note:**

Kata “*atthi*” = “THERE IS” (ADA) di atas ini, membuat arti seolah-olah adanya keberadaan tertentu, padahal tidaklah demikian maksudnya. Untuk itu, lihat bentuk negativenya: “*nātthi*” = “There is not” (BUKAN/TIDAK)

*Tatrāpāhaṃ, bhikkhave, neva āgatiṃ vadāmi, na gatiṃ, na ʔitiṃ, na cutiṃ, na upapattiṃ; appattiṭṭhaṃ, appavattaṃ, anāraṃṃamevetaṃ. Esevanto dukkhassā”ti* (Di sini, para bhikkhu, bukan kedatangan, bukan kepergian, bukan yang tinggal, bukan kematian, bukan kemunculan; tanpa fondasi pijakan, tanpa kelanjutan, tanpa kondisi penyebab kemunculan. Inilah akhir dari penderitaan) [Udana 8.1].

*Duddasaṃ anataṃ nāma, na hi saccaṃ sudassanaṃ; Paṭividdhā taṅhā jānato, passato natthi kiñcanaṃ”ti*. (Yang tidak terpengaruh sulit untuk diketahui, Kebenaran tidak mudah dilihat; Nafsu keinginan akan ditembus oleh orang yang tahu, Tidak ada penghalang bagi orang yang melihat) [Udana 8.2]

*atthi bhikkhave, ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhatam*

(Ada, para bhikkhu, **tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak menjadi, tidak berkondisi**)

**Note:**

Kata “*a-saṅkhatam*” kadang diterjemahkan “MUTLAK”. Ini MENYESATKAN. “*a-saṅkhatam*” adalah negatif dari “*saṅkhatam*” (menjadi satu, gabungan, berkondisi, muncul karena kombinasi sebab, terjadi akibat perbuatan di kehidupan-kehidupan sebelumnya) dan BUKAN dimaksudkan sebagai yang ABSOLUT namun sebagai TIDAK BERKONDISI merujuk pada pengertian “semua yang berkondisi adalah tidaklah memuaskan”

*No ce taṃ bhikkhave, abhaviṣṣā ajātaṃ abūtaṃ akataṃ asaṅkhatam, nayidha jātaṃ bhūtaṃ katassa saṅkhatassa nissaraṇaṃ paññāyetha* (Jika saja tidak ada, para bhikkhu, yang tidak dilahirkan, tidak-menjelma, tidak menjadi, tidak berkondisi; maka tidak ada jalan keluar dari kelahiran, penjelmaan, menjadi, berkondisi) *yasmā ca kho bhikkhave, atthi ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhatam, tasmā jātaṃ bhūtaṃ katassa saṅkhatassa nissaraṇaṃ paññāyati”ti* (Tetapi karena, para bhikkhu, **ada tidak dilahirkan, tidak-menjelma, tidak menjadi, tidak berkondisi**; maka ada jalan keluar dari kelahiran, penjelmaan, menjadi, berkondisi) [Udana 8.3]

*Nissitassa calitaṃ, anissitassa calitaṃ natthi. Calite asati passaddhi, passaddhiyā sati nati na hoti. Natiyā asati āgatigati na hoti. Āgatigatiyā asati cutūpapāto na hoti. Cutūpapāte asati nevidha na huramaṃ na ubhayamantarena.*



*Esevento dukkhassā*”ti(Bagi yang ditopang, ada ketidakstabilan. Bagi yang tidak ditopang, tidak ada ketidakstabilan; Bila tidak ada ketidakstabilan ada ketenangan; Bila ada ketenangan tidak ada hasrat; Bila tidak ada hasrat tidak ada ‘datang dan pergi’; Bila tidak ada ‘datang dan pergi’ tidak ada ‘kematian dan kemunculan’; Bila tidak ada kematian dan kemunculan’, tidak ada ‘di sini atau diluar sana’ ataupun ‘di antara keduanya’. Inilah akhir dari penderitaan) [Udana 8.4]

Pembukaan 4 Sutta di atas menegaskan bahwa ini adalah pembicaraan tentang NIBBANA, yaitu keadaan mental/pikiran seseorang BUKAN tentang sosok tertentu JUGA BUKAN tentang tempat tertentu. Padanan penjelasan lain tentang Nibbana ada di sutta dari seorang budak perempuan ratu Samavati yang bernama Khujjuttara (seorang sotāpanna yang membuat ratu dan 500 pelayannya juga mencapai sotāpanna):

Demikian dari Sang Buddha yang kudengar (*Vuttañhetam bhagavatā vuttamarahatī me sutam*):

Ada para Bhikkhu, tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak menjadi, tidak berkondisi (*Atthi, bhikkhave, ajātam abhūtam akatam asaṅkhatam*)

Jika saja tidak ada, para bhikkhu, yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak menjadi, tidak berkondisi (*No cetam, bhikkhave, abhaviṣṣa ajātam abhūtam akatam asaṅkhatam*), maka tidak ada jalan keluar dari kelahiran, penjelmaan, menjadi, berkondisi (*nayidha jātassa bhūtassa katassa saṅkhatassa nissaraṇam paññāyetha*)

Karena, Para Bhikku, ada tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak menjadi, tidak berkondisi (*Yasmā ca kho, bhikkhave, atthi ajātam abhūtam akatam asaṅkhatam*), maka ada jalan keluar dari kelahiran, penjelmaan, menjadi, berkondisi (*tasmā jātassa bhūtassa katassa saṅkhatassa nissaraṇam paññāyati*”ti)

Kelahiran, penjelmaan, kemunculan (*Jātam bhūtam samuppannam*)

Menjadi, berkondisi tidak kekal (*katam saṅkhatamaddhuvam*),

Bersatu dengan kelapukan dan kematian (*Jarāmarāṇasaṅghātam*),

Sarang penyakit, rentan (*rogañiḷam pabhaṅguraṃ*),

Muncul dari makanan dan tali nafsu- (*Āhāraṇettippabhavaṃ*)

bukan hal menggembirakan (*nālaṃ tadabhinanditum*)

Jalan keluar, yang damai (*Tassa nissaraṇam santam*)

berada di luar nalar (*atakkāvacaram dhuvaṃ*),

tidak dilahirkan, tidak muncul (*Ajātam asamuppannam*),

Keadaan tanpa duka bebas noda (*asokaṃ virajaṃ padam*)

Padamnya penderitaan (*Nirodho dukkhadhammānam*),

Meredanya bentukan – sukacita (*saṅkhārūpasamo sukho*”ti) [Itivuttaka 43, ajatasutta: Tidak Dilahirkan]

Penjelasan lain tentang Nibbana misalnya dari Sang Buddha kepada petapa pengembara VacchaGotta<sup>[14]</sup>:

“Bagaimana menurutmu, Vaccha? Misalkan terdapat api yang membakar di depanmu. Apakah engkau mengetahui: ‘Api ini membakar di depanku?’”

“Aku mengetahuinya, Guru Gotama.”

“Jika seseorang bertanya padamu, Vaccha: ‘Bergantung pada apakah api yang membakar di depanmu ini?’ – jika ditanya demikian, bagaimanakah engkau menjawab?”

“Jika ditanya demikian, Guru Gotama, aku akan menjawab: ‘Api ini membakar dengan bergantung pada bahan bakar rumput dan kayu.’”

“Jika api di depanmu itu padam, apakah engkau mengetahui: ‘Api di depanku ini telah padam?’”

“Aku mengetahuinya, Guru Gotama.”

“Jika seseorang bertanya padamu, Vaccha: ‘Ketika api di depanmu itu padam, ke arah manakah perginya: ke timur, ke barat, ke utara, atau ke selatan?’ – jika ditanya demikian, bagaimanakah engkau menjawab?”

“Itu tidak berlaku, Guru Gotama. Api itu membakar dengan bergantung pada bahan bakar rumput dan kayu.

Ketika bahan bakar itu habis, jika tidak mendapatkan tambahan bahan bakar, karena tanpa bahan bakar, maka itu dikatakan sebagai padam.”

Jadi Nibana/Nirvana [nir; nis = tidak ada, lenyap, habis; + va = meniup, Musnah, Lenyap, Padam, memadamkan] adalah padamnya nafsu keinginan/kehausan. Ketika nafsu keinginan padam, maka tidak ada lagi yang “membakar” kesadaran (pertemuan antara indriya dan objeknya). Keadaan inilah yang disebut Nibbana. Sedangkan, Parinibbana adalah padamnya nafsu keinginan dan matinya penyokong kehidupan (tubuh/landasan indriya, rumah dari kemunculan kesadaran), yaitu musnahnya kehidupan itu sendiri. Sehingga Nibbana/Parinibbana **JELAS BUKAN** alam/tempat, sosok atau Tuhan/ketuhanan.

**Pandangan Salah: Adi Buddha adalah TUHAN/KETUHANAN Buddhism**

Sang Buddha **TIDAK PERNAH** mengajarkan doktrin ADI BUDDHA atau mengucapkan adanya “Sanghyang Adi Buddha”<sup>[14]</sup>. Doktrin ini, muncul disekitar abad ke-1 Masehi. Namun di buku abad ke-10 M, karangan empu-Sindok, yaitu “Sanghyang Kahamayanikam” (rujukan para pemegang paham tuhan Buddhisme adalah Sanghyang Adi-Buddha), kita temukan bahwa ternyata Adi-Buddha **BUKANLAH** Tuhan melainkan nama seorang raja.

Sang Buddha juga **TIDAK PERNAH** mengajarkan adanya Buddha pertama atau Buddha yang lebih Buddha dari Buddha lainnya sebagai yang Maha Buddha yang kemudian ini dianggap sebagai tuhan atau sebagai ketuhanan Buddhisme.

Mengapa? Karena syarat untuk menjadi seorang Sammasambuddha, Ia HARUS SELALU:

1. Manusia

2. Mempunyai lengkap 32 tanda ditubuhnya sebagai maha-purisa/Manusia agung<sup>[9]</sup> dan tidak boleh kurang satupun

Di teks pali belakangan, setelah konsili ke-3 (abad 3 SM), terdapat ide tentang “*abhinihara-karana/mulanidhana/Vyakarana atau tekad untuk menjadi seorang Sammasambuddha*“, misalnya di Khuddaka Nikaya, Buddhavamsa, kitab tentang kehidupan-kehidupan lampau seorang Sammasambuddha, sebagai Bodhisatta (manusia atau bukan), Ia harus pernah ber-vyakarana DIHADAPAN seorang sammasambuddha saat itu dan MENDAPATKAN kepastian dari beliau bahwa tekadnya akan tercapai.

Calon Buddha Gautama, mulai ber-vyakarana, ketika terlahir sebagai petapa dengan nama Sumedha dihadapan Buddha Dipankara dan mendapatkan kepastian bahwa tekadnya akan tercapai. Sejak itulah mereka ini disebut bodhisatta, hingga yang ke-23xnya sebagai Bodhisatta Jotipala di jaman Buddha Kassapa

Oleh karenanya, ide tentang adanya Buddha pertama atau super Buddha menjadi tidak memungkinkan karenanya.

### **Dhamma-Kaya BUKANLAH TUHAN atau KETUHANAN**

Konsep AdiBuddha dan/atau konsep lainnya yang sejenis seperti 5 Buddha di 5 (lima) arah mata angin sebagai Buddha dan/atau maha Buddha dan/atau tuhan, **muncul karena PANDANGAN SALAH tentang DHAMMA-KAYA/Tubuh Dhamma.**

Pengertian Dhamma-Kaya tercantum dalam SN 22.87/Vakkali sutta:

Ketika Vakkali menderita sakit berat, Sang Buddha mengunjunginya. Sang Buddha berharap bahwa Vakkali tidak dilanda rasa cemas dan sesal. Vakkali menjawab bahwa Ia dilanda tidak sedikit rasa cemas dan sesal. Sang Buddha berharap itu bukan karena moralitas. Vakkali menyatakan bukan, rasa cemas dan sesalnya karena sejak lama berkeinginan untuk mengunjungi Sang Bhagavā, namun tidak dapat karena kesehatannya.

[Nasihat tentang Dhamma-Kaya:]

Sang Bhagavā: “Mengapa engkau ingin mengunjungi tubuh menjijikkan ini?” *dhammaṃ passati so maṃ passati; yo maṃ passati so dhammaṃ passati* (**Ia yang melihat Dhamma, melihat Aku; Ia yang melihat Aku, melihat Dhamma**). Karena dalam melihat Dhamma, Vakkali, maka ia melihat Aku; dan dalam melihat Aku, maka ia melihat Dhamma”

Sang Buddha: “Bagaimana menurutmu, Vakkali, apakah [bentukan/materi.. perasaan ..persepsi ..bentukan kehendak ..kesadaran] itu kekal atau tidak?”

Vakkali: “Tidak kekal, Yang Mulia”

Sang Buddha: “Apakah sesuatu yang tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?”

Vakkali: “Penderitaan..”

Sang Buddha: “Apakah sesuatu yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: ‘ini milikku, ini aku, ini diriku?’”

Vakkali: “Tidak..”

“Oleh karenanya, Vakkali, [bentukan/materi ..perasaan ..persepsi ..bentukan kehendak ..kesadaran] APAPUN di masa lalu, depan, atau sekarang, di bagian dalam/luar, kasar/halus, rendah/mulia, jauh/dekat, semua bentukan/materi harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: ‘ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku’”

Melihat demikian, Vakkali, siswa mulia yang terlatih menjadi tidak terkesan pada [materi, perasaan, persepsi, bentukan kehendak, dan kesadaran]. mengalami tidak terkesan, Ia tidak menginginkannya. Melalui tidak menginginkannya, Ia terbebaskan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, *vusitaṃ brahmacariyaṃ* (penghidupan BRAHMA/SUCI telah dijalankan), apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’”..

[Kisah Vakkali dalam kitab komentar: Apadana dan Dhammapada syair 381, dikisahkan sangat berbeda dan dianggap “berkecenderungan HOMOSEKSUAL”<sup>[6] (↑ Tidak menghiraukan hidup di Buddhisme)]</sup>

Demikianlah Dhamma kaya yang dimaksud. Kemudian, hubungan antara tubuh dhamma dan tubuh **brahma** (berkembang, bersifat baik/suci) disampaikan dalam DN.27/agganna sutta:

[..]Ia yang berkeyakinan di dalam Sang Tathāgata, teguh, berakar, kokoh, padat, tidak tergoyahkan oleh petapa dan Brāhmaṇa mana pun juga, dewa atau māra atau Brahmā atau siapa pun di dunia ini, dapat dengan benar mengatakan:

**“Aku adalah putra sejati Sang Bhagavā, lahir dari mulut-Nya, lahir dari Dhamma, diciptakan oleh Dhamma, seorang keturunan Dhamma”**

Mengapa demikian?

Karena..ini menunjuk pada Sang Tathāgata: “Tubuh Dhamma”, yaitu, “Tubuh Brahmā”, atau *dhammabhūto* (Menjadi Dhamma), yaitu “Menjadi Brahmā”.

Jadi, dhamma-kaya (dan juga Brahma Kaya) sangat jauh dari maksud adanya Buddha lain atau makhluk super tertentu atau Buddha yang kekal. [↑]

### **Tumibal Lahir di Samsara: PancaKhanda dan nāmarūpa**

Menurut Buddhisme, Semua makhluk hidup (Brahma, deva, manusia, peta/mahluk halus, binatang, neraka) dan ALAM KEHIDUPANNYA baik itu VERTIKAL maupun HORIZONTAL telah berulang kali terbentuk dan hancur.

Sang Buddha: Para petapa dan brahmana yang mengingat banyak kehidupan lampau, semuanya mengingat **5 kelompok unsur kehidupan yang terpengaruh kemelekatan** (*pañcupādānakkhandha*) atau salah satu di antaranya. Ia ingat, “Aku bermateri demikian di masa lampau”, adalah hanya bentukan/materi yang diingatnya, ... perasaan, ... persepsi, ... bentukan kehendak, ... “aku memiliki kesadaran demikian di masa lampau”, adalah hanya kesadaran yang diingatnya..[SN 22.79]

Seorang Brahmin bernama Rādha bertanya tentang **apa itu Mahluk**, Sang Buddha menjawab:

yang (yo): Ingin (*chanda*), tertarik (*rāga*), gemar (*nandī*), haus (*tanha*) akan: **Materi (rūpa).. Perasaan (Vedana).. Persepsi/Ingatan (sañña).. Kesadaran (viññāna)** di situlah makhluk (*tatra satta*) di situlah terjerat (*tatra visatta*), maka disebut makhluk (*tasmā sattoti vuccati*) [SN 23.2/Satta Sutta]

Ketika Mara mendatangi Bhikkhunī Vajirā tentang ‘makhluk’:

Mara:

Siapa pembuat ‘makhluk’? (*Kenāyaṃ pakato satto*)

Dimanakah si pencipta ‘makhluk’? (*kvaṃ sattassa kāraṇa*)

Dimanakah ‘makhluk’ muncul? (*Kvaṃ satto samuppanno*)

Dimanakah ‘makhluk’ lenyap? (*kvaṃ satto nirujjhatī*)

Bhikkhunī Vajirā:

Apa (sesosok) ‘makhluk’? (*Kim nu sattoti paccesi*)

Māra pandangan ini usang (*māra diṭṭhigataṃ nu te*)

Ini hanyalah kumpulan perpaduan (*Suddhasaṅkhārapuñjayaṃ*)

Tidak ada di sini ‘makhluk’ (*naṃidha sattupalabbhati*)  
Sebagaimana rangkaian bagian (*Yathā hi aṅgasambhārā*)

Itu disebut sebagai ‘kereta’ (*hoti saddo ratho iti*)  
Demikianlah kelompok (kehidupan) yang ada (*Evaṃ khandhesu santesu*)  
Secara umum disepakati sebagai ‘makhluk’ (*hoti sattoti sammuti*) [SN 5.10/Vajira Sutta]

### Pancakhandā

SEMUA makhluk merupakan PancaKhandā [SN.22.56/Parivatta Sutta juga di DN.33 /Sanghiti Sutta, [Panca = 5 + khandā = kumpulan, gugus, faktor/unsur pembentuk; kelompok (kehidupan)] yang juga adalah dukkha (saṅkhāra dukkha)

1. **[Citta/Pikiran]: Viññāṇakkhandho.** Dalam Abhidhamma: Citta, Mano, Viññāṇa adalah sinonim. Namun di sutta SN 12.61, 62 (juga DN 1), Sang Buddha menyampaikan 3 kata itu sekaligus, oleh karenanya, 3 kata ini ada perbedaannya. Mano = Ceto = Citta = Pikiran.

Citta = cit (merasa, tahu, berpikir) + ta (past participle)

Mano = pikiran sebagai Indriya atau jasmani.

Viññāṇa/kesadaran = hasil pertemuan salah satu dari 6 indriya (mata, telinga, lidah, badan, hidung dan pikiran/mano) dan objeknya (bentuk, suara, rasa, sentuhan, bebauan dan ingatan/persepsi). Tiga hal ini (indriya, objeknya dan kesadaran) disebut kontak indriya/phassa. Jadi Viññāṇa ada di kontak indriya atau di 6 landasan indriya.

Ketika indriya pikiran/mano bertemu objeknya (ingatan/persepsi, dsb) muncullah kesadaran pikiran/manoviññāṇa. Di sinilah Viññāṇa = Citta (kesadaran = pikiran). Juga dalam landasan perhatian: *Nāmarūpasamudayā cittassa samudayo...* (mentalmateri muncul pikiran muncul...) [SN 47.42] VS *Nāmarūpasamudayā viññāṇasamudayo...* (mentalmateri muncul kesadaran muncul...) [SN 22.56]

kemudian,

*Nāmarūpasamudayā saḷāyatanaśamudayo...* (mentalmateri muncul 6 landasan indriya muncul...) [MN 9]. Letak pikiran ada di kontak pikiran. Untuk manusia/binatang, letaknya di jaringan syaraf (otak, jantung, dst). Citta juga merupakan proses berpikir/bentukan mental pikiran (misal vinaya parajika tentang membunuh: cittamano/berpikir dan cittasankappa/berkehendak)

**Viññāṇa-ṭṭhitiyo** [viññāṇa/kesadaran + ṭṭhitiyo/kelangsungan] berlandaskan pada:

1. Bentukan/Materi [rupayam] sebagai objek, atau
  2. Vedanā [vedanupayam], atau
  3. Saññā [sannupayam], atau
  4. Saṅkhāra [saṅkharupayam] [DN.33/Sanghiti Sutta]
2. **[Cittasaṅkhāroti]: Vedanākkhandho**/Perasaan/sensasi: muncul karena 6 kontak indriya. SN 22.79: disebut perasaan karena merasakan/vedayatīti: kesenangan, kesakitan, bukan ke-2nya
  3. **[Cittasaṅkhāroti]: Saññākkhandho** (anggapan, pengertian, pencerapan, persepsi, konsepsi, ide, gagasan, kesan, ingatan) dalam bentuk masa lalu, sekarang dan masa depan

**Pañña, Pajānāti vs Viññāṇa, Vijānāti vs Saññā, Sañjānāti:**

- o Pañña/Kebijaksanaan: MENGETAHUI/PAHAM/Pajānāti: tentang Dukkha, ASAL-MULA, LENYAPNYA, JALAN LENYAPNYA DUKKHA
- o Viññāṇa/Kesadaran: MENGENALI BEDA/Vijānāti: pait vs asin vs manis dll, menyenangkan vs menyakitkan vs bukan keduanya. Biru, vs merah, dll
- o Saññā/Persepsi: MENGANGGAP/MEMPERSEPSIKAN/MEMBAYANGKAN/INGAT/Sañjānāti: biru atau merah dll [MN 43, SN 22.79]

Pañña dan Viññāṇa kondisi ini tergabung bukan terpisah, TIDAK DAPAT memisahkan kondisi satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya, yang DIPAHAMI, itu yang DIKENALI, yang DIKENALI, itu YANG DIPAHAMI. Pañña perlu dikembangkan (bhāvetabbā) sedang Viññāṇa agar diketahui baik (pariññeyyaṃ) ...

Vedana, Sanna dan Vinnana, kondisi ini tergabung bukan terpisah. Tidak dapat memisahkan kondisi ini satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya. Yang dirasakan, itu yang dipersepsikan/sañjānāti; Yang dipersepsikan, itu yang dikenali/vijānāti [MN.43]. “Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran (**Cetasika**: ceto/pikiran + sa/menyertai + ika/yang/di: “Yang Menyertai Pikiran”), kondisi ini terikat dengan pikiran/Citta. Itulah mengapa persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran/**cittasaṅkhāroti**” [MN.44]

**[Cetasika]: Saṅkhārakkhandho** (san/gabungan + khara/bentukan/kondisi = formasi kehendak, sañcetanā, abhisankhara/berkondisi, kamma, sebagai faktor ke-2 dalam 12 mata rantai paṭicca-samuppāda; faktor penggerak; pendorong; kekuatan; faktor pembentuk). SN 12.2: Sankhara adalah Mano, Vaci, Kayashankara. SN 22.79: disebut saṅkhāra karena mengkondisikan terkondisinya (Saṅkhatam-abhisankharontīti): bentukan (Rūpaṃ rūpattāya), sensasi (vedanaṃ vedanattāya), kreativitas persepsi (saññaṃ saññattāya), formasi kehendak (saṅkhāre saṅkhāratāya) dan stimulus kesadaran (viññāṇaṃ viññāṇattāya)

**[Cetasika]: Rūpakkkhandho**/catumahābhūtā/4 Elemen/Materi/dhatu/sifat yang “no-upada”/tak dapat diuraikan lagi. SN 12.2: catumahabhuta dan rupa dari turunan catumahabhuta/*Cattāro ca mahābhūtā, catunnañca mahābhūtānaṃ upādāyarūpaṃ*:

0. elemen/keadaan padat/landasan/penyokong (Pathavi-dhatu): memberikan sifat kaku atau mempertahankan posisi;
1. elemen/keadaan cair/rekatan (Apo-Dhatu): bersifat memberi rekatan;
2. elemen gerak/Getar/tekanan (Vayo-Dhatu): bersifat memelihara
3. elemen umur/habis/gelombang partikel/temperatur/panas/energi (Tejo-Dhatu): bersifat menggelembungkan

4 unsur/elemen/materi dasar ini ada bersamaan tidak terpisahkan. Setiap substansi, apakah itu Pathavi, Apo, Tejo ato Vayo baik kecil atau besar terbuat dari 4 elemen ini dengan karakteristik spesifik [[Abhidhamma ch.6](#)]. Pathavi bertindak seperti dasar/penyokong Apo, Tejo dan Vayo; Apo bertindak seperti perekat bagi 3 lainnya; Tejo bertindak seperti memelihara/menegakan 3 lainnya; Vayu bertindak seperti penggelembungan 3 lainnya. [Visudhimagga XI, 109]

Juga terdapat turunan/upada CATUMAHABHUTA, sehingga bukan cuma 4 elemen, namun:

- 5 elemen (Akasa = Ruang, area kosong/hampa diantara objek dan grup/gugusan materi,...) [Bodhi, Bhikkhu, A Comprehensive Manual of Abhidhamma, p. 241] atau
- 6 elemen (viññāna + perasaan) atau
- 10 elemen [+ 6 objek indriya] atau bahkan hingga 28 elemen

4 unsur utama dan turunannya disebut rūpa (kadang bersinonim dengan kaya atau sarira atau badan) yaitu terkait dengan perubahan, misalnya SN 22.79: disebut rupa karena rusak/berubah (ruppatīti) oleh: dingin, panas, lapar, haus, kontak dengan lalat, nyamuk, angin, matahari, dan ular..

Penterjemahan rūpa = “form/bentuk” belum memberikan gambaran utuh, karena rūpa adalah elemen/keadaan/materi mahabhuta berikut turunannya, baik itu berbentuk maupun tidak, misal: akasa (ruang yang terdapat diantara elemen), indriya (pasada-rupa) dan objek-objeknya (arammana), yang ada dalam diri (Ajhattam) maupun luar diri (bahiddhā):

- bentuk dan warna sebagai objek penglihatan mata;
- suara sebagai objek pendengaran telinga;
- bebauan sebagai objek penciuman hidung;
- cita rasa sebagai objek pengecap lidah;
- hal-hal dengan ragam variasi bentuk, temperatur, permukaan kasar atau licin, keras atau lembut, sebagai objek perabaan kulit; dan
- objek-objek mental seperti pikiran, ingatan, konsep dan ide-ide sebagai objek pemikiran mental.

Kemudian, yang dimaksud dengan a-rūpa adalah tentang pijkakan kesadarannya (viññāṇaṭṭhitiyo) atau penguasaan landasannya (abhibhāyatanāna), dimana persepsinya, tidak lagi terkait dengan persepsi rupa/kāyā/sarīra (rūpasaññāna), Ia sekurangnya: **telah melewati sepenuhnya persepsi rupa tanpa persepsi penolakan pada ragam persepsi (sabbaso rūpasaññānam samatikkamā patighasaññānam atthaṅgamā nānattasaññānam)** sehingga landasannya adalah tentang persepsi lain SELAIN persepsi rupa dan BUKAN BERARTI Ia tidak punya catumahabhuta, jadi ini tidak terkait maksud apakah Ia punya badan/sarira/kaya atau tidak atau apakah punya catumahabhuta atau tidak. Mahluk a-rupa tetap ber-catumahabhuta.

Nama lain **pancakhanda** adalah **Nāmarūpa**, yang terdiri dari **gabungan**:

1. **Vedanā**
2. **Saññā**
3. **Phassa** (Kontak: Pertemuan antara **Indria** dan **Objek** yang memunculkan **Kesadaran**, 3 hal ini disebut kontak. Jadi kesadaran/pikiran (vinnana/citta) ada di kontak indriya)
4. **Cetanā** (Kehendak, Kamma. Cetana terhubung dengan pikiran)
5. **Manasikāra** (perhatian, pemikiran, pertimbangan). SN 12.2: **No.1 s.d No.5 disebut Nama**
6. **Rūpa**

Nāmarūpa/Pañcakkhandhā adalah istilah untuk mendefinisikan “mahluk”. Arti “nāma” BUKAN jiva/atta, BUKAN citta. TAPI “itu/yang disebut/dinamai” [Kp 4/Kumarāpañhā sutta: *Ekaṃ nāma kiṃ?..Dasa nāma kiṃ?* (Apa yang disebut 1?...Apa yang disebut 10?). Atau di AN 10.96 *Ko nāmo āyasmā*(siapa nama tuan?)]

Namarupa memunculkan 6 landasan Indria/saḷāyatana yaitu: Internal/ajjhātikāni (Mata/Cakkha; Telinga/sota; Hidung/ghāna; Kecap/jivha; Badan/kāya; Pikiran/mana) dan luar diri/bāhirāni (bentukan/materi/Rūpa; Suara/sadda; bebauan/gandha; rasa/rasa; Sentuh/phoṭṭhabba; Objek Pikiran/dhamma).

*Pertemuan 6 Indriya* [mata, telinga,..., pikiran] dan *objeknya* [bentukan, suara,..., ingatan/persepsi] *sebagai kondisi, memunculkan kesadaran indriya* [mata, telinga,..., pikiran].

**Pertemuan ke-3nya** (6 Indriya, Objek-objeknya dan kesadaran) **disebut Kontak**

*Dengan kontak sebagai kondisi, muncul perasaan;*

*Apa yang dirasakan, itulah yang dikenali;*

*Apa yang dikenali, itulah yang dipikirkan;*

*Apa yang dipikirkan, itulah yang dikembangbiakkan pikiran;*

*Dengan apa yang dikembangbiakkan dipikirkannya sebagai: sumber, persepsi dan gagasan, melanda seseorang melalui objek-objek* [bentukan, suara,...] *masa: lalu, sekarang dan depan yang dikenali 6 Indriya* [mata, telinga,...].

[MN 18/Madhupinḍikasutta]

Buddhism **menolak** adanya atma/anatta/roh/jiwa yang kekal dan/atau adanya inti mahluk hidup. Menurut Buddhisme, mahluk hidup adalah bauran, contoh:

- Roti adalah paduan: tepung, ragi, gula, garam, mentega, susu, air, api, tenaga kerja dll. Setelah menjadi roti, tidak dapat kita tunjuk satu bagian tertentu dan mengatakan: ini adalah tepungnya dan/atau ini garamnya dan/atau ini menteganya, dan/atau ini airnya dan/atau ini apinya dan/atau ini tenaga kerjanya dst. Karena setelah bahan-bahan diaduk menjadi satu dan dibakar di oven, maka telah berbaur dan telah berubah.
- .. Misalkan, para bhikkhu, ada seorang raja atau menteri kerajaan yang belum pernah mendengar suara kecapi sebelumnya. Ia mendengar suara kecapi dan berkata: ‘Suara apakah ini—begitu menarik, begitu indah, begitu memabukkan, begitu mempesona, begitu memikat?’ Mereka akan berkata kepadanya: ‘Baginda, itu adalah suara kecapi—begitu menarik, begitu indah, begitu memabukkan, begitu mempesona, begitu memikat.’ Ia akan menjawab, ‘Pergilah, bawa kecapi itu kepadaku.’  
‘Mereka akan membawakan kecapi itu dan berkata kepadanya: ‘Baginda, ini adalah kecapi itu, yang suaranya begitu menarik, begitu indah, begitu memabukkan, begitu mempesona, begitu memikat.’ Raja itu akan berkata: ‘Aku sudah cukup dengan kecapi ini. Bawakan aku suaranya saja.’ Orang itu akan menjawab: ‘Kecapi ini,

Baginda, terdiri dari banyak komponen, sangat banyak komponen, dan kecap ini bersuara ketika dimainkan bersama banyak komponennya; yaitu, lapisan bidang suara, perutnya, tangannya, kepalanya, dawainya, pemetik, dan keterampilan pemainnya. Demikianlah, Baginda, kecap ini terdiri dari banyak komponen, sangat banyak komponen, dan kecap ini bersuara ketika dimainkan bersama banyak komponennya.' [SN 35.205/426/Vina Sutta. Juga lihat: [DN 23/Payasi Sutta](#) ]

Bahkan variasinya saja membuat penamaannya berbeda, contohnya sepeda roda 2:

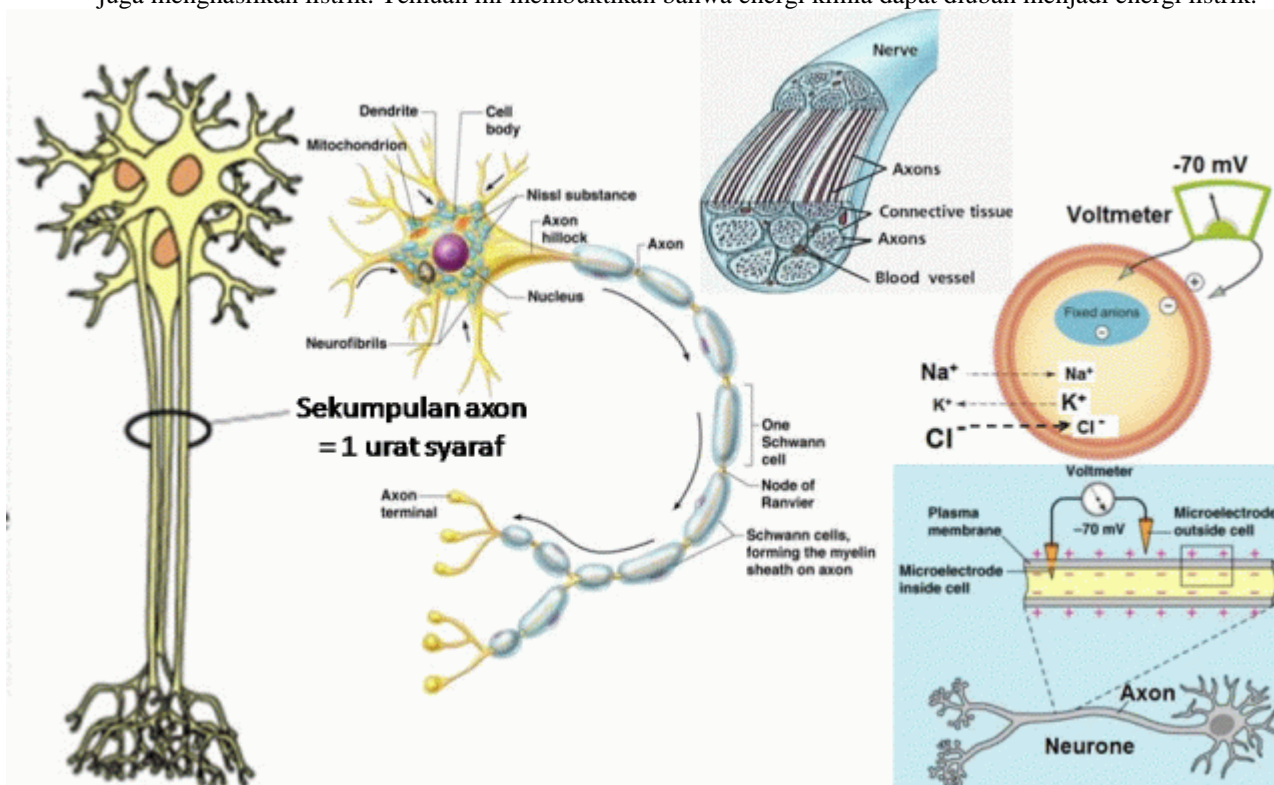
Rodanya saja tidak dapat dikatakan sebagai sepeda, begitu pula stang, rem, sadel jerujinya saja tidak dapat dikatakan sepeda roda 2. Untuk dikatakan sebagai sepeda roda 2, harus ada rangka, stang, pedal, sadel, rantai, roda, dll dan secara keseluruhan inilah yang disebut sepeda roda 2.

Perubahan padanya tidak lagi membuatnya dinamakan sepeda roda 2, misal ada mesinnya, maka ini bukan lagi sepeda roda 2 melainkan motor atau rodanya menjadi 3, maka ini menjadi beca atau disamping rodanya menjadi 3, juga ada mesin, maka ini disebut bemo/bajaj atau roda belakang diganti penyerut, maka ini bukan lagi sepeda roda dua

Demikianlah bauran ini disebut dengan ragam klasifikasi dan penamaan ketika bertumimbal lahir (kemunculan suatu makhluk hidup di alam kehidupan yang sama atau berbeda).

Pertemuan Indera manusia dan Objek-objeknya, diterjemahkan dalam sinyal-sinyal kimiawi dan listrik di dalam dan pada permukaan tubuh manusia, misalnya kekuatan otot adalah akibat daya tarik-tolak muatan listrik, jantung dan system syaraf di otak juga melibatkan aliran arus listrik.

Prof. Galvani ditahun 1780-1791 melakukan percobaan listrik pada kaki katak. Awalnya Ia hubungkan dengan sumber listrik statis namun kemudian Ia gunakan dua lempeng logam tanpa sumber listrik statis dan hasilnya kaki katak tersebut juga bergerak. Ia menduga bahwa tubuh makhluk hidup terdapat listrik dan magnet. Tidak lama setelahnya, Volta, dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa potensial (tegangan) listrik adalah berasal karena perbedaan jenis logam, Ia ganti konduktor lembab kaki katak dengan konduktor lain berupa kain lembab berisi cairan garam atau asam cair di antara dua kepingan logam atau karbon sebagai pengganti salah satu logam dan juga menghasilkan listrik. Temuan ini membuktikan bahwa energi kimia dapat diubah menjadi energi listrik.



Tubuh manusia berisi triliunan sel elektrokimia (cairan elektrolisis, berupa:  $\text{Na}^+$ ,  $\text{K}^+$ ,  $\text{Cl}^-$ , protein, asam nukleat, dll), di mana pada bagian dalam sel mempunyai potensial (tegangan) dengan range -50 mv s.d -90 mv (disebut potensial istirahat neuron, rata-rata: -70 milivolts) yang terjadi karena ion negatif lebih pada bagian dalam membran dari bagian luarnya. Listrik tubuh dari hasil elektrokimia sel berfungsi sebagai kontrol dan operasi syaraf, otot dan organ di mana neuron melalui kontak sinapsis yang terletak di dendrit dengan multi sensornya menerima rangsangan secara fisik maupun kimiawi seperti panas, dingin, cahaya, suara dan bau yang menyebabkan beda potensial (tegangan) antar membran dan kemudian mengubahnya menjadi sinyal listrik di sepanjang serat-serat saraf/Akson menuju otot, kelenjar dan/atau neuron lainnya. Ketika terjadi perpindahan/difusi ion pada membran yang menyebabkan beda potensial yang menuju pada arah positif voltmeter disebut depolarisasi dan yang menuju arah negatif disebut repolarisasi [lihat: [Nervous Systems Part-1](#)]. Mengalirnya aliran listrik akan menimbulkan medan magnet dan medan magnet terkuat tubuh adalah jantung yang terjadi akibat depolarisasi dan repolarisasi. Video di bawah adalah sample apa yang dapat dilakukan manusia sehubungan dengan listrik dan medan magnet yang ada padanya. (sanggahan dari yang tidak percaya [di sini](#))

Pada tahun 1940 di Soviet, **Dr Sergei Brukhonenko** mendokumentasikan (durasi 19:31 menit) tentang membangkitkan kembali beberapa organ anjing yang terpisah mandiri (jantung, paru-paru, dll), kepala anjing tanpa tubuh dan anjing utuh yang telah mati.

Percobaan ke-1:

menghidupkan organ-organ tubuh anjing yang terpisah mandiri, yaitu jantung anjing yang bekerja normal dalam kondisi buatan khusus; Paru-paru yang dihubungkan kipas sedot-tiup, dialiri darah ke dalamnya dan saat keluar paru-paru, darah tersebut telah mengandung oksigen.

Percobaan ke-2,

mulai menit 4:27, menghidupkan kepala anjing tanpa badan yang terhubung dengan 4 selang (sebagai 2 arteri dan 2 vena), menuju/keluar jantung dan dari jantung menuju/keluar tabung (berfungsi sebagai paru-paru buatan yang berisi darah beroksigen). Aliran darah beroksigen ditarik jantung buatan menuju kepala Anjing, aliran darah keluar dari kepala anjing menuju jantung buatan dan dialirkan menuju tabung. Kepala anjing itu dibuat hidup selama 1 jam dan diperlihatkan bahwa Indera mata, lidah, telinga, penciuman, peraba yang ada disepertikan kepala anjing tersebut berfungsi normal di kondisi tersebut.

Percobaan ke-3,

mulai menit 6:50, menghidupkan kembali anjing secara utuh. Seekor anjing hidup dalam keadaan telah dianestesi, darahnya dikuras habis hingga mati secara klinis, dalam plot grafis aktivitas jantung, detaknya melemah seiring terkurasnya darah keluar tubuh dan kemudian berhenti. Juga plot grafis aktivitas paru, nafas normal, melemah, hentikan akhir dan nafas terakhirnya. Anjing itu dibiarkan mati selama 10 MENIT. Kemudian arteri dan venanya dihubungkan ke mesin jantung-paru (autojektor, cara kerjanya sama seperti percobaan kepala anjing tanpa tubuh). Setelah beberapa saat, aliran darah yang masuk mulai menggerakkan detak jantungnya dan secara perlahan detak jantung kembali normal, kemudian terjadi hentakan nafas pertama dan secara perlahan nafas kembali normal. Setelah pernafasan dan jantung normal, mesin dimatikan, sambungan selang ke tubuh anjing dicabut, dijahit kembali dalam keadaan teranestesi, diistirahatkan dan pada 10-12 hari kemudian, anjing tersebut berada pada kondisi normal seperti sebelum percobaan dilakukan.

Tidak terdeteksi keberadaan jiwa/roh percobaan tersebut kecuali proses kelistrikan dan kimiawi tubuh belaka.

#### **Sample proses kerja beberapa perasaan dalam tubuh manusia:**

**Rasa sakit:** Hargreaves dan tim penelitiannya melakukan percobaan pada jaringan kulit tikus yang dipanaskan pada suhu 43 / 48 °C. Panas di suhu itu biasanya menimbulkan rasa sakit. Kulit yang dipanaskan itu memproduksi molekul seperti capsaicin dalam bentuk cairan dan inilah yang berkemampuan mengaktifkan rasa sakit pada neuron, sel-sel khusus yang ada diseluruh tubuh meneruskan pesan ini ke otak.

**kecemasan:** Madison Universitas Wisconsin, dalam jurnal "Nature", yang terbit Rabu (11/8). Dengan menggunakan pemindai topografi emisi positron (PET scan) beresolusi tinggi yang menunjukkan menunjukkan aktivitas otak tinggi di bagian "amygdala" dan "anterior hippocampus", tim peneliti menguji 238 rhesus monyet muda dan sang Manusia "penyusup" dipakai sebagai peran potensi ancaman berdiri dekat kandang. Para peneliti memperhatikan reaksi mereka dan mengukur aktivitas otaknya hasilnya semakin gelisah monyet tersebut semakin tinggi aktivitas di pangkal pusat "amygdala" dan "anterior hippocampus".

**Ketakutan:** Pada 1920-an, Psikolog Amerika John Watson, melakukan eksperimen yang kelak dinamakan "little Albert", seorang bayi bernama Albert di ajari untuk takut tikus putih. Sebelumnya "Little Albert" tidak takut pada laboratorium uji hewan. Dia menunjukkan kegembiraannya saat melihat tikus-tikus, terutama tikus yang berwarna putih dan selalu mengulurkan tangan untuk mereka.

Watson dan asistennya mengajarkan Albert menjadi takut terhadap tikus putih. Mereka menggunakan kondisi **Pavlovian** (klasik), sepasangan stimulus netral (tikus) diberikan efek negatif yaitu tiap kali Albert meraih salah satu tikus itu, mereka membuat suara keras yang menakutkan tepat di belakang anak berusia 11 bulan.

Albert tidak hanya takut pada tikus putih, tidak hanya menangis dan menjauh setiap melihat tikus putih, tetapi juga pada binatang berbulu putih dan sinter klas yang berjanggut putih.

Seperti Albert yang takut pada tikus putih, begitu pula ketakutan orang pada Tuhan, Setan, neraka yang dikondisikan bertahun-tahun. Setelah mereka besar, semua persoalan menjadi terhubung dengan peran tuhan, setan dan neraka.

**Ketakutan** merupakan reaksi berantai dalam otak yang dimulai dengan rangsangan stres dan berakhir dengan reaksi kimia yang menyebabkan jantung berdegup, bernafas dengan cepat dan menegangnya otot. Pendorong rangsangan itu bervariasi mulai dari ular, ajaran agama dll. Ada dua jalur di area otak yang berjalan bersamaan merespon rasa takut, yaitu jalan pendek [hajar dulu, selidiki belakangan] dan jalan panjang [selidiki dulu baru ambil putusan].

Untuk jalan pendek, misalnya bunyi di pintu. Segera setelah mendengar dan melihat gerakan di daerah pintu, indera kemudian menyampaikan ke otak dan mengirimkan data indera ke talamus. Saat ini, thalamus tidak tahu apakah sinyal yang diterima itu merupakan tanda bahaya atau bukan. Ini diteruskan ke amigdala untuk menggali informasi lanjutan. Amygdala menerima impuls syaraf dan mengambil tindakan untuk melindungi; Ia mengirimkan sinyal pada hypothalamus untuk menghidupkan respon "lawan atau lari" yang berguna menyelamatkan diri ketika yang didengar/dilihat ternyata merupakan bahaya

Otak juga memakai jalur lainnya [konon berjalan bersamaan] yaitu dengan mempertimbangkan pilihan yang diketahui berupa apakah itu pencuri, hantu atukah angin? Prosesnya: Ketika mata dan telinga menerima suara dan gerakan di pintu kemudian disalurkan ke talamus. Talamus mengirimkan informasi ini ke korteks sensorik dan ditafsirkan artinya. Korteks sensorik menentukan bahwa ada lebih dari satu kemungkinan pada interpretasi data yang diterima dan diteruskan ke hipokampus untuk membangun konteks. Pertanyaan yang di ajukan Hippocampus misalnya, "Apakah rangsangan ini pernah terjadi sebelumnya? Jika ya, maka waktu itu rangsangan ini berarti apa, ya?". Beberapa hal memberikan petunjuk lanjutan misalnya, "ini adalah pencuri atau hantu atau angin?!". Hippocampus bisa juga mengambil data lainnya di proses ini, seperti sentuhan cabang pohon pada jendela, suara mirip geraman sengau tertahan di luar atau bunyi perabotan di teras yg terpelanting terbang. Mempertimbangkan informasi tadi, hippocampus menentukan bahwa tindakan pintu kemungkinan besar berasal dari angin dan kemudian hasil itu dikirim ke amigdala bahwa itu bukan ancaman/bahaya. Amigdala kemudian mengirim sinyal ke hipotalamus untuk mematikan respon "lawan atau lari".

#### **Lautan Catumahabhuta**

Di tengah lautan, yang tampak kosong, berada dalam catumahabhuta (padat/penyokong/Pathavi; cair/perekat/Apo; tekanan/getar/gerak/udara/Vayo dan sinar/gelombang partikel/temperatur/Tejo). Demikitan pula angkasa luar seolah kosong gulita, terdapat debu/partikel padat kecil juga partikel-partikel cahaya [photon: lepton dan quark], temperatur dingin/panas, getar/gerak, gaya tarik/dorong. Jadi, semesta ini dalam lautan catumahabhuta

Tubuh tempat indriya dan Objeknya-pun terdiri dari catumahabhuta, misal: Indera mata + objek yang dikenalnya (padat/cair/partikel warna); telinga (getar/gerak), raba/rasa/penciuman (suhu, gelombang, cair, gerak/getar), dan pikiran (ingatan, formula, putusan yang terekam dalam bentuk padat, cairan, getar/gerak, gelombang/suhu). Oleh karenanya, kesadaran yang muncul, berikut hasil putusannya pun berada dalam lautan catumahabhuta juga sehingga seluruh alam kelahiran, milyaran semesta, juga dalam lautan catumahabhuta. Ini mirip film fiksi “The Matrix” tentang komputer pintar bernama Matrix yang terhubung sistem syaraf seluruh umat manusia dan seorang *hacker* bernama Neo yang melihat beberapa ketidakwajaran, mencari tau sampai terlepas dari matrix dan melihat sendiri bahwa seluruh manusia system syarafnya terplug-in dengan mesin namun seolah semua mengalami sendiri lahir, besar, bekerja, menikah, berketurunan, bepergian kemanapun, padahal tetap dalam keadaan terplug-in hingga mereka mati dan didaur ulang untuk energi kelangsungan system yang juga didisain untuk proses re-produksi manusia

#### Apakah Kelahiran kembali memiliki Jeda atau Tidak?

Kematian adalah ketika Jasmani [kaya] kehilangan [Jahanti] 3 kondisi [tayo dhamma]: kekuatan/ayu, panas/usma dan kesadaran/vinnana [MN 43/Mahavedalla sutta, SN 22.95/Phenapiṇḍūpamasutta]. bentuk-bentuk: jasmani, ucapan dan pikiran memudar dan sirna, vitalitas/ayu padam, panas/usma berhamburan, dan indria-indrianya terberai dan Ia akan bertumimbal lahir (kemunculan suatu makhluk hidup di alam kehidupan yang sama atau berbeda) namun arus kesadarannya di kehidupan ini dan di kelahiran berikutnya tak terputus dan tanpa jeda:

“...arus kesadaran manusia yang tidak terputus yang ada di alam ini maupun di alam berikutnya” [“*Purisassa ca viññānasotaṃ pajānāti, ubhayato abbocchinnaṃ idha loke appatīḥitaṅca paraloke appatīḥitaṅca*“, DN 28/Sampasādanīya Sutta].”Kesadaran itu muncul bergantung, jika tanpa suatu kondisi, maka tidak ada asal-mula kesadaran” [MN 38/Mahātaṅhāsankhaya Sutta]. “*nāmarūpapaccayā viññānaṃ, viññānapaccayā nāmarūpaṃ, nāmarūpapaccayā phasso* (MentalMateri mengondisikan kesadaran, kesadaran mengondisikan mentalmateri, mentalmateri mengondisikan kontak)” [DN 15/Mahānidāna Sutta]

#### Note:

- Aliran Theravada, tidak ada jeda antara satu kelahiran ke kelahiran lainnya [antara-bhava], tumimbal lahir berlangsung segera.
- Aliran Mahayana, seseorang yang meninggal, tinggal di alam perantara selama 1, 2, 3,5, 6 atau 7 minggu/hari ke-49. Sehingga di Mahayana ada berbagai ritual kematian yang berlangsung setiap minggu hingga hari ke-49.
- Aliran Tantrayana, terdapat 6 istilah `bardo`/alam perantara, yaitu saat: di kandungan [kye-nay bardo]; bermimpi [mi-lam bardo]; samādhi yang mendalam [tin-ge-zin sam-tam bardo]; sekarat [chi-kai bardo]; meninggal [cho-nyid bardo]; dan saat pencarian kelahiran kembali [sid-pa bardo]. 3 terakhir adalah periode wafat-terlahir.

Karena arus kesadaran tidak terputus, maka TIDAK ADA alam Bardo atau *antarabhava* (jeda waktu di keadaan setelah wafat dan terlahir, yang lamanya menurut Mahāvibhāṣa (150 M) dan Abhidharmakośa (abad 5 M): “7 x 7 hari” = 49 hari) atau menjadi makhluk tertentu sebelum akan dilahirkan, yang Garbhāvākraṅtisūtra katakan juga punya gender (“Life in the Womb”, Robert Kritzer, [hal.80](#)). Abhidhamma pitaka, poin kontroversi, Kathavatthu **8.2: TIDAK ADA** antarabhava. Perlu diketahui, Bardo/antarabhava **BERBEDA** dengan **antarāparinibbāyī** (Pada periode mana di umur kehidupannya, para makhluk anagami alam suddhāvāsa itu **menjadi padam**)

Ketika jasmani mengalami kematian, indriya pikiran dan objek-objek pikiran tetap mengalami kontak. Walau jantung telah berhenti, masih ada selisih sekitar 7 menit sebelum matinya otak (atau pada kumpulan neuron tertentu, untuk kasus tertentu) karena kekurangan oksigen. Karena tidak ada aliran darah, maka tidak ada sinyal syaraf dari/ke Indriya. 5 Indria (mata, telinga, penciuman, pencicipan dan rabaan) menjadi tidak berfungsi namun Indria pikiran masih berfungsi. Pikiran tersebut memuat ingatan yang berisi rekaman perasaan (Menyenangkan, menyakitkan, bukan ke-2nya) dan PERSEPSI dari PERBUATAN-PERBUATAN yang: TERBIASA/BERULANG DILAKUKAN melalui pikiran, ucapan, perbuatan sepanjang hidupnya (sample: AN 8.40, AN 3.116, AN 4.123, 125), SEBELUMNYA PERNAH DILAKUKAN atau BARU/BELAKANGAN DILAKUKAN (sample MN 136). Oleh karenanya, terdapat Pertemuan antara Indera pikiran dan objeknya yang berupa Ingatan. Kondisi ini muncul pada **pikiran saat kematian** atau **CUTI CITTA** (moment pikiran di menjelang kematian).

Pertemuan ini SANGAT DERAS karena tidak ada HAMBATAN LAGI dari 5 INDRIYA LAINNYA. Akan muncul ingatan yang DOMINAN yang sangat berkesan dan karenanya muncul KEINGINAN [Untuk menjadi/tidak ingin menjadi sesuatu]. Karena ada keinginan, maka ada kemelekatan, Karena ada kemelekatan, muncul nāmarūpa.

*Dengan munculnya kesadaran (akibat pertemuan Indriya pikiran dan objeknya menjelang kematian/cuticitta) maka muncul pula nāmarūpa... [MN.9/Sammādiṭṭhi Sutta]. Kesadaran, perasaan, persepsi itu tegabung tidak terpisah. tidak dapat memisahkan kondisi ini satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya. Karena yang dirasakan, itu yang dipersepsikan; yang dipersepsikan, itu yang dikenalnya [MN 43]. Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, kondisi ini terikat dengan pikiran/Citta. Maka persepsi dan perasaan adalah bentuk pikiran (Cittasankhāra) [MN 44]*

Mengenai kelahiran melalui kandungan, berikut **Empat keadaan seseorang dalam rahim:**

- Tidak tahu ketika muncul, berada dan keluar dari rahim ibu, atau
- Tahu ketika muncul di rahim ibu namun tidaktahu ketika berada dan keluar dari rahim, atau
- Tahu ketika muncul dan berada di rahim Ibu namun tidak tahu ketika keluar dari rahim Ibu, atau
- Tahu ketika muncul, berada dan keluar dari rahim Ibu. [DN 28/Sampasādanīya, DN 33/Saṅgīti]

Sutta mengenai Gandhabba yang hadir setelah konsepsi kehamilan:

#### Sang Buddha/petapa Asita Devala:

*Tuan-tuan, tahukah kalian bagaimana kemunculan janin (gabbhassa avakkanti) terjadi?’*

7 Brahmana:

*“Tuan, kami mengetahui kemunculan janin. Di sini, penyatuan (sannipatitā) ibu dan ayah, dan ibu dalam masa subur (utunī), dan **gandhabba** hadir. Demikianlah kehamilan terjadi terjadi melalui perpaduan ke-3 hal ini.’*

Sang Buddha/petapa Asita Devala:

“Kalau begitu, Tuan-tuan, apakah kalian mengetahui dengan pasti apakah gandhabba itu seorang ksatria, atau brahmana, atau pedagang, atau pekerja?”

7 Brahmana:

“Tuan, kami tidak mengetahui dengan pasti apakah gandhabba itu seorang ksatria, atau brahmana, atau pedagang, atau pekerja.”

Sang Buddha/petapa Asita Devala:

“Kalau begitu, Tuan-tuan, jadi siapakah kalian?”

7 Brahmana:

“Kalau begitu, Tuan, kami tidak mengetahui siapa kami ini.” [MN 93/assalayana sutta]

**Note:**

Gandhabba di Rig Veda 10.177.2, “Gandhava dalam rahim” (*ghandharvo..gharbheantah*), arti: embriyo. Gandha+abba/ava: semerbaknya menarik; gam+tabba: Membuatnya menjadi. Arti lain: Penerus “kesadaran”

atau di kamus Pali-Inggris:

Kerap dikatakan bahwa Gandhabba mendahului penghamilan/pembuahan; Ini karena keliru menterjemahkan kata gandhabba dalam kalimat (E.g., M.i.157, 265f) terkait keadaan yang diperlukan dalam pembuahan/kehamilan (*mātāpitaro ca sannipatitā honti, mātā ca utunī hoti, gandhabbo ca paccupatthito hoti*).

Kitab-kitab komentar (E.g., MA.i.481f) menerangkan bahwa gandhabba di sini berarti *tatrūpakasatta – tasmim okāse nibbattanako satto* – artinya suatu makhluk yang siap terlahir pada orang tuanya. [[Pali-English Oleh G.P. Malalasekera](#)]. Juga lihat [di sini](#)

Sutta menunjukkan bahwa gandhabba adalah mahluk/pancakhanda/namarupa

**Sang Buddha:**

“3 hal, Para bhikkhu, perpaduan kemunculan janin [*sannipātā gabbhassāvakkanti*] terjadi. Di sini, ada perpaduan ibu dan ayah, tetapi bukan musim kesuburan ibu, dan tidak ada kehadiran gandhabba – dalam kasus ini kemunculan janin tidak terjadi.

Di sini, ada perpaduan ibu dan ayah, dan musim kesuburan ibu, tetapi tidak ada kehadiran gandhabba – dalam kasus ini kemunculan janin tidak terjadi.

Tetapi jika ada perpaduan ibu dan ayah, dan musim kesuburan ibu, dan ada kehadiran gandhabba, melalui perpaduan ke-3 hal ini maka kemunculan janin terjadi. [MN 38/Mahātaṇhāsankhaya Sutta]

**Sang Buddha pada Ananda:**

“Kesadaran mengondisikan *nāmarūpa* (mentalmateri)” ...jika kesadaran, Ananda [*Viññāṇaṇca hi, ānanda*], di rahim ibu [*mātukucchimim*] tidak [*na*] hadir/muncul (berbaur) [*okkamissatha: ava+kkam/kram -> okkam + °issa (future) + °tha (orang ke-3, tunggal): akan hadir/muncul*], akankah *nāmarūpa* di rahim ibu berkembang? ‘Tidak, Bhagavā.’

‘Atau jika kesadaran, Ananda, di rahim ibu, setelah muncul [*okkamitvā*], gagal (berbaur) [*vokkamissatha: vi/vo+kkam -> vokkam (tersimpangkan) +issa+tha: waktu/kondisinya tidak pas atau hilang kesempatan*], akankah *nāmarūpa* dilahirkan dalam kehidupan ini?’

‘Tidak Bhagavā.’

‘Dan jika kesadaran, Ananda dari makhluk muda tersebut, laki-laki atau perempuan, dipotong (*vocchijjissatha*), akankah *nāmarūpa* tumbuh, berkembang dan dewasa?’

‘Tidak, Bhagavā.’ [DN 15/Mahānidānasutta sutta]

**Yakkha Indaka:**

Karena para Buddha berkata bentuk bukanlah roh (*Rūpaṃ na jīvanti vadanti buddhā*), Bagaimanakah bentuk diperoleh? Darimanakah tulang dan hatinya? Bagaimanakah Ia melekat pada rahim?”

Sang Bhagavā:

Pertama-tama *kalala*; Dari *kalala* (1) muncul *abbuda*; Dari *abbuda* (2) dihasilkan *pesī*; Dari *pesī* (3) muncul *ghana*; Dari *ghana* (4) muncul *pasākhā* (5) (organ tubuh); Rambut kepala, bulu-badan, dan kuku. Dan apa pun makanan yang dimakan ibu, makanan dan minuman yang dikonsumsi, dengannya Ia dipelihara, di dalam rahim ibu.” [SN 10.1/Indaka Sutta, juga di Kv [14.2](#)]

**Note:**

Katavathu: 6 landasan Indriya di rahim TIDAK MUNCUL sekaligus namun bertahap. Kitab komentar Yakkhasamyutta: *kalala*/gumpalan cairan = berukuran sebesar tetesan minyak di ujung benang yang terbuat dari 3 utas wol; *abbuda*/gumpalan memadat = berwarna seperti air bekas mencuci daging; *pesī*/gumpalan = menyerupai timah cair; *Ghana*/padat = berbentuk mirip telur ayam. Umur pertahap = 1 minggu, 4 tahap (*kalala – ghana*) = embriyo. Pasakh = fetus. Selama ± **42 minggu** (4 minggu/embriyo + 38 minggu/fetus) terjadi pembentukan organ, kuku, rambut, dll. [[“Conception and intrauterine life in the Pali Canon”](#), Mathieu Boisvert dan [“Life in the Womb: Conception and Gestation in Buddhist Scripture and Classical Indian Medical Literature”](#), Robert Kritzer dan [“a critical appraisal of garbha avkranti vis-a-vis modern embryology”](#)]. Beberapa ada yang > **45 minggu, 4 tahun, 5 tahun** di dalam kandungan

Jadi, ada 2 proses berlainan:

1. Proses kemunculan kesadaran dari makhluk lama, sebelum makhluk baru ada.
2. Proses janin dalam rahim yang akan menjadi makhluk baru.

Yang kemudian menyatu dalam rahim menjadi makhluk baru

Kitab komentar [> abad ke 5 M] tentang patisandhi [penyambungan kembali, penyambung, penyambungan kesadaran]:



“Kelahiran adalah kemunculan/penjelmaan di waktu kemudian (patisandhiti ayatim uppatti), penerusan kemunculan kehidupan baru dari kehidupan lama (bhavantara patisandhanato patisandhiti vuccati). Penggabungan satu kehidupan dan kehidupan lainnya (bhavato bhavassa patisandhanam patisandhi kiccam)”.

Statement abad ke-5 ini 100% keliru. Kemunculan KEHIDUPAN BARU JUSTRU terjadi akibat kemunculan kesadaran. Kemunculan kesadaran terjadi akibat dari adanya kondisi dan **BUKAN** sebagai penyambungan nāmarūpa lama dan baru dan juga **BUKAN** karena kesadarannya yang berpindah.

#### **Tumibal lahir VS Reinkarnasi:**

Reinkarnasi [latin: in carne] berasal dari terminologi Nasrani, dari bahasa Yunani [en sarki: “menjadi daging”, Di ALKITAB 1 Tim 3:16; Yehezkiel 37:1-14; Yohanes 3:3-12]. Reinkarnasi Hinduism: Jiwa yang kekal, setelah mati, meninggalkan badan lama mencari badan baru. Jadi, reinkarnasi **BUKANLAH** konsep Buddhism [Tentang tidak adan roh/jiwa: [di sini](#), [di sini](#) dan [di sini](#)].

Dalam Buddhism, yang wafat sebagai manusia/Dewa dan terlahir kembali sebagai manusia/Dewa jumlahnya **sangat sedikit sekali** dibanding yang terlahir di alam-alam bawah:

Sang Bhagavā mengambil sedikit tanah dengan ujung kuku jari-Nya dan berkata kepada para bhikkhu “Para bhikkhu bagaimanakah menurut kalian, mana yang lebih banyak: sedikit tanah yang Kuambil di ujung kuku jari tangan-Ku ini atau bumi ini?”

“Yang Mulia, bumi ini lebih banyak. Sedikit tanah yang Bhagavā ambil di ujung kuku jari tangan Beliau adalah tidak berarti. Dibandingkan dengan bumi ini, sedikit tanah itu tidak perlu dihitung, tidak dapat dijadikan perbandingan, tidak sebanding bahkan dengan sebagian kecilnya.

“Demikian pula, para bhikkhu:

- **hanya sedikit sekali** mahluk yang meninggal dunia **sebagai manusia**, terlahir kembali di antara manusia namun **banyak sekali** yang meninggal dunia sebagai manusia terlahir kembali di alam: neraka (SN 56.102), binatang (SN 56.103), mahluk halus (SN. 56.104, 105-107)
- **hanya sedikit sekali** mahluk yang meninggal dunia **sebagai deva**, terlahir kembali di antara deva, **hanya sedikit sekali** mahluk yang meninggal dunia **sebagai deva** terlahir kembali diantara manusia (SN 56.111-113) namun **banyak sekali** yang meninggal dunia sebagai deva terlahir kembali di alam: neraka, binatang dan mahluk halus” (SN 56.108-100)
- **hanya sedikit sekali** mahluk yang meninggal dunia **dari alam neraka**, terlahir kembali di antara para deva (SN 56.117-119), **hanya sedikit sekali** mahluk yang meninggal dunia **dari alam neraka** terlahir kembali diantara manusia (SN 114-116) namun **banyak sekali** yang meninggal dunia dari neraka, terlahir kembali di alam: neraka, binatang dan mahluk halus (SN 56. 114-116)
- **hanya sedikit sekali** mahluk yang meninggal dunia **dari alam binatang**, terlahir kembali di antara para deva (SN 56.123-125), **hanya sedikit sekali** mahluk yang meninggal dunia **dari alam binatang** terlahir kembali diantara manusia (SN 120-122) namun **banyak sekali** yang meninggal dunia dari alam binatang terlahir kembali di alam: neraka, binatang dan mahluk halus (SN 56. 120-122)
- **hanya sedikit sekali** mahluk yang meninggal dunia **dari alam mahluk halus**, terlahir kembali di antara para deva (SN 56.129-131), **hanya sedikit sekali** mahluk yang meninggal dunia **dari alam mahluk halus** terlahir kembali diantara manusia (SN 120-122) namun **banyak sekali** yang meninggal dunia dari alam mahluk halus, terlahir kembali di alam neraka, alam binatang, alam mahluk halus (SN 56. 126-131)

[↑](#)

#### **Horizontal: tri-sahasra-mahasahasra-dhatu (3 lipat semesta dari Ribuan Tata Surya)**

Menurut Buddhism, system galaxy triliunan jumlahnya, AN 3.80/culanika sutta:

“*Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar ini; di hadapan Beliau aku mempelajari ini: ‘**Abhibhū, seorang siswa Sang Bhagavā Sikkhī**, sewaktu sedang menetap di alam brahmā, menyampaikan suaranya ke 1000 sistem dunia (sahassilokadhātum).’ Berapa jauhkah, Bhante, Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, dapat menyampaikan suaraNya?’*”

“*Ya adalah seorang siswa, Ānanda. Tathāgata adalah **tidak terukur** (appameyyā)*

*...Ānanda, sejauh matahari dan rembulan meliputi dengan cahaya sejauh 1000 dunia (tāva **sahassadhā loko**).*

*1000 dunia ini terdapat 1000 rembulan, 1000 matahari, **1000 raja pegunungan Sineru**, 1000 Jambudīpa, 1000 Aparagoyāna, 1000 Uttarakuru, 1000 Pubbavideha, dan 1000 4 samudra (alam asura); 1000 4 raja dewa, 1000 para deva yang dipimpin oleh 4 raja dewa, 1000 Tāvatisa, 1000 Yāma, 1000 Tusita, 1000 para deva yang bersenang-senang dalam penciptaan, 1000 para deva yang mengendalikan ciptaan para deva lain, 1000 alam brahmā. Inilah Ānanda yang disebut 1000 dunia kecil (**sahassī cūlanikā lokadhātu**) (Paragraph ini ada juga di AN 10.29/kosala Sutta, dengan tambahan kalimat, “para bhikkhu, 1000 sistem dunia ini membentang,*

***Mahābrahmā menempati posisi sebagai yang terunggul**. Tetapi bahkan bagi Mahābrahmā terjadi penggantian; terjadi perubahan..”)*

*Ānanda, 1000 dunia kecil sejauh 1000 dunia ini (sahassī cūlanikā lokadhātu tāva sahasadhā loko) dinamakan “**dvisahassī majjhimikā lokadhātu**”.*

*Ānanda, 1000 dunia menengah sejauh 1000 dunia (dvisahassī majjhimikā lokadhātu tāva sahasadhā loko) dinamakan “**tisahassī mahāsahassī lokadhātu**”.*

*Ānanda, bilamana Sang Tathagata mau, maka ia dapat menyampaikan suara-Nya (saranena) hingga di **Tisahassi mahasahassi lokadhātu** [AN 3.80]*

#### **Note:**

Sahassilokadhātum = sahasī cūlanikā lokadhātu: 1000 alam Brahma beserta ribuan alam di bawahnya.

Dvisahassilokadhātum = Dvisahassi Majjhimanika lokadhātu: 1000 x 1000 = 1.000.000. Tisahasiloka-dhātum = Tisahassi Mahasahassi lokadhātu: 1.000.000 x 1000 = 1.000.000.000 dan masih ada yang lebih dari itu, yaitu misalnya pada pengertian “Dasasahassilokadhātum” dalam MN123/Acchariya-abbhūta Sutta, “*Dan 10.000 sistem*

*dunia ini bergoyang dan bergoncang dan bergetar, dan di sana juga muncul cahaya terang yang tidak terukur melampaui kemegahan para dewa.*“

Dalam sutta MN.120/Sankhārupapatti Sutta: “Kemudian, seorang bhikkhu memiliki keyakinan ... kebijaksanaan. Ia mendengar bahwa Brahmā 1000 berumur panjang, rupawan, dan menikmati kebahagiaan luar biasa. Sekarang Brahmā 1000 berdiam dengan bertekad meliputi satu sistem dunia 1000 dunia [sahasalokadhātum] ... Brahmā 2000.. [dvisahasalokadhātum] ... Brahmā 3000.. [tisahasalokadhātum] ... Brahmā 4000 ... Brahmā 5000.. Brahmā 10.000.. [Dasasahasalokadhātum]... Brahmā 100.000 berdiam dengan bertekad meliputi satu sistem dunia 100.000 dunia [satasahasalokadhātum]..Ini, para bhikkhu, adalah jalan, cara yang mengarah pada kemunculan kembali di sana.“

“Kemudian, seorang bhikkhu memiliki keyakinan ... kebijaksanaan. Ia mendengar bahwa para dewa Bercahaya ... para dewa dengan Cahaya Terbatas ... para dewa dengan Cahaya Tanpa Batas ... para dewa dengan Cahaya Gemilang ... para Dewa Agung ... para dewa dengan Keagungan Terbatas ... para dewa dengan Keagungan Tanpa Batas ... para dewa dengan Keagungan Gemilang ... ... para dewa dengan Buah Besar ... para dewa Aviha ... para dewa Atappa ... para dewa Sudassa ... para dewa Sudassī ... para dewa Akanīṭṭha berumur panjang, rupawan, dan menikmati kebahagiaan luar biasa. karenanya Ia: ‘Oh, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, aku dapat muncul kembali di tengah-tengah para dewa Akanīṭṭha!’“...

Triliunan alam (Jambudipa..Brahma) berada di bawah alam ābhassarā devā, yang merupakan bagian kecil dari satu kesatuan dunia (*ekissā lokadhātuyā*), muncul dan berakhirnya hanya dalam 1 Mahakappa saja.

Pengertian lokadhātuya melingkupi: **sahassada loka**, **cakkavala** (artinya dapat berarti bentuk melingkar atau juga tatasurya, dst), **sahassi-lokadhatuya** [culanika, majjhimanika, mahasahassi,..., dasasahassi, satasahasalokadhātuya] adalah bagian kecil dari “*ekissā lokadhātuyā*“.

Tentang lokanatarika:

“antara batasan loka (lokantarikā), tanpa udara (aghā), luas/tak terbatas (asamvutā), gelap (andhakārā), gelap gulita (andhakāratimisā), dimana cahaya matahari bulan yang kuat dan perkasa tak dapat menjangkaunya (*yathapimesaṃ candimasūriyānaṃ evaṃmahiddhikānaṃ evaṃmahānubhāvānaṃ ābhā nānubhonti*)” [SN 56.46; AN 4.127; MN 123; DN 14] adalah area tidak berpenghuni di antara **sahassadhā loka**

Ratusan tahun setelah Buddha parinibbana, muncullah definisi ruang lingkup Buddha/Buddha-kheta, yaitu: Jati-kheta/lingkup kelahiran, Ana-kheta/lingkup kewenangan dan visaya-kheta/lingkup kebijaksanaan [Jinalankara Tika dan kitab komentar Parajika]. Definisi yang berasal dari aliran Mahayana (muncul di akhir abad ke-1 SM) ikut mempengaruhi aliran Theravada (melalui Buddhapadana, abad ke-1/2 M). Definisi ini dikembangkan sutra-sutra baru Mahayana bahwa terdapat Buddha-buddha lainnya di lokadhātu lain pada saat Buddha Gotama ada<sup>11</sup>. Ide tentang adanya Buddha-Buddha lainnya di berbagai arah mata angin **telah tertolak** dengan:

- “...sadiṣo me na vijjati; sadevakasmim lokasmim, natthi me paṭipuggalo” (Yang sepertiku tidak ada; di seluruh alam beserta para dewanya, tidak ada yang serupaku) [MN 26, MN 85, Vinaya: Mahakhanda dan di It.112]
- “Aṭṭhānametaṃ anavakāso yaṃ ekissā lokadhātuyā dve arahanto sammāsambuddhā apubbaṃ acarimaṃ uppajjeyyū” (Tidak mungkin ada 2 sammāsambuddha muncul bersamaan di satu kesatuan dunia)
- penegasan ulang penolakannya: Konsili ke-3 (3 SM): Abhidhamma, **KathaVathu 21.6**

Mengapa? Karena Tathāgata **tidak terukur** (*appameyyā*), triliunan lokadhātu ini seluruhnya merupakan bagian satu kesatuan dunia (**ekissa lokadhātuya**), yang terbagi menjadi 91 Alam (biasanya 31 alam). [Juga lihat: **BLOG INI dan BLOG INI**] [↑]

### Siklus Berulang: Hancur dan Terbentuknya Semesta

Sang Buddha, juga disebut ‘Pengenal alam semesta’ (Lokavidu) [misal: MN 95/Canki sutta, dst]. Hancur leburnya bumi disampaikan dalam AN 7.66/Sattasuriya Sutta:

Akan tiba waktunya, para bhikkhu, ketika hujan tidak turun selama bertahun-tahun, selama ratusan tahun, selama ribuan tahun, selama ratusan ribu tahun. Ketika hujan tidak turun, maka benih-benih kehidupan dan tumbuh-tumbuhan, tanaman obat-obatan, rerumputan, dan pepohonan besar di dalam hutan menjadi layu dan mengering **dan menjadi tidak ada lagi**. Begitu tidak kekalnya HAL yang berkondisi/terkondisi, begitu tidak stabilnya, begitu tidak dapat diandalkan. Cukuplah itu untuk menjadi tidak terkesan pada segala hal yang berkondisi/terkondisi, cukuplah itu untuk menjadi tidak menginginkan segala hal yang berkondisi/terkondisi, cukuplah itu untuk terbebaskan dari segala hal berkondisi/terkondisi

Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke-2 muncul..maka sungai-sungai kecil dan danau-danau mengering dan menguap dan menjadi tiada lagi...

Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke-3 muncul..maka sungai-sungai besar – Gangga, Yamunā, Aciravatī, Sarabhū, dan Mahī – mengering dan menguap dan menjadi tiada lagi...

Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke-4 muncul..maka danau-danau besar dari mana sungai-sungai besar itu berasal – Anotatta, Sīhapapāta, Rathakāra, Kaṇṇamuṇḍa, Kunāla, Chaddanta, dan Mandākinī – mengering dan menguap dan menjadi tiada lagi...

Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke-5 muncul..maka air di samudra raya menyusut hingga 100 Yojana, 200,..., 700 yojana ... air tersisa sedalam tinggi 7 pohon palem, 6,..., 1 pohon palem ... sedalam 7 depa, 6,..., 1 depa, 1/2 depa ... setinggi pinggang ... setinggi lutut ... semata kaki...menggenang di sana sini sebesar jejak kaki sapi...hingga sendi-sendi jari tangan...

Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke-6 muncul..bumi ini dan Sineru, raja pegunungan, berasap, berpijar, dan menyala. Bagaikan api pengrajin tembikar, ketika dinyalakan, pertama-tama berasap, berpijar, dan menyala...

Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke-7 muncul..bumi ini (mahāpathavī) dan Sineru, raja pegunungan, meledak terbakar, menyala dengan terang, dan menjadi sebuah kumpulan api yang besar. Ketika bumi ini dan Sineru menyala dan terbakar, apinya tertiuip angin, **menjulung hingga ke alam brahmā**. Ketika

kehancuran sedang berlangsung dan dikuasai oleh kumpulan besar panas, maka gunung yang puncaknya setinggi 100 yojana, 200,...,600 yojana menjadi hancur.

...ketika bumi ini dan Sineru terbakar dan menyala, tidak ada abu atau jelaga yang terlihat. Begitu tidak kekalnya hal-hal yang berkondisi/terkondisi, begitu tidak stabilnya, begitu tidak dapat diandalkannya. Cukuplah itu untuk menjadi tidak terkesan pada segala hal yang terkondisi/berkondisi, cukuplah itu untuk menjadi tidak menginginkan segala hal yang berkondisi/terkondisi, cukuplah itu untuk terbebaskan dari segala hal yang berkondisi/terkondisi.

**Note:**

Kemunculan matahari berikutnya dimungkinkan karena adanya gaya tarik antar bintang, gravitasi dan revolusinya. Matahari kita berevolusi pada galaksi bima sakti: 220-230 km/s ([828.000 km/jam](#)), satu putarannya: [225-250 juta tahun bumi](#). Rotasi matahari berlawanan arah jarum jam dan karena merupakan bola gas, maka rotasinya tidak merata di seluruh bagian seperti planet/bulan yang padat, area khatulistiwa matahari berputar lebih cepat (sekitar 24 hari) dibanding area kutub (lebih dari 30 hari). Sidereal rotasi: waktu sebuah bintang di bagian equator matahari berotasi: 24.47 (atau 25.38) hari. Synodic rotasi: waktu bentukan di matahari terlihat pada posisi yang sama dari bumi: 26.24 (27.2753) hari. Waktu synodic = rotasi matahari sendiri + revolusi bumi terhadap matahari. [Lihat juga: "[Earth's Sun: Facts About the Sun's Age, Size and History](#)". "Hydrogen Materials Science and Chemistry of Carbon Nanomaterials Ichms 2009", D.V. Schur, S.Yu. Zaginaichenko, T.N. Veziroglu, [hal.1084](#). Wikipedia: [Solar rotation](#) dan [milky way](#)]

Ada beberapa matahari lain berjarak kurang dari 9 tahun cahaya [lihat [ini](#) dan [ini](#)], misal: (1) Proxima Centauri – 4.22 tahun cahaya; (2) Alpha Centauri A dan B – 4.37 Tahun Cahaya; (3) Barnard Star – 5.96 Tahun cahaya; (4) Wolf 359 – 7.78 Tahun Cahaya; (5) Sirius A dan b – 8.58 tahun Cahaya; (6) Luyten-8 A dan B – 8.73 Tahun Cahaya. [1 tahun cahaya =  $9,46 \times 10^{12}$  KM]. Jarak Matahari-Bumi rata-rata  $1.5 \times 10^8$  KM

Siklus evolusi 1 kesatuan dunia dalam hitungan Maha kappa, terbagi dalam 4 sub Kappa (AN 4.156/Asankheyya, DN1/Brahmajalasutta, DN27/Agganna Sutta, dll):

1. **vivaṭṭati kappa** (Masa mulainya semesta): Diawali jatuhnya satu makhluk alam Ābhassara dan terlahir kembali di alam Brahma kosong (*suññaṃ brahmavimānaṃ*) yang disebut MahaBrahma dan selama beberapa waktu kemudian dan sendiri untuk waktu yang lama
2. **vivaṭṭo tiṭṭhati kappa** (Masa pengembangan semesta) ditandai dengan jatuhnya para makhluk dari alam atas dan dari alam Abhassara ke alam Brahma atau di bawahnya; dari alam brahma ke alam di bawahnya dan dari alam di bawah alam Brahma ke alam-alam di bawahnya, serta sebaliknya. Triliunan alam brahma beserta sinerunya terbentuk. Kemunculan manusia-manusia pertama, Kemunculan makhluk ke-alam binatang terjadi setelah adanya tumbuhan. Para Manusia, setelah kelamin terbentuk, mereka mengangkat raja pertama, Raja pemutar roda (cakkavatin/raja dunia) untuk menegakkan dan melaksanakan aturan. Di DN.17/Mahāsudassana-sutta, Sang Buddha mengingat pernah wafat 6x di Kusinara dan pernah menjadi Raja Mahāsudassana yang hidup selama 336,000 tahun (masa kanak-kanak: 84.000 tahun, menjadi raja Muda: 84.000 tahun, menjadi raja: 84.000 tahun dan sebagai umat awam: 84.000 tahun, kemudian menjalani kehidupan suci di Istana Dhamma dan setelah melatih 4 kediaman luhur, saat hancurnya jasmani, terlahir kembali di alam Brahmā). MahaSudassana ini bukanlah raja pertama pada Maha Kappa ini. Sutta dan Vinaya tidak pernah menyebutkan nama mahasammata/raja pertama pada maha kappa ini namun Kitab komentar vimanavatthu menyatakan namanya adalah Manu [Lihat: [DPPN](#)]
3. **samvattati kappa** (Masa penyusutan/kehancuran semesta): Diawali dengan tidak adanya makhluk yang muncul kembali di neraka, habisnya penghuni alam binatang dan alam manusia yang terjadi sebelum kemunculan matahari ke-2, juga pada para penghuni alam-alam di atasnya yang terlahir lagi di alam-alam atasnya
4. **samvattō tiṭṭhati kappa** (Masa kehancuran semesta): Tidak adanya makhluk di kamaloka, berlanjut hingga alam atasnya dan puncaknya dengan berakhirnya umur kehidupan MahaBrahma, di setelah kemunculan matahari ke-7, Alam di bawah Abhassara menjadi kosong kembali

Selama Maha Kappa ini, telah muncul 4 Buddha. Di buku RAPB yang bersumber dari kitab komentar, disampaikan pola kenaikan dan penurunan umur di maha kappa ini dengan kemunculan 4 Buddha yang rata-rata berselisih 1 antara kappa lebih:

Di antara kappa ke-8 [menurut Mahā Rajavaṃsa] atau antara kappa ke-1 [menurut Hmannan Rajavaṃsa]. Umur kehidupan manusia perlahan-lahan turun dari asankheyya → 40.000 tahun dan Buddha Kakusandha muncul (usianya 40.000 tahun) [hal.363-364].

Setelahnya, dalam bhadda kappa ini, umur kehidupan manusia perlahan-lahan turun dari 40.000 tahun → 10 tahun → naik menjadi Asankheyya → turun lagi hingga 30.000 tahun, Buddha Konāgamana muncul (usianya 30.000 tahun) [hal.369]

Setelahnya, dalam bhadda kappa ini, umur kehidupan manusia perlahan-lahan turun dari 30.000 tahun → 10 tahun → naik menjadi asankheyya → turun lagi hingga 20.000 tahun dan Buddha Kassapa muncul (usianya 20.000 tahun) [hal.374]

Setelahnya, dalam bhadda kappa ini, umur kehidupan manusia perlahan-lahan turun dari 20.000 tahun → 10 tahun → naik menjadi asankheyya → turun lagi menjadi 100 tahun dan Buddha Gotama muncul (usianya 80.000 tahun) [hal.547, 835]

Kemunculan Buddha Metteyya (DN.26/Cakkavatti Sihanāda-sutta):

Diawali kemunculan Raja Cakkavatin bernama Daḷhanemi dan keturunannya yang berumur lebih dari 80,000an tahun. Turunan ke-7nya, memecahkan tradisi, turun tahta sebelum waktunya, menyerahkannya pada anaknya dan menjadi samaṇa. Akibatnya, kemiskinan meningkat, pencurian mulai, institusi hukuman menjadi ada, pembunuhan dan kejahatan merajalela. Umur manusia menjadi menurun terus dari 80,000an → 100 tahun. Di setiap generasinya terjadi peningkatan kejahatan, kemerosotan moral, penipuan, pelecehan, penyesatan kotbah, keserakahan, kebencian, berpandangan salah, kegiatan seksual dengan saudara kandung dan abnormal lainnya, tidak menghormati orang tua dan tetua.

Kemerosotan mencapai puncak kerusakannya, umur hidup semakin berkurang hingga tidak lebih dari 10 tahun, menikah di usia 5 tahun; Makanan lebih buruk dan kurang lezat; Bentuk moralitas akan tidak dikenali. Orang yang keji dan tidak bermoral akan menjadi pemimpin. Perkawinan antar saudara kandung merajalela. Kebencian antar masyarakat, sesama anggota keluarga tumbuh hingga masing-masing orang saling ‘memangsa’.

Selekasnya perang besar terjadi, semakin beringas, kejam dan biadab. Yang kurang agresif akan bersembunyi di hutan dan beberapa tempat rahasia..akan terjadi banyak perang

Di antara yang berumur 10 tahun, tidak ada yang dianggap ibu atau bibi, saudara ibu, istri guru, atau istri ayah dan lain-lain – semua dianggap sama di dunia ini seperti kambing dan domba, unggas dan babi, anjing dan serigala. Di antara mereka, permusuhan sengit akan terjadi satu sama lain, kebencian hebat, kemarahan besar, dan pikiran membunuh, antara ibu melawan anak dan anak melawan ibu, ayah melawan anak dan anak melawan ayah, saudara laki-laki melawan saudara laki-laki, saudara laki-laki melawan saudara perempuan, bagaikan pemburu yang merasakan kebencian terhadap binatang yang ia buru ....

Di akhir peperangan, yang selama keluar dari persembunyiannya dan menyesali perbuatannya, Mereka mulai berkelakuan baik, umur mereka meningkat, kesehatan dan kesejahteraan meningkat. Umur ras manusia juga meningkat. Hingga waktu yang kemudian, keturunan-keturunan mereka yang berumur rata-rata 10 tahunan akan meningkat hingga menjadi 80.000an tahun,

Saat manusia kembali berumur 80.000 tahun, di Ketumati, akan muncul raja Cakravartin bernama Saṅkha dan seorang Buddha bernama Metteyya.

Sang Buddha Gautama dan/atau para sepuh Arहत lain TIDAK ADA menyatakan Buddha Metteyya akan muncul setelah 1 antara kappa berikutnya atau di antara kappa terakhir Maha kappa ini. Bisa jadi, kemunculannya akan lebih lama lagi dari 4 Buddha sebelumnya, karena DN 16/Mahapariniṣṣana sutta, se usai pembagian relik Buddha Gautama, para sepuh konsili ke-1 menyatakan, “Di **ratusan kappa** belum tentu ada seorang Buddha” (Buddho have kappasatehi dullabhoti). [↑]

### Vertikal: LEBIH DARI 31 Alam Kehidupan

Umumnya buddhisme menyatakan ada 31 alam kelahiran kembali (4 alam arupa + 16 alam brahma rupa + 7 alam dewa + 1 alam manusia + 3 alam menderita) namun jumlah itu TIDAK PERNAH tercantum dalam sutta bahkan di sutta akan ditemukan SEKURANGNYA **91 alam kelahiran kembali** (4 alam arupa + 23 alam brahma rupa + 60 alam dewa kamadhatu + 1 alam manusia + 3 alam menderita) yang terbagi dalam 9 kelompok kediaman makhluk:

1. Ragam **bentuk/tubuh** (nānatta**kāyā**) dan ragam persepsi (nānattasaññino): manusia, beberapa deva dan beberapa makhluk menderita/alam rendah
2. Ragam tubuh, satu persepsi (ekattasaññino): devā brahmakāyikā (Kumpulan Brahmā)
3. Sama/satu tubuh (ekattakāyā), ragam persepsi: devā ābhassarā (Brahma bercahaya)
4. Sama tubuh, satu persepsi: devā subhakiṇhā (Brahma keindahan) = *Subhanteva adhimutto hoti* (lebih cenderung di persepsi keindahan) yaitu dengan metta, ..., upekkha [PS 1.5]
5. Tidak sepenuhnya mengalami tidak berpersepsi (asaññino appaṭisaṃvedino): devā asaññasattā (Mahluk deva tidak berpersepsi)
6. Sabbaso (Setelah sepenuhnya) rūpasaññā samatikkamā (melampaui persepsi bentuk/materi) paṭigha (penolakan pada) sanna (persepsi) atthaṅgamā (mereda/lenyap) nānatta-saññānam (beragam persepsi) amanasikara (tidak berkembang-biak) [Merasakan:] ‘ākāso (ruang/melihat) ananto (tak terbatas)’ ākāsa•anañca•ayatana•upaga (landasan penglihatan/ruang-tak terbatas-tercapai)
7. Setelah sepenuhnya melampaui landasan ruang/penglihatan tak terbatas, [merasakan:] ‘viññāṇa (Kesadaran) ananta (tak terbatas)’ viññāṇa•anañca•ayatana•upaga (landasan kesadaran tak terbatas tercapai)
8. Setelah sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tak terbatas, [merasakan:] ‘natthi (tidak ada) kinci (apapun)’, ākiñcañña•ayatana•upaga (landasan tak ada apapun tercapai)
9. Setelah sepenuhnya melampaui landasan tak ada apapun, nevasaññā•na•asañña •ayatana•upaga (Landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi tercapai) [AN 9.24/Sattavasasutta].

Struktur alam terbagi menjadi alam arupa dan rupa, Kamaloka ada di alam rupa. Di bawah alam manusia disebut alam menderita, di atasnya disebut alam bahagia/alam para dewa.

### Dewa vs Malaikat

- Dewa-dewa Buddhis, walau berumur panjang, **TIDAK ABADI**, ketika habis umurnya, yang tidak mencapai Nibbana, terlahir kembali di alam yang: sama atau lebih tinggi atau lebih rendah
- Dewa-dewa Buddhis **TIDAK MAHA TAHU**, pengetahuannya **LEBIH RENDAH** dari para Buddha dan Arहत dan para makhluk suci; **TIDAK MENCIPTAKAN/MEMBENTUK DUNIA**. Terlahir dari karmanya, tunduk pada sebab-akibat seperti makhluk lainnya; **TIDAK BERPERAN DALAM PELEBURAN/KIAMAT**.
- Dewa-dewa Buddhis **TIDAK MAHA KUASA**. Kekuatan mereka terbatas di alamnya atau yang lebih rendah. Jarang campur tangan dengan persoalan alam manusia, dan campur tangannya lebih banyak dilakukan dalam bentuk nasehat/petunjuk daripada fisik
- Dewa-dewa Buddhis **BUKAN CIPTAAN MAHLUK ADIKUASA** seperti kepercayaan Pantheisme, Politheisme, Monotheisme. Juga **BUKAN PERLAMANGAN** dan **BUKAN OBJEK SEMBAH**, ada yang punya gairah/nafsu ada yang tidak (mis: Brahma), Dewa kamaloka memiliki hasrat seperti manusia, misal: birahi, cemburu, marah, dll.

Struktur alam kehidupan Buddhisme:

#### I. Alam Deva Arūpadhātu/Arupaloka (Alam non persepsi rupa),

Penghuninya mempunyai nāmarūpa dan setelah habisnya umur kehidupannya, selain yang mencapai nibbana, akan terlahir kembali ke alam bawahnya (tidak harus berurutan, dapat langsung ke alam apaya). Kemunculannya di alam arupa berasal dari persepsi sebelumnya yang ditekuninya yang memicu munculnya kesadaran yang memunculkan nāmarūpa/pancakhanda:

1. Menjelang suatu makhluk wafat, terjadi pertemuan **indriya pikiran**/mano dan **objeknya**/dhamma (objek pikiran) → muncul **Kesadaran pikiran**/manoviññāna. Ketiganya disebut **kontak** → meneruskan kehidupan → memunculkan nama rupa/pancakhanda
2. Kontak → muncul Vedana/perasaan. Perasaan dan Persepsi/saññā dan kesadaran/viññāna adalah tergabung bukan terpisah. Tidak dapat memisahkan kondisi ini satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya. Yang dirasakan, itu yang dipersepsikan/sañjānāti; yang dipersepsikan, itu yang dikenali/vijānāti [MN.43]. Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, kondisi ini terikat dengan pikiran/Citta. Itulah mengapa persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran/cittasāṅkhāroti [MN.44]
3. Kemunculan RUPA:
  1. Sebagai Pathavi (landasan) → Kesadaran dan kondisi penerusan adalah landasannya, yaitu dari persepsi tertentu, sekurangnya, telah melampaui persepsi rupa, persepsi penolakan lenyap dan ragam persepsi rupa tidak berkembang biak;
  2. Sebagai Apo (merekat) → berbaurnya nāmarūpa: Kesadaran, persepsi dan perasaan tergabung bukan terpisah. Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, terikat dengan pikiran/Citta, maka ada citta dan cittasāṅkhāroti. Karena itu adalah perbuatan maka ada bentukan pikiran dan juga cetana;
  3. Sebagai Vayo (tekanan, aksi mempertahankan perekatan tsb) → kekuatan mempertahankan bentukan, yaitu selama persepsi itu berlangsung;
  4. Sebagai Tejo: habisnya umur bentukan/habisnya umur kamma, yaitu ketika ada persepsi lain atau padamnya persepsi karena kondisi tertentu

Itulah sebabnya di alam a-rupa, nāmarūpa tetap ada.

4. **neva-saññā-na-a-saññā-āyatana**, "Landasan bukan persepsi bukan-tanpa persepsi". Salah satu penghuni: Uddaka Rāmaputta. Deskripsi dan cara mencapai landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi<sup>[1]</sup>.
5. **ākiñcañña-āyatana**, "Landasan tidak ada apa-apapun". Salah satu penghuni: Ājāra Kālāma. Deskripsi dan cara mencapai landasan tidak ada apa-apapun<sup>[1]</sup>.
6. **viññāṇa-āyatana**, "Landasan kesadaran tak terbatas". Deskripsi dan cara mencapai landasan kesadaran tak terbatas<sup>[1]</sup>.
7. **ākāsāna-āyatana**, "Landasan ruang tak terbatas". Deskripsi dan cara mencapai landasan ruang tak terbatas<sup>[1]</sup>.

## II. Alam Dewa Rūpadhātu/Rūpaloka (Alam materi)

Dewa-dewa ini memiliki bentuk fisik tanpa jenis kelamin

**Alam Śuddhāvāsa**, "alam murni" (Sudha: menjadi bersih dari, Avasa: kekotoran mental)

Hanya para anagami (ana+āgāmi/na+āgāmī, "tidak kembali", disebut juga MahaBrahma) yang terlahir di sini, melanjutkan latihan hingga nibbana. Tidak 1 makhluk non anagami-pun (tidak pula ada bodhisatta) yang pernah terlahir di alam ini. DN 14/Mahapadana Sutta:

Ketika sang Buddha menetap di Ukkhatṭha, Beliau berkunjung ke alam Aviha ("takkan Jatuh", **alam no.9**, alam terendah kelompok alam Suddhāvāsa). [Note: 7 bhikkhu murid Buddha Gotama terlahir di sini: Upaka, Palagaṇḍa, Pukkusati, Bhaddiya, Bhaddadeva, Bahudanti dan Piṅgiya – SN 1.50]

Di alam aviha ini,

Sang Buddha bertemu ribuan deva anagami alam itu yang terlahir setelah menjalani kehidupan suci di jaman Buddha Vipassi (91 Maha kappa lalu)..kemudian, bertemu ribuan deva anagami alam itu yang terlahir setelah menjalani kehidupan suci di jaman Buddha Sikhi (31 Maha Kappa).. Vesabbhu (31 Maha kappa).. Kakusandha (Kappa yang sama dengan Buddha Gautama).. Konagama.. Kassapa.. dan Gautama..

Kemudian,

Bersama ribuan deva alam Aviha, mereka berkunjung ke alam Atappa ("tenang/tanpa kekhawatiran", **alam no.8**). Di alam ini, Sang Buddha bertemu ribuan deva anagami alam itu yang terlahir setelah menjalani kehidupan suci di jaman Buddha Vipassi..Sikki.. dan Buddha Gautama..

Kemudian,

Mereka semua berkunjung ke alam Suddhasa ("Indah", **alam no.7**). Di alam ini, Sang Buddha bertemu ribuan deva anagami alam itu yang terlahir setelah menjalani kehidupan suci di jaman Buddha Vipassi..Sikki.. dan Buddha Gautama..

Kemudian,

Mereka semua berkunjung ke alam Suddhasi ("Penglihatan jelas", **alam no.6**). Di alam ini, Sang Buddha bertemu ribuan deva anagami alam itu yang terlahir setelah menjalani kehidupan suci di jaman Buddha Vipassi..Sikki.. dan Buddha Gautama..

Kemudian,

Mereka semua berkunjung ke alam Akanittha ("tidak rendah/muda", **alam no.5**, alam tertinggi kelompok alam suddhāvāsa). Di alam ini, Sang Buddha bertemu ribuan deva anagami alam itu yang terlahir setelah menjalani kehidupan suci di jaman Buddha Vipassi..Sikki.. dan Buddha Gautama...

**Note:**

Kelak Deva Sakka di sini, menjadi anagami alam akanitṭhā, [DN 21/Sakka panha sutta: *Te pañītarā devā, akanitṭhā yasassino; Antime vattamānamhi, so nivāso bhavissati* yang terbaik dari para deva, akanittha yang tersohor, penjelmaanku terakhir, yang menjadi alamku]

**Seluruh penghuni tertua masing-masing alam** menyatakan diri menjadi anagami di jaman Buddha Vipassi, melihat Buddha Vipassi berkunjung ke alam mereka. **TIDAK SATUPUN** yang menyatakan diri mencapai anagami **SEBELUM** jaman Buddha Vipassi (misal: **Buddha Phusa**, 92 Kappa sebelum Buddha Gautama atau 1 Kappa sebelum Buddha Vipassi)

Sehingga,

1. **WAKTU MAKSIMUM** tercapainya arahat di alam Suddhavasa takkan LEBIH DARI 91/92 Kappa
2. Dari sejarah 7 Buddha, yaitu setelah berhasil mencapai Buddha, 1 Brahma Anagami tertentu dari alam ini datang mengunjungi para beliau, maka WAKTU TERLAMA KEKOSONGAN kemunculan seorang Sammasambuddha seharusnya TIDAK AKAN melebihi 91/92 Kappa pula. Konsekuensinya adalah:
  - Klaim kitab Abhidhamma, yaitu di: **Vibhanga 18** dan Kathavatthu **2.7** (ke-2 kitab ini baru muncul SETELAH abad ke-3 SM) bahwa umur kehidupan, deva alam Aviha: 1000 Kappa; Attapa: 2000 Kappa; Suddasa: 4000 Kappa; Suddasi: 8000 Kappa; Akkanittha: 16.000 Kappa
  - Klaim kitab komentar Buddhaghosa, abad ke-5 M tentang **lamanya kebahagiaan di alam brahma, yaitu selama 31.000 Kappa sebelum akhirnya Nibanna** yang dialami oleh: **Visākhā, Sakka** dan **Anāthapindika**, yang terlahir sebagai uddhamsoto akaniṭṭhagāmi: di alam Avihā (1000 kappa) + Atappa (2000 kappa) + Sudassa (4000 kappa) + suddassi (8000 kappa) + Akanittha (16.000 kappa). (**DA.iii.740**: *...avihesu kappasahassam vasissati, atappesu dve kappasahassāni, sudassesu cattāri kappasahassāni, sudassisu aṭṭha, akaniṭṭhesu soḷasāti ekatiṃsa kappasahassāni brahmaāyūṃ anubhavissati. Sakko devarājā anāthapiṇḍiko gahapati visākhā mahāupāsikāti tayopi hi ime ekappamāṇāyukā eva..*)

**TIDAK DIDUKUNG** informasi sutta-sutta 5 nikaya awal yang berasal dari konsili ke-1 dan ke-2 (nikaya ke-5: Khuddaka Nikaya bagian awal **SELAIN** dari Peta/vimanavatthu, Apadana, Cariyapitaka dan Buddhavamsa. 5 sutta ini baru muncul JAUH SETELAH konsili ke-3, yaitu paling cepat pada akhir abad ke-2 SM) tentang lamanya kehidupan di alam-alam brahma tersebut.

3. **TIDAK SATUPUN** anagami alam Suddhavasa ini menyatakan diri:
  - sebagai murid Buddha Amitabha (dan/atau 4 Buddha arah mata angin lain yang ada dalam versi Mahayana) **dan/atau**
  - pernah mendengar adanya tentang Buddha Amitabha (dan/atau 4 Buddha arah mata angin lain yang ada dalam versi Mahayana) yang konon masih hidup hingga saat ini

Oleh karenanya, Sutta ini:

- **MEMBANTAH** klaim Mahayana tentang adanya system dunia lain dengan sammasambuddha berbeda yang hidup di kurun waktu yang sama dan para sammasambuddha ini saling mengenal keberadaan mereka di system dunia lainnya
- **MENEGASKAN** bahwa **TIDAK ADA** system dunia lainnya kecuali hanya 1 system dunia saja dan **TIDAK ADA** 2 Sammasambuddha dapat muncul bersamaan dalam system dunia ini

Para anagami yang wafat belum mencapai Arahata, akan terlahir kembali ke tingkat yang lebih tinggi (maksimum hingga alam akkhanita) di alam-alam Suddhāvāsa dan **takkan** terlahir lagi di luar alam itu hingga mencapai Nibbana/parinibbana

#### 10. **asaññasatta**

Dalam AN 9.24/Sattavasa Sutta dan DN 33/Sangīti Sutta: “*asaññino appaṭisaṃvedino* (tidak sepenuhnya mengalami tidak berpersepsi)”. Mahluk ini landasan kesadarannya (viññāṇaṭṭhitiyo) pada satu persepsi (ekattasaññino) tentang persepsi bentuk/rupasanni, yaitu “*Ajjhattam arūpasaññī eko* (tidak membentuk persepsi tertentu secara internal) *bahiddhā rūpāni passati* (melihat bentuk luar): *parittāni/appamāṇāni* (terbatas atau tak terbatas) *suvannadubbañṇāni* (kesan indah-buruk) [AN 8.65, AN 8.66], masih ada persepsi penolakan (paṭighasaññānam) dan beragam persepsi rupa masih berkembang biak (seperti di atas). Jadi, “... *asaññasattā nāma devā. Saññuppādā ca pana te devā tamhā kāyā cavanti* (... para dewa tidak berpersepsi. Ketika muncul persepsi, para dewa itu jatuh dari alam itu)” [Patika Sutta, Brahmajala Sutta].

Arahata Sobhita dikatakan pernah terlahir sebagai mahluk asanna (**Kitab komentar untuk Theragāthā 1.2.3.3**). Sutta di 4 Nikaya awal TIDAK MEMBERIKAN INFORMASI seberapa panjang umur kehidupan deva alam ini, namun kitab Abhidhamma **Vibhanga 18** (muncul setelah abad ke-3 SM s.d 50 SM) menyatakan bahwa umur kehidupan alam ini adalah 500 Kappa (sama dengan umur kehidupan deva Vehapphala)

Contoh dari kitab komentar Dhammapada:

Ketika Sang Buddha sedang berpindapatta di Rajagaha, ia melihat seekor induk babi muda yang kotor. Beliau tersenyum, ketika ditanya Ananda, beliau menjawab,

“Ananda, babi ini dulunya seekor ayam betina di masa Buddha Kakusandha. Karena tinggal di dekat ruang makan suatu vihara, ia biasa mendengar pengulangan teks suci dan khotbah Dhamma. Ketika wafat, ia terlahir kembali sebagai seorang putri.

Suatu ketika, saat putri pergi ke kakus, sang putri **melihat** belatung dan menjadi sadar pada sifat “menjijikkan”/tidak menarik dari tubuh. Ketika wafat, ia terlahir kembali di alam Brahma sebagai brahma puthujjana; tetapi kemudian karena beberapa perbuatan buruknya, ia terlahir kembali sebagai babi betina. Ananda! Lihat, karena perbuatan baik dan buruk tiada akhir di lingkaran kehidupan.” [...][Dhammapada, syair 338-343]

Mahasi Sayadaw meneruskan kisah di atas:

Babi betina muda tersebut, kemudian terlahir di Tathon, Suvannabhumi di keluarga bangsawan.

Kemudian secara berturut-berturut setelah meninggal, ia terlahir di Baranasi, di pelabuhan Suppara di keluarga pedagang kuda, di pelabuhan Kavira di keluarga pelaut, di Anuradhapura di keluarga pemimpin, dilahirkan lagi di desa Bhokkanta, arah utara Anuradhapura sebagai putri seorang kaya dan dinamai Sumana. Bersama ayahnya, ia pergi ke Dighavapi dan tinggal di desa Mahamuni.

Salah seorang menteri raja dutthagamini [161SM – 137SM] bernama Lakundakatimbara melihatnya, menjadikannya istri dan mereka tinggal di desa Mahapunnama.

Suatu hari, bhikkhu Maha Anuruddha thera dari Vihara Kotitapabbata ketika berpindapata melihatnya tengah berdiri di depan pintu dan berkata ke bhikkhu lainnya, “kawan, sungguh mengagumkan..babi muda betina tersebut sekarang telah menjadi istri menteri Lakundakatimbara”.

Ketika Wanita itu (Sumana) mendengar itu, Ia mengingat kembali kehidupan lampaynya. Saat itu juga, ia memperoleh samvega (dorongan untuk menempuh kesucian) dan setelah memasak untuk suaminya, ia minta ditahbis para bhikkhuni yang dikenal pañcabalaka dengan upacara besar.

Setelah mendengar khotbah Mahāsatipaṭṭhāna di vihara Tissamahavihara, ia mencapai sotapatti. Ketika ada kerusuhan oleh orang-orang Damila (tamil), ia pergi ke desa Bhokkanta, ke rumah kerabatnya dan hidup di sana. Suatu ketika, ia mendengarkan khotbah Asivisopama di vihara Kallamahavihara, Ia mencapai arahat. [[The Ups and Downs of Rebirth, Mahasi Savadaw](#)]

**Note:**

Samvega dapat muncul karena: ada kematian [AN 5.77], merasa di masa depan: Dhamma sudah tidak lagi baik [AN 5.78], tidak ada lagi Sang Guru yang sempurna [AN 5.79] atau Sangha menurun kualitasnya [AN 5.80]

**Terlahir sebagai makhluk asaññā satta dan berakhir menjadi makhluk asanna**

Perasaan, persepsi dan kesadaran, kondisi ini tergabung, bukan terpisah. Yang dirasakan, itu yang dipersepsikan; Yang dipersepsikan, itu yang dikenali [MN.43]. Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, kondisi ini terikat dengan pikiran. Itulah mengapa persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran [MN.44]. Nāmarūpa/mentalmateri mengkondisikan kesadaran dan kesadaran mengkondisikan nāmarūpa, nāmarūpa mengkondisikan kontak [DN 15]

Landasan kesadaran adalah kontak (phassa): Indriya + objek-objeknya sebagai kondisi → muncul kesadaran Indriya. Pertemuan ke-3nya disebut kontak indriya.

Dengan kontak Indriya sebagai kondisi, muncul perasaan

Apa yang dirasakan, itulah yang dikenali

Apa yang dikenali, itulah yang dipikirkan;

Apa yang dipikirkan, itulah yang dikembangbiakkan pikiran

Dengan apa yang dikembangbiakkan dipikirkannya sebagai: sumber, persepsi dan gagasan, melanda seseorang melalui objek-objek dalam bentuk masa: lalu, sekarang dan depan yang dikenali Indriya [MN 18]

Di menjelang kematian suatu makhluk tertentu (alam manusia ke atas), Ia tidak membentuk persepsi secara internal pada bentuk luar apakah terbatas/tidak untuk kesan indah-buruk (masih ada persepsi penolakan/pathiga) yang membuatnya terlahir sebagai makhluk asanna.

Di suatu kondisi kemudian, bentukan pikirannya membuat persepsi kesan indah-buruk, maka salah satu perasaan (menyenangkan atau tidak menyenangkan atau bukan keduanya) muncul. Saat itulah kehidupannya sebagai makhluk asanna berakhir dan terlahir kembali sebagai makhluk baru yang terkait persepsi dan perasaan terakhirnya itu. [1]

11. **Vehapphala**, “Yang mendapatkan Hasil/buah yang baik”

Kitab komentar Sammohavinodanī untuk vibhanga, karya Buddhaghosa (Abad 5 M) menyatakan beberapa Anāgāmi terlahir di alam ini. **Pernyataan ini keliru**. Para Ariyasavaka dapat mencapai arahat di alam ini. Jika Ia wafat dan telah menghancurkan belunggu terendah namun belum arahat, Ia akan terlahir di alam Sudhavaśa. Deskripsi dan cara mencapai alam ini lihat Jhana ke-4<sup>[1]</sup>. Sutta di 5 Nikaya (AN 4.123, 125) dan kitab Abhidhamma [Vibhanga 18](#) sama-sama menyebutkan panjangnya umur kehidupan dewa alam ini adalah 500 Kappa

Terdapat alam Brahma **YANG LEBIH TINGGI LAGI DARI** alam Vehapphala ini, yaitu **alam Brahma Abhibhu**”Yang berbuah besar” (MN 49/Brahmanimantanika sutta),

12. **Subhakiṇha**, “Keagungan Gemilang” [Misal: AN 4.123, 125]

13. **Appamāṇasubha**, “Keagungan Tanpa Batas” [MN 120]

14. **Parittasubha**, “Keagungan Terbatas” [MN 120]

Cara mencapai 3 alam ini (no. 12, 13, 14) dan juga deskripsinya lihat Jhana ke-3<sup>[1]</sup>. Sutta dalam 5 Nikaya awal hanya menyebutkan batasan umur kehidupan Subhakiṇha deva saja yaitu 4 Kappa (AN 4.123, 125), sedangkan umur 2 alam Jhana ke-3 yang lebih rendah lainnya hanya muncul di kitab Abhidhamma [Vibhanga 18](#) dan non kanon pali, yaitu di [Patisandhicatukka](#), Abhidhammattha-sangaha, karya anuruddha, abad ke-10 M

15. **Alam Ābhassara**, “Cahaya Gemilang” [Misal AN 4.123, 125]

16. **Appamāṇābha**, “Cahaya tak terbatas” [MN 120]

17. **Parittābha**, “Cahaya terbatas” [MN 120]

Deva-deva alam Ābhassara sering menyatakan, “aho sukham! (Oh, Nikmat!)”. [DN 31 dan AN 5.170]. Tubuh mereka seragam namun persepsinya yang berbeda-beda (ekattakāyā nānat-tasaññino)

Cara mencapai 3 alam ini (no. 15, 16, 17) dan juga deskripsinya lihat Jhana ke-2<sup>[1]</sup>. Sutta di 5 Nikaya awal hanya menyebutkan batasan umur kehidupan Ābhassara saja, yaitu: 2 Kappa (AN 4.123,125), sedangkan umur 2 alam Jhana ke-2 yang lebih rendah lainnya hanya muncul di kitab abhidhamma [Vibhanga 18](#) dan non kanon pali, yaitu di [Patisandhicatukka](#), Abhidhammattha-sangaha

18. **Mahābrahmā**, “Brahmā yang Besar”, lebih merupakan sebuah gelar daripada Nama makhluk alam ini:

“Brahma, Brahma yang Agung, Sang Penakluk, Yang taktertaklukan, Yang maha melihat, Maha kuasa, Yang maha kuasa, Maha pencipta, Maha memerintah, Maha menempatkan, Bapak dari semua yang ada dan akan ada” DN 1/Brahmajāla Sutta: satu makhluk alam Abhassara, setelah habis buah kammnya, terlahir di alam brahma yang lebih rendah yang menandai dimulainya Maha Kappa. Ia lupa kelahiran sebelumnya sehingga meyakini dirinya ada tanpa sebab musabab. Di satu masa yang sangat panjang, setelah lama sendirian di alam itu, timbul dipikirkannya agar ada makhluk lain di alam nya, setelahnya muncul makhluk-mahluk di sana. Ketika ditanya sebab keberadaan mereka, ia katakan mereka ada setelah ia berpikir demikian. Mereka kemudian menyebutnya sebagai maha pencipta, Maha Brahma. Makhluk-mahluk belakangan berumur lebih pendek dan terlahir di alam yang lebih rendah. Beberapa dapat mengingat kelahiran sebelumnya tentang Maha Brahma sebagai Maha pencipta dan

membawa pandangan itu di alam-alam kelahirannya. Di Kevaddha-sutta (DN.11), Mahabrahma, tidak dapat menjawab pertanyaan seorang Bikkhu dan berkata agar bertanya pada Buddha.

**MahaBrahma adalah pemimpin dari 1000 Dunia Brahma dan 1000 Alam-alam deva di bawahnya, 1000 matahari, bintang dan bulan** [Sahassilokadatu, AN 10.29/Kosala Sutta].

Namun demikian, masih terdapat alam Brahma **YANG LEBIH TINGGI DARI ALAM MAHABRAHMA** dan berada di bawah alam ABHASARA, sebagaimana disebut di MN 120/Saṅkhārupapatti sutta:

**Brahmā 1000** berumur panjang... berdiam dengan bertekad meliputi satu sistem dunia 1000 dunia, dan ia berdiam dengan bertekad meliputi makhluk-makhluk yang telah muncul kembali di sana

**Brahmā 2000**...

**Brahmā 3000** ...

**Brahmā 4000** ...

**Brahmā 5000** ....

**Brahmā 10.000** ...

**Brahmā 100.000** berumur panjang... berdiam dengan bertekad meliputi satu sistem dunia 100.000 dunia, dan ia berdiam dengan bertekad meliputi makhluk-makhluk yang telah muncul kembali di sana.

19. **Brahmapurohita** – “Yang mengiringi Brahmā” [DN 21/Saṅkhaṇhasutta]

20. **Brahmapārisajja** – “Para Penasehat/Para anggota dewan dari Brahmā”. [MN 120]

Cara mencapai 3 alam ini (no. 18, 19, 20) dan juga deskripsinya lihat Jhana ke-1<sup>III</sup>. Sutta hanya menyebutkan batasan umur kehidupan Mahābrahmā dan Brahma Baka. [Sedangkan umur 2 alam Jhana ke-1 yang lebih rendah lainnya hanya muncul di kitab abhidhamma **Vibhanga 18** dan non kanon pali, yaitu di **Patisandhicitukka**, Abhidhammattha-sangaha]

**Brahmā Sahampati**

Muncul berkali-kali dalam sutta dan dahulunya Ia Bikkhu bernama Sahaka, anggota Saṅgha jaman Buddha Kasapa.

**Brahmā Sanatkumāra**

Brahmā Sanatkumāra (Sanskrit) atau Brahmā Saṅkumāra (Pāli), “Yang selalu muda” muncul pada Janavasabha-sutta (DN.18), ketika hadir dihadapan Dewa2 alam Tavatimsa, bagai sebuah bayangan yang kemudian terlihat sangat gemilang melebihi kegemilangan Śakka dan dewa lainnya dan tampil sebagai anak kecil dengan rambut yang masih di ikat berusia 5-11 tahunan.

**Pacceka Brahma**

Di Samyutta Nikaya terdapat 3 Brahma yang disebut sebagai Brahma Mandiri yang tidak disinggung termasuk alam Brahma manapun, yaitu: Subrahmā, Suddhavāsa

**Baka Brahmā**

Ia berpikir bahwa dunia-nya adalah kekal, tidak ada alam lebih tinggi dari alamnya. Buddha kemudian memperbaiki pandangan. Māra mempengaruhi salah satu pelayan Brahma dengan menyatakan bahwa Baka adalah Pecipta, yang memujanya mendapatkan pahala, yang menyangkalnya mendapatkan balasan mengerikan. Buddha mengenali Mara dan menyatakan bahwa Buddha tidak terpengaruh kekuasaan Baka.

Baka menyatakan Buddha dalam kekuasaannya karena berada di alamnya dan Baka dapat bertindak semaunya. Buddha merespon bahwa pengetahuan Buddha melampauinya, Baka tidak punya kekuasaan sebesar itu dan bahkan alam Brahma lainpun, Baka tidak tahu. Kemudian, Baka mencoba menghilang namun tidak berhasil, kemudian Buddha menghilang dan hanya terdengar suara yang tidak dapat ditemukan Baka.

Baka mengakui Buddha setelah Beliau terangkan kehidupan lalu Baka sebagai Petapa bernama Kesava dan Ia muridnya bernama Kappa bahwa di kehidupan lalunya, Baka menyelamatkan banyak manusia. Atas hasil samadhinya, setelah wafat, Baka terlahir di alam Vehappla dan setelahnya, terlahir ke alam-alam yang lebih rendah hingga menjadi Brahma Baka. Jumlah seluruh Baka brahma adalah 72. Umurnya 100.000 nirabbuda, berkuasa sejauh bulan dan matahari berputar, bersinar dan bercahaya, lebih dari 1000 dunia (sahassadhā loko)” [MN.49/Brahmanimantanika Sutta, SN 6.4/BakaBrahma sutta, Jataka no.405, 346].

**Pandangan Hinduisme mengenai Brahma dan Brahman.**

Hinduisme hanya mengenal satu Brahma, sebagai mahluk maha pencipta dan menganggap Brahma **tidak identik** dengan Brahman. Dalam “Ajaran Pokok dalam Upanisad”, SM Sṃnivasā Chan meyakini: akar kata kerja brh artinya ‘tumbuh’ (brhati) dan menyebabkan tumbuh (brhmayati).

- Dalam Atharvaira Upanisad, “*brhati, bhmayati tasmad ucyate parabrahma*” (Disebut Brahman karena tumbuh dan menyebabkan tumbuh)
- Taittiriya Upanisad memberikan sebuah pengertian tunggal tentang istilah Brahman. Sebagai jawaban atas permintaan dari Bhrgu pada ayahnya Varuna agar mengajarkan padanya tentang Brahman, Varuna menawarkan pengertian sebagai berikut, “Yang daripada-Nya segala mahiuk dilahirkan, Yang oleh-Nya dan pada-Nya mereka [Ajaran Pokok Dalam Upanisad, S.M. Sṃnivasā Chan, PHDI]
- Taittiriya Upanisad 2.1.1, “*Brahmavid apnoti param tad esa bhyukta, Satyam jnanam anantam Brahma Veda, Nihitam guhayah parame vyman so’ snute, Kaman vipascita iti*” (Ia yang mengetahui Brahman sebagai kebenaran, pengetahuan dan tidak terbatas, bersemayam dalam hati dan berada jauh di angkasa. Ia yang terpenuhi segala keinginannya dalam kesatuan dengan Brahman, Ia yang maha mengetahui).  
**[TejaSurya.com]**
- Aitareya Upanishad 3.3, “*prajñānam brahma*” (Brahman adalah Pengetahuan)
- Brihadaranyaka Upanishad 4.4.5, “*ayam ātmā brahma*” (Atma adalah Brahma atau Atman adalah Brahman)
- Brihadaranyaka Upanishad 1.4.10, “*aham brahmāsmi*” (aku adalah Brahman)
- Chhāndogya Upanishad 3.14.1-2, “*sarvam khalv idam brahma, tajjalaniti santa upasita*” (Semua yang ada di dunia adalah Brahman..), menurut **Ramanuja**, pada kalimat “*tajjalan iti*” (akar: tat + ja = lahir + la = larut/lebur) seperti analogi ikan lahir di air, hidup di air dan berakhir di air tapi ikan bukanlah air



- Mandukya Upanisad ayat 2, “*sarvam hyetad brahmāyamātmā brahma soyamātmā chatushpāt*” (Semua ini sebenarnya Brahman; Ia adalah Atman; Ia mempunyai 4 bagian) [[Wikipedia: Brahman](#)]
- Terlihat jelas bahwa Atma = Atman dan Brahma = Brahman, Jadi tidak ada beda antara Brahma vs Brahman
- Brahma (Tunggal nominatif), brahman (bukan laki/perempuan) artinya Jiwa Cosmis yang agung, akar kata dari brha (tumbuh, berkembang, meluas, membesar)
  - Brahmānda (Tunggal nominatif), dari akar kata brha (meluas) + anda (telur), artinya perluasan jagad raya
  - Brahma (Tunggal nominatif), brahman (tidak laki dan perempuan) Artinya konsep Tuhan tertinggi yang kekal; Perlu diketahui bahwa kata Brahman dalam kondisi tertentu diperlakukan sebagai “Pria” (lihat Merrill-Webster Sanskrit Dictionary). Brahm, juga merupakan variasi dari Brahman.
  - Brahmā (Tunggal nominatif), Brahman (Jenis lelaki) artinya adalah Prajapati Brahma [Pencipta], anggota Trimurti

### III. Alam Deva Kāmadhātu/Kāmaloka (Alam kenikmatan Indriya)

Deva di alam ini terbenam dalam kesenangan. [Untuk umur kehidupan: AN.8.41/Uposatha sutta; AN 8.43/VisakhUposatha sutta; AN 3.71/Uposatha sutta]

Walaupun terdapat **60 TINGKATAN alam dewa** yang ada di alam Kamadhatu (dari alam Catumharajika s.d Alam Brahma, DN 20/Mahasamaya Sutta) namun seringnya hanya 7 alam saja yang disebutkan, yaitu alam: Catumharajika, Asura, Tavatimsa, Yama, Tusita, Nimarnarati dan Paranimmita vasavatti.

#### Bagaimana cara terlahir di alam-alam deva ini?

Brahma Sanankumāra menyampaikan, “siapa pun yang berlinggung pada Buddha (1), Dhamma (2), dan Sangha (3) dan melaksanakan sila (4), saat hancurnya jasmani, muncul kembali dalam kelompok: para deva Paranimmita-Vasavatti, atau para deva Nimmānaratti, atau para deva Tusita, atau para deva Yāma, atau dalam kelompok pengikut deva Tavatimsa, atau 4 Raja Dewa – atau yang paling rendah dalam kelompok para gandhabba. [DN.18/Janavasabha\_Sutta].

#### note:

Ketika no.(1), (2), (3) KEYAKINANNYA TIDAK TERGOYAHKAN, dan silanya merupakan moralitas yang disenangi para mulia –tidak rusak, robek, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, dipuji oleh para mulia, tidak digenggam, menuntun pada pikiran terpusat, Maka itu adalah pencapaian kesucian. [SN 55.34-35]. Dalam SN 55.36 disampaikan ketika seorang siswa mulia memiliki 4 hal di atas maka para deva bersukacita dan membicarakan kemiripannya dengan mereka para deva yaitu ketika mereka wafat di alam manusia terlahir kembali di alam deva, maka Ia akan datang ke hadapan para Deva.

Ada 3 gerbang menuju kebahagiaan

Pertama,

seseorang berdiam dalam kenikmatan-indria, dengan kondisi-kondisi tak bermanfaat. Suatu ketika, ia mendengarkan Dhamma Ariya, ia memperhatikan dengan saksama dan berlatih sesuai dengan Dhamma. Dengan melakukan hal itu, ia kemudian menjauhi kenikmatan-indria dan kondisi-kondisi tak bermanfaat. Sebagai akibat dari tindakan menjauhi ini, perasaan menyenangkan muncul, dan apalagi, kegembiraan, seperti halnya kenikmatan akan memunculkan kegirangan, demikian pula dari perasaan menyenangkan, ia mengalami kegembiraan.

Ke-2,

ada seseorang yang kecenderungan kasar dari jasmani, ucapan, dan pikirannya belum ditenangkan. Pada suatu ketika, ia mendengarkan Dhamma Ariya, ... dan kecenderungan kasar jasmani, ucapan dan pikirannya ditenangkan. Sebagai akibat dari tindakan menenangkan ini, perasaan menyenangkan muncul, dan apalagi, Kegembiraan....

Ke-3,

ada seseorang yang benar-benar tidak mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, apa yang patut dicela dan apa yang tidak patut dicela, apa yang harus dilatih dan apa yang tidak perlu dilatih, apa yang rendah dan apa yang mulia, dan apa yang busuk, indah, atau campuran dalam hal kualitas. Suatu ketika, ia mendengarkan Dhamma Ariya, ia memperhatikan dengan saksama dan berlatih sesuai dengan Dhamma. Sebagai akibatnya, ia menjadi mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, apa yang patut dicela dan apa yang tidak patut dicela, apa yang harus dilatih dan apa yang tidak perlu dilatih, apa yang rendah dan apa yang mulia, dan apa yang busuk, indah, atau campuran dalam hal kualitas. Dalam diri seorang yang mengetahui dan melihat demikian, kebodohan tersingkirkan dan muncul pengetahuan. Dengan mudarnya kebodohan dan munculnya pengetahuan, perasaan menyenangkan muncul, dan apalagi, Kegembiraan, seperti halnya kenikmatan akan memunculkan kegirangan, demikian pula dari perasaan menyenangkan, ia mengalami kegembiraan. Ini adalah 3 gerbang menuju kebahagiaan [DN 18/Janavasabha Sutta]

atau

Dengan menjalani: keyakinan (1), moralitas (2), pembelajaran (3), kedermawanan (4), dan kebijaksanaan (5) dalam Dhamma dan Disiplin [salah satu contoh adalah suppbuddha di SN 11.14/Dalidda Sutta]

atau

Seperti Sakka di kehidupan sebelumnya dengan melakukan sumpah 7 latihan dan berhasil dilakukan seumur hidupnya: ‘Aku bersumpah, seumur hidup akan:

1. menyokong orang tua
  2. menghormati saudara-saudara yang tua
  3. berbicara dengan lembut/tidak kasar
  4. tidak berbicara yang bersifat memecah-belah
  5. berdiam di rumah dengan pikiran yang tanpa-kekikiran, bersikap dermawan, tangan-terbuka, gembira dalam pelepasan, bermurah-hati, gembira dalam memberi dan berbagi
  6. membicarakan kebenaran
  7. berharap agar terbebas dari kemarahan, dan jika kemarahan muncul, segera melenyapkannya [SN 11.10-11/Sattavatapada]

atau

Kitab komentar untuk Dhammapada:

Ketika Maha Moggallana Thera bertanya perbuatan baik apa yang mereka lakukan sehingga terlahir di alam Dewa. Dewa ke-1: bukan karena banyak berdana atau mendengarkan Dhamma, tetapi karena ia selalu berbicara benar. Dewi ke-2: Karena Ia tidak pernah marah pada tuannya dan tidak memiliki maksud buruk padanya meskipun tuannya sering memukuli dan menyiksanya. Dengan meredam kemarahan dan menghindari kebencian, ia terlahir di alam surga. Dewa lainnya: karena sedikit berdana, sebatang gula tebu, buah, atau beberapa sayuran pada seorang bhikkhu atau pada orang lain [Dhammapadda Syair no.224]

**Kecuali jika** telah mencapai kesucian, ketika wafat, Dewa dapat terjatuh ke alam bawah bahkan neraka, seperti dalam kisah Deva Subrahma:

Ketika Dewa muda ini sedang bermain di Hutan Nandana bersama 1000 peri pengikutnya. 500 peri yang sedang di pohon, bernyanyi dan melempar-lemparkan bunga, tiba-tiba menghilang. Dewa muda ini melihat bahwa 500 pengikutnya yang hilang telah terlahir kembali di neraka, Ketika Ia memeriksa kehidupannya, Ia mengetahui bahwa Ia akan meninggal dalam 7 hari dan akan terlahir kembali di neraka. Maka, dengan ketakutan, Ia mendatangi Sang Buddha untuk mencari penghiburan [Devaputta samyutta 2:17]

Dalam MN.90/Kaṇṇakathala Sutta terdapat 2 pertanyaan Raja Pasenadi yang dijawab sang Buddha dan Ananda:

- Raja:

“Yang Mulia, apakah para dewa itu kembali ke alam ini [āgantāro itthatta] atau tidak?” (“alam ini”, yang dimaksudkan Raja Pasenadi bisa jadi alam manussia, namun seharusnya maksudnya adalah alam non suddhavasa)

Sang Buddha:

“Baginda, para dewa yang masih tunduk pada kehendak buruk [sabyābajjhā] akan kembali ke alam ini, para dewa yang tak lagi tunduk pada kehendak buruk [abyābajjho] takkan kembali ke alam ini (anāgantāro itthattan)”

- Raja:

“Yang Mulia, Apakah Brahmā itu kembali di alam ini atau tidak.”

Sang Buddha:

“Baginda, Brahmā yang masih tunduk pada kehendak buruk akan kembali ke alam ini, Brahmā yang tak lagi tunduk pada kehendak buruk takkan kembali ke alam ini.”

Lahir meningkat dari satu alam Deva ke alam deva yang lebih tinggi dapat terjadi karena berhasil melatih 4 landasan perhatian dan mencapai pencapaian Jhana, sebagaimana disampaikan Deva Sakka:

Sesungguhnya aku telah menyaksikannya sendiri. Ada, Bhagavā, di sini, di Kapilavatthu, seorang gadis Sakya bernama Gopikā yang berkeyakinan terhadap Buddha (1), Dhamma (2), dan Sangha (3), dan yang melaksanakan peraturan sila dengan saksama (4). Kemudian, setelah kematiannya, saat hancurnya jasmani, ia terlahir kembali di alam bahagia, di alam tavatimsa, sebagai salah satu dari putra kami (Deva yang terlahir kembali di Alam deva manapun disebut Putra deva penguasa alam tersebut), dan dikenal dengan nama Gopaka, putra para dewa.

Juga, ada 3 bhikkhu yang, setelah menjalani kehidupan suci di bawah Bhagavā, terlahir kembali di alam yang lebih rendah di antara para gandhabba (Alam Catumaharajika). Mereka menikmati kenikmatan 5 indria, sebagai pelayan atau pembantu kami.

Mengetahui ini, Gopaka “memarahi” mereka dengan mengatakan:

*Siswa dari Ia-Yang-Melihat (Ex 3 Bhikkhu),*

*Namaku saat itu adalah Gopikā.*

*Berkeyakinan kuat di dalam Buddha, Dhamma*

*Dengan gembira aku melayani Sangha.*

*Berkat pengabdian setia pada-Nya*

*Lihatlah aku sekarang, seorang putra-Sakka,*

*Berkuasa, di 3 alam surga,*

*Gilang-gemilang, Gopaka namaku.*

*Aku melihat, yang dulunya adalah para bhikkhu,*

*Mencapai tidak lebih dari peringkat gandhabba,*

*Yang sebelumnya terlahir sebagai manusia*

*Dan menjalani kehidupan yang diajarkan Sang Buddha.*

*Kami mempersembahkan makanan dan minuman untuk mereka*

*Dan melayani mereka di rumah-rumah kami.*

*Mereka tidak menggunakan telinga, yang mereka miliki,*

*Masih tidak dapat menangkap ajaran Buddha?*

*Masing-masing harus memahami untuk dirinya sendiri*

*Dhamma yang diajarkan oleh Ia-Yang-Melihat,*

*Dan telah dibabarkan dengan sempurna.*

*Aku, melayani kalian, Mendengarkan kata-kata baik dari Para Mulia,*

*Dan karenanya, aku terlahir menjadi seorang putra Sakka*

*Berkuasa, di 3 alam surga,*

*Dan gilang-gemilang, sedangkan kalian,*

*Walaupun kalian melayani Pangeran Manusia*

*Dan menjalani kehidupan tanpa tandingan yang Beliau ajarkan,*

*Telah muncul dalam kondisi rendah,*

Dan tidak mencapai peringkat yang seharusnya,  
 Pemandangan menyedihkan untuk dilihat  
 Teman-teman dalam Dhamma tenggelam begitu rendah  
 Menjadi, para gandhabba, kalian  
 Datang untuk melayani para dewa,  
 Sedangkan aku – aku berubah!  
 Dari kehidupan rumah tangga, dan seorang perempuan,  
 aku, sekarang terlahir kembali sebagai laki-laki, dewa,  
 Bergembira dalam kebahagiaan surgawi!”  
 Ketika dikecam demikian oleh Gopaka,  
 Siswa sejati Gotama,  
 Dengan sedih mereka menjawab:  
 “Aduh, marilah kita pergi, dan berusaha keras,  
Dan jangan lagi menjadi budak yang lain!”  
 Dan dari tiga, 2 berusaha keras,  
 Dan mengingat-ingat kata-kata Sang Guru.  
 Mereka memurnikan hati mereka dari nafsu (Caranya melalui: mengembangkan satipatthana (4  
 landasan perhatian): Jasmani sebagai jasmani, perasaan sebagai Perasaan, Pikiran sebagai pikiran dan  
 Dhamma/Hal sebagai Dhamma),  
 Melihat bahaya dalam keinginan,  
 Dan bagaikan gajah yang mengamuk  
 Semua belenggu yang mengikat, mereka patahkan  
 Belenggu dan ikatan nafsu,  
 Belenggu-belenggu tak bermanfaat itu  
 Begitu sulit diatasi – dan demikianlah  
 Para dewa, Tavatimsa,  
 Dengan Indra dan Pajāpati,  
 Yang duduk di singgasana dalam Aula Pertemuan,  
 Ke-2 pahlawan ini, dengan nafsu tersingkirkan,  
 Melampaui, dan meninggalkan mereka jauh di belakang.  
 Melihat hal ini, Vasavā (raja Gandhabba), terkejut,  
 Pemimpin di tengah-tengah kerumunan para dewa,  
 Berteriak: “Lihat bagaimana mereka yang rendah ini  
 Melampaui para dewa, Tavatimsa Dewa!”  
 Kemudian mendengar ketakutan pemimpinnya,  
 Gopaka berkata pada Vasava:  
 “Tuan Indra, di alam manusia  
 Seorang Buddha, yang disebut Sang Bijaksana Sakya,  
 Telah menguasai nafsu  
 Dan para siswa ini, yang telah gagal  
 Dalam perhatian, ketika meninggal dunia,  
 Sekarang telah mendapatkannya kembali dengan bantuanku.  
 Walaupun satu dari mereka tertinggal di belakang  
 Dan masih bersama para gandhabba,  
 Dua ini, dengan mengerahkan kebijaksanaan tertinggi,  
 Dalam pencerapan mendalam menolak alam dewa!  
 Jangan ada siswa yang ragu  
 Bahwa kebenaran dapat dicapai  
 Oleh mereka yang berada di alam ini.  
 Bagi ia yang menyeberangi banjir dan  
 mengakhiri keraguan, hormat yang selayaknya pada,  
 Sang Buddha, Pemenang, Bhagavā, kita persembahkan.”  
 Bahkan di sini, mereka mencapai kebenaran, dan dengan demikian  
 Telah melewati melampaui kemuliaan yang lebih tinggi.  
 Dua itu telah mencapai alam yang lebih tinggi daripada yang ini,  
 Alam Pengikut Brahmā. (Alam Jhana) [DN.21/Sakkapanha Sutta]

Alam-Alam Kamaloka:

21. **Paranimmita-vasavatti** (Para: meliputi, melebihi; Nimmita: tanda, ciptaan; Vasavatti: maha menguasai/mahasakti; “Menguasai melebihi dari ciptaan makhluk lainnya”). Para deva alam Paranimmitavasavatti, kesenangan sensualnya terpenuhi ketika para makhluk lainnya berada dalam cengkraman kesenangan sensual ulahnya sendiri. Sutta mengenai alam ini, diantaranya:
  - ..ada 8 macam perhimpunan, yaitu perhimpunan para kesatriya, para brahmana, orang-orang berumah tangga, para pertapa, para dewa Catummaharajika, para dewa Tavatimsa, **para Mara** dan para dewa Brahma.. [DN 16/Mahaparainibbana Suta, DN 33/Sangiti Sutta]
  - ..di tengah-tengah para dewa di alam surga 4 Raja Dewa! ... di tengah-tengah para dewa di alam surga 33 ... para dewa Yāma ... para dewa di alam surga Tusita ... para dewa Nimmānarati ... **para dewa ParanimmitaVasavatti** ... para dewa pengikut Brahmā ... [MN 41/ Sāleyyaka Sutta]

- DN 11/Kevaddha sutta menyatakan bahwa penguasa alam Paranimmitavasavatti adalah Vasavatti. Dalam kitab komentar untuk [MN](#) dikatakan bahwa Vasavatti adalah raja alam paranimitavasavatti, Māra memerintah di area tersendiri seperti pangeran bandel di pinggiran kerajaan [*Paranimmitavasavattidevaloke. Tatra hi vasavattirājā rajjaṃ kāreti. Māro ekasmiṃ padese attano parisāya issariyaṃ pavattento rajjapaccante dāmarikarājaputto viya vasatīti vadanti*] dan di kitab komentar untuk [SN](#) dan [AN](#) dikatakan bahwa nama Mara adalah Vassavatti yang berkuasa atas semuanya [*māro nāma vasavattī sabbesaṃ upari vasaṃ vatteti*]

Umur kehidupan: 1 hari + 1 malam di alam ini (24 jam) = 1600 tahun manusia (1 bulan = 30 hari, 1 tahun = 12 bulan = 360 hari). Lama Umur Deva adalah 16000 tahun deva (9.216.000.000 tahun manusia), 1 jam di alam ini = 66.67 tahun manusia [[AN 3.70/1](#), Uposatha sutta]

Kitab komentar menyatakan bahwa Mara Vasavatti berada di alam ini namun ini **tidak sertamerta** berarti bahwa Mara berasal dan/atau hanya ada di alam ini.

Dalam MN 49/Brahmanimantanika Sutta disampaikan bahwa Brahma Baka yang berada 1 alam di atas alam paranimitavasavatti terkena pengaruh Mara (juga di komentar Dhammapada, Bab 3, Pikiran/Citta Vagga, Syair 57, Kisah Godhika Thera, Mara berkemampuan mendeteksi kelahiran kembali para makhluk yang belum padam). Ini menunjukkan bahwa seluruh alam (termasuk alam Brahma dan juga alam brahma lain di atasnya) tidak luput dari cengkaman Mara, sehingga wajar saja jika di bagian awal SN

3.2/Padhana sutta, Mara disebut juga dengan gelar **Namuci** (na+muc/muccati = tidak+lepas/bebas, “tak ada yang lolos darinya”).

Mengenai Namuci,

Di Mahasamaya Sutta, ketika para dewa dari 10 alam-semesta datang menemui Sang Buddha dan para Bhikkhu, di antara para yang hadir terdapat makhluk Asura yang bernama **namuci**:

[setelah menyebutkan kedatangan para deva catumaharajika]..Yang dikalahkan pemegang halilintar (vajirahatthena = Indra = Sakka), para Asura penguasa Samudra, saudara Vāsava (raja para Asura) yang sakti dalam kegemilangan, Kālakañcā yang sangat menyeramkan (bukan Kālakañja), Dānaveghasa, Vepacitti, Sucitti dan Pahāradha (Penguasa lautan) bersama **Namuci**, ratusan putra Bali yang semuanya bernama Veroca, pasukan Bali yang gagah, bergabung dengan Rāhu yang beruntung: Sekarang saatnya, yang mulia, pertemuan para Bhikkhu di hutan”..  
..Para Khemiya, Tusita dan Yāma, Para Katthaka dengan kereta, para Lambītaka, Para pemimpin Lāma, dan para Āsava, para dewa Nimmānari dan **Paranimmitavasavatti**, dalam 10 kelompok dalam bentuk berbeda, yang sakti cemerlang, datang melihat para bhikkhu dan Sang Buddha”..

..Dan ketika semua telah hadir dalam barisan besar bersama Indra dan kelompok Brahmā, Datanglah pasukan Māra (*Mārasenā*), Si dungu gelap berkata: “Ayo tangkap dan ikat mereka dalam jeratan nafsu indriya, kepung dari segala penjuru jangan sampai ada yang lolos” ... kemudian Ia mundur dengan gusar dan tak berkekuatan lagi (*Tadā so paccudāvatti, saṅkuddho asayamvase*) ... ‘SEMUA berjaya, melampaui rasa takut, dalam kegemilangan (*Sabbe vijitasāngāmā, bhayātītā yasassino*); bersama dalam kegembiraan, Murid-muridNya, mereka yang mengetahui (*Modanti saha bhūtehi, sāvakā te janesutā*)’.

Kitab komentar di RAPB buku ke-1, hal 1106-1122, Cet I, Mei 2008, hal. 1117, menyatakan: “Pada akhir khotbah Mahāsamaya Sutta, 100.000 crore (100.000 x 10.000.000 = 10<sup>12</sup>) dewa dan brahmā berhasil mencapai kesucian Arahatta, dan mereka yang mencapai kesucian Sotāpanna tidak terhitung banyaknya (lihat juga di: kitab komentar untuk [MahāVagga](#))”

Sutta ini memberikan kita 3 informasi:

- Tidak semua penghuni alam Paramanimmitavasavatti dibawah lingkup kekuasaan Mara
- Di alam Paranimmitavasavatti-pun, penghuninya dapat mencapai kesucian, dan
- Namuci Asura adalah BUKAN Mara vasavatti, Namuci Asura tidak dikuasai Mara dan Namuci di sini BUKANLAH julukan lain dari Mara.

Mengenai Mārasenā/Mahasena (memiliki tentara yang besar),

SN 3.2/Padhana Sutta menyampaikan 10 pasukan Namuci/Mara yaitu berupa kecenderungan kegembiraan atau kekotoran mental (kilesa):

#### 7. Kesenangan indriawi (Kāmā),

8. Tidak menyukai kehidupan suci (arati),
9. Lapar dan haus (khuppipāsā),
10. Ketagihan (taṇhā),
11. Kemalasan dan kelambanan (thinamidha),
12. Ketakutan (bhīrū/bhaya),
13. Keraguan (vicikicchā),
14. Mencela dan membandel (Makkho thambho),
15. Pendapatan (Lābha), pujian (siloka), penghormatan (sakkāra), ketenaran (yasa) dan status yang di raih dengan cara keliru (Micchāladdho),
16. Memuji diri sendiri dan merendahkan yang lain (cattānaṃ samukkamse, pare ca avajānati / atukhamsana paravambhana).

Di bagian akhir SN 3.2/Padhana sutta, ada kata “*dummano yakkho*” (mahluk halus yang merana). Kata “yakkha” menurut kamus Pali, Thomas William Rhys Davids, William Stede juga berarti: “sinar cahaya yang cepat atau bergerak dengan cepatnya, mungkin: mahluk yang cepat, berubah tempat tinggalnya dengan cepat dan sesukanya – menurut adat kebiasaan populer dari asal katanya”. Jadi, kata yakkha adalah kata umum untuk jenis mahluk tak tampak dan dapat berarti ada mahluk yakkha berjenis namuci yang dikuasai 10 kekotoran mental (dalam cengkaman Mara).

Memperhatikan pasukan mara di atas, bisa dimengerti mengapa Mara disebut **namuci** atau “tak ada yang lolos darinya”. Hanya mereka yang telah membuang 10 kekotoran mental saja (arahat), yang bebas dari jeratan mara.

Mara juga dijuluki *pāpimā* (artinya: penghasut, namun lebih sering diterjemahkan sebagai si jahat). Terjemahan menjadi “si jahat” ini tidaklah tepat mengingat mara adalah jelas makhluk dewa yang bahkan derajat kedewaannya jauh lebih tinggi lagi dari Sakka (raja para deva alam sumeru) dan seluruh deva alam Tusita. Hanya mereka yang melakukan banyak perbuatan baik dan saat kematiannya sedang dalam pikiran kusala yang dapat terlahir di alam bahagia sebagai Deva, bukan?! Sehingga, kata “*pāpimā*” ini adalah sebagai nama, seperti kata Ananda, yang punya arti literalnya “gembira”, “senang” namun juga nama dari sekretaris tetap sang Buddha.

Julukan Mara yang lainnya:

MaccuMāra/MaccuRaja (Raja Kematian, Mara si kematian), Antaka (kematian, batas akhir), Pajāpati (tuan dari awal mula), DevaputtaMara (Mara, deva yang baru terlahir), Pamattabandhu (sahabat dari yang tidak perhatian, lalai, lengah, ceroboh), Kaṇha (hitam, gelap), (panca)KhandaMāra (Mara si (lima) kelompok kemelekatan), AbhisankhāraMara (Mara si bentukan karma), kilesaMara (Mara si noda)

Semua ini merupakan julukan lain Māra (pembunuh, kematian).

Dalam literatur belakangan,

julukan Mara juga bertambah, misalnya dari Buddhacarita-nya Asvaghosa (abad ke-2 M) mara disebutkan yang sehubungan dengan cinta/nafsu sehingga disebut juga: Kamadeva (deva cinta), Manmatha (Penggangu pikiran), Ananga (ranga) (Tak bertubuh), Kusumayudha (Senjata bunga), Pancabana (5 anak panah) dan Makara/Matsya-dhvaja (Tanda/karakter/seperti Buaya/Ikan)

Sebagai penggoda,

Mara sendiripun tak luput dari jeratan sensualnya sendiri, keasikkannya menggoda itu bagaikan memakan cabe yang kelimpungan tersiksa pedasnya sendiri. Keasikkannya menggoda menjerumuskannya terlahir di alam Neraka sebagaimana disampaikan dalam MN 50/Maratajjaniya Sutta yang memuat kisah Y.M.

Maha Moggallana yang pernah terlahir sebagai Mara yang bernama Dusi dan saat itu Mara Vasavatti adalah ponakan lelakinya (anak dari Kali). Perbuatan Mara Dusi yang menggoda seorang Arahat dengan sangat keterlaluannya mengakibatkan Mara Dusi terlahir di neraka Avici selama 10.000 tahun. Neraka Avici adalah alam Neraka yang tak terputus siksaannya.

Mara Dusi, Sang penggoda, termakan godaanya sendiri, senjata makan tuan, bermain api dan terbakar api, terlempar masuk ke Neraka:

*Apabila orang bodoh melakukan kejahatan, ia tak mengerti akan akibat perbuatannya. Orang bodoh akan tersiksa oleh perbuatannya sendiri, seperti orang yang terbakar oleh api*  
Bagaikan karat yang timbul dari besi, bila telah timbul akan menghancurkan besi itu sendiri, begitu pula perbuatan-perbuatan sendiri yang buruk akan menjerumuskan pelakunya ke alam kehidupan yang menyedihkan.[Dhamapada syair 136 dan 240]

Namun demikian,

Dalam kasus Mara Vasavatti, Deva satu ini tampak benar-benar dipenuhi keberuntungan.

Di Udana 1.1 (Bodhi Sutta), dikatakan 7 tahun lamanya, dari sebelum hingga mencapai penerangan sempurna, Mara mengikuti/memperhatikan dan menggoda Sidharta Gautama. Di literatur lainnya kita temukan Mara gemar sekali menggoda Buddha dan murid-muridnya dan bahkan memohon agar Sang Buddha selesainya Parinibbana, namun tidak satu literatur Buddhis pun yang menyatakan bahwa Dewa Mara Vasavatti layak terlempar ke Neraka

Jadi kesimpulan yang kita dapat mengenai Mara vs Paranimittavasavatti adalah:

- Ketika makhluk masih memiliki 1 diantara 10 kilesa, ia masih dalam jeratan Mara. Kebebasan sepenuhnya dari jeratan HANYA di level kesucian arahat, selain itu masih dalam jeratan mara. Ada cara sementara terlepas dari jangkauan mara, yaitu dengan mencapai Jhana ke-1, karena 5 nivarana telah dilenyapkan (MN 25, AN 9.39)
- Tidak semua penghuni alam Paranimittavasavatti adalah Mara
- Para penghuni 91 Alam (biasanya 31 alam), terjerat mara dengan pasukan kilesanya

**Nimmānaratī** – Alam dari deva-deva yang senang dalam mencipta, dapat mengubah bentuk sesuka mereka.

Penguasa alam ini adalah Sunimmita (DN 11/kevaddha sutta); **Kitab komentar untuk viharavattu** menceritakan pertemuan YM Anuruddha dengan seorang devi dari alam Tavatimsa, yang dulunya adalah teman Visakha (Seorang umat awam wanita/Upasikha). Temannya ini wafat dalam keadaan bersukacita melihat vihara yang telah selesai dibangun Visakha dan terlahir kembali di alam Tavatimsa. Devi itu berkata bahwa Visākhā terlahir di alam Nimmānaratī menjadi pendamping Sunimmita (Vva.189).

*Sāvattiyam mayham sakhī bhadante, Saṃghassa kāresi mahāvihāram (Di Savatthi, Bhante yang terhormat, seorang temanku membangun vihara besar bagi Sangha).. Yā sā ahu mayham sakhī bhadante, Saṃghassa kāresi mahāvihāram; Viññātadhammā sā adāsi dānaṃ, Uppannā nimmānaratīsu devesu. Pajāpatī tassa sunimmitassa* (wanita temanku itu, Bhante yang terhormat,..memahami Dhamma dan memberikan dana itu telah muncul di antara para **Dewa Yang Bergembira Dalam Mencipta**. Dia ratu utama Sunimmita) [KN, **vimanavathu no.44**]

Buddha Gautama, bervassa untuk pertama kalinya di Savatthi adalah di Jetavana (tahun ke-14 kebuddhaan/di usia ke-50an), Setelah masa Vassa, beliau bisa jadi pergi menuju daerah Bhaddiya, kerajaan Anga dan menetap 3 bulan di **Jativavana**, kemudian bertemu **Brahmana Sela** (1 minggu setelah bertemu, menjadi Arahat), **Bhaddaji** (menjadi Arahat setelah mendengarkan Kotbah), dan juga **Visakha** (berusia 7 tahun, saat bertemu Sang Buddha dan menjadi sotāpanna setelah kotbah).

Saat Buddha Gautama Parinibbana di usia 80 tahun, Visakha berusia 37 Tahun. Kitab komentar menyampaikan Visakha wafat di usia 120 tahun (83-an tahun setelah wafatnya Buddha Gautama dan 48-an tahun setelah wafatnya YM Anuruddha).

Jika teman Devi ini adalah Visakha (yang membangun vihara Pubbarama di Savatthi dan Sang Buddha bervassa di Pubbarama mulai tahun ke-39 s/d tahun ke-44), maka sekurangnya terdapat 2 kemungkinan: Vimanavattu no.44 ini baru muncul sekurangnya 83-an tahun setelah Buddha parinibbana dan YM Anuruddha yang ada di komentar viharavattu BUKANLAH YM Anuruddha sepupu sang Buddha (wafat di usia 115 tahun/DhA ii.413, 35 tahunan setelah Buddha Parinibbana).

#### **atau**

Tidak seluruh bagian syair dalam Vimanavattu no.44 (saat ini) disampaikan oleh YM Anuruddha (sepupu sang Buddha), khususnya syair ke-16 s.d syair ke-18 adalah TAMBAHAN BELAKANGAN yang hanya terjadi di setelah wafatnya Visakha.

#### **Umur kehidupan di alam ini:**

1 hari + 1 malam di alam ini (24 jam) = 800 tahun manusia (1 bulan = 30 hari, 1 tahun = 12 bulan = 360 hari). Lama Umur Deva adalah 8000 tahun deva (2.304.000.000 tahun manusia), 1 jam di alam ini = 33.33 tahun manusia [AN 3.70/1, Uposatha sutta]

#### **Tuṣita** – Alam Deva yang “penuh kegembiraan”.

Penguasanya: Deva Santusita (DN 11). Penghuninya TIDAK HARUS Bodhisatta, misal: Purana dan Isidatta, pencapai Sakadagami (AN 6.44). Bodhisatta Metteyya sekarang ada di alam ini (Mahavamsa 32. hal.226) bernama Nātha/pelindung (ini BUKAN Alokitesvara dan BUKAN Visnu) [DPPN: Tusita] kelak di alam manusia, bernama Ajita [Anāgatavamsa, abad ke-5 M] dan menjadi Buddha

DN14/Mahapanada sutta, menyampaikan Dhammatā (hal-hal yang hanya terjadi) pada semua sammasambuddha:

0. Para Bodhisatta mengingat, dalam perhatian dengan sepenuhnya mengetahui ketika jatuh dari surga tusita dan ada dalam rahim ibu-Nya
1. Para Bodhisatta akan berada 10 bulan penuh dalam rahim ibu-Nya
2. Tidak ada seorang pun, manusia atau bukan yang dapat membunuh Bodhisatta atau ibu-Nya
3. Para Ibunda Bodhisatta akan menjalankan sila: tidak menyakiti makhluk hidup, tidak mengambil yang tidak diberikan..., mengendalikan inderanya dari perbuatan yang tidak patut..tidak memiliki pikiran indriawi sehubungan dengan laki-laki, tidak dapat dikuasai laki-laki mana pun yang berpikiran penuh nafsu, tidak menyatakan yang tidak benar, tidak makan/minum yang dapat melemahkan kesadarannya
4. Para Ibunda Bodhisatta takkan mengalami penyakit apa pun, selalu merasa nyaman dan tidak merasakan kelelahan pada tubuhnya, dan dapat melihat Sang Bodhisatta di rahimnya, lengkap dengan seluruh anggota tubuh dan indria-Nya
5. Para Ibunda Bodhisatta akan melahirkan dalam posisi berdiri
6. Ketika keluar dari rahim: Sang Bodhisatta berdiri mantap di kedua kaki menghadap utara, berjalan 7 langkah, dengan payung putih yang bantu menahanNya, menatap sekeliling penjuru, berbicara kata-kata agung: “Akulah unggulan dunia; Akulah terbaik dunia; Akulah terkemuka dunia; kelahiran terakhirKu; Kini tak ada lagi penjelmaan”
7. Para Ibunda Bodhisatta meninggal dunia 7 hari setelah melahirkan Sang Bodhisatta dan terlahir di alam surga Tusita

#### **Umur kehidupan:**

1 hari + 1 malam di alam ini (24 jam) = 400 tahun manusia (1 bulan = 30 hari, 1 tahun = 12 bulan = 360 hari). Lama Umur Deva adalah 4000 tahun deva (576.000.000 tahun manusia), 1 jam di alam ini = 16.67 tahun manusia [AN 3.70/1, Uposatha sutta]

**Yāma** (mengekan, menyaksikan, gabungan/pasangan)– kadang disebut “Alam Deva tanpa peperangan” karena terpisah dari kekusutan alam-alam mahameru. Penguasa alam ini: Deva Suyama [Kevadda Sutta]. Kitab komentar: Sirimā, yang pernah menjadi pelacur di Rājagṛha, terlahir kembali menjadi pendamping Suyama (SNA.i.244f, 253f) namun di Vimanavattu (KN, Vimannavattu no.16), Sirima mencapai sotāpanna dan terlahir di alam Nimmānarati

*Kāmaggapattānaṃ yamāhunuttaraṃ, Nimmāya nimmāya ramanti devatāṃ Tasmā kāyā accharā kāmavaṇṇinī* (melampaui kesenangan sensual tertinggi dengan pengekan diri, devata yang mendapatkan kegembiraan dengan mencipta, Makhluk dari kelompok yang dapat mengubah bentuk semanya).. *Evaṃ ahaṃ amatadasamhi devatā, Tathāgatassanadhivarassa sāvīkā; Dhammaddasā paṭhamaphale patiṭṭhitā, Sotāpannā na ca pana matthi duggati* (Demikianlah saya adalah devata yang mengetahui tanpa-kematian, siswa perempuan sang Tathagata yang tiada bandingnya, telah melihat Dhamma mantap dalam buah pertama, Pemasuk-Arus dan tidak ada lagi menuju keadaan menderita)

#### **Umur kehidupan:**

1 hari + 1 malam di alam ini (24 jam) = 200 tahun manusia (1 bulan = 30 hari, 1 tahun = 12 bulan = 360 hari). Lama Umur Deva adalah 2000 tahun deva (144.000.000 tahun manusia), 1 jam di alam ini = 8.33 tahun manusia [AN 3.70/1, Uposatha sutta]

#### **Mulai di bawah ini disebut alam KAMA LOKA**

**KAMALOKA** (alam Kamadhatu), strukturnya menyerupai “meru” (kutub, gunung, bertingkat) yang disebut Sineru/Sumeru (su = baik; meru = gunung/kutub bertingkat) atau mahaneru/mahameru (tinggi sekali). Di satu set kesatuan dunia, terdapat triliunan lebih Sineru [AN 3.80].

Ukuran Sineru kita: 84.000 yojana panjang x 84.000 yojana lebar x terbenam 84.000 yojana di dalam samudra raya/alam asura dan menjulang 84.000 yojana di atas samudra raya/alam asura [AN 7.66/Sattasūriya Sutta. 1 yojana = 7-9 mil, 1 mil = 1.6 km, jadi 84.000 Yojana = 940,800 km – 1,209,600

km, dengan luas permukaan (dengan asumsi menyerupai lingkaran):  $2,781,757,440,000 \text{ km}^2 - 4,598,415,360,000 \text{ km}^2$ . Sebagai gambaran untuk tata surya kita, yang tampaknya hanya bumi saja yang berisi kehidupan: manusia dan binatang, diameternya = 12.742 km dan luas permukaan =  $510,072,000 \text{ km}^2$  dan 29.2% nya daratan].

Sineru merupakan kumpulan alam-alam dibawah alam Yama, yang pada bagian atasnya: perasaan menyenangkan/sugati, bagian bawahnya: perasaan menyakitkan/duggati dan ditengahnya: campuran ke-2nya. Alam manusia ada di tengah dan jumlahnya jauh lebih sedikit dari binatang, peta dan neraka, sehingga bentuk Sineru dengan kategori jumlah penghuni, akan menyerupai TEROMPET yang membesar ke bawah

Sains mengenal 11 dimensi ruang dan waktu :). Di mana ruang adalah hubungan antar benda [baca: MATERI] dan ketika berhubungan dengan kata “ukur” maka ada definisi:

- Besaran [relatif antar objek]
- jarak [relatif posisi terhadap ruang] dan
- waktu [pengukuran relatif terhadap perbedaan keserempakan terhadap koordinat ruang]

Ruang dan waktu 4 dimensi adalah:

ke-1 = garis (1 sisi)

ke-2 = bidang (2 sisi)

ke-3 = volume [3 sisi, P x l x t]

ke-4 = waktu

Dari 4 dimensi diolah lagi menjadi 11 dimensi:

ke-5 = pergerakan 1 sisi;

ke-6 = pergerakan 2 sisi;

ke-7 = pergerakan 3 sisi;

ke-8 = denyut dari waktu [kontraksi/ekspansi waktu];

ke-9 = getar/goyang 1 sisi;

ke-10= getar/goyang 2 sisi;

ke-11= getar/goyang 3 sisi

Sains berkembang dalam mendefinisikan materi, awalnya materi adalah massa, berubah menjadi materi adalah volume dan terakhir ditemukan materi yang tidak ber-massa [leptons dan quarks].

[Suara adalah perambatan partikel. Dalam quantum mekanik getaran atom dan molekul adalah phonon / quanta / paket energi atau juga partikel yang juga adalah materi. Cahaya di samping gelombang elektromagnetik juga materi [photon]. Bagi mereka yang percaya ada roh/jiwa/atma, maka ini seharusnya adalah materi karena terperangkap di tubuh materi. Sesuatu yang terperangkap dalam materi maka itu materi juga]

### Tāvatiṃsa

(**tāva/tavat** = “**sebanding/sebagus**”; Timsa/**Trimsat** = “30”. Namun dalam terjemahan Inggris/Indonesia/dan lainnya, diterjemahkan surga 33 dewa) Alam ini berada di puncak Sineru atau su-meru “tingkatan yang baik” atau su-dassana “pandangan yang jelas”.

### Tentang 33 dewa

Terdapat beberapa ajaran yang menyinggung kata “33 dewa”, diantaranya:

- Zoroastrian (Zend Avesta), terdapat frase: “33 ratu (hakim, dewa)” [Yas 1.10].
- Literatur Veda (Brahmanisme), mendetailkan jumlah 33 dewa: 11 deva di langit + 11 deva di bumi + 11 Deva di perairan [Yajurveda 7.19], atau juga dikelompokkan menjadi: 8 Vasu + 11 Rudra + 12 Aditya + 2 deva lainnya (nama 33 dewanya bervariasi, tidak harus seperti bawah ini):
  - 8 Vasu: Pṛthivī, Agni, Antarikṣa, Vāyu, Dyaus/dyo, Sūrya/Adiya, Nakṣatra, Somacandrama [Bṛihadaranyak Upanishad 3.9.2]
  - 11 Rudra: Ānanda, Vijñāna, Mana, Prāṇa, Vāc, Śiva – Īśāna, Tatpuruṣa, Aghora, Vāmadeva, Sadyojāta, , Ātmā) +
  - 12 Aditya: Mitra, Aryaman, Bhaga, Varuṇa, Dakṣa/Dhātā, Aṃśa, Tvāṣṭṛ/Tvashtā, Pūṣan/Pusha, Vivasvan, Savitṛ/Savitā, Śakra/S’atru, Viṣṇu/vaman.
  - 2 deva lainnya: Dyaus dan Pṛthivi (Satapatha Brahmana 4.5.7. Indra tidak termasuk di 33 dewa) atau Indra dan Prajapati (Satapatha Brahmana II. 6. 3; Bṛihadaranyaka Upanisad 3.9.2) atau Vasapara dan Prajapati (Aitareya Brahmana 2. 18. 8. Di mana Indra termasuk di 33 dewa). Menurut Monier-Williams: Deva kembar aswin. Walaupun alamnya 33 dewa, namun jumlahnya jelas jauh melebihi (3.33 juta deva dalam Bṛihadaranyaka Upanishad 3.9)
- Buddhism: Di alam itu, sebelumnya, sudah ada para Deva lain (pubbadeva) sebelum Magha dan 29 temannya terlahir di alam itu (Penduduk kampung Magha berisi 30 keluarga – Jataka no. 31/kulavaka) dan Magha terlahir kembali menjadi Deva Sakka/raja Para deva. 30 orang ini ditambah 3 perempuan yang hidup di jaman Magha dan terlahir kembali menjadi pelayan sakkha, yaitu: Sudhama, Nanda dan Citta. Jadi totalnya adalah 33 Dewa. Seharusnya ada 1 nama lagi, yaitu: Suja, namun Suja kemudian terlahir menjadi anak perempuan raja Asura (Vepaciti) dan menjadi pendamping Sakka. [Jataka no. 31/kulavaka]. Selama kurun waktu Pra dan jaman Buddhism, banyak bermunculan para deva baru, misalnya: Kassapa, Magha, Magadha, Damali, Kamada, Pancalacanda, Tayana, Candima [candra], Suriya [surya], Candimasa, Venhu [Visnu], Siva, Dighalatti, Nandana, Candana, Vasudatta, Subrahma, Kakudha, Uttara, Anathapindika, Khema, Seri, Ghatikara, Jantu, Rohitassa, Nanda, Nandivisala, Susima dan banyak lagi [**Devaputtasamyutta**]

Di Vimana vatthu, terdapat 85 bentukan Istana yang muncul di alam Tavatimsa DN 20/Mahasamaya Sutta, menyebutkan nama beberapa kelompok deva yang penempatannya berada **di atas para Asura dan di bawah alam Yama**, misalnya: Dewa yang tinggal di: Tanah, api, air, udara, matahari, bulan, bintang, awan (awan: dingin, panas, badai, hujan dan angin, lihat: SN 32/VahalaSamyutta) dan banyak lagi  
Jadi, nama alam itu bukanlah alam 33 dewa, namun alam yang **yang SEBANDING dengan 30 dewa**

#### Umur kehidupan:

1 hari + 1 malam di alam ini (24 jam) = 100 tahun manusia (1 bulan = 30 hari, 1 tahun = 12 bulan = 360 hari). Lama Umur Deva adalah 1000 tahun deva (36.000.000 tahun manusia), 1 jam di alam ini = 4.17 tahun manusia [AN 3.70/1, Uposatha sutta]

#### Peperangan deva dan asura:

Penguasa Asura sebelum Vepacitti disebut sambara. Dulu para pertapa pernah meminta perlindungan sambara, namun ditolak, hingga mereka pun mengutuknya. Karena takut atas kutukan itu, Ia menjadi sakit [SN 11.10]. Dikisahkan ketika Vepacitti sakit, Deva Sakka memohon diajari ilmu sambari/ilmu gaib namun vepacitti menolaknya [SN 11.10/23] Buddhaghosa menyatakan ada perubahan nama dari Sambara menjadi Vepacitti. Frase “cittam vepati” (Cittam = pikiran/mental; vepa = sakit, kacau) menjadi asal nama Vepacitti.

SEBELUM suja (anak perempuan Vepacitti) mendampingi sakka [ini menyebabkan Sakka juga digelar Sujampati], sudah sejak lama terjadi perseteruan antara para Asura vs Deva [SN 11.1-20]

Dalam kisah yang membalut syair di Jataka (hanya syairnya yang termasuk kanon pali, sedangkan kisahnya berasal di abad setelah 3-2 SM], pertikaian antara para deva dan asura dikisahkan terjadi secara fisik. Juga, ketika kalah tertulis dalam terjemahan bahwa Vepacitti (Raja asura) “terikat ke-4 anggota tubuh dan lehernya” [SN 11.4/Vepacitti Sutta]. Kitab komentar menyatakan frase “terikat ke-empat anggota tubuh dan leher” adalah KIASAN. Keterangan kitab komentar ini sejalan dengan SN.7/Nadubbhiya Sutta, yaitu ketika Sakka “menangkap” vepacitti:

“Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, ketika Sakka, raja para deva, sedang sendirian dalam keheningan, perenungan berikut ini muncul dalam pikirannya: ‘Walaupun seseorang adalah musuhku, aku tidak boleh melawannya.’

“Kemudian, Para bhikkhu, Vepacitti, raja para asura, setelah dengan pikirannya mengetahui perenungan dalam pikiran Sakka, mendekati Sakka, raja para deva. Dari jauh, Sakka melihat kedatangan Vepacitti, berkata: ‘Berhenti, Vepacitti, engkau tertangkap! (gahitosi)’

‘Tuan, jangan abaikan gagasan yang baru saja muncul dalam benakmu.’

‘Bersumpahlah, Vepacitti, bahwa engkau takkan melawanku.’

[Vepacitti:]

“Kejahatan apapun yang muncul di diri seorang pembohong,

Kejahatan apapun yang muncul di diri seorang penghina para mulia,

Kejahatan apapun yang muncul di diri seorang pengkhianat para sahabat,

Kejahatan apapun yang muncul di diri seseorang yang tidak tahu berterima kasih:

Kejahatan yang sama akan menghampirinya

Siapakah yang melawanmu, Suami Sujā.

Sutta di atas menunjukkan kata “tertangkap” tidaklah dalam keadaan terikat di leher dan tubuh.

Perseteruan ini tidaklah dilakukan secara fisik namun dalam kebajikan dan juga syair nasihat. Dalam perseteruan, para Deva dan juga Asura, masing-masing 3x menang [AN 3.39/Devasurasangama Sutta.

Rig veda menyatakan Sambara ditaklukan Indra]. Kisah kekalahan dan kemenangan Deva tercatat seperti ini:

Di Sāvathī. “Para bhikkhu, Di masa lampau (*Bhūtapubbam*), para deva dan para asura kerap dalam pertikaian..Dalam pertikaian itu, para asura unggul [*jinimsu*] dan para deva merosot [*parājinimsu*]. Karena kalah, para deva merosot dalam ketinggian [*apāyamsveva uttarenamukhā*], dihadapan asura [*abhiyamsveva ne asurā*]. Kemudian..Sakka raja deva menyampaikan syair pada matali pelayannya:

*kesia-sian, matali, simbali (mitologi pohon tinggi besar dengan duri terbakar berpijar, ini menunjukkan frase perasaan menyakitkan, ganjaran melakukan hal tidak baik)* [Kulāvakā mātali simbalismim];

*arah kereta menjauh* [Isāmukhena parivajjayassu, merujuk pada menjauh dari kebajikan];

*hasrat sensual (kāmaṃ) memancar (cajāmana) rasa ini dan itu (asu-rasa) kehidupan (pāṇa)*

[Kāmaṃ cajāma asuresu pāṇam];

*kami (māyime) brahmana (dijā) sia-sia (vikulāva-ka) jadinya (ahesu)* [māyime dijā vikulāvakā ahesu’nti]

‘Demikian yang mulia, para bhikkhu, matali pelayan Sakka raja deva, mengikuti [*paṭissutvā*], kumpulan ribuan [*sahassayuttam*] berkecenderungan dalam kebahagiaan [*ājāñña-ratham*] balik kembali [*paccudāvattesi*]. Dan kemudian, Para bhikkhu, asurānaṃ etadahosi [asura berpikir] – balik kembali sekarang Sakka raja para deva bersama ribuan yang cenderung dalam kebahagiaan [*paccudāvatto kho dāni sakkassa devānamindassa saḥassayutto ājāññaratho*]. Ke-2 X, para deva dan asura berada dalam pertikaian [*Dutiyaṃpi kho devā asurehi saṅgāmessantīti*] rasa khawatir memasuki kota para asura [*bhūtā asurapurameva pāvisimsu*]. Demikianlah para bhikkhu, sakka Raja deva, telah memenangkan rintangan [*dhammena jayo ahoṣī*]. [SN 11.6/Kulāvaka Sutta. **Note:** Sutta ini diterjemahkan sangat berbeda di berbagai terjemahan lainnya (Inggris/Indonesia)].



Perseteruan diselesaikan melalui adu syair yang dimenangkan oleh Sakka:

“Vepacitti, raja para asura, berkata pada Sakka, raja para deva: ‘Raja deva, biarlah kemenangan ditentukan oleh nasihat yang diucapkan dengan baik.’

[Dan Sakka menjawab]:

‘Vepacitti, biarlah kemenangan ditentukan oleh nasihat yang diucapkan dengan baik.’”

“Kemudian, Para bhikkhu, para deva dan para asura menunjuk suatu panel hakim, dan berkata:

‘orang-orang ini akan memastikan apa yang diucapkan dengan baik dan apa yang diucapkan dengan buruk oleh kita...’

[terjadi adu syair]

...Kemudian panel hakim yang ditunjuk oleh para deva dan para asura berkata: ‘Syair-syair yang diucapkan oleh Vepacitti, raja para asura, adalah dalam lingkup hukuman dan kekerasan; karenanya [menyebabkan] konflik, perdebatan, dan perselisihan. Tetapi syair-syair yang diucapkan oleh Sakka, raja para deva, adalah dalam lingkup bukan-hukuman dan bukan-kekerasan; karenanya [menyebabkan] kebebasan dari konflik, kebebasan dari perdebatan, dan kebebasan dari perselisihan. Sakka, raja para deva, telah menang dengan nasihat yang diucapkan dengan baik.’

“Demikianlah, Para bhikkhu, Sakka, raja para deva, menang dengan nasihat yang diucapkan dengan baik.” [SN 11.5/Subhasitajaya Sutta]

### Sang Buddha di Tavatimsa

Pembabaran Dhamma sang Buddha di Tavatimsa sekurangnya tercantum di 4 sutta:

- DN 21/Sankapanha sutta, yaitu di jawaban Bhadda suriyavaccasa (anak perempuan gandhabba timbaru) pada Pancasikha:
 

“..Tuan, aku belum pernah melihat Sang Bhagavā secara pribadi, meskipun aku telah mendengar-Nya saat aku pergi ke Aula Sudhamma Tavatimsa untuk menari (ca sutoyeva me so bhagavā devānaṃ tāvatimsānaṃ sudhammāyaṃ sabhāyaṃ upanaccantiyā). Dan karena, Tuan, engkau memuji Sang Bhagavā begitu tinggi, marilah kita bertemu hari ini. Dan demikianlah, Bhagavā. Aku bertemu nona itu, bukan saat itu, tapi setelah itu..’

Dalam DN 21/Sankapanha, Sakka, raja para deva, menggunakan kata, “bhante” bukan “marissa” [sama seperti tuan, bho, avuso, pada yang sederajat] oleh sakka pada sang Buddha, maka di waktu penyampaian sutta ini, Sakka telah menjadi pengikut sang Buddha
- DN 16/Mahaparinibbana sutta:
 

[Atthaparisā] 8 MACAM PERHIMPUNAN

21. “Ananda, ada 8 macam perhimpunan, yaitu Perhimpunan para kesatriya, para brahmana, orang-orang berumah tangga, para pertapa, para dewa Catummaharajika, para dewa Tavatimsa, para Mara dan para dewa Brahma.

22-23. Ananda, kini kami ingat bagaimana kami telah pernah menghadiri undangan dari ke-8 persidangan yang masing-masing dihadiri beratus-ratus individu. Sebelum dimulai percakapan atau pembahasan, kami membuat wajahku mirip dengan wajah mereka, suaraku menyerupai suara mereka. Demikianlah kami mengajarkan mereka mengenai Dhamma, dan hal ini memberikan manfaat dan kegembiraan pada mereka. Meskipun demikian, tatkala kami sedang memberikan Dhamma pada mereka, mereka tak mengetahui siapa sebenarnya kami ini, dan mereka saling bertanya pada kawan-kawannya, “Siapa gerangan yang sedang berbicara pada kita? Apakah gerangan ia seorang manusia atau dewa?” tanya mereka.

Sesudah Sang Bhagava mengajarkan Dhamma dan telah membimbing mereka, mereka menyadari manfaatnya dan gembira, lalu kami pergi. Setelah kami meninggalkan mereka, mereka belum juga mengetahui tentang kami, mereka saling bertanya: “Siapakah gerangan dia yang telah pergi itu? Apakah dia manusia atau dewa?” Ananda, begitulah 8 macam perhimpunan itu.
- MN 134/Lomasakangiyabhaddekaratta Sutta, yaitu dari pernyataan Deva Candana:
 

“Bhikkhu, suatu ketika Sang Bhagavā berdiam di antara para dewa di alam Tavatimsa, di atas batu pualam merah di bawah pohon Pāricchattaka. Di sana Sang Bhagavā membabarkan ringkasan dan penjelasan ‘Seorang yang menggemari kualitas baik’ pada para dewa di alam Tavatimsa” [*Ekamidam, bhikkhu, samayaṃ bhagavā devesu tāvatimsesu viharati pāricchattakamūle paṇḍukambasilāyaṃ. Tatra bhagavā devānaṃ tāvatimsānaṃ bhaddekarattassa uddesaṅca vibhaṅgaṅca abhāsi*]
- Di SN 55.20. Dari hutan Jeta mengunjungi Alam Tavatimsa dan menyampaikan 4 faktor pemasuk arus melalui Indera keyakinan, yaitu keyakinan pada Buddha (1), dhamma (2), sangha (3) dan moralitas yang disenangi para mulia dan menuntun pada pikiran terpusat (4).

Dari sample di atas, kunjungan beliau ke Tavatimsa terjadi berulang kali.

**Kitab komentar menyatakan: Sang Buddha, di tahun ke-7 ke-Buddha-an, pergi ke Tavamtisa mengajarkan Abhidhamma kepada IbuNya** (beliau terlahir kembali di alam itu ± 4.32 jam menurut waktu alam surga Tusita. Nama devanya: Santusita, namun di Thag.vss.533f, ThagA.i.502, nama devanya: Māyādevaputta). Saat pembabaran itu, IbundaNya mencapai sotāpanna [Kitab komentar untuk: Jataka no.483 dan Dhammapada no. 181].

Kejadian ke Tavamtisa diawali peristiwa pertunjukan kesaktian dihadapan umat awam yang dilakukan YM Pindola Bhāradvadja pada hari ke-7, setelah 6 hari lamanya, 6 guru terkemuka [Purana Kassapa, Makkhali Gosala, Ajita Kesakambali, Pakudha Kaccayana, Sanjaya Belatthiputta, Nigantha-Nataputta] gagal memberi bukti kepada seorang pedagang kaya Rajagaha yang tidak percaya arahat sejati ada karena dibingungkan begitu banyaknya yang mengaku sebagai Arahat, untuk itu, Ia membuat mangkuk dari

cendana dan menggantungkannya di atas rangkaian bambu setinggi 60 lengan dan mengumumkan, “Arahanta sejati boleh mengambil mangkuk ini dengan cara terbang ke angkasa”.

Kejadian YM Pindola menghebohkan penduduk Rajagaha sehingga mereka mengekoriNya. Kegaduhan ini diketahui sang Buddha. **YM Ananda** menerangkan sebab terjadinya kegaduhan dan Sang Buddha menetapkan larangan, “Para bhikkhu...seorang bhikkhu tidak memperlihatkan kesaktiannya di hadapan umat awam; dan ini adalah pelanggaran, ‘Dukkata âpatti’/Pelanggaran minor”.

Pertunjukan kesaktian dari YM Pindola Bharadvaja, tercantum dalam vinaya: [Theravada Pali V.5.8; Dharmaguptaka ch 51 1916: 235-238 (96-99); Mahīśāsaka ch 26 1916: 238-243 (99-103); Sarvāstivāda ch 37 1916: 243-246 (103-105); Mūla,sarvāstivāda Divy 256.25-257.21], Kitab komentar: [AA 1:196-199; SA 393; DhA 14.2.2/3:199-201; ThaA 2:4-6; UA 252; J 4:263; SnA 570; ApA 197. S] dan hanya kitab komentar yang mencantumkan tahun kejadiannya, yaitu di tahun ke-6 masa Vassa .

Larangan tersebut menggembirakan para pengikut 6 Guru lainnya. **Raja Bimbisara** bertanya pada sang Buddha tentang pelarangan itu dan sang Buddha menyampaikan bahwa 4 bulan kemudian di Savatthi, beliau akan mempertunjukan keajaiban. [RAPB buku ke-1, hal 1187]. Jarak Rajagaha – Savatthi = 45 Yojana (504 km s.d 648 km).

Kemudian di Savatthi,

Beberapa dari sangha Bhikkhu dan bikkhuni, diantaranya **Samaneri** Cirra yang berumur 7 tahun dan **Bhikkhuni** Uppavalavanna memohon ijin untuk menggantikan beliau menunjukan kesaktian, namun tidak diperkenankan. Sang Buddha kemudian mempertunjukan kesaktiannya dan setelah itu ke alam Tavatimsa. Salah satu dari 6 guru, yaitu **Purana Kassapa, bunuh diri terjun ke sungai karena malu akan kegagalannya di Rajagaha.**

**Apa yang dapat kita gali dari informasi di atas?**

Di atas disampaikan bahwa YM Ananda memberitahukan kehebohan yang terjadi di Rajagaha kepada Sang Buddha. Sutta menginformasikan bahwa YM Ananda menjadi Buddhapaṭṭhāka (pembantu tetap Sang Buddha) justru mulai di tahun ke-20: “*Pannavīsati-vassāni (Selama 25 tahun); bhagavantam upaṭṭhahim (menjadi pendamping Sang Bhagava); Mettena kāya.. vacī.. manokammena (dengan cinta kasih melalui perbuatan, perkataan dan pikiran), chāyāva anapāyini (bagai bayangan yang tak lepas)*” [Thag 17.3/Ananda]. Jadi seharusnya terjadi di atas tahun ke-20.

Di atas ada Samaneri dan Bhikkhuni. Ini seharusnya terjadi di atas tahun ke-20.

Sutta Di DN2/Sāmaññaphala Sutta:

Raja Ajjatasattu pernah berkonsultasi dan kemudian disarankan juga untuk berkonsultasi lagi dengan 6 guru terkemuka, yang salah satunya adalah **Purana Kassapa.**

Raja Bimbisara wafat ketika Sang Buddha **berusia 72 tahun** (Sang Buddha wafat **di tahun ke-8** masa pemerintahan Ajjatasattu). Dalam waktu 4 bulan, setelah pertunjukan Pindola Bhavadraja, Raja Magadha telah berganti dari Bimbisara menjadi Ajjatasattu. Ketika Purana Kassapa bunuh diri ini terjadi beberapa bulan setelah Ajjatasattu menjadi Raja

Oleh karenanya, perjalanan ke Tavatimsa, yang konon untuk urusan mengajar Abhidhamma, **seharusnya terjadi di tahun ke-37**

Sementara itu,

hasil konsili ke-1 dan ke-2, sama sekali tidak memuat adanya Abhidhamma sebagai ajaran yang khusus terpisah (atau kelak sebagai 7 kitab yang menjadi 1/3 tipitaka). Sejarah mencatat bahwa 7 kitab

Abhidhamma baru ada di tahun ke-3 SM, setelah konsili ke-3 [Untuk jelasnya, lihat: **Terbentuknya Tipitaka dan Perpecahan Buddhisme Menjadi Banyak Aliran**]

**Klaim bahwa Abhidhamma diturunkan via YM Sariputta**

YM Sariputta disebut sang Buddha sebagai “Yang terunggul dalam intuisi kebijaksanaan”, di beberapa sutta, kita temukan beberapa diskusi logika analisis, misal di Mahaghosina sutta [YM Moggalana dan YM Sariputta] juga Mahavedalla sutta [YM Kothhita dan YM Sariputta] mereka berdiskusi lebih dalam lagi tentang Dhamma. Pembicaraan Dhamma yang dalam lagi ini adalah bagian dari Dhamma itu sendiri.

YM Sariputta:

2 minggu setelah ditahbiskan, Aku memahami analisa: [atthapaṭisambhidā/pengertian secara luas dan mendalam; dhammapaṭisambhidā/hubungan kondisi dan sebab; niruttapaṭisambhidā/Tata bahasa asal usul interpretasi pengucapan dialek dan ekspresi; paṭibhānapaṭisambhidā/Penerangan, intelektual dan kefasihan penyampaian] dan dengan rincian ciri dan kekhasannya (sacchikatā odhiso byañjanaso) Itu saya nyatakan, terangkan, perlihatkan dan tunjukan dalam dalam berbagai cara (AN 4.173/Vibhatti sutta).

Pengakuan YM Sariputta ini adalah tentang apa yang dicapainya, tidak pernah disebutkan di manapun dalam sutta dan vinaya bahwa beliau mendapatkan suatu ajaran khusus yang disebut dengan nama Abhidhamma. Hanya kitab-kitab komentar buatan abad-abad belakanganlah yang memuat perluasan imajinasi bahwa Abhidhamma diturunkan via Sariputta yang dikaitkan dengan perjalanan fiksi sang Buddha ke Tavatimsa untuk mengajar Abhidhamma kepada IbuNya. Klaim kitab-kitab komentar ini, seharusnya mengundang beberapa pertanyaan lanjutan, misalnya:

- Mengapa IbuNya tidak ke alam manussa saja untuk mendapatkan pengajaran, karena toh, sutta dan vinaya juga menyampaikan bahwa para devapun kerap berkunjung ke alam manussa untuk mendengarkan dhamma Sang Buddha dan para Arahat lainnya?
- Mengapa selama 3 bulan (90 hari) musim vassa alam manussa yang setara dengan 3.6 detik di Tavatimsa itu, Sang Buddha perlu turun (atau membuat proyeksi image-Nya) ke alam manussa untuk berpindapatta setiap harinya? Mengapa sang Buddha tidak kuat untuk tidak makan untuk sekedar hanya 3.6 detik saja? Atau mengapa para deva menjadi begitu pelitnya tidak menyuguhkan sesuatu jika memang waktunya pindapatta? atau tidakkah 90x kepergiannya

dalam 3.6 detik itu menjadikan diriNya tampak tidak serius mengajar? Atau tidakkah nimittabuddha/bentukan Buddha palsu (untuk mengajar) membuat sang Buddha menjadi pelanggar sila ke-4, karena diriNya tidak menyampaikannya sendiri? Bagaimana mungkin kitab komentar (Dhammapada: Buddha vagga dan Abhidhamma: Ganthārambhakathā) sudah mengatakan ada 7 kitab (sattapakarāṇika, sattappakarāṇa = 7 kitab) Abhidhamma yang diajarkan Sang Buddha (dan Sariputta) padahal Kathāvatthu (salah satu dari 7 kitab) sendiri baru muncul di abad ke-3 SM, pasca perpecahan aliran?

Jadi jelas sang Buddha **tidak pernah** mengajarkan secara khusus tentang Abhidhamma (yang kelak menjadi 1/3 Tipitaka) di Tavatimsa pada tahun ke-7 atau tahun manapun keBuddhaan Sementara itu,

Abhidhamma asli yang merupakan ajaran sang Buddha adalah **37 hal sisi pencerahan/Sattatimsā Bodhipakkhiya dhammā**:

"...hal-hal ini yang telah Kuajarkan kepada kalian setelah mengetahuinya secara langsung, yaitu:

- 4 landasan perhatian
- 4 jenis usaha benar
- 4 landasan kekuatan mental
- 5 indria
- 5 kekuatan
- 7 faktor pencerahan
- 8 jalan Mulia [37 ini juga tercantum di DN 16/Mahaparinibanna sutta]

dalam hal-hal ini kalian semuanya harus berlatih dalam kerukunan, dengan saling menghargai, tanpa perselisihan. *Tesaṇca vo, bhikkhave, samaggānaṃ sammōdamānānaṃ avivadamānānaṃ sikkhatam siyamsu dve bhikkhū **abhidhamme** nānāvādā...* (Sewaktu kalian berlatih dalam kerukunan, dengan saling menghargai, tanpa perselisihan, dua bhikkhu mungkin membuat pernyataan berbeda sehubungan dengan **Dhamma yang lebih dalam**...) [MN 103/Kinti Sutta]

### Asura

Sakka/Sakra/Indra di juluki Asurinda [J.i.66: "Asurindena pavitthadevanagaram viya"]. Pendamping Sakka adalah Suja (anak perempuan Raja Asura, vepacitti) sehingga Sakka juga dijuluki Sujampati. Para asura disebut Pubbadeva [Dewa awal/senior/tua, SnA.484]. Dulu Tavatimsa adalah tempat para Pubbadeva dan deva muda lainnya yang sebanding dengan 30 deva (Magha dan temannya). (lihat: [di sini](#)). Sekelompok deva di alam itu rupanya punya kegembiraan "Gandapāna/gandhāpana" (gandha + apana, wewangian yang memabukan, ini mungkin berhubungan dengan kekuatan/ilmu Sambara, yang ketika itu Sakka sempat memohon Vepacitti untuk mengajarnya namun ditolak). Kejadian gandhapana ini, tidak disukai Sakka, mengakibatkan kelompok tersebut berada di area selatan/**bawah** Sumeru dan para deva lainnya di area utara/**atas** sumeru. [Jataka no.31]

#### Menurut Hinduism awal:

Rg Veda mengenal 2 kekuatan itu saling tarik menarik, saling kerjasama dan saling berlawanan, seperti tangan kanan dan tangan kiri sehingga Asura bukanlah bentuk negatif sura melainkan berasal dari asu+ra (Asu = udara, nafas, kekuatan. Ra = mengontrol, Seseorang yang menguasai/punya kekuatan), jadi artinya adalah pemilik kekuatan.

Asura di Rig Veda: Varuna, raja para Deva [RV 1.24.4], Savitur [RV 1.35.9], Rudra [Penguasa nafas, penguasa surga yang perkasa RV 2.1.6], Mitra [bersama Varuna sebagai asura di RV 5.63.3; sebagai Deva di RV 7.60.12], Indra [RV 1.174.1], Agni [RV 5.12.1] Soma [RV 9.72.1].

Dalam Aiteya brahmana [terkait dengan Rig Veda, AB 4.5] Deva penguasa siang: Sura; Deva penguasa malam: Asura. Pembimbing Asura [termasuk Deva]: Bhrgu dan Brhaspati.

Aplikasi lain Asura, yaitu 1 dari 8 jenis perkawinan (manusmṛti 3.1): Perkawinan di mana mempelai pria memberikan uang pada ibu mempelai wanita, ayahnya, kakak/adiknya atau saudaranya atau pada mempelai wanita dan juga ada sanksinya berkenaan dengan hal tersebut

Terdapat pendapat bahwa pergeseran makna Asura terkait dengan pertentangan keluarga kaum Aryan di Iran, yang pecah 2: Vedic Aryan dan Iranic Aryan, di mana mahluk yang bagi kaum Vedic Aryan adalah SETAN, KOTOR, JELEK berarti sebaliknya bagi kaum Iranic Aryan.

Itulah mengapa teks-teks Hindu/Buddha belakangan (dipastikan terjadi di setelah abad ke-3 SM) menyebutkan Asura sebagai sesuatu yang bersifat buruk.

#### Menurut Buddhism:

Literatur awal Buddhisme **TIDAK** mengelompokkan ASURA di ALAM MENDERITA.

Itivuttaka no.93 menyampaikan: "bahwa meningkatnya penghuni neraka, alam binatang, alam peta asura, karena tak bebas dari belenggu Mara" (*Te vaḍḍhayanti nirayaṃ, tiracchānaṇca yoniyo; Asuraṃ pettivisayaṃ, amuttā mārabandhanā*). Mahluk yang belum bebas dari mara, akan terlahir kembali di alam duggati dan suggati, namun untuk alam duggati, **hanya 3 saja**:

- Orang ini juga, Mahānāma, terbebas **dari neraka, alam binatang, alam peta**, terbebas dari keadaan sengsara menderita menuju kehancuran. (*Ayampi kho, mahānāma, puggalo agantā nirayaṃ agantā tiracchānayaṇiṃ agantā pettivisayaṃ agantā apāyaṃ duggatiṃ vinipātāṃ*) [SN 55.24-25/Sarakani Sutta]
- Kemudian Ia bebas dari: **neraka; binatang; alam peta**; bebas dari keadaan sengsara menderita menuju kehancuran (*Atha kho so parimutto nirayā, parimutto tiracchānayaṇiyo, parimutto pettivisayā, parimutto apāyaduggativinipātā*) [SN 55.1/Raja sutta]
- tidak mampu melakukan perbuatan yang berakibat terlahir kembali di alam: **neraka, binatang, peta** (*abhabbo taṃ kammaṃ kātuṃ, yaṃ kammaṃ katvā nirayaṃ vā tiracchānayaṇiṃ vā pettivisayaṃ vā upapajjeyya*) [SN 25.1-10/Okkanta Samyutta]

Para sotāpanna tidak pernah lagi akan terlahir di 3 alam apaya ini

Di DN 33/Sangiti Sutta dan DN34/Dasuttara Sutta terdapat frase “*akkhaṇā asamayā brahmacariya-vāsāya*” (waktu yang tidak tepat berpenghidupan BRAHMA/SUCI), yaitu di 9 waktu:

- Buddha muncul di dunia namun makhluk tersebut terlahir di: Niraya (1), Binatang (2) Peta (3), asurakaya (4), Deva tertentu yang umurnya panjang sekali (5) atau Makhluk tersebut terlahir (paccājāto):
  - di negeri/wilayah yang asing (tidak berpengetahuan) dan di sana tidak terdapat cara hidup sebagai [yattha natthi gati] bhikkhu/bhikkhuni/umat awam pria/wanita (6),
  - di tengah-tengah negeri, namun memiliki 10 pandangan salah (7)<sup>li</sup>,
  - di tengah-tengah negeri, namun ia tidak punya kebijaksanaan, bodoh, atau tuli atau bisu dan tidak mampu mengetahui apakah sesuatu hal telah dinyatakan dengan benar atau salah.(8)
- TIDAK ADA seorang Buddha muncul di dunia dan makhluk tersebut terlahir di tengah-tengah negeri, cerdas, TIDAK (bodoh, atau tuli atau bisu), dan mengetahui dengan baik apakah sesuatu hal telah dinyatakan dengan benar atau salah (9)

Di DN34/Dasuttara Sutta, Sariputta menerangkan pada para bhikkhu 8 hal (*attha dhamma*) yang banyak membantu (*bahukara*), yang harus dikembangkan (*bhavetabba*), yang harus diketahui (*parinneyya*), yang harus disingkirkan (*pahatabba*), yang membawa kemerosotan (*hanabhagiya*), yang membawa kemuliaan (*visesabhagiya*) yang sulit ditembus (*duppativijjha*), yang harus ditimbulkan (*uppadetabba*), yang harus dimengerti sepenuhnya (*abhinneyya*), dan yang harus direalisasi (*sacchikatabba*).

Ketika membabarkan **hal yang sulit ditembus** untuk menjalani kehidupan suci pada waktu **ada atau tidaknya** seorang Buddha di dunia, para Asurakaya **TIDAK TERMASUK** di dalamnya. Kemudian,

Para asura juga kerap berkunjung pada sang Buddha, diantaranya: Raja para asura (verocana) dan raja para deva (sakka) [SN 11.8/Verocanasurinda sutta] atau raja asura Paharada yang menjawab sang Buddha mengenai 8 hal yang menyenangkan dan baik dari Samudra, kemudian sang Buddha menyampaikan 8 hal menyenangkan hidup sebagai bhikkhu [AN 8.19, 20, Ud 5.5].

Hal terjelas yang menunjukkan level Asura masuk pada kelompok para Deva disampaikan di 2 tempat, yaitu:

- Sakka Raja deva berkata pada Vepacitti Raja asura; ‘Engkau, Vepacitti, **sebagai deva** senior di sini’ (*sakko devānamindo vepacittim asurindam etadavoca: ‘tumhe khvettha, vepacitti, pubbadevā*) [SN 11.5/Subhāsītajaya sutta]
- Sang Buddha menyampaikan urutan para deva dan Brahma dari **terendah hingga tertinggi**.  
... [setelah menyebutkan kedatangan para deva catumaharajika]  
“..Yang dikalahkan pemegang halilintar (vajirahatthena = Indra = Sakka), para Asura penguasa Samudra, saudara Vāsava (raja para Asura) yang sakti dalam kegemilangan, Kālakañcā yang sangat menyeramkan (bukan Kālakañja), Dānaveghasa, Vepacitti, Sucitti dan Pahāradha (Penguasa lautan) bersama **Namuci**, ratusan putra Bali yang semuanya bernama Veroca, pasukan Bali yang gagah, bergabung dengan Rāhu yang beruntung: Sekarang saatnya, yang mulia, pertemuan para Bhikkhu di hutan”  
[dijelaskan menyebutkan kedatangan deva tavatimsa] ... [DN 20/Mahasamaya sutta]

**Note:**

DI SN 2.9-10, Rahu beruntung karena sang buddha menasehatinya agar tidak menelan kebiasaan tertentu:

*Siapapun yang terbebas dari kebingungan* (Yo andhakāre tamasi pabhaṅkaro, Sinar terang terus memancar (Verocano maṅḍalī uggatejo);

*Janganlah rahu menelan kebiasaan tertentu* (Mā rāhu gilī caramantalikkhe) *Anaku, rahu lepaskanlah suriya* (Pajam mamam rāhu pamañca sūriyan”ti)

Arti kata perkata:

yo = siapapun; andhakāre = kegelapan, sesuraman, kebingungan; tamasi =

grup pikiran, kegelapan, ketidaktahuan; pabhaṅkaro = seorang yang

menerangi, seorang yang tercerahkan, pembawa cahaya, matahari

– > “Siapapun yang terbebas dari kebingungan”

Verocano = literalnya terus bersinar, matahari, nama lain rahu (veroca),

permata; maṅḍalī = berputar, bergerak; uggatejo = ugga+tejo =

besar/keras/luar biasa + panas/sinar

– >”Sinar terang terus memancar”

Mā = jangan, bulan; rahu = rahu; gilī = menggayang, menelan;

caramantalikkhe (cara+manta+likkha) = melakukan/biasa + ucapan/saran/pola + satuan ukuran

– >”Janganlah rahu menelan kebiasaan tertentu”

Pajam = generasi, angkatan; Mamam = aku (punyaku/dariku); rāhu = rahu;

pamañca = bebaskan/lepaskan; sūriyan = suriya

→”Anaku, rahu lepaskanlah suriya”

Pada bagian akhir sutta:

“..Dan ketika semua telah hadir dalam barisan besar bersama Indra dan kelompok Brahmā, Datanglah pasukan Māra (*Mārasenā*), Si dungu gelap berkata: “Ayo tangkap dan ikat mereka dalam jeratan nafsu indriya, kepung dari segala penjuru jangan sampai ada yang lolos” ... kemudian Ia mundur dengan gusar dan tak berkekuatan lagi (*Tadā so paccudāvatti, saṅkuddho asayamvase*) ... ‘SEMUA berjaya, melampaui rasa takut, dalam kegemilangan (*Sabbe*

*vijitasāṅgāmā, bhayātītā yasassino*); bersama dalam kegembiraan, Murid-muridNya, mereka yang mengetahui (*Modanti saha bhūtehi, sāvakā te janesutā*)' [DN 20/Mahasamaya sutta] Kitab komentar di RAPB buku ke-1, Cetakan I, Mei 2008, hal. 1117, menyatakan:

“Pada akhir khotbah Mahāsamaya Sutta, 100.000 crore (100.000 x 10.000.000 = 10<sup>12</sup>) dewa dan brahmā berhasil mencapai kesucian Arahatta, dan mereka yang mencapai kesucian Sotāpanna tidak dihitung banyaknya” (juga di kitab komentar untuk [MahāVagga](#))

Sutta dan kitab komentar di atas menunjukkan para Asura berhasil **MENCAPAI TINGKAT KESUCIAN TERTENTU**, ini konsisten bahwa para sotāpanna magga dan phala **takkan** terlahir di 3 alam (neraka, binatang, peta) sehingga Asura **TIDAK TERMASUK** “*apāyaṃ duggatīṃ vinipātaṃ*” juga **TIDAK TERMASUK** kelompok “yang sulit menembus Dhamma”.

### Cātummahārājika

Alam “Empat raja Besar”, mereka menempati lereng Sumeru. DN20/Maha samaya sutta, menyatakan bahwa tingkatan mereka di atas alam manusia dan di bawah alam Deva tavatimsa.

#### Umur kehidupan:

1 hari + 1 malam di alam ini (24 jam) = 50 tahun manusia (1 bulan = 30 hari, 1 tahun = 12 bulan = 360 hari). Lama umur Deva adalah 500 tahun deva (9.000.000 tahun manusia), 1 jam di alam ini = 2.08 tahun manusia [AN 3.70/1, Uposatha sutta]

#### Empat raja

Dalam DN 32/Āṭānāṭiya Sutta disebutkan 4 raja alam Cātummahārājikā:

- Penguasa arah Timur, penguasa Gandhabba: Dhatarattha (Ia yang memelihara keadaan atau Pengawas dunia);
- Penguasa arah Selatan, penguasa Kumbhanda: Virulhaka (Ia yang membesar atau Penyokong kehidupan);
- Penguasa arah Barat, penguasa Naga: Virupakkha (Ia yang melihat segalanya);
- Penguasa arah Utara, penguasa Yakkha: Vessavana (Ia yang mendengar semuanya), Pemimpin alam Catumharajika

Semua dari mereka berputera 80, 10, dan 1. Mereka semua hanya dipanggil dengan satu nama saja yaitu: Indra, raja dari kekuatan

Di alam tersebut, terdapat beberapa makhluk alam itu yang dapat dimintai tolong saat diganggu para Yakha yang ganas, nama-nama mereka yaitu:

Inda, Soma, Varuna, Bharadvaja, Pajapati, Candana, Kamasettha, Kinnughandu, Nighandu, Panada, Opamanna, Devasuta, Matali, Cittasena (sang gandhabba), Nala, Raja, Janesabha, Satagira, Hemavata, Punṇaka, Karatiya, Gula, Sivaka, Mucalinda, Vessamitta, Yugandhara, Gopala, Suppagedha, Hiri, Netti, Mandiya, Pancalacanda, Alavaka, Pajunna, Sumana, Sumukha, Dadimukha, Mani, Manicara, Digha, dan Serissaka.

Nama-nama mereka di atas juga ada dalam Rg Veda dan mereka ini BUKAN untuk DISEMBAH namun DIUNDANG saat diganggu, seperti bunyi cuplikan syair sutta tersebut janji raja alam catumharajika:

“Kini bila ada yakkha..gandhabba..yang mendatangi para bhikkhu dan umat awam dengan sikap bermusuhan, maka orang itu harus waspada. Mereka hendaknya berseru memohon pertolongan para para yakkha, yakkha terkemuka, beserta pemimpin mereka.

Katakanlah, “Makhhluk halus jahat ini telah menyerangku, melukaiku, membahayakanku, dan tidak membiarkanku pergi!”

“Vessavaṇa” adalah gelar. Setiap kematian Vessavaṇa, segera muncul Vessavaṇa baru. Pada masa awal Buddhism, Vessavaṇa dipuja sebagai yang bertempat tinggal di pepohonan oleh yang ingin diberkahi anak.

Vessavana juga dinamakan “Kuvera” karena dikehidupan lampayanya, Ia adalah Brahmin pemilik penggilingan gandum/beras bernama Kuvera yang menyumbangkan semua hasil 7 pabrik penggilingannya, setara dengan memberikan makan pada kaum miskin selama 20,000 tahun. Pendamping Vessavaṇa adalah Bhuñjati (DN 21), mempunyai 5 anak wanita, Latā, Sajjā, Pavarā, Acchimati dan Sutā. Ponakannya bernama Puṇṇaka (yakkha) suami dari Irandati (naga wanita). Keretanya dinamakan Nārīvāhana. Senjatanya adalah gadāvudha (Sanskrit: gadāyudha) yang digunakan sebelum menjadi pengikut Buddha. Ketika Buddha muncul di dunia, Vessavaṇa menjadi pengikutnya dan mencapai tingkatan sotāpanna.

#### Gandhabba

Gandha artinya harum, makhluk ini menetap pada: kulit, akar, inti kayu, daun, buah, getah atau aroma dari pohon yang harum [SN 31/Gandhabba Sutta]. Definisi Gandhabba, Kumbanda dan Yakkha terkadang sama; Yakkha adalah nama generik semua deva tingkat rendah. Bagi para Bikkhu masa awal Buddhism, kelahiran sebagai Gandhabba dianggap “memalukan” [DN 21/Sakka Panha Sutta: 3 bhikkhu yang terlahir kembali sebagai Gandhabba terbangkitkan semangatnya karena sindiran Gopaka, umat awam yang terlahir sebagai deva di Tavatimsa, ketika mereka kembangkan perhatian dan menghancurkan kama samyojana, 2 diantaranya terlahir sebagai Pengikut Brahmā]

Beberapa Gandhabba yang disebut di DN.20 dan DN.32 di antaranya: Panāda, Opamañña, Naḷa, Cittasena, Rājā. Mātali

Gandhabba bernama Pañcasikha jatuh cinta pada Bhaddā Suriyavaccasā (Putri Timbarū, pemimpin para Gandhabba) ketika dilihatnya menari di Tavatimsa, namun saat itu, Bhadda tengah menjalin cinta dengan Sikhandī (atau Sikhaddi), anak Mātali. Pañcasikha kemudian mendatangi tempat tinggal Timbarū dan memainkan kecapi (dari kayu beluva) dan menyanyikan lagu cinta yang dikombinasikan dengan kisah tentang Buddha dan para Arahat-nya. Bhadda, tersanjung dan menyukai Pancasikka

Di DN 21/Sakkapanha sutta, Sakka dalam kegirangannya mencapai sotāpanna setelah bertemu sang Buddha dan merasa Pancasikha telah berjasa besar karena ini, Ia nyatakan Pancasikka akan menjadi raja para Gandhabba dan Bhaddā Suriyavaccasā diserahkan padanya

### **Yakka/Yakha**

Para Yakkha diberi nama berdasarkan asal dan fungsi mereka:

- Penampilan (Kuvannā, Khara, Kharaloma, Kharadāthika, Citta, Cittarāja, Silesaloma, Sūciloma dan Harita)
- Tempat tinggal/menatap/menunggangnya atau atribut alam mereka, hewan, tumbuhan, manusia, dll (Ajakalāpaka, Alavaka (penghuni hutan), Uppala, Kakudha (nama tumbuhan), Kumbhīra, Gumbiya, Disāmukha, Yamamoli, Vajira, Vajirapāni atau Vajirabāhu, Sātāgira, Serīsaka). Salah satu contoh menarik misalnya mereka hidup dengan menunggangi binatang dan manusia sebagaimana disebutkan dalam DN 32/Atanatiya sutta:
 

*..Sapi dengan satu sadel terpasang,  
Demikianlah mereka menunggang berkeliling,  
Menggunakan perempuan sebagai tunggangan,  
Demikianlah mereka menunggang berkeliling;  
Menggunakan laki-laki sebagai tunggangan,  
Demikianlah mereka menunggang berkeliling;  
Menggunakan gadis perawan sebagai tunggangan,  
Demikianlah mereka menunggang berkeliling;  
Menggunakan anak-anak laki-laki sebagai tunggangan,  
Demikianlah mereka menunggang berkeliling;..*
- Kualitas karakter, dll (Adhamma, Katattha, Dhamma, Punnaka, Mara, Sakata)
- Perwujudan berdasarkan kelahiran sebelumnya (Janavasabha: penguasa laki-laki = Bimbisara Raja Magada, di DN 20/Maha samaya sutta, terdapat nama Janesabhā, mungkin ini nama yang sama dengan Janavasabha), Digha, NaraDeva, Pandaka, Sīvaka, seri). [Lanjutan: [DPPN](#)]

Juga hal menarik lainnya di SN 10.5/Sanusutta, satu Yakkha **menduduki/menangkap** Sanu, putra seorang upasika (*upāsikāya sānu nāma putto yakkhena gahito hoti*) yang tampaknya karena Sanu meninggalkan kebhikkhuan

Di Alavaka Sutta (SN 10.12 dan SNP 1.10) sang Buddha bertemu Yakkha Alavaka yang memintanya untuk masuk dan keluar sebanyak 3x dan yang terakhir sang Buddha tidak pergi. Sang Yakkha kemudian meminta Sang Buddha menjawab pertanyaannya, jika tidak dapat menjawab, maka Yakkha tersebut mengancam akan membuatnya gila atau memecahkan jantungnya atau mencengkram kakinya atau melemparkannya ke sungai Gangga. [Ancaman ini juga dilakukan Yakkha suciloma di SN 10.3], Sang Buddha sampaikan bahwa tidak ada 1 pun makhluk di semesta ini yang mampu melakukan itu pada seorang Buddha dan beliau menjawab pertanyaan sang Yakkha. Setelah tanya jawab selesai, Yakkha Alavaka berlindung pada Buddha, Dhamma dan sangha.

Kitab komentar abad ke-5, karya Buddhaghosa, menyampaikan rekonstruksi kejadian sutta yang diawali kisah Raja Alavi ditangkap Yakkha ini dan dilepaskan setelah sang Raja berjanji akan membawakan korban manusia dan makanan 1 mangkuk makanan setiap hari. Semula korban manusia diambil berasal dari para kriminal, setelah habis, Raja meminta penduduk untuk mengirimkan anak mereka namun ketika tiba gilirannya, para penduduk kabur dari kerajaan. Keadaan tersebut berlangsung [Selama 12 tahun](#) dan anak yang tersisa hanyalah anak Raja Alavi yang bernama Hatthaka. Raja perintahkan anak itu disiapkan dengan segala kemegahan dan dibawa ke hadapan Sang Yakkha. Sang Buddha mengetahui apa yang terjadi dan menuju ke kediaman sang Yakkha. Demikianlah menurut kitab komentar namun ini janggal karena:

8. Dua Sutta tidak menyampaikan Yakkha Alavaka gemar kurban manusia bahkan Yakkha Suciloma, yang tinggal di Gaya (15 Yojana) juga menyampaikan ancaman serupa namun **tidak terdapat** adanya kisah “bombastis” seperti itu.
9. Mengapa kota terdekat lainnya (misalnya Benares, jaraknya 12 Yojana), tidak resah atas adanya Yakkha buas selama lebih dari 12 tahunan, seolah-olah mereka tidak punya kerabat di kota lainnya?
10. 4320 orang telah menjadi korban selama 12 tahun (360 hari x 12). Ketika 1 orang calon korban kabur bersama keluarga, maka ada yang menggantikannya, ketika si pengganti ini tahu bahwa hari itu tiba-tiba menjadi gilirannya, Ia menjadi tidak puas dan di 1 harian itu (atau beberapa harinya) akan terjadi pindahan masal penduduk ke luar kota. Bagaimana mungkin hal ini tidak menggegerkan kota sekitar malah tetap terpendam 12 tahun lamanya?
11. Bagaimana mungkin, perlu 12 tahun lamanya bagi seorang Buddha untuk muncul belas kasihnya? dan itupun baru muncul ketika anak raja Alavi yang akan jadi korbannya. Padahal dikisah lainnya dikatakan ketika beliau belum mencapai pencerahan, Sidartha Gautama, bahkan menggendong anak kambing yang tidak bisa berjalan? Jadi bagaimana mungkin perlu waktu 12 tahun bagi seorang Buddha untuk tergugah?

### **Kumbhāṇḍa**

Kumbhāṇḍa secara literal dialek berarti “Labu”, yang mungkin karena memiliki bagian bawah perut yang besar. Kumbhāṇḍa dapat juga berarti kantung telur (bentuk sopan dari testis), kumbhāṇḍa digambarkan sebagai makhluk bertestis besar.

### **Nāga**

- Nama suku yang tersebar di beberapa wilayah, missal: **Kashmir**, Assam, Sri Lanka, dll. ([A Social History of India](#), S. N. Sadasivan, hal.327-329) atau kumpulan orang yang menyembah mahluk supranatural Naga (“[RELIGION AND PHILOSOPHY](#)“, Dr. Sunil Chandra Ray)
- orang yang memiliki kekuatan dan daya tahan luar biasa. Misal: di SN 1.38/Pecahan batu: Sang Buddha disebut: nāga karena kekuatan-Nya; singa (siha) karena tanpa-ketakutan; berdarah murni (ājāniya) karena pemahaman-Nya akan apa yang telah Ia pelajari (byattaparicayatthena), atau karena Ia mengetahui apa yang benar dan apa yang salah; sapi pemimpin (nisabha) karena Ia tanpa tandingan; binatang pembawa beban (dhorayha) karena Ia membawa beban; jinak (danta) karena ia bebas dari perilaku menyimpang). Para Bhikkhu arahat juga disebut Naga (SN 1.37)
- Pemikiran dan tindakannya yang luar biasa (Udana [4.4](#) dan 4.5. SN 1.37, 38)
- Karena UKURANNYA luar biasa (AN 6.43/Naga sutta)
- Mahluk supranatural yang berbentuk kobra besar, kadang berkepalanya satu, kadang banyak. Beberapa berkemampuan berubah bentuk menjadi Manusia. Satu nāga, yang kecewa karena tidak terlahir sebagai manusia, kemudian mengubah dirinya menjadi manusia dan memohon pentahbisan. Suatu ketika Bhikkhu jadi-jadian ini tertidur dan bentuknya kembali sebagai Naga dan badannya memenuhi seantero vihara, seorang bhikkhu yang melihatnya menjadi ketakutan. Para bhikkhu kemudian bertanya pada sang naga, siapa Ia dan apa tujuannya. Sang naga menyampaikan tujuannya menjadi Bhikkhu. Para bhikkhu bertanya pada sang Buddha dan berliu berkata bahwa naga ini tidak dapat maju dalam dhamma sehingga tidak tepat menjalani kehidupan kebhikkhuan, Sang Naga kemudian disarankan melakukan [atthasila/Uposatha](#)<sup>[1]</sup> agar dapat terlahir sebagai manusia dan menjadi bhikkhu saat itu. [Mahavagga [I.63](#)].

Pendapat yang mengatakan bahwa para naga takkan dapat mencapai kesucian adalah keliru karena mahasamaya sutta jelas menyampaikan para naga yang hadir dipertemuan itu juga mengalami keadaan bebas dari pengaruh cengkraman Mara.

Penggambaran mahluk supranatural ini, selain dari teks-teks Hindu dan Buddha, juga dari para Shaman Jivaro (dukun) suku-suku AMAZON dan testimoni antropolog [Michael J harner](#) yang mengikuti ritual itu

Ketika pertama kalinya saya mengadakan penelitian di antara Jivaro di tahun 1956-1957, saya tidak sepenuhnya menghargai dampak psikologis dari realitas minuman Banisteriopsis dari sudut pandang suku asli, tapi pada tahun 1961 saya memiliki kesempatan untuk minum halusinogen untuk sesi penelitian lapangan dengan suku Amazon lain Basin atas. Selama beberapa jam setelah minum minuman itu, saya menemukan diri saya, dalam keadaan terjaga, di alam yang secara harfiah di luar mimpi terliar saya. Saya bertemu orang-orang berkepala burung, serta makhluk naga-seperti yang dijelaskan bahwa mereka adalah dewa asli di dunia ini. Saya meminta bantuan mahluk supranatural lainnya agar dapat terbang ke pelosok Galaxy. Angkutan dalam keadaan trans dimana supranatural adalah tampak alami, saya menyadari bahwa para antropolog, termasuk saya sendiri, telah sangat meremehkan pentingnya obat yang mempengaruhi ideologi suku asli. Oleh karena itu, pada tahun 1964 saya kembali ke Jivaro untuk memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan obat oleh dukun Jivaro [“Native South Americans: Ethnology of the Least Known Continent”, Patricia Lyon, [Hal. 277](#)]

### **Supanna (Garuda atau Garuda)**

Supanna ada yang terlahir secara spontan atau dari: telur, rahim atau kelembapan. Dari 4 cara itu, kelahiran spontan yang terunggul (SN 30/SupannaSamyutta). Kisah di Jataka (Jataka di kanon pali hanya berisi syair tidak ada ceritanya. Cerita yang menyelimuti syair tidak termasuk kanon pali dan baru ada setelah abad ke-3 SM) memuat banyak informasi tentang Garuda, misalnya Garuda berbentuk burung kisahnya biasanya dibarengi dengan Nāga (misal, J.iv.181, 202). Mereka hidup di area hutan yang sedikit pepohonan di Simbali (misal, J.i.202). Simbalī adalah sebuah pohon yang sangat khusus di dunia Garuda (Vsm.i.206) Garuda memiliki tubuh besar kurang lebih 150 mil dari sayap ke sayap (J.iii.397). Kepakan sayapnya dapat mendatangkan badai, yang dikenal dengan pusaran Garuda (J.v.77). Pusaran ini dapat menjadikan satu kota dalam kegelapan dan menerbangkan rumah (J.iii.188).

Garuda cukup kuat untuk mengakut seluruh pohon beringin beserta akarnya (J.vi.177). Garuda musuh abadi para Naga (J.ii.13; iii.103) tinggal di pulau Seruma (J.iii.187), karena banyak naga juga tinggal di sana. Kebahagiaan para naga adalah apabila bebas dari serangan para Garuda (J.iv.463). Bulu Garuda begitu tebalnya hingga manusia bisa bersembunyi tanpa diketahui contoh, Natakuvera (J.iii.91). Kadang Garuda memakai bentuk manusia; 2 raja Garuda dikatakan bermain dadu dengan para raja di Benares, jatuh cinta dengan ratu mereka dan dibawa pulang ke kota para Garuda, Sussondī (J.iii.187) dan Kākātī (J.iii.91). Di setiap kisahnya, para ratu akhirnya tidak setia pada Garuda dan dikembalikan pada suaminya. Garuda mengetahui mantra ālambāyana yang membuat tidak satu nagapun mampu melawannya (J.vi.178, 184). Di masa lalu, ketika para Garuda belum tahu cara menangkap Nāga; Ia menangkap Nāga yang baru menelan batu-batu besar, sehingga berat dan menyebabkan kematiannya karena kecapaian, kemudian para Garuda belajar rahasia menangkap naga dengan menghinati petapa Karambiya, (Pandara Jātaka (J.vi.175f)).

Garuda terkadang dikisahkan hidup dalam kebajikan, berpuasa dan mengikuti perintah dan larangan. Misalnya Raja Garuda (misal: Pandara Jātaka), Anak dari Vināta, berkunjung ke taman milik Dhanañjaya Koravya, Ia memberikan karangan bunga keemasan setelah mendengarkan ceramah Pandita Vidhura (J.vi.261f).

Satu dari 5 pengawal Sakka adalah Garuda untuk melindungi Tāvātimsa dari Asura (J.i.204). Bodhisatta (J.iii.187) dan Sāriputta (J.iii.400) ke-2nya pernah terlahir sebagai Raja Garuda.

### Alam Manussa

Dalam Buddhisme, TIDAK ADA manusia pertama dan terdapat BANYAK manusia pertama. Para dewa terlahir di permulaan kappa, secara perlahan melalui PROSES PANJANG EVOLUSI menjadi para Manusia pertama. Kejadian penciptaan BUMI dan MANUSIA-MANUSIA pertama diuraikan di DN 27/Agganna Sutta dan DN 1/Brahmajala Sutta Para Sammasambuddha dan/atau Pacceka Buddha harus terlahir sebagai manusia namun para AriyaSavaka (Savaka arahat dan makhluk suci non arahat), TIDAK HARUS terlahir sebagai manusia, dapat dicapai mulai dari alam manusia ke atas.

Sang Buddha menyampaikan sebuah perumpamaan betapa sulitnya terlahir kembali ke alam manusia setelah terlahir di alam binatang dalam MN 129/Balapandita sutta [dan SN 56.47-48/Chigala Sutta]:

“Para bhikkhu, Aku dapat menjelaskan dalam banyak cara tentang alam binatang. Begitu banyak sehingga sulit menyelesaikan penjelasan terhadap penderitaan di alam binatang.

“Misalkan seseorang melemparkan sebuah gandar berlubang satu ke laut, dan angin timur meniupnya ke barat, dan angin barat meniupnya ke timur, dan angin utara meniupnya ke selatan, dan angin selatan meniupnya ke utara. Misalkan ada seekor kura-kura buta yang muncul ke permukaan setiap satu abad sekali. Bagaimana menurutmu, Para bhikkhu? Dapatkah kura-kura buta itu memasukkan lehernya ke dalam gandar berlubang satu itu?”

“Dapat, Yang Mulia, pada suatu saat atau diakhir suatu masa yang lama.”

“Para bhikkhu, kura-kura buta itu dapat memasukkan lehernya ke dalam gandar berlubang satu itu lebih cepat daripada seorang dungu, yang begitu terlahir di alam sengsara, dapat memperoleh kondisi manusianya kembali, Aku katakan.

Mengapakah?

Karena tidak ada praktik Dhamma di sana, tidak ada praktik kebenaran, tidak melakukan apa yang bermanfaat, tidak ada pelaksanaan kebajikan. Di sana hanya ada saling memangsa, dan pembantaian pada yang lemah.

### Bumi dan Manusia-Manusia Pertama

Menurut DN.27/Aggañña Sutta, Manusia di awal Maha kappa ini berasal dari para dewa yang wafat dari alam Ābhāssara.

‘Akan tiba waktunya, Vāsetṭha, cepat atau lambat setelah rentang waktu yang panjang, ketika dunia ini menyusut/penghancuran [samvattati]. Pada saat penyusutan/penghancuran, sebagian besar [Yebhuyena] makhluk terlahir di alam Brahmā Ābhassara. Dan di sana mereka berdiam, dengan ciptaan-pikiran [Mano mayo], dengan kegembiraan [Piti] sebagai penunjang, mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama. Akan tiba saatnya, cepat atau lambat setelah rentang waktu yang panjang, ketika dunia ini mulai mengembang [vivattati].

Pada saat mengembang ini, makhluk-makhluk dari alam Brahmā Ābhassara, setelah meninggal dunia dari sana, sebagian besar terlahir kembali di alam ini. Dan di sana ia berdiam, dengan ciptaan-pikiran, dengan kegembiraan sebagai penunjang/makanan, bercahaya, melayang diantara batasan [antalikkha → sankrit: antar/diantara + [iksa](#)/tampak/batasan], agung – dan mereka hidup demikian selama waktu yang sangat lama.’

Pada waktu itu, Ekodakībhūtam<sup>[7]</sup>, Vassettha (dan Bharadvadja), diselimuti kegelapan, gelap gulita, tidak ada bulan dan tidak ada matahari yang muncul, tidak ada bintang, siang dan malam tidak dapat dibedakan, tidak juga bulan dan minggu, tidak juga tahun atau musim, dan tidak ada laki-laki dan perempuan, makhluk-makhluk hanya dikenal sebagai makhluk-makhluk.

Vasettha, cepat atau lambat setelah suatu masa yang lama sekali bagi para makhluk tersebut, tanah dengan sarinya muncul keluar dari dalam air. Sama seperti bentukan buih (busa) di permukaan nasi susu masak yang mendingin, demikianlah munculnya tanah itu. Tanah itu memiliki warna, bau dan rasa. Sama seperti dadi susu atau mentega murni, demikianlah warna tanah itu; sama seperti madu tawon murni, demikianlah manis tanah itu.

Kemudian Vasettha, di antara makhluk yang memiliki sifat serakah (lolajatico) berkata: ‘O apakah ini? Dan mencicipi sari tanah itu dengan jarinya. Dengan mencicipinya, maka ia diliputi oleh sari itu, dan nafsu keinginan masuk dalam diri para makhluk lainnya mengikuti contoh perbuatannya, mencicipi sari tanah itu dengan jari-jari .....Para makhluk itu mulai makan sari tanah, memecahkan gumpalan-gumpalan sari tanah tersebut dengan tangan mereka. Dan akibat dari perbuatan ini adalah cahaya tubuh mereka lenyap. Dan sebagai akibat dari lenyapnya cahaya tubuh mereka, bulan dan matahari muncul, malam dan siang dapat dibedakan, bulan dan minggu muncul, dan tahun dan musim. Sampai sejauh itu, dunia mengembang.’

Vasettha, selanjutnya para makhluk itu menikmati sari tanah, memakannya, hidup dengannya, dan berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka makan itu, maka tubuh mereka menjadi padat, dan terwujudlah berbagai macam bentuk tubuh. Sebagian makhluk memiliki bentuk tubuh yang indah dan sebagian makhluk memiliki tubuh yang buruk. Dan karena keadaan ini, mereka yang bertubuh indah memandang rendah mereka yang bertubuh buruk ..... maka sari tanah itupun lenyap ..... ketika sari tanah lenyap .....muncullah tumbuhan dari tanah (bhumiappatiko).

Cara tumbuhnya seperti cendawan ..... Mereka menikmati, mendapatkan makanan, hidup dengan tumbuhan yang muncul dari tanah tersebut, dan hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali ..... (seperti di atas). Sementara mereka bangga akan keindahan diri mereka, mereka menjadi sombong dan congkak, maka tumbuhan yang muncul dari tanah itu pun lenyap.

Selanjutnya tumbuhan menjalar (badalata) muncul ..... warnanya seperti dadi susu atau mentega murni, manisnya seperti madu tawon murni .....Mereka menikmati, mendapatkan makanan dan



hidup dengan tumbuhan menjalar itu ..... maka tubuh mereka menjadi lebih padat; dan perbedaan bentuk tubuh mereka nampak lebih jelas; sebagian nampak indah dan sebagian nampak buruk.

Dan karena keadaan ini, maka mereka bertubuh indah memandangi rendah mereka yang bertubuh buruk ..... Sementara mereka bangga akan keindahan tubuh mereka sehingga menjadi sombong dan congkak, maka tumbuhan menjalar itu pun lenyap.

Kemudian, Vasettha, ketika tumbuhan menjalar lenyap ..... muncullah tumbuhan padi (sali) yang masak di alam terbuka, tanpa dedak dan sekam, harum, dengan bulir-bulir yang bersih. Pada sore hari mereka mengumpulkan dan membawanya untuk makan malam, pada keesokan paginya padi itu telah tumbuh dan masak kembali. Bila pada pagi hari mereka mengumpulkan dan membawanya untuk makan siang, maka pada sore hari padi tersebut telah tumbuh dan masak kembali, demikian terus menerus padi itu muncul.

Vasettha, selanjutnya para mahluk itu menikmati padi (masak) dari alam terbuka, mendapatkan makanan dan hidup dengan tumbuhan padi tersebut, dan hal ini berlangsung demikian dalam masa yang lama sekali. Berdasarkan atas takaran yang mereka nikmati dan makan itu, maka tubuh mereka tumbuh lebih padat, dan perbedaan bentuk mereka nampak lebih jelas. Bagi wanita nampak jelas kewanitaannya (itthilinga) dan bagi laki-laki nampak jelas kelaki-lakiannya (purisalinga).

Kemudian dalam masa yang lama sekali wanita **memperhatikan kesamaannya** (*upanijjhāyati*) dengan laki-laki, dan laki-laki pun memperhatikan kesamaannya dengan wanita. Karena mereka saling memperhatikan keadaan diri satu sama lain terlalu banyak, maka timbullah nafsu indriya yang membakar tubuh mereka. Dan sebagai akibat adanya nafsu indriya tersebut, mereka melakukan hubungan kelamin.

Vasettha, ketika para mahluk lain melihat mereka melakukan hubungan kelamin Mereka yang melihat perbuatan itu melemparkan debu, abu, atau kotoran sapi pada mereka, meneriakkan: "Matilah, engkau binatang kotor! Bagaimana mungkin seseorang melakukan hal demikian terhadap orang lain!" seperti di masa kini, ketika seorang menantu perempuan di bawa keluar, beberapa orang melemparkan kotoran padanya, beberapa melemparkan abu, dan beberapa melemparkan kotoran-sapi, tanpa menyadari bahwa mereka mengulangi perilaku masa lampau. Apa yang dianggap bentuk yang buruk di masa itu, sekarang dianggap bentuk yang baik.

Penggunaan kata MANUSIA muncul setelah terbentuknya kelamin dan saat itu telah ada mahluk di alam binatang.

#### **Gelar dan arti 4 Warna/Kasta**

Agganna Sutta memberikan informasi asal mula penyebutan gelar dan juga arti 4 Warna (pekerjaan) yang kemudian dibengkokkan menjadi 4 penggolongan manusia (Kasta)

Kemudian di waktu yang lama setelahnya mereka mereka memutuskan untuk memilih satu diantara mereka yang paling tampan, paling menarik, paling menyenangkan dan mampu, dan memintanya untuk menegakan aturan dan melaksanakannya dan sebagai imbalan mereka memberikan padanya sebagian beras mereka.

- "Pilihan penduduk" adalah arti dari Mahā-Sammata, yang merupakan gelar pertama yang diperkenalkan.
- "Tuan tanah" adalah arti dari Khattiya, gelar ke-2. Dan
- "Ya menggembirakan orang lain dengan Dhamma" adalah arti dari Rājā, gelar ke-3 yang diperkenalkan

Inilah asal-usul dari kasta Khattiya, sesuai dengan gelar masa lampau yang diperkenalkan untuk menyebut mereka. Mereka berasal dari makhluk-makhluk yang sama, seperti kita juga, tidak ada perbedaan, dan sesuai dengan Dhamma, bukan sebaliknya.

Kemudian beberapa makhluk ini berpikir: "Hal-hal buruk telah muncul di tengah-tengah para makhluk, seperti mengambil apa yang tidak diberikan, dan mencela, dan berbohong, hukuman, dan pengusiran. Kita harus menyingkirkan hal-hal buruk dan tak bermanfaat." Dan mereka melakukan hal itu. "Mereka menyingkirkan hal-hal buruk dan tak bermanfaat" adalah arti dari Brāhmana, yang merupakan gelar pertama yang diperkenalkan untuk orang-orang demikian. Mereka mendirikan gubuk-gubuk daun di tempat-tempat di dalam hutan dan **mengarahkan pikiran**/bersamadhi (*araññāyatane paṇṇakuṭiyo karitvā paṇṇakuṭiṣu jhāyanti*). Dengan api dipadamkan, dengan penumbuk padi disingkirkan, mengumpulkan makanan untuk makan pagi dan malam mereka, mereka pergi ke desa, kota, atau ibu kota untuk mencari makanan, dan kemudian kembali ke gubuk daun mereka untuk bersamadhi (*jhāyanti*). Orang-orang melihat hal ini dan memerhatikan bagaimana mereka bersamadhi. "Orang yang bersamadhi, Orang yang bersamadhi" adalah arti Jhāyaka, yang adalah gelar ke-2 yang diperkenalkan.

'Akan tetapi, beberapa makhluk yang tinggal di gubuk daun di hutan, **tidak mampu mencapai jhana** (*taṃ jhānaṃ anabhisambhuṇamāṇā*), mereka bertempat tinggal di dekat desa dan kota dan menyusun buku. Orang-orang melihat mereka **sekarang tidak bersamadhi** (*na dānime jhāyanti*). Sekarang tidak bersamadhi, Vasettha, "Orang yang tidak bersamadhi, orang yang tidak bersamadhi" adalah arti Ajjhāyaka, yang adalah gelar ke-3 yang diperkenalkan. Pada masa itu, ini dianggap sebutan yang rendah, tetapi sekarang sebutan ini menjadi lebih tinggi. Inilah kemudian, yang menjadi asal-usul dari kasta Brāhmana, sesuai dengan gelar masa lampau yang diperkenalkan..

‘Dan kemudian, beberapa dari makhluk-makhluk itu, setelah berpasangan, melakukan berbagai jenis perdagangan, dan kata “Berbagai” ini adalah arti dari Vessa, yang menjadi gelar biasa bagi orang-orang demikian. Inilah kemudian, yang menjadi asal-usul dari kasta Vessa..

Dan kemudian, makhluk-makhluk itu yang tetap melakukan perburuan. “Mereka yang rendah yang hidup dari perburuan”, dan ini adalah arti dari Sudda, yang menjadi gelar biasa bagi orang-orang demikian. Inilah kemudian, yang menjadi asal-usul dari kasta Sudda

‘Dan kemudian, beberapa Khatiya tidak puas dengan Dhamma-nya sendiri, meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah, berpikir: “Aku akan menjadi seorang petapa.” Dan seorang Brāhmaṇa melakukan hal yang sama, seorang Vessa juga melakukan hal yang sama, dan juga seorang Sudda. Dari 4 kasta ini, muncullah kasta petapa. Mereka berasal dari makhluk-makhluk yang sama seperti mereka, tidak ada perbedaan, dan sesuai dengan Dhamma, bukan sebaliknya

Juga, sang Buddha menyampaikan kriteria mereka yang disebut Manusia Sampah, yaitu: SIAPAPUN yang:

1. marah, berpikiran buruk, jahat dan iri hati; berberpandangan salah, bertipu muslihat, dialah yang disebut sampah.
2. menghancurkan kehidupan, baik burung atau binatang, serangga atau ikan, tidak berkasih sayang terhadap kehidupan, dialah yang disebut ....
3. merusak atau suka menyerang di kota dan desa dan dikenal sebagai perusak atau penjahat yang kejam, dialah yang ....
4. mencuri milik orang lain, baik yang ada di desa atau hutan ....
5. setelah berhutang lalu menyangkal ketika ditagih, dan menjawab pedas: ‘Aku tidak berhutang padamu!’ ....
6. berkeinginan mencuri walaupun benda tidak berharga, lalu mengambil barang itu setelah membunuh orang di jalan ....
7. memberikan sumpah palsu untuk kepentingannya sendiri, untuk kepentingan orang lain, atau untuk mendapat keuntungan ....
8. mempunyai hubungan gelap dengan istri famili atau temannya, secara paksaan atau karena suka sama suka ....
9. tidak menyokong ayah atau ibunya, yang sudah tua dan lemah, padahal dia hidup dalam keadaan berkecukupan ....
10. menyerang atau mencaci-maki ayah, ibu, saudara kandung, atau ibu mertua ....
11. dimintai nasihat yang baik tetapi malahan mengajarkan apa yang menyesatkan atau berbicara dengan tidak jelas ....
12. Setelah melakukan pelanggaran ingin menyembunyikannya dari orang-orang lain ....
13. setelah berkunjung ke rumah orang lain dan menerima keramah-tamahan di sana, tidak membalasnya dengan sikap serupa ....
14. menipu pertapa, bhikkhu atau guru spiritual lain ....
15. mencaci-maki dan tidak melayani pertapa atau bhikkhu yang datang untuk makan ....
16. karena terperangkap dalam kebodohan, memberikan ramalan yang tidak benar demi keuntungan yang sebenarnya tak berharga ....
17. meninggalkan diri sendiri dan merendahkan orang lain, pongah dalam kesombongannya ....
18. suka memicu pertengkaran, kikir, berkehendak buruk, iri hati, tak tahu malu dan tak menyesal kalau melakukan kejahatan ....
19. menghina Sang Buddha atau siswa-siswanya, baik yang yang berkehidupan suci maupun perumah-tangga ....
20. berpura-pura Arhat padahal bukan, adalah penipu hina terbesar di dunia ini, sampah terendah dari semuanya.

Demikian telah kujelaskan siapa yang merupakan sampah. Bukan karena kelahiran orang menjadi sampah. Bukan karena kelahiran orang menjadi brahmana (mulia). Karena perbuatanlah orang menjadi sampah. Karena perbuatanlah orang menjadi brahmana...

Kini dengarkanlah, akan kuberikan suatu contoh. Ada seorang anak laki-laki kasta rendah bernama Matanga dari keluarga Sopaka. Dia mencapai puncak kejayaan. Dan sesudah itu, para ksatria, brahmana, dan orang-orang lain datang untuk melayaninya. Setelah menghancurkan nafsu-nafsu duniawi, dia memasuki Jalan Mulia dan mencapai alam Brahma. Kasta tidak dapat mencegahnya terlahir di alam surgawi.

Para brahmana yang mengenal Veda dengan baik dan terlahir di keluarga yang hafal Kitab Veda, jika mereka kecanduan melakukan perbuatan-perbuatan buruk. Mereka bukan hanya ternoda di dalam kehidupan ini saja; di dalam kehidupan yang akan datang pun mereka akan terlahir di dalam keadaan yang menderita. Kasta tidak dapat mencegah mereka ternoda atau terlahir di dalam keadaan yang menderita.’

Bukan karena kelahiran orang menjadi sampah. Bukan karena kelahiran orang menjadi brahmana (mulia). Karena perbuatanlah orang menjadi sampah. Karena perbuatanlah orang menjadi brahmana...

[SNP 1.7/Vasala Sutta atau Aggika-Bhārāvāja Sutta] [↑↑](#)

**Mulai di bawah ini adalah alam-alam apaya, sejumlah 3 alam saja (bukan 4 alam):**

**Alam Peta** – Mahluk alam ini mengalami perasaan yang menyakitkan, kita menyebutnya mahluk halus atau setan. Beberapa kelompok Peta, misal:

PETA 4 (Petavattu-Atthakatha, oleh Dhammapala, Abad ke-6 M): Khupapipasika-Peta: selalu lapar dan haus; Nijjhamatanhika-Peta: selalu kepanasan; Kalakancika-Peta: berbentuk Asura dan Paradattupajivika-

Peta: hidupnya dari suguhan upacara sembahyang dan dikatakan para Bodhisattva, jika terlahir menjadi peta, ia hanya akan menjadi mahluk ini

AN 10.177/Janussonin sutta: Hanya peta kelaparan yang dapat menerima persembahan makanan dari kerabatnya, itupun jika kerabatnya melimpahkan jasanya ketika memberikan makan pada orang/hewan. (lihat: Pattidana<sup>[1]</sup>)

PETA 12 (Kitab Gambhilocapannatti, dikompilasi di Burma setelah abad ke-11 M atau

[Traibhumikatha](#), penguasa Sukhothaim Lu'Tai, 1347 M – 1374 M): Vantasa-Peta: makan ludah, dahak dan muntah; Kunapasa-Peta: makan mayat manusia dan binatang; Guthakhadaka-Peta: makan kotoran; Aggijalamukha-Peta: dimulutnya selalu ada api; Sucimuja-Peta: mulutnya sekecil jarum; Tanhattika-Peta: dikendalikan napsu keinginan rendah sehingga lapar dan haus; Sunijjhamaka-Peta: berbulu hitam seperti arang; Suttanga-Peta: kuku tangan/kaki panjang dan tajam seperti pisau; Pabbatanga-Peta: bertubuh setinggi gunung; Ajagaranga-Peta: bertubuh seperti ular; Vemanika-Peta: menderita saat siang dan senang bagai di khayangan saat malam; Mahidadhika-Peta: punya ilmu gaib.

PETA 21 (Vinaya Pitaka: vinnivatthu, bagian dari suttavibhanga, vol.1 cetakan Des 2006, hal.237 – 253 dan SN 19.1-21/Lakkhanasamyutta):

- atthikasaṅkha-Peta: Tulang bersambungan, tak berdaging
- māmsapesi-Peta: Daging terpecah-pecah, tak bertulang
- māmsapiṇḍa-Peta: daging berkeping-keping
- nicchaviṃ purisa-Peta: tak berkulit
- asilomaṃ purisa-Peta: berbulu tajam
- sattilomaṃ purisa-Peta: berbulu seperti tombak
- usulomaṃ purisa-Peta: berbulu panjang seperti panah
- sūcilomaṃ purisa-Peta dan Dutiyasūcilomaṃ purisa-Peta: berbulu seperti jarum
- kumbhaṇḍaṃ purisa-Peta: berkemaluan sangat besar berbentuk kendi
- purisaṃ gūthakūpe sasāsakaṃ nimugga-Peta: kepala terbenam di lubang kotoran
- purisaṃ gūthakūpe nimuggaṃ ubhoḥi hatthehi gūthaṃ khādanta-Peta: kepala terbenam di lubang kotoran, memakan kotoran dengan kedua tangannya
- nicchaviṃ itthi-Peta: perempuan tak berkulit
- itthiṃ duggandhaṃ maṅguli-Peta: Perempuan yang berbau busuk
- itthiṃ uppakkaṃ okiliniṃ okirini-Peta: Perempuan tubuh terpanggang berkeringat jelaga
- asāsakaṃ kabandha-Peta: tak berkepala
- Bhikkhu dan Bhikkhuni Peta; pāpasikkhamānā ahoṣi-Peta; Samanera dan Samaneri Peta: berbentuk Bhikkhu atau; bhikkhuni atau; Perempuan yang menjalani percobaan 2 tahun dengan melatih sila sebelum menjadi Samaneri atau; samanera atau; samaneri yang tubuhnya terbakar

**Tiracchāna-yoni** – Alam para binatang, merasakan hal menyenangkan dan menyakitkan, namun perasaan menyakitkan lebih dominan. 4 kelompok binatang: tak berkaki, berkaki: 2, 4 dan banyak.

Apakah tumbuhan mahluk hidup?

D SNP 3.9/Vasettha Sutta dan MN 98/Vasettha Sutta, Sang Buddha berkata pada Vasettha:

“Akan kujelaskan padamu – ragam tingkatan (*anupubbaṃ yathātathaṃ*) – klasifikasi keberadaan kehidupan (*Jātivibhaṅgaṃ pāṇānaṃ*) karena satu sama lainnya punya kekhususan (*aññamaññā hi jātiyo*).”

“perhatikan pohon dan rumput (*Tiṇa-rukkhepi jānātha*), tidak punya (*na cāpi*) [patijānare](#) (paṭi/kembali/lagi + jāna/perhatian/tahu/ngerti + “re”/orang ke-3 Plural, partisipatif = perhatian/pengertian), bermacam karakteristik keberadaan (*Liṅgaṃ jāti-mayaṃ tesam*) satu sama lainnya punya kekhususan (*aññamaññā hi jātiyo*)” [hanya di teks belakang yang menyatakan [tumbuhan adalah mahluk hidup](#), atau [ini](#)]

“Berikutnya serangga, bersayap dan (*Tato kīṭe paṭaṅge ca*) seterusnya semacam semut rayap (*yāva kunthakipillike*), bermacam karakteristik keberadaan (*Liṅgaṃ jāti-mayaṃ tesam*) satu sama lainnya punya kekhususan (*aññamaññā hi jātiyo*)”

Kemudian jenis binatang berkaki kecil maupun besar..

binatang yang perutnya adalah kakinya, Yaitu, kelompok ular berbadan panjang..

ikan yang berdiam di air, Habitatnya adalah cairan..

burung yang mengepakkan sayapnya, Ketika terbang di angkasa raya..

Di antara manusia.....”

Jadi, tumbuhan adalah pāṇā/bentuk kehidupan bukan satta/mahluk hidup (pana dan satta ada yang berespirasi ada yang tidak)

#### **Beda Satta dan Pana**

Bedanya punya/tidak PANCAKHANDA (Kesadaran, perasaan, persepsi, bentukan pikiran dan RUPA) atau nāmarūpa (Perasaan, persepsi, Phassa, cetana, manosiakara dan RUPA).

Kesadaran terkait perasaan, pengenalan, kehendak, pikiran, bentukan pikiran [MN 18]. Perasaan, persepsi dan kesadaran, kondisi ini tergabung bukan terpisah, tidak dapat memisahkan kondisi ini satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya, karena yang dirasakan, itu yang dipersepsikan; yang dipersepsikan, itu yang dikenali [MN.43]. Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, kondisi ini terikat dengan pikiran, itulah mengapa persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran [MN.44].

Tumbuhan tidak punya: kesadaran, perasaan, persepsi, bentukan pikiran atau tidak punya NAMA (perasaan, persepsi, phassa, cetana dan manosiakara) hanya RUPA, oleh karenanya, tumbuhan bukan mahluk hidup. Sesuatu yang tidak memiliki kesadaran ketika mati tidak terlahir kembali. [Lihat juga:

[Uraian mengenai tumbuhan](#)]

Peneliti modern yang menyatakan bahwa tumbuhan dapat berkomunikasi terhadap sesamanya tidaklah benar, karena test gelombang suara merupakan pergerakan cairan kimiawi melalui pembuluh, penghantar (tanah) atau daun, bunga dan batang yang beberapa diantaranya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri ([DI SINI](#), [DI SINI](#) dan [DI SINI](#)).

## NIRAYA

Niraya ([nir-aya](#) “tanpa kegembiraan/keuntungan” atau “menuju kehancuran” atau [nir-aya](#) “Tidak: mengalir/longgar”): kondisi ketakutan ekstrim dan/atau ketidakberdayaan mengalami perasaan menyakitkan luarbiasa. Neraka di Buddhism TIDAK ABADI dan BUKAN hasil penilaian makhluk ADI DAYA tertentu untuk menghukum.

Sebelum menyampaikan beberapa perumpamaan tentang neraka, Sang Buddha di MN.129/Balapandita-sutta menyampaikan 3 kesakitan yang dirasakan seorang dungu pelaku amoral dalam hidupnya sebelum kematian:

Ketika dalam suatu pertemuan diruangan, jalan atau lapangan, dan orang-orang di sana sedang mendiskusikan persoalan-persoalan, Ia yang melanggar moralitas, merasa mereka mendiskusikan yang berkaitan dengan dirinya. Ia merasa kesakitan dan kesedihan di sana dan di saat itu

Ketika seorang penjahat tertangkap dan Ia menyaksikannya dijatuhi hukuman. Ia yang melanggar moralitas merasakan kesakitan dan kesakitan di sini dan di saat ini

Ketika sedang beristirahat atau tidur, maka perbuatan buruk dan prilaku salah jasmani, ucapan dan pikiran yang lakukannya di masa lalu, meliputinya, menyelimutinya, dan membungkusnya. Ia merasa kesakitan dan kesedihan di sini dan saat ini

Pelaku perilaku salah dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan muncul kembali dalam kondisi kesengsaraan, di alam tujuan kelahiran tidak bahagia, bahkan di neraka.

Kemudian, beliau lanjutkan dengan memberikan **perumpamaan-perumpamaan** betapa menyakitkannya di neraka. Jika di MN.129 sloka ke 8-9, perumpamaan dilakukan raja dan pelaksanaannya oleh para penjaga, maka di MN 130 sloka 3-10, perumpamaan dilakukan dengan menggunakan kepercayaan populer masyarakat yaitu raja neraka Yama dan para penjaganya yang didahului penyidangan bahwa perasaan sangat menyakitkan ini tidaklah terjadi jika disaat hidup mereka memahami telah bertemu 5 Duta Deva, yaitu: kelahiran (1), tua (2), sakit (3), pelaku kejahatan mengalami siksaan dikehidupannya saat itu (4) dan kematian (5).

Lanjutan perumpamaan di MN 129 sloka 8-9:

7. “... adalah tentang neraka, **sedemikian sulit menemukan perumpamaan bagi penderitaan di neraka**”. Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu bertanya pada Sang Bhagavā: “Tetapi, Yang Mulia, **dapatkah suatu perumpamaan diberikan?**”

8. “**Dapat, Bhikkhu**” Sang Bhagavā berkata. “Para bhikkhu, **misalkan beberapa orang** menangkap seorang penjahat perampok dan membawanya ke hadapan raja, dengan berkata: ‘Baginda, ini adalah seorang penjahat perampok. Perintahkanlah hukuman apapun yang engkau inginkan atas dirinya.’

Kemudian raja berkata: ‘Pergilah dan tusuk orang ini di pagi hari dengan 100 tombak.’ Dan mereka menusuknya di pagi hari dengan 100 tombak.

Kemudian di siang hari raja bertanya: ‘Bagaimana orang itu?’ – ‘Baginda, ia masih hidup.’

Kemudian ia berkata: ‘Pergilah dan tusuk orang ini di siang hari dengan 100 tombak.’ Dan mereka menusuknya di siang hari dengan 100 tombak.

Kemudian di malam hari raja bertanya: ‘Bagaimana orang itu?’ – ‘Baginda, ia masih hidup.’

Kemudian ia berkata: ‘Pergilah dan tusuk orang ini di malam hari dengan 100 tombak.’ Dan mereka menusuknya di malam hari dengan 100 tombak.

Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Apakah orang itu mengalami kesakitan dan kesedihan karena ditusuk dengan 300 tombak?”

“Yang Mulia, orang itu akan mengalami kesakitan dan kesedihan karena ditusuk bahkan hanya dengan satu tombak, apa lagi 300.”

9. Kemudian, dengan mengambil sebutir batu berukuran sekepalan tanganNya, Sang Bhagavā berkata: “Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Manakah yang lebih besar, batu kecil yang kuambil ini, yang berukuran sekepalan tanganKu, atau Himalaya, raja pegunungan?”

“Yang Mulia, batu kecil yang telah Sang Bhagavā ambil itu, yang berukuran sekepalan tangan Beliau, tidak berarti dibandingkan Himalaya, raja pegunungan; bahkan tidak ada sebagian kecilnya, tidak dapat dibandingkan.”

“Demikian pula, para bhikkhu, **kesakitan dan kesedihan yang orang itu alami karena ditusuk dengan 300 tombak adalah tidak berarti dibandingkan penderitaan neraka; bahkan tidak ada sebagian kecilnya, tidak dapat dibandingkan.**

Setelah itu baik MN.129 sloka 10-16 dan MN 130 Sloka 10-16 menyampaikan lanjutan perumpamaan yang seragam isinya:

“Kemudian para penjaga neraka menyiksanya dengan 5 tusukan. Mereka menusukkan sebatang pancang besi membara menembus satu tangan, ...menembus tangan lainnya, ..menembus satu kakinya, ..menembus kaki lainnya, ..menembus perutnya. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk. Namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis.

[..]

“Kemudian para penjaga neraka melemparnya ke dalam Neraka Besar.[..]

Di MN 130 gambaran perumpamaan penyiksaan dikembangkan hingga sloka ke-27. Setelah selesai menyampaikan perumpamaan, sang Buddha berkata:

“Para bhikkhu, Aku dapat menjelaskan dalam banyak cara tentang neraka. Begitu banyak sehingga sulit menyelesaikan penjelasan terhadap penderitaan di neraka. [MN 129, sloka ke-17] Para bhikkhu, Aku mengatakan hal ini pada kalian bukan sebagai sesuatu yang Kudengar dari petapa atau brahmana lain. Aku mengatakan hal ini pada kalian sebagai sesuatu yang sebenarnya diketahui, dilihat, dan ditemukan olehKu sendiri [MN 130/Devaduta Sutta, Sloka ke-29]

Berikut beberapa versi “Daftar nama” dari Niraya/neraka di Buddhisme:

- SN 6.7-10, AN 10.89 dan SuttaNipata 3.10 sehubungan dengan bikkhu Kokalika: Abbuda, Nirabbuda, Ababa, Atata, Ahaha, Kumuda, Sogandhika, Uppalaka, Pundarika, Paduma (lihat juga Dvy. 67). J.v.266, 271; Listnya sama dengan di Dvy.67, kecuali neraka Raurava diganti dengan neraka Jalaroruva dan Mahāraurava diganti dengan Dhūmaroruva.
- Dalam MN.50/Māratājjanīya Sutta, YM Maha Moggallana menyampaikan ada 3 sebutan bagi Neraka Besar: (1) neraka 6 landasan kontak indriya, (2) neraka tusukan tombak, dan (3) neraka yang dirasakan oleh diri sendiri.
- Devadūta Sutta (MN.130): Gūtha, Kukkula, Simbalivana, Asipattavana, dan Khārodakanadī. Nama lainnya secara acak (misal Khuradhāra (J.v.269), Kākola (J.vi.247), Sataporisa (J.v.269), dan Sattisūla (J.v.143).
- Dari kisah yang membungkus syair-syair di Jātaka: Sañjīva, Kālasutta, Sanghāta, Jālaroruva, Dhūmaroruva, Mahāvīci, Tapanā, Patāpana
- Kitab komentar [misal. AA.ii.853], menyatakan bahwa neraka ini BUKAN neraka dengan tempat terpisah dengan atau dari neraka Avici, namun lamanya waktu keberadaan mahluk di alam itu yang berbeda-beda

Pada abad selanjutnya yaitu mulai dari abad ke-1 SM, penamaan dan jenis neraka makin bertambah, misal:

- **Neraka Panas:** Sanjiva (hidup lagi), Kalasuta (benang hitam), Sanghata (penghancur), Roruva (daerah tertarus), Maha roruva (daerah tartarus yang besar), Tapanā (pembakar), Pratāpana (pembakaran yang hebat), Avici (tanpa henti, merasakan perasaan menyakitkan tanpa henti)
- **Neraka dingin:** lamanya waktu (bukan dari sutta): seperti mengosongkan sedrum biji wijen yang tiap 100 tahun diambil 1 biji. Makin rendah, lamanya 2 lipat sebelumnya, yaitu: Aruba, Nirarbuda, Atata, Hahava (Apapa), Huhuva (Hahadhara), Utpala (Nilotpala), Padma dan Mahapadma. Juga ada Neraka tambahan dan Lokantarika (Neraka ter-pencil, SA.ii.442f.; DhsA.297f, Lokasi neraka ini ada di gunung, hutan, angkasa atau di atas bumi dan sebagainya yang muncul karena perbuatan masing-masing yang mengakibatkannya demikian. Neraka-neraka ini tidak seperti 8 neraka panas dan 8 neraka dingin yang mempunyai tempat tertentu)

#### LAMA WAKTU di NIRAYA

Dalam kokkalika sutta [misal: [AN](#), [Sn](#), [SN](#)] disampaikan perumpamaan panjangnya waktu di neraka Paduma:

“[..]Yang Mulia, berapa lama waktu kehidupan di neraka Paduma?  
 Bhikkhu, Umur kehidupan di Neraka Paduma adalah panjang, tidaklah mudah menghitungnya dan menyebutkannya dalam tahun, atau ratusan tahun, atau ribuan tahun, atau ratusan ribu tahun.  
 Yang mulia, apakah dapat diberikan perumpamaan?  
 Mungkin, Bhikkhu.



1. Misalkan, Bhikkhu, terdapat 1 kereta dari Kosala berukuran 20 penuh dengan biji wijen. Di akhir setiap 100 tahun, seseorang akan mengambil sebutir dari sana. Kereta dari Kosala berukuran 20 yang penuh dengan biji wijen itu kosong lebih cepat daripada 1 Neraka Abbuda dilalui;

2. 20 Neraka Abbuda = dengan 1 Neraka Nirabbuda;
3. 20 Neraka Nirabbuda = dengan 1 Neraka Ababa;
4. 20 Neraka Ababa = dengan 1 Neraka Atata;
5. 20 Neraka Atata = dengan 1 Neraka Ahaha;
6. 20 Neraka Ahaha = dengan 1 Neraka Kumuda;
7. 20 Neraka Kumuda = dengan 1 Neraka Soghandika;
8. 20 Neraka Soghandika = dengan 1 Neraka Uppalaka;
9. 20 Neraka Uppalaka = dengan 1 Neraka Pundarika; dan
10. 20 Neraka Pundarika = dengan 1 Neraka Paduma.[..]”

Ukuran kaum Kosala, dari Pattha ke atas, 4x dari yang digunakan di Magadha: 20 khaari = 1 khaarika (= 1 gerobak/kereta)

Di mana,

1 biji gandum/wijen (Yavodara/barley corn) = 1/6 Inch (0.166667 Inch)

1 Angula = 8 x Yavodara (biji gandum/wijen = 1.333333 Inch)

1 Hasta = 4 x 6 Angula [= 32 Inch]

1 [Magadha Karika](#) = 1 cubic Hasta =  $[32 \text{ inci}]^3 = 32,768 \text{ inci}^3$

Perhitungan jumlah gandum/wijen-nya saya ambil dari [di sini](#) atau [di sini](#):

1 sendok makan (besar) = 2,865 wijen/gandum

1 sendok makan = 1/16 cangkir/mangkok

1 cangkir/mangkok = 45,840 wijen/gandum

1 cangkir/mangkok =  $14,4375 \text{ inci}^3$

1  $\text{Inci}^3 = 3,175 \text{ biji wijen/gandum}$

1 Magadha karika =  $32,768 \times 3,175 \text{ wijen} = 104,038,400 \text{ wijen/gandum}$

1 abbuda niraya = Setiap 100 tahun, 1 wijen dari 1 Magadha karika dibuang,

Lamanya waktu di abbuda niraya =  $104,038,400 \text{ wijen/gandum} \times 100 \text{ tahun} = 10.403.840.000$

tahun, “itu kosong lebih cepat daripada satu Neraka Abbuda dilalui”, jadi, lamanya 1 Abbudda jauh melebihi angka itu.

**Note:**

Dipavamsa 3.10-13 (Abad ke-4 M) dan kitab komentar untuk Jataka no.405 karangan

Buddhaghosa (Abad ke-5 M) menerangkan besaran angka hingga ke abbuda:

[Divampasa](#):

“*Dasadasakam satamca satam dasa sahasasiyo, Dasa sahasam nahutam dasa nahutam satahasasiyo, Dasatasahasam koti dasa koti pakotiyo, Tatha kotippakoti ca nahutam ninnahutam pica, Akkhohini biduca abbuda*” ( $10 \times 10 = 10^2$ ;  $10 \times 100 = 10^3$ ;  $10 \times 1000 = 10^4$ ;  $10 \times 10.000 = 10^5$ ;  $10 \times 100.000 = 10^6$ ; koti ( $10^7$ );  $10 \times \text{koti} (10^8)$ ; pakoti ( $10^7 \times 10^7 = 10^{14}$ ); kotipakoti ( $10^{21}$ ); nahuta ( $10^{28}$ ); ninnahuta ( $10^{35}$ ); abbuda ( $10^{42}$ )

“*..Nirabbuda..Paduma. Ettaka ganita savkhyā ganaganita tahim, Tato uparimabhumi asamkheyya 'ti vuccati*” (..Nirabbuda..Paduma. Seluruh angka ini dapat di-angka-kan dengan dibuat hitungannya; lebih dari jumlah ini disebut asamkheyya/tak terhitung)

[Komentar Jataka dari Buddhaghosa](#):

“*dasadasakam satam, dasa satanam sahasam, satam sahasanam satahasam, satam satahasanam koti nama*” ( $10 \times 10 = 10^2$ ;  $10 \times 100 = 10^3$ ;  $100 \times 1000 = 10^5$ ;  $100 \times 100.000 = 10^7 = 1 \text{ koti}$ )

“*satam kotisatasahasanam pakoti nama, satam pakotisatasahasanam kotipakoti nama, satam kotipakotisatasahasanam ekam nahutam nama, satam nahutasatasahasanam ekam ninnahutam nama.. satam ninnahutasatasahasanam ekam abbudam*” (koti ( $10^7$ ) x koti = pakoti ( $10^{14}$ ); koti x pakoti = kotipakoti ( $10^{21}$ ); koti x kotipakoti = 1 nahutam ( $10^{28}$ ); koti x nahutam = 1 ninnahutam ( $10^7 \times 10^{28}$ ) =  $10^{35}$ ; koti x ninnahutam ( $10^7 \times 10^{35}$ ) =  $10^{42}$ ) = 1 Abudda)

Untuk itu, 1 abbuda =  $10^{42}$

1 Nirabbudda = 20 Abbuda =  $20 \times 10^{42} = 2 \times 10^{43}$

1 Ababa =  $20 \times 2 \times 10^{43} = 4 \times 10^{44}$

1 Añaña =  $20 \times 4 \times 10^{44} = 8 \times 10^{45}$

1 Ahaha =  $20 \times 8 \times 10^{45} = 1.6 \times 10^{47}$

1 Kumuda =  $20 \times 1.6 \times 10^{47} = 3.2 \times 10^{48}$

1 Soghandika =  $20 \times 3.2 \times 10^{48} = 6.4 \times 10^{49}$

1 Uppala =  $20 \times 6.4 \times 10^{49} = 1.28 \times 10^{51}$

1 Pundarika =  $20 \times 1.28 \times 10^{51} = 2.56 \times 10^{52}$

1 Paduma =  $20 \times 2.56 \times 10^{52} = 5.12 \times 10^{53}$  tahun

## AVICI

[avici](#) ([a-vīci](#) “bersambungan atau tidak terputus”). Jika memperhatikan penggunaan kata “avici” dalam sutta dan kitab komentar:

- kata “Avici” tentang neraka (Avīcinirayaṃ) ada di Itivuttaka no.89 dan vinaya Culavagga 7.3, yaitu sehubungan dengan Devadatta yang mengalami neraka selama 1 Kappa. Baik di Itivuttaka, culavagga maupun kosalika Sutta, TIDAK ADA yang menyebutkan berapa lama 1 Kappa NERAKA AVICI yang dimaksud. Namun kitab-kitab komentar memberikan perkiraan hitungan 1 Maha Kappa:

0. menurut umur keadaan di neraka Avici: 1 Maha Kappa = 4 x 20 antara kappa [umur kehidupan di neraka avici] = 80 antara kappa [Terasakandaa tika, Subkomentar dari Vinaya].

1. menurut perubahan umur manusia: 1 MK = 4 x 64 antara kappa [umur kehidupan di alam manusia di umur 84.000 tahun – turun menjadi 10 tahun – naik menjadi 84.000 tahun] = 256 antara kappa [Visuddhimagga Mahā-Tikā, Abhidhammātha-vibhāvanī Tikā]. Diantara 256 antara kappa, hanya 64 antara kappa saja terdapat kehidupan manusia.[RAPB buku ke-1, hal.363].

Sehingga, hubungan antara kappa neraka avici vs alam manusia: 1 antara kappa neraka avici =  $256/80 = 3.2$  antara kappa alam manusia.

Detail lain perhitungan 1 Maha Kappa, lihat [BLOG INI](#)

- kata “Avici” yang TIDAK berhubungan dengan neraka ada di DN.26/Cakkavati Sihanada Sutta, “jarak antar desa dan kota hanya sejauh jarak terbang ayam antara satu sama lainnya. Jambudīpa

ini seperti Avīci [avīci maññe], ramai oleh manusia bagaikan hutan belantara yang dipenuhi tanaman merambat dan semak belukar.” (juga di AN 3.56, “avīci maññe”).

Maka maksud dari neraka “avīci” **BUKANLAH** nama atau jenis neraka lainnya, namun keadaan menyakitkan yang terjadi bersambungan tak putus, Ia tidak dapat mati saat menjalaninya, selama akibat perbuatan jahatnya belum habis [MN.130 syair 9 s.d 27].

↑

## KESELAMATAN ATAU KEBEBASAN



Keselamatan atau kebebasan merupakan tujuan semua agama, ada agama yang

menjanjikan:

1. Jika berbuat baik semasa hidup, setelah wafat, masuk surga dan bila berbuat buruk, masuk neraka.
2. Apapun perbuatannya, Jika sebelum wafat, Ia menyembah sosok tertentu [dan/atau mengakui nabinya]<sup>[10]</sup> dan/atau menerima sosok tertentu sebagai juru selamatnya, maka pasti masuk surga<sup>[11]</sup>  
Beberapa menyatakan surga/nerakanya kekal, lainnya menyatakan bersifat sementara.  
Jadi bahkan jika Ia semasa hidupnya: selalu berbuat baik namun sebelum wafatnya TETAP TIDAK MENYEMBAH/menerima sosok tertentu, maka tetap saja akan masuk neraka atau selama hidup selalu berbuat buruk namun sebelum wafat menyembah/menerima sosok tertentu, maka tetap saja akan masuk surga.

Di Buddhism,

Surga/neraka hanya satu dari sekian alam kelahiran kembali dan bersifat sementara. Kelahiran di alam tersebut merupakan masaknya kondisi buah perbuatan mahluk itu sendiri karena masih diliputi lobha, dosa dan Moha (LDM). Ada/tidak Buddhism, percaya/tidak Buddhism, selama masih diliputi LDM, maka Ia **pasti akan tetap** terlahir kembali! Oleh karenanya, memadamkan LDM adalah jalan keselamatan atau kebebasan yang dituju dan itu dapat dicapai diketahui semasa hidupnya [Misal: Saat mencapai Arahat di MN 7/Vatthūpama Sutta; MN 1/ Mulapariyaya sutta; MN39/Mahā-Assapura Sutta. Bahkan di AN 10.92/Vera sutta, dapat diketahui oleh seseorang pencapai tingkat kesucian terendah/sotāpanna sekalipun]

Namun, di jaman ini, jangankan pencapaian Arahat, bahkan untuk sotāpanna pun **SUDAH TIDAK MUNGKIN**, karena penghidupan BRAHMA/SUCI tidak bertahan lama, umur DHAMMA SEJATI berakhir 500 tahun dari ditahbiskannya bhikkhuni pertama<sup>[12]</sup>. Namun demikian, remah tersisa dari ajaran ini masihlah sangat bermanfaat dalam mengasah kesempurnaan/**parami** [yaitu dalam MEMPERHATIKAN yang BENAR] di **perjalanan samsara (kelahiran kembali)**.

Hubungan antara kesempurnaan/parami dan tingkat kesucian adalah hubungan positif:

*Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang dijatuhkan setetes demi setetes, demikian pula orang bijaksana sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kebajikan. [Dhammapada bab 9, Syair 122]*

“Misalkan, seseorang menaburkan sejumlah garam ke dalam secangkir kecil air. Bagaimana menurutmu? Apakah air dalam cangkir itu akan menjadi asin karena garam itu?”

“Ya, guru.”

“Mengapa?”

“karena hanya ada sedikit air dalam cangkir dan air akan menjadi asin karena garam itu”

“Sekarang, misalkan seseorang menaburkan sejumlah garam yang sama ke dalam sungai Gangga. Bagaimana menurutmu? Apakah air di sungai gangga itu akan menjadi asin karena garam?”

“Tidak, guru”

“Mengapa?”

karena ada sejumlah besar massa air di sungai Gangga dan air takkan menjadi asin karena taburan garam itu.”[AN 3.100/Lonaphala Sutta]

Jadi, jika 2 ORANG BERBEDA melakukan perbuatan kamma buruk kecil YANG SAMA, yaitu:

1. seseorang yang TIDAK MENGEMBANGKAN (abhāvita) (tidak melatih): jasmani (kāya), moralitas (sila), pikiran (citta) dan kebijaksanaan (pañña); seorang yang terbatas (paritta), berkarakter rendah (appātumo) dan terusik perbuatannya itu (appadukkhavihārī)
2. seseorang yang MENGEMBANGKAN (bhāvita): jasmani, moralitas, pikiran, dan kebijaksanaan; seorang yang tidak terbatas, berkarakter mulia (mahatta), dan berdiam tanpa batas (appamānavihārī)

maka akibat yang dialaminya akan berbeda. Orang ke-1, akan mengarah ke neraka, orang ke-2, akan berbuah di kehidupannya itu, tanpa lagi tersisa [AN 3.100/Lonaphala Sutta]

Untuk itu, terdapat latihan untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat, agar lobha, dosa dan moha terkikis, yang jika tidak menjadi padam, maka peluang terlahir dalam keadaan keadaan sengsara, merugi menuju kehancuran atau alam sengsara **makin mengecil**. Sehingga:

*Seorang seharusnya terampil dalam hal bermanfaat (Karaṇīyamattakusalena), menguasai sepenuhnya jejak kedamaian (Yanta santam padaṃ abhisamecca):*

1. *sakko (cakap/tangkas)*
2. *ujū (lurus)*
3. *suhujū (tulus)*
4. *Sūvaco (baik/lembut dalam berbicara)*
5. *mudu (lembut dalam perilaku)*
6. *anatimānī (rendah hati)*
7. *Santussako (mudah dipuaskan)*
8. *Subharo (mudah disokong)*
9. *Appakicco (tidak penuh kesibukan)*
10. *Sallahukavutti (hidup sederhana)*
11. *Santindriyo (indranya tenang)*
12. *Nipako (bijaksana)*
13. *Appagabbho (tidak keras)*
14. *Kulesuananugiddho (tidak tamak ketika dalam kumpulan)*
15. *Na ca khuddamācare kiñci, (dan tidak melakukan sekecil apapun) Yena viññū pare upavadeyyum (yang akan dikecam para bijaksana)*

*Sukhino va khemino hontu (menjadi aman atau bahagia)*

*Sabbasattā bhavantu sukhittā (semua makhluk dirinya menjadi berbahagia)*

*Makhluk hidup apa pun,*

*Lemah atau pun kuat, tanpa kecuali*

*Panjang atau besar,*

*sedang, pendek, halus, kasar*

*tampak atau pun tidak*

*jauh atau pun dekat*

*Telah menjadi atau pun belum*

*semua makhluk dirinya menjadi berbahagia*

*Tidak yang satu menipu yang lainnya*

*Tidak memandang rendah siapapun di manapun*

*Tidak karena kemarahan dan persepsi marah*

*Mengharap yang lain celaka*

*Seperti Ibu pada anak sendiri (niyaṃputtam)*

*Sepanjang hidup (āyusā) putra tunggalnya (ekaputtam) dilindungi (anurakkhe)*

*Juga pada semua makhluk*

*pikiran berkembang tanpa batas*

*Cinta kasih ke seluruh alam*

*pikiran berkembang tanpa batas*

*ke atas, bawah, sekitarnya*

*tanpa halangan, dengki, permusuhan*

*berdiri, berjalan, atau duduk*

*Ataupun berbaring, sebelum tertidur*

*perhatiannya ditegakkan*

*ini disebut 'kediaman Brahma'*

*Tidak jatuh dalam pandangan apapun*

*bersih sempurna dalam sila*

*menyingkirkan keinginan nafsu indera*

*tidak akan terlahir lagi dalam Rahim [SNP 1.8/Kp 9 KaraniyaMetta Sutta]*

Secara ringkas, JALAN MENUJU KESELAMATAN dan KEBEBASAN dalam buddhisme: “*Segala hal buruk tidak dilakukan, lakukan hal-hal bermanfaat, sertai dengan pikiran murni*”. Untuk caranya, Sang buddha mengatakan:

Para bhikkhu, ada 3 cara membuat jasa kebajikan (puññakiriyavattḥūni), yaitu dengan **berdana**, **melatih moralitas**, dan **mengembangkan Samadhi/Bhavana** [AN 8.36/Puññakiriyavattu-sutta]

3 Latihan ini bertujuan untuk mengasah kesempurnaan/parama dalam MEMPERHATIKAN YANG BENAR agar mengetahui dan melihat bahwa apapun yang berkondisi adalah anicca, dukkha dan anatta.

### **Dana**

Siapapun anda, baik itu anak kecil/dewasa, bermoral atau bahkan penjahat kelas berat, Pemuda Tuhan manapun atau tidak satupun, kaya/miskin, cacat/normal, semua mampu untuk berdana. Maka tidak mengherankan dalam **Dasa Paramita**<sup>[12]</sup>, dana berada di tempat pertama

Sang Buddha berkata:

“Wahai para bhikkhu, seandainya para makhluk tahu, seperti yang aku tahu, buah dari perbuatan memberi serta berbagi, **mereka takkan makan sebelum memberi**; mereka takkan membiarkan noda kekikiran menguasai dan mengakar di pikiran mereka. **Bahkan seandainya itu adalah makanan terakhir, suapan terakhir, mereka takkan menikmatinya tanpa membaginya seandainya ada orang yang dapat diajak berbagi.**

Tetapi, wahai para bhikkhu, karena para makhluk tidak tahu, seperti yang aku tahu, buah dari perbuatan memberi serta berbagi, maka mereka makan tanpa memberi dan noda kekikiran menguasai dan mengakar di pikiran mereka.” [Itivuttaka 1.26]

Sang Buddha pernah menyampaikan bahwa memberikan persembahan pada yang membutuhkan dapat mengurangi kemiskinan dan kejahatan!

..Raja melakukan penjagaan dan perlindungan, **tetapi tidak memberikan persembahan pada yang membutuhkan**, dan sebagai akibatnya, kemiskinan berkembang. Dengan meningkatnya kemiskinan, seseorang



mengambil apa yang tidak diberikan, dengan demikian melakukan apa yang disebut pencurian..[DN 26/Cakkavati Sihanada Sutta]

Sang Buddha menyampaikan bagaimana seharusnya seorang dalam melayani:

Aku TIDAK mengatakan SEMUA harus dilayani, atau TIDAK ADA yang harus dilayani. Namun, jika karena pelayanan itu:

1. Ia menjadi LEBIH BURUK dan TIDAK LEBIH BAIK, maka Ia seharusnya TIDAK dilayani
2. Ia menjadi LEBIH BAIK dan TIDAK LEBIH BURUK, maka Ia seharusnya dilayani
3. AKU menjadi LEBIH BURUK dan TIDAK LEBIH BAIK, maka AKU seharusnya TIDAK melayaninya
4. AKU menjadi LEBIH BAIK dan TIDAK LEBIH BURUK, maka AKU seharusnya melayaninya

Ketika melayani seseorang: (1) keyakinan (saddhā), (2) moralitas (sīla), (3) pembelajaran (suta), (4) kedermawanan (cāga), dan (5) kebijaksanaannya (paññā) BERTAMBAH, maka seseorang SEHARUSNYA dilayani [MN96/Esukārī Sutta]

Mereka yang berbagi, sepatutnya memberikan persembahan dan pelayanan dari hal baik, yaitu tidak berasal dari: menyakiti makhluk hidup, mengambil yang tidak diberikan, menjual/memperbudak orang, menipu dan menjual persenjataan atau hal yang menyakiti kehidupan, pencurian dan asupan memabukan. Tindakan ini pada gilirannya dapat menurunkan kemiskinan, mengurangi niat jahat, perampokan, pencurian, korupsi dan lainnya yang membuat keamanan dan kenyamanan hidup meningkat seiring berkurangnya kejahatan.

Kemudian, Sang Buddha menyampaikan terdapat 3 jenis orang sehubungan dengan memberi:

“Wahai para bhikkhu, ada 3 macam orang di dunia sini yaitu: yang bagaikan awan tanpa hujan, yang bagaikan hujan lokal, dan yang bagaikan hujan di mana-mana.”

“Seperti apakah orang yang bagaikan awan tanpa hujan?”

“orang itu tidak memberi pada siapa pun. Dia tidak memberi makanan, minuman, pakaian, kendaraan, bunga-bunga, pengharum, minyak, tempat tidur, tempat bernaung, dan lampu pada para pertapa dan brahmana, pada orang yang miskin, pada orang yang terlantar dan membutuhkan. Orang semacam ini bagaikan awan tanpa hujan.”

“Seperti apakah orang yang bagaikan hujan lokal?”

“orang itu memberi pada beberapa orang tetapi tidak memberi pada yang lain. Dia hanya memberikan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, bunga-bunga, pengharum, minyak, tempat tidur, tempat bernaung, dan lampu pada beberapa pertapa dan brahmana, pada beberapa orang yang miskin, pada beberapa orang yang terlantar dan membutuhkan, tetapi tidak memberikannya pada yang lain. Inilah orang bagaikan hujan lokal.”

“Seperti apakah orang yang bagaikan hujan di mana-mana?”

“orang itu memberi pada semuanya. Dia memberikan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, bunga-bunga, pengharum, minyak, tempat tidur, tempat bernaung, dan lampu pada semua pertapa dan brahmana, pada orang yang miskin, pada orang yang terlantar dan yang membutuhkan. Inilah orang yang bagaikan hujan di mana-mana.”

“Wahai para bhikkhu, demikianlah 3 macam orang yang ada di dunia ini.”

*Tidak pada para pertapa maupun brahmana, Tidak juga pada yang miskin dan terlantar, Dia membagikan simpanan, Makanan, minuman dan barang-barangnya; Orang yang dasarnya seperti itu disebut ‘Orang yang bagaikan awan tanpa hujan’.*

*Pada beberapa orang dia tidak memberi, Pada beberapa orang dia menawarkan dana makanan; Oleh para bijaksana orang seperti itu disebut ‘Orang yang bagaikan hujan lokal’.*

*Orang yang dikenal karena kebesaran hatinya, Yang mengasihi semua makhluk, Membagikan dana dengan senang hati. ‘Beri! Beri!’ katanya.*

*Bagaikan awan yang tebal Yang menggelegar mencurahkan hujan Mengisi bagian yang rata dan cekung, Membasahi bumi dengan air, Seperti itulah orang ini.*

*Setelah dengan benar mengumpulkan kekayaan Yang dia peroleh dengan usahanya sendiri, Dia memberikan cukup makanan dan minuman Pada makhluk apa pun yang membutuhkan [Itivuttaka 75]*

Sang Buddha menyampaikan ADA PERBEDAAN antara seorang pemberi dana VS bukan pemberi dana, walaupun mereka sama-sama memiliki keyakinan, keluhuran dan kebijaksanaan:

..Putri Sumana –dengan 500 wanita kerajaan datang berkunjung, setelah memberikan hormat, duduk di satu sisi dan berkata:

“Bhante, seandainya ada 2 siswa Bhante yang setara dalam: keyakinan, keluhuran dan kebijaksanaannya namun yang satu adalah pemberi dana, sedangkan yang lain bukan. Maka ke-2nya ini, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan bahagia di alam surgawi. Setelah menjadi dewa demikian, adakah ketidaksamaan di antara ke-2nya?”

Sang Buddha berkata, “Ada, Sumana. Si pemberi dana, sesudah menjadi dewa, akan melampaui yang bukan pemberi dana dalam 5 hal: Umur kehidupan (āyunā), kelas/kualitas/keindahan (vaṇṇena), kebahagiaan (sukhena), keagungan/kemasyhuran (yasena) dan pengaruh/kekuatan (ādhipateyyena) surgawi”

“Tetapi, Bhante, jika ke-2nya ini kemudian meninggal dari sana dan kembali ke alam ini di sini, apakah masih ada ketidaksamaan di antara mereka ketika mereka menjadi manusia lagi?”

Sang Buddha, “Ada, Sumana. Si pemberi dana, setelah menjadi manusia, akan melampaui yang bukan-pemberi dana dalam 5 hal: umur kehidupan (āyunā), kelas/kualitas/keindahan (vaṇṇena), kebahagiaan (sukhena), keagungan/kemasyhuran (yasena) dan pengaruh/kekuatan (ādhipateyyena) manusiawi.”

“Tetapi, Bhante, jika ke-2nya ini akan meninggalkan kehidupan perumah-tangga menuju kehidupan tak-berumah sebagai bhikkhu, apakah masih akan ada ketidaksamaan di antara mereka ketika mereka menjadi bhikkhu?”

Sang Buddha, “Ada, Sumana. Si pemberi dana, sesudah menjadi bhikkhu, akan melampaui yang bukan-pemberi dana di dalam 5 hal: Ia sering diminta untuk menerima jubah, dan jarang dia tidak diminta; dia sering diminta untuk menerima dana makanan ... tempat tinggal ... dan obat-obatan, dan jarang dia tidak diminta. Selanjutnya, sesama bhikkhu biasanya ramah terhadapnya lewat perbuatan, kata-kata dan pikiran; jarang mereka tidak ramah. Pemberian-pemberian yang mereka bawa padanya kebanyakan menyenangkan. Jarang pemberian-pemberian itu tidak menyenangkan.”

“Tetapi, Bhante, jika keduanya mencapai tingkat Arahat, apakah masih akan ada ketidaksamaan di antara keduanya?”

“Di dalam hal itu, Sumana, kunyatakan takkan ada perbedaan antara satu pembebasan dan pembebasan lain.”..  
[AN 5.31/Sumana Sutta]

Alasan mengapa ada perbedaan buah dari pemberian:

Vacchagotta:

“Telah kudengar, Guru Gotama, bahwa Petapa Gotama berkata: ‘Hadiah harus diberikan hanya padaku dan bukan pada yang lain; hadiah harus diberikan hanya pada siswa-siswaku dan bukan pada siswa-siswa yang lain. Hanya apa yang diberikan padaku saja yang memberikan buah yang besar, bukan apa yang diberikan pada yang lain; hanya apa yang diberikan pada siswa-siswaku saja yang memberikan buah yang besar, bukan apa yang diberikan pada siswa-siswa yang lain.’

**Guru Gotama, apakah mereka yang mengatakan demikian itu benar-benar menyampaikan kata-kata Guru Gotama dan tidak salah mewakili Beliau? Apakah mereka menyatakan hal ini sesuai dengan ajaran-ajaran Guru? Apakah pernyataan mereka itu tidak menimbulkan alasan untuk dicela? Kami tentu saja tidak ingin salah mewakili Guru Gotama.”**

Sang Buddha:

**“Mereka yang mengatakan demikian, Vaccha, tidak menyatakan kata-kataku dengan benar, salah mewakiliku. Pernyataan mereka tidak sesuai dengan ajaran-ajaranku dan pernyataan mereka yang salah tentu saja akan menimbulkan penyebab celaan.**

“Vaccha, siapapun yang mencegah orang lain agar tidak memberikan dana berarti menyebabkan penghalang dan kesukaran bagi 3 orang:

1. dia menghalangi si pemberi untuk melakukan suatu tindakan yang berjasa,
2. dia menghalangi si penerima untuk menerima pemberian itu, dan sebelum itu,
3. dia merendahkan dan merugikan wataknya sendiri.

Vaccha, inilah yang sesungguhnya kuajarkan: **bahkan seandainya seseorang melempar air bekas cucian mangkuk atau cangkir ke kolam desa, dengan harapan bahwa makhluk-makhluk hidup di sana bisa memperoleh makanan dari itu – bahkan perbuatan ini pun akan menjadi sumber perbuatan jasa, apalagi memberikan sesuatu pada manusia**

“Tetapi aku memang menyatakan bahwa **persembahan yang diberikan pada mereka yang luhur akan memberikan buah yang kaya, dan buah persembahan takkan sebanyak itu bila diberikan pada mereka yang tidak luhur**

Orang yang luhur telah meninggalkan [vipphānani] 5 sifat dan memiliki 5 sifat upaya pembebasan diri [samanagato].

Apakah 5 sifat yang telah ditinggalkannya itu?

**keinginan indriya/duniawi (kamacchanda), kehendak buruk/benci/permusuhan/penolakan (byapada), kemalasan dan kelambanan (thina-midha), gelisah-cemas (uddhacca-kukkucca), dan keragu-raguan (vicikiccha)**: inilah 5 sifat yang telah dia tinggalkan [mereka yang mencapai jhana ke-1].

Dan apakah 5 sifat upaya pembebasan diri yang dia miliki?

Dia memiliki **keluhuran moralitas (sīla-kkhandhe), pikiran terpusat (samādhi-kkhandhe), kebijaksanaan (paññā-kkhandhe), pembebasan (vimutti-kkhandhe), dan pengetahuan melihat pembebasan (vimutti-ñāṇa-dassana-kkhandhe)** dari orang yang telah sempurna latihannya. Inilah 5 sifat yang dimilikinya.

“Memberi pada orang yang telah meninggalkan 5 sifat itu dan yang memiliki 5 sifat ini – inilah yang kunyatakan akan memberikan buah yang kaya.” [AN 3.57/Vacchagotta sutta]

Kemudian, agar bermanfaat besar dalam memberi, sang Buddha menyampaikan:

- Si pemberi bergembira **sebelum** memberikan;
- memiliki pikiran yang tenang, dan penuh kepercayaan **saat** memberikan; dan
- bersukacita **setelah** memberikan.

**Sebelum** memberi ia bergembira;

**Sewaktu** memberi ia mengokohkan pikirannya dalam kepercayaan;

**Setelah** memberi ia bersukacita:

*Ini adalah keberhasilan dalam tindakan memberi.*

*Ketika mereka yang hampa dari nafsu dan kebencian,*

*Hampa dari delusi, tanpa noda,*

*Terkendali, menjalani kehidupan spiritual,*

*Maka lahan persembahan menjadi lengkap.*

*Setelah membersihkan dirinya sendiri*

*Dan memberi dengan tangannya sendiri,*

*Tindakan derma menjadi sangat berbuah*

*Bagi dirinya sendiri dan sehubungan dengan orang lain.*

*Setelah melakukan perbuatan derma demikian*

*Dengan pikiran yang bebas dari kekikiran,*

*Orang bijaksana, kaya dalam keyakinan,*

*Terlahir kembali di alam bahagia, tanpa kesusahan [AN 6.37/Chaḷaṅgadāna sutta]*

Lebih lanjutnya, dalam sutta lainnya, Sang Buddha menyampaikan:

**ketika seseorang, berkat orang lain, ia menjadi:**

1. berindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha [dan/atau]..
2. menjalankan pancasila[dan/atau]..

3. memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, dan memiliki moralitas [sila] yang disenangi oleh para mulia[dan/atau]..
4. terbebas dari keragu-raguan terhadap 4 KESUNYATAAN/KEBENARAN MULIA [Cattari Ariya Saccani]

maka, tidak mudah bagi orang ke-1 membalas orang ke-2 dengan cara memberikan penghormatan, bangkit untuknya, memberikan salam penghormatan dan pelayanan sopan., dan dengan memberikan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.

...**pemberian secara Pribadi** pada seorang:

5. Sammasambuddha (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
6. Paccekabuddha (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
7. Arahat (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
8. Yang berada di jalan Arahat (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
9. Anagami (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
10. Yang berada di jalan Anagami (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
11. Sakadagami (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
12. Yang berada di jalan Sakadagami (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
13. Sotāpanna (sudah tidak bisa), dapat berbuah tidak terukur x lipat
14. Yang berada di jalan sotāpanna (tidak bisa lagi), dapat berbuah tidak terukur x lipat
15. Yang di luar ajaran namun bebas nafsu akan kenikmatan indria [Bāhirake kāmesu vītarāge: mereka yang telah mencapai Jhana], dapat berbuah 100.000 x 100.000 lipat
16. puthujjana yang bermoral, dapat berbuah 100.000x lipat
17. puthujjana yang tidak bermoral, dapat berbuah 1000x lipat
18. Pada hewan, dapat berbuah 100x lipat

...7 Jenis Pemberian pada Sangha (SanghikaDāna):

19. Sangha Bhikkhu dan Bhikkhuni dipimpin oleh Buddha (Sudah tidak bisa)
20. Sangha Bhikkhu dan Bhikkhuni setelah Buddha mencapai Parinibbāna (Sudah tidak bisa)
21. Sangha bhikkhu
22. Pada Sangha dari bhikkhuni  
Seseorang memberikan dana: “Tunjuklah utukku sejumlah tertentu para bhikkhu dan bhikkhunī dari Sangha”
23. Seseorang memberikan dana: “Tunjuklah utukku sejumlah tertentu para bhikkhu dari Sangha”
24. Seseorang memberikan dana: “Tunjuklah utukku sejumlah tertentu para bhikkhunī dari Sangha”.

...“Di masa depan, Ānanda, akan ada anggota-anggota kelompok, ‘leher-kuning,’ tidak bermoral, dan berkarakter jahat. Orang-orang akan memberikan pemberian pada orang-orang tidak bermoral itu demi Sangha. Bahkan yang demikianpun, **Aku katakan, suatu persembahan yang diberikan pada Sangha adalah TIDAK TERHITUNG dan TIDAK TERUKUR.**

**Dan Aku katakan bahwa TIDAK MUNGKIN suatu persembahan yang diberikan pada individu AKAN LEBIH berbuah daripada persembahan yang diberikan pada Sangha.**

**note:**

Bhikkhu **leher kuning** [*kāsāva kaṅṭha*] “para anggota kelompok” (*gotrabhuno*): Menjadi bhikkhu secara nama, bepergian dengan sehelai kain kuning yang diikatkan di leher/lengannya, masih menyokong anak dan istri, terlibat perdagangan dan pertanian, dsb [Papañca Sūdanī, komentar MN 5:74 f] *gotrabhu*, juga termasuk orang tua dan/atau perorangan yang telah mengikuti ajaran namun belum magga dan phala (8 individu jalan dan buah) (AN 9.10/Ahuneyyapuggala sutta: “9 orang yang layak menerima: pemberian, keramahan, persembahan, penghormatan, lahan jasa tiada tara di dunia”), misal: yang telah berhindung, yang mempraktekkan ti-sikkha, anggota sangha dan yang tengah condong pada dhamma ajaran

Empat jenis pemurnian persembahan:

25. Dimurnikan oleh si pemberi, bukan oleh si penerima.
26. Dimurnikan oleh si penerima, bukan oleh si pemberi.
27. Dimurnikan bukan oleh si pemberi juga bukan oleh si penerima.
28. Dimurnikan si pemberi & si penerima akan berbuah sepenuhnya
29. Pemurnian adalah oleh orang yang bermoral, berkarakter baik.

“Ketika:

- seorang bermoral memberi pada yang tidak bermoral pemberian yang diperoleh dengan benar dengan penuh keyakinan, Meyakini bahwa buah perbuatan itu adalah besar, **Moralitas si pemberi memurnikan persembahan itu.**
- seorang tidak bermoral memberi pada yang bermoral pemberian yang diperoleh dengan tidak benar dengan tanpa keyakinan, Juga tidak meyakini bahwa buah perbuatan itu adalah besar, **Moralitas si penerima memurnikan persembahan itu.**
- seorang tidak bermoral memberi pada yang tidak bermoral pemberian yang diperoleh dengan tidak benar dengan tanpa keyakinan, Juga tidak meyakini bahwa buah perbuatan itu adalah besar, **Moralitas keduanya tidak memurnikan persembahan itu.**
- seorang bermoral memberi pada yang bermoral pemberian yang diperoleh dengan benar dengan penuh keyakinan, Meyakini bahwa buah perbuatan itu adalah besar, **Pemberian itu, akan berbuah sepenuhnya.**
- seorang yang tanpa nafsu memberi pada seorang yang tanpa nafsu pemberian yang diperoleh dengan benar dengan penuh keyakinan, Meyakini bahwa buah perbuatan itu adalah besar, **Pemberian itu, yang terbaik di antara pemberian-pemberian duniawi**” [MN 142/Dakkhiṇāvibhanga Sutta]

Sang Buddha juga menyampaikan bahwa orang tua adalah **ladang yang sangat subur**, karena hutang budi kita sangatlah besar:

Kunyatakan, O para bhikkhu, ada 2 orang yang tidak pernah dapat dibalas budinya oleh seseorang. Apakah yang 2 itu? Ibu dan ayah.

Bahkan seandainya saja seseorang memikul ibunya ke mana-mana di satu bahunya dan memikul ayahnya di bahu yang lain, dan ketika melakukan ini dia hidup 100 tahun, mencapai usia 100 tahun; dan seandainya saja dia melayani ibu dan ayahnya dengan meminyaki mereka, memijit, memandikan, dan menggosok kaki tangan mereka, serta membersihkan kotoran mereka di sana bahkan – **perbuatan itupun belum cukup**, dia **belum dapat membalas budi ibu dan ayahnya**.

Bahkan seandainya saja dia mengangkat orang tuanya sebagai raja dan penguasa besar di bumi ini, yang sangat kaya dalam 7 macam harta, **dia belum berbuat cukup untuk mereka**, dia **belum dapat membalas budi mereka**.

Apakah alasan untuk hal ini?

Orang tua berbuat banyak untuk anak mereka: mereka membesarkannya, memberi makan dan membimbingnya melalui dunia ini.

Tetapi, O para bhikkhu, seseorang:

- yang mendorong orang tuanya yang tadinya tidak percaya, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam keyakinan;
- yang mendorong orang tuanya yang tadinya tidak bermoral, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam moralitas;
- yang mendorong orang tuanya yang tadinya kikir, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam kedermawanan;
- yang mendorong orang tuanya yang tadinya bodoh mentalnya, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam kebijaksanaan

orang seperti itu, O para bhikkhu, **telah berbuat cukup untuk ibu dan ayahnya**: dia **telah membalas budi mereka dan lebih dari membalas budi atas apa yang telah mereka lakukan**. [AN 2.32 (II.4)/ Samacittavaggo]

Sang Buddha menyatakan bahwa Ibu-bapak adalah Brahma, Dewa, Guru (pubbaachariya/Ajahn) yang harus dihormati, dilayani dengan: makanan, minuman, pakaian, tempat tidur, memijit, memandikan, mencuci kaki mereka dan layak menerima pemberian. Prilaku terpuji ini membuatnya setelah kematian bergembira di alam surga [AN 3.31, AN 4.63, It no.106/SaBrahma Sutta]. Berperilaku baik terhadap ibunya, ayahnya, Sang Tathāgata dan siswa Sang Tathāgata, maka sang bijaksana, yang kompeten, dan baik, mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak-celaka dan tidak-terluka; tanpa cela dan di luar celaan para bijaksana; dan **menghasilkan banyak jasa**, setelah kematian ia pergi ke alam surga [AN 4.4/khata sutta]

**note:**

Kebudayaan India sangat menghormati ibu:

seorang Acharya (guru) 10x lebih mulia dari Upajaya (penahbis), seorang Ayah 100x lebih mulia dari Acharya dan seorang Ibu 1000x lebih mulia dari seorang ayah [Hindu Manusmṛti [2.145](#) dan Vāsishtha Smṛti [13.48](#)]

Di dhammapada syair no.294 dan 295, terdapat **frase kiasan** menyingkirkan/hanti: ibu, ayah, 2 raja, negara dan pendukungnya dan harimau:

*Mātaraṃ pitaraṃ hantvā* [Setelah menyingkirkan Ibu dan Ayah]

*rājāno dve ca khattiye* [serta 2 raja ksatria]

*Raṭṭhaṃ sānucaraṃ hantvā* [Setelah menyingkirkan negara serta pendukungnya]

*anīgho yāti brāhmaṇo* [Brahmana bebas dari kesulitan]

*Mātaraṃ pitaraṃ hantvā* [Setelah menyingkirkan Ibu dan Ayah]

*rājāno dve ca sotthiye* [serta 2 raja kuat]

*Veyagghapañcamaṃ hantvā* [Setelah menyingkirkan harimau yang ke-5]

*anīgho yāti brāhmaṇo* [Brahmana bebas dari kesulitan]

hantva = han (menyingkirkan, menghancurkan, membunuh) + **tva** (past participle), misal AN 4.114, AN 5.140:

“Kathañca, bhikkhave, bhikkhu **hantā** hoti? (bagaimanakah para bhikkhu, seorang Bhikkhu yang **menyingkirkan**?)” (yaitu: pikiran indriawi, permusuhan, kekejaman dan kondisi buruk tak bermanfaat). Menurut saya, kiasan Dhp ini tentang menyingkirkan 5 nivarana/rintangan (Ibu-bapak = kamacchanda-byapada; 2 raja kuat = thina-midha dan uddhacca-kukkuca; Harimau = keraguan, yaitu bebas dari keraguan; tanpa ragu pada hal yang bermanfaat). Sementara kitab komentar [Dhammapada](#) dan [Nettipakarana](#) menjelaskan kiasan ini:

Ibu = *taṇhā*/nafsu keinginan;

Ayah = *asmimāna*/keangkuhan;

Dua raja ksatria/kuat = *dve sassatucchadadiṭṭhiyo*/dua pandangan keabadian dan nihilisme;

Negara dan Pendukungnya = *Dvādasāyatanāni*: 12 landasan: 6 pintu Indriya dan 6 objek;

5 harimau = *nīvaraṇapañcakaṃ*: 5 rintangan: kamacchanda/keinginan indriya, dst

Tentu saja, sulit sekali menerima pernyataan “MELEPASLAH TANPA PAMRIH!”. Namun bahkan Sang Buddha menyampaikan bahwa seorang yang MENGHARAPKAN IMBALAN ATAS PEMBERIANNYA, maka PAMRIH itu dapat saja membawanya terlahir kembali di tempat yang dicita-citakannya, ASALKAN hal ini dibarengi dengan PRILAKU yang SUNGGUH BERMORAL:

Seseorang memberikan pada seorang petapa/Brāhmaṇa, makanan, minuman, pakaian, transportasi (yānam), karangan bunga, wewangian, ramuan, tempat tinggal, tidur, atau lampu penerangan, dan **ia mengharap** **imbalan atas pemberiannya itu**, Ia:

- **melihat** seorang Khattiya atau Brāhmaṇa atau perumah tangga kaya yang hidup dipenuhi dengan kenikmatan 5 indria, Ia berpikir: “Seandainya aku bisa terlahir kembali seperti salah satu dari orang kaya itu!” atau **mendengar** bahwa para dewa di alam: 4 Raja Dewa..., atau Tavatimsa dewa..., atau Dewa Yama..., atau Dewa Tusita..., atau Dewa Nimmānaratī..., atau Dewa Paranimmīta-vasavattī berumur

panjang, berbentuk menarik dan menikmati kehidupan bahagia, Ia berpikir: “Seandainya aku bisa terlahir di sana!, Ia memantapkan pikirannya pada pikiran itu, memusatkan dan mengembangkannya (bhāveti). Dan pikiran ini, karena ditujukan (vimuttam) pada tingkat rendah (hīne) dan tidak dikembangkan pada tingkat lebih tinggi (uttarim abhāvitam), maka mengarah pada kelahiran kembali di sana. Tetapi aku mengatakan **ini dalam hal seorang yang benar-benar bermoral [silavato], bukan seorang yang tidak bermoral [dussīlassa]**. Cita-cita [cetopanidhi] dari seorang yang sungguh bermoral murni [sīlavato cetopanidhi visuddhattā]. Atau

- **Bercita-cita** untuk terlahir kembali di alam Brahmā rupa [brahmakāyikānam].. Ia memantapkan pikirannya pada pikiran itu, memusatkan dan mengembangkannya. Dan pikiran ini, karena ditujukan pada tingkat rendah dan tidak dikembangkan pada tingkat lebih tinggi, maka mengarah pada kelahiran kembali di sana. Tetapi aku mengatakan **ini dalam hal seorang yang benar-benar bermoral, bukan seorang yang tidak bermoral, seorang yang terbebas dari nafsu (vītarāgassa), bukan seorang yang masih terombang-ambing oleh nafsu [sarāgassa]**. Cita-cita dari seorang yang sungguh bermoral dan bebas dari nafsu [sīlavato cetopanidhi vītarāgattā]’ [DN 33/Sangiti Sutta, juga AN 8.35/Dānūpapatti]

Juga, sample bahwa pikiran (atau bahkan pikiran terakhirnya) pun dapat dikembangkan ke tingkat lebih tinggi:

“Seorang umat awam bijaksana, Mahānāma, yang sedang sakit, menderita, dan sakit parah harus dihibur oleh umat awam bijaksana lainnya dengan 4 penghiburan: bahwa **Ia memiliki keyakinan yang kuat pada Buddha, Dhamma, Sangha dan Moralitas yang disenangi para mulia.. mengarah menuju konsentrasi**. Setelahnya, Ia harus ditanya: ‘Apakah engkau mencemaskan ibu dan ayahmu (dan/atau Istri atau anak-anak)? Jika ia mengatakan: ‘Ya,’ maka ia harus diberitahu: ‘Tetapi, tuan, engkau tunduk pada kematian. Apakah engkau mencemaskan ibu dan ayahmu (istri dan anak-anak) atau tidak, engkau tetap akan mati. Jadi, tinggalkanlah kecemasan terhadap ibu dan ayahmu (Istri dan anak-anak).’

“Jika ia mengatakan: ‘Aku telah meninggalkan kecemasan terhadap Ibu dan ayahku (istri dan anak-anak),’ ia harus ditanya: ‘Apakah engkau mencemaskan lima utas kenikmatan indria di alam manusia?’ Jika ia mengatakan: ‘Ya,’ maka ia harus diberitahu: ‘Kenikmatan indria surgawi, sahabat, adalah lebih unggul dan luhur daripada kenikmatan indria di alam manusia. Jadi tariklah pikiranmu dari kenikmatan indria alam manusia dan bertekadlah pada alam para deva dari Empat Raja Dewa.’

...deva Tāvātimsa ...deva Yāma ...deva Tusita ...deva Nimmānarati ...deva Paranimmitavasavattī ...alam brahmā’

...“Jika ia mengatakan: ‘Pikiranku telah ditarik dari para deva Paranimmitavasavattī dan bertekad pada alam brahmā,’ maka ia harus diberitahu: ‘Bahkan alam brahmā, sahabat, adalah tidak kekal, tidak stabil, termasuk dalam identitas. Jadi tariklah pikiranmu dari alam brahmā dan arahkan pada lenyapnya identitas.’

“Jika ia mengatakan: ‘Pikiranku telah ditarik dari alam brahmā; aku telah mengarahkan pikiranku pada lenyapnya identitas,’ maka, Mahānāma, aku katakan bahwa tidak ada perbedaan antara seorang umat awam yang terbebaskan dalam mental demikian dan seorang bhikkhu yang telah terbebaskan dalam mental selama 100 tahun, yaitu, antara kebebasan yang satu dan yang lainnya” [SN 55.54/Gilana Sutta]

Di beberapa kesempatan, Sang Buddha menyampaikan 8 alasan orang memberikan (dānāni):

1. *Asajja dānaṃ deti* (memberikan setelah menghina)
2. *bhayā dānaṃ deti* (memberikan karena takut)
3. *‘adāsi me’ ti dānaṃ deti* (memberikan untuk membalas pemberian sebelumnya)
4. *‘dassati me’ ti dānaṃ deti* (memberikan karena berharap kelak dibalas)
5. *‘sāhu dānaṃ’ ti dānaṃ deti* (memberikan karena itu adalah perbuatan baik)
6. *‘ahaṃ pacāmi, ime na pacanti; nārahāmi pacanto apacantānaṃ dānaṃ adātun’ ti dānaṃ deti* (“Aku memasak, sedangkan mereka tidak. Tidak pantas aku yang memasak tidak memberikan yang tidak memasak”)
7. *‘imaṃ me dānaṃ dadato kalyāṇo kittisaddo abbhuggacchatī’ ti dānaṃ deti* (memberikan agar mendapat nama harum)
8. *cittālaṅkāracittaparikkhāratthaṃ dānaṃ deti* (memberikan sebagai hiasan pikiran, perlengkapan pikiran) [AN 8.31/Dana Sutta; DN 33/sangiti sutta]

Juga menyampaikan 8 landasan seseorang memberikan (dānavatthūni):

1. *Chandā dānaṃ deti* (memberikan karena menyukai/yang disukai)
2. *dosā dānaṃ deti* (memberikan karena kebencian)
3. *mohā dānaṃ deti* (memberikan karena kekeliruan tahu)
4. *bhayā dānaṃ deti* (memberi karena takut)
5. *‘dinnapubbaṃ katapubbaṃ pitupitāmahehi, nārahāmi porānaṃ kulavaṃsaṃ hāpetun’ ti dānaṃ deti* (memberikan karena dahulu dilakukan ayah dan leluhurku; aku tidak boleh meninggalkan kebiasaan keluarga yang sudah berlangsung lama ini’)
6. *‘imāhaṃ dānaṃ datvā kāyassa bhedaṃ paraṃ maraṇā sugatiṃ saggam lokam upapajjissāmi’ ti dānaṃ deti* (memberikan karena ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, aku akan terlahir kembali di alam baik, di alam surga)
7. *‘imaṃ me dānaṃ dadato cittaṃ pasīdati, attamanatā somanassaṃ upajāyati’ ti dānaṃ deti* (Memberikan karena ‘ketika sedang memberi pikiranku menjadi tenang, kegirangan dan kegembiraan muncul dalam diriku’)
8. *cittālaṅkāracittaparikkhāratthaṃ dānaṃ deti* (memberikan sebagai hiasan pikiran, perlengkapan pikiran. **Note:** Memberi atau melepas sudah bukan lagi karena pamrih/motif positif/negatif) [AN 8.33/Danavatthu Sutta]

Atau juga:

YM Sāriputta bertanya pada Sang Buddha: “Mungkinkah, Bhante, bahwa suatu pemberian tidak berbuah dan tidak bermanfaat besar? Dan suatu pemberian berbuah dan bermanfaat besar?”. Sang Buddha menjawab, itu mungkin saja:

- Seseorang yang memberikan suatu pemberian dengan: pengharapan, pikiran melekat, mengharap imbalan [dengan berpikir]: ‘Setelah meninggal dunia, aku akan memanfaatkannya.’ **atau**

- Seseorang yang memberikan suatu pemberian TIDAK dengan: pengharapan, TIDAK dengan pikiran melekat, TIDAK dengan mengharapkan imbalan [dengan berpikir]: ‘Setelah meninggal dunia, aku akan memanfaatkannya.’ **Melainkan**
  - ‘Memberi adalah baik.’ **atau**
  - ‘Memberi dipraktikkan sebelum ayah dan kakekku; aku tidak boleh meninggalkan kebiasaan masa lampau ini’ **atau**
  - ‘Aku memasak; orang-orang ini tidak memasak. Tidaklah benar bahwa aku yang memasak tidak memberi pada mereka yang tidak memasak’ **atau**
  - ‘Seperti halnya para bijaksana masa lampau – yaitu, Aṭṭhaka, Vāmaka, Vāmadeva, Vessāmitta, Yamataggi, Aṅgīrasa, Bhāradvāja, Vāseṭṭha, Kassapa, dan Bhagu – mengadakan pengorbanan besar itu, demikian pula aku akan memberikan suatu pemberian.’ **atau**
  - ‘Ketika aku sedang memberikan suatu pemberian pikiranku menjadi tenang, dan sukacita dan kegembiraan muncul.’

Setelah memberikan pemberian demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian; ia terlahir kembali dalam kumpulan para deva catumaharajika, setelah habisnya kamma, kekuatan, keagungan, dan kekuasaan itu, **ia kembali terlahir di alam ini** (*āgāmī hoti āgantā itthattam*).

Ia yang memberikan suatu pemberian, TIDAK dengan cara semua di atas itu **MELAINKAN** [dengan berpikir]: ‘Ini adalah suatu hiasan pikiran, suatu perlengkapan pikiran (*cittāṅkāracittaparikkhāram*).’ Setelah memberikan pemberian demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di tengah-tengah para deva kumpulan Brahmā. Setelah habisnya kamma, kekuatan mental, keagungan, dan kekuasaannya, **ia tidak kembali terlahir di alam ini** (*anāgāmī hoti anāgantā itthattam*). [AN 7.52/Dānamahapphalasuttam]

Selain itu, alam Brahma dapat juga dicapai melalui perenungan CAGANUSATI/Perenungan kedermawanan [11].

Bagaimana definisi kesempurnaan dalam kedermawanan (bagi perumah tangga):

Perumah tangga yang pikirannya **bebas noda ketamakan/kekikiran** (**vigatamalamaccherena** cetasā agāram ajjhāvasati) murah hati dalam memberi dengan tangan terbuka (*muttacāgo payatapāni*), gemar memberi (*vossaggarato*) selalu siap bagi yang membutuhkan (*yācayogo*), bergembira sepenuhnya dalam memberi dan berbagi (*dānaṣaṃvibhāgarata*) [SN 55.37/Mahanama]

Pengulangan dari perbuatan memberi akan menjadi sebuah kebiasaan, akan mengembangkan moralitas dan kebijaksanaan, oleh karenanya, pamrih mereda, makin menyempurnakan moralitas dan kebijaksanaan. Moralitas yang sempurna menumbuhkan kondisi bermanfaat dalam KESEMPURNAAN/Parami dalam MEMPERHATIKAN YANG BENAR bahwa ini adalah ANICCA, DUKKHA dan ANATTA yang menuju pada kehancuran 3 akar tidak bermanfaat, yaitu: MOHA, LOBHA, DOSA.

### Sila

SILA artinya adalah sifat, tabiat, perangai, watak, perilaku, tingkah laku; budi pekerti, akhlak, moralitas yang baik.

Beberapa sutta di atas JELAS MENGINDIKASIKAN bahwa pemurnian persembahan dilakukan melalui moralitas/sila si pemberi dan/atau si penerima persembahan.

Mengapa moralitas/Sila adalah sebagai pemurni dana?

..pemurnian moralitas → demi untuk mencapai pemurnian pikiran;  
 pemurnian pikiran → demi untuk mencapai pemurnian pandangan;  
 pemurnian pandangan → demi untuk mencapai pemurnian dengan mengatasi keragu-raguan;  
 pemurnian dengan mengatasi keragu-raguan → demi untuk mencapai pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan mengenai mana jalan dan mana yang bukan jalan;  
 pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan mengenai mana jalan dan mana yang bukan jalan → demi untuk mencapai pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan terhadap sang jalan;  
 pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan terhadap sang jalan → demi untuk mencapai pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan;  
 pemurnian melalui pengetahuan dan penglihatan → demi untuk mencapai Nibbāna akhir tanpa kemelekatan..[MN 24/Rathavinītasutta]

Bukan cuma berdana, bahkan samadhi pun menjadi bermanfaat besar jika dilandasi dengan moralitas!

Samādhi yang dilandasi sila akan menghasilkan buah dan manfaat yang besar. Kebijaksanaan yang dilandasi Samādhi akan menghasilkan buah dan manfaat yang Besar. Pikiran yang dilandasi kebijaksanaan akan sepenuhnya terbebas dari kekotoran/noda, yaitu, indria, penjelmaan, ketidaktahuan [DN16/Mahaparinibbana sutta]

Moralitas/SILA bukan hanya berfungsi sebagai PEMURNI DANA. Sang Buddha berkata pada Anāthapindika (sotāpanna, kaya raya dan murah hati, Ia berhenti berdagang, walau tak ada pemasukan lagi, Ia tetap berdana, kekayaannya makin menyusut dan jatuh miskin. Walaupun demikian, Ia tidak berhenti berdana, walaupun hanya nasi basi disertai dengan bubur):

Sang Buddha: “Jika seseorang memberikan persembahan baik atau tidak baik, namun dana itu TIDAK dilakukan dengan hormat, TANPA pertimbangan, TIDAK dengan tangan sendiri, memberikan apa yang seharusnya dijauhkan dan TANPA tanpa pandangan atas konsekuensi masa depan, maka apa pun akibat dari pemberian yang ia hasilkan, pikirannya tidak condong ke arah kenikmatan makanan lezat, pakaian bagus, kendaraan-kendaraan bagus, juga tidak ke arah kenikmatan apa pun yang baik di antara objek-objek kenikmatan indria. Juga, anak-anaknya, istri-istrinya, budak-budaknya, pelayan-pelayannya, dan para pekerjanya, tidak mendengarkannya, tidak menyimaknya, dan tidak mengarahkan pikiran untuk memahaminya. Karena alasan apakah? Karena akibat perbuatan yang dilakukan dengan tidak hormat  
 [berlaku sebaliknya]

Di masa lampau, perumah tangga, terdapat seorang brahmana bernama Velāma yang memberikan persembahan dana besar:

84.000 mangkuk emas penuh dengan perak;  
 84.000 mangkuk perak penuh dengan emas;  
 84.000 mangkuk perunggu penuh dengan emas dan perak;

84.000 gajah dengan dekorasi bendera emas dan emas dan ditutup jaring emas;

84.000 kereta dengan aksesoris kulit singa, harimau, rusa, selimut oranye dihiasi emas dan bendera emas yang ditutup jaring emas;

84.000 sapi ditutupi kain halus dengan ember perunggu untuk susu mereka;

84.000 gadis yang berhias anting-anting permata;

84.000 bantal berlapis kulit rusa, karpet kulit rusa, kanopi dengan bantal merah di kedua sisi;

84.000 score (x 20) pakaian dari kain: linen halus, sutra halus, wol halus; makanan, minuman, makanan keras dan manisan penutup yang disampaikan bagai sungai mengalir.

“Engkau mungkin berpikir, perumah tangga: ‘Ia adalah seorang lain, Brahmana Velāma itu yang pada saat itu memberikan persembahan dana besar itu.’ Tetapi engkau jangan melihatnya demikian. Aku sendiri adalah Brahmana Velāma itu yang pada saat itu memberikan persembahan dana besar.

“Sekarang, perumah tangga, pada persembahan dana besar itu **tak ada seorang pun** yang layak menerima persembahan, **tak ada seorang pun** yang memurnikan persembahan itu.

**Yang lebih berbuah daripada** persembahan besar yang diberikan Brahmana Velāma adalah memberi makan pada hanya 1 orang yang berpandangan benar [dithi sampanna/sotāpanna];

**Yang lebih berbuah daripada** memberi makan pada 100 orang sotāpanna adalah memberi makan pada hanya 1 orang Sakadagami;

..100 Sakadagami..1 orang Anagami;

..100 Anagami..1 orang Arahat;

..100 Arahat..1 orang Pacceka Buddha;

..100 Pacceka Buddha..1 orang Sammasambuddha;

..**daripada** memberi makan pada hanya 1 orang Sammasambuddha adalah memberi makan pada 1 komunitas sangha yang dipimpin Sang Buddha;

..**daripada** memberi makan pada 1 komunitas sangha..adalah membangun vihara untuk Saṅgha dari 4 penjurur;

..**daripada** membangun vihara..adalah **dengan penuh keyakinan berlindung pada Buddha, Dhamma dan Sangha**;

..**daripada**..adalah **dengan penuh keyakinan melakukan PANCASILA**;

..**daripada**..adalah **mengembangkan METTA BHAVANA** [mettacittam] selama satu hirupan bebauan [antamaso gandhohanamattampi];

..**daripada**..adalah **mengembangkan PERSEPSI KETIDAK-KEKALAN** [anicca saññaṃ] selama satu jentikan jari [accharāsaṅghātamattampi] [AN 9.20/Velamaka Sutta]

Jadi, **menjalankan moralitas/SILA sangat bermanfaat besar**, ketika berdana, lebih dari berdana bahkan lebih dari berlindung pada sang TIRATANA itu sendiri! Sehingga, seseorang **TIDAK PERLU** ber-KTP Buddha untuk mendapat manfaat besar dari mempraktekkan kebajikan agar tidak terlahir di alam bawah.

Latihan moralitas/SILA menjaga dunia dari kekacauan:

Para bhikkhu, ada 2 prinsip terang yang melindungi dunia. Apakah 2 hal itu? Rasa malu [hiri] dan rasa takut [ottapa]

Para bhikkhu, seandainya 2 prinsip terang ini tidak melindungi dunia, maka tidak ada penghormatan yang selayaknya terhadap ibu, bibi, istri guru atau istri para orang terhormat lainnya.

Maka dunia akan jatuh ke dalam kekacauan, seperti domba dengan kambing, ayam dengan babi, anjing dengan serigala. Tetapi karena 2 prinsip ini yang melindungi dunia, maka ada penghormatan yang selayaknya terhadap ibu, bibi.. istri para orang terhormat lainnya

*Mereka yang di dalam dirinya tidak dapat ditemukan*

***Malu berbuat yang tidak baik dan takut akibat dari perbuatan tidak baik,***

*Telah menyimpang dari sumber yang terang,*

*Dan akan terseret kembali pada kelahiran dan kematian.*

*Namun mereka yang di dalam dirinya selalu ada*

***Malu berbuat yang tidak baik dan takut akibat dari perbuatan tidak baik,***

*Yang damai, mantap dalam kehidupan suci,*

*Mereka dapat mengakhiri kelahiran kembali. [AN 2.9/Cariya sutta; Itivuttaka no.42]*

Sang Buddha menyampaikan 4 hal yang dengannya akan mengarah ke alam bahagia **atau** ke neraka, yaitu apakah Ia: **melakukan/tidak moralitas, mendorong/menghalangi orang lain melakukannya, menyetujui/tidak moralitas dan memujikan/mencela moralitas** [AN 4.264-273]

Dihadapan SUKU KALAMA, sang Buddha menyampaikan jaminan bagi para pelaku moralitas/sila:

“Suku Kalama, bila orang yang menempuh kehidupan agung ini telah membuat pikirannya bebas dari permusuhan, bebas dari kehendak buruk, murni dan tidak kotor, dia telah memenangkan 4 jaminan dalam kehidupan ini juga.

- Inilah jaminan ke-1 yang telah dimenangkannya: ‘**Seandainya ada alam lain, dan seandainya perilaku yang baik dan buruk memang memberikan buah dan menghasilkan akibat**, maka ada kemungkinan bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan bahagia di alam Deva.’
- Inilah jaminan ke-2 yang telah dimenangkannya: ‘**Seandainya tidak ada alam lain, dan seandainya tindakan baik dan buruk memang tidak memberikan buah dan menghasilkan akibat**, tetap saja di sini, di dalam kehidupan ini juga, aku hidup dengan bahagia, mudah menerima/bebas permusuhan, bebas dari kehendak buruk.’
- Inilah jaminan ke-3 yang telah dimenangkannya: ‘**Seandainya kejahatan menimpa si pelaku kejahatan, maka karena aku tak berkehendak buruk pada siapapun**, bagaimana mungkin penderitaan menyerangku, orang yang tidak melakukan kejahatan?’

- o Inilah jaminan ke-4 yang telah dimenangkannya: ‘Seandainya kejahatan tidak menimpa pelaku kejahatan, maka di sini juga aku melihat diriku sendiri termurnikan di dalam 2 hal [dia tidak melakukan kejahatan dan tak ada kejahatan yang akan menyimpannya]’

“Suku Kalama, bila orang yang menempuh kehidupan agung ini telah membuat pikirannya bebas dari permusuhan, bebas dari kehendak buruk, murni dan tidak kotor, maka dia telah memenangkan 4 jaminan ini di dalam kehidupan ini juga.” [\[AN 3.65/Kalama sutta\]](#)

#### Latihan moralitas yang diajarkan Sang Buddha:

Melatih 5 sila/8 sila/10 sila: MELAKUKAN perilaku tertentu (Vāritta Sila), dengan membaiknya moralitas, HIRI (malu) – OTAPPA (takut berbuat salah) menjadi berkembang, TIDAK MELAKUKAN perilaku tertentu (Cāritta Sila):

1. **Vāritta Sila:** *pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi*

(Pāṇātipāta: **pāṇa** = napas, kehidupan, makhluk hidup; **atipāta** = penyerangan, pembunuhan, penghancuran; **veramaṇī** = menghindari, menahan diri; **sikkhā** = latihan; **padam** = langkah/item; **samādiyāmi**: samādi = memusatkan pikiran + yāmi = orang ke-1, tunggal, Aku. “aku memusatkan pikiran”, sehingga, “**veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi**” = “Aku memusatkan pikiran melatih item menahan diri”). Jadi artinya: “**Aku memusatkan pikiran melatih item menahan diri menyakiti makhluk hidup.**”

#### Note:

Frase “..veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi” hanya di KP 2/10 Sila. Di AN 9.20/Velamasutta, “sikkhāpadāni samādi**veyya**—pāṇātipātā veramaṇim,..surmerayamajjapamādaṭṭhānā veramaṇim”. Di Abhidhamma Vb14, “..veramaṇī sikkhāpadam”

**Tindakan TIDAK murni:** membunuh, bertangan darah, terbiasa memukul dan kekerasan, tanpa belas kasih pada makhluk hidup. **Tindakan pemurnian:** meninggalkan dan menghindarinya, berhati-hati dan baik hati, berbelaskasih pada semua makhluk hidup [AN 10.176/Cunda Sutta; MN 41/Sāleyyaka Sutta; MN 42/Verañjaka Sutta]

Latihan sila ke-1 ini termasuk TIDAK berdagang: makhluk hidup dan DAGING [AN 5.177/Vaniija sutta]

#### Makan daging TIDAK melanggar sila:

“..jika: **tidak terlihat** (*a-diṭṭham*), **tidak terdengar** (*a-sutam*), dan **tidak dicurigai** (*a-parisaṅkitam*) – bahwa makhluk hidup itu disembelih karena dirinya-” [MN 55/Jivaka Sutta]. Kitab komentar MN menyatakan kondisi 3 ini sebagai *tikoṭtiparisuddha* (murni dalam 3 aspek) untuk menghindari diri dari pembunuhan, melarangnya membunuh demi makanan **namun tidak melarang** memakan daging yang berasal dari binatang yang telah mati. Vegetarianisme BUKAN ajaran sang Buddha, berasal dari ajaran Bhikkhu Devadatta (sepupu Sang Buddha, yang selalu menentangNya) dan **ditolak Sang Buddha:**

Devadatta bersama teman-temannya menghadap Sang Bhagavā..berkata pada Sang Bhagavā:

“Yang Mulia, dalam berbagai cara Yang Mulia memuji sedikit keinginan ... siapa pun yang memakan ikan dan daging, maka ia melakukan pelanggaran.”

Sang Buddha: “Cukup, Devadatta, Siapa pun yang menghendaki, ia boleh: menjadi penghuni-hutan; ..menetap di dekat desa; ..melakukan pindaṭṭa; ..menerima undangan;..menjadi pemakai jubah kain buangan; .. menerima jubah dari para perumah tangga. Selama 8 bulan, Devadatta, Aku mengizinkan para bhikkhu menetap di bawah pohon. **Ikan dan daging adalah murni dalam 3 hal: jika tidak terlihat, terdengar atau dicurigai (dibunuh dengan sengaja untuknya)** [cullavagga, bab.7, vinaya pitaka].

Dalam SNP 2.2/Amagandha Sutta: Brahmin Amagandha bersama 500 muridnya yang menjalani praktek vegetarian mendatangi Sang Buddha menanyakan apa Sang Buddha memakan/tidak amagandha? (amagandha = bau daging. Juga berkonotasi bau busuk, menjijikkan, dan kotor). Sang Buddha: daging bukanlah amagandha, tetapi kekotoran mental dan bentuk perbuatan buruklah amagandha.

Jadi, baik vegetarian atau makan daging **TIDAK ADA RELEVANSINYA** dengan kesucian seseorang. [detailnya lihat [BLOG INI](#)]

**Bagaimana dengan TIDAK MENGHIRAUKAN HIDUP?** (*satthahāraṅgaṃ pariyesanti*: sattha = senjata; āhara/hara = bawa/ambil; pariyesa = mencari -> tewas akibat perbuatan orang lain atau diri sendiri)

Ketika sang Buddha mengajarkan tentang “ketidakmenarikan/asubha” dan persepsi “*kāye ca jīvite ca aṭṭiyamānā harāyamānā jigucchamānā*”/pikiran hambar, segan, menghindari pada jasmani dan kehidupan”, agar mendapatkan penguasaan ketenangan/damūpasama (MN 145), banyak bhikkhu salah memahaminya hingga melakukannya dengan melukai diri atau dengan bunuh diri (SN 54.9) ini berbeda dengan tidak lagi menghiraukan kehidupan oleh mereka yang telah melihat anicca, dukkha, anatta atau mereka yang memahami perasaan muncul karena kontak dan itu tidak kekal (SN 36.7, 8), seperti misal Godhika Thera (SN 4.23/Godhika, saat di Arahata magga)

6x memasuki *sāmayika cetovimutti* (kebebasan sementara) selalu gagal mencapai cetovimutti. Di usaha yang ke-7, Ia berpikir: “Sudah 6x kali aku di kebebasan sementara. Biarlah aku lakukan hingga hilang kehidupan/*sattham āharitam*”

#### note:

“*sattham āharitam*”, tidak harus dengan senjata tajam/*sattha*, bisa saja karena kondisi fisik tidak mendukung, gagal juga mati, maka berjuang sampai mati. Bagi puthujjana, tindakan ini beresiko:

1. tidak/keluar jhāna, destinasi lahir tidak pasti (bisa sampai jatuh ke neraka),
2. dalam jhana, terlahir di alam brahmā dan ketika wafat nanti dapat terlahir di alam mana saja

Godhika termasuk jenis jīvitasamasāsī: Sembuh dari penyakit mencapai kearahatan **atau** berakhir kehidupannya mencapai kehancuran kekotoran

Setelah Godhika melakukannya dan Mara tidak menemukan jejak kelahiran kembalinya, sang Buddha berkata: “*Appatiṭṭhena ca bhikkhave viññāṇena Godhiko kulaputto parinibutto* (tidak muncul di mana pun, Para bhikkhu, kesadarannya, Godhika, mencapai Nibbana akhir)”.



**note:**

Kitab komentar: *Appatitthena* adalah jejak ciri perasaan (*itthambhūtalakkhaṇa*) tidak muncul (*anuppattidhammena*), jika ada, kemunculan kesadaran akan terbentuk. Tidak adanya kemunculan kesadaran menjadi penyebab Parinibbāna-nya (*yadeva tassa viññāṇassa appatitthānakāraṇaṃ tadeva parinibbānakāraṇaṃ*)

Sang Buddha berkata, “Orang bijak tidak tergoyahkan, *jhāyī jhānarato sadā* (Pelaku samadhi selalu gemar Jhana), gigih siang dan malam, tanpa melekat pada hidupnya. Setelah menaklukkan bala tentara kematian, tidak kembali ke kehidupan baru, setelah mencabut keinginan hingga ke akar, Godhika mencapai Nibbāna akhir”

Vakkali Thera (SN 22.87/Vakkali, posisi di arahata phala)

Ketika Vakkali sakit berat, Sang Buddha mengunjunginya dan berharap Ia dapat bertahan, menjadi lebih baik dan perasaan sakitnya mereda. Vakkali menyatakan Ia tidak dapat bertahan, tidak lebih baik dan perasaan sakitnya meningkat. Sang Buddha berharap Ia tidak dilanda rasa cemas dan sesal. Vakkali menjawab bahwa Ia dilanda tidak sedikit rasa cemas dan sesal. Sang Buddha berharap itu bukan karena moralitas. Vakkali menyatakan bukan, rasa cemas dan sesalnya karena sejak lama berkeinginan untuk mengunjungi Sang Bhagavā, namun tidak dapat karena kesehatannya. Sang Bhagavā berkata: “Cukup, Vakkali. Mengapa engkau ingin mengunjungi tubuh menjijikkan ini?” Ia yang melihat Dhamma, melihat Aku; Ia yang melihat Aku, melihat Dhamma”. Kemudian sang Buddha memberikan nasihat tentang Dhamma-Kaya:

Sang Buddha: “Bagaimana menurutmu, Vakkali, apakah pancakhanda kekal atau tidak kekal?”.

Vakkali: “Tidak kekal, Yang Mulia”.

Sang Buddha: “Apakah sesuatu yang tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?”.

Vakkali: “Penderitaan...”.

Sang Buddha: “Apakah sesuatu yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: ‘ini milikku, ini aku, ini diriku?’”

Vakkali: “Tidak...”.

Sang Buddha: “Oleh karena itu, Vakkali, pancakhanda apa pun, di masa lalu, depan, atau sekarang, di bagian dalam/luar, kasar/halus, rendah/mulia, jauh/dekat, semua harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: ‘ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku’”

Melihat demikian, Vakkali, siswa mulia yang terlatih menjadi tidak terkesan terhadap pancakhanda. Mengalami tidak terkesan, ia menjadi tidak menginginkannya. Melalui tidak menginginkannya maka terbebaskan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan:

‘Terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, *vusitam brahmacariyam*

(penghidupan BRAHMA/SUCI telah dijalani), apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.”

Setelah Sang Buddha pergi, Vakkali bersama pengiringnya menuju Batu Hitam di Lereng Isigili. Di tempat lain, Sang Buddha didatangi 2 deva yang mengabarkan bahwa Vakkali berusaha mencapai pembebasan. Kemudian Sang Buddha mengirim beberapa Bhikkhu mendatangi Vakkali untuk menyampaikan apa kata 2 deva tersebut dan juga pesan beliau, “Jangan takut, Vakkali, kematianmu bukanlah kematian yang buruk”.

Setelah menerima pesan tersebut, Vakkali menitipkan pesan melalui mereka: “**Aku tidak meragukan** bahwa bentukan/materi adalah tidak kekal, dengan apa yang tidak kekal adalah penderitaan, dengan apa yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan, **aku tidak lagi memiliki keinginan, nafsu, atau kerinduan**... Perasaan adalah tidak kekal ... Persepsi adalah tidak kekal ... Bentukan kehendak adalah tidak kekal ... Kesadaran adalah tidak kekal...”. Setelah para bhikkhu pergi, YM Vakkali melakukan *sattham āhāresi*. Para bhikkhu menyampaikan pesan itu pada Sang Buddha.

Sang buddha yang tahu bahwa Vakkali telah melakukan *sattham āhāresi* mengajak para Bhikkhu ke sana dan melihat Mara tidak menemukan jejak kelahiran kembali Vakkali, Sang Buddha berkata pada para Bhikkhu, “*appatitthitena ca, bhikkhave, viññāṇena vakkali kulaputto parinibbuto* (tidak muncul di mana pun, Para bhikkhu, kesadarannya, Vakkali, mencapai Nibbana akhir)”

Channa Thera (MN 144/Channovada dan SN 35.87/Channa, posisi di arahatphala)

Channa mengalami sakit berat, Sariputta dan Mahacunda datang berkunjung dan Channa menyatakan keputusannya: *Anupavajjam channo bhikkhu sattham āharissati’ti evametaṃ, āvuso sārīputta, dhārehī* (Ingatlah ini, Teman Sārīputta: Bhikkhu Channa akan mengakhiri hidupnya dengan tanpa nada).

Sariputta bertanya: “Teman Channa, **apakah engkau menganggap** mata, kesadaran-mata, dan bentukan yang dikenali pikiran melalui kesadaran-mata sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini diriku’? Apakah engkau menganggap telinga ... hidung ... lidah ... badan ... pikiran, kesadaran-pikiran, dan hal-hal yang dikenali oleh pikiran melalui kesadaran-pikiran sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini diriku?’”.

Channa: “Teman Sariputta, **aku menganggap** mata,...kesadaran-pikiran, dan hal-hal yang dikenali oleh pikiran melalui kesadaran-pikiran sebagai: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’”.

Sariputta: “Teman Channa, **apakah yang telah engkau lihat dan ketahui secara langsung** dalam mata, dalam kesadaran-mata, dan dalam bentukan yang dikenali pikiran melalui kesadaran-mata, yang engkau anggap sebagai: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku’? Apakah yang telah engkau lihat dan ketahui secara langsung dalam telinga ... dalam hidung ... dalam lidah ... dalam badan ... dalam pikiran, dalam kesadaran-pikiran, dan dalam hal-hal yang dikenali oleh pikiran melalui kesadaran-pikiran, yang engkau anggap sebagai: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku?’”

Channa: “Teman Sārīputta, **adalah dengan melihat dan secara langsung mengetahui pelenyapan** di dalam mata...di dalam kesadaran-pikiran, dan di dalam hal-hal yang dikenali oleh pikiran melalui

kesadaran-pikiran, maka aku menganggapnya sebagai: ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’”.

Setelah Sariputta dan Mahacunda pergi, YM Channa melakukan *sattham āhāresi*. Sariputta bertanya pada sang Buddha, “Kemanakah alam tujuannya, dimanakah ia dilahirkan kembali?”. Sang Buddha: “*imañca kāyaṃ nikkhipati aññañca kāyaṃ upādiyati tamahaṃ ‘saupavajjo’ ti vadāmi. Taṃ channassa bhikkhuno natthi. ‘Anupavajjo channo bhikkhu sattham āhāresī* (Jika seseorang melepaskan tubuh ini dan menimbulkan tubuh lainnya, maka Aku katakan bahwa ia tercela. Ini tidak terjadi pada Bhikkhu Channa. Dengan tanpa noda, Bhikkhu Channa mengakhiri hidupnya)”

Di 3 sutta di atas pelakunya memahami pasti bahwa tindakannya TIDAK sedang meninggalkan belenggu lama dan menimbulkan belenggu baru. [↑↑](#) [↑](#) [↑](#) [dhammakava](#)

2. **Vāritta Sila:** *Adinnādāna veramani sikkhāpadam samādiyāmi*

(Adinnādāna : a = Tidak; **dinna** = diberikan, dihadiah; **ādāna** = pengambilan, pengenggaman, kemelekatan, penyantapan/makanan). Jadi artinya: “**Aku memusatkan pikiran melatih item menahan diri mengambil yang tidak diberikan**”

**Tindakan TIDAK murni:** mengambil yang tidak diberikan padanya, mencuri kekayaan dan harta orang lain di pemukiman maupun hutan. **Tindakan pemurnian:** meninggalkan dan menghindarinya [AN 10.176/Cunda Sutta; MN 41/Sāleyyaka Sutta; MN 42/Verañjaka Sutta] [↑↑](#)

3. **Cāritta Sila:** *Kāmesu micchācārā veramani sikkhāpadam samādiyāmi*

(**Kamesu** jamak dari ‘kama’: Kenikmatan indriya dari 6 kontak indriya: mata, telinga, badan, lidah, hidung, pikiran. “kāmeṣu — in sense enjoyment; to material enjoyment; in the material world, where lusty desires predominate; in sense gratification; in objects of selfish desires” ([Vedabase](#)); Pengertian bahwa sila ini hanya seksual semata berasal dari ide a-susila-nya nasrani ([Wisdomquartely](#)). **Kāmesu** ≠ **[methuna** = hubungan kelamin; **ajjācāra** = perilaku salah seksual; **aticāra** = pelanggaran (hukum) terkait perilaku seksual; **anācāra** = kelakuan tidak senonoh]. Jadi, “Kamesu” TIDAK MELULU urusan SEKSUAL, mengartikan KAMESU = METHUNA [juga: Ajjācāra; Aticara; Anācāra] **sangat memiskinkan arti kamesu; micchacara** = cara keliru. **micchā** = salah, keliru; **cāra** = aksi/proses, cara). Jadi artinya: “**Aku memusatkan pikiran melatih item menahan diri menikmati indriya dengan cara salah**”. “Kamesu” di sutta:

3 jenis kelahiran di Alam Keinginan-Indria:

*santāvuso sattā..* (Ada, teman-teman, makhluk-mahluk..), *te paccupaṭṭhitesu kāmesu vasam vattenti, seyyathāpi manussā ekacce ca devā ekacce ca vinipātikā* (yang menggenggam kenikmatan indria pada apa yang muncul untuk mereka, seperti manusia, beberapa dewa dan beberapa makhluk di alam sengsara), ... *te nimminivā nimminivā kāmesu vasam vattenti, seyyathāpi devā nimmānaratī* (yang menggenggam **kenikmatan indera** apa yang mereka ciptakan, seperti para Dewa nimmānaratī). *te paranimmitesu kāmesu vasam vattenti, seyyathāpi devā paranimmitavasavattī* (yang menggenggam **kenikmatan indera** bergembira dalam ciptaan makhluk lain, seperti para dewa Parinimmita-vasavattī)...[DN33/Saṅgīti sutta]

*Yebhuyyena, bhikkhave, sattā kāmesu laṭīṭā* (Para bhikkhu, sebagian besar makhluk terpicat kenikmatan indria). Ketika seorang anggota keluarga meninggalkan arit dan tongkat pikulan dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju penghidupan suci... Karena alasan apakah? Kenikmatan indria, apakah dari jenis ini atau itu, dapat diperoleh seorang pemuda. Kenikmatan indria yang rendah, menengah, dan tinggi semuanya dikenal hanya sebagai kenikmatan-kenikmatan indria... [AN 5.7, Kāmesu palāṭīṭā]

Juga di Kamesu Satta Sutta [Ud.7.3 dan Ud.7.4] dan MN 13/Mahādukkhakkhandha Sutta bahwa “Kamesu” bukan hanya sekedar seksual dan bahayanya pemuasan kenikmatan indriya-indriya: ”Dengan kenikmatan indria sebagai penyebab, sebagai sumber, sebagai dasar, ..orang-orang berperilaku salah dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran. Setelah berperilaku demikian, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian, terlahir dalam keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka.”

Ada sila ke-3 lainnya, yaitu “abrahmacariya” (“**BUKAN penghidupan BRAHMA/SUCI**”: Perbuatan pikiran, ucapan dan fisik yang TIDAK HANYA SEKSUAL, namun non 8 jalan utama/SN 45.18, 39)

Pelanggaran sila ke-3 (kamesu micchacara) terkait **cara salah/tidak patut**, dalam hubungan suami istri: Istri sedang tidak mau digauli, suami MEMAKSA mengauli → Pelanggaran SILA ke-3, kenikmatan indriya dilakukan dengan cara salah berupa paksaan walaupun dengan istri sendiri.

Contoh lain KAMESU MICCHACARA, masih dalam hubungan seksual, lihat di AN 10.176/Cunda Sutta, MN 114/Sevitabbāsevitabba Sutta, MN.41/Sāleyyaka Sutta, AN.10.17.10; AN.10.17/21/23/24/25, Karajakāyavaggo, juga di [vinaya III.1.139](#) yang berkaitan dengan **Wanita/pria** yang TIDAK PATUT DIGAULI karena:

1. Berada dalam PERLINDUNGAN: ibu (matu), ayah (pitu), Ayah-Ibu (matapitu), Kakak/adik perempuan (bhagini), kakak/adik lelaki (bhatu), sanak (nati), keluarga besar (gotta), mengikuti ajaran (Dhamma), dalam perlindungan hukum [saparidanda], oleh lelaki lain/Tuan/majikannya [Sassāmika], sudah berkalung bunga sebagai tanda pertunangan [mālāgulaparikkhittāpi] (Untuk para Pria, kurang lebih sama seperti di atas)

2. SUDAH TERIKAT MENJADI ISTRI, yaitu karena: telah diberikan mahar (Dhanakhetta), kemauannya (chandavāsīnā), harta kekayaan [Bhogavāsīnā], berharap barang sandang (Pañāvāsīnā), Odapattakinā/perkawinan dengan sebuah kendi air/odappatikā: mencelupkan kedua tangan dalam mangkuk air dan berkata: “menyatu seperti air ini, tak terpisahkan” atau karena, diselamatkan sebagai: rampasan [Obhatacumbaṇā], tawanan [Dhajābhata: Tradisi tertentu menganggap wanita yang telah ditawan sudah tak suci lagi], agar terbebas sebagai budak [dasibhariya] & pekerja [kammabhariya] atau di jangka waktu tertentu [muhuttika]

**Note:**

Dari list 20 wanita dalam perlindungan yang tidak patut digauli, pelacur **TIDAK** disebutkan.

KETIDAKPATUTAN seksual selain pemaksaan, kekerasan, pelecehan, juga dengan menipu/mencurangi, misalnya di SNP 1.6/Parabhava sutta (bencana/menjadi dimanapun):

3. Tidak bijak, membenci Dhamma
  4. Menyukai para orang jahat, tidak menyukai para orang baik, lebih suka cara orang jahat,
  5. Suka tidur, kumpul-kumpul, lamban, malas dan mudah marah
  6. Dalam keadaan sejahtera tidak mau menyokong ayah dan ibu yang udah tua dan lemah
  7. Menipu pertapa, brahmana atau rahib lainnya
  8. Kekayaan, emas dan makanan berlimpah tapi hanya dinikmati sendiri
  9. Membanggakan keturunan, kekayaan atau suku, merendahkan keluarga sendiri
  10. Perisau, peminum, atau penjudi, memboroskan penghasilan
  11. “*sehi dārehi asantuṭṭho [dārehyasantuṭṭho (ka.)], vesiyāsu padussati [padissati (sī.)] Dussati [dissati (sī. pī.)] paradāresu[.]*” [Tidakpuas dengan istri sendiri, **mencurangi para pelacur**, mengganggu para istri orang lain]
12. Berusia tua beristri wanita muda usia, tak dapat tidur karena cemburu
  13. Membiarkan wanita/lelaki mabuk-mabukan dan pemborosan
  14. Terlahir dikeluarga ksatria berambisi besar, berkemampuan kurang, memimpikan kekuasaan [↑1](#)

**Vāritta Sila:** *Musāvādā veramani sikkhāpadam samādiyāmi*

musā = secara salah, tidak benar; vāda = perkataan, ucapan, pembicaraan, tuturan, ujaran, omongan, diskusi, perdebatan, perbantahan, pembahasan; doktrin, ajaran, paham. Jadi artinya: **“Aku memusatkan pikiran melatih item menahan diri menyatakan yang tidak benar**

- **musāvāda (berdusta):** ketika berada dikomunitasnya atau dikelompoknya atau disanak saudaranya, teman sekerjanya, di pengadilan negara, atau ketika dipanggil sebagai saksi dan diminta mengatakan apa yang diketahuinya. meski tidak tahu, berkata, “Saya tahu”; meski tahu, berkata “Saya tidak tahu”; meski tidak melihat, berkata, “Saya telah melihat”; dan meski telah melihat, berkata, “Saya tidak melihat”. Ia mengucapkan kebohongan, baik demi dirinya, demi orang lain, atau demi keuntungan materi. VS menahan diri berdusta (Musāvādā veramaṇī), piṣuṇāya vācāya veramaṇī, pharusāya vācāya veramaṇī
- **Pisunavāco (ucapan memecah belah):** apa yang didengarnya di sini dilaporkannya di sana agat timbul konflik di sana; dan apa yang didengarnya di sana dilaporkannya di sini agar timbul konflik di sini. Ia menciptakan perselisihan di antara yang rukun, menghasut yang sedang berselisih, menikmati perselisihan, bergembira dan bersukacita di dalamnya, pengucap kata-kata yang menyebabkan perselisihan. VS menahan diri dari ucapan memecah belah (piṣuṇāya vācāya veramaṇī)
- **Pharusavāco (ucapan kasar):** kata-kata kasar, keras, menyakiti, menghina, berbatasan dengan kemarahan, tidak menunjang pikiran terpusat VS menahan diri dari ucapan kasar (pharusāya vācāya veramaṇī)
- **Samhappalāpī (ucapan tidak penting):** berbicara tidak di waktu yang tepat, tidak beralasan, tidak bermanfaat, berlawanan dengan Dhamma/Vinaya: tidak layak disimpan, melampaui batas, mencelakakan. VS menahan diri dari ucapan tidak penting (Samhappalāpī veramaṇī)  
[AN 10.176/Cunda Sutta; MN 41/Sāleyyaka Sutta; MN 42/Verañjaka Sutta]

Sang Buddha memberikan nasehat pada YM Rahula di MN 61/Ambalaṭṭhikārāhulovāda Sutta:

**jika seseorang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja, maka tidak ada kejahatan, Aku katakan, yang takkan ia lakukan.** Oleh karena itu, Rāhula, engkau harus berlatih sebagai berikut:

‘Aku takkan mengucapkan kebohongan bahkan sebagai suatu gurauan.’

Pelanggaran sila ke-4 mengakibatkan banyak ajaran dijungkir-balikan dan berakibat terjadinya banyak pertengkaran, pembunuhan, penyiksaan, perampokan, pencurian, perkosaan, dan lainnya, Para PENIPU mengajarkan ajaran SALAH namun mengaku sebagai PENYELAMAT sebagai utusan mahluk antah berantah namun ajarannya justru mengajarkan, menganjurkan KEKERASAN, KEKEJAMAN, KESERAKAHAN dan PEMBODOHAN serta mengklaim sebagai jalan satu-satunya yang dapat MENYELAMATKAN. [↑1](#)

**Vāritta Sila:** *Surāmeraya majjapamādaṭṭhāna veramani sikkhāpadam samādiyāmi*

(Surā = berani/nekad, kepahlawanan, beralkohol, memabukkan; meraya = fermentasi, beralkohol; majja = membuat mabuk; pamāda = lalai, malas, ceroboh, lengah, alpa, sembrono, lamban, kekilesaan; ṭṭhāna = Landasan). Jadi artinya: **“Aku memusatkan pikiran melatih item menahan diri dari asupan memabukan landasan bagi kelengahan”. Jadi, sila ini disamping asupan memabukan makanan/minuman, juga asupan memabukkan selain makanan/minuman yang dapat menjadi landasan kelengahan.**

**Note:**

Asupan yang bukan berupa makanan/minuman namun dapat memabukan landasan bagi kelengahan, misalnya: Keuntungan/lābha; kehormatan/sakkāra; ketenaran/siloka; Pencapaian sila/sīlasampadāya; Pencapaian pikiran terpusat/samādhisampadāya; Pengetahuan dan penglihatannya/ñāṇadassanena. Ia mabuk itu dan menjadi lengah [MN 29/Mahasaropama sutta]

Sang buddha juga mengajak merenungkan dengan bijaksana tujuan penggunaan:

- jubah (civara, lebih luasnya: pakaian): melindungi diri dari: dingin, panas, kontak dengan lalat, nyamuk, angin, matahari, dan para binatang melata, dan menutupi bagian tubuh yang pribadi
- tempat tinggal: perlindungan dari: dingin, panas, kontak dengan lalat, nyamuk, angin, matahari, dan para binatang melata, bahaya iklim dan menjalani latihan [AN 6.58, MN 2]

Beberapa makanan secara alami akan berethanol tanpa melalui proses lanjutan misal nira, duren. Beberapa setelah fermentasi, akan berkadar ethanol di bawah 4% (air tape/ketan) atau bahkan lebih jika disuling (miras). Di daerah suhu dingin, masyarakatnya ada yang berkebiasaan mengatasinya dengan minuman beralkohol, namun ini hanyalah ilusi kehangatan tubuh.

Dalam aturan kebhikkhuan, bahkan obat yang warna (vanno), bau (gandho), dan rasa (rasa) yang mengandung hal memabukan, tidak boleh dikonsumsi [Mahavagga [6.14.1](#)]

Sang Buddha menasehati agar merenungkan dengan bijaksana tujuan penggunaan pengobatan adalah untuk meredakan perasaan menyakitkan yang telah ada, utamanya tanpa membuatnya cedera lain (*yāvadeva uppannānaṃ veyyābādhikānaṃ vedanānaṃ paṭighātāya, abyābajjha-paramatāyā'ti*) [AN 6.58, MN 2]

Umat awam yang bergembira dalam ajaran, tidak mengkonsumsi, mendorong, menyetujui asupan yang memabukan. Para orang dungu melakukan perbuatan buruk karena mabuk, menyebabkan orang lain berada dalam kelengahan, mengikuti hal yang sama. Seharusnya Ia menghindari perbuatan buruk, kegilaan, kekeliruan tahu yang menjadi kesenangan para orang dungu [SNP 2.14/Dhammika Sutta] 6 bahaya dari asupan memabukan landasan bagi kelengahan: menghabiskan kekayaan, mengundang pertengkaran, landasan penyakit, merusak reputasi, membuka rahasia orang dan melemahkan kebijaksanaan [DN 31/Sigalaka sutta]

Bagaimana ukuran sila ke-5 ini?

Merenungkan dengan bijaksana tujuan pemenuhan makanan (*paṭisaṅkhā yoniso āhāraṃ āhāreti*) – bukan untuk: kesenangan/lomba/hiburan (*'neva davāya*), mabuk2an (*na madāya*), menimbun/menggemukan atau berlebihan (*na maṇḍanāya*), memperindah diri/agar menarik (*na vibhūsanāya*), namun secukupnya untuk menyokong tubuh ini (*yāvadeva imassa kāyassa ṭhitiyā yāpanāya*), meredakan rasa menyakitkan (mis: lapar) agar dapat meneruskan menjalani penghidupan BRAHMA/SUCI (*vihimsūparatiyā brahmacariyānuggahāya*), meredakan perasaan sebelumnya (misal: lapar) (*iti purāṇaṅca vedanaṃ paṭihanākhāmi*) tanpa menimbulkan perasaan baru (misal: malas, kekenyangan) (*navaṅca vedanaṃ na uppādessāmi*), kehidupanku berlangsung (*yātrā ca me bhavissati*), bebas gangguan/celaan dan berdiam dalam ketentraman (*anavajjatā ca phāsuvihāro*) [AN 6.58/Asava Sutta, SN 35.20/Abhinanda Sutta, MN.107/Gaṇakamoggallāna Sutta] [↑↑](#)

### Selain pancasila,

Untuk meningkatkan PERHATIAN dan PEMURNIAN, disarankan melatih **Atthasila**/8 sila [AN 3.70/Muluposatha Sutta; AN 8.41-45/Visākhā/Vāseṭṭha/Bojjhā\_uposatha Sutta; Sn 2.14/Dhammika Sutta] dapat dilakukan di waktu tertentu, misalnya di awal minggu tiap bulannya, bulan baru dan purnama, ulang tahun kelahiran, 1 bulan sebelum Waisak, Maghaphuja, Asadha dan/atau waktu yang dianggap penting lainnya:

1. *pāṇātipātāṃ pahāya pāṇātipātā paṭiviratā*, (meninggalkan dan menanggalkan menyakiti kehidupan)
2. *adinnādānaṃ pahāya adinnādānā paṭiviratā*, (meninggalkan dan menanggalkan mengambil yang tidak diberikan)
3. *abrahmacariyaṃ pahāya brahmacārino ārācārino viratā methunā gāmadhammā*, (Meninggalkan BUKAN penghidupan BRAHMA/SUCI, menjalani penghidupan BRAHMA, hidup terpisah, tidak beraktivitas seksualnya umat awam)
4. *musāvādaṃ pahāya musāvādā paṭiviratā* (meninggalkan dan menanggalkan menyatakan yang tidak benar)
5. *surāmerayamajjapamādaṭṭhānaṃ pahāya surāmeraya majjapamādaṭṭhānā paṭiviratā* (meninggalkan dan menanggalkan asupan memabukan landasan bagi kelengahan)
6. *ekabhattikā rattūparatā viratā vikālabhojanā*, (makan 1x sehari, tidak makan di malam hari di luar waktu, yaitu: sejak matahari terbit s.d sebelum tengah hari).

Jika umat awam saja melatih sila ini, maka para Bhikkhu sehat **seharusnya juga makan hanya 1x sehari** [ekabhattikā; ekāsanabhojanaṃ], **sebelum tengah hari**. [MN65/Bhaddali sutta, MN21/Kakacūpama Sutta, AN 8.41/Uposatha Sutta, AN 3.70/Uposatha Sutta, AN 3.180/Gavesin Sutta, AN 5.228/Ussura-bhatta sutta]

7. **nacca** **gūtavādita** **visūkadassana** **mālāgandhavilepanadhāraṇamanādanā** **vibhūsanāṭṭhānā paṭiviratā**, (menanggalkan **menari**, **menyanyi**, **bermain musik**, melihat tontonan, **memakai bunga**, **wewangian**, **kosmetik**, **perhiasan/kalung**, **berdandan**, untuk memperindah diri)
8. **uccāsayanamahāsayanam** **pahāya uccāsayanamahāsayanā paṭiviratā**, (menanggalkan **tempat berbaring untuk duduk/tidur**) yang **tinggi/mewah** dan **lebar/besar**) [↑ atthasila](#)

### 10 Sila (KHP 2/Dasa Sikkhapada),

sila ke-1 s.d ke-6 sama seperti di atas. Sila ke-7: *naccagūtavāditavisūkadassana veramani* (menahan diri dari menari, menyanyi, bermain musik, pergi melihat tontonan), sila ke-8: *mālāgandhavilepanadhāraṇamanādanāvibhūsanāṭṭhānā veramani* (menahan diri dari memakai bunga, wewangian, kosmetik untuk berhias), sila ke-9: *uccāsayanamahāsayanā veramani*, (menahan diri dari menggunakan tempat tidur dan tempat duduk tinggi dan besar) dan sila ke-10:

*Jātarūparajatapaṭiggahaṇā veramaṇī* (Menahan diri dari menerima emas, perak dan uang)

Bagaimana definisi kesempurnaan sila?

- Telah menanggalkan (paṭivirata) perbuatan: menyakiti kehidupan, mengambil yang tidak diberikan, perbuatan indriya dengan cara yang salah, menyatakan yang tidak benar, asupan memabukan landasan bagi kelengahan [Misal SN 55.37/Mahanama Sutta].
- Memiliki moralitas yang: tak rusak/utuh keseluruhan, tak cacat/robek, tak bernoda, tak bercela, membebaskan, dipujikan para bijaksana, tak digenggam/melekat dan mengarah pada pikiran terpusat [Misal SN 55.1]

Alur kesempurnaan mulai dari: Menahan diri (veramani) → tidak melakukannya (virata) → sungguh-sungguh menanggalkannya (Pativirata)/meninggalkan (Pahaya) → Berhenti (arati) dan juga mendorong orang lain untuk menahan diri, menyetujui dan memuji tentang sila.

Namun demikian, kemurnian dan kesempurnaan sila, barulah TITIK AWAL dari kondisi-kondisi bermanfaat (ini pun jika dibarengi dengan PANDANGAN BENAR, lihat: SN 47.3) dan tercapainya kesempurnaan sila adalah MASIH JAUH dari padam/nibbana.

Sang Buddha:

Bagaimanakah, Udayin/Sakuludāyin (petapa pengembara), **adakah loko/alam/keadaan yang sungguh menyenangkan** (atthi ekantasukho loko)? Adakah cara membumi (atthi ākāravati paṭipadā) untuk mencapai lokassa/alam/keadaan yang sungguh menyenangkan itu (ekantasukhassa lokassa sacchikiriya)?” (Note: loka = ruang, alam, kondisi/keadaan yang terkait dengan perasaan dari kontak indriya)

Udayin:

“Yang Mulia, menurut ajaran para guru kami: ‘Ada loka yang sungguh menyenangkan; ada cara yang membumi untuk mencapai loka yang sungguh menyenangkan itu.’”

Sang Buddha:

“bagaimanakah cara yang membumi untuk mencapai kondisi yang sungguh menyenangkan itu?”

Udayin:

“Di sini, Yang Mulia dengan meninggalkan (pahaya) dan menanggalkan (pativirata):

1. menyakiti makhluk hidup;
2. mengambil yang tidak diberikan;
3. berperilaku salah dalam kenikmatan indriya;
4. menyatakan yang tidak benar;
5. atau kalau tidak, Ia menjalani beberapa jenis praktik pertapaan.

Inilah adalah jalan yang membumi untuk mencapai loka yang sungguh menyenangkan itu”

(Note: Praktik sila dan syarat kesempurnaannya adalah CARA dan PENGETAHUAN UMUM yang telah ada SEBELUM KEMUNCULAN BUDDHISM dan latihan untuk mencapai keadaan yang sungguh bahagia)

Sang Buddha:

pada saat ia meninggalkan dan menanggalkan menyakiti makhluk hidup, apakah dirinya merasakan hanya perasaan menyenangkan atau merasakan perasaan baik menyenangkan maupun menyakitkan?”

Udayin:

“perasaan menyenangkan dan juga menyakitkan, Yang Mulia.”

Sang Buddha:

pada saat ia meninggalkan dan menanggalkan mengambil yang tidak diberikan;.. menjalani beberapa jenis praktik pertapaan, apakah dirinya merasakan hanya perasaan menyenangkan atau merasakan perasaan baik menyenangkan maupun menyakitkan?”

Udayin:

“perasaan menyenangkan dan juga menyakitkan, Yang Mulia”

Sang Buddha:

Apakah pencapaian loka yang sungguh menyenangkan dapat dicapai dengan jalan yang mencampurkan antara perasaan menyenangkan dan menyakitkan?”

Udayin bersepakat bahwa itu BUKAN CARA mencapai loka yang sungguh menyenangkan dan kemudian Ia bertanya: “adakah loka yang sungguh menyenangkan? Adakah cara membumi untuk mencapai loka yang sungguh menyenangkan itu?”

(Note: Walaupun kesempurnaan sila adalah cara terbaik memperbesar peluang terlahir kembali di alam kenikmatan Indriya (Manusia..paranimmitavasavattī loka), namun karena 5 nivarana (hasrat indriya/kamacchanda, penolakan/byapada, malas-lamban/thina-midha, gelisah-cemas/uddhacca-kukkucca dan keraguan/vicikicha) masih melandanya hidupnya, Ia belum sungguh terbebas dari nafsu/vītarāgassa, masih terombang-ambing nafsu/sarāgassa dan dapat dilanda perasaan menyakitkan ketika tidak terpenuhinya hasratnya akan suatu hal)

Sang Buddha:

..Di sini, Udāyin, Setelah melepas kenikmatan indriya yang tak bermanfaat, dengan usaha awal pikiran menggenggam dan mempertahankan objek, dari melepas ini merasakan pīti-sukha, jhana ke-1 dicapai keberadaannya... Dengan lenyapnya usaha awal pikiran menggenggam objek dan mempertahankannya..., ia berdiam di jhāna ke-2 ... di jhāna ke-3 ... ini adalah cara membumi untuk mencapai lokassa/alam/keadaan yang sungguh menyenangkan itu.”

Udayin:

“Yang Mulia, itu bukan cara membumi untuk mencapai loka yang sungguh menyenangkan pada titik itu loka yang sungguh menyenangkan telah dicapainya (sacchikato hissa, bhante, ettāvātā ekantasukho loko hotī)”

(Note: Dalam pandangan beberapa ajaran non Buddhis, setelah 5 nivarana disingkirkan, maka perasaan menyakitkan lenyap, mereka ada yang merasakan perasaan gembira (piti) dan menyenangkan (sukha), ada yang berhasil meredakan perasaan menggembirakan dan hanya merasakan perasaan menyenangkan saja, ini mereka anggap telah mencapai tujuan kesucian dan tidak tahu bahwa bahkan melekatinya itu juga akan membuatnya terlahir kembali)

Sang Buddha:

“Udāyin, pada titik itu loka yang sungguh menyenangkan belum tercapai; itu hanyalah cara praktis untuk mencapai alam yang sungguh menyenangkan itu.”

Udayin:

“Yang Mulia, pada titik manakah alam yang sungguh menyenangkan itu tercapai?”

Sang Buddha:

“Di sini, Udāyin, dengan meninggalkan perasaan menyenangkan juga menyakitkan dan lenyapnya perasaan

menggembirakan dan menyedihkan sebelumnya, merasakan perasaan tanpa menyakitkan dan tanpa merasakan perasaan menyenangkan seimbang dalam perhatian murni Jhana ke-4 tercapai keberadaannya, Ia berdiam bersama para dewa yang telah muncul dalam loka yang sungguh menyenangkan, berbicara dan berbincang dengan mereka. Pada titik ini loka yang sungguh menyenangkan telah tercapai.”

Udayin:

“Yang Mulia, tentu adalah demi mencapai loka yang sungguh menyenangkan itu maka para bhikkhu menjalani kehidupan suci di bawah Sang Bhagavā.”

(**Note:** Ketika kondisi perasaan hanya menyenangkan berakhir, ini dirasakan tidak menyenangkan, sehingga ketika berhasil mencapai redanya perasaan hanya menyenangkan dan merasakan perasaan tanpa menyenangkan tanpa menyakitkan, ini dianggap telah mencapai tujuan kesucian dan tidak tahu bahwa bahkan melekatinya itu juga akan membuatnya terlahir kembali.

Di sebelum Buddhisme ada, pencapaian Jhana ke-1 s.d 8 dianggap sebagai Nibbana. Ini adalah pandangan salah yang umum dianut sebelum kemunculan sang Buddha)

Sang Buddha:

“Bukan demi mencapai loka yang sungguh menyenangkan itu maka para bhikkhu menjalani kehidupan suci di bawahKu. **Ada kondisi-kondisi lain, Udāvin, yang lebih tinggi dan lebih mulia [daripada itu] dan adalah demi mencapai itu maka para bhikkhu menjalani kehidupan suci di bawahKu**”..[MN 79/Culasakuludayi Sutta]

Namun demikian, kemurnian sila dan samadhi memang sangat dianjurkan sang Buddha

“Wahai para bhikkhu, janganlah takut melakukan perbuatan yang bermanfaat. ‘Perbuatan yang bermanfaat’ merupakan ungkapan yang menunjukkan kebahagiaan, apa yang pantas dilakukan, yang diinginkan, diharapkan, berharga, dan menyenangkan.”

“Karena telah kuketahui dengan pasti, wahai para bhikkhu, bahwa sudah lama aku mengalami buah-buah yang diinginkan, diharapkan, berharga, dan menyenangkan, karena seringnya melakukan perbuatan yang bermanfaat.”

“Setelah selama 7 tahun mengembangkan pikiran yang penuh cinta-kasih, selama 7 kalpa yang menyusut dan mengembang, aku tidak pernah kembali ke alam ini. Bilamana kalpa menyusut, aku mencapai alam brahma yang bercahaya gilang-gemilang. Ketika kalpa mengembang, aku muncul di alam brahma yang kosong. Di sana aku pernah menjadi Brahma, Brahma Agung [mahābrahmā], Pemenang Yang Tak Terkalahkan, Yang Maha Tahu, Yang Maha Kuasa.”

“36 x aku menjadi Sakka, raja para dewa. Dan beratus-ratus kali aku lahir sebagai Penguasa Pemutar-Roda yang berbudi, raja keluhuran, penakluk 4 penjuru dunia [cakkavattī dhammiko dhammarājā], yang mempertahankan stabilitas di negeri itu, pemilik 7 perhiasan. Maka apa gunanya berbicara perihal menjadi raja setempat saja?”

“Wahai para bhikkhu, aku pernah berpikir: Tindakanku yang bagaimanakah yang memberikan buah ini? Tindakan manakah yang masak sehingga aku sekarang dapat memiliki pencapaian dan kekuatan yang sedemikian besar ini?”

Dan kemudian muncul dalam diriku: “Adalah karena pahala 3 jenis tindakanku, matangnya 3 jenis perbuatanku inilah yang membuat aku sekarang memiliki pencapaian dan kekuatan yang sedemikian besar, yaitu: perbuatan memberi [dānassa], menguasai diri [damassa], dan menahan diri [saññamassā].”

*Orang harus berlatih melakukan perbuatan yang bermanfaat Yang menghasilkan kebahagiaan yang berlangsung lama:*

*Dermawan [Dānañca], hidup seimbang [samacariyañca], Mengembangkan pikiran yang penuh cinta kasih [Mettacittañca bhāvaye].*

*Dengan mengembangkan 3 perbuatan ini, Yaitu perbuatan yang membuahkan kebahagiaan, Orang bijaksana terlahir kembali dalam kebahagiaan, Dalam alam bahagia yang tidak terganggu. [Itivuttaka 22]*

Untuk mencapai alam Brahma, pemurnian sila haruslah dikembangkan hingga benar bebas dari nafsu indriya. Selain itu, alam Brahma dapat juga dicapai melalui perenungan SILANUSATI/perenungan terhadap sila [11]

#### Apakah keuntungan terlahir menjadi deva/Brahma?

- Terlahir kembali secara SPONTAN, memudahkan ingat sebab kemunculan di alam itu dan memperbesar peluang mengulang sukses serupa
- Terdapat banyak Deva/Brahma yang telah mencapai kesucian, dapat belajar dari mereka

Umur kehidupan Brahma sangatlah panjang, misal, Brahma terendah, Brahma-pārisajjā berumur 1/3 Asankheyya Kappa (AK), BERAPA KALIKAH harus terlahir secara bersambungan di alam-alam deva KAMALOKA tertentu [terendah dan tertinggi] AGAR MENYAMAI 1 x umur kehidupan Brahma-pārisajjā?

Alam Deva	Umur Deva	Jumlah Harus Terlahir Kembali
Catumaharajika	$9 \times 10^6$ tahun	$3.95 \times 10^{15}$ Kali
Mara	$9.2 \times 10^9$ tahun	$3.85 \times 10^{12}$ Kali

#### Note:

Nilai Kappa berdasarkan lama waktu di neraka Paduma, yaitu:  $5.327 \times 10^{21}$  tahun [Lihat: [BLOG INI](#)], Umur kehidupan neraka Paduma DIASUMSIKAN = 1 antara kappa neraka Avici. (1 MK = 80 antara kappa neraka avici; 1 MK = 4 Asenkheyya Kappa (AK); 1 AK = 20 antara kappa, sehingga  $1/3 \text{ AK} = 3.6 \times 10^{21}$ )

Namun demikian,

mereka yang BELUM mencapai kesucian, ketika wafat di alam-alam Deva/Brahma, TETAP BERESIKO jatuh ke ALAM BAWAHNYA bahkan neraka. [11]

#### Samādhi/Meditasi dan Paññā



Sang Buddha pernah berkata bahwa **5 Indriya/Pañcendriyāni** (saat mahir tak tergoyahkan/mencapai kesucian disebut **5 Kekuatan/pañca balā**), jika **dikembangkan dan dilatih** (*bhāvītāni bahulīkatāni*), akan menuntun pada (*samvattanti*): **Hancurnya noda-noda** (*āsavaṇaṃ khayāya*) **atau Hancurnya belunggu-belunggu** (*samyojanappahānāya*) **atau Tercabutnya kecenderungan tersembunyi** (*anusayasamug-ghātāya*) **atau Pemahaman penuh pada sang jalan** (*addhā-napariññāya*)” [SN 48.61-64]. 5 Indriya (atau 5 kekuatan, SN 48.3), yang dimaksud adalah:

1. **Indria/Kekuatan keyakinan** (*Saddha*), **harus terlihat dalam** (*datthabba*) 4 faktor memasuki-arus (*Catūsu sotāpattiyāngesu*) [SN 48.8] atau CERMIN DHAMMA/*dhammādāso* (SN 55.8-10), yaitu: Keyakinan kokoh tak tergoyahkan pada (1) Buddha, (2) Dhamma, (3) sangha, **dan** (4) moralitas yang disenangi para mulia yaitu moralitas yang tidak rusak, tidak robek, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, tidak digenggam/melekat dan menuntun pada pikiran terpusat [SN 55.1,2].  
Pengelompokan lain 4 faktor pemasuk arus: (1) Pergaulan dengan orang yang Mulia (*Sappurisasamseva*), (2) mengikuti dhamma sejati (*saddhammassavana*), (3) memperhatikan yang seharusnya (*yonisomanasikāra*) dan (4) berperilaku sesuai dhamma/ajaran (*dhammānudhammappaṭi-patti*). Arus adalah 8 jalan mulia (pandangan benar..pemusatan pikiran yang benar). Pemasuk arus adalah yang memiliki 8 jalan mulia [SN 55.5, 50; DN 33]

**Note:**

Karena Sang Buddha juga bersabda: “..**Sekarang, Ānanda, penghidupan BRAHMA/SUCI menjadi tidak bertahan lama. Sekarang, Ānanda, DHAMMA SEJATI hanya bertahan 500 tahun** (*na dāni, ānanda, brahmacariyaṃ ciraṭṭhitikāṃ bhavissati. Pañceva dāni, ānanda, vassasatāni saddhammo ṭhassati*)” [AN 8.51, Cullavagga X.1.6], maka, setelah tahun ke-500nya penahbisian Mahapajapati Gotami, Dhamma sejati lenyap, pencapaian Sotapanna TIDAK DIMUNGKINKAN di alam Manusia. Mereka yang mengaku berkeyakinan terhadap Buddha, Dhamma, seharusnya juga YAKIN pada sabda sang Buddha tentang yang ini

Sidharta Gautama dengan usahanya sendiri, menembus pencerahan, pengetahuan ini diajarkanNya pada yang patut dijinakkan. Jadi, seseorang, melihat orang yang dikenalnya, menjalani latihan ajaran ini dan mencapai pencapaian. Ini menginspirasiNya untuk mengikutinya atau untuk membuktikannya, ATAU Seseorang, setelah mendengar/membaca ajaran, Ia merenungkannya dan melihat manfaatnya ada, Ini adalah benih awal keyakinannya, Ia ingin membuktikan kelanjutannya dan Ia mencapai beberapa kemajuan mental seperti yang tertera di ajaran, oleh karenanya, keyakinannya mengokoh dan makin tak goyah.

Alur maju dari indera Keyakinan:

“..yang berbakti sepenuhnya kepada Sang Tathāgata dan berkeyakinan penuh pada-Nya **tidak memiliki kebingungan atau keraguan** terhadapNya atau ajaranNya → akan terbangkitkan kegigihannya untuk meninggalkan kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat dan mendapatkan kondisi-kondisi yang bermanfaat → akan menjadi penuh perhatian, memiliki perhatian dan kewaspadaan tinggi, mengingat apa yang dilakukan dan katakan di waktu yang telah lama berlalu → akan memperoleh keterpusatan pikiran, akan memperoleh pikiran yang terpusat, setelah melepaskan objek → dan akan memahami..

Ketika ia, berulang-ulang berusaha dengan cara demikian, berulang-ulang merenungkan demikian, berulang-ulang memusatkan pikiran demikian, berulang-ulang mengetahuinya dengan cara demikian, siswa mulia itu memperoleh keyakinan penuh sebagai berikut: ‘**Sehubungan dengan hal-hal ini yang hanya pernah kudengar sebelumnya**, Aku, sekarang, setelah menyentuhnya dengan jasmani dan, setelah menembusnya melalui kebijaksanaan, aku melihat.’ Keyakinannya itu adalah indria keyakinan.” [SN 48.50. Juga lihat: MN 68/Nalakapanasutta dan MN 11/Culasihanada Sutta]

Perumpamaan tentang Kereta Dhamma dari Sang Buddha:

Adalah keyakinan dan kebijaksanaan (*yassa saddhā ca paññā ca*)  
pasangan yang terjalin bersama (*dhammā yuttā sadā dhuraṃ*)  
rasa malu tiangnya, pikiran gandar-ikatnya (*Hirī tsā mano yottam*)  
perhatian kusir pengarahnya (*sati ārakkhasārathi*)  
moralitas perlengkapan keretanya (*ratho sīlaparikkhāro*)  
jhana as-nya kegigihan rodanya (*jhānakkho cakkavīriyo*)  
keseimbangan terjalin pikiran terpusat (*upekkhā dhurasamādhī*)  
dan ketiadaan keinginan sebagai penutupnya (*anicchā parivāraṇam*)  
tanpa niat buruk tanpa kekejaman (*Abyāpādo avihimsā*)  
dan melepaskan adalah persenjataannya (*viveko yassa āvudham*)  
kesabaran perisai zirahnya (*Titikkhā cammasannāho*)  
bebas kemelekatan arahnya (*yogakkhemāya vattati*)

berasal dari diri sendiri (*tadattani sambhūtaṃ*)  
kendaraan brahma yang tiadatara (*brahmayānaṃ anuttaraṃ*)  
dikendarai para bijak dunia kita (*Niyyanti dhīrā lokamhā*)  
pasti berjaya dengan kemenangan (*aññadatthu jayaṃ jayan'ti*) [SN 45.4]

2. **Indria/Kekuatan kegigihan** (*vīriya*), harus terlihat dalam 4 usaha benar (*Catūsu sammappadhānesu*) [SN 48.8], yaitu: Membangkitkan kegigihan untuk:
- meninggalkan kondisi-kondisi tak bermanfaat dan mendapatkan kondisi-kondisi bermanfaat; kuat, teguh dalam usaha, tidak melalaikan tanggung jawab untuk melatih kondisi-kondisi bermanfaat. Membangkitkan keinginan untuk tak memunculkan kondisi-kondisi buruk tak bermanfaat yang belum muncul;
  - Mengarahkan pikirannya, berupaya dan membangkitkan keinginan untuk: meninggalkan kondisi-kondisi buruk tak bermanfaat yang telah muncul dan membangkitkan keinginan untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat yang belum muncul;
  - Mengarahkan pikirannya, berupaya dan membangkitkan keinginan untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat yang belum muncul dan;
  - mengarahkan pikirannya, berupaya dan membangkitkan keinginan untuk mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat yang telah muncul, untuk ketidak-rusakannya, meningkatkannya, memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan [SN 48.10; DN 16]

Sang Buddha: Jika 4 Indriya (*catunnaṃ indriyānaṃ*) yaitu Indria/kekuatan: Kebijakan, Pikiran terpusat, Perhatian dan Kegigihan, telah dikembangkan dan dilatih, ini akan menuntun pada hancurnya noda-noda [SN 48.47]

3. **Indria/Kekuatan perhatian** (*sati*), yaitu daya mengingat terkuat (*satimā hoti paramena*) disertai kejelian mengenali (*satinepakkena samannāgato*) ingatan yang telah lama dilakukan dan dikatakannya (*cirakatampi cirabhāsitaṃ saritā anussaritaṃ*). Indria perhatian harus terlihat dalam 4 landasan perhatian (*Catūsu satipaṭṭhānesu*), yaitu setelah meninggalkan kerinduan kegundahan dunia dengan tekun dalam memperhatikan dengan mengetahui sepenuhnya merenungkan: (1) Jasmani adalah jasmani (*kāye kāyānupassī*) ..(2) Perasaan adalah perasaan (*vedanāsu vedanānupassī*) ..(3) Pikiran adalah pikiran (*citte cittānupassī*) .. (4) HAL (berkondisi, terkondisi, tak terkondisi) adalah HAL (berkondisi, terkondisi, tak terkondisi) (*dhammesu dhammānupassī*) [SN 48.8, 48.10]

Sang Buddha: Mereka yang BELUM **meninggalkan 6 hal**, TIDAK AKAN MAMPU untuk merenungkan: jasmani adalah jasmani baik secara ke dalam atau ke luar.. perasaan.. pikiran.. dhamma adalah dhamma baik itu secara ke dalam atau keluar. 6 hal yang dimaksud adalah senang/gemar dalam:

1. kesibukan/menyibukan diri bekerja (*Kammārāmata*)
  2. berbicara/ngobrol (tulisan dan ucapan) (*bhassārāmata*)
  3. tidur (*niddārāmata*)
  4. berkumpul/kumpul-kumpul (*saṅgaṇikārāmata*)
  5. tidak menjaga pintu-pintu indria (*indriyesu aguttadvārata*), dan
  6. makan berlebihan/tak membatasi (*bhojane amattaññuta*) [AN 6.118]

Sang Buddha: Jika 3 Indriya (*tiṅṅannaṃ indriyāna*) yaitu Indria/kekuatan: Kebijakan, Pikiran terpusat dan Perhatian, telah dikembangkan dan dilatih, ini akan menuntun pada hancurnya noda-noda. [SN 48.49/Pindola]

**Indria/kekuatan pikiran terpusat** (*samādhi*) atau juga disebut Samatha (AN 6.54) yaitu memperoleh samadhi, memperoleh keterpusatan pikiran, setelah melepaskan objek. Indria keterpusatan pikiran **harus terlihat dalam 4 Jhana** (*Catūsu jhānesu*): Jhana ke-1 s.d Jhana ke-4 [SN 48.8, 9].

“Sammā-samādhi” dengan pendukung dan perlengkapan berupa Pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, pencaharian benar, usaha benar dan perhatian benar, mengarah pada nibana atau hancurnya kekotoran mental [SN 45.28].

Sang Buddha: Jika 2 Indriya (*dvinnam indriyānam*), yaitu Indria/kekuatan: kebijakan/Kebijakan mulia dan Kebebasan mulia/Indria pikiran terpusat, telah dikembangkan dan dilatih, ini akan menuntun pada hancurnya noda-noda [SN 48.46]

**Indria/kekuatan kebijaksanaan** (*pañña*) atau **Pengetahuan Mulia** (*Ariyā paññā*) atau vipassana (AN 6.54):

Mengarah pada muncul-lenyapnya dan dapat menembus, menuntun pada hancurnya penderitaan [SN 48.9], Indria Kebijakan harus terlihat dalam 4 Kesunyataan mulia (*Catūsu ariyasaccesu*), yaitu: tentang dukkha, asalmulanya, lenyapnya dan jalan menuju lenyapnya dukkha [SN 48.8].

Sang Buddha: Jika 1 indriya (*ekassa indriyassa*), yaitu Indra/Kekuatan kebijaksanaan atau pengetahuan Mulia, telah dikembangkan dan dilatihnya, ini akan menuntun pada hancurnya noda-noda. Selama pengetahuan mulia belum muncul, maka selama itu tidak ada: kekokohan (*saṅghiti*) dan kekuatan (*avaṭṭhiti*) pada 4 indriya/kekuatan lainnya. Dengan memiliki kebijaksanaan, maka 4 Indra/kekuatan lainnya akan menjadi stabil (*saṅghāti*). Oleh karenanya, Indriya/Kekuatan kebijaksanaan adalah yang terunggul dari 4 Indriya lainnya dalam kondisi-kondisi yang mendukung pencapaian pencerahan (*bodhipakkhiyā dhammā*) atau dalam tahap-tahap menuju tercapainya pencerahan (*padāni bodhāya saṃvattanti*) [SN 48.45, 51, 52, 54, 67-70]

Kemudian, Sang buddha juga menyampaikan ajarannya tentang: “Yang tak terkondisi” (*asaṅkhata* = Nibanna, yaitu: hancurnya (*kkhayo*): Kemelekatan/rāga, Kebencian/dosa dan Kekeliruan tahu/moha) dan jalan-jalan menuju “yang tak terkondisi” (*asaṅkhatagāmiṇca maggaṃ*) [SN 43.12], yaitu:

- **Perhatian pada jasmani** (*Kāyagatāsati*), Setelah mengajarkan itu, beliau menginstruksikan muridnya untuk, “jhāyatha” [SN 43.1], atau juga
- **Ketenangan** (*samatha*: tenang/hening) dan **melihat secara khusus** (*vipassanā*: vi = pemisahan/khusus/dalam + “passana/passati” = melihat, mengamati).

Setelah mengajarkan samatha dan vipassana sebagai jalan menuju yang tak terkondisi, beliau menginstruksikan muridnya untuk, “jhāyatha” [SN 43.1,2]



Banyak pengajar meditasi menyatakan keunggulan salah satunya, menepis manfaat lainnya, bahkan memisahkan ke-2nya dalam praktek. Ini KELIRU dan TIDAK sejalan 2 sutta di bawah ini:

Ada 2 hal yang mendukung pada pengetahuan (*vijjābhāgiyā*), yaitu Samatha dan Vipassanā.

Ketika samatha dikembangkan, apa tujuannya? Citta/Pikiran dikembangkan. Ketika pikiran dikembangkan, apa tujuannya? Kemelekatan ditinggalkan.

Ketika vipassana dikembangkan, apa tujuannya? Paññā/Kebijaksanaan dikembangkan. Ketika Paññā dikembangkan, apa tujuannya? Avijjā/ketidaktahuan ditinggalkan.

Dikotori kemelekatan, pikiran tak terbebaskan. Dikotori ketidaktahuan, Paññā tak berkembang. Ketiadaan kemelekatan adalah cetovimutti (Kebebasan pikiran). Ketiadaan ketidaktahuan adalah Paññāvimutti (kebebasan kebijaksanaan) [AN 2.30/Vijja-bhagiya Sutta]

“Saudara, siapapun dia, baik Bhikkhu atau Bhikkhuni telah menyatakan di hadapan Ku bahwa mereka semua mencapai kearahatan melalui salah satu dari 4 jalan ini:

1. mengembangkan Vipassana yang didahului Samatha [*samathapubbaṅgamam vipassanam bhāveti*]
2. mengembangkan Samatha yang didahului Vipassana [*vipassanāpubbaṅgamam samatham bhāveti*]
3. mengembangkan gabungan Samatha dan Vipassana. [*samthavipassanam yuganaddham bhāveti*]
4. kegelisahan pikiran akan Dhamma (hal yang berkondisi maupun bukan) makin terkendali [*dhammuddhaccaviggahitam mānasam hoti..*]. akan tiba saat pikirannya menjadi kokoh ke dalam, tenang, manunggal dan pikirannya menjadi terpusat. [*samayo yaṃ taṃ cittam ajjhattamyeva santiṭṭhati sannisīdati ekodi hoti samādhiyati*] [AN 4.170/Yuganaddha Sutta]

**note:**

Untuk no.4, karena hasilnya adalah samadhi, maka ini harus terlihat dalam 4 Jhana (SN 48.8,9), variasi/detail mengokohkan pikiran ke dalam, tenang, manunggal dan terpusat dalam 4 jhana, lihat MN 119/kāyagātāsati dan MN 122/Mahasunnata sutta

Samatha dan vipassana dilakukan dengan pemusatan pikiran, namun diperjalanan sejarah Buddhisme, di setelah abad masehi, Vipassana menjadi sebuah teknik konsentrasi yang bergerak, pegangan awalnya satu objek, namun JIKA MUNCUL objek dominan LAIN, objek tersebut diamati/dicatat dan tidak dinilai, terus demikian, **padahal arti samadhi sendiri justru terpusatnya pikiran**. Juga, muncul pula jenis samadhi lain, yaitu Khanikā samadhi (konsentrasinya bersifat sementara) dan Upacāra samadhi (dekat atau hampir di samadhi), yang tidak pernah diajarkan sang Buddha dan para Arahat lainnya. Entah mengapa Buddhaghosa berani sekali menambahkan hal-hal yang tidak pernah diajarkan Sang Buddha dan para Arahat lainnya

Samatha-Vipassana disebut sepasang utusan cepat (*sīgham dūtayuga*) karena dilakukan secara berpasangan (dapat secara beriringan atau dapat satu di depan, satu di belakang namun tetap bersama) berada di jalan 8 mulia, masuk dan keluar melalui **satu pintu indriya yang sama** yang dijaga sati yang bertugas mengawal kesadaran indriya dan menyampaikan **secara apa adanya** (*yathābhūta*) sebagai suatu pesan Nibbana. Jadi: Dengan pikiran terpusat pada 1 objek yang sama di 1 pintu indriya yang sama, memperhatikan MENENANGNYA segala bentuk kehendak/sankhara **dan** melihat itu **secara apa adanya** sebagai suatu kemunculan dan kelenyapan. [SN 4.91-94, SN 35.245] → tidak terkesan → tidak menginginkannya → pengetahuan kebebasan

Jika mengharapkan (*Ākañkheyya*): ‘dengan hancurnya noda-noda (*āsavaṇam khayā*), merealisasikan bagi dirinya pengetahuan langsung di kehidupan ini: kebebasan pikiran tanpa noda dan kebebasan kebijaksanaan (*anāsavaṃ cetovimuttiṃ paññāvimuttiṃ diṭṭheva dhamme sayam abhiññā sacchikatvā*) dan setelah mencapainya, Ia berada di dalamnya (upasampajja vihareyyan’ti)’, Ia haruslah seorang yang penuh moralitas, menekuni ketenangan pikiran internal, tidak mengabaikan jhāna-jhāna, berpandangan terang (*sīlesvevassa paripūrakārī ajjhattam cetosamathamanyutto anirākatajjhāno vipassanāya samannāgato brūhetā*)...”. [AN 10.71, MN 6] → Samatha-Vipassana membutuhkan prasyarat kesempurnaan moralitas dan kepiawaian dalam jhana! [↑]

- **Samādhi/Pikiran terpusat**, melalui: *Savitakkasavicāra* (awal (pikiran) menggenggam dan mempertahankan objek, atau Jhana ke-1), *avitakkavicāramatta* (tanpa awal menggenggam objek dan hanya mempertahankan objek, Jhana ke-1 menjelang jhana ke-2), *avitakkaavicāra* (dengan tanpa awal menggenggam dan tanpa mempertahankan objek, Jhana ke-2 s.d 9), *Suññata* (Landasan kekosongan), *animitta* (landasan tanpa gambaran), *appañihita* (Landasan tanpa tujuan/keinginan). Setelah mengajarkan itu, beliau menginstruksikan muridnya untuk, “jhāyatha” [SN 43.3-4], atau juga
- **4 landasan perhatian/Cattāro satipaṭṭhānā** atau juga disebut **gambaran samadhi/samādhi-nimittā** (MN 44, AN 8.63, Cattāro satipaṭṭhānā secara eksplisit disebut sebagai pikiran terpusat atau samadhi); **4 Usaha benar/Cattāro sammappadhānā** atau juga disebut **Perlengkapan Samadhi/samādhi-parikkhārā** (MN 44). Setelah mengajarkan ini, beliau menginstruksikan muridnya untuk, “jhāyatha” [SN 43.5, 6], atau juga
- **4 landasan kemahiran mental/Cattāro iddhipādā**: 4 Pengembangan Iddhipada, yaitu samadhi melalui: (1) keinginan dan upaya dalam bentuk kehendak (*chanda-samādhippadhānasāṅkhārasamannāgata*) (2) kegigihan dan upaya dalam bentuk kehendak (*vīriyasamādhippadhānasāṅkhārasamannāgata*) (3) pikiran dan upaya dalam bentuk kehendak (*cittasamādhippadhānasāṅkhārasamannāgata*) (4) penyelidikan dan upaya dalam bentuk kehendak (*vīmaṃsā samādhippadhānasāṅkhārasamannāgata*) [SN 51.11]. Setelah mengajarkan ini, beliau menginstruksikan muridnya untuk, “jhāyatha” [SN 43.5, 6], atau juga
- **5 Indriya/Pañcendriyāni** atau juga disebut **5 Kekuatan/Pañca balāni**; **7 faktor pencerahan/Satta bojjhaṅgā**; **8 jalan mulia/aṭṭhaṅgiko magga** (Pandangan benar. Pemusatan pikiran yang benar). Setelah mengajarkan ini, beliau menginstruksikan muridnya untuk, “jhāyatha” [SN 43.7- 11]

Setiap telah mengajarkan jalan-jalan menuju “yang tak terkondisi” tersebut, Sang Buddha, selalu menginstruksikan mereka untuk, “**Jhāya**” [SN 43.12/Asaṅkhatasamyutta, dll]

**Note:**

Di SN 48.10 ada kalimat, “*Katamañca, bhikkhave, samādhindriyaṃ? ..labhati samādhim, labhati cittassa ekaggatā—idaṃ vuccati, bhikkhave, samādhindriyaṃ*” (Dan apakah, para bhikkhu, indria samadhi?...memperoleh samādhi, memperoleh keterpusatan pikiran. Ini disebut indria samādhi) dan di MN 44 ada kalimat, “*Katamo paṇāyye, samādhi? ..cittassa ekaggatā ayaṃ samādhi*” (Sekarang, Yang mulia, apakah samadhi?... keterpusatan pikiran adalah samadhi). “Sammā-samādhi” (**sammā** = benar; **sama** = seimbang/tenang/tentram/rata/serupa; **adhi** = menuju/ke/pada/ke atas). Secara literal Sammā-samādhi = “menuju ketenangan yang benar”, namun, 2 sutta di atas, sfesifik mendefinisikan Samādhi = “Pikiran yang terpusat”, jadi sammā-samādhi = “pikiran terpusat yang benar”.

Di SN 34.11 ada frase “*ekacco jhāyī samādhismim*” (seorang jhāyī bersamadhi). Di Sutta SN 43.12, ada kata *Jhāyatha* dan *Samādhi*. Di SN 40.8, ada kalimat: “*Kattha ca, bhikkhave, samādhindriyaṃ datṭhabbāṃ? Catūsu jhānesu*” (Dan di manakah, para bhikkhu, indria samādhi harus terlihat? dalam 4 jhāna). Di DN.27/Aggañña Sutta ada kalimat,

“*..araññāyatane paṇṇakuṭisu jhāyantī’ti. jhāyantīti kho, vāsetṭha, ‘jhāyakā, jhāyakā’..sattānaṃ ekacce sattā araññāyatane paṇṇakuṭisu taṃ **jhānam** anabhisambhuṇamānā* (di gubuk-gubuk daun di hutan mereka ber-jhāyanti. Mereka ber-jhāyanti, Vasetṭha, ‘jhāyakā, jhāyakā’..beberapa yang tinggal di gubuk-gubuk daun di hutan tidak mampu mencapai jhana)

Di SN 34.11/Sandhasutta:

“ber-jhāya-lah seperti jhāyī seekor kuda berdarah murni, Sandha/nama orang (*jānīyajjhāyitam kho, saddha, jhāya*), bukan jhāyī seekor anak kuda liar (*mā khaḷuṅkajjhāyitam*). Bagaimanakah jhāyī seekor anak kuda liar? (*Kathañca, khaḷuṅkajjhāyitam hoti*)? Ketika seekor anak kuda liar, Sandha, diikat di tempat makanan, ia ber-jhāyati: ‘rumpuk, rumpuk!’ (*Assakhaḷuṅko hi, saddha, doṇiyā baddho ‘yavasam yavasam’ti jhāyati*)”

Di SN 4.23 ada kata “*jhāyī jhāna-rato sadā*” (jhāyī selalu gemar-Jhana) dan di DN 19 ada kata “*karuṇaṃ jhānaṃ jhāyati*” (jhāyati welas asih jhāna, yaitu meditator mencapai pikiran yang disertai welas asih atau mencapai jhana ke-3)

“jhāya” (kata kerja orang ke-2 jamak: *Jhāyatha*, Orang ke-2 tunggal: *Jhāyati*, Orang ke-3 jamak: *jhāyantī*) = Memusatkan pikiran, mengarahkan pikiran atau membuat pikiran tercerap, terpesona, terbakar. Pelakunya disebut “jhāyī” atau “jhāyakā”. **Hasil jhāya atau samadhi atau “hasil dari kegiatan agar pikiran tercerap/terpesona/terbakar dengan pikiran terpusat” disebut jhāna**

Apakah yang disebut dengan mengembangkan samadhi (*samādhi-bhāvanā*)? Pengulangan [*dhammāna āsevanā*], praktek/mengolah [*bhavana*] hingga mahir [*bahulīkammaṃ*] adalah **mengembangkan Samadhi** [MN 44/Mahavedala sutta]

Pencapaian samadhi jhana ke-1 s.d ke-4 disebut kediaman yang menyenangkan di sini dan saat ini (*Diṭṭhadhammasukhavihārā*). Pencapaian samadhi jhana ke-5 s.d ke-8 disebut kediaman yang damai (*Santā ete vihārā*) [MN.8/Sallekha Sutta]

Untuk mencapai jhana, TIDAKLAH PERLU menjadi bhikkhu dulu, karena di jaman sang Buddha, para umat awampun telah mencapainya, misal: Perumah tangga Pria Citta (SN 48.1, 41.9) dan perumah tangga wanita Nandamātā (AN 7.53)

Jadi, tampak jelas bahwa apapun jalan untuk menghancurkan asava, beliau selalu instruksikan dengan melalui jhana.

**Apa tugas pelaku Samadhi?**

Tekun dalam memperhatikan dengan mengetahui sepenuhnya apapun yang terjadi atau dilakukannya.

Pengendalian Indria-indera Jasmani dan Moralitas → pikiran tak tercemari hal buruk (*abyāsittacittassa*) dan ketidakmenyesalan (*Avippaṭisāro*) → timbul sukacita (*Pāmojja*) → timbul girang (*pīti*) → muncul ketenangan (*passaddhi*) → timbul bahagia (*Sukhaṃ*) → Pikiran terpusat (*Samādhi*) → mengetahui dan melihat sebagaimana adanya (*Yathā bhūta ṇāṇa dassana*) → menjadi tidak terkesan (*nibbidā*) → menjadi tidak menginginkan (*viraga*) → mengetahui dan melihat kebebasan (*vimuttiñāṇadassana*) [Gabungan dari AN 11.1 dan SN 35.97]

**Ada 4 postur dan sikap dalam bersamadhi**

Posisi/sikap/postur (*Iriyapatha*) 4 posisi (*cattaro iriyapatha*), yaitu: **berbaring** (*sayano*), **berdiri** (*caram/thito*), **duduk** (*nissino*) atau **berjalan** (*gacchanto* atau *cankama*/AN 5.29). Ketika Ia berbaring.. berdiri.. duduk.. berjalan, Ia mengetahui bahwa dirinya sedang: berbaring.. berdiri.. duduk.. berjalan. Ia mengetahui dengan jelas bagaimanapun tubuhnya berposisi. Ketika hal ini dilakukan dengan rajin, tekun, bersungguh-sungguh, maka ingatan-ingatan dan kehendak-kehendak sehubungan keduniawian menjadi ditinggalkan; dengan ditinggalkannya itu, **pikirannya menjadi kokoh ke dalam, tenang, manunggal dan pikirannya menjadi terpusat** [*ajjhattameva cittaṃ santiṭṭhati, sannisīdati, ekodi hoti, samādhīyati*] [MN 119/Kayagati Sutta].

**sati apa?**

Daya mengingat terkuat disertai kejelian mengenali ingatan yang telah lama dilakukan dan dikatakannya. [SN 48.8, 48.10, AN 5.14]

**sampajañña/sampajāna (mengetahui sepenuhnya) apa?**

Memahami sepenuhnya dari kemunculan-berlangsung-berakhirnya *vedanā*/perasaan, *vitakkā*/awal pemikiran dan *saññā*/persepsi/ingatan (SN 47.35/sati Sutta) saat: bertindak bolak-balik (*abhikkante paṭikkante*); melihat ke depan, ke samping (*ālokite vilokite*); menarik atau merentangkan tangan-kaki (*samiñjite pasārite*); menggunakan jubah atau pakaian, jubah luar dan mangkuk (*saṅghāṭi patta cīvara dhāraṇe*); makan (*asita*), minum (*pīta*), mengunyah makanan (*khāyita*), dan mengecap (*sāyita*); buang air besar (*uccāra*) dan kencing (*passāva*); berjalan (*gata*), berdiri (*thita*), duduk (*nissinna*), tidur (*sutte*), terbangun/terjaga (*jāgarite*), berbicara (*bhāsita*), dan tidak berbicara (*tunhībhāva*) [AN 47.2/Satisutta]

**Note:**

‘Sutte’ (keadaan tidur: di kursi, pembaringan, bersender, duduk, berdiri) dalam perhatiannya dengan sepenuhnya

mengetahui itu. ‘Jagarite’ (terjaga: selain tidur, termasuk saat berbaring sakit atau keadaan yang tidak memungkinkan bangkit dari posisi berbaring) dalam perhatiannya dengan sepenuhnya mengetahui itu, jadi, ini bahkan di sebelum membuka mata ketika terjaga. Perhatian yang mengetahui sepenuhnya ini dilakukan terus menerus tanpa putus, seperti sabda sang Buddha, “*yang senantiasa waspada, giat berlatih siang-malam, mengarahkan diri ke nibbana, kekotoran mentalnya akan musnah*” [Dhammapada syair no.226]’

Sewaktu berada rajin, tekun, bersungguh-sungguh dalam memperhatikan dengan mengetahui sepenuhnya secara demikian, jika muncul perasaan: menyenangkan atau menyakitkan atau bukan keduanya, dalam dirinya,

Ia mengetahui:

Telah muncul perasaan (menyenangkan atau menyakitkan atau bukan keduanya) dalam diriku. Perasaan itu muncul disebabkan jasmani ini dan jasmani ini tidak kekal, terkondisi dan muncul karena sebab-sebabnya. Maka perasaan yang muncul adalah juga tidak kekal, terkondisi dan muncul karena sebab-sebabnya

Ia merenungkan ketidakkekalan jasmani dan perasaan itu,

Ia merenungkan kelapukannya (awal – akhir dari jasmani dan perasaan itu),

Ia merenungkan memudarnya (minat / pencarian / mendapatkan / mempertahankan jasmani dan perasaan:

menyenangkan atau bukan menyakitkan bukan menyenangkan **atau** menolak jasmani dan perasaan: menyakitkan),

Ia merenungkan melenyapnya (minat/pencarian atau penolakan) jasmani dan perasaan itu,

Ia merenungkan kejenuhan (minat/pencarian atau penolakan) jasmani dan perasaan itu.

Ketika berada secara demikian, kecenderungan tersembunyi (minat/pencarian atau penolakan) sehubungan dengan jasmani dan perasaan itu menjadi ditinggalkannya

Jika merasakan perasaan (menyenangkan atau menyakitkan atau bukan keduanya), Ia mengetahui: ‘ini: tidak kekal, tidak dilekati, tidak diminati’ (*anicca, anajjhosita, anabhinandita*)

Jika merasakan perasaan (menyenangkan atau menyakitkan atau bukan keduanya), Ia merasakannya dengan tidak terkait/melekat.

Ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada berakhirnya jasmani, Ia mengetahui: Aku merasakan perasaan yang berujung pada berakhirnya jasmani’

Ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada berakhirnya kehidupan, ia mengetahui: ‘Aku merasakan perasaan yang berujung pada berakhirnya kehidupan’ Ia mengetahui: ‘Dengan hancurnya jasmani, berujung pada berakhirnya kehidupan, semua yang dirasakan, tidak menarik minatnya (untuk tertarik atau menolak) (*anabhinanditāni*), akan mendingin di sini’. Seperti halnya, sebuah lampu minyak menyala yang bergantung pada minyak dan sumbu, dengan habisnya minyak dan sumbu maka lampu itu menjadi padam karena kehabisan minyak [SN 36.7]

### Objek Meditasi/Samadhi

Objek/Kammathana dari Samatha jumlahnya **lebih dari** 40. Buddhaghosa dari abad ke-5 Masehi-lah yang menyatakan objek/Kammathana berjumlah 40<sup>[13]</sup> namun di abad ke-19, Mahasi Sayadaw, memperkenalkan tambahan 1 objek lagi yaitu kembang kempisnya perut, Objek ini juga menggunakan “badan dan nafas” sebagai landasannya, sehingga dari sisi ini saja, jumlahnya memang lebih dari 40

Oleh Karena itu, pilih dan tekuni cukup satu objek saja karena apapun objeknya, tujuan dan hasil dari penggunaan objek ini adalah untuk menghancurkan kekotoran mental. Dari sekian banyak objek Samadhi, salah satunya adalah bernafas [ānāpāna: āna/menarik nafas + apāna/mengeluarkan nafas]. Nafas adalah kondisi alami yang dimiliki manusia. Juga, ānāpānasati [perhatian pada nafas yang keluar/masuk] merupakan objek samadhi yang digunakan seluruh Sammasambuddha. Buddha Gotama, selama masa vassa berdiam pada objek ini [SN 54.11/Icchānaṅgala].

#### Note:

Objek bernafas, ini artinya: **Indriya** (perasa) dan **objeknya** (udara/tekanan) terjadi pesentuhan (di sekitar hidung, perut atau dada). Persentuhan ini memunculkan **kesadaran**, ke-3nya (Indra perasa, objek: udara/tekanan dan Kesadaran) disebut **kontak** (Mengetahui, mengalami sepenuhnya). Kontak memunculkan **perasaan** (menyenangkan, menyakitkan atau bukan ke-2nya). Apa yang dirasakan itu yang **dipikirkan**. Apa yang dipikirkan itu **berkembang biak dalam pikiran** berupa: sumber, persepsi, gagasan di masa lalu (ingatan), depan atau sekarang (nafas: panjang/pendek, cepat/lambat, halus/kasar, menyenangkan/menyakitkan, biasa-biasa saja, dll) yang dikenali oleh **indera perasa** → Pertemuan ke-3nya disebut kontak, dst, dikenali polanya (muncul-lenyap), dipahami bahwa ini terkondisi. Dipahami sepenuhnya bahwa semua yang berkondisi adalah tidak memuaskan, bukanlah landasan untuk digenggam atau dilekati dan munculah pengetahuan pembebasan]

Ketika sedang menggunakan objek bernafas sebagai landasan perhatian, maka:

- Jika pikiran berkeliaran (Pikiran apa saja: baik, buruk, indah, jahat, erotis, berguna/tidak), maka jangan senang dengan pikiran baik dan jangan murung dengan pikiran buruk, cukup diketahui, tidak melibatkan diri secara emosi, akal; tidak mengomentari, menyalahkan, menilai maupun memuji dan **segera kembalikan perhatian pada gerak napas**
- Jika mendengar suara, hanya dikenali dan **segera kembalikan perhatian pada gerak napas**
- Begitu pula dengan bau, rasa, sentuhan: menyenangkan, sakit, gatal, maka cukup diketahui, tidak terlibat dengan menolak atau menerima, meditator, bertahan untuk tidak meladeni dan **segera kembalikan perhatian pada gerak napas**
- Bisa juga akan muncul bayangan yang dihasilkan dari ingatan dan khayalan, seperti cahaya, warna, bentuk dan sebagainya. Jangan terpengaruh dengan mengira bahwa inilah kehebatan mental. Ini jauh dari itu, semua ini hanyalah rintangan yang menghambat kemajuan. Waspada terhadap semua bayangan ini tanpa terlibat, **segera kembalikan perhatian pada gerak napas**

Seiring dengan waktu, pengulangan perhatian pada napas keluar dan masuk, maka nafas **akhirnya menjadi** tanpa usaha sama sekali, pada temponya napas bisa menjadi amat lembut dan halus hingga tidak terasa atau bahkan tidak dapat dibedakan apakah itu tarikan atau hembusan nafas. Walaupun demikian, perhatian tetap ditujukan pada gerak napas. Perhatian benar berarti mengamati apapun itu secara apa adanya, tanpa menilai baik/buruknya, sekedar mengawasi, mengenali kemunculannya dan membiarkannya berlalu.

Secara bertahap pemusatan perhatian pada napas akan bertambah kuat, hanya ada napas dan memperhatikannya, keluar dan masuk napas namun tidak ada pelaku di baliknya. Mungkin saja keadaan ini hanya sebentar dan pikiran berkelana kembali, terasa sulit untuk berkonsentrasi, merasa malas atau ingin tidur, bosan dan gelisah, merasa jemu dengan latihan samadhi. Tidak mengapa, yang diperlukan adalah menumbuhkan kembali kemauan, menetapkan ketekunan, siap bertempur.

Mengembangkan mental seperti ini bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dalam satu malam. Keteraturan dan kesinambungan merupakan aturan yang harus ditaati. Seluruh latihan mental harus dilaksanakan secara wajar dan penuh kewaspadaan; sebab 'berkobar-kobar saja tanpa kewaspadaan bagaikan berlari-lari di malam yang gelap gulita'. [Beberapa paragraph di atas ini, berasal dari: "[Buddhis Meditation](#)", Piyadassi Thera]

Sangat dianjurkan untuk tidak percaya begitu saja, selidiki secara empiris [KBBI: EMPIRIS = berdasarkan pengalaman] atau EHIPASSIKO [datang dan alamilah sendiri]

### Metode Anapanasati (Perhatian pada objek bernafas)

Metode ini tercantum di: SN 54 (Anapana Samyutta), MN10/Satipatthana sutta, DN.22/Mahāsatiṭṭhāna Sutta, MN62/Mahārāhulovāda Sutta, MN118/ānāpānasati Sutta, MN119/Kayagatasati Sutta, SN 54.7/MahaKampina Sutta, SN 54.10/Kimbila Sutta dan masih banyak lagi

Ananda:

Yang Mulia, apakah 1 hal (*ekadhammo*) yang, jika dikembangkan dan dilatih (*bhāvito bahulīkato*), memenuhi 4 hal (*cattāro dhamme*); dan 4 hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi 7 hal (*satta dhamme*); dan 7 hal yang, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi 2 hal (*dve dhamme*)?"

Sang Buddha:

"Pikiran terpusat dengan perhatian pada pernafasan (*Ānāpānassati samādhi*), Ānanda, adalah 1 hal yang jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi 4 Landasan Perhatian (*cattāro satipatṭhāna*).

4 Landasan Perhatian, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi 7 Faktor Pencerahan (*satta bojjhaṅga*).

7 Faktor Pencerahan, jika dikembangkan dan dilatih, memenuhi pengetahuan dan kebebasan (*vijjā-vimuttiṃ*) [SN 54.13]

**Note:**

1 hal yang dikembangkan adalah mengembangkan anapanasati (perhatian pada nafas), terdiri dari 4 x 4 set landasan perhatian. Sedangkan 4 Landasan perhatian dalam objek nafas adalah:

- Jasmani/tubuh: yaitu nafas itu sendiri: berupa tarikan dan hembusan
- Perasaan ketika bernafas,
- Pikiran ketika bernafas dan
- HAL (berkondisi, terkondisi, tak terkondisi) atau bentuk-bentuk ketika bernafas.

### Bagaimana mengembangkan anapanasati: 4 x 4 = 16 perhatian pada nafas?

Duduk dengan bersila (*nisīdati pallaṅkam ābhujitvā*), tubuh tegak/lurus (ujum kāyaṃ pañidhāya), Perhatian ditegakkan ke depan (*parimukhaṃ satim upaṭṭhapetvā*)

**Note:**

Arti kata *mukha*: "mulut, wajah, di depan/di hadapan". Walaupun kata hidung dan bibir dalam bahasa Pali bukanlah *mukha* (hidung = *nāsika*, lubang hidung = *nāsikasota*; bibir = *ottha*), namun kitab Abhidhamma buku ke-2, [Vibhanga 12](#) (buku ke-2, bagian matika ini dibuat jauh lebih belakangan lagi daripada buku ke-4 dan sebagian buku ke-1 Abhidhamma, yaitu [s.d tahun 50 SM](#)) dan [Ps 1.3](#) (dibuat [jauh lebih belakangan lagi daripada Vibhanga-nya Abhidhamma](#), salah satu alasannya karena isinya kerap mengutip Vibhanga), menyatakan bahwa kata "parimukha" maksudnya adalah *nāsikagge* (ujung hidung) dan/atau *parimukhanimitta* (kata ini sering diterjemahkan = ujung bibir atas, padahal di banyak sutta sendiri, misal AN 5.193, SN 22.83, MN 77: *parimukhanimitta* = "bayangan/pantulan wajah"). Dukungan 2 text tersebut menyebabkan banyak yang menterjemahkan "parimukha" sebagai ujung hidung/bibir atas.

Namun, Di MN 62/MahaRahulavada Sutta, saat Rahula duduk menegakkan perhatian adalah untuk MERENUNGGAN Pancakhanda. Perenungannya ini tidak ada kaitannya dengan ujung atas bibir/mulut, wajah atau ujung hidung. Ia duduk dengan menegakkan perhatian ke arah depan. Juga, di vinaya, Cullavagga, KhuddakaVatthu ([V.27.3-6](#)), tentang aturan bulu/rambut, terdapat frase "*parimukhaṃ kārāpentī* dan *parimukhaṃ kārāpetabbam*" (yang ditulis tanpa ada kata *massu*/jenggot). Frase ini diartikan: "bulu dada" dan bukan "bulu wajah/bibir/hidung"

Beberapa sutta juga membawa frase "*..parimukhaṃ satim upaṭṭhapetvā*" yang tidak terkait dengan kegiatan samadhi anapanasati/perhatian pada bernafas (misal: SN 7.18, AN 6.28, MN 62). Penegakkan perhatian adalah ke arah depan. Bahkan, jika ini adalah samadhi dengan objek bernafas sekalipun, maka, perhatian TIDAKLAH ditujukan pada hidung/ujung bibir atas, melainkan HANYA pada NAFAS.

Jadi frase ini tidak terkait dengan urusan hidung, bibir dan wajah, namun menegakkan perhatian ke arah depan Postur duduk idealnya dilakukan dengan kaki bersila (dengan sikap teratai sempurna atau tidak, duduk di lantai dengan alas tebal ataupun tidak atau di atas kursi dengan bersila atau tidak). Saat duduk, tulang belakang dan kepala tegak, seimbang dan lurus **namun** tidak kaku. Posisi kedua tangan diletakkan lemas di atas pangkuan paha (boleh juga tidak, yang penting dalam keadaan lemas dan nyaman). Mata boleh dipejamkan ataupun tidak, selama hal ini menunjang pemusatan pikiran (karena yang aktif adalah Indra perasa, pikiran ketika bersentuhan dengan objeknya). Badan diupayakan tidak bergerak sekecil apapun.

Kenyamanan duduk adalah upaya diri untuk menerima kondisi. Perubahan apapun untuk memperbaiki kenyamanan ketika duduk, hanya berhasil untuk sementara, namun posisi itupun lambat laun akan menjadi tidak nyaman pula karena *Sabbe sankhāra anicca.. dukkha* (semua yang berkondisi adalah tidak kekal dan tidak memuaskan) sehingga kesabaran dalam bertahan sangatlah diperlukan, berusaha untuk membiasakan tubuh menerima posisi tersebut, berusaha untuk tidak bergerak atau merubah posisi sekecil apapun selama waktu yang ditetapkannya

**Note:**

Asava/noda-noda **ada yang harus ditinggalkan melalui kesabaran**. dengan sabar (*adhivāsanāya*) bertahan terhadap: dingin-panas, lapar-haus; kontak dengan: lalat, nyamuk, angin, panas matahari, ular-ular; ucapan: kasar dan menghina: **perasaan jasmani: menyakitkan, menyiksa, tajam, menusuk, mengerikan, tidak menyenangkan, melemahkan vitalitas**. Noda-noda, gangguan/ yang menyusahkan dan gejala/ menyebabkan demam, dapat saja muncul pada mereka yang tidak dengan sabar bertahan namun tidak muncul pada mereka yang dengan sabar bertahan. [MN 2/Sabbāsavā sutta, AN 6.58/āsavā sutta]

Ketika lelah duduk (atau karena perasaan menyakitkan yang tak tertahankan lagi), ini harus dalam perhatiannya dengan diketahui sepenuhnya (bahwa ini bukan karena penolakan atau kemalasan atau perasaan baru yang **tak bermanfaat/akusala** atau meningkatkan perasaan akusala sebelumnya), setelah menimbang demikian, dalam perhatian dengan sepenuhnya mengetahui: dalam berkehendak, merubah posisi: badan, kaki, lengan dan tangan atau menggosok tangan ke bagian yang penat atau melemaskan otot dengan cara berdiri, berjalan, memutar, berhenti bergerak, saat berjalan kaki menyentuh lantai/tanah, atau saat mata memandang sekitar, dll. Ketika melakukan pergerakan, maka objek nafas TIDAK LAGI DIGUNAKANNYA, perhatian dan objeknya saat itu adalah pada gerakan) dan ini semua dilakukan harus dalam perhatian dengan sepenuhnya mengetahui

**4 set ke-1: (tubuh/jasmani)**

Dengan perhatian **menarik nafas** [*satova assasati*], dengan perhatian **mengembuskan nafas**

[*satova passasati*]:

1. **mengetahui** (*pajānāti*) **nafas panjang/dalam** (*dīgha*):  
‘Aku mengetahui sedang menarik nafas panjang’; atau  
‘Aku mengetahui sedang mengembuskan nafas panjang’
2. **mengetahui** (*pajānāti*) **nafas pendek** (*rassa*):  
‘Aku mengetahui sedang menarik nafas pendek’; atau  
‘Aku mengetahui sedang mengembuskan nafas pendek’

**note:**

*pajānāti*: tahu, mengenali, mengerti, memahami, ‘melihat’ jelas

3. **Berlatih** (*sikkhati*) **merasakan/mengalami sepenuhnya** (*paṭisaṃvedī*) **seluruh tubuh nafas** (*sabbakāya*):  
‘Dengan merasakan sepenuhnya seluruh tubuh nafas, aku menarik nafas’;  
‘Dengan merasakan sepenuhnya seluruh tubuh nafas, aku mengembuskan nafas’

**note:**

Dalam SN 54.13 dan MN 118/Ānāpānasati Sutta, di akhir 4 set ke-1 ini, sang Buddha mengatakan: “*Aku katakan bahwa ini adalah suatu jenis tertentu tubuh* (*Kāyaññatarāhaṃ*), yaitu: **nafas-masuk dan nafas-keluar**”.

*Sabbakāya* (keseluruhan tubuh nafas): masing-masing terdapat 2 atau 3 fase dalam setiap tarikan atau hembusan nafas, yaitu: (awal – akhir) atau (awal – berlangsungnya – akhir).

Kata berlatih mengindikasikan ada semacam kesengajaan **MENGATUR NAFAS** ketika menarik dan menghembuskan nafas. Namun nafas, baik itu sengaja diatur maupun alami, yang diperhatikan tetap seluruh tubuh nafas, diketahui dan dialami sepenuhnya: awal, berlangsung dan berakhirnya

Kemudian, dalam upaya mencapai 5 faktor Jhana, **langkah ke-3 adalah bagian penting untuk mendapatkan cittaekaggatā/pemusatan pikiran melalui vitakka (menggenggam objek) dan juga vicara (mempertahankan objek)**, oleh karenanya, beberapa cara yang sering disampaikan para pengajar untuk menetapkan perhatian pada napas, misalnya dengan cara menghitung:

- o Hitungan ‘satu’ pada saat masuknya napas dan ‘dua’ pada saat napas keluar, mencatat dalam pikiran: ‘satu’ pada **akhir** masuknya napas dan ‘dua’ pada **akhir** hembusan dan keluarnya napas dan begitu pula seterusnya. Saat perhatian sudah tertuju pada nafas, hitungan dihentikan, **atau**
- o dalam satu kesatuan tarikan nafas masuk hingga nafas keluar, ditandai sebagai hitungan: ‘satu’, demikian seterusnya hingga hitungan ke-‘lima’ dan ulangi dari “satu”. Saat perhatian sudah tertuju pada nafas, hitungan dihentikan

**HARUS DIHINDARI**

Cara menghitung akan berakibat **membuyarkan lagi perhatian yang akan dan sedang dibentuk melalui latihan merasakan sepenuhnya seluruh tubuh nafas**. Cara menghitung MENJADI MENGGANGGU, namun

jikapun tetap memaksakan untuk menggunakan hitungan, itu juga tidak mengapa, karena dapat juga dianggap sebagai latihan pembuyaran pikiran-pikiran lain hingga hanya terpusat perhatiannya pada nafas masuk dan nafas keluar saja, yang ketika telah terbiasa, cara menghitung pun dengan sendirinya akan tinggalkan. Namun, cara menghitung, hanya memperpanjang rute atau memperlama proses yang seharusnya dapat ditempuh

4. **Berlatih** (*sikkhati*), **menenangnya** (*Passambhaya*) **bentukan tubuh nafas** (*kāyasaṅkhāra*):

‘dengan menenangnya bentukan tubuh nafas, aku menarik nafas’;

‘dengan menenangnya bentukan tubuh nafas, aku menghembuskan nafas’

Bagaikan seorang pekerja bubut yang terampil atau muridnya:

Ketika melakukan putaran panjang, Ia mengetahui: ‘Aku melakukan putaran panjang’; atau

ketika melakukan putaran pendek, Ia mengetahui: ‘Aku melakukan putaran pendek’;

Demikian pula, menarik nafas panjang, Ia mengetahui: ‘Aku sedang menarik nafas panjang’.. aku sedang menghembuskan nafas panjang”.. pendek.. seluruh tubuh nafas.. dengan menenangnya bentukan tubuh nafas, aku menghembuskan nafas’

**note:**

*Passambhaya*: tenang, reda, hening, diam, berhenti, lenyap.

Ada 3 bentukan [sankhāra] dalam konteks samādhi:

1. **Bentukan jasmani/kaya sankhāra**: tubuh nafas (Nafas masuk dan keluar). Karena nafas keluar dan masuk terikat dengan jasmani, maka disebut kāyasaṅkhāra

2. **Bentukan ucapan/vaci sankhāra**: usaha pikiran menggenggam obyek nafas [*vitakka*] dan mempertahankan objek nafas [*vicara*] dan kemudian terjadi kegiatan mengungkapkannya [membatin]

3. **Bentukan-kehendak pikiran/cittasankhāra**: Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, kondisi ini terikat dengan pikiran. Itulah mengapa persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran [MN 44]. Perasaan, persepsi dan kesadaran, kondisi ini tergabung bukan terpisah. tidak dapat memisahkan kondisi ini satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya. Karena apa yang dirasakan, itulah yang dipersepsikan; dan yang dipersepsikan, itulah yang dikenali [MN 43]

Meditator, ketika menarik nafas, akan mengetahui bahwa ketika nafas ditarik secara perlahan dengan perhatian, tidak berbunyi, tarikan menjadi panjang. Demikian pula ketika menghembus nafas secara perlahan dengan perhatian, tidak berbunyi, hembusan menjadi panjang. Karena bukan nafas yang biasa dilakukan, sejenak terjadi fase kekurangan oksigen, ada keinginan untuk cepat menarik nafas berikutnya (keinginan ini salah satu yang timbul dan tidak harus diikuti), ketika nafas ditarik, menjadi pendek dan ketika dihembus, menjadi pendek. Ini adalah kondisi atau bentukan pada jasmani

‘mengetahui (*Pajānāti*), mengetahui (*Pajānāti*),’ teman (*avuso*), itulah mengapa (*tasmā*) disebut ‘memiliki kebijaksanaan’ (*paññavāti vuccati*).’ mengetahui apa? Mengetahui: “ini tidak memuaskan (*dukkha*), “ini asal mula (*samudayo*), “ini lenyapnya (*nirodho*) dan “ini jalan menuju lenyapnya (*nirodhagāminī paṭipadā*) dukkha” [MN.43]

Ketika telah terbiasa dalam melatih perhatian pada nafas, tidak ada keinginan terburu-buru dalam menarik dan menghembuskan nafas, tidak ada perbedaan putaran panjang dan pendek, di suatu saat, bahkan tidak ada perbedaan antara tarikan dan hembuskan nafas, seolah-olah tercampur antara menarik nafas dan mengeluarkan nafas, seolah-olah tidak lagi sedang bernafas.

Kata terampil mengindikasikan ADANYA PENGULANGAN yang cukup. PENGULANGAN tarikan/keluaran nafas panjang kemudian PENDEK yang berulang: dari kasar menjadi halus, mengetahui: dari kasar menjadi halus, merasakan sepenuhnya: dari kasar menjadi halus, dan mereda dalam kehalusan. Seperti seorang yang mulai belajar naik sepeda, permulaan sekali ia akan menggenggam (*vitakka*) stang dan mempertahankan (*vicara*) erat sedemikian rupa hingga memahami teknik keseimbangan. Setelah mahir tidak perlu erat menggenggam bahkan dapat melepas stang namun tetap di keseimbangan.



**4 set ke-2 (Perasaan):**

Memperhatikan perasaan [*vedana*]:

1. **Berlatih** (*sikkhati*) **merasakan sepenuhnya** (*paṭisaṃvedī*) **gembira** (*Pīti*):

‘Dengan merasakan sepenuhnya gembira, aku menarik nafas’; atau

‘Dengan merasakan sepenuhnya gembira, Aku menghembuskan nafas’

2. **Berlatih** (*sikkhati*) **merasakan sepenuhnya** (*paṭisaṃvedī*) **bahagia** (*sukha*):

'Dengan merasakan sepenuhnya bahagia, aku menarik nafas'; atau

'Dengan merasakan sepenuhnya bahagia, aku mengembuskan nafas'

3. **Berlatih** (*sikkhati*) **merasakan sepenuhnya** (*paṭisaṃvedī*) **bentukan-kehendak pikiran** (*citta-saṅkhāra*):  
'Dengan merasakan sepenuhnya bentukan-kehendak pikiran, aku menarik nafas'; atau  
'Dengan merasakan sepenuhnya bentukan-kehendak pikiran, aku mengembuskan nafas'
4. **Berlatih** (*sikkhati*), **menenangnya** (*Passambhaya*) **bentukan-kehendak pikiran** (*citta-saṅkhāra*):  
'Dengan menenangnya bentukan-kehendak pikiran, aku menarik nafas'; atau  
'Dengan menenangnya bentukan-kehendak pikiran, aku mengembuskan nafas'

**note:**

Pīti = gembira/girang; sukha = bahagia/nikmat; passambhaya = menenangnya. Kemunculan pīti dan sukha menunjukkan ini telah memasuki jhāna ke-1/ke-2.

**Pañña/Kebijaksanaan: MENGETAHUI/PAHAM/Pajānāti:** tentang Dukkha, ASAL-MULA, LENYAPNYA, JALAN LENYAPNYA DUKKHA. **Viññāṇa/Kesadaran: MENGENALI BEDA/Vijānāti:** pait vs asin vs manis dll, menyenangkan vs menyakitkan vs bukan keduanya. Biru, vs merah, dll. **Saññā/Persepsi: MENGANGGAP/MEMPERSEPSIKAN/MEMBAYANGKAN/INGAT/Sañjānāti:** biru atau merah dll [MN 43, SN 22.79]

Pañña dan Viññāṇa kondisi ini tergabung bukan terpisah, TIDAK DAPAT memisahkan kondisi satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya, yang DIPAHAMI, itu yang DIKENALI, yang DIKENALI, itu YANG DIPAHAMI. Pañña perlu dikembangkan (*bhāvetabbā*) sedang Viññāṇa agar diketahui baik (*pariññeyyam*)

... **Vedana, Sanna dan Vinnana**, kondisi ini tergabung bukan terpisah. Tidak dapat memisahkan kondisi ini satu sama lainnya untuk menggambarkan beda antaranya. Yang dirasakan, itu yang dipersepsikan/sañjānāti; Yang dipersepsikan, itu yang dikenali/vijānāti [MN.43]. "Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, kondisi ini terikat dengan pikiran/Citta. Itulah mengapa **persepsi dan perasaan** adalah bentukan pikiran/**cittasaṅkhāroti**" [MN.44]. Disebut **saṅkhāra** karena mengkondisikan terkondisinya: bentukan, sensasi/rasa, kreativitas persepsi, formasi kehendak dan stimulus kesadaran [SN 22.79]

Seseorang merasakan:

- o perasaan menyenangkan (*sukha vedana*) atau perasaan jasmani/material yang menyenangkan (*sāmisā sukha*) atau perasaan non-material yang menyenangkan (*nirāmisā sukha*) atau
- o perasaan menyakitkan (*dukkha vedana*) atau perasaan jasmani/material yang menyakitkan (*sāmisā dukkha*) atau perasaan non-material yang menyakitkan (*nirāmisā dukkha*) atau
- o perasaan bukan keduanya (*adukkhāmasukha vedana*) atau perasaan jasmani/materi yang bukan keduanya (*sāmisā adukkhāmasukha*) atau perasaan non-material yang bukan keduanya (*nirāmisā adukkhāmasukha*)

Ia mengetahui sedang merasakan perasaan itu. Ia merenungkan: perasaan adalah perasaan secara ke dalam atau keluar, munculnya, lenyapnya, muncul-lenyapnya perasaan itu atau memperhatikan "ada perasaan" di dirinya hanya sejauh yang diperlukannya untuk diketahui dan diperhatikannya tanpa bergantung tanpa melekat apapun di dunia ini [DN22 dan MN 10/Satipatthana sutta]

- o Ada 3 jenis perasaan gembira (*pīti*), dari: tubuh jasmani/material (*sāmisā pīti*), non-material (*nirāmisā pīti*), yang melebihi non-material (*nirāmisā nirāmisatarā pīti*)
- o Ada 3 jenis perasaan bahagia (*sukha*), dari: tubuh jasmani/material (*sāmisā sukha*), non-material (*nirāmisā sukha*), yang melebihi non-material (*nirāmisā nirāmisatarā sukha*)
- o Ada 3 jenis perasaan tenang-seimbang (*upekkhā*), dari: tubuh jasmani/material (*sāmisā upekkhā*), non-material (*nirāmisā upekkhā*), yang melebihi non-material (*nirāmisā nirāmisatarā upekkhā*)

Perasaan Indraia/tubuh jasmani/material, baik itu: gembira (*sāmisā pīti*) atau bahagia (*sāmisā sukha*) atau tenang-seimbang (*sāmisā upekkhā*), kemunculannya adalah karena **5 utas kenikmatan indria** (*pañca kāmāgūṇe*), yaitu: bentukan yang dapat dikenali mata, ... , objek-objek sentuhan yang dapat dikenali badan, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda)

Perasaan gembira non-material (*nirāmisā pīti*) kemunculannya sehubungan dengan jhāna ke-1 dan ke-2; Perasaan bahagia non-material (*nirāmisā sukha*) kemunculannya sehubungan dengan Jhāna ke-1 s.d Jhāna ke-3; Perasaan yang tenang-seimbang non-material (*nirāmisā upekkhā*) kemunculannya sehubungan dengan jhāna ke-4 Perasaan gembira atau bahagia atau tenang-seimbang yang melebihi non material, kemunculannya sehubungan dengan yang noda-nodanya telah dihancurkan, meninjau mentalnya terbebas dari nafsu, kebencian, kekeliruan tahu [SN 36.31]

**Hubungan 5 perasaan (atau juga disebut 5 indriya, SN 48.31) dan pencapaian jhāna:**

- o Indraia kesakitan (*dukkhindriyam*): Kesakitan tubuh (*kāyikaṃ dukkhaṃ*) dan ketidaknyamanan tubuh (*kāyikaṃ asātaṃ*). Perasaan sakit tubuh dan tidaknyaman tubuh yang berasal dari kontak jasmani (*kāyasamphassaṃ dukkhaṃ asātaṃ vedayitaṃ*) [SN 48.36]  
Di manakah indria kesakitan lenyap tanpa sisa? ..Di Jhāna ke-1 [SN 48.39,40]
- o Indraia ketidakseimbangan (*domanassindriyam*): Kesakitan mental (*cetasikaṃ dukkhaṃ*) dan ketidaknyamanan mental (*cetasikaṃ asātaṃ*). Perasaan sakit mental dan tidak-nyaman mental yang berasal dari kontak pikiran (*manosamphassaṃ dukkhaṃ asātaṃ vedayitaṃ*)[SN 48.36]  
Di manakah indria ketidakseimbangan lenyap tanpa sisa? ..Di Jhāna ke-2 [SN 48.39,40]  
**Indria kesakitan dan indria ketidakseimbangan** harus dilihat sebagai perasaan menyakitkan (*dukkhā sā vedanā*) [SN 48.37-38]
- o Indraia kesenangan (*Sukhindriyam*): Kesenangan tubuh (*kāyikaṃ sukhaṃ*) dan kenyamanan tubuh (*kāyikaṃ sātāṃ*). Perasaan nikmat tubuh dan nyaman tubuh yang berasal dari kontak jasmani (*kāyasamphassaṃ sukhaṃ sātāṃ vedayitaṃ*) [SN 48.36]  
Di manakah indria kesenangan lenyap tanpa sisa? ..Di Jhāna ke-3 [SN 48.39,40]

- Indra kegembiraan (*somanassindriyaṃ*): Kesenangan mental (*cetasikaṃ sukhaṃ*) dan kenyamanan mental (*cetasikaṃ sātaṃ*), perasaan senang dan nyaman mental yang berasal dari kontak pikiran (*manosamphassaṃ sukhaṃ sātaṃ vedayitaṃ*) [SN 48.36]  
Di manakah indria kegembiraan lenyap tanpa sisa? ..Di Jhana ke-4 [SN 48.39,40]  
**Indria kesenangan** dan **indria kegembiraan** harus dilihat sebagai perasaan menyenangkan (*sukhā sā vedanā*) [SN 48.37-38]
- Indria keseimbangan (*upekkhindriyaṃ*): Perasaan tubuh atau mental yang bukan-nyaman juga bukan tidak-nyaman (*kāyikaṃ vā cetasikaṃ vā nevasātaṃ nāsātaṃ vedayitaṃ*) [SN 48.36]. Indria keseimbangan harus dilihat sebagai perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan (*adukkhamasukhā sā vedanā*) [SN 48.37-38]  
Di manakah indria keseimbangan itu lenyap tanpa sisa? ..di pencapaian “lenyapnya persepsi dan perasaan” (*saññāvedayitanirodhaṃ*). Di sinilah indria keseimbangan yang telah muncul itu lenyap tanpa sisa [SN 48.39, 40]

**Note:**

Terdapat perbedaan untuk perasaan upekkha/netral antara sutta vs Abhidhamma. Menurut Abhidhamma, semua perasaan jasmani yang muncul melalui sensitivitas jasmani (*kāyappasāda*) hanyalah menyenangkan atau menyakitkan. Tidak ada perasaan netral yang muncul melalui sensitivitas Jasmani [Lihat juga: [ini](#) dan [ini](#)]. SN 36.19 : ada 2 perasaan: *sukhā vedanā*, *dukkhā vedanā*(perasaan nikmat, perasaan menyakitkan) dan tentang *adukkhamasukhā vedanā*, *santasmim esā pañite sukhe* (perasaan bukan menyakitkan bukan menyenangkan adalah kenikmatan yang damai luhur)

**4 set ke-3 (Pikiran):**

Memperhatikan pikiran [citta]:

1. **Berlatih** (*sikkhati*) **merasakan sepenuhnya** (*paṭisaṃvedī*) **pikiran** (*citta*):  
'Dengan merasakan sepenuhnya pikiran, aku menarik nafas; atau  
'Dengan merasakan sepenuhnya pikiran, aku menghembuskan nafas'
2. **Berlatih** (*sikkhati*) **pikiran yang puas** (*abhippamodayaṃ cittaṃ*):  
'Dengan pikiran senang, aku menarik nafas; atau  
'Dengan pikiran senang, aku menghembuskan nafas'
3. **Berlatih** (*sikkhati*) **memusatkan pikiran** (*samādahaṃ cittaṃ*):  
'Dengan memusatnya pikiran, aku menarik nafas; atau  
'Dengan memusatnya pikiran, aku menghembuskan nafas'
4. **Berlatih** (*sikkhati*) **melepaskan pikiran** (*vimocayaṃ cittaṃ*):  
'Dengan melepaskan pikiran, aku menarik nafas; atau  
'Dengan melepaskan pikiran, aku menghembuskan nafas'

**note:**

Cit (merasa, tahu, berpikir) + suffix “-ta”; abhi/punya-p-pamoda/puas/senang; samadaha = manunggal, terpusat, terkonsentrasi, menjadi satu; vimocaya = bebas, lepas, longgar

Ketika indriya pikiran/mano bertemu objeknya (ingatan/persepsi, dsb) muncullah kesadaran pikiran/manoviññāṇa. Di sinilah Viññāṇa = Citta (kesadaran = pikiran). Dalam landasan perhatian: *Nāmarūpasamudayā cittassa samudayo*; *nāmarūpanirodhā cittassa atthaṅgamo*. *Manasikārasamudayā dhammānaṃ samudayo*; *manasikāranirodhā dhammānaṃ atthaṅgamo* (mentalmateri muncul pikiran muncul; mentalmateri berhenti pikiran lenyap; memperhatikan/mempertimbangkan muncul fenomena/hal berkondisi atau terkondisi muncul; memperhatikan berhenti fenomena lenyap)[SN 47.42].

Variasi lain, ..mengetahui (*pajānāti*): “**pikiran yang** [(**disertai**/sa: nafsu/rāga, kebencian/dosa, kebodohan/moha); tersusun/saṅkhitta; luhur/mahaggata; melampaui/sauttara; memperoleh pencapaian/samāhita; terbebaskan/vimutta] **sebagai pikiran yang** [(disertai: nafsu, kebencian, kebodohan);...; terbebaskan/vimutta] **dan pikiran yang** [(**tidak disertai**/vita: nafsu, kebencian, kebodohan); berserakan/kacau/vikkhitta; tidak luhur/amahaggata; unggul/anuttaraṃ; tidak memperoleh pencapaian/asamāhita; tidak terbebaskan/avimutta] **sebagai pikiran yang** [(**tidak disertai**/vita: nafsu, kebencian, kebodohan);...; tidak terbebaskan/avimutta]”



Demikian ia merenungkan: pikiran adalah pikiran secara ke dalam atau ke luar, munculnya, lenyapnya, muncul-lenyapnya di pikiran atau memperhatikan “ada pikiran” dalam dirinya hanya sejauh yang diperlukannya untuk diketahui dan diperhatikan tanpa bergantung tanpa melekat di apapun di dunia ini [DN22 dan MN 10/Satipatthana sutta]

**apapun** (yaitu dhamma/kondisi/fenomena: di AN 9.36: pancakhanda dan jhana 1-8, Di AN 11.18, 8: Indriya dan objeknya, catumahabhuta, jhana ke-5-8, persepsi/pikiran tentang dunia ini dan dunia lain, apapun yang dilihat, didengar, diindra, dikenali, dijangkau, dicari, dan diperiksa pikiran) **dilihat sebagai**: tidak kekal, tidak memuaskan, penyakit, tumor, duri, bencana, malapetaka, asing, kehancuran, kehampaan, bukan diri. dari kondisi-kondisi itu, pikirannya dibebaskan, Ia arahkan pikiran pada unsur **amatāya (tanpa kematian**: fenomena dilihat sebagai: anicca, dukkha...anatta **atau** terbelenggu tanha – SN 48.50): ‘ini damai, ini luhur, yaitu, **tenangnya segala bentuk**, lepasnya segala kemelekatan, hancurnya nafsu, tidak menginginkannya, berhenti, padam’ [AN 124, 126, MN 64, AN 9.36]



#### 4 set ke-4 (Dhamma):

Memperhatikan Dhamma [hal yang berkondisi/terkondisi, pancakhanda, bentukan kehendak: pikiran, ucapan, perbuatan]:

1. **Berlatih (sikkhati) merenungkan (anupassī) ketidakkekalan (anicca**: adanya awal dan akhir):  
’Dengan merenungkan ketidak-kekalan, aku menarik nafas; atau  
’Dengan merenungkan ketidak-kekalan, aku menghembuskan nafas’
2. **Berlatih (sikkhati) merenungkan (anupassī) pemudaran (virāga**: tidak terkesan → tidak minat → tidak menginginkan):  
’Dengan merenungkan pemudaran, aku menarik nafas; atau  
’Dengan merenungkan pemudaran, aku menghembuskan nafas’
3. **Berlatih (sikkhati) merenungkan (anupassī) penghentian (nirodha**: tidak menginginkan → berhenti):  
’Dengan merenungkan penghentian, aku menarik nafas; atau  
’Dengan merenungkan penghentian, aku menghembuskan nafas’
4. **Berlatih (sikkhati) merenungkan (anupassī) pelepasan (paṭinissagga**: berhenti → melepaskan → bebas darinya):  
’Dengan merenungkan pelepasan, aku menarik nafas; atau  
’Dengan merenungkan pelepasan, aku menghembuskan nafas’

Dalam MN 62/Maharahulovada Sutta, diakhir set ke-4 terdapat kalimat:

“Ketika perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka bahkan nafas masuk dan nafas keluar terakhir dapat diketahui pada saat lenyapnya, bukan tidak diketahui”

**Bagaimana terpenuhinya 4 landasan perhatian melalui mengembangkan dan melatih anapanasati?** Di MN 118 dan SN 54.13, disampaikan:

1. Setelah meninggalkan kerinduan kegundahan dunia, kapan pun, set ke-1, yang terdiri dari 4 langkah dilakukan, saat itu, melalui suatu jenis tertentu dari tubuh (Kāyāññatarāham), yaitu nafas masuk dan keluar, Ia berada tekun dalam memperhatikan dengan mengetahui sepenuhnya merenungkan bentukan adalah bentukan [SN 54.13] Sang Buddha: Rāhula, bentukan/materi apapun, di masa lampau, depan, atau sekarang, di bagian dalam/luar, kasar/halus, rendah/mulia, jauh/dekat, semua bentukan/materi harus **dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar (yathābhūtaṃ sammappaññaṃ daṭṭhabba)** sebagai:  
Ini bukan milik-KU [Netam mama],  
ini bukan AKU [nesoham-asmi],  
ini bukan diri-KU [na meso attā ti].  
Rahula: Hanya materi [rupa], Sang Bhagavā? Hanya materi, Yang Sempurna?  
Sang Buddha: materi [rupa], perasaan [vedanā], persepsi/ingatan [saññā], bentukan kehendak [saṅkhārā], dan kesadaran [viññāṇa].” [= Pancakhanda]. [MN 62]
2. Setelah meninggalkan kerinduan kegundahan dunia, kapan pun, set ke-2 yang terdiri dari 4 langkah dilakukan, saat itu, melalui suatu jenis tertentu dari perasaan (Vedanāññatarāham), Ia **memperhatikan secara seksama nafas masuk dan berakhir keluar (assāpassāsānaṃ sādhuṃ manasikāraṃ)**, Ia berada tekun memperhatikan dengan mengetahui sepenuhnya merenungkan perasaan adalah perasaan
3. Setelah meninggalkan kerinduan kegundahan dunia, kapan pun, set ke-3, yang terdiri dari 4 langkah, dilakukan, maka saat itu, Ia berada tekun dalam perhatian dengan mengetahui sepenuhnya merenungkan pikiran adalah

pikiran (*citte cittānupassī*), karena tidak ada pengembangan pikiran terpusat melalui perhatian pada pernafasan bagi seseorang yang pehatiannya kacau dan tidak sepenuhnya mengetahui (*muṭṭhassatissa asampajānassa ānāpānassatisamādhībhāvanam*)

4. Setelah meninggalkan kerinduan kegundahan dunia, kapan pun, set ke-4, yang terdiri dari 4 langkah, dilakukan, maka saat itu, Ia dengan kebijaksanaan secara seksama melihat dalam keseimbangan

Ketika pikiran terpusat melalui perhatian pada pernafasan dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka 4 Landasan Perhatian terpenuhi

**Bagaimana terpenuhinya 7 faktor pencerahan melalui mengembangkan dan melatih 4 landasan perhatian?** Di MN 118 dan SN 54.13, disampaikan:

1. Sewaktu, Ia merenungkan jasmani adalah jasmani, ..perasaan adalah perasaan,.. pikiran adalah pikiran, .. Dhamma adalah Dhamma, maka saat itu, perhatian yang tidak kacau muncul dalam dirinya, saat itu, faktor pencerahan perhatian (*satisambojjhaṅga*) dibangkitkannya; dikembangkannya; Faktor pencerahan perhatian terpenuhi melalui pengembangan dalam dirinya
2. Sewaktu, Ia dengan penuh perhatian demikian, melalui kebijaksanaan membedakan Dhamma, memeriksanya, menyelidikinya, maka saat itu, faktor pencerahan perbedaan kondisi-kondisi (*dhammavicayasambojjhaṅga*) dibangkitkannya; dikembangkannya; Faktor pencerahan perbedaan kondisi-kondisi terpenuhi melalui pengembangan dalam dirinya.
3. Sewaktu, Ia melalui kebijaksanaan membedakan Dhamma, memeriksanya, menyelidikinya, maka, kegigihannya dibangkitkan tanpa mengendur, Saat itu faktor pencerahan kegigihan (*vīriyasambojjhaṅga*) dibangkitkannya; dikembangkannya; Faktor pencerahan kegigihan terpenuhi melalui pengembangan dalam dirinya
4. Sewaktu, Ia membangkitkan kegigihan, muncul perasaan gembira (*pīti*) yang bebas hasrat sensual (*nirāmisā*). Maka saat itu faktor pencerahan kegembiraan (*pītisambojjhaṅga*) dibangkitkannya; dikembangkannya. Faktor pencerahan kegembiraan terpenuhi melalui pengembangan dalam dirinya
5. Seorang dengan pikiran yang diliputi kegembiraan, tubuh dan pikirannya menjadi tenang (*kāyopi passambhati, cittampi passambhati*), maka saat itu faktor pencerahan ketenangan (*passaddhisambojjhaṅga*) dibangkitkannya, dikembangkannya, Faktor pencerahan ketenangan terpenuhi melalui pengembangan dalam dirinya
6. Seseorang dengan tubuh tenang dan pikiran bahagia, pikirannya menjadi terpusat (*Passaddhakāyassa sukhino cittaṃ samādhīyati*), maka saat itu faktor pencerahan pikiran terpusat (*samādhisambojjhaṅga*) dibangkitkannya; dikembangkannya. Faktor pencerahan pikiran terpusat terpenuhi melalui pengembangan dalam dirinya
7. Seorang dengan pikiran terpusat demikian, secara seksama melihat dalam keseimbangan (*So tathāsamāhitam cittaṃ sādhuṃ ajjupekkhitā hoti*). Maka, saat itu, faktor pencerahan keseimbangan (*upekkhāsambojjhaṅga*) dibangkitkannya; dikembangkannya. Faktor pencerahan keseimbangan terpenuhi melalui pengembangan dalam dirinya

**Bagaimana terpenuhinya pengetahuan dan kebebasan melalui mengembangkan dan melatih 7 faktor pencerahan?** Di MN 118 dan SN 54.13, disampaikan:

Seorang yang mengembangkan 7 faktor pencerahan, maka, saat itu, Ia bersandar pada: keterasingan, tidak menginginkan, penghentian, siap dalam melepas (*vivekanissitaṃ virāganissitaṃ nirodhanissitaṃ vossaggaparināmiṃ*)



### 5 RINTANGAN (PANCANIVARANA)

Ada 5 rintangan [nivarana] yang muncul ketika berupaya membangun pemusatan pikiran. Berikut ini adalah yang tercantum dalam TEVIJJA SUTTA (dan DN 2/Samanaphala sutta):

Setelah menjalani kehidupan yang terkendali dengan pengendalian lewat aturan-aturan (*pātimokkha saṃvara saṃvuto viharati*), mempertahankan perilaku benar (*ācāra gocara sampanno*), melihat bahaya dalam kesalahan terkecil (*aṇumattesu vajesu bhayadassāvī*), melatih diri dalam latihan (*samādāya sikkhati sikkhāpadesu*) perbuatan jasmani dan ucapan yang penuh manfaat (*kāyakamma vacīkamma samannāgato kusalena*), berpenghidupan murni (*parisuddhājīvo*), sempurna dalam moralitas (*sīlasampanno*), menjaga indria-indriya (*indriyesu guttadvāro*), dalam perhatian dengan mengetahui sepenuhnya (*satisampajāñña samannāgato*) berpuas diri (*santuṭṭho*)

Ia memilih tempat-tempat sunyi, duduk bersila dengan badan tegak lurus dan perhatian ditegakkan ke depan... Dengan menyingkirkan, rintangan:

1. **keinginan duniawi** (*abhijjha = kamacchanda = lobha*), Pikirannya bebas dari keinginan duniawi, Ia membersihkan pikiran dari keinginan duniawi
2. **permusuhan/kemarahan/penolakan/kebencian** (*Byāpādapadosa = Byapada*), Pikirannya **bebas dari permusuhan** (*abyāpannacitto*), dengan pikiran bersahabat penuh kasih pada semua makhluk, semua yang hidup, ia membersihkan pikiran dari permusuhan
3. **kemalasan** (*thina*) – **kelambanan/ngantuk** (*middha*), pikirannya bebas dari malas-lamban; dengan memusatkan perhatian pada *āloka-saññi* (persepsi penglihatan), Ia membersihkan pikiran dari kemalasan dan kelambanan.

**note:**

*āloka* = melihat, penglihatan, pandangan, pemandangan, cahaya; *anāloka* = buta; *saññi* = persepsi  
Nasehat Sang Buddha kepada Mahamoggallana tentang mengatasi kantuk, “jika engkau tak dapat meninggalkan kantukmu dengan cara demikian, maka engkau harus memperhatikan persepsi penglihatan (*ālokasañña*); engkau harus mempersepsikan siang hari (*divāsañña*) sebagai berikut: ‘Seperti halnya siang, demikian pula malam; seperti halnya malam, demikian pula siang.’ Demikianlah, dengan pikiran terbuka dan tidak tertutup, engkau harus mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan kecemerlangan (*sappabhāsa*: “kecemerlangan pikiran dapat dikotori oleh kotoran dari luar”, AN 1.51-52). Dengan cara demikian, adalah mungkin bahwa kantukmu akan ditinggalkan” [AN 7.61]. Namun rupanya kitab komentar menyampaikan secara literal: Saat mengantuk agar memperhatikan cahaya (bintang/lilin/bulan). Ini pendapat yang bermasalah, karena samadhi di jaman itupun, dilakukan dalam ruangan tertutup yang gelap tanpa cahaya, sehingga maksudnya JELAS BUKANLAH persepsi cahaya, namun persepsi yang jelas dalam hal: materi (4 bhuta), perasaan, persepsi, *sankhāra*, kesadaran  
Di MN 128/Upakilesa Sutta dan AN 8.64/Gayasisasutta, sang Buddha menyampaikan kepada mereka yang ingin mendapatkan pengetahuan penglihatan (*ñānadassana*) tentang **landasan perenungan** (*anussatiṭṭhānāni*): “persepsi **kejelasan** terlihatnya bentukan” (*obhāsañceva sañjānāmi dassanañca rūpānaṃ*).

Arti kata *obhāsa*: “cahaya, jelas”. Misalnya untuk arti “jelas”: “telah diberikan isyarat yang nyata oleh Sang Bhagavā, walaupun ia diberikan petunjuk yang **jelas** (*bhagavatā oḷārike nimitte kayiramāne oḷārike obhāse kayiramāne nāsakkhi paṭivijjhituṃ*, SN 51.10/Ud 6.1/AN 8.70/DN 16)

”Pencerapan kejelasan dan terlihatnya bentukan” dapat jatuh karena keterpusatan pikiran jatuh.

Keterpusatan pikiran jatuh karena: keragu-raguan (*vicikicchā*), kurang memperhatikan/lengah (*amanasikāro*), malas-lamban (*thinamiddha*), ketakutan (*chambhitatta*), menggelembung/kegirangan (*uppāla*), cabul (*duṭṭhulla*), gigih yang berlebihan (*accāraddhavīriya*), kurang gigih (*atīlīnavīriya*), mengharap/rindu (*abhijappā*), persepsi keberagaman (*nānattasaññā*) dan samadhi berlebihan pada bentukan (*atinij-jhāyitattam rūpānaṃ*)

4. **gelisah** (*Uddhacca*) dan **cemas** (*kukkucca*), pikirannya **bebas dari kekacauan** (*anuddhato*); pikirannya tenang ke dalam (*ajjhataṃ vūpasantacitto*), Ia membersihkan pikiran dari kegelisahan dan kekhawatiran.
5. **keragu-raguan** (*vicikiccha*), pikirannya bebas dari keraguan; tanpa ragu pada hal yang bermanfaat (*akathānāthā kusalesu dhammesu*), Ia membersihkan pikiran dari keragu-raguan’.

‘Vasettha, seperti seseorang yang berhutang untuk berdagang, setelah berhasil, bukan saja ia mampu membayar hutangnya, namun masih ada kelebihan untuk merawat istrinya. Ia berpikir: “Dulu aku berhutang dan berdagang sampai berhasil, kini bukan saja aku dapat membayar hutangku, tetapi masih ada kelebihan untuk merawat istriku”.

Karenanya ia bersukacita, menjadi lega (*labhetha pāmojjaṃ, adhigaccheyya somanassam*)’.

‘Vasettha, seperti seorang yang sakit, menderit, amat parah, tak dapat makan, sehingga badannya lemah; namun setelah sembuh, dapat makan, sehingga badannya pulih. Ia berpikir: ‘Dulu aku sakit, menderit, amat parah, tak dapat makan, badanku lemah, namun kini aku telah sembuh, dapat makan sehingga badanku pulih’.

Karenanya ia bersukacita, menjadi lega’.

‘Vasettha, seperti seorang yang dipenjara, kemudian bebas dari penjara, aman dan sehat, barang-barangnya tak ada yang dirampas. Ia berpikir: ‘Dulu aku dipenjara, kini aku telah bebas dari penjara, aman dan sehat, barang-barangku tak ada yang dirampas’.

Karenanya ia bersukacita, menjadi lega’

‘Vasettha, seperti seseorang yang menjadi budak, bukan tuan dirinya sendiri, tunduk pada orang lain, tak dapat pergi ke mana ia suka; Kemudian ia bebas dari perbudakan, menjadi tuan dirinya sendiri, tak tunduk pada orang lain, bebas pergi ke mana ia suka. Ia berpikir: ‘Dulu aku seorang budak, bukan tuan diriku sendiri, tunduk pada orang lain, tak dapat pergi ke mana aku suka; kini aku telah bebas dari perbudakan, menjadi tuan diriku sendiri, tak tunduk pada orang lain, bebas pergi ke mana aku suka’.

Karenanya ia bersukacita, menjadi lega’.

‘Vasettha, seperti seorang yang membawa kekayaan dan barang, melakukan perjalanan di padang pasir, di mana tak ada makanan selain banyak bahaya; kemudian Ia berhasil keluar dari padang pasir selamat tiba di perbatasan desanya, suatu tempat yang aman, tak ada bahaya. Ia berpikir: ‘Dulu, dengan membawa kekayaan dan barang, aku melakukan perjalanan di padang pasir, di mana tak ada makanan selain banyak bahaya; kini aku telah keluar dari padang pasir itu, selamat tiba di perbatasan desaku, suatu tempat yang aman, tak ada bahaya’.

Karenanya ia bersukacita, menjadi riang’.

‘Vasettha, demikianlah selama 5 rintangan (*panca nivarana*) belum disingkirkan, seorang bhikkhu merasakan seperti seorang yang sedang berhutang, terserang penyakit, dipenjara, menjadi budak, melakukan perjalanan di padang pasir. Vasettha, tetapi setelah 5 rintangan disingkirkan, maka seorang bhikkhu merasakan seperti orang yang telah bebas dari hutang, penyakit, penjara, perbudakan, sampai di tempat yang aman.

‘Apabila ia tahu (*samanupassato*) 5 rintangan telah disingkirkannya:

6. memperoleh sukacita (*pāmojjaṃ jāyati*),

7. lega/sukacita menimbulkan girang (*pamuditassa pīti jāyati*),
8. pikiran girang membuat tubuh nyaman (*pītimanassa kāyo passambhati*),
9. tubuh nyaman nikmat dirasakan (*passaddhakāyo sukhaṃ vedeti*),
10. dalam pikiran nikmat pikirannya terpusat (*sukhino cittaṃ samādhīyati*).

Kemudian, setelah lepas dari kenikmatan indria yang tak bermanfaat, (melalui pemusatan pikiran) dengan: menggenggam dan mempertahankan (objek tertentu: agar dapat meninggalkan 5 nivarana). Dari meninggalkan/melepas itu merasakan girang-nikmat (*pīti-sukha*), Keberadaan jhana ke-1 dicapai. Piti-sukha yang muncul dari melepas ini memenuhi, menggenangi, meresapi seluruh tubuhnya. **Tak ada satu bagian tubuhnya yang tak diliputi perasaan girang-nikmat yang muncul dari melepas itu.**

**Note:**

samādhinimitta berupa Jhana, tidak serta merta mereda setelah keluar dari keadaan samadhi. Keadaan tersebut masih dirasakannya dibberapa waktu lamanya: “..Di malam hari, ketika seorang bhikkhu terhormat telah keluar dari keterasingan dan sedang duduk bersila di bawah keteduhan tempat kediamannya, menegakkan tubuh, setelah menegakkan perhatian di depannya, gambaran pikiran terpusat (*samādhinimitta*) yang ia perhatikan selama siang hari masih ada padanya..” [AN 6.28/dutiyasamaya sutta]

‘Kemudian pikiran yang disertai **cinta kasih** (*mettā*). Metta = abhyapada = tidak ada permusuhan/penolakan (AN 6.13), karena perasaan tubuh yang menyakitkan dan tidak nyaman yang berasal dari kontak jasmani, lenyap di jhana ke-1) dipancarkan ke satu arah, kemudian ke: 2 arah, 3 arah dan 4 arah, demikian ke: atas, bawah, bulak-balik, ke mana saja, pada makhluk alam apapun, pikirannya yang disertai cinta kasih dipancarkannya: berlimpah, luhur, tak terbatas, lembut, tanpa halangrintang

‘Vasetha, bagaikan seorang peniup trompet besar memperdengarkan suara tanpa kesulitan ke semua arah; begitu pula semua bentukan dan berbagai ukuran makhluk, tanpa terkecuali, dengan memperhatikan mereka semua dikembangkannya pikiran yang bebas dan penuh **cinta kasih**’.

‘Vasetha, inilah jalan bersatu dengan Brahma’.

‘Kemudian dalam pikiran yang diliputi **welas asih** (*karuṇā = aviheṣā = tidak adanya kekejaman/tidak ada keinginan mencelakakan karena perasaan mental yang menyakitkan dan tidak-nyaman yang berasal dari kontak pikiran, lenyap di jhana ke-2) ... dikembangkannya pikiran yang bebas dan penuh **welas asih**’ ... ‘Vasetha, inilah jalan bersatu dengan Brahma’.*

... **simpati** (*muditā = rati = nyaman dan puas, karena di samping sebelumnya, seluruh perasaan tubuh dan mental yang menyakitkan yang berasal dari kontak jasmani dan pikiran telah lenyap, sekarang bahkan perasaan tubuh yang menyenangkan dan nyaman yang berasal dari kontak jasmani pun lenyap di jhana ke-3) ...*

dikembangkannya pikiran yang bebas dan penuh **simpati**’ ... ‘Vasetha, inilah jalan bersatu dengan Brahma’.

... **tenang seimbang** (*upekkhā = a-raga = tanpa nafsu. karena seluruh perasaan tubuh dan mental yang menyakitkan dan menyenangkan yang berasal dari kontak jasmani dan kontak pikiran, lenyap di jhana ke-4) ... dikembangkannya pikiran yang bebas dan penuh **tenang seimbang**’ ... ‘Vasetha, inilah jalan bersatu dengan Brahma’. [...] [↑]*

### **JHANA ke-1 s.d ke-9**

Kesempurnaan atau hasil samādhī ditandai dengan **tercapainya jhana**. Sang Buddha menyamakan pencapaian jhana **dalam makna sementara**, sebagai: seorang saksi tubuh (AN 9.43) atau terbebaskan melalui kebijaksanaan (AN 9.44) atau terbebaskan dalam kedua aspek (AN 9.45) atau dhamma yang terlihat langsung (AN 9.46) atau nibbāna yang terlihat langsung (AN 9.47) atau nibbāna (AN 9.48) atau parinibbana (AN 9.49) atau nibbāna dalam aspek tertentu (AN 9.50) atau nibbāna dalam kehidupan ini (AN 9.51) dan banyak lagi dalam makna sementara.

Dalam AN 9.35/Gavi Sutta, sang buddha mengingatkan agar MENGUASAI dengan baik setiap pencapaian samadhi **SEBELUM** berlanjut ke pencapaian berikutnya melalui perumpamaan sapi gunung yang bodoh, tidak berpengalaman, tidak terbiasa dengan padang rumputnya, tidak pula terampil menjelajah pegunungan terjal namun pergi ke daerah yang tak dikenal dan tak pernah didatanginya untuk mencoba rumput dan air yang tak pernah ia makan dan minum sebelumnya, sehingga ketika melangkah, ia tidak dapat meletakkan kakinya dengan baik dan membuatnya tak dapat maju maupun kembali

### **Pencapaian jhana bukan monopoli ajaran Buddha.**

Sebelum mencapai pencerahan, Sidhartha Gotama belajar samadhi pada beberapa guru (*visvamitta/sabbamitta*, Alara Kalama, Uddaka ramaputta), oleh karenanya, tahu cara mencapai alam rupa dan arupa. Dikehidupan lampunya-pun, beliau melatih Jhana.

Di jaman lampau yang berbeda, terdapat 7 guru (Sunetta, Mūgapakkha, Aranemi, Kuddālaka, Hatthipala, Jotipāla dan Araka) yang bebas nafsu indriawi dan mengajarkan pada banyak muridnya cara terlahir di alam Brahma. [AN 6.54/Dhammika Sutta, AN 7.66/Satasuriya sutta, AN 7.73/Suneta Sutta, AN 7.74/Araka Sutta]

Para murid yang memahami ajaran, setelah kematian terlahir di ALAM Brahma. Beberapa yang tidak memahami penuh, terlahir di alam paranimmitavasavattīnaṃ.. nimmānarattīnaṃ.. tussitānaṃ.. yāmānaṃ.. tāvatimsānaṃ.. cātumahārājikānaṃ.. sebagai Ksatria, Brahma dan perumah tangga [AN 7.66]. Mereka yang tidak memahami dan tidak menjalankan ajaran dan mempunyai keyakinan pada ajaran gurunya, muncul di keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka [AN 6.54, AN 7.73, AN 7.74].

Guru-guru ini berpikir tidak pantas jika mereka terlahir di alam yang sama juga dengan para muridnya, oleh karenanya, mereka mengembangkan pikiran penuh metta selama 7 tahun. Setelah wafat, selama 7 kalpa menyusut dan mengembang, tidak pernah kembali ke alam ini. Bila kappa menyusut, muncul di alam brahma ābhassara. Ketika kappa mengembang, muncul di alam brahma yang kosong [*suññaṃ brahmavimānaṃ*] menjadi Brahma yang agung/mahābrahmā, 36 x menjadi Sakka, raja para dewa. Ratusan kali terlahir sebagai Raja dunia/cakkavattī dhammiko dhammarājā

Walaupun guru-guru ini hidup panjang namun tidak terbebas dari kelahiran, pelakuran, kematian, duka, lara, ketidakpuasan dan penderitaan karena mereka tidak menjalankan moralitas, samādhi, kebijaksanaan dan pembebasan yang mulia [AN 7.66]

### Jhana ke-1,

Harus secara total melepas: Persepsi dan perhatian pada sensualitas (kāmasahagatā saññāmanasikārā). Karena pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: dikokohkan, mengarah ke satu hal dan terpusat (Cittham: sañṭhapehi, ekodim karohi, samādahā) [SN 40.1/Paṭhamajhānapāhā sutta]

Deskripsi Jhana ke-1 (juga akan menjadi alam kelahiran berikutnya, jika kondisi cuti citta (pikiran menjelang kematian)-nya di jhana ke-1):

Ia memilih tempat-tempat sunyi, duduk bersila dengan badan tegak lurus dan perhatian ditegakkan ke depan. Setelah melewati 5 rintangan (5 nivarana) dan/atau cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari hal yang tak bermanfaat (*viviceva kāmehi vivicca akusalehi dhammehi*):

(melalui pemusatan pikiran) dengan: menggenggam dan mempertahankan (objek tertentu: agar 5 nivarana dapat ditinggalkan/dilepaskan) (*savitakka savicāra*) dari meninggalkan/melepas itu merasakan pīti-sukha (*vivekajam pītisukham*), Keberadaan jhana ke-1 dicapai (*paṭhamam jhānam upasampajja viharati*) [MN 111/Anupadasutta, AN 4.123, AN 9.31, 32, 33, 35, 36]

### atau

(Dalam dirinya) muncul sukacita (*pāmojjam jāyati*), sukacita menimbulkan kegirangan (*pamuditassa pīti jāyati*), pikiran girang membuat tubuh nyaman (*pītimanassa kāyo passambhati*), tubuh nyaman nikmat dirasakannya (*passaddhakāyo sukham vedeti*), dalam pikiran yang nikmat, terpusat pikirannya (*sukhino cittaṃ samādhiyati*): artinya masuk jhana ke-1)

Pikiran yang disertai cinta kasih (*mettā*sahagatena *cetasā*). Metta = abhyapada = tidak ada permusuhan/penolakan (AN 6.13) karena perasaan tubuh yang menyakitkan dan tidaknyaman yang berasal dari kontak jasmani, lenyap (SN 48.36) dipancarkan ke satu arah (*ekam disaṃ pharivā viharati*) kemudian ke: 2 arah, 3 arah dan 4 arah (*tathā dutiyam tathā tatiyam tathā catutthim*), demikian ke: atas, bawah, bulak-balik, ke mana saja, pada mahluk alam apapun (termasuk dirinya) (*iti uddhamadho tiriyam sabbadhi sabbattāya sabbāvantam lokam*) pikirannya yang disertai cinta kasih dipancarkannya: berlimpah, luhur, tak terbatas, lembut, tanpa halangrintang (*mettāsaḥagatena cetasā vipulena mahagatena appamāṇena averena abyāpajjhena pharivā viharati*) [AN 4.125/Metta sutta DN 13/Tevijja sutta, DN13: Kesempurnaan pancaran metta terjadi setelah tercapainya jhana ke-1].

Perasaan pīti-sukha memenuhi, menggenangi, meresapi seluruh tubuhnya. Tak ada satu bagian dari tubuhnya yang tidak diliputi perasaan girang-nikmat yang muncul dari pelepasan itu.

‘Bagaikan seorang petugas pemandian yang terampil atau pembantunya, mengadon bubuk-sabun yang telah dibasahi air, membentuknya dalam sebuah piringan logam, menjadi bongkahan lunak, sehingga bola bubuk-sabun itu menjadi satu bongkahan berminyak, terikat oleh minyak sehingga tak ada yang berserakan—demikian pula pīti-sukha meliputi, basah seluruhnya, mengisi dan memenuhi tubuhnya sehingga tak ada bagian tubuhnya yang tak tersentuh..’ [DN 2, 9, 13; MN 39, 77, 119].

### Ilustrasi bedanya pīti vs sukha:

Seseorang di padang pasir, kehabisan air, dilanda haus, lemah dan pegal. Ketika berjalan tertatih-tatih, dari kejauhan dilihatnya Oasis [sumber mata air]. Pikirannya makin dipusatkan sehingga Ia yakin itu adalah oasis, perasaan girang muncul dan terus menguat, rasa haus dan payahnya teralihkan, Ia bersemangat ke Oasis. Keadaan ini menyerupai PĪTI. Nikmat yang dirasakannya saat meminum air. menyerupai SUKHA

Seseorang di kemacetan lalu lintas dilanda keinginan buang air yang hebat. Saat itu, Pikirannya terpusat pada kakus. Ketika menemukannya, muncul perasaan girang. Ini menyerupai Pīti, Nikmatnya membuang hajat/kencing menyerupai sukha

“Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap didalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva Brahmakayika dengan batasan kehidupan 1 kappa” (*So tadassādeti taṃ nikāmeti tena ca vittim āpajjati. Tattha ṭhiito tadadhimutto tabbahulavihārī aparihīno kālam kurumāno. brahmakāyikānaṃ devānaṃ saḥavyataṃ upapajjati. Brahmakāyikānaṃ bhikkhava devānaṃ kappo āyuppamānaṃ*) [AN 4.123, 125] [lalam ↑](#)

### Saat mencapai Jhana ke-1:

Ia meninggalkan 5 rintangan/nivarana dan meraih 5 faktor jhana diraih (MN 43). Keadaan ini disebut berada di luar jangkauan Mara (MN 25, AN 9.39).

### 5 rintangan:

Kamacchanda/keinginan Indriya (Kama: sensualitas Indriya. Chanda: terangsang, kehendak, hasrat untuk); byapada (kehendak buruk, penolakan, benci, permusuhan);

Thina-middha (kelambanan-kemalasan/ngantuk);

Uddhacca-kukkucca (gelisah-cemas) dan

Vicikiccha (keragu-raguan)

### 5 Faktor Jhana:

Vitakka (pikiran menggenggam/mengarahkan pikiran pada objek);

Vicāra (pikiran mempertahankan objek/mempertahankan pikiran pada objek);

Pīti (gembira/girang/tergiur) → masuk dalam sankhāra khanda;

Sukha (bahagia/nikmat) → masuk dalam vedana khanda;

Pikiran terpusat (cittakaggaṭā) [MN 111/Anupadasutta, AN 9.31, 32, 33, 35, 36]

Lenyap tanpa sisanya dukkhindriyam/Indria kesakitan: Perasaan tubuh yang menyakitkan dan tidak nyaman yang berasal dari kontak jasmani (*kāyasamphassajam dukkham asātaṃ vedayitam*) [SN 48.36, 39, 40]

Lenyapnya persepsi Indriya/kamasanna niruddha (DN 9, AN 9.31). Lenyapnya “bicara” [vaca niruddha] (SN 36.11, SN 36.15). Oleh karenanya, kebisingan adalah duri (saddo kaṇṭako) bagi jhāna ke-1 (AN 10.72)

Lenyap tanpa sisanya kehendak-kehendak **YANG TIDAK** bermanfaat/*akusalānaṃ saṅkappānaṃ*, yaitu kehendak: keinginan indria, kehendak buruk/permusuhan/penolakan, dan kehendak kekejaman.

Dan dari manakah kehendak-kehendak **YANG TIDAK** bermanfaat ini berasal-mula?

Kehendak-kehendak **YANG TIDAK** bermanfaat ini harus dikatakan bermula dari persepsi. Persepsi apakah?.. persepsi keinginan indria, persepsi kehendak buruk/permusuhan, dan persepsi kekejaman.

Dan dimanakah kehendak-kehendak **YANG TIDAK** bermanfaat ini lenyap tanpa sisa?.. jhāna ke-1.. [MN 78] Tanpa meninggalkan/melenyapkan 6 Hal, seseorang tidak akan mencapai Jhāna ke-1, yaitu: Pikiran indriawi (*Kāmaṅgā*), pikiran buruk (*byāpādaṅgā*), pikiran kejam/mencelakai (*vihiṃsāṅgā*), persepsi indriawi (*kāmasañña*), persepsi buruk (*byāpādasañña*), dan persepsi mencelakai (*vihiṃsāsañña*) [AN 6.74]

### Mengapa **mettā** dikaitkan dengan keadaan Jhāna ke-1?

Kesakitan tubuh (*kāyikaṃ dukkhaṃ*) dan ketidaknyamanan tubuh (*kāyikaṃ asātaṃ*), perasaan sakit dan tidaknyaman dari kontak jasmani (*kāyasaṃphassaṃ dukkhaṃ asātaṃ vedayitaṃ*) [SN 48.36] lenyap di keadaan itu, sehingga **tidak mungkin kehendak buruk/penolakan/permusuhan menguasai pikiran** (*byāpādo cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati*) [AN 6.13/Nissaraṇīyasutta], **kehendak-kehendak tak bermanfaat lenyap tanpa sisa** (MN 78). Pikirannya dipenuhi perasaan menyenangkan: girang dan nikmat (*pīti-sukha*) yang ingin dibagikannya ke seluruh dunia, karena “*Apa yang dirasakan, itu yang dipikirkan, apa yang dipikirkan berkembang biak dalam pikiran berupa sumber, gagasan, Ide di masa lalu, depan atau sekarang yang dikenali Inderanya (pikiran, mata, dll)*”.

Terdapat 11 manfaat ketika kebebasan pikiran melalui cinta kasih telah diusahakan, dikembangkan, dan dilatih, dijadikan kendaraan dan landasan, dijalankan, dikokohkan, dan dengan benar dilakukan:

(1) Tidur nyaman (sukham supati); (2) terjaga nyaman (sukham paṭibujjhati); (3) tidak mimpi buruk (na pāpakaṃ supinaṃ passati); (4) disukai orang (manussānaṃ piyo hoti); (5) disukai makhluk bukan orang (amanussānaṃ piyo hoti); (6) dilindungi Devata (devata rakkhanti) (7) lolos/terhindar dari api, racun dan senjata (nassa aggi va visam va sattaṃ va kamati); (8) pikirannya terpusat dengan cepat (tuvaṭṭaṃ cittaṃ samādhīyati); (9) raut wajahnya tenang (mukhavaṇṇo vipasīdati); (10) ketika tiba waktunya (untuk wafat) tidak dalam kebingungan (asammūlho kālaṃ karoti); dan (11) jika tidak menembus lebih jauh, terlahir di alam brahmā (uttari appaṭivijjhanto brahmalokūpago hoti) [AN 8.1/AN 11.15/Mettānisamsa Sutta]. Agar tidak tiba waktunya (untuk wafat) karena digigit ular [atau digigit **tidak menyuntikan** bisa: **gigitan kering** atau **ini**] (na hi so..ahinā daṭṭho kālaṃ kareyya).. agar makhluk tak berkaki, berkaki 2, 4, banyak tak mencelakai (ma mam apada.. dvi.. catu.. himsi bahuppado) [AN 4.67/Ahina Sutta]

### Jhāna ke-2,

Harus secara total melepas: Persepsi dan perhatian pada usaha awal pikiran menggenggam obyek dan mempertahankannya (*vitakkasahagatā saññāmanasikārā*). Karena pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: **dikokohkan, mengarah ke satu hal dan terpusat** (Cittaṃ: saṅgapehi, ekodiṃ karohi, samādahā) [SN 40.2/Dutiyaṅgānaṃ sūta, SN 21.1/Kolita Sutta].

Deskripsi Jhāna ke-2 (juga akan menjadi alam kelahiran berikutnya, **jika** kondisi cuti citta (pikiran menjelang kematian)-nya di jhāna ke-2):

Meredanya pemusatan pikiran melalui menggenggam dan mempertahankan objek [*vitakkavicārānaṃ vūpasamā*], terjadi keheningan di dalam [*ajjhataṃ sampasādo*], pikirannya menjadi terpusat **tanpa** dengan usaha menggenggam dan mempertahankan objek [*cetaso ekodibhāvaṃ avitakkaṃ avicāraṃ*]. Dari **pikiran yang terpusat** seperti ini, Ia merasakan girang dan nikmat [samādhījaṃ pītisukhaṃ], keberadaan jhāna ke-2 dicapai (*dutiyaṃ jhānaṃ upasampajja viharati*) [MN 111/Anupadasutta, AN 9.31, 32, 33, 35, 36]

### atau

Pikiran yang disertai **welas asih** (*karuṇā* saṅgatenā cetasā. Karuṇā = aviheṣā = tidak adanya kekejaman/tidak ada keinginan mencelakakan karena seluruh perasaan tubuh dan mental yang menyakitkan dan tidak nyaman yang berasal dari kontak jasmani dan pikiran, lenyap (SN 48.36)) dipancarkan ke satu arah (*ekam disaṃ pharivā viharati*) kemudian ke: 2 arah, 3 arah dan 4 arah (*tathā dutiyaṃ tathā tatiyaṃ tathā catutthim*), demikian ke: atas, bawah, bulak-balik, ke mana saja, pada makhluk alam apapun (termasuk dirinya), pikirannya yang disertai welas asih dipancarkannya: berlimpah, luhur, tak terbatas, lembut, tanpa halangrintang [AN 4.125/Metta sutta; DN 13/Tevijja sutta]

Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). **Ia terlahir di antara Deva ābhassarā. Deva ābhassarā dengan batasan kehidupan 2 kappā** (*ābhassarānaṃ devānaṃ saṅgāyamaṃ upapajjati. ābhassarānaṃ bhikkhave devānaṃ dve kappā āyuppamaṇaṃ*) [AN 4.123, 125] [\[alam 1\]](#)

Kondisi/faktor di Jhāna ke-2 adalah: hening di dalam (tanpa vitakkavicāra), pīti, sukha dan pikiran terpusat [cittakaggatā]

### Saat mencapai jhāna ke-2:

Jika pada sebelumnya pemusatan pikiran dengan vitakka-vicara, **untuk melepas** memunculkan persepsi girang dan nikmat, maka ketika pemusatan pikiran dapat dilakukannya tanpa melalui *vitakka-vicara*, **dari pikiran terpusat** dengan cara itu, persepsi perasaan girang dan nikmat memenuhi, menggenangi, meresapi seluruh tubuhnya. **Tak ada satu bagian dari tubuhnya yang tidak diliputi perasaan girang dan nikmat yang muncul dari keterpusatan pikiran dengan cara itu.** ‘Bagaikan sebuah danau yang bersumber dari sebuah mata air, tak ada air yang mengalir dari timur, barat, utara atau selatan, tidak bertambah dengan hujan dari waktu ke waktu, kemudian mata air sejuk memenuhi, mengisi, meliputi seluruh danau itu, sehingga tak ada bagian danau itu yang tidak terliputi air sejuk itu—demikian pula dengan kegirangan dan kenikmatan yang muncul dari pikiran terpusat meliputi seluruh tubuhnya sehingga tak ada bagian yang tidak tersentuh. [DN 2, DN 9, MN 39, MN 77, MN 119]

Jhāna ke-2 disebut keheningan ariya/kesunyian ariya/noble Silence (“ariya tuṅhībhāva”, SN 21.1), yaitu lenyapnya (Niruddha): **awal pikiran menggenggam dan mempertahankan objek** [avitakkavicārā] (SN 36.11, 36.15, AN 9.31) atau berhentinya **vacīsaṅkhāra** [MN 44, SN 41.6], sekarang ini vitakkavicārā adalah duri di jhāna ke-2 [AN 10.72]

**Note:**

Melatih ariya tuṅhībhāva mulai dari menyempurnakan sila (sila ke-4: tidak musavada, tidak bergosip, hanya berkata benar, dst) mengendalikan indriyanya, sepenuhnya dalam perhatian dan mengetahui, Ia berpuas diri, Ia membatasi pikiran dan dirinya untuk berkata seperlunya. Sang Buddha: *Seorang yang melakukan praktek brahmacariya (Penghidupan BRAHMA/SUCI), ketika berkumpul, Ia melakukan salah satu dari 2 hal: berdiskusi Dhamma atau mempertahankan keheningan mulia* [MN 26/Ariyapariyesana sutta].

Sample lain, misalnya cara YM Anuruddha dan 2 teman seperjuangan dalam keseharian mereka: “..Siapapun yang melihat kendi air minum, air untuk mencuci, atau kakus sudah hampir habis atau sudah habis maka ia akan melakukan apa yang harus ia lakukan. Jika terlalu berat baginya, maka ia akan memanggil seseorang lain **dengan isyarat tangan** dan mereka bersama-sama memindahkannya, tetapi hal ini **tidak membuat kami terlibat dalam percakapan**. Tetapi **setiap 5 hari kami duduk bersama sepanjang malam mendiskusikan Dhamma**”. [MN 128/Upakilesa Sutta]

Lenyap tanpa sisanya domanassindriyam/Indria ketidaksenangan: Perasaan mental yang menyakitkan dan tidak nyaman yang berasal dari kontak pikiran (manosamphassaṃ dukkhaṃ asātaṃ vedayitaṃ) [SN 48.36, 39, 40]

Lenyap tanpa sisanya kehendak-kehendak **YANG** bermanfaat/*kusalā saṅkappā*, yaitu kehendak: pelepasan keduniawian (*Nekkhammasaṅkappo*), tanpa permusuhan/penolakan/kehendak buruk (*abyāpādasāṅkappo*) dan tanpa-kekejaman (*avihiṃsāsaṅkappo*)

dari manakah **YANG** kehendak-kehendak bermanfaat ini berasal-mula?

Kehendak-kehendak **YANG** bermanfaat ini harus dikatakan bermula dari persepsi. Persepsi apakah?..persepsi pelepasan keduniawian (*Nekkhammasaññā*), persepsi tanpa kehendak buruk (*abyāpādasaññā*), dan persepsi tanpa-kekejaman (*avihiṃsāsaññā*)

Dan di manakah kehendak-kehendak **YANG** bermanfaat ini lenyap tanpa sisa?.. Jhana ke-2. [MN 78]

**Mengapa karunā dikaitkan dengan keadaan Jhana ke-2?**

Disamping perasaan tubuh menyakitkan dan tidak nyaman yang berasal dari kontak jasmani sudah lenyap di jhana ke-1, sekarang bahkan: perasaan mental menyakitkan (cetasikaṃ dukkhaṃ) dan tidak nyaman (cetasikaṃ asātaṃ) yang berasal dari kontak pikiran [SN 48.36] juga lenyap, sehingga **tidak mungkin kehendak buruk, permusuhan, kekejaman atau keinginan mencelakakan** menguasai pikirannya [AN 6.13/Nissāraṇīyasutta]. Pikirannya yang hening di dalam dan dipenuhi perasaan menyenangkan: girang dan nikmat (pīti-sukha) ingin dibagikannya ke seluruh dunia

**Jhana ke-3,**

Harus secara total melepas: Persepsi dan perhatian pada perasaan gembira/girang (pītisahagatā saññāmanasikārā). Karena pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: dikokohkan, mengarah ke satu hal dan terpusat (Cittam: saṅṭhāpehi, ekodim karohi, samādahā) [SN 40.3/Tatijjhānapaṇhā sutta].

Deskripsi Jhana ke-3 (juga akan menjadi alam kelahiran berikutnya, **jika** kondisi cuti citta (pikiran menjelang kematian)-nya di jhana ke-3):

Perasaan gembira mereda (*pīti virāgā*), (pikirannya) berada dikenyamanan (*upekkhako ca viharati*) dalam memperhatikan dengan sepenuhnya mengetahui (*sato sampajāna*), tubuhnya merasakan nikmat, sebagaimana yang dikatakan para ariya: “berdiam nikmat nyaman dalam memperhatikan” (*upekkhako satimā sukhavihārī* ti). Keberadaan jhana ke-3 dicapai [MN 111/Anupadasutta, AN 9.31, 32, 33, 35, 36]

**atau**

Pikiran yang disertai **simpati/empati** (*muditā* saṅgatenā cetasā. Muditā = rati = nyaman dan puas karena disamping sebelumnya seluruh perasaan tubuh dan mental yang menyakitkan dan tidak nyaman yang berasal dari kontak jasmani maupun mental telah lenyap, sekarang bahkan perasaan tubuh menyenangkan dan nyaman yang berasal dari kontak jasmani juga lenyap (SN 48.36)) dipancarkan ke satu arah (*ekaṃ disaṃ pharivā viharati*) kemudian ke: 2 arah, 3 arah dan 4 arah (*tathā dutiyaṃ tathā tatiyaṃ tathā catutthim*), demikian ke: atas, bawah, bulak-balik, ke mana saja, pada makhluk alam apapun (termasuk dirinya), pikirannya yang disertai **simpati** dipancarkannya: berlimpah, luhur, tak terbatas, lembut, tanpa halangrintang [AN 4.125/Metta sutta; DN 13/Tevijja sutta]

Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva subhakiṇhā. Deva subhakiṇhā dengan batasan kehidupan 4 kappa (*subhakiṇhānaṃ devānaṃ saṅgavyatāṃ upapajjati. Subhakiṇhānaṃ bhikkhave devānaṃ cattāro kappā āyuppamāṇaṃ*) [AN 4.123, 125]. [dalam ti](#)

Kondisi/faktor di Jhana ke-3 adalah sukha, sati, sampajāna dan cittekkagatā. Sementara itu, perasaan gembira (pīti) adalah duri bagi jhana ke-3 [AN 10.72]

**Saat mencapai Jhana ke-3:**

Jika sebelumnya persepsi kegirangan dan kenikmatan setelah lenyapnya vitakka dan vicara muncul **dari pikiran terpusat**, maka ketika **kegirangan (pīti) melenyap**, munculah nikmat yang memenuhi, menggenangi, meresapi seluruh tubuhnya.

**Tak ada satu bagian dari tubuhnya yang tidak diliputi nikmat yang muncul karena lenyapnya kegirangan itu**

‘Bagaikan, di sebuah kolam, teratai biru atau merah atau putih tumbuh dan berkembang dalam air tanpa keluar dari air, dan air sejuk membasahi, merendam, mengisi, dan meliputi teratai-teratai itu dari pucuk hingga ke akarnya; demikian pula, nikmat yang memenuhi, menggenangi, meresapi seluruh tubuhnya. **Tak ada satu bagian dari tubuhnya yang tidak diliputi nikmat yang muncul karena lenyapnya kegirangan itu** [DN 2, DN 9, MN 39, MN 77, MN 119]

Lenyap tanpa sisanya sukhindriyam/Indria kesenangan: Perasaan tubuh yang menyenangkan dan nyaman yang berasal dari kontak jasmani (*kāyasamphassaṃ sukhaṃ asātaṃ vedayitaṃ*) [SN 48.36, 39, 40]

**Mengapa muditā dikaitkan dengan keadaan Jhana ke-3?**

Disamping seluruh perasaan tubuh dan mental yang menyakitkan yang berasal dari kontak jasmani dan pikiran telah lenyap di jhana ke-1 dan jhana ke-2, sekarang bahkan perasaan tubuh menyenangkan dan nyaman yang berasal dari kontak jasmani juga lenyap, sehingga **tidak mungkin ketidak-puasan** masih menguasai pikirannya (arati) [AN

6.13/Nissāraṇīyasutta]. Pikiranya yang sekarang berada dalam keadaan nikmat nyaman dalam memperhatikan, ingin dibagikannya ke seluruh dunia

#### **Jhana ke-4,**

Harus secara total melepas: Persepsi dan perhatian pada perasaan nikmat (sukhasahagatā saññāmanasikārā). Karena pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: dikokohkan, mengarah ke satu hal dan terpusat (Cittham: saṅṭhāpehi, ekodim̐ karohi, samādahā) [SN 40.4/Catutthajhānapāhā sutta].

Deskripsi Jhana ke-4 (juga akan menjadi alam kelahiran berikutnya, jika kondisi cuti citta (pikiran menjelang kematian)-nya di jhana ke-4):

Perasaan menyenangkan (jasmani) dan perasaan menyakitkan (jasmani dan mental) telah ditinggalkannya (*sukhassa ca pahānā dukkhassa ca pahānā*), kegembiraan-kesedihan sebelumnya mereda (*pubbeva somanassadomanassānaṃ atthaṅgamā*), merasakan perasaan yang tanpa menyakitkan – tanpa menyenangkan (*adukkhamasukham*) dalam keseimbangan/nyaman dengan perhatian murni (*upekkhā-sati-pārisuddhiṃ*), keberadaan jhana ke-4 dicapai [MN 111/Anupadasutta, AN 9.31, 32, 33, 35, 36]

#### atau

Pikiran yang disertai tenang seimbang (*upekkhā-sahagatena cetasā*). Upekkhā = a-rāgo = tanpa nafsu/tanpa ketidapuasan karena seluruh perasaan tubuh dan mental yang menyakitkan dan menyenangkan yang berasal dari kontak jasmani dan pikiran telah lenyap sepenuhnya (SN 48.36) dipancarkan ke satu arah (*ekam disaṃ pharivā viharati*) kemudian ke: 2 arah, 3 arah dan 4 arah (*tathā dutiyam̐ tathā tatiyam̐ tathā catutthim̐*), demikian ke: atas, bawah, bulak-balik, ke mana saja, pada makhluk alam apapun (termasuk dirinya), pikiran yang disertai tenang seimbang dipancarkannya: berlimpah, luhur, tak terbatas, lembut, tanpa halangrintang [AN 4.125/Metta sutta; DN 13/Tevijja sutta]

Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva Vehapphalā. Deva Vehapphalā dengan batasan kehidupan 500 kappa (*Vehapphalānaṃ bhikkhave devānaṃ pañcakappasatāni āyuppamānaṃ*) [AN 4.123, 125] <sup>lalam ↑</sup>

Kondisi/faktor di Jhana ke-4 adalah keseimbangan (*upekkhā*), perasaan tanpa menyakitkan tanpa menyenangkan (*adukkhamasukhā vedanā*), Pikiranya santai tidak berkecondongan, perhatiannya murni dalam keterpusatan pikiran (*passaddhattā cetaso anābhogo satipārisuddhi cittekkaggatā*) [MN 111]

Jika sebelumnya persepsi kenyamanan dan perasaan nikmat muncul dari ketiadaan kegirangan, maka persepsi kenyamanan mereda, muncul kenyamanan/keseimbangan perhatian murni dari persepsi perasaan tanpa menyakitkan tanpa menyenangkan, ini memenuhi, menggenangi, meresapi seluruh tubuhnya dengan pikiran murni bersih Bagaikan seorang yang duduk dan ditutupi dengan kain putih dari kepala ke bawah, sehingga tak ada bagian dari tubuhnya yang tidak tertutupi oleh kain putih itu; Demikianlah Tak ada satu bagian dari tubuhnya yang tidak diliputi pikiran murni bersih itu.

Ia berdiam bersama dengan para dewa yang telah muncul dalam alam yang sepenuhnya nikmat, berbicara dan berbincang-bincang dengan mereka [*Yā tā devatā ekantasukham lokam̐ upapannā tāhi devatāhi saddhiṃ santiṭṭhati sallapati sākaccham̐ samāpajjati*]. Pada titik ini alam yang sungguh menyenangkan itu telah tercapai (MN 79)

Lenyap tanpa sisanya somanassindriyam̐/Indria kegembiraan: Perasaan mental yang menyenangkan dan nyaman yang berasal dari kontak pikiran (*manosamphassajam̐ sukham̐ sātām̐ vedayitam̐*) [SN 48.36, 39, 40]

Berhentinya pernafasan (SN 36.11, 36.15, AN 9.31). Kayasankhāra (semua formasi rupa/kaya [nafas keluar/masuk]) terhenti = ditenangkan sempurna. Sehingga dikatakan bahwa napas-masuk dan napas-keluar adalah duri bagi jhāna ke-4 [AN 10.72]

Keluar dari tahap ini, Ia berjalan, berdiri dan seterusnya dengan kebahagiaan yang muncul dari ketenangan (AN 3.63) Pikiran kokoh/terpusat (*samāhite citte*), murni (*parisuddhe*), bersih (*pariyodāte*), tidak ternoda (*anaṅgaṇe*), bebas kekotoran (*vigatūpakkīlese*), lentur (*mudubhūte*), mudah dibentuk (*kammaniye*), kokoh (*thite*), setelah mendapatkan (*pāpuṇāti*) kondisi tanpa-gangguan/tenang sekali (*āneṅja/āneṅjappatte*), diarahkan (*abhinīharati*) condong (*abhininnāmeti*) pikirannya untuk merelisasikan berbagai pengetahuan langsung:

1. pengetahuan melihat (*ñānadassanāya*) badan jasmani adalah materi catumahabutha, tidak kekal, dapat luka dan usang, rusak dan hancur, kesadaran melekat dan bergantung padanya,
2. menghasilkan tubuh ciptaan-pikiran (*manomayam̐ kāyam̐ abhinimmānāya*) dari tubuhnya, menghasilkan tubuh lain, berbentuk, ciptaan-pikiran, lengkap dengan semua bagian tubuh dan indrianya,
3. berbagai macam kekuatan mental (*anekavihitam̐ iddhividhāya*),
4. telinga deva (*dibbāya sotadhātuyā*) mendengar suara alam deva dan manusia jauh maupun dekat
5. pengetahuan atas pikiran makhluk lainnya (*cetopariyaññāya*),
6. pengetahuan kehidupan lampau (*pubbenivāsānussatiññāya*)

#### **Note:**

Beberapa, karena kamma lampainya, walau tidak punya Jhana, dapat juga ingat satu/beberapa kehidupan lampau, misal: para dewa (DN 21), peta (Petavatthu 2.2), untuk orang misal DN 1 (beberapa petapa/Brahmana, mungkin punya jhana, mungkin tidak), komentar Jataka Mahānārada Kassapa ([no.544](#)): Jendral Alāta ingat sebagai jagal sapi bernama Piṅgala..budak bernama Vījaka, ingat sebagai orang kaya..Putri raja Aṅgati negara Videha bernama Rujā (Kelak adalah Bhikkhu Ānandā) dapat ingat 7 kehidupan lampau dan 7 kehidupan mendatang. Komentar Jataka Kummāsapiṇḍi ([no.415](#)): Putra Ratu Benares, Brahmadata, sejak dapat berjalan ingat kelahiran-kelahiran lampainya, semua yang dilakukannya, seperti melihat bayangannya di cermin bening. Jadi, beberapa ini dapat mengingat (anussara) 5 kelompok unsur kehidupan (Rupa, vedana, ..., vinnana) yang tunduk pada kemelekatan atau salah satu di antaranya pada masa lalunya (SN 22.79/Khajaniya Sutta)

7. pengetahuan lenyapnya dan munculnya makhluk-makhluk dengan mata deva (*sattānaṃ cutūpapātāññāya*),
8. pengetahuan hancurnya kekotoran (*āsavānaṃ khayāññāya*) [DN2, MN 76-79, dll]



Penting untuk diketahui bahwa di AN 9.35/Gavi sutta, dinyatakan bahwa 8 pengetahuan langsung di atas (di AN 9.35 hanya tercatat 6 abhinna/pengetahuan langsung), DAPAT MULAI **di tiap tingkatan** manapun:

Ketika,.. seorang.. masuk dan keluar dari tiap-tiap pencapaian tersebut (jhana ke-1 s.d jhana ke-9), pikirannya menjadi lunak dan lentur [.. *taṃ tad eva samāpattiṃ samāpajjati pi*]. Dengan pikiran lentur dan mudah dibentuk, tak terbatas pengembangan dari pemusatan pikiran [*Tassa muduṃ cittaṃ hoti kammaññaṃ, muduṃ citte kammaññaṃ, appamāṇo samādhi hoti subhāvito*]. Dengan tak terbatas pengembangan dari pemusatan pikiran, apa pun pengetahuan tinggi yang seharusnya dengan mengarahkan pikirannya ia mendapatkannya [*So appamāṇena samādhinā subhāvitenā, yassa yassa abhiñña, sacchikaraṇīyassa, dhammassa cittaṃ abhininnāmeti, abhiñña, sacchikiriyāya*]. Ia mengalami sendiri aspek di dalamnya, bila kondisinya tepat [*Tatra taṃ eva sakkhi, bhbatam pāpunāti sati sati āyatane*]

#### **Mengapa upekkhā dikaitkan dengan keadaan Jhana ke-4?**

Seluruh perasaan tubuh dan mental yang menyenangkan dan menyakitkan yang berasal dari kontak jasmani dan pikiran telah lenyap sepenuhnya, sekarang Ia berada pada perasaan bukan menyakitkan dan bukan menyenangkan, Pikirannya santai tak berkecondongan, perhatiannya murni dalam keterpusatan pikiran [MN 111], sehingga **tidak mungkin nafsu** masih menguasai pikirannya [AN 6.13/Nissāraṇīyasutta]. Pikirannya yang dalam keseimbangan/nyaman dengan **perhatian murni**, ingin dibagikannya ke seluruh dunia

#### **Ke-5,**

#### **Landasan ruang tak terbatas (ākāsaññaāyātana: ākāsa = ruang; ananca = tak terbatas, tanpa akhir; āyatana = landasan),**

Harus secara total melepas: Persepsi dan perhatian yang terkait Jasmani atau materi (rūpasahagatā saññāmanasikārā). Karena tiap momen, pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: **dikokohkan, mengarah ke satu hal dan terpusat** (Cittham: saṅṭhapehi, ekodiṃ karohi, samādahā) [SN 40.5/Ākāsaññaāyātanaapañhā sutta]

Deskripsi landasan ini (juga akan menjadi alam kelahiran berikutnya, **jika** kondisi cuti citta (pikiran menjelang kematian)-nya di landasan ini):

Sabbaso (Setelah sepenuhnya) rūpañña samatikkamā (melampaui persepsi bentuk/materi) paṭigha (penolakan pada) sanna (persepsi) atthaṅgamā (mereda/lenyap) nānatta-saññānaṃ (beragam persepsi) amanasikara (tidak berkembang-biak) [Merasakan:] ‘ākāso (ruang/melihat) ananto (tak terbatas)’, keberadaan landasan ruang/penglihatan tak terbatas dicapai (*ākāsaññaāyātana upasampajja viharati*) [MN 111/Anupadasutta, AN 9.31, 32, 33, 35, 36]

Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva ākāsaññaāyātana. Deva ākāsaññaāyātana dengan batasan kehidupan 20.000 kappa (*ākāsaññaāyātanaṅgānaṃ devānaṃ saḥayataṃ upapajjati. Ākāsaññaāyātanaṅgānaṃ, bhikkhave, devānaṃ vīsati kappasahassāni āyuppamānaṃ*) [AN 3.116/Āneṅja sutta] [dalam 11](#)

Kondisi/faktor di landasan ini adalah: Perasaan adukkhamasukhā, Persepsi landasan ruang tak terbatas dan keterpusatan pikiran.

#### **note:**

Di Brahmajala sutta: Para Brahma itu melayang di ruang antar batasan [antalikkhe], jadi ruang tanpa batas = bebas dari batas-batasan materi/fisikal

Pencapaian arupa di 4 Nikaya disebutkan sebagai pencapaian [samapatti: DN.3, MN.3, AN 1,4,5] atau keadaan arupa [aruppa: MN1, It 61, Kvu 325] atau alam dengan landasan citta [DN2, MN2, AN4]

#### **Ke-6,**

#### **Landasan Kesadaran tak terbatas (viññānaññaāyātana)**

Harus secara total melepas: Persepsi dan perhatian yang terkait landasan ruang tak terbatas (ākāsaññaāyātanasahagatā saññāmanasikārā). Karena tiap momentnya, pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: **dikokohkan, mengarah ke satu hal dan terpusat** (Cittham: saṅṭhapehi, ekodiṃ karohi, samādahā) [SN 40.6/Viññānaññaāyātana sutta]

Deskripsi landasan ini (juga akan menjadi alam kelahiran berikutnya, **jika** kondisi cuti citta (pikiran menjelang kematian)-nya di landasan ini):

Setelah sepenuhnya melampaui landasan ruang/penglihatan tak terbatas, [merasakan:] ‘viññāna (Kesadaran) ananta (tak terbatas)’, Keberadaan landasan kesadaran tak terbatas tercapai (*viññānaññaāyātana upasampajja viharati*) [MN 111/Anupadasutta, AN 9.31, 32, 33, 35, 36]

Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva viññānaññaāyātana. Deva viññānaññaāyātana dengan batasan kehidupan 40.000 kappa (*viññānaññaāyātanaṅgānaṃ devānaṃ saḥayataṃ upapajjati. Viññānaññaāyātanaṅgānaṃ, bhikkhave, devānaṃ cattārīsaṃ kappasahassāni āyuppamānaṃ*) [AN 3.116/Āneṅja sutta] [dalam 11](#)

Kondisi/faktor di landasan ini adalah: Perasaan adukkhamasukhā, Persepsi landasan kesadaran tak terbatas dan keterpusatan pikiran

#### **Ke-7,**

#### **Landasan tidak ada apa-apapun (Ākiñcanaññaāyātana. Ākiñcana = tidak ada sesuatu apapun)**

Harus secara total melepas: Persepsi dan perhatian yang terkait landasan kesadaran tak terbatas (viññānaññaāyātanasahagatā saññāmanasikārā). Karena tiap momentnya, pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: **dikokohkan, mengarah ke satu hal dan terpusat** (Cittham: saṅṭhapehi, ekodiṃ karohi, samādahā) [SN 40.7/Ākiñcanaññaāyātana sutta]

Deskripsi landasan ini (juga akan menjadi alam kelahiran berikutnya, **jika** kondisi cuti citta (pikiran menjelang kematian)-nya di landasan ini):

Setelah sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tak terbatas, [merasakan:] ‘natthi (tidak ada) kinci (apapun)’, Keberadaan landasan tak ada apapun tercapai (*ākiñcaññāyatanaṃ upasampajja viharati*) [MN 111/Anupadasutta, AN 9.31, 32, 33, 35, 36]

Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva ākiñcaññāyatana. Deva ākiñcaññāyatana dengan batasan kehidupan 60.000 kappa (*ākiñcaññāyatanaṃ upagānaṃ devānaṃ saḥavyatama upapajjati. Ākiñcaññāyatanaṃ upagānaṃ, bhikkhave, devānaṃ saṭṭhi kappasahassāni āyuppamānaṃ*) [AN 3.116/Āneñja sutta] [\[dalam 1\]](#)

Kondisi/faktor di landasan ini adalah: Perasaan adukkhamasukhā, persepsi landasan tidak ada apa-apapun dan keterpusatan pikiran.

#### Ke-8,

**Landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (nevasaññānāsaññāyatana. Sanna = Persepsi, sumber, gagasan, ide, cerapan, ingatan)**

Harus secara total melepas: Persepsi dan perhatian yang terkait landasan tidak ada apa-apapun (*ākiñcaññāyatanaṃ saññāmanasikārā*). Karena tiap momentnya, pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: dikokohkan, mengarah ke satu hal dan terpusat (Cittham: saṅṭhāpehi, ekodimṃ karohi, samādahā) [SN 40.8/Nevasaññānāsaññāyatana sutta]

Deskripsi landasan ini (juga akan menjadi alam kelahiran berikutnya, jika kondisi cuti citta (pikiran menjelang kematian)-nya di landasan ini):

- Setelah sepenuhnya melampaui landasan tak ada apapun, [Mengetahui:] Keberadaan landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi tercapai (*nevasaññānāsaññāyatanaṃ upasampajja viharati*) [MN 111/Anupadasutta, AN 9.31, 32, 33, 35, 36], atau
- Dengan tidak memperhatikan (*amanasikarivā*) Persepsi pada: landasan kesadaran tidak terbatas dan landasan tidak ada apa-apapun (*viññānañcāyatanaṃ ākiñcaññāyatanaṃ*), Perhatian hanya bergantung pada (*paṭicca manasi karoti ekattaṃ*) landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (nevasaññānāsaññāyatanaṃ). Di persepsi landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (*tassa nevasaññānāsaññāyatanaṃ*) pikirannya (*cittaṃ*) mendapatkan kepuasan (*pakkhandati*), kejelasan (*pasīdati*), kokoh (*santiṭṭhati*), dan menetap (*adhimuccati*) [MN 121]

Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva nevasaññānāsaññāyatana (*nevasaññānāsaññāyatanaṃ upagānaṃ devānaṃ saḥavyatama upapajjati*) [AN 4.172/Sāriputtapaṭisambhidā/Vibhatti sutta]

Di Sutta (di 5 Nikaya), TIDAK ditemukan berapa panjang umur kehidupan deva alam ini, jika melihat peningkatan dari urutan sebelumnya, maka umur kehidupan deva ini tampaknya atau bisa jadi MELEBIHI dari umur deva ākiñcaññāyatana. Namun demikian, di kitab Abhidhamma pali, yaitu **Vibhanga 18** (muncul setelah abad ke-3 SM s.d 50 SM), umur kehidupan deva alam ini disebutkan sepanjang 84.000 Kappa (*Caturāsīti kappasahassāni*) dan informasi tersebut, dikutip ulang di kitab non kanon pali, **Patisandhicatukka**, Abhidhammattha-sangaha, karya anuruddha, abad ke-10 M, yaitu umur kehidupan deva ini 84.000 Kappa. Walau kelihatannya, ini mengikuti pola, namun jelas bukan sabda sang buddha (Atau para arahat lain yang hidup di jaman sang Buddha di konsili ke-1 atau para Arahat yang merupakan murid para Arahat jaman sang Buddha, yang ikut di konsili ke-2), maka informasi ini bisa saja kita abaikan. [\[dalam 1\]](#)

Kondisi/faktor di landasan ini adalah: perasaan adukkhamasukhā, persepsi landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi dan pikiran terpusat.

\*\*\*

Sebelum melanjutkan ke pencapaian ke-9,

Perbedaan antara para siswa agung (*ariyasāvaka*, murid Sang Buddha), yang berlatih (*sutavato*) [= para mahluk suci: deva/manusia, mulai sotapanna atau lebih] **vs** Puthujjana yang tidak terlatih [bukan mahluk suci: deva dan manusia]: Para puthujjana, setelah habis umurnya di alam itu, Ia dapat saja terlahir kembali ke alam: Neraka, binatang atau Peta (Mahluk halus). Sedangkan para ariya savaka, setelah habisnya umur di alam itu, Ia mencapai Nibbana akhir [*Bhagavato pana sāvako tattha yāvātāyukam thatvā yāvatakaṃ tesam devānaṃ āyuppamānaṃ tam sabbaṃ khetvā tasmim yeva bhava parinibbāyati*] [AN 4.123/Jhana sutta dan AN 4.125/Metta sutta (1), AN 3.116/Āneñja]

siswa sang Buddha melihat,

apapun (yaitu dhamma/kondisi/fenomena: di AN 9.36: pancakhandā dan jhana 1-8, Di AN 11.18, 8: Indriya dan objeknya, catumahabhuta, jhana ke-5-8, persepsi/pikiran tentang dunia ini dan dunia lain, apapun yang dilihat, didengar, diindra, dikenali, dijangkau, dicari, dan diperiksa pikiran) **sebagai**: tidak kekal, tidak memuaskan, penyakit, tumor, duri, bencana, malapetaka, asing, kehancuran, kehampaan, bukan diri. [AN 124, 126, MN 64, AN 9.36]:

- dari kondisi-kondisi itu, pikirannya dibebaskan, Ia arah pikiran pada unsur **amatāya (tanpa kematian: fenomena dilihat sebagai: anicca, dukkha...anatta atau terbelenggu tanha – SN 48.50)**: ‘ini damai, ini luhur, yaitu, **tenangnya segala bentuk**, lepasnya segala kemelekatan, hancurnya nafsu, tidak menginginkannya, berhenti, padam’, Jika ia [MN 64, AN 9.36]:
  - kokoh di dalam itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda.
  - tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan akan Dhamma itu, kegembiraan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya 5 belenggu yang lebih rendah, muncul kembali secara spontan dan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali ke alam ini. [MN 64, AN 9.36]
- Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, Ia muncul kembali di alam suddhavaśa. [AN 124/Jhana Sutta dan AN 4.126/Metta sutta (2)]

#### Note:

- AN 123, 125: Mereka yang telah menghancurkan 5 belenggu yang lebih rendah dan berada di alam jhana ke-1 s.d ke-4, namun belum mencapai Nibbana saat wafat, Ia akan terlahir di alam Suddhavaśa.

- AN 3.117: Mereka yang telah menghancurkan 5 belunggu yang lebih rendah berada di alam landasan: ruang tak terbatas, kesadaran tak terbatas dan tidak ada apa-apapun, namun belum mencapai Nibbana saat wafat, Ia akan terlahir di alam Suddhavasava.
- AN 4.171: Tujuan kematian mereka yang belum menghancurkan 5 belunggu lebih rendah vs yang telah menghancurkan 5 belunggu lebih rendah namun saat ada di landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi:
 

Mahluk tertentu (*ekaccassa puggala*) yang tidak menghancurkan (*appahīṇā*) belunggu (*saññōjanāni*) lebih rendah (*orambhāgiyāni*), Ia, sekarang dan saat ini (*diṭṭheva dhamme*) berada di landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi. Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva nevasaññānāsaññāyatana. Ia dari sini [*So tato*] setelah wafat [*cutto*] menjadi kembali [*āgāmī hoti*] kembali ke alam ini [*āgantā itthattam*, yaitu: selain alam suddhavasava].

Mahluk tertentu yang menghancurkan (*pahīṇā*) belunggu lebih rendah yang mengikatnya di alam sensual, Ia, sekarang dan saat ini berada di landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi. Ia menikmati, meminati dan karenanya menemukan kebahagiaan. Kemudian mengakar menjadi kebiasaan kerap di dalamnya tanpa alpa selalu melakukannya hingga tiba waktunya (untuk wafat). Ia terlahir di antara Deva nevasaññānāsaññāyatana. Ketika wafat ia TIDAK kembali lagi (*ānagāmī*) tidak kembali ke alam ini [*anāgantā itthattam*: Terlahir di alam Suddhavasava] [AN 4.171]

Di sutta MN 106/Āneñjappāya Sutta<sup>11</sup> latihan dilakukan oleh seorang bhikkhu/manusia, tidak tertulis apakah latihan itu dapat juga dilakukan deva di alam bukan persepsi bukan tanpa persepsi

Namun, para ariya yang menjadi deva bukan persepsi bukan tanpa persepsi, jika sudah menghancurkan 5 belunggu, saat kematian, Ia terlahir kembali di alam Suddhavasava, jika telah menghancurkan 3 belunggu namun kurang dari 5 belunggu, Ia terlahir kembali ke alam deva lainnya namun tidak di alam manusia (dan di bawahnya), sampai Ia dapat menghancurkan seluruh belunggu dan mencapai nibbana.

\*\*\*

**Ke-9,****Pikiran terpusat tanpa bentukan/ciptaan pikiran (animitta cetosamādhi. Nimitta = ciptaan/buatan; hiasan; membangun; menghasilkan; penetapan ukuran; berencana; gambaran)**

Harus secara total melepas: kesadaran mengikuti bentukan (*nimittānusāri viññānam*). Karena tiap momentnya, pikiran akan masih melekat atau teralihkan ketika berusaha untuk mencapainya, maka sang Buddha mengingatkan agar pikiran: dikokohkan, mengarah ke satu hal dan terpusat (*Cittham: saṅghapehi, ekodim karohi, samādahā*) [SN 40.9/Animitta sutta, MN 43, SN 41.7].

Deskripsi samādhi ini:

Segala gambaran tidak diperhatikan (*sabbanimittānaṃ amanasikārā*); pikiran dengan pikiran terpusat tanpa gambaran dicapai keberadaannya (*animittam cetosamādhim upasampajja viharati*) [SN 40.9]

Atau:

Dengan tidak memperhatikan (*amanasikarivā*):

- Persepsi landasan tidak ada apa-apapun (*ākiñcaññāyatanañña*),
- Persepsi landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatanañña*)

Perhatian tunggal bergantung pada pikiran dengan pikiran terpusat tanpa gambaran (*animittam cetosamādhim paṭicca manasi karoti ekattam*). Pada pikiran dengan pikiran terpusat tanpa gambaran (*Tassa animitte cetosamādhimi*) pikirannya (*cittam*) mendapatkan kepuasan (*pakkhandati*) kejelasan (*pasīdati*), kokoh (*santiṭṭhati*), dan menetap (*adhimuccati*) [MN 121]

Ada 2 kondisi bagi pencapaian kebebasan tanpa gambaran pikiran: (1) tanpa-perhatian pada segala bentukan/ciptaan dan (2) perhatian pada unsur tanpa bentukan/ciptaan.

Ada 3 kondisi bagi pencapaian kebebasan pikiran tanpa gambaran yang terus-menerus, yaitu: (1) tanpa-perhatian pada segala gambaran dan (2) perhatian pada unsur tanpa gambaran dan dan tekad sebelumnya (*pubbe ca abhisankhāro*) [MN 43]

Di SN 43.44: pikiran terpusat pada kehampaan/kekosongan (*Suññato samādhi*), Pikiran terpusat pada tanpa gambaran/bentukan/ciptaan pikiran (*animitto samādhi*) dan Pikiran terpusat pada tanpa tujuan/keinginan (*appañihito samādhi*)

Perasaan adukkhamasukhā, belum lenyap di 3 jenis samadhi di atas ini.

Deskripsi samādhi saññāvedayitanirodham:

Setelah sepenuhnya (*sabbaso*) melampaui landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatanaṃ samatikkamma*) [mengetahui:] Keberadaan lenyapnya persepsi dan perasaan dicapai (*saññāvedayitanirodham upasampajja viharati*) [MN 111]

Lenyap tanpa sisanya upekkhindriyam/Indriya keseimbangan atau perasaan bukan-menyakinkan juga bukan-menyenangkan/*adukkhamasukhā sā vedanā*: Perasaan tubuh dan mental yang bukan-nyaman juga bukan tidak-nyaman (*kāyikaṃ vā cetasikaṃ vā nevasātaṃ nāsātaṃ vedayitam*) [SN 48.36-38] Di manakah indria keseimbangan lenyap tanpa sisa? ..di pencapaian “lenyapnya persepsi dan perasaan” (*saññāvedayitanirodham*) [SN 48.39, 40]

Berikut dari MN.44/Mahavedalla sutta [dan juga SN 41.7]

Visakha: Yang Mulia, ada berapakah bentukan kehendak (*saṅkhārā*) itu?”

Dhammadinna: “Ada 3: bentukan jasmani [*kāyasankhāro*], bentukan ucapan [*vacīsankhāro*], dan bentukan pikiran [*cittasankhāro*]. Nafas masuk dan keluar [*Assāsa-passāsā*] adalah bentukan jasmani; vitakkavicārā adalah bentukan ucapan; persepsi dan perasaan [*saññā ca vedanā*] adalah bentukan pikiran”

Visakha: “..mengapa: nafas-masuk dan nafas-keluar adalah bentukan jasmani? awal pikiran dan kelangsungan pikiran adalah bentukan ucapan? persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran?”

Dhammadinna: “nafas-masuk dan nafas-keluar adalah jasmani, kondisi-kondisi ini terikat dengan jasmani; itulah sebabnya mengapa nafas-masuk dan nafas-keluar adalah bentukan jasmani. Pertama-tama seseorang mulai

berpikir dan mempertahankan pikiran, dan selanjutnya ia mengungkapkannya melalui ucapan; itulah sebabnya mengapa awal-pikiran dan kelangsungan pikiran adalah bentukan ucapan. Persepsi dan perasaan dan yang menyertai pikiran, kondisi-kondisi ini terikat dengan pikiran; itulah mengapa persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran.” ...

Visakha: “..ketika..sedang mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan [*saññāvedayita-nirodha-samāpatti*], kondisi manakah **yang pertama lenyap** dalam dirinya: bentukan jasmani, bentukan ucapan, atau bentukan pikiran?”

Dhammadina: “.., pertama-tama **bentukan ucapan lenyap** [ini jhana ke-2], kemudian **bentukan jasmani** [ini jhana ke-4], kemudian **bentukan pikiran** [ini pencapaian ke-9].” ...

Visakha: “..ketika..keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, kondisi manakah **yang pertama muncul** dalam dirinya: bentukan jasmani, bentukan ucapan, atau bentukan pikiran?”

Dhammadina: “.., pertama-tama **bentukan pikiran muncul**, kemudian **bentukan jasmani**, kemudian **bentukan ucapan**”

Visakha: “..ketika..keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, ada berapakah kontak yang menyentuhnya?”

Dhammadina: “..3 jenis kontak menyentuhnya: **kontak kehampaan/kekosongan** [*Suññato phasso*], **kontak tanpa gambaran, bentukan/ciptaan pikiran** [*animitto phasso*], **kontak tanpa: mengarahkan, berkeinginan, mengarahkan, menuju** [*appanīhito phasso*]”

**Note:**

Karena kontak memunculkan perasaan, maka perasaan adukkhamasukhā akan juga muncul di samadhi: sunnato, animitto dan appanīhito

Visakha: “..ketika..keluar (*vuṭṭhita*) dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, pada apakah pikirannya: condong (*ninna*)?, bersandar (*poṇa*)?, mengarah (*pabbhāra*)?”

Dhammadina: “.., pikirannya condong, bersandar, dan mengarah pada: pelepasan (*viveka*).”

Di pencapaian samādhi lenyapnya persepsi dan perasaan, kondisinya **mirip orang mati**:

Teman, dalam hal seorang yang mati, yang telah menyelesaikan waktunya, bentukan jasmaninya [*kaya sankhāra*], bentukan ucapannya [*vīci sankhāra*] dan bentukan pikirannya [*citta sankhāra*] telah memudar dan sirna, vitalitasnya [*ayu*] padam, panasnya [*usma*] berhamburan, dan indria-indrianya hancur seluruhnya.

Dalam hal seorang bhikkhu yang memasuki **lenyapnya persepsi dan perasaan**, bentukan jasmaninya dan bentukan ucapannya telah memudar dan sirna, tetapi vitalitasnya tidak padam, panasnya tidak berhamburan, dan indria-indrianya menjadi sangat jernih.

Ini adalah perbedaan antara seseorang yang mati, yang telah menyelesaikan waktunya, dan seorang yang memasuki lenyapnya persepsi dan perasaan [MN 43 dan SN 41.6] [↑]

### Tak ada kearahatan tanpa melalui Jhana

Visudhimagga (Buddhaghosa, bukan kanon pali) menyatakan 4 tipe arahat yaitu: sukkhavi-passako (ini yang kelak diklaim sebagai pembebasan tanpa jhana), Abhina, tevijja dan patisambhiddha. Ia dan beberapa kalangan buddhis menyatakan pembebasan dapat dicapai tanpa jhana. Mereka yang berpendapat ini menyandarkan rujukannya pada MN 106/Āneñjasappāya Sutta<sup>[1]</sup> dan **terutamanya** pada SN 12.70/Susima Sutta bahwa Paññāvimutti dilakukan tanpa melalui jhana:

Susima, petapa aliran non Buddhis, mempunyai tujuan mencuri pengajaran buddhis bagi kejayaan alirannya.

Untuk itu ia berusaha menjadi anggota sangha. Sang pemilik Dasabala, mengetahui niat susima dan tetap menyuruh Ananda untuk menahbiskannya.

Susima melihat banyak anggota sangha yang mendeklarasikan dirinya telah mencapai kesucian arahat, Ia bertemu beberapa arahat baru, bertanya cara mereka mencapai kearahatannya, yaitu:

apakah mereka melihat dan mengetahui: berbagai ragam kekuatan? Telinga deva? membaca pikiran makhluk lain? mengingat ragam kehidupan lampau? Mata dewa? Berdiam pada sentuhan jasmani pembebasan yang damai melampaui pencapaian rupa dan arupa? (santā vimokkhā atikkamma rūpe āruppā, te kāyena phusitvā viharathā)

**Note:**

”melampaui pencapaian rupa dan arupa” adalah salah satu dari samadhi: animittam cetosamādhi (pikiran tanpa gambaran/ciri) atau saññāvedayitanirodha (lenyapnya persepsi dan perasaan), untuk sampai tahap ini, Ia harus telah melampaui jhana ke-4, berlanjut hingga melampaui ākiñcaññāyatana-sañña dan/atau nevasaññānāsaññāyatana-sañña. Namun karena penghancuran asava sudah dapat dilakukan mulai dari jhana ke-1 [Lihat AN 9.36/JhanaSutta] dan memang tidak harus sampai perlu melampaui pencapaian rupa dan arupa, maka sutta ini justru menegaskan penghancuran asava adalah dengan melalui jhana-jhana.

Masing-masing pertanyaan itu, Mereka menjawab: TIDAK dan menyatakan mereka terbebaskan melalui “Paññāvimutti”. Susima tidak memahami ini. Untuk itu, ketika bertemu sang Buddha, Ia bertanya tentang ini dan Sang Buddha menerangkan Susima sebagai berikut:

1. Mulai dengan pengetahuan karakteristik keberlangsungan dhamma (*dharmatṭhitiñāṇam*), setelah itu pengetahuan nibbana (*pacchā nibbāṇe ñāṇanti*)

2. Panca khanda (*viññāṇa*...rupa) adalah Anicca (tidak kekal) bukan nicca (kekal); Dukkha (tidak memuaskan) bukan (sukha); Anatta (ini BUKAN: milikku, aku, diriku) (*viññāṇa*, Perasaan, persepsi, sankhāra dan rupa) apapun di masa lalu, depan, sekarang, di bagian dalam/luar, kasar/halus, rendah/mulia, jauh/dekat, segala (*viññāṇa*...rupa) dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: ini bukan milikku, bukan aku, bukan diriku

Melihat (*passati*) ini para ariya savaka tidak terkesan (*nibbindati*) pada pancakhanda. tidak terkesan → ketidakminatan (*virajjati*) → tidak menginginkannya (*viraga*) → terbebas darinya (*vimuccati*) → pengetahuan: ‘terbebaskan’ Ia mengetahui (*pajānāti*): Kelahiran telah dihancurkan (*Khīṇā jāti*),

penghidupan BRAHMA/SUCI telah dijalani (vusitam brahmacariyam), apa yang harus dilakukan telah dilakukan (katam karanīyam), tak ada kelanjutan menjadi makhluk apapun (nāparam itthattāyāti)

3. Susima kemudian melihat (passati) Paticca samuppada (kemunculan dan kelenyapan yang bergantung) Sang Buddha: “setelah mengetahui dan melihat ini apakah engkau memiliki: Berbagai ragam kekuatan? Telinga deva? membaca pikiran makhluk lain? mengingat ragam kehidupan lampau? Mata dewa? Berdiam pada sentuhan jasmani pembebasan yang damai melampaui pencapaian rupa dan arupa? Masing-masing pertanyaan itu, Susima menjawab: “TIDAK”. Sang Buddha: “baru saja, Susima, Tidak-kah engkau menyampaikan deklarasi tanpa pencapaian dhamma ini?” [SN 12.70/Susima Sutta]

Klaim bahwa tingkatan arahat dapat dilakukan tanpa tercerap (Jhana) adalah tidak benar:

“Bhikkhu, Aku katakan penghancuran āsava didukung: Jhāna ke-1, ..jhana ke- 2, ..ke-3, ke-4, ..pada landasan persepsi: (5) ruang tidak terbatas; (6) Kesadaran tidak terbatas; (7) Tidak ada apa-apapun; (8) bukan persepsi bukan tanpa persepsi dan ... (9) berhentinya persepsi dan perasaan.

“bhikkhu, aku katakan penghancuran noda-noda didukung jhana ke-1,”

dengan alasan apa dikatakan demikian?

Di sini, para bhikkhu,..[setelah mencapai jhana ke-1].. So yadeva tattha hoti rūpagatam vedanāgatam saññāgatam saṅkhāragatam viññāgatam (apapun yang ada di sana yaitu (kondisi): *bentukan/materi, perasaan, persepsi, bentukan kehendak, dan kesadaran*), te dhamme aniccato dukkhato rogato gaṇḍato sallato aghato ābādhato parato palokato suññato anattato samanupassati (fenomena ini dilihat sebagai: *tidak kekal, tidak memuaskan, penyakit, tumor, duri, bencana, malapetaka, asing, kehancuran, kehampaan, bukan diri*).

**Note:**

Dhamma/fenomena/kondisi di AN 9.36: pancakhanda dan jhana 1-8, Di AN 11.18, 8: Indriya dan objeknya, catumahabhuta, jhana ke-5-8, persepsi/pikiran tentang dunia ini dan dunia lain/ *idhaloka saññī/manasi, paraloka saññī/manasi*, apapun yang dilihat, didengar, diindra, dikenali, dijangkau, dicari, dan diperiksa pikiran/*diṭṭham sutam mutam viññātam pattam pariyesitam anuvicaritam manasā* dari kondisi-kondisi itu (So tehi dhammehi), **pikirannya dibebaskan** (*cittam paṭivāpeti*), setelah pikirannya dibebaskan, Ia **arahkan pikiran/persepsikan/buat pikirannya** (*cittam upasaṃharati/evaṃsaññī* di AN 11.18/*manasi karoti* di AN 11.8) pada unsur **amatāya (tanpa kematian)**: fenomena/dhamma dilihat sebagai/*samanupassati*: anicca, dukkha...anatta **atau** terbelenggu tanha/*taṇhāsaṃyojanānam* – SN 48.50): ‘ini damai, ini luhur, yaitu, **tenangnya segala bentukan**, lepasnya segala kemelekatan, hancurnya nafsu, tidak menginginkannya, berhenti, padam (*etam santam etam paṇītam yadidaṃ sabbasaṅkhārasamatho sabbūpadhipaṭinissaggo taṇhākkhayo virāgo nirodho nibbānan’ti*)’

Jika ia kokoh di dalam itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan akan Dhamma itu, kegembiraan dalam Dhamma itu, dengan hancurnya [parikkhayā] ke-5 belenggu yang lebih rendah [pañcannam orambhāgiyanam saṃyojanāna] ia muncul kembali secara spontan di sana mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali ke alam ini.

Sama halnya, para bhikkhu, seorang pemanah atau muridnya yang berlatih dengan orang-orangan jerami atau seongkok tanah liat yang kemudian menjadi sasaran jarak jauh, seorang pembidik jitu yang bisa menjatuhkan sasaran yang besar, demikian pula halnya dengan seorang bhikkhu yang mencapai hancurnya noda-noda bergantung pada jhana ke-1.

[kalimat yang sama seperti di atas di ulang untuk setelah pencapaian jhana ke-2, ke-3, ke-4 dan 3 pencapaian landasan a-rupa (non materi)]

Demikian, para bhikkhu, penembusan pada pengetahuan akhir terjadi sampai pada tahap adanya pencapaian dengan persepsi. Tetapi mengenai 2 landasan ini – pencapaian landasan bukan-persepsi-pun-bukan-tanpa-persepsi, dan berhentinya persepsi dan perasaan – kukatakan bahwa ke-2nya ini harus dijunjung tinggi oleh para bhikkhu yang ber-*jhāyihete* (kegiatan mengarahkan pikiran atau memusatkan pikiran yang terlihat hasilnya dalam jhana), yang terampil dalam pencapaian dan terampil keluar dari pencapaian itu, setelah mereka mencapainya dan keluar darinya [AN 9.36/Jhana Sutta, juga di MN 64/Mahāmālunkya Sutta: jhana ke-1 s.d landasan tidak ada apa-apapun]

Juga

di sutta lainnya disebutkan pentingnya jhana untuk melihat/memperhatikan secara jelas/khusus kemunculan kondisi-kondisi satu demi satu [anupadadhammavipassanam vipassati]:

kondisi yang menyertai pencapaian (jhana ke-1 **atau** ke-2..**atau** ke-8):

- Jhana ke-1: *vitakka, vicara, pīti, sukha* dan *cittekaggatā* (pikiran terpusat), **atau**
- Jhana ke-2: *ajjhataṃ sampasādo* (kedamaian diri), *pīti, sukha* dan *cittekaggatā*, **atau**
- Jhana ke-3: *sukha, sati sampajāna* (dalam memperhatikan dengan mengetahui sepenuhnya) dan *cittekaggatā*, **atau**
- Jhana ke-4: keseimbangan (*upekkhā*), perasaan bukan kesakitan bukan kenikmatan (*adukkhamasukhā vedanā*), ketidak-tertarikan pikiran karena ketenangan, kemurnian perhatian (*passaddhattā cetaso anābhogo satipārisuddhi*) dan *cittekaggatā*, **atau**
- Landasan ruang tak terbatas: persepsi landasan ruang tak terbatas (*ākāsānañcāyatanaññā*) dan *cittekaggatā*, **atau**
- Landasan kesadaran tak terbatas: persepsi landasan kesadaran tak terbatas (*viññāṇañcāyatanaññā*) dan *cittekaggatā*, **atau**
- Landasan tidak ada apapun: persepsi landasan tidak ada apapun (*ākīñcaññāyatanaññā*) dan *cittekaggatā*, **atau**
- Landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (MN 121/culasunna sutta)

+

kondisi lainnya:

kontak [*phasso*] (1), perasaan [*vedana*] (2), persepsi [*sanna*] (3), kehendak [*cetana*] (4), pikiran [*citta*] (5);

keinginan/semangat [*chando*] (6), ketetapan [*adhimokkho*] (7), usaha/kegigihan [*virīya*] (8), perhatian [*sati*] (9), keseimbangan [*uppekha*] (10), dan pengamatan/perhatian [*manosikharo*] (11)

Kondisi-kondisi tersebut dikenali satu demi satu kemunculannya. kondisi-kondisi itu dikenali: saat muncul – berlangsung – lenyap → *sankhāra anicca*

Mengetahui [*pajānāti*]:

‘Demikianlah kondisi-kondisi ini sesungguhnya: dari tidak ada – menjadi ada – dari ada – menjadi lenyap.’ → *sankhāra anicca, dukkha*

Sehubungan dengan kondisi-kondisi itu (*dhamma*), Pikirannya menjadi (*cetasā viharati*): tak tertarik (*anupāyo*), tidak menolak (*anapāyo*), tidak bergantung (*anissito*), tidak terhubung dengannya (*appaṭibaddho*), lepas/mengalir (*vippamutto*), longgar/bebas (*visaṃyutto*), bebas dari penghalang (*vimariyādīkatena*). → bukan aku, bukan milik, bukan diriku.

[Untuk Jhana ke-1 s.d ke-8] Mengetahui:

‘ada jalan keluar lanjutan’ (*so ‘atthi uttari nissaraṇa’nti*). Mengembangkan ini (*tabbahulīkāra*), Ia tegaskan itu ada (*atthitīevaassa*) [MN.111/Anupada Sutta]

**Landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi:**

... [setelah masuk landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi].. dari pencapaian itu (*samāpattiyā*), Ia keluar dengan penuh perhatian (*sato vuṭṭhahati*). Merenungkan (*samanupassati*) kondisi-kondisi (*ye dhammā*): yang telah berlalu (*atītā*), lenyap (*niruddhā*), dan berubah (*dhamme*): ‘Demikianlah kondisi-kondisi ini sesungguhnya: dari tidak ada – menjadi ada – dari ada – menjadi lenyap.’ → *sankhāra anicca, dukkha, anatta*

Sehubungan dengan kondisi-kondisi itu, Pikirannya menjadi: tak tertarik, tidak menolak, tidak bergantung, tidak terhubung dengannya, lepas/mengalir, longgar/bebas, bebas dari penghalang. → bukan aku, bukan milik, bukan diriku.

Ia mengetahui: ‘ada jalan keluar lanjutan’. Mengembangkan ini, Ia tegaskan itu ada [MN.111/Anupada Sutta]

**Pencapaian (*samāpatti*): saññāvedayitanirodha / animitta cetosamādhī:**

- ... [setelah masuk **lenyapnya persepsi dan perasaan**] ... Dari pencapaian itu, keluar dengan penuh perhatian. Merenungkan kondisi-kondisi: yang telah berlalu, lenyap, dan berubah: ‘Demikianlah kondisi-kondisi ini sesungguhnya: dari tidak ada – menjadi ada – dari ada – menjadi lenyap.’ → *sankhāra anicca, dukkha, anatta*

Sehubungan dengan kondisi-kondisi itu, Pikirannya menjadi: tak tertarik, tidak menolak, tidak bergantung, tidak terhubung dengannya, lepas/mengalir, longgar/bebas, bebas dari penghalang. → bukan aku, bukan milik, bukan diriku.

Ia mengetahui:

‘Tidak ada jalan keluar lanjutan’. Mengembangkan ini, Ia tegaskan **tidak ada** (*naatthitīevaassa*) [MN.111/Anupada Sutta]

- Untuk pencapaian **animitta cetosamādhī**, di MN 121/Cūlasuññata Sutta, disampaikan sebagai berikut: Dengan tidak memperhatikan: Persepsi landasan tidak ada apa-apapun (*ākiñcaññāyatanaañña*), Persepsi landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatanaañña*). Perhatian tunggal bergantung pada (*paṭicca manasi karoti ekattaṃ*) pikiran dengan pikiran terpusat tanpa gambaran (*animittaṃ cetosamādhīṃ*). Pikirannya berada tanpa gambaran, pikirannya mendapatkan kepuasan (*pakkhandati*), kejelasan (*pasīdati*), kokoh (*santiṭṭhati*), dan menetap (*adhimuccati*).

- Ia mengetahui (*pajānāti*):

Kepedihan apapun (*assu darathā*) bergantung pada: Persepsi landasan tidak ada apa-apapun (*ākiñcaññāyatanaañña*), persepsi landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatanaañña*)

Tidak ada di sini.

Hanya ada kepedihan yang berhubungan dengan 6 landasan yang bergantung pada jasmani dan dikondisikan oleh kehidupan

Ia mengetahui (*pajānāti*):

‘Bidang persepsi ini hampa/kosong (*sunna*) dari: Persepsi landasan tidak ada apa-apapun (*ākiñcaññāyatanaañña*), Persepsi landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi (*nevasaññānāsaññāyatanaañña*)

Ketidakhampaan/Kekosongan ini (*asunna*) bergantung tunggal pada yang berhubungan dengan 6 landasan yang bergantung pada jasmani dan dikondisikan oleh kehidupan.’

Demikianlah ia melihat/menganggap hampa/kosong dari apa yang tidak ada di sana, tetapi sehubungan dengan apa yang ada di sana ia memahami apa yang ada di sana sebagai berikut:

‘Ini ada.’, **atau**

- Ia mengetahui (*pajānāti*):

Pikiran terpusat tanpa gambaran adalah terkondisi (*abhisankhato*), dihasilkan melalui kehendak (*abhisācetaṃ*). Apapun yang terkondisi, dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.’

Ketika ia mengetahui dan melihat demikian, pikirannya terbebaskan dari noda keinginan indria, dari noda penjelmaan, dan dari noda kebodohan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’

Ia mengetahui (*pajānāti*):

‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, takkan ada lagi penjelmaan menjadi kondisi makhluk apapun

“Demikianlah, para bhikkhu; seorang bhikkhu tanpa ketenangan samādhi dan menghargainya (*na santena samādhinā na paṇītena*), tanpa meraih ketenangan (*paṭippassaddhiladdhena*), tanpa mencapai pengembangan keterpusatan (*na ekodibhāvādhigatena*) tidak dapat memasuki dan berdiam dalam pembebasan pikiran atau pembebasan kebijaksanaan.” [AN 6.70/Samādhi Sutta]

Bahkan,

Sang buddha di AN 9.44/Paññāvimutti sutta menyampaikan bahwa cara mencapai kebebasan melalui kebijaksanaan (*Paññāvimutti*) adalah melalui jhana dan dapat di mulai dari jhana ke-1. [↑]

### ATTHA LOKA-DHAMMA (8 Kondisi Duniawi)

Ada 8 kondisi duniawi yang silih berganti di dunia, dan dunia silih berganti dengan 8 kondisi duniawi [*aṭṭha lokadhammā lokam anuparivattanti, loko ca ime aṭṭha lokadhamme anuparivattati*], yaitu.

Lābha – alābha (untung – rugi)

yasa – ayasa (terkenal/sukses/masyhur – gagal/terpuruk/kehinaan)

nindā – pasamsā (celaan – pujian)

sukha – dukkha (senang/nikmat – sedih/sakit)

**Keuntungan menguasai pikirannya, kerugian menguasai pikirannya**, kemasyhuran menguasai pikirannya, kehinaan menguasai pikirannya, celaan menguasai pikirannya, pujian menguasai pikirannya, kenikmatan menguasai pikirannya dan kesakitan menguasai pikirannya. **Ia tertarik pada keuntungan dan menolak kerugian**. Ia tertarik pada kemasyhuran dan menolak kehinaan. Ia tertarik pada pujian dan menolak celaan. Ia tertarik pada kenikmatan dan menolak kesakitan.

Demikianlah dengan terlibat dalam ketertarikan dan penolakan, ia tidak terbebas dari kelahiran, dari penuaan dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesengsaraan; ia tidak terbebas dari penderitaan [AN 8.5, 8.6, DN 33, 34]

*Keuntungan dan kerugian, kehinaan dan kemasyhuran,*

*celaan dan pujian, kenikmatan dan kesakitan:*

*ini tidak kekal dialami manusia*

***bersifat sementara dan tunduk pada perubahan***

*Seorang bijak penuh perhatian tahu akan ini*

*melihat ini tunduk pada perubahan.*

*Hal menyenangkan tak menggairahkan pikirannya*

*hal tak menyenangkan tak membuatnya mundur*

*Ia telah halau ketertarikan dan penolakan;*

*hal-hal itu telah pergi dan tak ada lagi.*

*Setelah mengetahui keadaan tanpa noda dan dukacita,*

*mengetahui benar bahwa penjelmaan telah dilampauinya.* [AN 8.5-6]

Penolakan berlebihan dapat mengakibatkan kemalasan, padahal itupun berbahaya:

‘Ada 6 bahaya yang terdapat dalam kemalasan: mengeluh: “Terlalu dingin” ia tidak bekerja; “Terlalu panas” ia tidak bekerja; “Terlalu pagi” ia tidak bekerja; “Terlalu larut” ia tidak bekerja; “Aku terlalu lapar” ia tidak bekerja; “Aku terlalu kenyang” ia tidak bekerja’ “Terlalu dingin! Terlalu panas! Terlalu larut!” mereka mengeluh, dan meninggalkan pekerjaan mereka, **hingga setiap kesempatan untuk melakukan kebajikan terlepas. Tetapi ia yang menganggap dingin dan panas tidak berarti, bertindak sebagai lelaki yang melaksanakan tugas-tugasnya, kegembiraannya takkan berkurang.** [DN.31/Sigalaka Sutta]

Mereka yang telah mengembangkan latihan menegakkan perhatian pada jasmani sehubungan dengan jasmani (kāye kāyagatāsati), akan:

1. **seperti halnya tanah**, di mana mereka membuang benda-benda yang murni maupun tidak murni – kotoran tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah – **namun tanah ini** tidak menolak, tidak muak, dan tidak jijik karena itu; demikian pula, aku (evamevaṃ kho ahaṃ) **berdiam dalam pikiran seperti tanah, melimpah, luhur, tak terbatas, mudah menerima, tanpa kehendak buruk/benci/memusuhi/penolakan** (*pathaviṣamena cetasā viharāmi vipulena mahaggatena appamāṇena averena abyāpajjena*).
2. **Seperti halnya air**, di mana mereka mencuci benda-benda yang murni maupun tidak murni – kotoran tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah – **namun air itu** itu tidak menolak, tidak muak, dan tidak jijik karena itu; **demikian pula, aku berdiam dalam pikiran seperti air, melimpah, luhur, tak terbatas...**
3. **Seperti halnya api** yang membakar benda-benda yang murni maupun tidak murni – kotoran tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah – **namun api itu** tidak menolak, tidak muak, dan tidak jijik karena itu; **demikian pula, aku berdiam dalam pikiran seperti api, melimpah, luhur, tak terbatas...**
4. **Seperti halnya udara** yang meniup benda-benda yang murni maupun tidak murni – kotoran tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah – **namun udara itu** itu tidak menolak, tidak muak, dan tidak jijik karena itu; **demikian pula, aku berdiam dalam pikiran seperti udara, melimpah, luhur, tak terbatas...**
5. **Seperti halnya sebuah sikat** yang menghapuskan benda-benda yang murni maupun tidak murni – kotoran tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah – **namun sikat itu** tidak menolak, tidak muak, dan tidak jijik karena itu; **demikian pula, aku berdiam dalam pikiran seperti sebuah sikat, melimpah, luhur, tak terbatas..**
6. **Seperti halnya seorang anak laki-laki atau anak perempuan dari kasta terbuang**, yang berpakaian dari kain bertambalan dan memegang kendi, memasuki sebuah desa atau pemukiman dengan pikiran rendah hati; **demikian pula, aku berdiam dalam pikiran seperti anak laki-laki dari kasta buangan itu, melimpah, luhur, tak terbatas...**
7. **Seperti halnya seekor sapi jantan dengan tanduk terpotong**, yang lembut, yang dijinakkan dengan baik dan dilatih dengan baik, berkeliaran dari jalan ke jalan, dari lapangan ke lapangan tanpa melukai siapa pun dengan kaki atau tanduknya; **demikian pula, aku berdiam dalam pikiran bagaikan pikiran sapi jantan yang tanduknya terpotong itu, melimpah, luhur, tak terbatas...**

8. **Seperti halnya seorang perempuan atau lelaki – muda, berpenampilan muda, dan menyukai perhiasan, dengan kepala dicuci** – akan mundur, muak, dan jijik jika bangkai ular, anjing, atau manusia, dikalungkan di lehernya; **demikian pula, aku mundur, muak, dan jijik oleh tubuh busuk ini**
9. **Seperti halnya seseorang yang membawa mangkuk retak dan berlubang berisi cairan lemak yang tumpah dan menetes; demikian pula, aku membawa tubuh retak dan berlubang yang tumpah dan menetes** [AN 9.11/Sāriputta sīhanāda]

Mereka dengan mental seimbang tidaklah goyah, tidaklah bergetar dalam pujian, celaan, untung, rugi, suka, duka, seteguh batu karang. ‘mereka telah meninggalkan dan menanggalkan keinginan terhadap apapun. Tak lagi menghiraukan pikiran-pikiran untuk memiliki. Tak disentuh kesakitan ataupun kebahagiaan, para Bijak tak menunjukkan kegairahan atau keputusan-asaan.

‘Dengan bebas dari ketakutan dan kegelisahan, ia mampu mengenali kerapuhan dari sesuatu yang tak kekal. mental yang tenang ... maju terus, baik saat yang menguntungkan maupun merugikan, pada keteguhan langkah sendiri bagaikan lonceng yang berdetak terus di saat terjadi badai.’ [[“The Buddha His Life and Teaching”](#), Piyadassi Thera, R.L Stevenson, [Ch.13](#)] [↑](#)

### **Sikap Buddhis Yang Baik: Ketika BERADA DALAM KOMUNITAS Yang GANAS atau Ketika Buddha, Dhamma dan Sangha DIHINA atau DIPUJI**

Sikap Buddhis Yang Baik Ketika BERADA DALAM KOMUNITAS Yang GANAS adalah Tidak memuji kejahatan yang telah terjadi, hanya melihat kebaikan dari tidak terjadinya kejahatan lain:

[..]Puṇṇa, di negeri manakah engkau akan menetap?”

“Yang Mulia, .. aku akan menetap di negeri Sunāparanta.”

“Puṇṇa, orang-orang Sunāparanta ganas dan kasar. Jika mereka mencaci dan mengancammu, **apa yang akan menjadi perhatianmu? / bagaimana kau akan menyikapinya?** (*kinti bhavissati?*)”

“Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta mencaci dan mengancamku, maka yang akan menjadi perhatianku / aku akan bersikap: ‘Orang-orang Sunāparanta ini sungguh baik, sungguh sangat baik, sehingga mereka tidak memukulku dengan tinju.’ Demikian aku akan menyikapinya, Sang Bhagavā..”

“Tetapi, Puṇṇa, jika orang-orang Sunāparanta memukulmu dengan tinju, bagaimana kau akan menyikapinya?”

“Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta memukulku dengan tinju, maka aku akan bersikap: ‘Orang-orang Sunāparanta ini sungguh baik, sungguh sangat baik, sehingga mereka tidak memukulku dengan bongkahan tanah.’ Demikian aku akan menyikapinya, Sang Bhagavā..”

“Tetapi, Puṇṇa, jika orang-orang Sunāparanta memukulmu dengan bongkahan tanah, bagaimana kau akan menyikapinya?”

“Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta memukulku dengan bongkahan tanah, maka aku akan bersikap: ‘Orang-orang Sunāparanta ini sungguh baik, sungguh sangat baik, sehingga mereka tidak memukulku dengan tongkat kayu.’ Demikian aku akan menyikapinya, Sang Bhagavā..”

“Tetapi, Puṇṇa, jika orang-orang Sunāparanta memukulmu dengan tongkat kayu, bagaimana kau akan menyikapinya?”

“Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta memukulku dengan tongkat kayu, maka aku akan bersikap: ‘Orang-orang Sunāparanta ini sungguh baik, sungguh sangat baik, sehingga mereka tidak menusukku dengan pisau.’ Demikian aku akan menyikapinya, Sang Bhagavā..”

“Tetapi, Puṇṇa, jika orang-orang Sunāparanta menusukmu dengan pisau, bagaimana kau akan menyikapinya?”

“Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta menusukku dengan pisau, maka aku akan bersikap: ‘Orang-orang Sunāparanta ini sungguh baik, sungguh sangat baik, sehingga mereka tidak membunuhku dengan pisau tajam.’ Demikian aku akan menyikapinya, Sang Bhagavā..”

“Tetapi, Puṇṇa, jika orang-orang Sunāparanta akan membunuhmu dengan pisau tajam, bagaimana kau akan menyikapinya?”

“Yang Mulia, jika orang-orang Sunāparanta akan membunuhku dengan pisau tajam, maka aku akan bersikap: ‘Ada para siswa Sang Bhagavā yang karena merasa tidak tertarik, segan, menghindari jasmani dan kehidupan, telah berharap agar dapat terbunuh. Tetapi aku telah mendapatkan pembunuh ini bahkan tanpa mengharapkannya.’ Demikian aku akan menyikapinya, Sang Bhagavā..”

“Bagus, bagus, Puṇṇa! Dengan memiliki pengendalian diri dan kedamaian demikian, Kau akan mampu bertahan di negeri Sunāparanta. Sekarang, Puṇṇa, adalah waktunya kau melakukan apa yang perlu kau lakukan.” [..] [MN 145/Puṇṇovāda Sutta, SN 35.88]

Sikap Buddhis Yang Baik Ketika Buddha, Dhamma dan Sangha DIHINA atau DIPUJI

Jika seseorang menghina: Buddha, Dhamma dan/atau Sangha, maka **JANGANLAH** engkau: marah, tersinggung, atau pikiran tidak senang karenanya. Karena ketika seseorang menghina: Buddha, Dhamma dan/atau Sangha, engkau menjadi marah atau menjadi tidak senang

- o Itu hanya akan menjadi sandungan bagimu
- o Dapatkah engkau menjadi tahu benar atau salah yang dikatakannya? [Para bhikkhu:] Tidak, Guru.

Ketika seseorang menghina: Buddha, Dhamma dan/atau Sangha, engkau seharusnya

**MENJELASKAN/MENGURAIKAN** (*nibbehetabba*) yang tidak benar sebagai tidak benar: “Itu tidak benar (karena alasan tersebut), itu salah (karena alasan tersebut), itu bukan jalan kami, itu tidak ditemukan pada kami.”

Jika seseorang memuji: Buddha, Dhamma, atau Sangha, maka **JANGANLAH** engkau: senang, bersukacita, atau pikiran melambung karenanya. Karena ketika seseorang memuji: Buddha, Dhamma dan/atau Sangha, engkau menjadi senang atau menjadi melambung, itu hanya akan menjadi sandungan bagimu. Ketika seseorang memuji: Buddha, Dhamma dan/atau Sangha, engkau seharusnya **MENYATAKAN** (*paṭijānitabba*) yang benar sebagai benar: “Itu benar, itu tepat, itu jalan kami, itu ada pada kami.” [DN 1/Brahmajala sutta] [↑](#)



## DOA VS PARITTĀ, MENGIKUTI/BERLINDUNG, SERUAN DAN BENTUK PENGHORMATAN, PUJA BAKTI VS PEMUJAN BERHALA



Saat membutuhkan kita dalam situasi sulit, banyak orang berdoa (KBBI: permohonan, harapan, permintaan, pujian) pada kekuatan tertentu berharap untuk dibantu dan hasilnya kadang: ada, tidak, atau berada di antara ke-2nya atau tidak diantara ke-2nya.

Sang Buddha TIDAK mengajarkan memohon/meminta pada sosok tertentu, namun diajarkan untuk menjadikan diri sendiri sebagai pelindung dengan melatih perilaku moralitas tertentu. BUKAN dengan memohon pada kekuatan tertentu dan/atau dengan upacara tertentu manfaat dan/atau kesucian diperoleh NAMUN melalui pandangan, kehendak, perkataan, perbuatan, penghidupan, upaya, perhatian dan pemusatan pikiran yang benar.

Upacara persembahan pada, korban untuk dan memohon pada sosok tertentu juga doa-doanya adalah karena salah memahami atau kemelekatan pada praktek/aturan, Ini adalah belunggu ke-3 (Silabbataparamasa) dari 10 belunggu yang harus dihancurkan agar terbebas dari kelahiran kembali. Ini adalah sebuah kesia-siaan.

Satu hari, Sang Buddha berkata kepada Anathapindika: “Perumah tangga, ada 5 hal yang diharapkan, diinginkan, disukai, dan jarang diperoleh di dunia ini, yaitu umur panjang (Āyu), keelokan (vaṇṇo), kebahagiaan (sukha), kemasyuran (yasa) dan alam Deva (saggā).

Perumah tangga, Ke-5 hal itu, aku katakan, **tidak dapat diperoleh melalui doa-doa (āyācanahetu) atau aspirasi/bersumpah kaul (patthanāhetu)**. Apabila seseorang dapat memperoleh ke-5 hal itu hanya dengan doa atau kaul, siapakah yang akan kekurangan sesuatu?

Perumah tangga, siswa mulia yang ingin berumur panjang, **tidak berdoa** demi umur panjang atau bersenang di dalamnya atau merindukannya. Ia harus mempraktikkan jalan yang mengarah pada umur panjang (dana, sila samadhi). Dengan mempraktekkan jalan yang mengarah pada umur panjang, akan mengarah pada diperolehnya umur panjang surgawi maupun manusia.

Perumah tangga, siswa mulia yang ingin keelokan..kebahagiaan..kemasyuran..alam Deva, **tidak berdoa** demi keelokan..kebahagiaan..kemasyuran..alam Deva atau bersenang didalamnya atau merindukannya. Ia harus mempraktikkan jalan yang mengarah pada keelokan..kebahagiaan..kemasyuran..alam Deva, akan mengarah pada diperolehnya keelokan..kebahagiaan..kemasyuran..alam Deva..” [AN 5.43/Pañcāittṭhadhamma]

Juga:

Ketika Sang Buddha menetap di Nalanda di Kebun Mangga Pavarika, seorang kepala kampung putera Asibandhaka berkata pada Sang Buddha bahwa para brahmana dari Barat, pembawa pot air, pemakai parfum lily, yang menyucikan menggunakan air, pemuja api, mengakhiri upacara kematian dengan cara mengangkat orang mati itu ke atas dan membawanya keluar, memanggil namanya dan hal ini dipercayai untuk mempercepat orang mati itu ke alam Deva.

Atas pernyataan tersebut, Sang Buddha bertanya dengan mengemukakan 2 buah perumpamaan yang patut kita renungkan setiap saat sehingga tidak tergotha oleh fasilitas maupun ancaman oknum penjual kepercayaan religius, sebagai berikut:

1. Andaikata, seseorang melemparkan sebuah batu karang yang amat besar ke sebuah kolam air yang sangat dalam; kemudian sejumlah besar orang berkumpul, bergerombol bersama, berdoa serta memujinya dan melakukannya dengan merangkapkan kedua tangan dan berkata:
 

“Naiklah, batu karang yang baik! Mengambanglah, batu karang yang baik! Mengambanglah ke tepi, batu karang yang baik!”

Mungkinkah karena doa-doa, pujian yang dilakukan dengan penuh hormat dengan merangkapkan kedua belah tangan menyebabkan batu karang yang amat besar itu naik ke atas dan mengambang ke tepi?”

Asibandhaka: hal itu tidak mungkin terjadi.

Sang Buddha: Demikian pula halnya dengan siapa saja yang menyakiti makhluk hidup, mengambil yang tidak diberikan, berperilaku salah dalam kenikmatan indriya, menyatakan yang tidak benar; memecah-belah, berbicara kasar, bergossip/hal yang tidak bermanfaat, tamak/irihati, berpikiran buruk dan berpandangan salah, betapapun besarnya kumpulan orang yang berdoa bersama, melakukan pujian, penghormatan dengan merangkapkan kedua belah tangan ke atas dengan berkata:
 

” orang ini, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan bahagia di alam Deva.”

Orang tersebut, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka.
2. Andaikata, seseorang menyelam membawa guci berisi mentega atau minyak ke sebuah kolam air yang sangat dalam, lalu memecahkan guci tersebut sehingga pecahan guci itu tenggelam sedangkan mentega atau minyaknya mengambang naik ke permukaan air; kemudian sejumlah besar orang berkumpul, bergerombol bersama, berdoa serta memujinya dan melakukannya dengan merangkapkan kedua tangan (beranjali), dan berkata:
 

“Turunlah, mentega yang baik! Tenggelamlah ke dasar kolam, mentega yang baik! Pergilah ke dasar kolam, mentega dan minyak yang baik!”

Mungkinkah karena doa-doa, pujian yang dilakukan dengan penuh hormat dengan merangkapkan kedua belah tangan ke atas menyebabkan mentega atau minyak itu turun ke bawah dan tenggelam ke dasar kolam ?

Asibandhaka: hal itu tidak mungkin terjadi.

Sang Buddha: Demikian pula halnya dengan siapa saja yang menahan diri dari: menyakiti makhluk hidup, mengambil yang tidak diberikan, berperilaku salah dalam kenikmatan indriya, menyatakan yang tidak benar; memecah-belah, berbicara kasar, bergossip/hal yang tidak bermanfaat, tamak/irihati, berpikiran buruk dan berpandangan salah, betapapun besarnya kumpulan orang yang berdoa bersama, melakukan pujian, penghormatan dengan merangkapkan kedua belah tangan ke atas dengan berkata:

“orang ini, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan sengsara/merugi menderita menuju kehancuran bahkan neraka”

Orang tersebut, bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan berbahagia di alam Deva... [SN 42.6/Asibandhakaputta Sutta]

### Paritā dan Mantra

Paritā (pari = segala arah; trā/tara = perlindungan; mantra: mano = pikiran + tara) adalah sloka/gatha/kalimat/paragraph dari ceramah sang Buddha (dan/atau BUKAN dari Sang Buddha) yang bertujuan untuk melindungi diri sendiri dan/atau pihak lain. Manfaat pembacaan paritā:

- Karena mengucapkan hal yang baik, maka ini memupuk kamma baik melalui pikiran dan ucapan (karenanya, sangat penting untuk memahami arti/maksud sloka-sloka tersebut)
- Ini menyebabkan orang berupaya mencari tahu maksudnya. Setelah tahu dan dimengerti maka akan dipraktekkan dikeseharian
- Pengulangan pembacaan berarti melestarikan ajaran para Buddha

Menurut Milinda Panha<sup>[8]</sup>, ada 3 alasan paritā tidak bekerja: kamma masa lalu, kekotoran mental masa kini, dan kurangnya keyakinan. Paritā kehilangan kekuatannya karena “cacat” yang berasal dari mereka sendiri.

TIDAK SEMUA PARITĀ yang KERAP diucapkan kalangan BUDDHISM berasal dari sabda sang Buddha dan/atau orang suci lainnya, misalnya di buku “Paritā suci”, yang disusun Yayasan Sangha Theravada Indonesia, cetakan ke-4, terdapat banyak paritā **karangan orang biasa saja (bukan orang suci)** dan muncul jauh abad setelah konsili ke-3, sample:

- “pattidana” (hal.122), “Namakārasiddhi Gāthā” (hal.73-74), “Namokāraṭṭhaka Gāthā” (hal 78) adalah karangan Phra Poramenthra Maha Mongkut Phra Chom Klao Chao Yu Hua, raja ke-4 Thailand (1804-1868), pendiri Dhammayuttika Nikaya – salah satu aliran Buddhisme di Thailand. Bahkan di “Namokāraṭṭhaka Gāthā” sang pengarang malah mengajarkan mengucapkan mantra “AUM” yang seharusnya TIDAK DIKENAL dalam khazanah Buddhism awal
- “Buddha Jaya Mangala Gatha” (hal.108) adalah karangan Sumdhet Pawanarat, Biarawan pertama Kuil Yai Chai Mongkhol, yang ia persembahkan kepada Raja Thailand, Naresuan (1555-1605, juga dikenal dengan julukan “pangeran hitam”) untuk merayakan kemenangan perang Thailand melawan Burma. Isi paritā memang tidak ada relevansinya dengan perang antara Thailand vs Burma, namun kemunculan paritā ini justru karena perang

Sehingga, yang beralasan melestarikan ajaran dan juga sebagai perlindungan, langkah awal yang SEHARUSNYA dilakukan adalah MEMBUANG paritā-paritā yang BUKAN sabda sang Buddha (atau BUKAN dari konsili ke-1 dan 2) dan lebih berfokus pada pengulangan sutta-sutta dan vinaya saja

### Berlindung/Mengikuti Buddha, Dhamma dan Sangha

- **Buddham Sāranam Gacchāmi** (sāra = sangat berharga, sarati = mengenang/merenung, sarana: pergi, berlindung pada. Gacchati = menuju, berjalan) = **Aku mengikuti Buddha/Aku berlindung pada Buddha** (yaitu mengikuti kualitas/sifat para Buddha).
- **Dhammam Sāranam Gacchāmi** = **Aku mengikuti Dhamma/Aku berlindung pada Dhamma** (yaitu berupaya melaksanakan ajaran para Buddha, menghindari diri dari hal yang akusala/tidak bermanfaat).
- **Sangham Sāranam Gacchāmi** = **Aku mengikuti Sangha/Aku berlindung pada Sangha** (yaitu KOMUNITAS yang menjalankan ajaran para Buddha yang melakukan latihan untuk membebaskan diri dari dosa, lobha dan moha):
  - **Savaka Sangha** [savaka = murid], kumpulan Ariya [mulai level Sotapanna atau lebih], manusia atau bukan. Mereka juga disebut THERA (sesepuh/senior).
  - **Sammuti sangha** [sammuti = tradisi, ungkapan populer]/ sangha konvensional [monastik], kumpulan para Bhikkhu: Puthujjana dan Ariya

### Seruan Penghormatan

Mereka yang tahu/mengenal kualitas Buddha akan menyerukan penghormatan (Vandana: berasal dari Vad: Mengucapkan) seperti ini:

“Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma-Sambuddhassa” (Hormat pada Sang Bhagavā, yang sempurna dan tercerahkan sempurna) – [MN 27/Cūḷahatthipadopama Sutta]

Seruan penghormatan itu, diantaranya disampaikan oleh Brahma Janussoni, Brahmana Karanapali dan Brahmani Dhananjani yang bahkan saat mengucapkannya, mereka belum menjadi pengikut Sang Buddha.

### Bentuk Penghormatan

beberapa *namakhara* (Nama = hormat/penghormatan + kāra = Bentuk/tindakan) dalam tradisi India:

1. Pradaksina [Pa+Dakkhina], berjalan memutar objek searah jarum jam/menunjuk arah selatan, Objek selalu di arah kanan (Ini artinya arah mata angin pertama adalah TIMUR) [Dilakukan oleh yang mengerti arti seorang Mulia, diantaranya oleh Raja Pasenadi, Kosala (Dhammapada Bab 13.6). Di Udana 5.3/Kutthi Sutta, mengisahkan kehidupan lalu Suppabuddha, si penderita kusta (Dhammapada Bab.V). Ketika melihat seorang Pacceka Buddha berpenyakit kusta, Ia meludah dan arahkan bagian kiri badannya lalu pergi]
2. Tengkurap dengan dada dan kepala menghadap tanah dan tangan sejajar
3. Berlutut dan membungkuk hingga dahi menyentuh tanah (5 titik menyentuh tanah), kadang dikenal sebagai “menyembah” dan sekarang bentuk ini dikenal dengan nama namaskara/namakkara
4. Berlutut namun tangan tercakup di dada. [Dhammapada syair ke-167]
5. Berdiri membungkukan badan. [oleh menteri Santati (suami Putri Suppavasa), Dhammapada syair ke-414]
6. Membungkukkan badan ke arah objek dan selalu tidur dengan kepala menghadap ke arah yang sama [Sariputta, Dhammapada syair ke-392]

7. Anjali, tangan tercakup di dada.
8. Berjalan mundur. [Oleh Uttari theri (berusia 120 tahun), Dhammapada syair ke-148]
9. Mempersembahkan Dupa, bunga dan wangi-wangian [Oleh Sakkha, Raja Deva, Dhammapada syair ke-94, Culasubhadda dari Ugga di Dhammapada syair ke-304]

### Puja Bakti VS Pemuja Berhala

[Puja = penghormatan + bhaj/Bhakti = pengabdian, kesukaan, rangkaian], yaitu kegiatan menghormati dengan menjalankan ajaran. Sang Buddha menyampaikan cara menghormati yang diharapkan Beliau:

Vakkali yang dilanda rasa cemas dan sesal karena tidak dapat mengunjungi sang Buddha berkata, “Yang Mulia, Sejak lama aku berkeinginan untuk mengunjungi Sang Bhagavā, namun aku tidak cukup sehat untuk melakukannya”

Sang Buddha:

“Cukup, Vakkali! Mengapa engkau ingin mengunjungi tubuh menjijikkan ini? Ia yang melihat Dhamma, melihat Aku; Ia yang melihat Aku, melihat Dhamma. Karena dalam melihat Dhamma, Vakkali, maka ia melihat Aku; dan dalam melihat Aku, maka ia melihat Dhamma [SN 22.87/Vakkali Sutta]

Kitab Komentar Dhammapada:

“Para bhikkhu, barang siapa yang mencintai dan menghormatiKu seharusnya berkelakuan seperti Attadattha.

**Tidaklah datang dengan memberikan bunga-bunga, wangi-wangian, dupa, atau menjenguk-Ku, kalian menghormatiKu, namun dengan mempraktekkan Dhamma yang telah Kuajarkan pada kalian seperti Lokuttara Dhamma. Kalian memberikan penghormatan padaKu**” [Untuk syair ke-166]

Di hari menjelang parinibbanaNya, ketika itu pohon Sala kembar berbunga di luar musimnya, bunga-bunga jatuh berhamburan, bunga surgawi, serbuk candana surgawi bertaburan, nyanyian surgawi serta suara musik surgawi berkumandang sebagai tanda penghormatan pada beliau. Namun sang Buddha berkata:

*Na kho Ānanda ettāvātā* (Bukan dengan seperti ini, Ananda) *Tathāgato sakkato vā hoti garukato vā mānito vā pūjito vā apacito vā* (Sang Tathagata dihormati, dimuliakan, dihargai, dipuja dan dijunjung). Siapa saja, apakah bhikkhu, bhikkhuni, umat awam pria dan wanita, yang berpegang pada Dhamma, hidup sesuai Dhamma, berkelakuan sesuai Dhamma, Ia menghormati, memuliakan, menghargai, memuja, menjunjung Sang Tathagata dengan pemujaan tertinggi. Oleh karenanya, Ananda, berpeganglah pada Dhamma, hidup sesuai Dhamma dan berkelakuanlah sesuai Dhamma. Demikian caramu melatih diri” [DN 16/Maha Parinibbana Sutta]

Namun demikian,

terdapat tujuan yang dapat dibenarkan dalam memberikan penghormatan atau mendatangi tempat tertentu, yaitu agar terbangkitnya ketergugahan (*saṃvejanīyāni ṭhānāni*) dan/atau agar pikiran dalam keadaan damai bahagia (*pasannacittā*). Namun sayangnya, tempat atau orang/relik yang benar-benar bermanfaat untuk membantu berada di keadaan itu, terbatas jumlahnya:

- Ananda:
 

Guru, Dahulu, sesudah musim hujan para bhikkhu dari berbagai tempat biasanya datang menemui Sang Tathagata. Kami berkesempatan melihat para bhikkhu yang layak dihormati, berkesempatan untuk menemuiMu. Namun setelah Sang Bhagava tiada, Kami tidak berkesempatan melihat para bhikkhu yang layak dihormati, tidak dapat menemuimu

Sang Buddha:

Ada 4 Tempat, Ananda, bagi seorang yang berkeyakinan mendatanginya (*saddhassa kulaputtassadassanīyāni*), bangkit ketergugahannya: haru atau antusias (*saṃvejanīyāni ṭhānāni*), yaitu tempat di mana Sang Tathagata:

  1. Dilahirkan
  2. Mencapai penerangan sempurna
  3. Memutar Roda Dhamma untuk kali pertama
  4. Parinibbana

Para: bhikkhu, bhikkhuni, upasaka atau upasika yang berkeyakinan (*saddhā*), datang dalam damai (*āgamissanti*) [merenungkan:] ‘Di sinilah Sang Tathagata: dilahirkan. ..mencapai Penerangan Sempurna. ..memutarkan roda dhamma untuk pertama kali. ..parinibbana’, pergi ke tempat-tempat itu (*cetiya-cārikam āhiṇḍantā*) saatnya tiba (untuk wafat) dalam pikiran bahagia (*pasannacittā kālaṃ karissanti*), ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir bahagia di alam deva [DN 16]
- Terdapat 4 jenis manusia, Ananda, yang pantas dibuatkan stupa, yaitu seorang:
  1. Tathagata Arahat Samma Sambuddha
  2. Pacceka Buddha
  3. Siswa dari Tathagata dan
  4. Raja Dunia

Karena jika seseorang merenungkan: ‘Ini adalah stupa Sang Bhagava Arahat Samma Sambuddha.. seorang raja dunia’, pikirannya menjadi bahagia, maka dengan pikiran bahagia demikian, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir bahagia di alam deva

Siapun yang dengan: rangkaian bunga (*mālaṃ*), dupa/serbuk wangi (*gandhaṃ va cunṇakaṃ*) mempersembahkannya dalam damai (*āropessanti*), memberikan penghormatan dalam damai (*abhivādessanti*), pikirannya damai bahagia (*cittaṃ va pasādessanti*) maka bahagia dan sejahtera akan menyertainya dalam waktu yang lama (*tesaṃ taṃ bhavissati dīgharattaṃ hitāya sukhāya*) [DN 16]

Setelah sang Buddha parinibbana, para umat awam pimpinan Brahmana Dona, membagikan relik dan abu beliau yang kemudian dibuat 10 stupa: 8 stupa untuk relik, yang ke-9 untuk tempayan dan yang ke-10 untuk abu Sang Bhagava [DN 16]. Kemudian, kitab komentar Dhammapada untuk syair 195-196 menyatakan tentang 3 kelompok jenis peninggalan yang digunakan untuk stupa, yaitu: Sarira-cetiya (*sarira* = bagian tubuh: rambut, dll); Uddissa-cetiya (*uddissa*: kisah, paritta, ciri-ciri); dan Paribhoga-cetiya (barang yang digunakan: mangkuk, jubah, Pohon Bodhi juga termasuk)

*Ia yang menghormati mereka yang patut dihormati, yakni Para Buddha atau siswa-siswa-Nya yang telah dapat mengatasi rintangan-rintangan, akan bebas dari kesedihan dan ratap tangis. Ia yang menghormati orang-orang suci yang telah menemukan kedamaian dan telah bebas dari ketakutan; maka jasa perbuatannya tak dapat diukur dengan ukuran apapun. [Dhammapada Syair 195-196]*

Seperti terlihat di atas, patung Buddha jelas **TIDAK TERMASUK** dalam jenis cetiya dan **BUKAN** bagian dari yang diajarkan sang Buddha. Namun sekarang ini, justru banyak vihara berlomba-lomba memajang patung-patung Buddha (buddharūpa/buddhapatimā): Buddha Gautama dan/atau Buddha 5 arah lainnya (Amitabha, Akshobya, Vairocana, Amoghasiddhi dan Ratnasambhava, para Bodhisatva dan Mahasatvanya di antaranya Avalokitesvara, dan lainnya. Ide tentang adanya Buddha-budha lain di berbagai arah mata angin **telah tertolak** di konsili ke-3, 3 SM [Lihat: Abhidhamma, **KathaVathu 21.6**], kisah keberadaan mereka ini, baru dibuat beberapa abad setelah konsili ke-3, jadi ini jelas hanya dongeng belaka). Di depan patung-patung itu, mereka mlah melakukan ritual sujud 5 titik, añjali (mencakupkan tangan depan dada) dan/atau menganggukan kepala dan/atau mempersembahkan bunga, buah, lilin dan sebagainya.

Alasan mereka dalam melakukan penyembahan dan menghormati patung-patung Buddha diantaranya adalah untuk meminta berkah dan doa pengharapan, padahal, jangankan meminta-minta atau berharap sesuatu yang memang tidak diajarkan, bahkan menghormati patung Buddha (termasuk Buddha 5 arah mata angin berikut Bodhisatvanya) adalah kegiatan **TIDAK BERGUNA** dan **TIDAK DIAJARKAN** sang Buddha dan para sepeuh konsili ke-1-3.

Mereka yang mempertahankan ritual menyembah patung-patung ini, kemudian beralasan bahwa Ini adalah bentuk penghormatan dan cara berterima kasih karena kemunculan ajaran yang diberikan atau ada yang beralasan itu sebagai obyek samadhi/meditasi perenungan. Alasan ini **TIDAKLAH TEPAT**. Disamping patung-patung ini **BUKANLAH** representatif Buddha Gautama dan hanya imajinasi pembuatnya, cara memberhalakan seperti ini **TIDAK DIAJARKAN** Sang Buddha dan para sepeuh konsili ke-1-3.

Ritual dan kegiatan seperti ini membahayakan pelaku karena pencerapan indriyanya menjadi menguat akibat pem-biasaan dan kebiasaan berulang. Ketika cuticitta (pikiran menjelang wafat), kenangan tentang itu dalam perasaan menyenangkan atau menyakitkan mengkondisikannya terlahir di alam menyedihkan atau dalam kondisi merugi

#### **Asalmuasal tradisi menyembah patung Buddha**

Selama ratusan tahun setelah wafatnya Sang buddha tidak ada penggambaran bentuk buddha dan bahkan Dewa-dewa agama Brâhma (Sekarang lazim disebut Sanathana Dharma/Hindu) pun, awalnya dalam bentuk abstrak berupa penggambaran bentuk dan ciri melalui tutur kata saja.



Penghormatan Sang Buddha (buddhacetiya) pada masa itu masih berupa simbol-simbol: pohon Bodhi/asattha: simbol mencapai kebuddhaan; bunga teratai: simbol pencapaian kesucian; tempat duduk/singgasana kosong: simbol Sang Buddha; cakra/roda: simbol dhamma yang dibabarkan, tapak kaki bergambarkan cakra: simbol tapak kaki sang Buddha dan singa duduk di atas bentuk teratai: simbol keagungan dan keanggunan seseorang.

Demikianlah yang terjadi selama ratusan tahun.

Kemudian,

Di tahun 326 SM, Alexander yang agung menaklukan area Gandhara (ibukotanya Taxila, sekarang wilayah Afganistan/Pakistan), sejak itu terjadi akulturasi budaya Yunani – India, salah satunya adalah senirupa dan diantara periode tersebutlah dewa-dewa kepercayaan sanathana Dharma (dan tradisi spiritual India lainnya) banyak diwujudkan dalam bentuk patung namun Buddhism hingga lewatnya jaman Asoka tetap belum membuat bentukan gambar Buddha.

Pada akhir abad 2/awal 1 SM, Raja Menander I, asal Gandara yang menggandrungi Buddhism, walaupun koin kuno kerajaan tidak ada gambar Buddha, namun tradisi Yunani dalam menghormati filsuf mereka diabadikan dalam bentuk patung, maka Ia-lah yang diduga sebagai raja pertama yang membuat bentukan antropomorfik Buddha. Foucher menduga demikian melalui lukisan dinding China yang menggambarkan Kaisar Wu Han menyembah patung Buddha yang dibawa dari Asia Tengah pada 120 SM. Rupang Buddha awal dibentuk berdasarkan **bentukan dewa Yunani Apollo** [“Empire of Alexander the Great”, Debra Skelton, Pamela Dell, 2009, **hal.107**; “A Journey Through India’s Past”, Chandra Mauli Mani, Jan 2005, **hal.56** dan “Buddhism Today and Aesthetic Creativity”, Ananda Guruge, 2010, **hal.27**]. Konon, Nagasena, guru Buddhis Menander yang membuat Buddha emerald di tahun 43 SM di kota Pataliputra, yang kemudian dibawa ke Thailand [“Encyclopaedia of Oriental Philosophy and Religion: Buddhism”, Nagendra Kr Singh, A. P. Mishra, 2007, **hal.611**]. Namun beberapa cendekiawan arkeolog berpandangan bahwa buddharūpa diciptakan pertama kali pada zaman raja Kaniska dinasti Kusâna (berkuasa 119 – 163 M).

Mengenai asal usul tradisi menyembah buddharupa adalah karena dari sisi geografis, awal pembuatan buddharūpa terjadi di wilayah India Utara dan Barat Laut, yaitu wilayah Kashmir, Pakistan, Afganistan sekarang, yang mengikuti tradisi Uttarānikāya, cikal bakal tradisi Ācariyavāda (atau Mahāyāna: diperkirakan muncul pada akhir abad ke-1 SM – 1 M), **sehingga dapat dikatakan bahwa objek puja dalam bentuk patung di buddhisme berasal dari kelompok Ācariyavāda** [“Buddharupa”, Bhikkhu Dhammadiro, Juli 2012, **hal. 22-28**] yang secara perlahan diserap aliran Theravada dan menjadi RITUAL menular pada umat awam (atau sebaliknya dari umat awam menular pada Bhikkhu) dan tindakan

penyembahan ini dibumbui pernyataan bahwa ini merupakan perbuatan benar bermanfaat dan tidak menghormati jika tidak dilakukan sehingga MEMUNCULKAN PERASAAN TAKUT bagi yang enggan.

### **Klenteng VS Vihara**

Di Indonesia ada kata “Kelenteng” yang asal muasal kata itu adalah karena bunyi lonceng. Umumnya orang anggap kelenteng = vihara, padahal untuk disebut vihara harus **tidak ada** patung deva-deva (hanya ada simbol-simbol Buddha), harus ada Dhammasala (tempat untuk berkhotbah) dan kuti (tempat menginap para bhikkhu/bhikkhuni). Kebanyakan kelenteng tidak memuat simbol-simbol Buddha malah memajang patung deva-deva dan ada kelenteng yang khusus digunakan untuk menyimpan abu leluhur dari suatu golongan masyarakat tertentu.

### **Menyembah Deva dan Leluhur**

Boleh atau tidak seorang pemeluk Buddhisme memasang hio, memberikan persembahan atau memuja Dewa Kwan Kong atau Dewi Kwan Im [atau memohon keselamatan dan rejeki pada makhluk/Dzat tertentu]?

Tidak ada larangan memasang hio atau memberikan persembahan ataupun memohon perlindungan berupa keselamatan dan/atau rejeki di manapun [termasuk di kuburan, batu, pohon, kamar] namun apakah hal tersebut memberikan manfaat? Tepatkah objeknya? Caranya? Berlingdung pada yang tepat?

**Guan Yu/** Kwan Kong (160 M – 219 M, 59 tahun), mempunyai 2 istri dan 3 anak (ping, suo dan xing-dari istri ke-2). Setelah kalah dalam perang, Ia kemudian dipenggal kepalanya, Karena marah dan penasaran, ia kemudian menjadi setan penasaran dan hendak membalas dendam. Konon kemudian ia bertemu Biku Pu jing dan menjadi berlingdung pada Tri Ratna

### **Kwan Im,**

Legenda yang datang beserta ajaran Buddha india di abad ke-1 SM, ia adalah pria, namun di jaman kerajaan sung [abad ke-10-13 M] berubah jadi wanita. Pengaruh ini berhubungan dengan ajaran tao dan kong hucu dan juga legenda purba China tentang Dewi Niang-Niang dan juga legenda puteri Miao San [abad ke-3 SM]. Raja Miao Zhuang, punya 3 Puteri dan hanya puteri bungsunya yang tidak mau menikah<sup>2</sup> dan hidup menyepi. Raja habis kesabarannya dan memerintahkan untuk menangkap dan menghukum mati sang puteri. Ia dikisahkan MASUK NERAKA dan karena ia sedih melihat mereka yang dineraka Ia berdoa agar mereka yang di neraka berbahagia. Secara ajaib doanya membuat dirinya kembali pada rupanya terdahulu.

Di 9 Tahun kemudian, Raja sakit parah dan ia berniat mengobati sang raja, namun terlambat dan sang raja masuk neraka. Ia kemudian menolong sang raja dengan keluar dari neraka dan untuk umpan ia potong tangannya sendiri dan mereka selamat. Raja kembali menjadi rupanya sendiri. Sang Raja kemudian Insaf dan jadi pengikut buddha Amitabha. Rakyat terharu dan membuatkan banyak tangan palsu dan secara ajaib Miao san kemudian bertangan 1000 banyaknya. Legenda lainnya mengatakan ketika ia bersamadhi ia menjadi sedih karena begitu banyaknya makhluk yang menderita kepalanya menjadi pecah berkeping-keping, karena “welas asihnya” kepalanya kembali utuh dan menjadi bermata 1000. Ada juga legenda yang menyatakan saat dia berperang lawan siluman-siluman saking banyaknya ia kemudian menggunakan kesaktian tangan dan matanya menjadi ribuan.

Diantara banyak legenda, satu sutra Mahayana (Maha Karuna Dharani Sutra) yang menyampaikan legenda lebih ajaib lagi bahwa beliau ini bahkan telah menjadi Buddha

Problem besar dari legenda Kwan Im di atas adalah ajaran Buddha masuk China paling cepat terjadi di abad ke-1 SM, sementara wujud Avalokitesvara (ava = ke bawah + lokita/melihat + īśvara = tuhan. Translasi tibet: chenrezig = mengamati + wangchug = Ishvara/tuhan) yang dimaksud adalah pria bukan wanita. Kisah tentang Dewi perempuan itu terjadi sekurangnya mulai abad 7 M

Sebagai pembanding kesamaan hal di atas, adalah kisah berikut ini:

Suatu masa, 4 putra orang kaya menyewa seorang pelacur, setelah selesai, salah satunya mengusulkan merampok perhiasan dan 1000 keping perak sang pelacur dan disetujui yang lainnya, kemudian mereka menyerangnya secara brutal. Pelacur itu marah dengan pikiran, “*mereka jahat dan tidak tahu malu ini memanfaatkan diriku dengan penuh nafsu, sekarang berusaha membunuhku karena serakah. Aku tidak salah apa pun pada mereka. Aku putus asa. Biarkan mereka membunuhku. Semoga aku terlahir menjadi makhluk yang mampu membunuh mereka berkali-kali!*”

Pelacur itu wafat dengan dendam, terlahir berulang sebagai makhluk halus pembunuh dalam wujud seekor Banteng yang berulang membunuh mereka (**Pukkkhusati**, Tambadatika, Suppabuda dan Bahiya Daruciriya)

Buddhism menjelaskan bahwa mereka yang menjelang wafatnya: penasaran, karena marah, kecewa, sedih, dendam dan/atau sakit hati maka kondisi perasaan negatif tersebut merupakan penyambung kesadaran menuju kemunculan di alam-alam bawah jelas menunjukkan mereka bukanlah Dewa.

Kwan Kong maupun Kuan-im adalah leluhur keluarga tertentu jadi sah-sah saja bagi mereka menghormati leluhurnya dengan memasang hio, memberikan persembahan namun cara itu tidak bermanfaat bagi mendingan dan diri sendiri.

Buddhisme menyarakannya dengan kemurahan hati [caga] ber-PATTIDANA<sup>[1]</sup>.

Sang Buddha juga menyatakan bahwa cara MENGHORMATI leluhur yang baik sebagaimana dinasehatkan Beliau pada SIGALAKA, dimana Suatu ketika, Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha, di Taman Suaka Tupai, di Hutan Bambu. Pada saat itu, Sigālaka putra seorang perumah tangga, setelah bangun pagi dan keluar dari Rājagaha, sedang menyembah, dengan pakaian dan rambut basah dan tangan dirangkapkan, ke arah yang berbeda-beda: ke timur, selatan, barat, dan utara, ke bawah dan ke atas. Beliau menyatakan bukan itu maksud dari leluhur Sigala. Apa nasehat BELIAU pada SIGALAKA? silakan lihat di: **Sigalaka Sutta**

Kemudian,

MEMBERIKAN sesuatu pada YAKKHA juga tidaklah berguna, NAMUN ada bantuan yang dapat dimohonkan pada YAKKHA:

‘Ini, Yang Mulia, adalah syair-syair perlindungan Ātānāṭā, yang dengannya para bhikkhu dan bhikkhunī, para umat awam laki-laki dan perempuan akan dikawal, dilindungi, tidak dicelakai, dan merasa nyaman.

Dan jika bhikkhu atau bhikkhunī, umat awam laki-laki atau perempuan mana pun juga, mempelajari syair-syair ini dengan baik dan menghafalkannya dalam hati, maka jika makhluk bukan manusia mana pun juga, yakkha laki-laki atau perempuan atau anak-anak yakkha, atau pemimpin pelayan atau pelayan yakkha, gandhabba laki-laki atau

perempuan, ... kumbhaṇḍa, ... nāga, ... mendatangi orang itu dengan niat jahat ketika ia sedang berjalan atau hendak berjalan, berdiri atau hendak berdiri, duduk atau hendak duduk, berbaring atau hendak berbaring, maka makhluk bukan manusia itu takkan dihormati dan disembah di desa dan kota. Makhluk itu takkan mendapatkan tempat tinggal di ibu kotaku Āḷakamandā, ia takkan diizinkan menghadiri pertemuan para yakkha, juga tidak diterima dalam suatu pernikahan. Dan semua makhluk bukan manusia, dengan kemarahan, akan mengecamnya. Kemudian mereka akan merenggut kepalanya seperti mangkuk kosong, dan mereka akan memecahkan kepalanya menjadi 7 keping.’

‘Ada, Yang Mulia, beberapa makhluk bukan manusia, yang ganas, liar, dan mengerikan. Mereka tidak mematuhi para Raja Dewa, juga tidak pada para menterinya, juga tidak pada para pelayannya. Mereka dikatakan memberontak melawan Raja Dewa. Bagaimana pemimpin-penjahat yang ditaklukkan oleh Raja Magadha, tidak mematuhi Raja Magadha, atau menterinya atau pelayannya, demikian pula mereka bersikap. Sekarang jika ada yakkha atau anak-anak yakkha yang mana pun, ... gandhabba, ... mendatangi bhikkhu atau bhikkhuni, umat awam laki-laki atau perempuan mana pun juga, dengan niat jahat, maka orang itu harus waspada, memanggil dan meneriakkan nama para yakkha, yakkha sakti, para pemimpin dan jenderal mereka, dengan mengatakan: “Yakkha ini telah menangkapku, menyakitiku, mencelakaiku, melukaiku, dan tidak membebaskanku!” [Untuk nama-nama Yakkha yang dapat dimanfaatkan jadi “tukang pukul”, liat DN32/Āṭṅāṭiya Sutta]

Sutta ini adalah JANJI raja catumaharajika pada sang Buddha untuk melindungi para pengikut sang Buddha dari disakiti/dicelakai makhluk non alam itu, APAKAH mereka berkata benar dan menepati janjinya? Jawabannya tentu saja dapat.

Maha Moggallana Thera kerap berkunjung ke alam Dewa dan mewawancarai para dewa sehubungan dengan perbuatan baik apa yang menyebabkan mereka terlahir di alam Dewa dan mereka memberikan jawaban yang berbeda-beda.

- Dewa pertama mengatakan bukan karena banyak berdana atau sering mendengarkan Dhamma tetapi karena ia selalu berbicara benar.
- Dewa wanita menyatakan karena tidak pernah marah pada tuannya dan tidak memiliki maksud buruk padanya meskipun tuannya sering memukul dan menyiksanya. Dengan meredam kemarahan dan menghindari kebencian, ia terlahir di alam Dewa.
- Ada yang menyatakan karena sedikit berdana sebatang gula tebu, buah, atau beberapa sayuran pada seorang bhikkhu atau pada orang lain.

Setelah kembali dari alam Dewa, Maha Moggallana Thera bertanya pada Sang Buddha, apakah mungkin meraih banyak keuntungan hanya dengan bicara benar, atau mengendalikan perbuatan atau dengan memberikan sedikit barang seperti buah dan sayuran.

Sang Buddha menjawab, “Anak-Ku, mengapa kau bertanya hal itu ? Apakah kamu tidak melihat dan mendengar sendiri apa yang dewa-dewa itu katakan ? Seharusnya engkau tidak meragukannya.[..]” [Dhammapada Bab 15, syair 224]

#### SEBERAPA CEPAT REALISASI PEMENUHAN JANJINYA?

DI UPOSATHA SUTTA disebutkan: 1 hari di alam TAVATIMSA = 100 tahun di alam Manusia; 1 hari di alam CATUMAHARAJIKA = 50 tahun di alam manusia, Sehingga:

- 1 detik di alam tavatimsa = 10 JAM di alam manusia
- 1 detik di alam catumaharajika = 5 jam di alam manusia
- 1 jam alam Tavatimsa = 4 tahunan di alam manusia
- 1 jam alam Catumaharajika = 2 tahunan di alam manusia

Dengan persamaan di atas, ketika MEMINTA PERTOLONGAN pada Yakkha/Deva yang disebutkan di atas, kehidupan kita bisa jadi sudah tidak sama lagi dan tidak lagi di alam yang sama, karena kedatangannya, terjadi SEKURANGNYA dalam 5 jam sejak saat kejadian!

Mengapa? Karena itu jika minta bantuan pada yang disebutkan di Atanatiya sutta dan akan menjadi lebih lama lagi jika bukan.

Misalkan kerabat kita wafat dan terlahir di alam Catumaharajika, saat terlahir, tentu Ia terheran dengan keadaan barunya sehingga perhatiannya akan banyak teralihkan dan belum tentu Ia akan segera merenungkan, “*Mengapa Aku berada di sini?, Siapa dan dimana aku sebelumnya?*” dan setelahnya ada kemungkinan ia berniat mencari keturunannya.

Sehingga jika beliau tersebut tersadar saja di 1 harian, maka itu = 50 tahun kemudian! Dan saat itu, bisa jadi kita telah wafat dan telah terlahir kembali dalam keadaan yang berbeda.

Objek yang tidak tepat lainnya adalah MEMUJA bentukan berupa batu, patung manusia/dewa/binatang, mahluk2 halus tertentu baik yang menyerupai binatang atau tanpa bentuk apapun ataupun ritual-ritual mandi kembang dengan tujuan meminta dan memohon atau berterimakasih.

Jadi apa objek yang tepat?

Buddha! Namun TIDAK BERGUNA jika disembah (termasuk dengan mempersembahkan bunga, buah dan dupa) untuk meminta, memohon keselamatan dan rejeki:

Ketika Sang Buddha mengumumkan bahwa sekian bulan lagi beliau akan mangkat, maka di beberapa waktu kemudian segerombolan Bikkhu berusaha mengadili beberapa bikkhu [Attadatta, Dhammarama dan Tissa Thera] yang malah pergi menyendiri, tidak berada dekat-dekat beliau dan memuja Beliau seperti yang dilakukan oleh segerombolan Bikkhu lainnya setelah pengumuman tersebut,

“Bhante, bhikkhu ini tidak terlihat mencintai, memuja-Mu, tidak menghargai, tidak mau peduli, tidak menghormati, dan tidak berbakti pada Bhante [seperti yang kami lakukan]. Ia terlihat menyendiri pada saat para bhikkhu lain sedang berada di dekat Bhante.”

Masing-masing tertuduh [Attadatta, Tissa Thera dan Dhammarama] menjelaskan bahwa dia berusaha keras untuk mencapai tingkat kesucian arahat sebelum Sang Buddha mangkat (parinibbana) dengan memperaktekan salah satu Bhavana, dan itulah alasannya mengapa dia tidak datang mendekati Sang Buddha.

Sang Buddha sangat puas dan menghargai apa yang telah diungkapkan dan dilakukan oleh Bhikkhu Dhammarama, kemudian berkata, “Anak-Ku Dhammarama, engkau telah berperilaku sangat baik. Seorang bhikkhu yang mencintai dan menghormati pada-Ku hendaknya berkelakuan seperti engkau. Mereka yang mempersembahkan bunga, pelita, dan dupa pada-Ku tidaklah benar-benar memberi hormat pada-Ku. Hanya mereka yang melaksanakan Dhamma, ajaran-Ku, adalah benar-benar seseorang yang memberikan hormat pada-Ku.” [Dhammapada bab 12, bab 15 dan bab 25]

Walaupun objeknya tepat, namun tujuan dan cara yang kurang tepat karena Buddha bukanlah sesembahan untuk dipuja dan tempat meminta namun sebagai objek perenungan yang caranya adalah dengan Buddhanussati [Buddha + anussati: perenungan, mengarahkan pikiran pada].

Objek perenungan **tidak berarti** memvisualisasikannya dalam bentuk PATUNG dan berkonsentrasi pada itu. Cara ini **justru menjerumuskan** menuju ke alam-alam menderita.

Sang Buddha menyatakan:

- ..indria mata menggenggam gambaran melalui ciri-ciri (anubyañjanasa nimittagāho) dalam sebuah bentukan yang dapat dikenali oleh mata
- ..indera telinga..
- ..indera hidung..
- ..indera lidah..
- ..indera badan..

..Karena jika kesadaran terikat pada kepuasan dalam gambaran atau dalam ciri-ciri, dan jika ia meninggal dunia pada saat itu, adalah mungkin bahwa ia akan pergi ke satu dari dua tujuan ini: **neraka atau alam binatang** [SN 35.235/Ādittapariyāya]

Jadi, jangan heran mendapatkan seseorang berKTP Buddhis, rajin ke vihara, tunggang-tungging tiap saat di depan patung Buddha namun tetap melakukan pembunuhan, pencurian, perkosaan, menipu, korupsi dan mabuk-mabukan itu karena mereka tidak sepenuhnya serius praktek Dhamma sang Buddha.

Agar tidak menggenggam gambaran ciri-ciri yang dikenali oleh indriya:

..merenungkan: Aku hanya akan memperhatikan:

Mata adalah tidak kekal, bentukan adalah tidak kekal, kesadaran-mata adalah tidak kekal, kontak-mata adalah tidak kekal, perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – itu juga tidak kekal.

Telinga adalah tidak kekal.. itu juga tidak kekal.

Indera hidung..

Indera lidah..

Indera badan..

Pikiran adalah tidak kekal, bentukan kehendak pikiran adalah tidak kekal, kesadaran-pikiran adalah tidak kekal, kontak-pikiran adalah tidak kekal, perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi... itu juga tidak kekal.’

”Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih mengalami ketidaktertarikan terhadap mata, bentukan, kesadaran-mata, kontak mata, dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan ... terhadap telinga.. terhadap hidung.. terhadap lidah.. terhadap badan.. terhadap pikiran, bentukan kehendak pikiran, kesadaran-pikiran, kontak-pikiran, perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi....

Mengalami ketidaktertarikan, menjadi tidak menginginkannya. Melalui tidak menginginkannya, maka terbebaskan darinya. Ketika terbebaskan darinya muncullah pengetahuan: ‘Terbebaskan.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’ [SN 35.235/Ādittapariyāya]

Selain itu, di AN 6.10/Mahānāma Sutta dan AN 3.70/Uposatha Silla disampaikan 6 objek perenungan: (1) Buddha, (2) Dhamma, (3) Sangha, (4) Sila, (5) Caga/Kedermawanan dan (6) Deva.

Mahanama:

Yang mulia guru, ketika siswa mulia yang telah mencapai hasil dan memahami pengajaran, apa yang terbiasa Ia lakukan dalam menjalani hidupnya? (**Atau:** Yang mulia Guru, Kami tinggal pada banyak macam kediaman, Yang mana kediaman terbaik bagi kami berdiam?)

Buddha:

1. **Dengan keyakinan**, kesuksesan terjadi, bukan tanpa keyakinan;
2. **Dengan kegigihan** kesuksesan terjadi, bukan dengan kemalasan;
3. **Dengan perhatian** penuh kesuksesan terjadi bukan dengan kekacauan perhatian;
4. **Dengan keterpusatan pikiran** kesuksesan terjadi bukan tanpa terpusatnya konsentrasi;
5. **Dengan kebijaksanaan** kesuksesan terjadi bukan tanpa kebijakan

Setelah mengembangkan 5 hal ini, lakukanlah salah satu diantara 6 perenungan:

○

**Buddhānussati (Perenungan tentang Buddha), 9 kualitas:**

*Idha mahānāma, ariyasāvako tathāgataṃ anussarati* (Mahanama, dalam hal ini, siswa mulia merenungkan sang tathāgata): *itipi so* (demikianlah beliau) *bhagavā* (sang pembawa keberuntungan): (1) *araham* (padam, yang patut, telah memotong jeruji lingkaran, menjinakan kejahatan, yang telah terbebas dari samsara) (2) *sammāsambuddho* (yang tercerahkan sempurna dengan cara yang benar), (3) *vijjācaranasampanno* (Sempurna pengetahuan dan perilaku), (4) *sugato* (dalam kebahagiaan sejati), (5) *lokavidū* (pengenal alam), (6) *anuttaro purisadammasārathi* (Penunjuk jalan tiada banding bagi yang patut dijinakkan), (7) *sathā devamanussānam* (Guru para deva dan manusia), (8) *buddho* (yang tercerahkan sempurna) (9) *bhagavā ti* (sang pembawa keberuntungan)

- **Dhammānussati (Perenungan tentang Dhamma), 6 kualitas:**  
*Puna caparaṃ, mahānāma, ariyasāvako dhammaṃ anussarati* (Kemudian, Mahanama, siswa mulia merenungkan Dhamma): (1) *svākkhāto bhagavatā dhammo* (Ajaran sang pembawa keberuntungan telah disampaikan dengan baik) (2) *sandiṭṭhiko* (Nyata manfaatnya di kehidupan ini juga) (3) *akāliko* (tak terbatas waktu) (4) *ehiṃpassiko* (mengundang untuk dibuktikan sendiri) (5) *opaneyyiko* (memberikan tuntunan) (6) *paccattam veditabbo viññūhī ti*. (secara pribadi dirasakan/dikenali yang mengetahui/melakukannya)
- **Saṅghānussati (perenungan tentang Sangha) 9 kualitas:**  
Kemudian, Mahanama, siswa mulia merenungkan Sangha (*Puna caparaṃ, mahānāma, ariyasāvako saṅghaṃ anussarati*): Kumpulan siswa mulia sang pembawa keberuntungan (*bhagavato sāvakasaṅgho*) yang telah memasuki jalan: baik (1) (*supaṭipanno*), lurus (2) (*ujupaṭipanno*), benar (3) (*ñāyapaṭipanno*), terhormat (4) (*sāmīcipaṭipanno*), terdiri dari 4 pasang makhluk (*yadidaṃ cattāri purisayugāni*: sotāpanna, sakadagami, anagami dan arahat), 8 individu (*aṭṭha purisapuggalā*: sotāpanna magga (jalan) dan phala (buah/hasil) .. arahat magga dan phala), patut menerima: persembahan (5) (*āhuneyyo*), pelayanan (6) (*pāhuneyyo*), pemberian (7) (*dakkhiṇeyyo*), penghormatan (8) (*añjalikaraṇīyo*), ladang menanam kebajikan yang tiada banding di seluruh alam (9) (*anuttaraṃ puñña 'k'khettaṃ lokassā ti*) [AN 6.10, AN 11.12-13]

Kesucian sotāpanna dapat dicapai melalui 2 cara yaitu: *Saddhānussari* (berkeyakinan kuat pada Buddha, dhamma dan sangha dengan memiliki sila sempurna yang mengarah pada keterpusatan pikiran) dan *Dhammānussari* (melihat dan mengetahui bahwa segala yang berkondisi tidak kekal/anicca).

Sehingga ketika membaca 3 perenungan di atas, namun tetap tidak dapat melihat keindahannya, maka ia belumlah *Saddhānussari* dan *Dhammānussari*. Tentu saja tidak serta merta mereka yang dapat melihat keindahan 3 perenungan di atas, lantas dapat disebut *saddhānussari* atau *dhammānussari*, karena seorang yang benar-benar melihat keindahan 3 perenungan di atas, takkan lagi melakukan perbuatan-perbuatan akusala/tidak bermanfaat. Seseorang yang TIDAK PERNAH menerima pengajaran atau TIDAK mempelajari ajaran atau juga TIDAK mengalami sendiri hasil praktek ajaran ini (misal: perubahan sikap dan prilaku, pencapaian hasil samadhi), adalah TIDAK MUNGKIN baginya untuk dapat melihat keindahan 3 perenungan di atas, oleh karenanya, 3 perenungan di atas sebaiknya dilewati saja dan coba 3 PERENUNGAN di bawah ini.

- **Sīlānussati (Perenungan tentang moralitas/sila):**  
*Puna caparaṃ, mahānāma, ariyasāvako attano sīlāni anussarati* (Kemudian, Mahanama, siswa mulia merenungkan moralitasnya) yang: *akhaṇḍāni* (tak rusak/utuh keseluruhan) *acchiddāni* (tak cacat/robek) *asabalāni* (tak bernoda) *akammāsāni* (tak bercela) *bhujissāni* (membebaskan) *viññuppasatthāni* (dipujikan para bijaksana) *aparāmaṭṭhāni* (tak digenggam) *samādhisaṃvattanikāni* (mengarah pada pikiran terpusat)
- **Cāgānussati (Perenungan tentang kemurahan hati):**  
Kemudian, Mahanama, siswa mulia merenungkan kemurahan hatinya sendiri sebagai berikut: keberuntungan bagiku, bermanfaat besar bagiku, di antara mereka yang tergairahkan noda ketamakan, Aku perumah tangga yang pikirannya bebas noda ketamakan/kekikitan, murah hati dalam memberi dengan tangan terbuka, gemar memberi, selalu siap bagi yang membutuhkan, bergembira sepenuhnya dalam memberi dan berbagi
- **Devātānussati (Perenungan tentang para deva):**  
Kemudian, Mahanama, siswa mulia mengembangkan perenungan para Deva: Kedamaian Deva: *catumaharajika*, *Tavatimsa*, *Yama*, *Tusita*, *Nimmanarati*, *Paranimiitavasavatti*, Para Dewa alam Brahma dan Para Deva lain yang lebih tinggi lagi  
Dengan keyakinan (*saddhāya*) yang dimiliki para dewa ini, mereka wafat dari sini, dan dilahirkan kembali di sana, Akupun memiliki keyakinan yang demikian pula  
Dengan moralitas (*sīlena*) yang dimiliki para dewa ini, mereka wafat dari sini, dan dilahirkan kembali di sana, Akupun memiliki moralitas yang demikian pula  
Dengan pemahaman pembelajaran (*sutena*) yang dimiliki para dewa ini, mereka wafat dari sini, dan dilahirkan kembali di sana, Akupun memiliki pemahaman pembelajaran yang demikian pula  
Dengan kemurahan hati (*cāgena*) yang dimiliki para dewa ini, mereka wafat dari sini, dan dilahirkan kembali di sana, Akupun memiliki kemurahan hati yang demikian pula  
Dengan kebijaksanaan (*paññāya*) yang dimiliki para dewa ini, mereka wafat dari sini, dan dilahirkan kembali di sana, Akupun memiliki kebijaksanaan yang demikian pula [SN 48.15-17, MN 48, AN 6.10, AN 11.12-13] [↑↑](#) [↑↑](#)

**Note:**

Beberapa Deva terlahir karena menjalankan ajaran Sang Buddha. Beberapa lagi TIDAK, namun karena menjalankan praktek Samādhi atau praktek MORALITAS atau praktek KEMURAHAN HATI atau praktek TIDAK MEMBENCI atau praktek TIDAK MUDAH MARAH atau praktek TIDAK MENYAKITI atau praktek MENYATAKAN YANG BENAR selama hidup.

Itulah mengapa 3 perenungan terakhir ini sungguhlah menarik, karena membuat kita dengan sekuat-kuatnya berusaha menjalankan PRAKTEK KEBAJIKAN selama hidup

..ketika siswa mulia merenungkan:

(Sang Tathagata **atau** Dhamma **atau** Sangha **atau** moralitas **atau** kemurahan hati **atau** ‘Keyakinan, moralitas, pemahaman pembelajaran, kemurahan hati dan kebijaksanaan dari para Deva’)

maka pikirannya tidak terobsesi oleh: nafsu (*raga*), kebencian (*dosa*), kekeliruan tahu (*moha*);

Pikirannya menjadi terarah [*ujugatacitto*] pada:

(Sang Tathagata **atau** Dhamma **atau** Sangha **atau** moralitasmu sendiri **atau** kemurahan hatimu sendiri **atau** para Deva)



Dengan terarahnya pikiran, siswa mulia memperoleh (*Labhati*) pemahaman makna (*atthavedam*), pemahaman ajaran (*dhammavedam*), sukacita sehubungan dengan pemahaman ajaran (*dhammūpasamhitam pāmojjam*). Kelegaan besar menimbulkan kegirangan (*Pamuditassa pīti jāyati*), Pikiran girang membuat tubuh nyaman (*pītimanassa kāyo passambhati*), tubuh nyaman nikmat dirasakan (*passaddhakāyo sukham vediyati*), dalam pikiran nikmat pikirannya terpusat (*sukhino cittaṃ samādhīyati*)

Ini dikatakan, siswa mulia yang sukses berdiam dalam kumpulan yang tidak harmonis, hidup tidak bermasalah dalam kumpulan yang bermasalah, memasuki arus Dhamma dengan mengembangkan perenungan pada: (Buddha atau Dhamma atau Sangha atau moralitasmu sendiri atau kemurahan hatimu sendiri atau para Deva)

[*dhammasotaṃ samāpanno devatānussatiṃ bhāveti*]

Demikian Mahanama, seharusnya engkau kembangkan perenungan pada:

(Sang Tathagata atau Dhamma atau Sangha atau moralitasmu sendiri atau kemurahan hatimu sendiri atau para Deva)

ketika: berjalan, berdiri, duduk, berbaring, sibuk di pekerjaan, bersantai di rumah bersama anak-anakmu

**Note:**

Sutta tentang 6 perenungan merupakan ringkasan dari 3 sutta dengan nama yang sama, yaitu “Mahanama Sutta” (AN 6.10, AN 11.12-13, kerangka utamanya saya gunakan AN 6.10)

Mahanama adalah sepupu Sidharta Gautama. Sidhartha Gautama melepaskan haknya sebagai pewaris tahta Kapilavatthu untuk menjadi petapa dan kemudian menjadi Buddha. Pangeran lainnya termasuk Rahula (Putera Sidharta Gautama) juga menjadi petapa. Menjelang wafatnya raja Suddhodana, Mahanama ditunjuk menjadi pewaris tahta.

Dalam suttanya, disetiap masing-masing dari 6 perenungan, seharusnya dilanjutkan dengan kalimat “Kemudian, Mahanama, ketika siswa mulia merenungkan:..pikirannya tidak terobsesi oleh: nafsu (*raga*),..”, namun untuk MENYINGKAT, saya letakkan bagian tersebut di akhir perenungan ke-6.

Sutta ini memberikan konfirmasi bahwa: praktek DANA – SILA yang dilakukan dapat berbuah pencapaian kesucian jika ia melihat dan mengetahui anicca, dukkha dan anatta. Ini berlawanan dengan anggapan bahwa praktek DANA – SILA tidak dapat mencapai kesucian.

Pencapaian jhana ke-1 (*vitakka, vicara, pīti, sukha, keterpusatan konsentrasi*) dapat dicapai melalui jalur perenungan.

Pun jika gagal menapak tingkat kesucian, perenungan ini membuka peluang besar bagi yang melakukannya untuk terlahir kembali di alam brahma dan meneruskan latihan di alam itu. Bahkan ketika gagal mencapai alam brahma sekalipun, perenungan ini pun masih memiliki kegunaan, CHECK dan RE-CHECK antara KENYATAAN DIRI vs KONDISI PERENUNGAN, mengakibatkan adanya upaya diri yang berakibat memperkecil peluang terlahir kembali di kondisi merugi bahkan menderita di alam bawah

Diatas,

telah disampaikan bahwa mereka-mereka yang muncul di alam Deva di antaranya karena melakukan beberapa latihan, Pengetahuan, kebijaksanaan misalnya dengan kesabaran, berkata benar, melakukan kemurahan hati dengan berdana, menjalankan sila, dan kebajikan lainnya. Sehingga dapat diketahui bahwa PERLINDUNGAN TERBAIK hanyalah pada diri sendiri dengan menjalankan DANA-SILA-Samādhī. Kebiasaan baik itu akan sangat bermanfaat karena berada dalam pikiran saat kematian [*cuticitta*]. Perasaan bahagia akan muncul dan kebahagiaan itulah yang akan menghantarkan kita muncul di antara para Deva.

Itulah perlindungan yang sesungguhnya.

“Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan; oleh diri sendiri seseorang menjadi tidak suci. Hanya oleh diri sendiri kejahatan dihentikan; hanya oleh diri sendiri seseorang menjadi suci. Suci dan tidak suci tergantung pada diri sendiri. Tak seorang pun dapat menyucikan orang lain.” [Dhammapada, syair 165]

Mari, tinggalkan kebiasaan meminta-minta, mulailah bergantung pada DIRI SENDIRI dengan menjalankan DANA, SILA dan Samādhī! [↑]

**LENYAPNYA DHAMMA SEJATI**



Sekurangnya ada 2 sutta yang digunakan sebagai dasar klaim bahwa Dhamma sejati

MASIH ADA, yaitu:

- ”Subhadda, dalam dhamma dan vinaya mana pun, jika TIDAK TERDAPAT Jalan Mulia Berunsur 8, maka di sana pun TIDAK ADA seorang petapa sejati, juga TIDAK ADA petapa sejati ke-2, ke-3 atau ke-4. **Tetapi dalam dhamma dan vinaya yang mana pun, jika terdapat Jalan Mulia Berunsur 8, maka di sana pun akan ada petapa sejati, juga ada petapa sejati ke-2, ke-3 atau ke-4. Kini, dalam dhamma dan vinaya yang kuajarkan terdapat Jalan Mulia Berunsur 8 itu, maka dengan sendirinya terdapat petapa-petapa sejati, juga petapa-petapa sejati ke-2, ke-3 atau ke-4**  
Ajaran guru-guru lainnya yang tidak memiliki Jalan Mulia Berunsur 8 adalah kosong dan bukan petapa yang sejati. Subhadda, **jika para bhikkhu ini hidup dengan baik menurut dhamma dan vinaya, maka dunia ini takkan kekosongan Arahant**” [DN16/Mahaparinibana Sutta].  
Sehingga, disebut dhamma sejati karena:  
(1) Ada ajaran yang mengandung jalan berunsur 8;  
(2) Ada yang mencapai kesucian dengan ajaran tersebut, dan  
(3) Ada suciwan yang mengajarkannya.  
Jadi, **selama kita menjalani/mengikuti ajaran yang mengandung 8 Jalan mulia** maka PASTI AKAN [atau MASIH ADA yang] mencapai tingkat kesucian sotapanna s.d arahat atau dengan kata lain, karena ajaran Buddha yang ada sampai sekarang ini menuliskan atau ada kalimat jalan mulia berunsur 8, maka SEKARANG INIPUN masih ada ORANG suci oleh karenanya Dhamma sejati masihlah ada dan/atau
- ”Siapa pun [*Yo hi Koci*], para bhikkhu, yang mempraktikkan 4 Landasan Perhatian ini selama 7 tahun dapat mengharapkan satu dari 2 hasil ini: mencapai kesucian Arahant DALAM KEHIDUPAN INI [*dit̐theva dhamme aññā*] atau, jika masih ada beberapa kekotoran tersisa, mencapai kondisi Yang-Tidak-Kembali. Jangankan 7 tahun – siapa pun yang mempraktikkannya selama 6 tahun..., 5 tahun..., 4 tahun..., 3 tahun..., 2 tahun..., 1 tahun dapat mengharapkan satu dari 2 hasil...; jangankan 1 tahun-siapa pun yang mempraktikkannya selama 7 bulan..., 6 bulan..., 5 bulan..., 4 bulan..., 3 bulan..., 2 bulan..., 1 bulan..., ;½ ;bulan dapat mengharapkan satu dari 2 hasil...; jangankan ½ bulan-siapa pun yang mempraktikkan 4 Landasan Perhatian ini selama 7 hari dapat mengharapkan satu dari 2 hasil ini: mencapai kesucian Arahant dalam kehidupan ini atau, jika masih ada beberapa kekotoran tersisa, mencapai kondisi Yang-Tidak-Kembali.’ [MN 10/Satipaṭṭhāna Sutta dan DN 22/Mahāsatiṭṭhāna Sutta]. Kata “*dit̐theva dhamme*” berarti: “di sini sekarang” atau “dikehidupan saat ini”. Untuk kata “siapa pun [*Yo hi koci*]”, Buddhaghosa di [kitab komentarnya](#) menyatakan: para Bhikkhu/bhikkhuni atau upasaka/upasika [umat awam laki/perempuan].

Namun,

di banyak sutta juga kita temukan bahkan dari jaman sang Buddha masih hidup dan mereka mempraktekkan ajarannya, ternyata:

- Ada banyak bhikkhu/Bhikkhuni yang keluar dari komunitas sangha (misal di SN 16.11: 30 bhikkhu murid dari YM ananda. Untuk kasus Bhikkhuni, misal: Thullananda di SN 16.),
- Ada beberapa yang berhenti menyakini sang Buddha (misal: mantan pembantu tetap sang Buddha: Sunakkhatta, padahal Ia telah mengikuti beliau bertahun-tahun lamanya) dan
- Tidak terhitung jumlah anggota sangha bhikkhu dan bhikkhuni serta para upasaka dan upasika (umat awam pria dan wanita) yang tidak mencapai kesucian bahkan hingga wafatnya sang Buddha.
- Para bhikkhu/bhikkhuni juga SUDAH TAHU tentang 4 landasan perhatian dan juga mencoba mempraktekkannya, namun **tetap saja banyak yang tidak dapat mencapai kesucian** dan beberapa malah meninggalkan komunitas sangha dan bahkan sasana/ajaran.

Jika benar seperti yang Buddhaghosa sampaikan bahwa ini ditujukan pada siapapun bhikkhu/bhikkhuninya namun Buddhaghosa sendiri tidak mencapai kesucian apapun!

#### **Kutipan:**

Di akhir buku Visuddhimagga versi Sri Lanka, terdapat syair bahwa melalui kebajikan karena penulisan Visuddhimagga, bhikkhu Buddhaghosa bercita-cita terlahir di Tavatimsa **dan mencapai kesucian sotāpanna di jaman Buddha Metteyya.**

Visuddhimagga versi Myanmar **tidak** memberikan pernyataan demikian namun di Buddhaghosupatti, yang ditulis di Myanmar, menyimpulkan bahwa Bhikkhu Buddhaghosa **tidak mencapai kesucian:**

“*Cintevā ca pana maranādivase Buddhagūṇena saddhiṃ attano sīlaṃ anussaramāno kalam katvā Tusitapure nibbattitvā dvādasayojanike kanakavimane devaccharasahassapirivārā saddhiṃ paṭivasati.*

*Yadā Metteyyo bodhisatto idha manussaloke sabbaññūtapatto hessati tadā so ca tassa sāvako bhavissati aggo ca setṭho ca Metteyyassa Bhavagato sabbadhammesu appaṭihatena attano ñānavasena. So ca sattakkhattuṃ Metteyyena Bhagavatā etadagge thapito bhavissati— ‘Mama sāvakānaṃ dhammavinayadharānaṃ bahussutānaṃ ñānagatīnaṃ ñānadharanaṃ yadidaṃ Buddhaghoso’ ti”.*

[Setelah merenungkan hari kematiannya, saat mengingat moralitasnya yang sesuai dengan kualitas seorang Buddha, (Buddhaghosa) meninggal dan terlahir di alam Tusita di mana ia memiliki istana emas terbentang 12 yojana dan hidup dikelilingi 1000 bidadari

Ketika Bodhisatta Metteyya mencapai kebuddhaan di alam manusia ini, Ia (Buddhaghosa) akan menjadi muridnya yang tertinggi, teragung, tanpa cacat, sempurna dan berpengetahuan dalam ajaran. Ia akan dinyatakan Sang Buddha Metteyya sendiri: ‘Di antara para muridku yang ahli dalam Dhamma dan vinaya, terpelajar, telah menguasai pengetahuan dan menjaga pengetahuan, adalah Buddhaghosa’ [[Dhammacitta: Critic About Buddhaghosa](#)]

Bhikkhu S. Dhammika:

Aku mendengar pandangan yang sama yang disampaikan ribuan kali di Sri Lanka. **Bahkan Buddhaghosa tidak benar percaya bahwa Praktek Theravada menghantarkan ke nirvana.** Buku Visuddhimagga-nya, seharusnya merupakan detail, step by step tuntunan menuju pencerahan. Dan tetap di dalam Naskah belakangan Ia berkata bahwa Ia berharap jasa kebajikannya menulis Visuddhimagga berbuah dengan membuatnya terlahir kembali di

alam surga sampai kemunculan Buddha Metteyya, mendengarkan ajarannya dan kemudian memperoleh pencerahan.

**Di Sri Lanka secara luas dipercaya bahwa adalah tidak mungkin mencapai pencerahan lagi dan ini dipercayai bukan oleh sekedar umat biasa.** Saya suatu ketika datang bercakap dengan Narada Thera yang terkenal dari vihara Vajirarama, Colombo, Saat percakapan ia berkata bahwa **bahkan tidak mungkin menjadi sotāpanna sekarang ini.** Richard Gombrich menemukan ide yang sama yang beredar luas di Sri Lanka. [“**THE BROKEN BUDDHA**“, Critical Reflections on Theravada and a Plea for a New Buddhism, by S. Dhammika, hal.13]

Walaupun ajaran Sang Buddha mengandung jalan mulia ber unsur 8, **namun ada faktor-faktor** yang menyebabkan banyak dari mereka tidak mencapai kesucian, misalnya kualitas/sikap seseorang, yang walaupun mendengarkan dhamma sejati, pasti tidak akan memasuki manfaat kebenaran dhamma, karena para bhikkhu:

meremehkan: khotbah, pembabar atau dirinya sendiri; mendengarkan Dhamma sebagai seorang pencela yang dikuasai oleh celaan atau dengan niat untuk mengkritiknya, mencari kesalahan-kesalahan; Berwatak buruk terhadap gurunya, berniat untuk menyerangnya atau mendengarkan Dhamma dengan pikiran kacau dan berhamburan atau memperhatikan secara sembrono atau tidak bijaksana, bodoh, tumpul; membayangkan bahwa ia telah memahami apa yang belum ia pahami [AN 5.151-153]

Juga beberapa hal yang menyebabkan kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati adalah karena para Bhikkhu:

- Tidak seksama dalam: mendengarkan, mempelajari, menghafalkan Dhamma; tidak memeriksa makna ajaran yang telah dihafalkan; tidak memahami makna dan pengajaran; tidak mempraktekkan sesuai pengajaran [AN 5.154]
- Tidak mempelajari ajaran berupa: khotbah-khotbah/sutta, campuran prosa dan syair/geyya, penjelasan-penjelasan/veyyākaraṇam, syair-syair/gātha, ucapan-ucapan inspiratif/udāna, kutipan-kutipan/ itivutta, kisah-kisah kelahiran/jātaka, kisah-kisah menakutkan/abbhutaḍḍhamma, dan serial pertanyaan dan jawaban/vedalla; Tidak mengajarkan ajaran kepada orang lain secara terperinci seperti yang mereka dengar dan pelajari; Tidak menyuruh orang lain untuk mengulangi dan melafalkan ajaran secara terperinci seperti yang mereka dengar dan pelajari; Tidak merenungkan/anuvitakkenti, menjelajahi/anuvicārenti, dan menyelidiki/manasānupekkhanti ajaran dalam pikiran seperti yang mereka dengar dan pelajari [AN 5.155]
- mempelajari kotbah-kotbah yang salah (*duggahitaṃ suttantaṃ pariyāpuṇanti*) , dengan kata-kata dan frasa yang buruk/salah kontekstual (*dunnikkhittehi padabyañjanehi*). Dengan kata-kata dan frasa-frasa yang buruk, maknanya menjadi salah (*Dunnikkhittassa padabyañjanassa atthopi dunnayodunnayo*); Para bhikkhu sulit dikoreksi dan memiliki kualitas-kualitas yang membuat mereka sulit dikoreksi, tidak sabar dan tidak menerima ajaran dengan hormat; Para bhikkhu terpelajar (bahussutā) yang menguasai ajaran (āgātāgamā = hafal 5 nikaya), ahli dalam Dhamma (dhammadharā), vinaya (vinayadharā) dan kerangka ajaran (mātikādhārā), tidak dengan baik mengajarkan khotbah-khotbah kepada orang lain. Ketika wafat, khotbah-khotbah itu terpotong akarnya, tanpa pewaris; Para bhikkhu senior tenggelam dalam kemewahan dan menjadi mengendur, pelopor dalam kemerosotan, mengabaikan tugas keterasingan; tidak membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. PARA GENERASI BERIKUTNYA mengikuti gaya mereka, tenggelam dalam kemewahan dan menjadi mengendur, pelopor dalam kemerosotan, mengabaikan tugas keterasingan; tidak membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. Terjadi perpecahan dalam Saṅgha, dan ketika terjadi perpecahan dalam Saṅgha maka terdapat saling menghina, saling mencaci, saling mencela, dan saling menolak. Kemudian mereka yang tanpa keyakinan tidak memperoleh keyakinan, sedangkan beberapa di antara mereka yang berkeyakinan menjadi berubah pikiran [AN 4.160; AN 5.156]

Disamping itu,

Di Sutta dan Vinaya, kita juga akan temukan kronologi lenyapnya Dhamma sejati, yaitu mulai dengan ditetapkan aturan-aturan kebhikkhuan (Vinaya) dan penetapan vonis tahun **MULAINYA** hitungan mundur sisa umur ajarannya (Dhamma sejati) yang ditandai dengan penahbisan Mahapajapati Gotami sebagai Bhikkhuni pertama.

**Kapankah aturan-aturan kebhikkhuan ditetapkan?**

Kitab komentar menyatakan bahwa di masa Vassa ke-5 (di Vesali), sangha bhikkhuni terbentuk, namun tampaknya hal ini belum dapat dilakukan, karena di saat itu Vinaya dan Patimokkha belum ada. Bahkan hingga tahun ke-12 kebuddhaan, yaitu di Veranja, Vinaya & Patimokkha juga belum ada karena saat itu dari seluruh bhikkhu yang menjadi muridNya, semuanya telah mencapai kesucian dan yang terendah adalah sotāpanna.

Di kota Veranja (sebelah Baratnya Kapilavastu dan Koliya), ketika itu tengah dilanda masa paceklik dan kelaparan (dubbhikkhe), kepada Sang Buddha, Sariputta bertanya: “Pada Masa Buddha siapakah kehidupan suci bertahan lama dan masa Buddha siapakah tidak bertahan lama?”. Sang Buddha:

- Pada masa Buddha Vipassī, Sikhī and Vessabhū tidak membabarkan khotbah Dhamma secara terperinci, peraturan latihan bagi para siswa (vinaya) tidak dipermauklumkan dan kumpulan peraturan tidak dirumuskan (Pātimokkha, inti peraturan). Setelah Para Buddha, generasi para siswanya parinibbana, ajaran itu lenyap dengan cepat.
- Pada masa Buddha Kakusandha, Konāgamana and Kassapa membabarkan khotbah Mereka secara terperinci, menetapkan Vinaya dan Pātimokkha. Setelah Mereka dan para siswa langsung Parinibbana, generasi-generasi berikutnya menjaga ajaran itu hingga bertahan.

Mendengar itu, **YM Sariputta memohon pada sang Buddha agar menetapkan vinaya dan patimokkha.** Sang Buddha: **ITU BELUMLAH SAATNYA** karena dari puluhan ribu anggota sangha saat itu, hanya 500nya saja yang sotāpanna dan kelak ketika jumlah anggota sangha semakin membesar akan terjadi kecenderungan berpikir, berucap dan berbuat yang menjauh dari jalan kesucian, di saat itulah vinaya dan patimokkha baru dapat ditetapkan [**Suttavibhanga Vin.I.3, 2-4**]

Bahkan,

Di paruh pertama ke-Buddhan (20 tahun), vinaya dan Patimokkhapun, belumlah ditetapkan, untuk itu, di MN.21/Kakacūpama Sutta, Sang Buddha menggambarkan tentang masa-masa menyenangkan, “*ārādhayimṣu vata me, bhikkhave, bhikkhū ekaṃ samayaṃ cittaṃ*” [Para bhikkhu, pernah terjadi di satu masa di mana para bhikkhu memuaskan pikiranKu]. Buddhaghosa menjelaskan komentarnya di Vinaya, sub bagian [parajikakhandha](#) bahwa itu dikatakan terjadi pada 20 tahun pertama ke-Buddhaan:

“*Apaññatte sikkhāpadeti paṭhamapārājikasikkhāpade aṭṭhapite. Bhagavato kira paṭhamabodhiyaṃ vīsati vassāni bhikkhū cittaṃ ārādhayimṣu, na evarūpaṃ ajjhācāramakamsu. Taṃ sandhāyeva idaṃ suttamāha – “ārādhayimṣu vata me, bhikkhave, bhikkhū ekaṃ samayaṃ citta”nti . Atha bhagavā ajjhācāraṃ apassanto pārājikaṃ vā saṅghādisesaṃ vā na paññapesi. Tasmim tasmim pana vatthusmim avasese pañca khuddakāpattikkhandhe eva paññapesi. Tena vuttam – “apaññatte sikkhāpade”ti*“

[Aturan latihan belum diumumkan, parajika pertama belum ditetapkan. **Demikian dikatakan, 20 tahun/vīsati vassāni pertama masa ke-Buddhaan**, para bhikkhu memuaskan pikiran sang Buddha dengan tidak melakukan kesalahan. Dalam sutta dikatakan, ‘Para bhikkhu, pernah terjadi suatu masa di mana para bhikkhu memuaskan pikiranKu’. Sang Buddha, tidak melihat adanya kesalahan, tidak mengumumkan pārājika ataupun Sanghadisesa. Ketika muncul kasus, beliau umumkan 5 keadaan pelanggaran kecil, karena itulah beliau katakan, ‘apaññatte sikkhāpade].

Komentar Buddhaghosa, tampaknya memiliki dasar, beberapa di bawah ini terjadi mulai dari tahun ke-20:

- YM Ananda menjadi Buddhapaṭṭhāka (pembantu tetap Sang Buddha) [[Thag 17.3/Ananda](#)].
- Parajika ke-1 vinaya ditetapkan sehubungan kasus Bhikkhu Sudinna dari desa Kalandaka (belum sotāpanna). Sang Buddha setelah akhir masa vassa di Veranja<sup>(a)(c)</sup>, Beliau pergi ke Vesali dan kemungkinan di sana Sudinna ditahbiskan. Setelah ditahbiskan, Sudinna kemudian tinggal disekitar desa-desa area Vaji (Sebelah Timurnya Kapilavastu dan Devadaha)<sup>(b)</sup>. **Di Vaji ada paceklik dan bencana kelaparan**<sup>(d)</sup> sehingga para bhikkhu sulit berpindapatta (mengumpulkan dāna makanan dengan mangkuk di tangan mereka). Karenanya, Suddina bermaksud meninggalkan hidup pada sanak keluarganya di Vesali (di Timur Kapilavastu), dengan alasan, “*Karena aku mereka dapat mempersembahkan dāna dan melakukan kebajikan. Dan para bhikkhu akan memperoleh keuntungan secara materi, dan aku takkan dipersulit dalam hal makanan*”.

Di Vesali, keluarganya berusaha membujuknya dengan harta agar kembali ke kehidupan lamanya, namun Ia tidak bergeming. Kemudian, Ibunya memintanya agar diberikan keturunan sebagai pewaris harta keluarga agar tidak direnggut kaum Licchavi. Permohonan sang ibu ini dikabulkannya dan Ia melakukan hubungan seksual dengan istri lamanya, Istri lamanya hamil dan lahirlah anak bernama Bijaka, Ibu anak itu dipanggil Ibu Bijaka (BijakaMata), Sudinna dipanggil teman-temannya: Bapak Bijaka (BijakaPita). Berapa lama kemudian<sup>(c)</sup>, baik Bijaka dan Bijakamata, memutuskan untuk melepas keduniawian menjadi Bhikkhu dan Bhikkhuni dan akhirnya mereka menjadi Arahat.

Sebaliknya Sudinna, Ia dilanda kecemasan dan penyesalan, tubuhnya semakin kurus dan pucat, pembuluh darahnya menonjol di seluruh anggota tubuhnya; Ia menjadi sengsara dan tertekan, teman-temannya sesama Bhikkhu bertanya apa yang melandanya dan Ia akui bahwa Ia menyesal melakukan hubungan seksual setelah menjalani kebhikkhuan. Permasalahan ini kemudian disampaikan kepada sang Buddha yang ketika itu sedang ada di Vesali dan atas kejadian ini, beliau kemudian menetapkan aturan untuk kali pertamanya bahwa barang siapa yang melakukan percabulan maka **ia sudah kalah (parajika)**, tidak lagi dalam sangha [[Suttavibhanga Vin.I.3, 2-4](#)]

#### Note:

(a) Di Veranja adalah masa vassa ke-12. [Kitab komentar Vinaya [Parajikakandha](#)].

(b) Sudinna di area Vaji 8 tahun lamanya [Kitab komentar Vinaya [Parajikakandha](#)] atau tahun ke-20 keBuddhaan. Aturan parajika ke-1, ditetapkan sang Buddha, juga di Vesali, namun itu terjadi di tahun ke-21. [Vinaya](#) juga menyampaikan bahwa pada masa paceklik di Vaji terjadi Parajika ke-4 (klaim memiliki supranatural agar mudah mendapatkan makanan). Masa Paceklik dan kelaparan dapat terjadi [12 tahun lamanya](#) (saat jaman raja Vattagamini di Sri Lanka).

(c) [Bhikkhuvibhanga](#), Vinaya, tidak menyebutkan angka tahun-nya namun di kitab komentar Vinaya dikatakan bahwa keduanya melepas keduniawian di 7/8 tahun setelahnya dan kemudian mereka menjadi arahat, “*Bṭjakkassa kira sattatthavassakāle tassa mātā bhikkhunīsu so ca bhikkhūsu pabbajitvā kalyāṇamitte upanissāya arahatte patiṭṭhahimsu*]

(d) Sutta dan Vinaya menyampaikan terdapat **beberapa daerah yang terkena bencana kelaparan (Dubbhikkhe)**, diantaranya:

- **Vesali** yang berada dalam wilayah [Vaji](#) dilanda kemarau panjang, panen gagal, terjadi kekurangan makanan, kelaparan, penyakit [kolera, ahivāta roga], kematian terjadi dimana-mana, mayat-mayat berserakan di kota. Raja Vesali kemudian mengutus 2 pangeran Licchavi untuk menemui sang Buddha yang sedang ada di Rajagaha dan Sang Buddha pun menuju Vesali. Jarak Rajagaha – Sungai Gangga (5 Yojana) – Vesali (3 Yojana) atau sekitar: 89.6 km s.d 115 km (1 yojana = 7-9 mil, 1 mil = 1.6 km). Di sana beliau membabarkan RATANA SUTTA pada YM ANANDA dan meminta YM Ananda berkeliling kota membacakan Ratana Sutta [RAPB, buku ke-2, Cetakan I, Mei 2008. hal 1451 s/d. 1489]
- [Rajagaha](#)
- [Nalanda](#) (Buddhaghosa mengatakan jaraknya 1 Yojana dari Rajagaha. Di SN 42.9/kula sutta, ada narasi tentang bencana kelaparan, Sang Buddha hanya menyebut Sangha Bhikkhu **tanpa** ada Bhikkhuni. Asibandhakaputta, sang pengikut Nigaṇṭha Nātaputta yang kemudian menjadi pengikut Sang Buddha. SN 42.7: Tanpa ada narasi tentang bencana Kelaparan, Asibandhakaputta tidak disebut lagi sebagai pengikut Jain dan Sang Buddha ada menyebutkan kata “bhikkhu dan bhikkhuni”)

- [Alavi](#)
  - [Savatthi](#), tempat terjadinya Parajika ke-2 (Kasus pencurian).
  - Sungai Rohini: Kapilavastu/Sakya ada di sebelah Baratnya dan Devadaha/Koliya di Timurnya. Jarak Kapilavastu – Devadaha: [5 Yojana](#). Air sungai ini digunakan kedua negara dalam mengairi persawahan mereka namun kemudian ketinggian air terus menurun hingga titik terendahnya. Para petani kedua kerajaan mengadakan rapat mengenai masalah pembagian air, kesepakatan tidak terjadi dan malah meruncing yang berujung akan terjadi perang di antara 2 negara. Sang Buddha berhasil mendamaikannya dan setelahnya, 250 pria dari masing-masing suku, memutuskan untuk menjadi bhikkhu
- Pertengkaran di Sungai Rohini hanya tercantum sebagai narasi di: Jataka no.74; no.475; no.536 dan Dhammapada syair 197-199. Sedangkan Syair di Thag 10.1/Kaludayi hanya menuliskan nama 2 negara itu dan sungai Rohini tanpa ada penjelasan pertengkaran. [Sang Buddha bervassa di Vihāra Jetavana, Sāvatti](#) [RAPB buku ke-1, Cetakan ke-1, May 2008, hal. 1080]. Jarak Savatthi-Kapilavastu: 6 Yojana (67.2 km – 86.4 km)

Tampaknya, paceklik besar yang berakibat bencana kelaparan hampir merata melanda wilayah Barat hingga Timur Jambudwipa disepertaran tahun ke-20 ke-Buddhaan.

Dari kejadian di atas, [awal vinaya ditetapkan, tampaknya terjadi di tahun ke-21](#), kemudian dari pelanggaran-pelanggaran berat yang muncul, satu persatu aturan (Parajika dan Sanghadisesa) ditetapkan. Setelah Vinaya dan Patimokkha, menemukan bentuknya, munculah kejadian penahbisan Bhikkhuni pertama, yang menandai dimulainya hitungan mundur 500 tahun berakhirnya: Dhamma Sejati dan penghidupan BRAHMA/SUCI menurut Dhamma-Vinaya **Penahbisan Bhikkhuni pertama, mulainya hitungan mundur akhir dari Dhamma sejati dan terbentuknya Sangha Bhikkhuni**

Pada suatu ketika Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā, sedang menetap di antara penduduk Sakya di Kapilavastu di vihara Banyan. Kemudian Gotami Pajāpati yang Agung, menghadap Sang Bhagavā; setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia berdiri dalam jarak selayaknya. Setelah berdiri dalam jarak selayaknya, Gotami Pajāpati yang Agung, berkata pada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Yang Mulia, baik sekali jika perempuan boleh diperbolehkan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah **dalam dhamma dan disiplin (dhammavinaye) yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran ini.**”

“Hati-hati, Gotami, tentang pelepasan keduniawian perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran ini.” Dan untuk ke-2xnya ... Dan untuk ke-3xnya Gotami Pajāpati yang Agung, berkata pada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Yang Mulia, baik sekali ...”

“Hati-hati, Gotami, tentang pelepasan keduniawian perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah **dalam dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran ini.**”

Kemudian Gotami, Pajāpati yang Agung, karena berpikir: “Sang Bhagavā tidak memperbolehkan perempuan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin ini yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran,” berduka, bersedih, dengan wajah basah oleh air mata dan menangis, setelah berpamitan dengan Sang Bhagavā, pergi dengan Beliau di sisi kanannya. ||1|| Kemudian Sang Bhagavā setelah menetap di Kapilavastu selama yang Beliau kehendaki, melakukan perjalanan menuju Vesālī. Secara bertahap, berjalan kaki dalam perjalanan itu, akhirnya Beliau tiba di Vesālī. Sang Bhagavā menetap di sana di Vesālī di Hutan Besar di Aula beratap segitiga. Kemudian Gotami Pajāpati yang Agung, setelah memotong rambutnya, setelah mengenakan jubah kuning, melakukan perjalanan menuju Vesālī bersama dengan beberapa perempuan Sakya, dan akhirnya mereka mendekati Vesālī, Hutan Besar, Aula beratap segitiga. Kemudian Gotami Pajāpati yang Agung, kakinya membengkak, tubuhnya tertutup debu, dengan wajah basah oleh air mata dan menangis, berdiri di luar teras utama.

**Note:**

Mahapajapati Gotami adalah adik dari MahaMāyā (Ibu Sidharta Gautama). Kakak beradik ini, dikawini bersamaan oleh Raja Suddhodana. MahaMāyā hamil di usia 45 tahun [lihat: DPPN, Mahāvamsa ii.hal.15 – dst]. Ketika Sidhartha Gotama lahir 10 bulan kemudian, Ibunya berusia: ± 46 tahun dan jika selisih adik/kakak hanya 1 tahun, maka usia MahaPajapati Gotami: ± 45 tahun. Ketika Sidharta Gautama memutuskan menjadi petapa di usia 29 tahun dan 6 tahun kemudian mencapai kebuddhaan, Ia berusia 80 tahun.

Setelah peristiwa sungai Rohini, dimana 250 pria dari masing-masing suku Sakya dan Koliya menjadi Bhikkhu, maka kehidupan 500 wanita yang suaminya menjadi Bhikkhu menjadi semakin sulit di situasi paceklik tersebut sehingga mereka putus untuk ikut menjadi petapa. Mereka bersama Mahāpajāpati Gotami, dengan berjalan kaki, pergi dari Kapilavastu ke Hutan Mahavana di Vesali. Jarak Kapilavastu – Vesali via kusinara: 43 yojana (481,6 km – 619,2 km) atau 50 Yojana (560 km s.d 720 km) [versi RAPB, cetakan 1, may 2008 jilid 1, hal.1128]

Yang Mulia Ānanda melihat Gotami Pajāpati yang Agung berdiri di luar teras utama, kakinya membengkak, tubuhnya tertutup debu, dengan wajah basah oleh air mata dan menangis; melihatnya, ia berkata pada Gotami Pajāpati yang Agung sebagai berikut:

“Mengapa engkau, Gotami, berdiri ... dan menangis?”

“Karena, Yang Mulia Ānanda, Sang Bhagavā tidak memperbolehkan perempuan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin ini yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran.”

“Baiklah, Gotami, tunggulah sebentar di sini, hingga aku memohon pada Sang Bhagavā atas pelepasan keduniawian bagi perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin ini yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran.” ||2||

Kemudian Yang Mulia Ānanda menghadap Sang Bhagavā, setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak selayaknya. Setelah duduk dalam jarak selayaknya, Yang Mulia Ānanda berkata pada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Yang Mulia, Gotamid, Pajāpati yang Agung, sedang berdiri di luar teras utama, kakinya membengkak, tubuhnya tertutup debu, dengan wajah basah oleh air mata dan menangis, dan mengatakan bahwa Sang Bhagavā tidak memperbolehkan perempuan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin ini yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran. Baik sekali, Yang Mulia, jika perempuan diperbolehkan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga ... oleh Sang Penemu-kebenaran.”

“Hati-hati, Ānanda, tentang pelepasan keduniawian perempuan dari kehidupan rumah tangga ... oleh Sang Penemu-kebenaran ini.” Dan untuk ke-2xnya ... Dan untuk ke-3xnya Yang Mulia Ānanda berkata pada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Baik sekali, Yang Mulia, jika perempuan diperbolehkan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga ... yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran.”

“Hati-hati, Ānanda, tentang pelepasan keduniawian perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin ini yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran ini.” Kemudian Yang Mulia Ānanda berpikir:

“Sang Bhagavā tidak memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran ini. Bagaimana jika aku, dengan cara lain, memohon pada Sang Bhagavā untuk memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi perempuan dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran ini.” Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata pada Sang Bhagavā sebagai berikut:

“Yang Mulia, apakah para perempuan, setelah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran ini, mampu mencapai buah pencapaian-arus atau buah yang-kembali-sekali atau buah yang-tidak-kembali atau kesempurnaan?”

“Para perempuan, Ānanda, setelah meninggalkan keduniawian ... mampu mencapai ... kesempurnaan.”

“Jika, Yang Mulia, setelah meninggalkan keduniawian ... mampu mencapai ... kesempurnaan – dan, Yang Mulia, Gotami Pajāpati yang Agung, telah sangat banyak membantu: ia adalah bibi Sang Bhagavā, ibu pengasuh, perawat, pemberi susu, karena ketika ibu Sang Bhagavā meninggal dunia ia menyusui Beliau – baik sekali, Yang Mulia, jika para perempuan diperbolehkan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran.” ||3||

“Jika, Ānanda, Gotami Pajāpati yang Agung, menerima 8 peraturan penting, maka ia boleh ditahbiskan:

1. “Seorang bhikkhunī yang telah ditahbiskan (bahkan) selama satu abad harus menyapa dengan hormat, bangkit dari duduknya, memberi hormat dengan merangkap tangan, memberikan penghormatan selayaknya pada seorang bhikkhu bahkan yang baru ditahbiskan pada hari itu. Dan peraturan ini harus dihormati, dihargai, dijunjung, dimuliakan, tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.
2. “Seorang bhikkhunī tidak boleh melewati musim hujan di tempat tinggal di mana tidak terdapat bhikkhu. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.
3. “Setiap setengah bulan seorang bhikkhunī harus mengharapkan 2 hal dari Saṅgha para bhikkhu: bertanya (sehubungan dengan tanggal) hari Uposatha, dan kedatangan untuk memberikan nasihat. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.
4. “Setelah musim hujan seorang bhikkhunī harus ‘melakukan undangan’ di hadapan kedua Saṅgha sehubungan dengan 3 hal: apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dicurigai. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.
5. “Seorang bhikkhunī yang melanggar suatu peraturan penting, harus menjalani mānatta (disiplin) selama setengah bulan di hadapan kedua Saṅgha. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.
6. “Ketika, selagi menjalani masa percobaan, ia telah berlatih dalam 6 peraturan selama 2 tahun, maka ia harus memohon penahbisan dari kedua Saṅgha. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.
7. “Seorang bhikkhu tidak boleh dicela atau ditegur dalam cara apa pun oleh seorang bhikkhunī. Peraturan ini juga harus dihormati ... seumur hidupnya.
8. “Mulai hari ini pemberian nasihat pada para bhikkhu oleh para bhikkhunī adalah terlarang, pemberian nasihat pada para bhikkhunī oleh para bhikkhu diperbolehkan. Dan peraturan ini harus dihormati, dihargai, dijunjung, dimuliakan, tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

[Kata “vacanapatha” di sini diartikan sebagai “pemberian nasihat” namun kata ini dapat bermakna “tidak berkata-kata kasar/menyakitkan”]

“Jika, Ānanda, Gotami Pajāpati yang Agung, menerima 8 peraturan penting, maka ia boleh ditahbiskan.” ||4||

Kemudian Yang Mulia Ānanda, setelah menghafalkan 8 peraturan penting ini dari Sang Bhagavā, mendatangi Gotami Pajāpati yang Agung; setelah mendekat, ia berkata pada Gotami Pajāpati yang Agung sebagai berikut:

“Jika engkau, Gotami, sudi menerima 8 peraturan penting, maka engkau boleh ditahbiskan: Seorang bhikkhunī yang telah ditahbiskan (bahkan) selama satu abad ... Mulai hari ini pemberian nasihat pada para bhikkhu oleh para bhikkhunī adalah terlarang ... tidak boleh dilanggar seumur hidupmu. Jika engkau, Gotami, sudi menerima 8 peraturan penting, maka engkau boleh ditahbiskan.”

“Seperti halnya, Yang Mulia Ānanda, seorang perempuan atau laki-laki muda, berusia muda, dan menyukai perhiasan, setelah mencuci (badan dan) kepala(nya), setelah memperoleh kalung bunga teratai atau kalung bunga melati atau kalung bunga tanaman merambat yang harum, setelah memegangnya dengan kedua tangan akan meletakkannya di atas kepalanya – demikian pula aku, menghormati, Ānanda, dan menerima ke-8 peraturan penting ini dan takkan pernah melanggarnya seumur hidupku.” ||5||

Kemudian Yang Mulia Ānanda menghadap Sang Bhagavā, setelah mendekat, setelah menyapa Sang Bhagavā, ia duduk dalam jarak selayaknya. Setelah duduk dalam jarak selayaknya, Yang Mulia Ānanda berkata pada Sang Bhagavā sebagai berikut: “Yang Mulia, 8 peraturan penting ini diterima Gotami Pajāpati yang Agung.” “Jika, Ānanda, perempuan tidak memperoleh pelepasan keduniawian kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dalam dhamma-disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran, maka penghidupan BRAHMA/SUCI (brahmacariya) Ānanda, akan bertahan lama, **dhamma sejati akan bertahan selama 1000 tahun** (*vassasahassam saddhammo tiṭṭheyya*). Tetapi karena, Ānanda, perempuan telah memperoleh pelepasan keduniawian ... dhamma-disiplin yang dinyatakan oleh Sang Penemu-kebenaran, **Sekarang, Ānanda, penghidupan BRAHMA/SUCI menjadi tidak bertahan lama. Sekarang, Ānanda, DHAMMA SEJATI hanya bertahan 500 tahun** (*na dāni, ānanda, brahmacariyam ciraṭṭhitikam bhavissati. Pañceva dāni, ānanda, vassasatāni saddhammo ṭhassati*)..[AN 8.51/Gotami Sutta dan Vinaya Pitaka, Cullavagga X.1.6; Juga di “Theories on the Foundation of the Nuns’ Order – A Critical Evaluation”, ANĀLAYO, hal.134, catatan:

<sup>2</sup> Vinaya Dharmaguptaka, T 1428 at T XXII 923c9 tertulis: 若女人不於佛法出家者, 佛法當得久住五百歲, dimana tampaknya yang dimaksudkan adalah ajaran buddha akan bertahan 500 tahun lebih lama jika perempuan tidak menjadi petapa ajaran buddha... Vinaya ‘Haimavata’ (Identifikasi aliran oleh Lamotte (1958: 212) adalah benar), Vinaya Mahīśāsaka dan Vinaya (Mūla-)Sarvāstivāda di posisi sama dalam istilah berbeda, menurut mereka karena terbentuknya sangha bhikkhuni umur dharma sejati akan berkurang 500 tahun .., T 1463 at T XXIV 803b16: 汝今為女人求出家, 後當減吾五百歲正法, (menggunakan 宋, 元 dan 明 varian 歲 bukan 世);... Vinaya (Mūla-)Sarvāstivāda dalam bahasa tibet menyebutkan bahwa ajaran buddha tidak lagi tidak rusak selama 1000 tahun, tanpa, namun, mengacu pada 500 tahun, Q dul ba phran tshes kyi gzhi, ne 116b5 (D da 121a6): bud med rnam legs par bshad pa’i chos kyi (D: omits kyi) ‘dul ba la rab tu ma byung na ni da yang (D: dung) nga’i bstan pa lo stong tshang bar nyes pa med cing nyams pa med par gnas par ‘gyur ro.

<sup>3</sup> MĀ 116 di T I 607b8 menunjukkan bahwa jika wanita tidak ditahbiskan, dharma sejati akan bertahan 1000 tahun, sekarang umurnya berkurang 500 tahun, hanya selama 500 tahun, 若女人不得於此正法、律中, 至信、捨家、無家、學道者, 正法當住千年, 今失五百歲, 餘有五百年”

Juga di T 60: “若女人不於此法律信樂出家、...遺法當住千歲, 今已五百歲減, 餘有五百歲” (jika wanita tidak di tahbiskan..warisan ajaran, sekarang umurnya 500 tahun, hanya selama 500 tahun)

Juga di “Milanda Panha”, **Bab 8.7**: “Raja Milanda: ‘Setelah pentahbisan para wanita, Sang Buddha berkata bahwa ajaran yang murni itu hanya akan bertahan selama 500 tahun... Bhikkhu Nagasena: ‘O, baginda,..Yang satu berhubungan dengan umur ajaran yang murni..Pada saat berkata tentang 500 tahun itu Beliau memberikan batasan kepada agama..”]

**Note:**

- Dari 1000 tahun menjadi 500 tahun adalah berdasarkan pemikiran Seorang Buddha, pemilik 10 kekuatan/Dasabalā yang salah satunya adalah “*memahami sebagaimana adanya akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan, **di masa: lalu, depan, dan sekarang, dengan kemungkinan dan penyebabnya***” sehingga, beliau mengetahui dan melihat bahwa setelah tahun ke-500, tidak ada lagi manusia yang siap atau matang dalam mencapai kesucian dan juga mampu menjalani sepenuhnya penghidupan BRAHMA/SUCI dhamma-vinaya
- **Terdapat selisih 2 tahun** antara penahbisan Mahapajapati Gotami dan 500 Puteri Sakya:
  - Di Attha Garudhamma ke-6, calon harus menjalani 6 Sila selama 2 tahun sebelum dapat ditahbiskan **ke-2 sangha**;
  - 500 puteri ini tidak ditahbiskan sang Buddha namun oleh murid-muridNya;
  - Di Cullavagga para puteri sakya menolak ketika upajaya mereka adalah Mahapajapati Gotami, mereka anggap Ia belum ditahbiskan, namun Sang Buddha menegaskan bahwa Attha Garudhamma adalah penahbisannya Mahapajapati Gotami. [**Cullavagga**]

Kemudian, Mahapajapati Gotami bersama Sangha Bhikkhu menahbiskan 500 Puteri.

Mahapajapati Gotami mencapai arahat setelah arahan Sang Buddha dan 500 Bhikkhuni mencapai arahat setelah kotbah YM Nandaka. Di Jetavana, Mahapajapati Gotami dianugerahi gelar “*rattaññūnam*”. Tak lama setelah kembali ke Vesali, Ia wafat di usia 120 tahun (Tahun ke-40 Kebuddhaan) bersamaan dengan wafatnya 500 Bhikkhuni yang ditahbiskannya. [**DPPN**] Gelar “*rattaññūnam*” diberikan di Jetavana kepada: Annasi Kondanna (Arahat Pria pertama era Buddha Gotama) dan Mahapajapati Gotami (Arahat wanita pertama). Tidak tercatat dianugerahkan bersamaan sehingga tampaknya ini disampaikan ketika yang bersangkutan hendak wafat. Annasi Kondanna menjadi arahat di tahun ke-1 keBuddhaan, Pada tahun ke-2, di Rajagaha, Ia meminta ijin menyepi dan 12 tahun kemudian (tahun ke-14) di Jetavana, beliau berpamitan pada Sang Buddha untuk parinibbana. Sang Buddha bervasa di Jetavana pertama kali tahun ke-14 dan di sana Kondanna dianugerahi gelar “*rattaññūnam*”. Tampaknya di Jetavana tahun ke-38, Mahapajapati Gotami dianugerahi gelarnya.

Kutipan syair “..karena, Ānanda, perempuan telah memperoleh pelepasan keduniawian ..., sekarang, Ānanda, perilaku menuju kesucian menjadi tidak bertahan lama. Sekarang, Ananda, DHAMMA SEJATI hanya bertahan 500 tahun”, diklaim bahwa sang Buddha sexist, karena menyalahkan wanita untuk umur Dhamma sejati (dan penghidupan BRAHMA/SUCI sesuai dhamma-vinaya) menjadi hanya 500 tahun. Namun, di sebelumnya pun, sudah ada gender ke-3 (bukan pria dan wanita) misalnya: Soreyya dan Vakkali. Beberapa dari gender ke-3 menambah ragam permasalahan, misalnya: Ia berubah kelamin namun tetap ingin ditahbiskan atau tetap dalam himpunan atau Ia menjadi bhikkhu untuk merayu para bhikkhu/ni, samanera/ri, umat awam.

Jadi, bukan gender, melainkan meningkatnya para moghapurisa (misal di SN 16.13, AN 4.160, AN 5.1503-156) yang mempercepat tenggelamnya Dhamma sejati dan penghidupan brahma sesuai dhamma-vinaya, mereka memperkaya ragam permasalahan internal/eksternal di kedua sangha dan/atau dengan/antar umat awam atau dengan penganut ajaran lain, penjiplakan ajaran, alasan perawatan kesehatan, kultur, sosial, budaya, bahasa, agama, gender, perekonomian, politik, dan lainnya.

Maha Kassapa:

“Apa alasan dan bergantung pada kondisi apa ketika sebelumnya sedikit aturan (sikkhāpadāni), banyak bhikkhu yang memperoleh pencerahan **namun sekarang ini, lebih banyak aturan yang ditetapkan namun lebih sedikit bhikkhu yang mencapai pencerahan sempurna?**”

Sang Buddha:

**Ketika para mahluk merosot [sattesu hayamanesu], Dhamma sejati juga akan memudar, aturan ditetapkan semakin banyak, semakin sedikit bhikkhu yang mencapai pencerahan namun itu tidak membuat Dhamma sejati lenyap hingga kemudian dhamma tiruan bermunculan di dunia. Ketika Dhamma tiruan bermunculan di dunia maka dhamma sejati akan lenyap.** Bagaikan, Kassapa, emas takkan lenyap selama tiruan emas tidak muncul di dunia ini, tetapi ketika tiruan emas muncul maka emas sejati lenyap, demikian pula, **Dhamma sejati takkan lenyap selama tiruan dari Dhamma sejati tidak muncul. Tetapi ketika tiruan Dhamma sejati muncul di dunia ini, maka Dhamma sejati lenyap.**

Bukan karena unsur landasan/tanah, Kassapa, yang menyebabkan Dhamma sejati lenyap, juga bukan unsur rekatan/air, juga bukan unsur yang membakar/api, juga bukan unsur tekanan/gerak/angin. **Adalah orang yang kosong melompong spiritualitasnya (mogha purisa) yang bermunculan di sini yang menyebabkan Dhamma sejati melenyap.**

**Dhamma sejati tidak lenyap seketika bagaikan kapal tenggelam.** Terdapat 5 faktor yang menyebabkan menurunnya Dhamma sejati, yaitu **Bhikkhu, Bhikkhuni dan umat awam bersikap tidak hormat dan melawan pada: Guru, dhamma, sangha, pelatihan dan samadhi** [SN 16.13/Saddhamma Patirūpaka Sutta]

Sutta (SN 16.13) menegaskan bahwa dhamma sejati MEMANG AKAN LENYAP yaitu karena para manusia yang kosong melompong, melakukan banyak pelanggaran hingga banyak peraturan ditetapkan untuk mengerem laju kelenyapan dan karena kumunculan ajaran-ajaran tiruan.

Kemudian,

Di [DN 23/Pavasi Sutta](#), kita akan temukan batas tahun terbentuknya Sangha Bhikkhuni. Sutta itu memuat kisah pertemuan antara YM Kumara Kassapa dengan pangeran Payasi dan beberapa waktu setelah berdana, Pangeran Payasi dan Brahmin muda bernama Uttara wafat. Pangeran Payasi terlahir kembali di alam deva Catumaharajika bertemu dengan YM Gavampati yang sedang berkunjung ke alam itu. Kisah kelahiran YM Kumara Kassapa tercantum dalam Jataka no. 12/Nigrodhamika:

Ibu Kumara Kassapa adalah putri seorang kaya dari Rajagaha. Ia berniat menjadi Bhikkhuni namun tidak diijin orang tuanya, setelah menikah, Ia meminta ijin suami dan diijinkan. Ibu YM Kumara Kassapa diantar suami ke kumpulan bhikkhu (sangha) pimpinan Devadatta dan ditahbiskan di sana. Saat menerima penahbisan, Ia tidak tahu dirinya tengah hamil, ketika kehamilannya membesar dan diketahui, mereka melaporkan ini ke Devadatta yang kemudian memutuskan bahwa Ia tidak lagi bhikkhuni dan di usir.

(Ini mengindikasikan, ketika menahbiskan, Devadatta tidak mengikuti aturan attha Garudhamma, akan ada selisih 2 tahun karena calon harus menjalani 6 sila terlebih dahulu sebelum berhak ditahbiskan)

Bhikkhuni muda ini kemudian meminta diantar ke vihara Jetavana (Savatthi, perjalanan sejauh 45 yojana) untuk menetap di sana. Permasalahan ini kemudian dilaporkan ke sang Buddha. Walaupun Sang Buddha tahu kehamilan Bhikkhuni ini terjadi saat menjadi umat awam, namun untuk mencegah kontroversi dan gunjingan lanjutan, beliau mengundang Raja Pasenadi dari Kosala, Anathapindika, Visakha dan lainnya untuk menyelidiki hal ini dan akhirnya diketahui bahwa kehamilan telah terjadi SEBELUM Ia ditahbiskan sehingga YM Upali putuskan tidak ada aturan parajika yang dilanggar. Ketika anak itu lahir raja Pasenadi dari Kosala memeliharannya, Ia diberi nama: Kassapa. Pada usia 7 tahun dikirim ke vihara ditahbiskan menjadi SAMANERA dan ketika ia membawa hidangan kecil seperti buah kepada Sang Buddha, Ia mendapat tambahan nama kumara, sejak itu disebut Kumara Kassapa. Arti kata kumara adalah anak atau pangeran.

Kumara Kassapa ditahbiskan menjadi Bhikkhu diusia 20 tahun yang terhitung sejak dalam kandungan ibunya.

[[Khandhaka, Mahavaga, Vinaya](#)] dan setelah MN 23/Vammikka Sutta, Ia menjadi Arahat. Komentar Anguttara (AA i.159) menyatakan Sang Buddha memberinya gelar cittakathikānam (trampil dalam menyampaikan pembicaraan) yang dikaitkan dengan pembicaraan Kumara kassapa dengan Pāyāsi,

[YM Gavampati](#) wafat menjelang berlangsungnya konsili ke-1, yang diselenggarakan 3 bulan setelah wafatnya sang Buddha.

AN 3.70/Uposatha sutta menyatakan 1 hari di alam TAVATIMSA = 100 tahun di alam Manusia; 1 hari di alam

CATUMAHARAJIKA = 50 tahun di alam manusia, sehingga:

1 jam alam Tavatimsa = 4 tahunan di alam manusia

1 jam alam Catumaharajika = 2 tahunan di alam manusia.

Penahbisan Mahapaja Gotami menjadi Bhikkhuni bisa jadi di tahun ke-21/22, dan Sangha Bhikkhuni terbentuk di tahun ke-23/24, maka saat Kumara kassapa ditahbiskan menjadi bhikkhu di usia 20 yang terhitung sejak dalam kandungan adalah di tahun ke-42/43. Ia mencapai Arahat setelah Vammika Sutta dan bertemu Payasi sebelum wafatnya Payasi. Terdapat selisih ± 2/3 tahunan antara wafatnya YM Gavampati dan 1 jam kelahiran kembali Pangeran Payasi di alam Catumaharajika.

Sehingga Sangha Bhikkhuni **terbentuk paling telat di tahun ke-24 KeBuddhaan.**

**Kapankah akhir tahun ke-500 dari Sad Dhamma/Dhamma sejati?**

Uji radioaktif karbon pada situs-situs yang diduga berhubungan dengan kehidupan sang Buddha, menunjukkan hasil berada pada kisaran abad ke-6 SM (sumber: [Archaeological discoveries confirm early date of Buddha's life](#))



“Genap 218 tahun setelah wafatnya Tathagata (= tahun ke-219), Seorang raja memerintah seluruh Jambudwipa (*Tathaagatassa parinibbaanato dvinnam vassasataanam upari athaarasame vasse sakala-Jambudiipe ekarajjaabhisekam paapuni*)” [Mhv 5.21; Dipv 6.1]

Kronologi Dinasti dan Raja yang memerintah mulai dari wafatnya Sang Buddha sampai dengan pemerintahan raja Asoka (“The Cambridge History of India”, hal. [189](#) “Mahavamsa: Great Chronicle of Ceylon”, Wilhelm Geiger, hal. [xlvj](#):

Ajatasattu (32 tahun, Sang Buddha wafat di tahun ke-8 pemerintahannya = 24 tahun) + Udayin-Bhadda (16 tahun) + Anuruddha dan Munda (8 tahun) + Nagadasaka (24 tahun) + Shisunaga (18 tahun) + Kalasoka (28 tahun) + keturunan Kalasoka (22 tahun) + Nanda dan Keturunannya (22 tahun) + Candragupta (24 tahun) + Bindusara (28 Tahun) + Asoka dinobatkan (tahun ke-5 setelah bindusara wafat)

Jadi tahun ke-(24 + 16 + 8 + 24 + 18 + 28 + 22 + 22 + 24 + 28 + 5) **219 tahun** setelah parinibannanya sang Buddha, adalah tahun ketika Asoka menjadi raja. Asoka wafat setelah memerintah 37 tahun lamanya, sehingga 256 tahun telah berlalu sejak parinibannanya sang Buddha

**Penemuan arkeologi Inskripsi-Inskripsi di atas batu tentang Devanampiya piyadasi raja Magadha, Asoka:**

terdapat sekurangnya 19 inskripsi berupa pilar batu dengan tinggi ± 12 – 15 Meter dan berat: ± 50 ton, 14 inskripsi pada batu yang besar dan beratnya bervariasi [“Asoka Maurya – His attitudes towards reformist sects of Jainas, Ajivikas and Buddhist as reflected in his Dhamma Edict?”, [Bipin Shah](#)].

- [Inskripsi maklumat batu di Maski, tahun 1915](#), di baris pertama, tertulis “*Devanampiya asokasa*“, dilanjutkan dengan kalimat, “Selama 2.5 tahun Saya sebagai umat awam.....Aku menemui (upagate)...Sangha...jambudwipa”. pada Inskripsi Bhabru/Bairat, tertulis kalimat “*Piyadasi laja magadhe sangham abhivademanam*” (Raja Magadha yang ramah menyampaikan hormat pada Sangha). Kata “Piyadasi” yang merujuk pada Asoka, tercantum dalam text Dipavamsa 6.1-18. Seluruh rangkaian ini, menegaskan bahwa Inskripsi-inkripsi yang ditemukan dengan memuat kata devanampiya dan piyadasi adalah memang merujuk pada Asoka, sehingga keberadaan Asoka adalah nyata
- Maklumat kecil batu I, yang ditemukan di [3 tempat](#) (Brahmagiri, Rupanath dan Sahasram) terdapat tulisan angka “256”:

Brahmagiri: *Iyam cha savan(e) sav(a)p(i)te vyuthena 200 50 6*

Rupnath: *V(y)uthena savane kate 200 50 6 sata vivasa ta (atau ti)*

Sahasram: *Iyam (cha savane v)ivuthena duve sapamnalati sata (atau dve satpancasaratri sate?) vivutha ti 200 50 6*

Tentang arti angka 256 yang tidak berisi petunjuk apakah itu sebagai tahun, hari atau orang:

Geiger menuliskan bahwa Buhller dan Fleet menyatakan sebagai “tahun” (256 tahun berlalu sejak nirwana), F.W Thomas menyatakan sebagai “hari” (256 hari), dengan mengartikan “lati” = “ratri” = malam. Geiger (dan bisa jadi, seluruh para ahli bahasa serupa) menyatakan: Fleet dan Buhler pastinya tahu ada kata “lati” dan mereka temukan bahwa konteksnya tidak tepat untuk diterjemahkan demikian (Mahavamsa, Geiger, introduction, xxvii-xxviii. Sample ahli yang juga menolak ide bahwa kata lati = ratri, misal: ”Asoka”, Mookerji Radhakumud, hal. [114-115](#), cat kaki 3).

Fleet menyampaikan: Nama-nama ahli-ahli bahasa, selain Buhller yang mengartikan sebagai “256 tahun”, nama para ahli lain yang menterjemahkan sebagai “256 hari” atau “256 orang” atau “256 kali”. Ia memahami bahwa tidak ada kata “tahun” (juga tidak ada kata hari atau orang atau kali) di inskripsi-inkripsi tersebut, namun kemudian, Ia menjadi bersepakat penuh dengan Buhller, dengan alasan bahwa penulisan angkat tahun namun tidak menyebutkan kata “tahun” adalah lazim dilakukan para ahli pali ketika menuliskan tahun karya mereka, Ia mengambil contoh Pannasami (seorang ahli pali dan buddhis dari Burma, tahun 1861), dalam karyanya “Sasanavamsa” atau “Sasanavamsappadipika”, menuliskan tanggal selesai karyanya dengan kalimat, “*Dvi-sate cha sahasse cha tevis-adhike gate punnayam Migasirassa nittham gata va sabbaso* (Ini telah diselesaikan dalam menghormati purnama bulan Migasira, yang telah berlalu 1223) tanpa menambahkan kata “tahun” namun jelas yang dimaksudkan adalah “1223 tahun” dan bukan hari atau lainnya [“The Date of Buddha’s Death, as Determined By a Record of Asoka”, J.F. Fleet, I.C.S.(Retd.), Ph.D., C.I.E. Journal of The Royal Asiatic Society, hal. [1-26](#), 1904].

Kata 256 ini menjadi bahan kontroversi menarik karena 219 (tahun penobatan) + 37 (lamanya memerintah) = 256 tahun berlalu sejak parinibannanya sang Buddha

- Kemudian, [Inskripsi maklumat Asoka pada pilar batu ke-13](#) (ginar dan kalsi), tertulis, “Yatra Amtiyoko nāma Y[o]na-raja param ca tena Atiyok[e]na cature 4 rajani Turamaye nama Amtikini nama Maka nama Alikasudaro nama” (Disana ada Yunani, rajanya bernama Antiochos, lebih jauh lagi ada 4 raja yang bernama Ptolemy, Antigonos, Maga dan Alexander)  
Antiochos II Theos (261 – 246 SM), Ptolemy II Philadelphos (285 – 247 SM), Antigonos Gonatos (278<sup>(1)</sup>/276<sup>(2)</sup> SM – 239 SM), Maga (300 – 258/wafat sebelum 250<sup>(2)</sup>(3) SM) dan Alexander of Epirus (272 – 258/255<sup>(2)</sup> SM) atau Alexander of Corinth (252 – 244 SM)  
[Sumber: (1) “The Edicts of King Asoka an English rendering“, [Ven. S. Dhammika](#), 1994; (2) “Early Buddhist Transmission and Trade Networks: Mobility and Exchange Within and Beyond the Northwestern Borderlands of South Asia”, Jason Neelis, hal. [82](#), cat kaki no.52; (3) [Magas of Cyrene](#), cat kaki no.7]  
Irisan tahun kehidupan 4 raja tersebut berada pada dikisaran 260 SM s.d 256 SM. Pilar ini dinyatakan buatan tahun [256 SM](#) (catatan kaki no.25), yaitu tahun pemerintahan Asoka [ke-12](#) (“The Past Before Us”, Romila Thapar, hal.390, cat kaki no.14) atau [ke-13](#) (“Early Buddhist Transmission and Trade Networks:..”, Jason Neelis, hal.82, Cat kaki no.52)

Jadi, setelah 37 tahun memerintah, Asoka wafat di ± tahun 232 SM atau 256 tahun setelah parinibannanya sang Buddha

Sekarang, hampir pasti dapat kita simpulkan bahwa wafatnya Buddha Gautama terjadi dikisaran 488 SM (256+232) dan beliau lahir dikisaran tahun 568 SM (488+80) [Detail lainnya [di BLOG INI](#)]

Mahapajapati Gotami ditahbiskan pada sekitar tahun ke-21/22 ke-Buddhaan, sekitar 23/24 tahun sebelum Sang Buddha Parinibanna atau 279/280 tahun berlalu hingga wafatnya Asoka, sehingga **berakhirnya 500 tahun Dhamma sejati dan**

**penghidupan BRAHMA/SUCI sesuai dhamma-vinaya, terjadi dikisaran tahun 12/11 SM** (256 tahun + 23/24 tahun + 232 SM – 500 tahun).

Rupanya,

Komunitas buddhis di awal milenium pertama abad ini tersadar bahwa kisaran waktu 500 tahun sudah terlewatkan maka marak bermunculan tradisi-tradisi baru untuk memperpanjang sendiri batasan umur Dhamma sejati tersebut:

1. Di periode SETELAH 500 tahun Parinibanyanya Sang Buddha [“paścimāyāṃ pañcaśatyāṃ”, Sūtra Intan, dan Sūtra Teratai]
2. 700 tahun [Sūtra Mahāparinirvāṇa dan Sūtra 7 mimpi Ananda (Taisho 49, no. 2034, p. 116, c4)]
3. 1000 tahun [Bhadrakalpika Sūtra dan komentar dari Prajñāpāramitā Sūtra, dibagi per 500 tahun]
4. 1500 tahun [Candragarbha Sūtra, Mahāsaṃnipata Sūtra, Karunapundarīka Sūtra, Mahāmāyā Sūtra]
5. Setelah 2500 tahun yang dibagi per 500 tahun. [Mahāsaṃnipata Sūtra, dalam Abhidharma Mahāvibhāṣa Śāstra: dibagi per 500 tahun setelah parinibbana Sang Buddha terakhir 3500 tahun.]
6. 5000 tahun [dengan tabel waktu dalam: Komentar Buddhagosa pada Aṅguttara Nikāya, juga di Maitreya Sūtra(sumber tibet)]
7. 5104 tahun [Kalacakra tantra, tibetan]
8. ≥ 10.000 tahun [translasi dari Samantapasādika ch. 18 merubah dari 5000 menjadi 10.000 dengan perincian 1000 tahun Saddharma, 5000 tahun mirip dhamma dan terus hingga batas 10.000 tahun juga di Ju She Lun Bao, ch.29 Shu ; juga ada yang menyatakan 11.500 tahun (Taisho no.1933, 46.786c4-6); kemudian 12000 tahun (Taisho T42, no. 1824, p. 18, b2-5, T47, no. 1960, p. 48, c7-8 dan T35, no. 1709, p. 520, c10)], dll
9. **Kitab komentar** Aliran Theravada abad ke-5 M, **melakukan penciptaan sendiri perpanjangan batasan hingga 5000 tahun dengan urutan kelenvapannya:** (1) Pencapaian Tingkat Kesucian; (2) Pelaksanaan-Benar (Jhana, pandangan terang, Jalan dan Buah (Magga dan Phala), 4 kemurnian perilaku (Catuparisuddhi Sīla: Sila kebhikkhuan, indera, penghidupan dan yang berhubungan dengan 4 kebutuhan pokok). Kemudian perlahan hanya menjaga diri dari 4 Parajika/pelanggaran berat, hingga Bhikkhu terakhir wafat dan lenyaplah pelaksanaan benar); (3) Ajaran (dengan urutan: Abhidhamma (dengan urutan: Patthana, Yamaka, Katha-vatthu, Pugala-pannatti, Dhatu-katha, dst), Sutta Pitaka (dengan urutan: AN, SN, MN, DN), Jataka (dengan urutan: Vessantara Jataka, Apannaka Jataka, dst), Vinaya Pitaka dan terakhir lenyap: 4 syair Dhammapada no.183); Simbol/Bentuk Luar (Berjubah, berjubah sepotong, berjubah dan menunjang anak Istri, tidak jubah dan berburu binatang) dan (5) Relik (mulai tahun ke-5000, sampai tidak menghormati relik sang Buddha, tidak ada penghormatan dan pemujaan terhadap relik)

Semakin lengkaplah terjadi! dengan kemunculan Dhamma tiruan [baik dari kalangan dalam maupun luar ajaran Buddha sendiri]<sup>[5]</sup>. Namun karena AJARAN BUDDHA masih ada, walau tidak murni, maka PACCEKA BUDDHA MASIH BELUM SAATNYA muncul [↑] [↑] [↑]

## **Hari Raya Keagamaan**

### **Hari Waisak:**

1. Lahirnya Pangeran Siddharta di Taman Lumbini: Segera setelah lahir, *bodhisatto samehi pādehi patiṭṭhahitvā uttarābhimukho* (Sang Bodhisatta berdiri mantap di kedua kaki menghadap utara), *sattapadavīṭhārena gacchati* (berjalan 7 langkah), *setamhi chatte anudhāriyamāne* (dengan payung putih yang bantu menahanNya), *sabbā ca disā anuviloketi* (menatap sekeliling penjuru), *āsabhiṃ vācam bhāsati* (berbicara kata-kata agung): “*agghomasmi lokassa* (Akulah unggulan dunia); *jeṭṭhomasmi lokassa* (Akulah terbaik dunia); *setṭhomasmi lokassa* (Akulah terkemuka dunia). *ayamantimā jāti* (kelahiran terakhirKu); *natthi dāni punabbhavo ’ti* (Kini tak ada lagi penjelmaan)” [DN 14/Mahapadana sutta, MN 123/Acchariya-abbhūta sutta dan KV 7/Lakkhanakatha]

#### **Note:**

Lazimnya tidak mungkin bayi baru lahir dapat berjalan dan berbicara. Perkembangan kemampuan melangkah/berbicara bayi tergantung dari perkembangan otak bayi dan kondisi lain yang mendukung.

Di Lorica, Kolombia [lihat: [youtube](#), [nairaland](#), [kualalumpurpost](#), [nydailynews](#) dan [dailymail](#)], saat diwawancarai oleh sebuah station radio Ana Feria Santos menyampaikan bahwa bayinya “aneh” dan telah dapat berjalan seperti orang dewasa di usia 4 minggu. [Sciencenews](#) menjelaskan tentang “primitif reflex” bayi sejak lahir, salah satunya adalah berjalan. [Video ini](#) memperlihatkan peragaan primitif reflek bayi umur 6 hari, posisi berdiri, dipegang, ketika menyentuh tanah, kakinya melangkah

Di Norilsk, Rusia, seorang bayi baru lahir bernama Stephan dapat bicara beberapa patah kata. Kata pertama sang bayi adalah “Papa”, beberapa menit kemudian mengatakan “Mama”. Keesokan harinya, ketika sang Ibu (Lisa Bazheeva, 17 tahun) mengatakan bahwa ayahnya (Rodion Bejeev) hendak mengunjungi mereka di rumah sakit municipal, bayi itu berkata, “Siapa? Papa?. Dokter Psikologi kandungan rumah sakit pemerintah (Marina Panova) yang membantu persalinan menegaskan laporan itu. “Saya mendengar dengan telinga saya sendiri bahwa bayi yang baru lahir berbicara!”, Ia menambahkan belum pernah melihat hal semacam itu selama 23 tahun bekerja di klinik bersalin. “Bayi yang baru lahir tidak bisa mengucapkan suku kata yang rumit seperti itu”, katanya “Janin bisa belajar saat masih dalam rahim ibu. Jika ibu berbicara pada janin dan memberikan hiburan seolah-olah telah lahir, bayi biasanya lahir berbakat”. kata Panova. [Sumber: [Encyclopedia of safety](#): “In Russia spoke just born baby”, 08.05.2009. Juga di: [juniorsbook.com](#), [davidicke](#), [nifahamishe.com](#), [apropo.ro](#) dan lihat juga: [Baby talk: newborns recall words heard in the womb, research shows](#) dan [Babies Learn to Recognize Words in the Womb](#)]

2. Mencapai keBuddhaan di Buddha-Gaya, usia 35 tahun: “melalui ragam lingkaran kelahiran, sia-sia berputaran mencari si ‘Pembuat Rumah’, Menyakitkan terlahir lagi dan lagi; Pembuat Rumah, telah ditemukan, Tak kan lagi dapat membuat rumah, Semua sendimu telah hancur, atapmu telah roboh, bentukan material pikiran telah dilucuti, belitan nafsu keinginan telah dihancurkan” [Dhammapada Syair 153-154]

Cuplikan betapa KERAS dan MENGHARUKAN perjuangan untuk mencapai PENERANGAN SEMPUNA, menyebabkan badannya menjadi sangat kurus, kesehatannya memburuk, jika berdiri tak dapat diam karena kaki gemetar dan beberapa kali pingsan karenanya, namun, beliau tetap tak menyerah:

Melakukan meditasi tanpa bernafas yang sangat keras:

Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut dan hidungKu. Sewaktu Aku melakukan demikian, terdengar suara angin yang keras menerobos keluar dari lubang telingaKu..., demikian pula, sewaktu Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui hidung dan telingaKu, terdengar suara angin yang keras menerobos keluar dari lubang telingaKu...

Aku menghentikan nafas masuk dan nafas keluar melalui mulut, hidung, dan telingaKu. Ketika Aku melakukan demikian, angin kencang menembus kepalaKu. Seolah-olah seorang kuat menusuk kepalaKu dengan ujung pedang tajam...Aku merasakan kesakitan luar biasa di kepalaKu. Seolah-olah seorang kuat mengencangkan tali kulit di kepalaKu sebagai ikat kepala...Angin kencang menerobos keluar melalui perutKu. Bagaikan seorang tukang daging yang terampil atau muridnya membelah perut seekor sapi dengan pisau daging yang tajam...Aku merasakan kebakaran hebat di seluruh tubuhKu. Bagaikan dua orang kuat mencengkeram seseorang yang lebih lemah pada kedua lengannya dan memanggangnya di atas lubang membara..Tetapi walaupun kegigihan yang tidak kenal lelah telah dibangkitkan dalam diriKu dan perhatian yang tidak mengendur telah kokoh, tubuhKu kelelahan dan tidak tenang karena Aku terlalu letih oleh usaha yang menyakitkan. Tetapi perasaan menyakitkan demikian yang muncul padaKu tidak menyerbu pikiranKu dan tidak menetap di sana. [MN 36/Mahasaccaka Sutta]

Pertapaan sangat keras

“Aku bepergian dengan telanjang, menolak kebiasaan-kebiasaan, menjilat tanganKu, tidak datang ketika dipanggil, tidak berhenti ketika diminta;

Aku tidak menerima makanan yang dibawa atau makanan yang secara khusus dipersiapkan atau suatu undangan makan;

Aku tidak menerima dari kendi, dari mangkuk, melintasi ambang pintu, terhalang tongkat kayu, terhalang alat penumbuk, dari 2 orang yang sedang makan bersama, dari perempuan hamil, dari perempuan yang sedang menyusui, dari perempuan yang sedang berbaring bersama laki-laki, dari mana terdapat pengumuman pembagian makanan, dari mana seekor anjing sedang menunggu, dari mana lalat beterbangan;

Aku tidak menerima ikan atau daging,

Aku tidak meminum minuman keras, anggur, atau minuman fermentasi.

Aku mendatangi 1 rumah, 1 suap;

Aku mendatangi 2 rumah, 2 suap; ...

Aku mendatangi 7 rumah, 7 suap.

Aku makan satu mangkuk sehari,

Aku makan 2 mangkuk sehari ...

Aku makan 7 mangkuk sehari;

Aku makan sekali dalam sehari,

Aku makan sekali dalam 2 hari ...

Aku makan sekali dalam 7 hari, dan seterusnya hingga sekali setiap 2 minggu; Aku berdiam menjalani praktik makan pada interval waktu yang telah ditentukan.

Aku adalah pemakan sayur-sayuran dan padi-padian atau beras kasar atau kulit kupasan buah atau lumut atau kulit padi atau sekam atau tepung wijen atau rumput atau kotoran sapi.

Aku hidup dari akar-akaran dan buah-buahan di hutan;

Aku memakan buah-buahan yang jatuh.

Aku mengenakan pakaian terbuat dari rami, dari rami dan kain, dari kain pembungkus mayat, dari selimut yang dibuang, dari kulit pohon, dari kulit rusa, dari cabikan kulit rusa, dari kain rumput kusa, dari kain kulit kayu, dari kain serutan kayu, dari kain rambut, dari kain bulu binatang, dari bulu sayap burung hantu.

Aku adalah seorang yang mencabut rambut dan janggut, menjalani praktik mencabut rambut dan janggut.

Aku adalah seorang yang berdiri terus-menerus, menolak tempat duduk.

Aku adalah seorang yang berjongkok terus-menerus, senantiasa mempertahankan posisi jongkok.

Aku adalah seorang yang menggunakan alas tidur paku;

Aku menjadikan alas tidur paku sebagai tempat tidurKu.

Aku berdiam dengan menjalani praktik mandi 3x sehari termasuk malam hari.

Demikianlah dalam berbagai cara Aku berdiam dengan menjalani praktik menyiksa dan menghukum diri.

Demikianlah pertapaanKu.

Kekasaran – sangat kasar

“bagaikan batang pohon Tindukā, yang terkumpul selama bertahun-tahun, menempel dan mengelupas, demikian pula, debu dan daki, yang terkumpul selama bertahun-tahun, menempel di tubuhKu dan mengelupas. Tidak pernah terpikir olehKu: ‘Oh, Aku akan menggosok debu dan daki ini dengan tanganKu, atau membiarkan orang lain menggosok debu dan daki ini dengan tangannya’ – tidak pernah terpikirkan olehKu demikian. Demikianlah kekasaranKu.

Kehati-hatian – sangat hati-hati

“Aku senantiasa penuh perhatian dalam melangkah maju dan melangkah mundur. Aku selalu berbelas kasihan bahkan pada [makhluk-makhluk] dalam setetes air sebagai berikut: ‘Ah Aku tidak akan menyakiti makhluk-makhluk kecil dalam celah tanah ini.’ Demikianlah kehati-hatianKu.

Keterasingan – sangat terasing

“Aku akan memasuki hutan dan berdiam di sana. Dan ketika Aku melihat seorang penggembala sapi atau seorang penggembala domba atau seseorang yang sedang mengumpulkan rumput atau kayu, atau seorang pekerja hutan, Aku akan pergi dari hutan ke hutan, dari belantara ke belantara, dari lembah ke lembah, dari bukit ke bukit. Mengapakah? Agar mereka tidak melihatKu atau agar Aku tidak melihat mereka. Bagaikan seekor rusa yang lahir di dalam hutan, ketika melihat manusia, akan lari dari hutan ke hutan, dari belantara ke belantara, dari lembah ke lembah, dari bukit ke bukit, demikian pula, ketika Aku melihat seorang penggembala sapi atau seorang penggembala domba ... Demikianlah keterasinganKu.

Praktek meniru Binatang dan makan kotoran

“Aku akan bepergian dengan ke-4 tangan dan kakiKu menuju kandang sapi ketika sapi-sapi telah pergi dan si penggembala meninggalkannya, dan Aku akan memakan kotoran sapi-sapi muda. Selama kotoran dan air kencingKu masih ada, Aku akan memakan kotoran dan air kencingKu sendiri. Demikianlah praktik kerasKu dalam hal memakan kotoran.

Praktek kediaman

“Aku akan pergi ke hutan-hutan yang menakutkan dan berdiam di sana – hutan yang begitu menakutkan sehingga umumnya akan membuat seseorang merinding jika ia tidak terbebas dari nafsu. Pada malam-malam musim dingin selama ‘8 hari interval beku,’ Aku akan berdiam di ruang terbuka dan siang harinya di dalam hutan. Dalam bulan terakhir musim panas Aku akan berdiam di ruang terbuka pada siang hari dan di dalam hutan pada malam hari. Dan di sana secara spontan muncul dalam diriKu syair ini yang belum pernah terdengar sebelumnya:

*‘Kedinginan di malam hari dan terpanggang di siang hari,*

*Sendirian di dalam hutan yang menakutkan,*

*Telanjang, tidak ada api untuk duduk di dekatnya,*

*Namun Sang Petapa tetap melanjutkan pencariannya.’*

“Aku membuat tempat tidur di tanah pekuburan dengan tulang-belulang orang mati sebagai bantal. Dan anak-anak penggembala datang dan meludahiKu, mengencingiKu, melemparkan tanah padaKu, dan menusukkan kayu ke dalam telingaKu. Namun Aku tidak ingat bahwa Aku pernah membangkitkan pikiran buruk terhadap mereka. Demikianlah kediamanKu dalam keseimbangan.

Praktek mengikuti model aliran lainnya:

“Ada petapa dan brahmana tertentu yang doktrin dan pandangannya seperti ini: ‘Pemurnian muncul melalui makanan.’ Mereka mengatakan: ‘Ayo kita hidup dari memakan buah kola,’ dan mereka memakan buah kola, mereka memakan tepung kola, mereka meminum air buah kola, dan mereka membuat berbagai jenis ramuan buah kola. Sekarang Aku ingat pernah memakan satu buah kola sehari.

..engkau mungkin berpikir bahwa buah kola pada masa itu lebih besar, namun engkau tidak boleh menganggapnya demikian; buah kola pada masa itu berukuran sama seperti sekarang.

Karena memakan satu buah kola sehari, tubuhKu menjadi sangat kurus.

Karena makan begitu sedikit anggota-anggota tubuhku menjadi seperti tanaman merambat atau batang bambu.

Karena makan begitu sedikit punggungku menjadi seperti kuku unta.

Karena makan begitu sedikit tonjolan tulang punggungku menonjol bagaikan untaian tasbih.

Karena makan begitu sedikit tulang rusukKu menonjol karena kurus seperti kasau dari sebuah lumbung tanpa atap.

Karena makan begitu sedikit bola mataKu masuk jauh ke dalam lubang mata, terlihat seperti kilauan air yang jauh di dalam sumur yang dalam.

Karena makan begitu sedikit kulit kepalaKu mengerut dan layu bagaikan buah labu pahit yang mengerut dan layu oleh angin dan matahari.

Karena makan begitu sedikit kulit perutku menempel pada tulang punggungKu; sedemikian sehingga jika Aku menyentuh kulit perutKu maka akan tersentuh tulang punggungKu, dan jika Aku menyentuh tulang punggungKu maka akan tersentuh kulit perutKu.

Karena makan begitu sedikit, jika Aku mencoba menyamankan diriKu dengan memijat badanKu dengan tanganKu, maka bulunya, tercabut pada akarnya, berguguran dari badanKu ketika Aku menggosoknya.

“..ada petapa dan brahmana tertentu yang doktrin dan pandangannya seperti ini: ‘Pemurnian muncul melalui makanan.’ Mereka mengatakan: ‘Ayo kita hidup dari memakan kacang,’ ...

‘Ayo kita hidup dari memakan wijen,’ ...

‘Ayo kita hidup dari memakan nasi,’ dan mereka memakan nasi, mereka memakan tepung beras, mereka meminum air beras, dan mereka membuat berbagai jenis ramuan beras. Sekarang Aku ingat pernah memakan satu butir nasi sehari.

..engkau mungkin berpikir bahwa butiran beras pada masa itu lebih besar, namun engkau tidak boleh menganggapnya demikian; butiran beras pada masa itu berukuran sama seperti sekarang.

Karena memakan satu butir nasi sehari, tubuhKu menjadi sangat kurus. Karena makan begitu sedikit ...

maka bulunya, tercabut pada akarnya, berguguran dari badanKu ketika Aku menggosoknya. [MN 12/Mahasihanada Sutta]

3. Mangkat di Kusinara, usia 80 tahun dengan nasehat: “*vayadhammā saṅkhārā* (yang berkondisi tunduk pada kelapukan) *appamādena sampādeṭṭhā* (dengan kesungguhan/kewaspadaan capailah tujuan)”. [SN 6.15, DN 16/Mahaparinibbana sutta] dan lihat juga: [Riwayat Sidharta Gautama](#)

**Asadha:**

Dirayakan 2 bulan setelah Waisak, di bulan (purnama sidhi, sekitar bulan Juli) memperingati Khotbah pertama Sang

Buddha di taman rusa Isipatana kepada 5 pertapa: Kondañña, Badhiya, Vappa, Mahanama dan Assaji. Khotbah pertama ini disebut **Dhammacakkapavattana (berputarnya roda Dhamma)**:

Demikian yang kudengar.

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana. Di sana Sang Bhagavā berkata pada Kelompok 5 petapa:

“Para bhikkhu, kedua ekstrim ini tidak boleh diikuti oleh seorang yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah.

Apakah 2 ini?

(1) Mengejar kebahagiaan indria dalam kenikmatan indria (kāmesu kāmasukhallikānuyogo), yang rendah, kasar, cara-cara kaum duniawi, tidak mulia, tidak bermanfaat (hīno gammo pothujjaniko anariyo anattasamhito); dan (2) praktek penyiksaan diri (attakilamathānuyogo), yang menyakitkan, tidak mulia, tidak bermanfaat (dukkho anariyo anattasamhito)

Tanpa berbelok ke salah satu ekstrim ini, Sang Tathāgata membangkitkan jalan tengah, memunculkan: penglihatan, pengetahuan, menuntun menuju: kedamaian, pengetahuan langsung, pencerahan, menuju Nibbāna. Dan apakah, jalan tengah yang dibangkitkan oleh Sang Tathāgata, yang memunculkan: penglihatan,.. menuju Nibbāna ini?

Adalah Jalan Mulia Berunsur 8: Pandangan benar, ..., pikiran terpusat benar.

Ini, jalan tengah yang dibangkitkan Sang Tathāgata, yang memunculkan: penglihatan.., menuju Nibbāna.

Kemudian, para Petapa:

1. Ini adalah kebenaran mulia penderitaan/Dukkha: kelahiran adalah penderitaan, penuaan adalah penderitaan... singkatnya, 5 kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan adalah penderitaan.
2. Ini adalah kebenaran mulia asal-mula penderitaan: adalah keinginan yang menuntun menuju penjelmaan baru, disertai dengan kesenangan dan nafsu, mencari kenikmatan di sana-sini; yaitu, keinginan pada kenikmatan indria, keinginan pada penjelmaan, keinginan pada pemusnahan.
3. Ini adalah kebenaran mulia lenyapnya penderitaan: adalah peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya keinginan yang sama itu, meninggalkan dan melepaskannya, kebebasan darinya, tidak bergantung padanya.
4. Ini adalah kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan: adalah Jalan Mulia Berunsur 8; yaitu, pandangan benar, ..., pikiran terpusat benar.

‘**Ini adalah kebenaran mulia penderitaan**’: Demikianlah, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah pada-Ku penglihatan (cakkhum), pengetahuan (ñāṇa), kebijaksanaan (paññā), pengetahuan sejati (vijjā), dan penglihatan (āloko).

‘Kebenaran mulia penderitaan **HARUS DIPAHAMI SEPENUHNYA** (pariññeyyan)’: demikianlah,..(seperti di atas)

‘Kebenaran mulia penderitaan **TELAH DIPAHAMI SEPENUHNYA** (pariññātan)’: demikianlah,..

‘**Ini adalah kebenaran mulia ASAL-MULA penderitaan**’: demikianlah,..(seperti di atas)

‘Kebenaran mulia asal-mula penderitaan **HARUS DITINGGALKAN**’: demikianlah,..

‘Kebenaran mulia asal-mula penderitaan **TELAH DITINGGALKAN**’: demikianlah,..

‘**Ini adalah kebenaran mulia LENYAPNYA penderitaan**’: demikianlah,..(seperti di atas)

‘Kebenaran mulia lenyapnya penderitaan **HARUS DICAPAI**’: demikianlah,..

‘Kebenaran mulia lenyapnya penderitaan **TELAH DICAPAI**’: demikianlah,..

‘**Ini adalah kebenaran mulia JALAN MENUJU LENYAPNYA penderitaan**’: demikianlah,..(seperti di atas)

‘Kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan **HARUS DIKEMBANGKAN**’: demikianlah,..

‘Kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan **TELAH DIKEMBANGKAN**’: demikianlah,..

Selama, pengetahuan dan penglihatan-Ku terhadap 4 Kebenaran Mulia sebagaimana adanya ini dengan **3 tahap dan 12 aspeknya** belum sempurna dimurnikan dengan cara ini **Aku tidak mengaku telah tercerahkan** hingga pencerahan sempurna yang tiada bandingnya di dunia ini dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia.

Tetapi ketika pengetahuan dan penglihatan-Ku terhadap 4 Kebenaran Mulia sebagaimana adanya ini dengan 3 tahap dan 12 aspeknya telah sempurna dimurnikan dengan cara ini, maka **Aku mengaku telah tercerahkan** hingga...dan manusia. Pengetahuan dan penglihatan muncul pada-Ku:

**‘Kebebasan mentalKu tidak tergoayahkan. Ini adalah kelahiran-Ku yang terakhir. Takkan ada lagi penjelmaan baru.’**”

Demikianlah yang dikatakan Sang Bhagavā dengan sukacita. Kelompok 5 Petapa bergembira mendengar penjelasan Sang Bhagavā. Selagi khotbah dibabarkan, muncullah pada Yang Mulia Kondañña penglihatan Dhamma tanpa noda, bebas dari debu: **“Apa pun yang tunduk pada asal-mula semuanya tunduk pada lenyapnya.”**

Ketika Roda Dhamma telah diputar Sang Bhagavā, para deva yang bersemayam di bumi berseru: “Di Bārāṇasī, di Taman Rusa di Isipatana, Roda Dhamma tanpa banding telah diputar Sang Bhagavā, yang tidak dapat dihentikan oleh petapa atau brahmana atau deva atau Māra atau Brahmā atau siapa pun di dunia.”

Setelah mendengar seruan para deva yang bertempat tinggal di bumi, para deva di alam 4 Raja Deva berseru: “Di Bārāṇasī...(seperti di atas)

Setelah mendengar seruan para deva di alam 4 Raja Deva, para deva Tāvatisa...

para deva Yāma....

para deva Tusita...

para deva Nimmānaratī...

para deva Paranimmitavasavattī...

para deva pengikut Brahmā berseru: Di Bārāṇasī,..."

Demikianlah di saat itu, seketika itu, detik itu, seruan itu menyebar hingga sejauh alam brahmā, dan 10.000 sistem dunia berguncang, bergoyang, dan bergetar, dan cahaya agung tanpa batas muncul di dunia melampaui keagungan para deva di surga.

Kemudian Sang Bhagavā mengucapkan ucapan inspitarif ini: "Kondañña sungguh telah mengerti! Kondañña sungguh telah mengerti!". Demikianlah YM Kondañña memperoleh nama "**Añña Kondañña** – Kondañña Yang Telah Mengerti." [SN 56.11/Dhammacakkappavattana sutta (Pemutaran roda Dhamma)]

Saat roda dhamma diputar, **Kondañña menjadi manusia pertama yang mencapai Sotapanna di era Buddha Gotama.**

Setelah pemutaran roda Dhamma, Kondañña mohon ditahbiskan menjadi Bhikkhu dan Ia ditahbiskan dengan kalimat, "Mari (ehi) bhikkhu, Dhamma telah dibabarkan dengan jelas. Laksanakan kehidupan suci dan singkirkanlah penderitaan", maka **Kondañña menjadi bhikkhu pertama murid Sang Buddha** dan yang pertama ditahbiskan dengan "ehi bhikkhu". Dua hari setelahnya, Vappa dan Bhaddiya menjadi Sotapanna dan ditahbiskan dengan kalimat "ehi bhikkhu". Di hari ke-4, Mahanama dan Assaji menjadi Sotapanna dan ditahbiskan dengan kalimat "ehi bhikkhu". Dengan adanya 5 Bhikkhu ini, maka **terbentuklah sangha Bhikkhu pertama di era Buddha Gotama.**

Pada hari ke-5, setelah khotbah pertama, membabarkan khotbah ke-2, Anattalakkhana sutta:

Demikian yang kudengar.

Pada suatu waktu Sang Bhagavā sedang berdiam di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana. Beliau berbicara kepada kelompok 5 bhikkhu:

"para Bhikkhu, bentuk/materi bukanlah diri. **JIKA bentuk ADALAH DIRI, bentuk INI TAKKAN MENYEBABKAN KEKECEWAAN.** Akan mungkin [untuk mengatakan] sehubungan dengan bentuk, 'biarlah bentuk ini menjadi demikian. biarlah bentuk ini tidak menjadi demikian.'

TETAPI KARENA bentuk BUKAN DIRI, MAKA bentuk MENYEBABKAN KEKECEWAAN. Dan tidaklah mungkin [untuk mengatakan] sehubungan dengan bentuk, 'biarlah bentuk ini menjadi demikian. biarlah bentuk ini tidak menjadi demikian'

..perasaan bukanlah diri...

..persepsi bukanlah diri...

..bentuk kehendak bukanlah diri...

..kesadaran bukanlah diri

Sang Buddha: "Bagaimana menurutmu, para bhikkhu — Apakah [bentuk/materi ..perasaan ..persepsi ..bentuk kehendak ..kesadaran] kekal atau tidak kekal?"

5 Pertapa: "Tidak kekal, Bhante."

Sang Buddha: "Dan apakah hal yang tidak kekal itu memberikan kenyamanan (memuaskan) atau penderitaan (tidak memuaskan)?"

5 Pertapa: "Penderitaan (tidak memuaskan), Bhante."

Sang Buddha: "Dan apakah tepat sesuatu yang tidak kekal, menyebabkan penderitaan, tunduk pada hukum perubahan sebagai: '**Ini milikku. Ini adalah diriku. Ini adalah aku**'?"

5 Pertapa: Tidak, Bhante."

Sang Buddha: "Karena itu, para bhikkhu, [bentuk/materi ..perasaan ..persepsi ..bentuk kehendak ..kesadaran]

APAPUN **di masa lampau, depan, atau sekarang; di bagian dalam/luar; kasar/halus; rendah/mulia; jauh/dekat; segala bentuk/materi** dilihat sebagaimana adanya dengan pemahaman benar sebagai: '**Ini BUKAN MILIKKU. Ini BUKAN DIRIKU. Ini BUKAN AKU.**'

"Melihat demikian, siswa Ariya, yang telah memahaminya dengan baik, menjadi: TAK TERKESAN

(hambar/nibbida) dengan [bentuk/materi ..perasaan ..persepsi ..bentuk kehendak ..kesadaran]

SETELAH TAK TERKESAN, Ia TIDAK MENGINGINKAN [viraga]. SETELAH TIDAK MENGINGINKAN, Ia TERBEBAS PENUH DARINYA [vimutti].

Dengan terbebas penuh darinya, ada pengetahuan [asavakkhayaṇa], 'Terbebas sepenuhnya.' Dia mengetahui 'Kelahiran telah berakhir, kehidupan suci telah terpenuhi, tugas telah selesai. Tidak ada lagi lebih jauh untuk dunia ini' (lingkaran samsara terpatahkan)."

Demikian yang dikatakan Sang Bhagava. Berterimakasih, kelompok 5 bhikkhu tersebut gembira atas kata-kata Beliau. Sewaktu penjelasan sedang diberikan, mental kelompok 5 bhikkhu, melalui ketidakmelekatan, terbebas sepenuhnya dari kekotoran mental [SN 22.59/Anattalakkhana sutta (Karakteristik Bukan-Diri/tanpa inti)].

Pada bulan itu, di era Buddha Gotama, karena roda dhamma berputar lagi, maka, MANUSIA BERKESEMPATAN LAGI mencapai tingkat ARAHAT, sebagai SAVAKA ARAHAT (mencapai arahat dengan bimbingan/ajaran Buddha)

#### **Kathina:**

Di India, setelah bulan Asadha/Asalha, masuk musim hujan yang berlangsung 3 atau 4 bulan lamanya hingga masuk bulan Pubba/Paccima Kattika. Di bulan inilah perayaan Kathina terjadi. Musim hujan disebut musim vassa (dari kata Vassāna = hujan) namun kata vassa juga berarti "tahun" (walaupun ada kata lain untuk tahun: hāyana/saṃvacchara). Masa vassa adalah ukuran senioritas pabbajita (petapa/bhikkhu), yaitu kumulatif jumlah musim hujan yang telah dijalankannya. Jika tidak menjalaninya, umur ke-pabbajita-an tidak bertambah. Samanera (termasuk sebagai pabbajita) tidak berkewajiban menjalankan masa vassa. Ketika seseorang berkata telah menjadi pabbajita 10 vassa, ini artinya 10 tahun (vassa) TAPI belum tentu menjalani 10 musim hujan (vassa).

Di beberapa negara, jatuhnya musim hujannya berbeda dengan India, misal Indonesia (Oktober-April, puncaknya: November-Februari), jadi masa vassa dilakukan tidak di musim hujan namun ikut bulan hujan India, akibatnya kathina jatuh di musim hujan.

Di jaman Sang Buddha, pada musim hujan, para petapa (Buddhis dan non Buddhis) TIDAK LELUASA BEPERGIAN, ini agar tanaman yang mulai tumbuh TIDAK RUSAK akibat terjangan kaki para petapa [Vinaya, Mahavagga 3.1] dan agar tidak rawan sakit akibat kehujanan, sehingga mereka menetap di tempat tertentu. Selama masa Vassa, Para Bhikkhu dengan

keadaan tertentu, masih boleh bepergian namun tidak lebih dari 7 hari, jika lebih, Ia melakukan pelanggaran. Ketika seseorang Bhikkhu tidak menjalani masa vassanya, maka masa vassanya GAGAL.

Pada musim hujan ini, para Bhikkhu sulit mendapatkan makanan, sulit mendapatkan potongan kain untuk jubah (*cīvara*), yang biasanya mereka kumpulkan di kuburan-kuburan, tempat pembuangan sampah, dll. Juga karena ditempat menetap terdapat pula kelompok bukan dari aliran yang sama atau tidak menjalankan latihan yang sama, maka ketenangan dan hidup harmonis dalam keragaman sulit didapat. Itu juga sebabnya disebut juga **Kathina** (Arti Kathina = tidak leluasa/kaku, sulit, susah).

Pada Musim Vassa/hujan, Para umat/penduduk mengambil kesempatan dengan MENGUNDANG para Petapa untuk menetap di desa-desa mereka agar berkesempatan melakukan lebih banyak kebajikan di tiap harinya dengan mendengarkan Dhamma, memohon dan melatih sila (latihan kemoralan) yang lebih tinggi dan juga BERDANA MAKANAN serta keperluan lainnya kepada para Bhikkhu. Karena ketika masa vassa usai, para Bhikkhu, akan berkelana kembali, belum tentu berkesempatan lagi bertemu dengan para Bhikkhu ini.

Saat berakhirnya masa Vassa, para bhikkhu melakukan Pavarana (undangan di antara para bhikkhu) untuk mengakhiri vassa [Pavarana dapat ditunda 2 minggu atau 1 bulan atau di hari-hari lainnya]. Jumlah bhikkhu yang hadir  $\geq 4$  Bhikkhu. Hanya bhikkhu yang sukses menyelesaikan masa vassalah yang ber-pavarana.

Untuk itu SEBAGAI RASA TERIMA KASIH dari umat kepada para Bhikkhu, di AKHIR MUSIM VASSA, para umat merayakannya dengan memberikan persembahan keperluan para Bhikkhu, diantaranya adalah jubah (*cīvara*)

**Note:**

UANG, EMAS dan PERAK **TIDAK DIPERSEMBAHKAN** kepada PARA BHIKKHU/SAMANA karena MERUPAKAN NODA bagi petapa [AN 4.50/Upakilesa]. samana/petapa TIDAK membolehkan, TIDAK menyetujui, telah melepaskan dan meninggalkan uang, emas/perak. TIDAK ADA ALASAN untuk membenarkan penerimaan uang, emas dan perak [SN 42.10/Maniculaka Sutta]. Di samping itu, Sang Buddha telah menetapkan Nissaggiya no.18, no.19, bahwa seorang bhikkhu yang menerima uang dengan tangannya sendiri atau membuat orang lain menerima uang untuknya, atau menyetujuinya diletakkan di dekatnya atau disimpan untuknya, maka **DIA TELAH MELAKUKAN PELANGGARAN**

Perayaan inilah disebut PERAYAAN KATHINA (dapat berlangsung 1 bulan lamanya). Karena kathina terkait menjalani musim hujan, maka hanya bhikkhu yang sukses menyelesaikan masa vassalah yang seharusnya lega hadir di perayaan kathina dan wajar menerima persembahan.

**Magha-Puja:**

Dirayakan di bulan Magha (Februari/Maret) pada waktu terang bulan; untuk memperingati peristiwa berkumpulnya 4 faktor (caturranga-sannipata) pada hari tersebut.:

1. Purnama sidhi bulan Magha.
2. 1.250 orang bhikkhu arahat datang bersama tanpa pemberitahuan terlebih dahulu berkumpul di Rajagaha. (1000 Bhikkhu pimpinan Uruvela Kassapa bersaudara + 250 bhikkhu pimpinan Sariputta dan Moggalana ex pengikut Sanjaya).
3. Semuanya Arahata dengan 6 (enam) abhiññā
4. Semuanya ditahbiskan dengan ucapan ‘Ehi-bhikkhu’.

Pada waktu itu Sang Buddha membacakan Ovada patimokkha [Ovada = Nasehat; Patimokkha= yang seharusnya dilakukan; aturan]. Ovada patimokkha juga disampaikan 91 Kappa lalu oleh Buddha Vipassi sebagaimana tercantum di DN 14/MahaPadana Sutta:

*Khantī paramaṃ tapo titikkhā, Nibbānaṃ paramaṃ vadanti buddhā; Na hi pabbajīto parūpaghātī, Na samaṇo hoti paraṃ viheṭṭhayanto*

Kesabaran adalah moral utama. Sang Buddha bersabda: Nibbana yang utama. Bukanlah Petapa jika masih menyakiti, Bukan pula Petapa jika menyusahkan sekitar

*Sabbapāpassa akaraṇaṃ, kusalassa upasampadā; Sacittapariyodapaṇaṃ, etaṃ buddhānasānaṃ*

Segala hal buruk tidak dilakukan, Lakukan hal-hal bermanfaat, sertai dengan pikiran murni, Itulah ajaran para Buddha

*Anūpavādo anūpaghāto, Pātimokkhe ca saṃvaro; Mattaññūtā ca bhattasmiṃ, Pantañca sayanāsanaṃ; Adhicitte ca āyogo, Etaṃ buddhānasānaṃ*

Tidak menghina, tidak melukai, Mengendalikan diri sesuai aturan. Makan secukupnya, Hidup menyepi.

Senantiasalah berpikir luhur, Itulah ajaran para Buddha

Ucapan di atas juga merupakan jawaban atas pertanyaan Ananda, “Apakah pelajaran dasar untuk para bhikkhu yang diberikan para Buddha terdahulu sama seperti yang diberikan Sang Buddha sekarang?” [Lihat: [Dhammapada, Bab 14, Budhha vagga](#) syair 183, 184, 185].

Ada 2 Patimokkha: ovada patimokkha (disampaikan sang Buddha) dan Ana patimokkha (disampaikan siswa-siswanya). Pembacaan Ana patimokkha dilakukan per 2 minggu.

Buddha Vipassi mengajarkan Ovada Pātimokkha per 6 tahun. Para siswaNya tidak membacakan Pātimokkha dalam wilayah vihāranya masing-masing. Semua bhikkhu dalam wilayah Jambudipa berkumpul mengadakan uposatha hanya dalam lingkungan vihāra di mana Buddha Vipassi berada. Buddha Gotama, mengajarkan Ovada Pātimokkha di 20 tahun pertama kebuddhaan [Patthama Bodhi]. (RAPB buku ke-1, Cetakan May 2000, hal 856). Patimokkha diijinkan dibacakan saat ketidakhadiran beliau, disampaikan sang Buddha di vihara Pubbarama [[DPPN](#)]. [[↑](#)]

**Lain-lain: Perabuan Jenazah, Meninggalkan Keluarga**

**Perlakuan jenazah:**

Jenazah umat Buddha TIDAK HARUS diperabukan, boleh dikubur atau dibakar, dibuang di laut atau ditinggal di hutan/goa tanpa dikubur.

**TIDAK HARUS meninggalkan keluarga:**

Menjadi umat Buddha TIDAK PERLU meninggalkan keluarga menjadi Bhikkhu/bhikkhuni. Terdapat banyak contoh para perumah tanggal (upasaka/upasika) yang tetap mencapai berbagai tingkat kesucian. Mereka yang hendak menjadi bhikkhu,

harus mendapat ijin orang tua dan/atau isterinya, juga syarat lainnya, misal: isteri dan anaknya tidak terlantar, berkelakuan baik dan tidak menderita penyakit menular atau jiwa. [↑]

### **Pattidana**

Menyatakan andil pihak lain atau untuk pihak lain ketika melakukan perbuatan baik telah ada di sebelum jaman Sang Buddha, misalnya di AN 10.177, terdapat kebiasaan mempersembahkan pada mendiang dengan pikiran: ‘Pemberian ini bermanfaat bagi mendiang sanak kami’

Atau di AN 5.41/Adiya, AN 4.61/Pattakamma, “*Dengan kekayaan yang diperoleh melalui usaha keras penuh semangat, dikumpulkan melalui kekuatan tangannya, didapat melalui keringat di alis matanya, kekayaan benar yang diperoleh dengan benar, maka siswa mulia itu melakukan 4 perbuatan yang layak...melakukan 5 persembahan (panca bali): pada sanak (nati), tamu (atithi), mendiang (pubbapeta), raja (rāja); dewata (devata). ini adalah manfaat ke-4 yang dapat diperoleh dari kekayaan..kekayaan digunakan dengan baik, yang telah dengan benar dimanfaatkan dan digunakan untuk sebab yang layak*” [Note: Panca bali atau panca yadnya, yaitu: Deva, pitra (leluhur), Rsi (manusia yang dianggap suci), Manusia dan Butha (alam bawah)]

Kata ‘pattidana’ arti literalnya adalah “mendapatkan pemberian/transfer jasa’ yaitu membagi kebajikan pada pihak lainnya [lihat: Milanda Panha untuk pertanyaan [no.74](#). “[Manual of Buddhist Terms and Doctrines](#)“, NYANATILOKA MAHATHERA. “[“Transference of Merit’ in Ceylonese Buddhism](#)“, G. P. Malalasekera, Philosophy East and West, V. 17 (1967) pp. 85-90]:

Patti:

[fr. patti2] mempunyai bagian, perolehan atau keuntungan; partner, donor [Pali-english P.T.S]  
(f.) kedatangan; pencapaian; jasa; keuntungan; bagian. [Concise pali english]

Dana:

hadiah; sumbangan; persembahan; pemberian derma. [concise pali-english]

Sehingga artinya adalah menyampaikan adanya andil/bagian pihak lain ketika kita melakukan/memberikan persembahan/dana/jasa (punna) secara tepatguna (cara, bentuk dan sipenerimanya), agar perbuatan/hasil tersebut bermanfaat bagi: yang ikut mempunyai andil, kita dan penerimanya.

### **Siapa saja dan Bagaimana caranya?**

1. Dalam kasus SN.6.3/Brahmadeva Sutta, Ibu dari seorang brahmana (Brahmadeva) secara rutin **memberikan persembahan** (Ahutim niccam pagganhāti, upacara lengkap dengan mempersembahkan nasi-susu yang manis, dengan ritual pemanggilan) **pada mahluk Brahmā (atau Deva)**, maka tindakan ini **tidak ada manfaatnya**, sebagaimana disampaikan Brahma Sahampati pada ibu Brahmadeva: “*Alam Brahmā, Nyonya, adalah jauh dari sini. Yang padanya engkau memberikan persembahan secara rutin. Brahmā tidak memakan makanan seperti itu, Ibu*” dan Brahma Sahampati, mengajarkan cara melakukan persembahan makanan itu agar bermanfaat bagi pemberinya (yaitu dengan cara mempersembahkan makanan pada mereka yang benar-benar bisa memakannya).
2. Dalam kasus AN 7.53/Nandamata sutta, Menghadiahkan jasa untuk dewata setelah melakukan **pemberian makanan/melayani orang**:

Ketika itu Deva bernama Vessavana (AA.ii.718: Dewa sotāpanna), kebetulan lewat sekitar tempat tinggal nandamatta (AA.ii.718; SNA.i.370: Seorang Anagami) dan berhenti mendengarkan Nandamata melantunkan pārayana vagga.

Setelahnya, Sang deva memberikan pujian dan **Nandamatapun memberikan persembahan** (Āthitheyya: pemberian pada tamu sebagai bentuk keramahan) paritta tersebut kepada Sang Deva:

“..biarlah pembabaran Dhamma barusan menjadi hadiah untuk tamu bagimu.”

Deva Vessavana:

“Bagus, saudari! Dan biarlah yang ini juga menjadi hadiah untuk tamu bagiku, besok, sebelum saat pengumpulan dana pagi, Saṅgha bhikkhu pimpinan Sāriputta dan Moggallāna akan tiba di Veḷukaṅṅka. Engkau layanilah mereka (berdana makanan) dan hadiahkanlah jasa itu utukku. **Itulah yang akan menjadi hadiah untuk tamu darimu padaku.**”

Nandamatta melakukan permintaannya dan setelahnya, Ia menyampaikan pada sangha: “biarlah, Bhante (guru), jasa apapun yang kuperoleh dari pemberian ini aku hadiahkan demi kebahagiaan maharaja Vessavaṇa” [*Yadidaṃ, bhante, dāne puññaṅca puñṇamahī ca taṃ vessavaṇassa mahārājassa sukhāya hotū*]

3. Pada Peta [Alam mahluk halus], dalam kasus KN: khuddakapāṭha 7 (atau petavattu, uragavagga 5 Tirokuttapetavattu) Tirokudda sutta [pada Peta], maka tindakan ini **bermanfaat**. Mahluk alam Peta **tidak dapat** secara langsung menerima makanan. Makanan diberikan pada yang bisa memakannya (contoh: para brahmana/pertapa/bhikkhu, manusia, binatang) dan sampaikan (dalam pikiran/ucapan) bahwa para mahluk peta mempunyai andil dalam perbuatan baik ini, dengan cara ini mahluk alam peta menerima manfaat yang meredakan perasaan menderita yang tengah mereka alami
4. Dalam kasus Silanisamsa jataka no.190 (Jataka harusnya hanya berupa syair **tanpa** ada ceritanya. **Cerita adalah tambahan belakangan** dari abad ke-3 SM atau 2 SM), contoh cerita tambahan belakangan di jataka ini:  
Seorang sotāpanna di jaman Buddha Kassapa bepergian naik perahu dengan temannya dan ditengah jalan perahunya tenggelam, kemudian karena tidak ada pertolongan, sang sotāpanna merenungkan kualitas 3 permata (Buddha, Dhamma dan Sangha) dan sesosok Deva laut kemudian merubah dirinya menjadi bentuk perahu dan menolongnya namun tidak temannya, untuk itu ia tanya, “Mengapa tidak boleh?” “Dia bukanlah seorang dengan kualitas moral yang bagus, itulah alasannya,” katanya, “saya membawa kapal ini untuk dirimu, bukan untuk dirinya.”  
“Baiklah — semua derma yang telah kuberikan, kebajikan yang telah kulakukan, kekuatan yang telah kukembangkan — kuberikan padanya buah dari semua perbuatan baikku itu!” (*Hotu, aham attana dinnadanena rakkhitasilena bhavitabhavanaya etassa pattim dammi”ti*)



“Terima kasih, Tuan!” kata tukang pangkas itu.

“Sekarang,” kata dewa laut, “saya dapat membawamu ikut berlayar.”

Perbuatan baik dapat dibagikan pada pihak lain diantaranya adalah pembacaan sutta/dhamma, persembahan (makanan/minuman, pakaian, obat-obatan dan/atau tempat tinggal, lampu) pada yang dapat menerimanya. Untuk makan/obat/pakaian/tempat tinggal diberikan pada manusia, hewan. [**Note:** tingkatan manfaat dari pemberian, lihat di MN 142/Dakkhina Vibhanga sutta]

AN 10.177/Jāṇussoṇi Sutta, mengajarkan cara melakukannya:

Brahmana Janussoṇi: “Guru Gotama, kami para brahmana memberikan persembahan dan melakukan ritual [berpikir:] ‘persembahan ini bermanfaat bagi mendiang [*petanam/pubbapeta*] sanak sedarah [*ñāṭisālohitā*] kami, dinikmati (pari+bujanta) mendiang sanak sedarah kami’. Guru Gotama, dapatkah persembahan kami bermanfaat bagi mendiang sanak sedarah kami? Dapatkah dinikmati mendiang sanak sedarah kami?”

Sang Buddha menjawab: “..Pada kesempatan yang tepat, brahmana, pemberian itu dapat bermanfaat, bukan pada kesempatan yang tidak tepat”.

Kemudian sang Buddha menyampaikan:

kesempatan yang tidak tepat, yaitu jika mereka terlahir di alam neraka, binatang, Manusia, Dewa, **maka pemberian tidak bermanfaat** bagi yang hidup di sana.

Kesempatan yang tepat yaitu jika mereka terlahir di alam peta (*pettivisaya*) maka “yang teman/kenalan/tetangga (*mittāmaccā*) atau kerabat hubungan darah (*ñāṭisālohitā*) limpahkan (*anupavecchati*; hand over) bermanfaat bagi yang hidup di sana”

Brahmana Jāṇussoṇi: “Bagaimana jika sanak keluarga yang telah meninggal dunia (*petā ñāṭisālohitā*) **tidak ada** yang terlahir kembali di tempat itu (alam peta)?”

Sang Buddha: “Sanak keluarga yang telah meninggal dunia **lainnya** (*Aññepissa petā ñāṭisālohitā*) yang telah terlahir kembali di tempat itu akan menerima pemberian itu.”

Jāṇussoṇi: “Bagaimana jika **tidak ada** sanak keluarga yang telah meninggal dan **tidak ada** yang telah terlahir kembali di tempat itu”

Sang Buddha: “Dalam rentang waktu yang panjang, brahmana, tidak mungkin dan tidak terbayangkan alam itu kosong dari sanak keluarga seseorang yang telah meninggal. Lebih jauh lagi, **bagi si pemberi** bukannya tidak berbuah ... karena Ia telah memberikan makanan dan minuman; pakaian dan kendaraan; kalung bunga, wangi-wangian, dan salep; tempat tidur, tempat tinggal, dan cahaya pada seorang petapa atau brahmana ... maka ketika terlahir di alam binatang, Ia menerima makanan, minuman, kalungan bunga dan perhiasan ... maka ketika terlahir di alam manusia atau dewa, Ia menerima 5 kenikmatan indriawi manusia atau dewa

Sutta di atas **mempertegas** buah manfaat rajin memberi/mempersembahkan pada para

BRAHMANA/PERTAPA/BHIKKHU, yaitu ketika si pemberi terlahir BUKAN di alam neraka, dirinya mendapat sokongan dari perbuatan baiknya sendiri dan ketika si pemberi melimpahkan andil kebajikan pada kerabat/kenalan yang telah wafat, maka kerabat/kenalan yang wafat di alam peta juga menerima sokongan. [\[↑\]](#) [\[↑ peta\]](#) [\[↑\]](#)

## Pustaka dan Catatan

<sup>[1]</sup> A-Gnostic [tanpa+pengetahuan]: Masih membutuhkan bukti untuk menyimpulkan adanya Tuhan.

A-theis [Theos, Theoi (Yunani) [thein = memerintah], dewa; thea [dewi, feminim]: **Telah menyimpulkan** bahwa Dewa-Dewi sebagai sang penguasa/pencipta **adalah tidak ada**. Setelah perkembangan nasrani (di Perjanjian Baru), arti thea/os berubah menjadi Tuhan [sang Penguasa/pencipta] yang dibuat untuk membedakan dewa vs Tuhan dan derajat dewa dibuat lebih rendah dari Tuhan, sehingga arti A Theis pun berubah menjadi **tidak percaya TUHAN**.

Di Tradisi India:

Yang tidak mempercayai Tuhan disebut Nāstika [na/tidak + asti/ada + akhiran ka], misal: Buddhism, Jainism, Cravāka dan Ājīvika. Nāstika juga berarti mereka yang menolak otoritas Veda. Namun tidak mengakui otoritas Veda tidak berarti tidak mengakui Dewa-Dewi

**Buddhism dan Jainism:** Tidak mengakui adanya tuhan Pencipta, namun mengakui Kamma, kelahiran kembali, keberadaan Surga/Neraka dan dewa-dewi [bukan dalam konteks Pencipta]. **Cravaka:** Tidak mengakui adanya Tuhan, Deva, Surga, Neraka, kelahiran kembali. Singkatnya, tidak ada kehidupan setelah mati. **Ajivika:** Percaya ada jiwa, kelahiran kembali namun tidak percaya pada karma [\[↑\]](#)

<sup>[2]</sup> Di: DN.33/Sangiti Sutta; DN 34/Dasuttara sutta; AN 3.33/Nidana sutta; AN 3.65/Kalama sutta; Itivuttaka 50; dll.

Misalnya di AN 3.68:

..tentang perbedaan, ketidaksamaan, dan kelainan di antara 3 sifat ini:

- **nafsu [rāgo = lobha] tidak amat tercela tetapi sulit dihilangkan**
- **kebencian/ketidaknyamanan [dosa] lebih tercela tetapi lebih mudah dihilangkan**
- **kekeliruan tahu [moha] sangat tercela dan sulit dihilangkan**

..apakah penyebab dan alasan bagi:

- **munculnya nafsu** yang tadinya belum muncul, dan bagi meningkat serta menguatnya nafsu yang telah muncul?  
‘**Objek yang indah:** bagi orang yang memperhatikan objek yang indah secara tidak benar, maka nafsu yang tadinya belum muncul akan muncul dan nafsu yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat.’
- **munculnya kebencian** yang tadinya belum muncul, dan bagi meningkat serta menguatnya kebencian yang telah muncul?  
‘**Objek yang tidak menarik:** bagi orang yang memperhatikan objek yang tidak menarik secara tidak benar, maka kebencian yang tadinya belum muncul akan muncul dan kebencian yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat.’
- **munculnya kekeliruan tahu/Moha** yang tadinya belum muncul, dan bagi meningkat serta menguatnya kekeliruan tahu yang telah muncul?’

‘**Perhatian yang tidak benar**: bagi orang yang memperhatikan hal-hal secara tidak benar, maka kekeliruan tahu yang tadinya belum muncul akan muncul dan kekeliruan tahu yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat.’

- tidak munculnya nafsu yang belum muncul, dan bagi lenyapnya nafsu yang telah muncul?’

‘**Objek yang tidak menarik**: bagi orang yang memperhatikan objek yang tidak menarik secara benar, maka nafsu yang belum muncul takkan muncul dan nafsu yang telah muncul akan ditinggalkan.’

- tidak munculnya kebencian yang belum muncul, dan bagi lenyapnya kebencian yang telah muncul?’

‘**Pembebasan pikiran oleh cinta kasih**: bagi orang yang memperhatikan secara benar kebebasan pikiran oleh cinta kasih, maka kebencian yang belum muncul takkan muncul dan kebencian yang telah muncul akan ditinggalkan.’

- tidak munculnya kekeliruan tahu yang belum muncul, dan bagi lenyapnya kekeliruan tahu yang telah muncul?’

‘**Perhatian yang benar**: bagi orang yang memperhatikan hal-hal secara benar, maka kekeliruan tahu yang belum muncul takkan muncul dan kekeliruan tahu yang telah muncul akan lenyap.’” [↑↑](#)

[3] AN 3.61/Titha Sutta, Sang Buddha menolak 3 Pandangan SEKTERIAN (termasuk pandangan tentang dosa warisan, ketuhanan) dan menjelaskan ajaran Buddha:

Para bhikkhu, ada 3 Pandangan (*tiṭṭhāyatanāni*) yang, jika sepenuhnya disidik/periksa [*samanuyyūñjīyamānāni*], diteliti [*samanugāhiyamānāni*] dan dibahas [*samanubhāsiyamānāni*], akan berakhir pada suatu doktrin tanpa tindakan, SEKALIPUN SUDAH DITERAPKAN KARENA TRADISI.

Apakah 3 pandangan ini?

Apapun yang dialami seseorang, apakah itu perasaan: menyenangkan, menyakitkan atau perasaan bukan menyenangkan bukan menyakitkan [*adukkhamasukham*], semua itu:

1. disebabkan tindakan lampau [*pubbekatahetū*].
2. disebabkan kuasa TUHAN [*Issaranimmānahetū*]  
“*issaranimmānahetū ti issaranimmānakāraṇā, issarena nimmitattā paṭisaṃvedetī ti attho*” (Disebabkan kuasa tuhan, Karena kuasa TUHAN, Dirinya mengalami sepenuhnya kuasa tuhan)
3. tanpa penyebab dan tanpa kondisi [*ahetu-appaccayā*].

Para bhikkhu, aku telah menemui para petapa dan brahmana ini dan berkata:

#### **PANDANGAN KE-1:**

“Apakah benar, seperti kata orang, bahwa yang mulia mengajar dan memegang pandangan: apapun yang dialami seseorang... semua itu disebabkan oleh tindakan lampau?”

Ketika mereka mengatakan “Ya”, aku katakan: “Jika demikian halnya, yang mulia, maka yang MEMBUAT orang:

1. menyakiti makhluk hidup adalah karena tindakan kehidupan/masa lampau;
2. mengambil yang tidak diberikan adalah karena tindakan kehidupan/masa lampau;
3. berperilaku salah dalam kenikmatan indriya adalah karena tindakan masa lampau;
4. berbohong, mengucapkan kata-kata memecah belah, berbicara kasar dan berbicara tak berguna adalah karena tindakan kehidupan/masa lampau;
5. menginginkan milik orang lain, dengki, dan jahat adalah karena tindakan kehidupan/masa lampau;
6. berpandangan salah adalah karena tindakan kehidupan/masa lampau.

Maka mereka yang menganggap tindakan lampau sebagai faktor penentu tidak memiliki semangat dan usaha bahwa ini seharusnya dilakukan atau seharusnya tidak dilakukan. Karena mereka tidak memiliki kebenaran dan tidak dapat dipercaya bahwa bahwa ini atau itu harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Mereka hidup tanpa kewaspadaan dan tanpa pengendalian diri (dari 6 indriyanya) dan Mereka ini tidak beralasan dikatakan sebagai ‘petapa’”

Para bhikkhu, inilah teguran ke-1 – yang diakui kebenarannya – pada para petapa dan brahmana yang mengajarkan dan memegang pandangan seperti itu.

#### **PANDANGAN KE-2:**

“Apakah benar, seperti kata orang, bahwa yang mulia mengajar dan memegang pandangan bahwa apapun yang dialami seseorang... semua itu disebabkan oleh kuasa Tuhan?”

Ketika mereka mengatakan “Ya”, kukatakan: “Jika demikian halnya, yang mulia, maka yang MEMBUAT orang:

1. menyakiti makhluk hidup adalah karena kuasa TUHAN;
2. mengambil yang tidak diberikan adalah karena kuasa TUHAN;
3. berperilaku salah dalam kenikmatan indriya adalah karena kuasa TUHAN;
4. berbohong, mengucapkan kata-kata memecah belah, berbicara kasar dan berbicara tak berguna adalah karena kuasa TUHAN;
5. menginginkan milik orang lain, dengki, dan jahat adalah karena kuasa TUHAN;
6. berpandangan salah adalah karena kuasa TUHAN.

Maka mereka yang menganggap ciptaan Tuhan sebagai faktor penentu tidak memiliki semangat dan usaha bahwa ini seharusnya dilakukan, atau seharusnya tidak dilakukan. Karena mereka tidak memiliki kebenaran dan tidak dapat dipercaya bahwa bahwa ini atau itu harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Mereka hidup tanpa kewaspadaan dan tanpa pengendalian diri (dari 6 indriyanya) dan Mereka ini tidak beralasan dikatakan sebagai ‘petapa’”

Para bhikkhu, inilah teguran ke-2ku – yang diakui kebenarannya...

#### **PANDANGAN KE-3:**

“Apakah benar, seperti kata orang, bahwa yang mulia mengajarkan dan memegang pandangan bahwa apapun yang dialami seseorang... semua itu tidak ada sebabnya dan tidak dikondisikan?”

Ketika mereka mengatakan “Ya”, kukatakan: “Jika demikian halnya, yang mulia, maka yang MEMBUAT orang:

1. menyakiti makhluk hidup adalah tanpa penyebab dan tanpa kondisi;
2. mengambil yang tidak diberikan adalah tanpa penyebab dan tanpa kondisi;
3. berperilaku salah dalam kenikmatan indriya adalah tanpa penyebab dan tanpa kondisi;

4. berbohong, mengucapkan kata-kata memecah belah, berbicara kasar dan berbicara tak berguna adalah tanpa penyebab dan tanpa kondisi;
5. menginginkan milik orang lain, dengki, dan jahat adalah tanpa penyebab dan tanpa kondisi;
6. berpandangan salah adalah tanpa penyebab dan tanpa kondisi.

Maka mereka yang menganggap bahwa (urutan peristiwa) yang tanpa sebab dan kondisi sebagai faktor penentu tidak memiliki semangat dan usaha bahwa ini seharusnya dilakukan, atau seharusnya tidak dilakukan. Karena mereka tidak memiliki kebenaran dan tidak dapat dipercaya bahwa bahwa ini atau itu harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Mereka hidup tanpa kewaspadaan dan tanpa pengendalian diri (dari 6 indriyanya) dan Mereka ini tidak beralasan dikatakan sebagai ‘petapa’”

Para bhikkhu, inilah teguran ke-3ku – yang diakui kebenarannya...

Demikianlah, para bhikkhu, 3 pendapat sektarian yang, jika sepenuhnya diperiksa, diteliti dan dibahas, akan berakhir pada suatu doktrin tanpa-tindakan, sekalipun JIKA DIPAKAI KARENA TRADISI.

#### AJARAN BUDDHA:

Para bhikkhu, Dhamma yang diajarkan olehku tidak dapat disangkal, tidak ternoda, tidak tercela, dan tidak dapat dikecam oleh petapa dan brahmana yang pandai. Dan apakah Dhamma itu?

1. 6 unsur/element:  
Unsur padat/tanah/landasan [*pathavīdhātu*]; Unsur cairan/perekat [*āpodhātu*]; Unsur panas/habis/gelombang partikel [*tejo dhātu*]; Unsur Getar/gerak/tekanan [*vāyodhātu*]; Unsur Ruang (ada diantara 2 unsur/materi) [*ākāśadhātu*]; Unsur kesadaran [*viññāṇadhātu*]
2. 6 landasan kontak  
: mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran
3. 18 pemeriksaan mental  
: Ketika melihat/mendengar..memikirkan (kegiatan dari indriya) suatu OBJEK dengan mata/telinga..pikiran (6 Indriya) yang mungkin memunculkan 3 perasaan: SUKACITA [*somanassaṭṭhāniya*], DUKACITA [*domanassaṭṭhāniya*] atau NETRAL [*upekkhaṭṭhāniya*]
4. 4 Kebenaran Mulia: Dukkha, asal mula Dukkha, berhentinya Dukkha dan jalan menghentikan dukkha (yaitu: 8 jalan utama)

[..] inilah Dhamma ajaranKu, yang tidak dapat disangkal, tidak ternoda, tidak tercela, dan tidak dapat dikecam oleh petapa dan brahmana yang pandai. [↑](#)

<sup>[4]</sup> Sanghyang (Sang + hyang). KBBI tidak ada kata “hyang” dan “sanghyang”. Di KBBI: “Sang” adalah kata yang dipakai di depan nama orang, binatang, atau benda yang dianggap hidup atau dimuliakan atau kata yang dipakai di depan nama benda untuk berolok-olok.

Hyang/hiang: divinity [Deva, allah, tuhan] artinya menghilang.[A dictionary of the Sunda language of Java, Jonathan Rigg, [hal.153](#)]

Sanghyang menurut Platt artinya adalah deva yang dihormati [plates 23, 24, 25; Dance & drama in Bali, Walter Spies, Beryl De Zoete, hal.70]

Ādi-buddha [ādi = pertama, asli] atau Buddha yang pertama; Mahluk tertinggi di atas semua Buddha dan bodhisattva dalam Mahayana Buddhism of Tibet, Nepal, Jawa, dan Jepang. Dalam tulisan theosophy, Aspek tertinggi atau kesatuan dari mahluk menakjubkan tertinggi dari jagat raya kita, hadir sebagai yang paling agung dalam kondisi dharmakaya. Aśvarika [īśvara = raja, tuan, **tuhan**, pemilik dari akar verbal īś menjadi sah, berkuasa, ahli dalam]. Hirarkhi dari jiva tertinggi. Dalam aliran ini adi-buddha adalah jiva kosmis, perhatian mahluk terpusat pada ini menjadi tingkat yang luar biasa. Isvara atau hirarkhi tertinggi dalam kosmis. Istilah Isvara yang merupakan pengaruh Hinduism terkait doktrin adanya Buddha pertama/maha buddha. Doktrin ini bertentangan dengan kanon pali.

Kitab-kitab yang memuat kata AdiBuddha (juga Adideva) hanya ada di aliran Mahayana<sup>[5]</sup> dan Vajrayana yang hadir 1000an tahun setelah Parinibana Buddha. Misal: Karandavyuha Sutra, Mahayana, dibuat akhir abad ke-4/awal abad ke-5 M [“The Concept Of Avalokitesvara and Buddhas in The KĀRANḌAVYŪHA SŪTRA, Mingkwan Chaiyapong, [hal.11](#)], kitab ini tidak ada adibuddha, namun Ādideva yang punya kesamaan karakteristik dengan Ādibuddha.

Dikisahkan Avalokitesvara dari beberapa bagian tubuhnya lahir: Bulan dan Matahari, Mahesvara, Brahma, Varuna, Narayana, angin, Dharani dan Saraswati. Kemudian Mahesvara di jaman kaliyuga akan disebut Ādideva. Menariknya, Avalokitesvara disebut juga Mahesvara sebanyak 3x yaitu oleh Yama, Siva dan Uma.

Kitab Guṇakāraṇḍa-Vyūha (GKV), dibuat sekitar abad ke-7 M (**W.B Douglas**: kitab ini baru dibuat diabad ke-15 M. Ia mengulas “srhi Ghano Buddha”/julukan lain Adibuddha yang ada di GKV, Mañjuśrī-nāma-saṅgīti dan Svayambhupurana): Avalokitesvara terlahir dari adibuddha, sebagai anak pertama adi-buddha [Ibid, hal. 14]. Dalam kitab Mañjuśrī-nāma-saṅgīti (MNS), dibuat sekitar abad ke-7 M: Manjusri didefinisikan sebagai sinonim dari kebijaksanaan kolektif dari seluruh Buddha, dan itu disebut Ādibuddha [Ibid, hal.15]

“Sanghyang Kahamayanikam” (Kitab Siva-Buddha, abad ke-10 M), Jaman raja Empu Sindok): Memuat nama adibuddha di sloka no 65:” [..]Dadi tang āmbek ādibuddha[.]”. Terjemahan yang memuat sloka tersebut tertulis:

“bersikaplah seperti adibuddha raja cakravati yang telah mengalahkan musuh sakti, dapat memberikan keinginan semua makhluk, sikap demikian, mahamunivara-cintamani-samādhi, namanya“

Adibuddha di kitab ini adalah nama **seorang raja cakravati** dan konsep maha yang mampu memberikan keinginan [cinta mani], sejalan dengan sekte Vaisnawa (Empu Sindok sendiri merupakan penganut Hindu, yang menuhankan Visnu).

Pengertian **cintamani**:

1. Dunia spiritual, dimana seluruhnya dibuat oleh batu sentuh (cintamani).
2. Permata pengabul keinginan (RRV2-12b)
3. Batu filosofi mistis, yang dapat membuat apapun yang seseorang inginkan. Tanah di Vaikuntha terbuat dari batu-batu cintamani. Di Brahma Samhita, sebuah kitab abad ke-15 [cintamani tercantum dalam syair 26, 29, 56], disebutkan untuk memenuhi nafsu keinginan indria dengan benda bernama cintamani yang dapat menciptakan apapun yang di inginkan.
4. Permata yang dapat memberikan apapun yang dapat seseorang pikirkan

5. chinthaa-mani, Permata pengabul keinginan yang mengabulkan semua keinginan pemiliknya

**Tidaklah benar** bahwa perkembangan Buddhisme Indonesia tidak mungkin eksis tanpa menggunakan doktrin adibuddha (doktrin ini bukan ajaran buddha) karena alasan isu politik saat itu namun alasan ini lemah karena:

1. Agama Buddha di Nusantara telah ada sebelum jaman penjajahan Jepang, Belanda, VOC, kerajaan Mahapahit dan Syailendra. Agama Buddha di Nusantara TETAP ADA dan TIDAK PERNAH PUNAH, tidak peduli apakah Negara Indonesia ini jadi ada atau tidak. Jadi tidak ada gunanya menyelipkan SangHyang Adi Buddha [SAB] sebagai alasan politik dan sejarah.
2. Kebangkitan Buddha **setelah 500 tahun runtuhnya Majapahit adalah dongeng** karena **TIDAK PERNAH** Buddhisme hilang dari Indonesia. Salah satu bukti, misal Vihara Setia Buddha di Binjai di dirikan Tahun 1885 atau di Vihara Bodhi Jl.Irian Barat Medan, seorang Bhiksuninya bernama Chuan Sim seorang asli Indonesia yang ditahbiskan bahkan sebelum Ashin Jinarakkhita menjadi Bhikkhu atau di tahun 1934, seorang bhikkhu Theravada Srilangka, yaitu Narada MahaThera [14 Juli 1898 – 2 Oktober 1983] datang di Indonesia, beliau ini, 49x Bolak-balik ke Indonesia [4 Maret 1934 – Maret 1982]
3. Ada atau tidaknya Ashin Jinarakkhita **TIDAKLAH PENTING**, karena Buddhism SUDAH MENJADI AGAMA RESMI INDONESIA jauh sebelum Ia ada. Bukti mengenai justru ada dalam sejarah perjalanan Negara Indonesia, misal:

- Sebelum kemerdekaan melalui transkrip Pidato Bung Karno di Sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai, 1 Juni 1945: “**orang Buddha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya.**” [lihat isi transkrip lengkap [di sini](#)]
- Pada, penetapan hari raya keagamaan no.2/oem tahun 1946, tanggal 18 Juni 1946, saja Agama konghucu mendapatkan persetujuan 4 tanggal sebagai hari raya, maka apalagi agama buddha.
- Tahun 1951, di BUKU, “**Filsafat Pancasila menurut Bung karno**“, Oleh Soekarno...dalam PENGUKUHAN HONORIS CAUSA ilmu HUKUM, tanggal 19 September 1951. Soekarno berpidato dan SFESIFIK menyebutkan kata “AGAMA BUDHA” sebanyak: 3x, yaitu di hal.94, 156, 230.
- Tahun 1958, dalam pidatonya di **Peringatan Lahirnya Pancasila di Istana Negara**, Tanggal 5 Juni 1958, Bung Karno:

Bung Yamin mengemukakan beberapa bantahan. Sayapun ingin mengemukakan beberapa bantahan, antara lain bantahan: Pancasila adalah satu agama, katanya, agama baru. Bukan! Bukan! Pancasila bukan agama baru! Pancasila adalah Weltan-schauung, falsafah Negara Republik Indonesia, bukan satu agama baru. Bukan! Ada yang berkata: Pancasila itu sebetulnya adalah perasaan daripada agama Budhisme. Bagaimana bisa mengatakan bahwa Pancasila itu adalah perasaan daripada agama Budhisme? Orang yang berkata begitu sebetulnya tidak tahu apa yang dinamakan Budhisme itu. **Misalnya saja, saudara-saudara, Ketuhanan Yang Maha esa; BUDHISME TIDAK KENAL KETUHANAN.** Coba tanya pada prof. Muh. Yamin, tanya pada prof. Hazairin; tanya pada sarjana-sarjana yang duduk di sini. **BUDHISME TIDAK MENGENAL APA YANG DINAMAKAN TUHAN.** Budhisme adalah satu levens beschouwing, satu pandangan hidup, cara hidup agar supaya nanti bisa mencapai kesempurnaan nirwana. **Budhisme TIDAK MENGENAL Al-lah. Budhisme TIDAK MENGENAL God, Budhisme TIDAK MENGENAL Jehovah. Budhisme TIDAK MENGENAL apa yang seperti kita artikan sebagai Tuhan.** Jikalau engkau ingin hidup dikemudian hari, sempurna, jikalau engkau ingin masuk nirwana, lakukanlah ini, lakukanlah ini. 8 marga daripada Budha, jalan 8 macam, saudara-saudara. Jadi Budhisme adalah satu pandangan hidup, satu cara hidup, satu levensbeschouwing, bukan sebenarnya satu godsdienst.

Kok lantas ada orang berkata: Pancasila yang dengan tegas mengatakan pada sila yang pertama Ketuhanan Yang Maha esa, bahwa Pancasila itu adalah perasaan daripada Budhisme. Tidak kena ini, saudara-saudara. Sama sekali tidak! Saya minta janganlah menaruhkan Pancasila ini secara antagonistis terhadap pada misalnya agama Islam. dan janganlah pula meletakkan Pancasila ini secara congruentie yang sama dengan misalnya Agama Budha, janganlah ditaruhkan secara antagonistis pada Agama Islam. jangan ditaruh secara congruent terhadap pada Agama Budha. Jangan! Sebab Pancasila adalah falsafah bagi Negara Republik Indonesia, sebab Pancasila adalah satu dasar daripada Negara Republik Indonesia ini. Kita ingin kekal dan abadikan dan sebagai tadi sudah saya katakan, syarat mutlak bagi mengkekalabadikan Negara republik Indonesia, adalah persatuan daripada bangsa Indonesia.

- Masih di tahun 1958, pada “**PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA**“, Kursus Presiden Soekarno Tentang Pancasila di Istana Negara, Tanggal 22 Juli 1958:

Oleh karena itu tempo hari saya berkata di dalam salah satu pidato: **agama budha tidak mengenal begrip Tuhan.** Agama lain mempunyai begrip Tuhan: Ya Allah atau Ya Tuhan atau Ya God atau Yehova, mohon, mohon; ada tempat permohonan. Budha berkata TIDAK ADA, tidak perlu engkau mohon-mohon, cukup engkau bersihkan engkau punya kalbu daripada nafsu dan dia sebut 8 nafsu...

- Pada tahun 1960, dalam pidatonya **di sidang umum PBB ke-15**, 30 September 1960, dengan judul, “**MEMBANGUN DUNIA KEMBALI**“, Bung Karno:

Bangsa saya meliputi orang-orang yang menganut berbagai macam agama: ada yang Islam, ada yang Kristen, **dan ada yang Budha** dan **ada yang tidak menganut sesuatu agama.** Meskipun demikian untuk 85% dari 92 juta rakyat kami, bangsa Indonesia terdiri dari pengikut Islam. Berpangkal pada kenyataan ini dan mengingat akan berbeda-beda tetapi bersatunya bangsa kami, kami menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai yang paling utama dalam falsafah hidup kami. **BAHKAN MEREKA YANG TIDAK PERCAYA PADA TUHAN PUN**, karena toleransinya yang menjadi pembawaan, mengakui bahwa kepercayaan pada Yang Maha Kuasa merupakan karakteristik dari bangsanya, sehingga mereka menerima Sila pertama ini.

- [PENJELASAN PENPRES 1/1965](#): “Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan khong Cu (Confusius). Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah perkembangan Agama-agama di Indonesia.”
- DIRJEN Hindu dan Buddha, TELAH ADA sebelum diciptakannya istilah sanghyang adi buddha: KMA No. 47 Tahun 1963, Bagian Urusan Hindu Bali ditingkatkan menjadi Biro Urusan Hindu Bali. Kemudian pada tahun 1966 dikeluarkan Keputusan Presiden RI No. 170 Tahun 1966, Biro Urusan Hindu Bali ditingkatkan menjadi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Beragama Hindu Bali dan Buddha, dan diikuti dengan perpindahan kantor ke Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta. Sedangkan susunan organisasinya sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Agama No. 56 Tahun 1967. Pada tahun 1969 dikeluarkan kembali KEPPRES RI No. 39 Tahun 1968, Direktorat Jenderal Bimas Beragama Hindu Bali dan Buddha berubah menjadi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, yang disertai dengan pengembangan struktur meliputi: Direktur Jenderal, Sekretaris Direktorat Jenderal, dan Direktorat Urusan Agama Hindu dan Buddha.
- [Jumlah Wihara](#) di tahun 1968 adalah 520
- [Tempo](#), 26 FEBRUARI 1972: Fakta bahwa pengaruh non tionghoa pada Buddhisme sudah tinggi: Maka agama Budhapun memantjar kembali keseluruh pendjuru, setelah berabad hening bagai dalam samadi. Sudah tentu diluar kalangan Sam Kauw. dikalangan penduduk pribumi di Djawa atau Bali atau Nusa Tenggara, potensi-potensi kebangkitan, kembali Buddhisme ini sudah bertumpuk. [↑↑](#)

[5] List sutta dan sutra variasi berakhirnya dhamma sejati berasal dari: “[An Analytical Study on Buddhist Eschatology](#)” – Prophecy of Decline of Dharma Based on the Sūtra on the Seven Dreams of Ānanda, Shih You Zhi, Graduate School of Buddhist Studies, Fo Guang University, 2008] dan Macmillian-Encyclopedia of Buddhism, Vol.1, A-L, Robert E. Buswell, Jr., Editor in Chief, 2004. hal.210-213

Berikut tahun pembuatan kitab-kitab Mahayana:

#### 1. Prajñāpāramitā Sutra:

- Aṣṭasāhasrikā Sutra (Kesempurnaan Kebijaksanaan) dalam 8.000 baris. Prof E.Conze: sutra ini dikompilasi di abad ke-1 SM dan translasi ke Cina di abad ke-2 M. Text (Prosa) sutra itu tergabung bersama sloka Ratnagaṇasamcaya Gāthā, yang diperkirakan muncul sedikit lebih awal<sup>(a)</sup>
- Vajracchedikā Sūtra (Sutra Intan): Sejarahwan Jepang: sutra ini paling awal ada di abad ke-1 SM<sup>(b)</sup>. Sejarahwan lain menyepakati bahwa Astasahasrika merupakan adaptasi dari Vajradika sutra<sup>(c)</sup>
- Hṛdaya Sūtra (Sutera hati), abad ke-1 M, dari era kerajaan Kushan oleh mantan Biksu aliran Sarvastivada<sup>(d)</sup>. Translasi ke Chinese paling awal di tahun 200 – 250 M oleh Bhikku Yuezhi (Zhi Qian). Menurut E. Conze: estimasi asal sutra ini ada ditahun 350 M, beberapa sejarahwan menganggap seharusnya 2 abad lebih lama lagi namun di bawah abad ke-7 M. Versi awal Tibet muncul di tahun 755-800 M<sup>(e)</sup>

Para ahli barat berpendapat bahwa sutra-sutra ini, dengan mengabaikan sumber-sumbernya, dikompilasi ke sanskrit pada 100 SM s/d 800 M. Dalam 4 phase pengembangan. Sutera intan dan sutera hati dikembangkan dari tahun 300 s.d 500 M. Prof. Dr. Edward Conze:

Prajnaparamita Sutra dapat dibagi 3 fase yang masing-masing lamanya 2 abad dan 1 fase sisanya lamanya 5 atau 6 abad.

Fase ke-1 (100 SM – 100 M) terdiri dari perluasan ajaran ke suatu teks dasar.

Fase ke-2 (100 M – 300 M) perluasannya ke 3 atau 4 risalah yang sangat penting.

Fase ke-3 (300 M – 500 M) peningkatannya ke sejumlah risalah yang lebih pendek, dan

Fase ke-4 (500 M – 1200 M) peningkatannya ke Dharani dan Mantra Tantra.<sup>(f)</sup>

#### Sumber:

- <sup>(a)</sup> Guang Xing. The Concept of the Buddha: Its Evolution from Early Buddhism to the Trikaya Theory. 2004. p. 66,
  - <sup>(b)</sup> Williams, Paul. Mahāyāna Buddhism: the Doctrinal Foundations. London, UK: Routledge. ISBN 0-4150-2537-0. p.42
  - <sup>(c)</sup> Schopen, Gregory. Figments and Fragments of Mahāyāna Buddhism in India. 2005. pp. 31-32
  - <sup>(d)</sup> Pine, Red. The Heart Sutra: The Womb of the Buddhas (2004) Shoemaker 7 Hoard. ISBN 1-59376-009-4, hal.18-21
  - <sup>(e)</sup> Lopez, Donald S., Jr. The Heart Sutra Explained: Indian and Tibetan Commentaries (1988) State Univ of New York Pr. ISBN 0-88706-589-9, hal.5
  - <sup>(f)</sup> Conze, Edward. Prajnaparamita Literature (2000) Munshiram Manoharlal Publishers ISBN 81-215-0992-0, originally published 1960 by Mouton & Co.
2. Sutra teratai (Saddharma Puṇḍarīka Sūtra) adalah bagian terbesar sutra Mahayana. Sejarahwan menyatakan sutra ini dikompilasi dalam 4 fase ke Sanskrit, yaitu: Abad ke-1 s/d 150 M. Ditranslasi beberapa kali ke Cina yaitu abad ke-3 s.d 5 M, yaitu oleh Dharmarakṣa [Zhu Fahu, 286 M, lainnya oleh Kumarajiva (w. 406 M). Translasi dari Cina ke Jepang oleh Biksu Dengyo (Saiyo di abad ke-8 M) [Paul Williams, Mahāyāna Buddhism: the doctrinal foundations. Routledge 1989, page 142]
  3. Lalitavistara, [sekitar 400 M], berisi prosa dan sloka kehidupan sang Buddha mulai dari alam Tusita s.d pembabaran pertama di Sarnath. Aslinya dalam Sanskrit. Aliran Mahayana tentang Sakyamuni, menghiasi kisahnya dengan kisah-kisah ajaib [John Strong, diambil dari Encyclopedia of Buddhism©2004 by Macmillan, hal.450]
- Rhys Davids: “*Prosa yang tidak diketahui tanggal pembuatannya dan pengarangnya tak dikenal, kemungkinan dikompilasi di Nepal, oleh Buddhis yang hidup dikisaran 600 tahun s.d 1000 tahun setelah Sang Buddha*” [Hibbert Lectures, p. 197 → p.239-240]

Ketika text sanskrit pertamakalinya dipublikasikan [tahun 1877/1878] ditemukan banyak kandungan sloka berbalut prosa. Mana yang lebih tua: prosanya atau slokanya? Dengan mengabaikan sumber slokanya, terlihat bahwa ini berasal dari aliran Sarvastivada, namun jika merujuk pada, “Sardulavikridita metre”, maka ini ada di periode belakangan. Tidak diragukan bahwa prosa dan slokanya berasal dari Sarvastivada [Hibbert Lectures, p.241; The Lalitavistara and Sarvastivada, By Thomas, E. J. Indian Historical Quarterly 16:2 1940.06 p. 239-245]

4. Sukhavativyuha Sutra (versi panjang maupun Pendek) dikompilasi di jaman dinasti Kuṣāṇa (30 M – 375 M), yaitu: abad ke-1 s.d ke-2 M **atas perintah para bhikhu Mahiśāsaka**, aliran yang berkembang di area Gandhāra [Nakamura, Hajime. Indian Buddhism: A Survey With Biographical Notes. 1999. hal. 205 dan Williams, Paul. Mahāyāna Buddhism: The Doctrinal Foundations. 2008. hal. 239]
- Versi panjang Sukhavativyuha Sutra, teks utamanya diterjemahkan 2x di pertengahan abad ke-3 M. Di tahun 402 M: Amitabha Sutra (Amida Sutra atau versi pendek dari Sukhavativyuha-sutra) dan Dasabhumikavibhāsa (Risalah tentang 10 tingkatan), karya Nagarjuna (Abad ke-2 M) diterjemahkan Kumarajiva (350–409/413 M). Guan Wuliangshoujing (Sutra Kontemplasi Keabadian Buddha) diklaim alirannya bahwa ini diterjemahkan antara 424 M dan 453 M, walaupun kemungkinan ini merupakan kompilasi dari China atau Asia tengah. Ketika 3 Sutra utama dan 1 sutra komentar dari sutra ini muncul, ajaran tanah suci dibuang dari Pratyutpannasamādhi-sutra. [Encyclopedia of Buddhism©2004 by Macmillan, hal.707]
- Sutra-sutra tersebut menjalankan konsep Mahayana mengenai pentingnya peran Bodhisattva, yang di lankavatara sutra dikatakan bahwa **pada tahap ke-6**, mereka bersumpah **takkan masuk nirvana** sebelum semua makhluk terbebaskan, (lihat [ch.xi](#), Lankavatara sutra, dikompilasi pada tahun 350-400 M, lihat: Asanga Tillekharatna, “Laṅkāvatāra Sūtra” Encyclopedia of Buddhism Vol 6. ed. G. P. Malalasekara). Juga menyatakan bahwa beberapa Bodhisattva YANG TELAH MENJADI BUDDHA dan bersemayam di 5 arah (Timur, Barat, Utara, Selatan, Tengah) ada di saat Sammasambuddha Gautama hidup dan masih hidup hingga kini:

- Ananda:

“Apakah Sang Bhiksu Dharmakara sudah menjadi Buddha? Apakah Beliau sudah Parinirvana atau belum? Dan di manakah Beliau berada pada masa sekarang? mohon dijelaskan!”

Buddha Gotama:

“Bhiksu Dharmakara O, Beliau telah menjadi Buddha yakni Buddha Amitayus juga disebut Buddha Amitabha! Kini, Beliau berada di Surga Barat..

Ananda:

“O, Sudah menjadi Buddha?” Arya Ananda tanya lagi: “Kapankah? Sudah berapa lamakah Beliau mencapai Kebudhaan O, Bhagavan?”

Buddha Gotama:

“Lamanya sudah 10 Kalpa!” [**Sukhavativyuha sutra: panjang dan pendek**]

- Ananda:

“Bhagava, siapa nama Bodhisattva-Mahasattva yang sungguh baik memberi ajaran pada kita tentang Mantra Agung ini?”

Buddha Gotama:

“Bodhisattva ini bernama Avalokitesvara, Makhluk Agung yang Tak Terbatas, juga dikenal dengan nama 1000 Mata Terang. Orang Budiman, Bodhisattva Avalokitesvara memiliki kekuatan agung yang tidak terbayangkan. Kalpa-kalpa tak terhitung yang lalu, ia telah menjadi Seorang Buddha yang bernama Buddha Dharma Suci Terang Benderang Tathagataya (正法明如來, Sadharma Virya Tathagatha).

[**mahakaruna dharani sutra**, ditranslasi ke bahasa China pada abad ke-7 M]

Padahal, HINGGA SAAT INIPUN, diluar mitos tanah sucinya, masih banyak makhluk yang belum tercerahkan Aliran ini mengajarkan pandangan salah tentang adanya jiwa dan mengajarkan untuk meminta/menyembah di depan patung yang bahkan Buddha Gautama sendiri tidak mengajarkannya, misal:

Jika dipengaruhi oleh **jiwa kucing**, carikan tulang kepala kucing yang sudah mati, bakar sampai menjadi abu, campurkan abu dengan tanah liat yang bersih, dipadatkan dan dibentuk sehingga serupa bentuk kucing. **Di depan patung Bodhisattva Avalokitesvara Tangan 1000 dan 1000 Mata**, lafalkan Mantra Agung sebanyak 108 x ditujukan ke sebuah pisau tajam, dan model kucing tersebut mulai dipotong hingga 108 potongan dengan melafal dan menyebutkan namanya sekali tiap memotong, maka **jiwa kucing** tersebut akan pergi dan takkan kembali [**mahakaruna dharani sutra**]

Juga mengajarkan bahwa dengan melafalkan mantra dengan keyakinan, maka seluruh dosa akan lenyap, bahkan 5 dosa berat pun akan lenyap:

Setelah mengucapkan tekad murni tersebut, sebutkan namaku (Namo Kwan Im Pu Sha/Avalokitesvara) dengan keyakinan dan hati yang murni, juga sebutkan nama guruku – Buddha Amitabha Tathagataya juga dengan keyakinan dan hati yang murni, kemudian lafalkan mantra ini 5 x atau lebih seharinya, **untuk melenyapkan dosa-dosa berat** dari proses kelahiran dan kematian yang terkumpul sejak ratusan-ribuan-jutaan kalpa-kalpa yang lampau.”

...

Jika ada siapa saja yang mengambil tanpa ijin makanan, minuman, ataupun barang-barang milik para Sangha, walaupun 1000 Para Buddha muncul di dunia, dia tidak mau minta pengampunan dan berubah. Walaupun jika ia minta pengampunan, dosa-dosanya tidak dapat diampuni. Tetapi saat ini, jika mampu melafal berulang kali Mantra Agung dari Mahakaruna Dharani, **maka dosa-dosanya akan dapat lenyap..**

...

Semua karma buruk dan dosa berat, seperti 10 perbuatan buruk, 5 perbuatan dosa tak terampuni, mencaci-maki orang lain, ajaran Dharma, melanggar Atha-Sila, melanggar Sila yang lainnya, menghancurkan Stupa, menghancurkan Vihara, mencuri barang milik Sangha, dan tidak menghormati perbuatan Suci-Brahma, **semua dosa-dosa itu akan dapat lenyap dengan melafal Mantra Agung**

**Mahakaruna Dharani.**” [[mahakaruna dharani sutra](#), juga variasinya di sutra kontemplasi amitabha [no.0365](#) dan beberapa variasi yang terdapat di sumpah para Buddha aliran Mahayana lainnya]

Prinsip ini bertentangan dengan Theravada yang menyatakan DOA/Mantra tidak membuat orang terhindar dari akibat masaknya kamma dan juga **tidak pernah dapat menghapus dosa** dan **malah berpotensi terlahir kembali di alam-alam sengsara bahkan neraka** akibat kebodohan dan ketamakan/kemelekatan (misal di kitab komentar tentang seorang thera yang malam menjelang tidur berpikir dan merasa gembira akan mengenakan jubah pemberian dikeesokan harinya. Malam itu Ia wafat dan terlahir menjadi kutu)

Figur Amitabha **tidak dikenal** di awal literatur Buddhisme India, namun sekitar awal abad masehi muncul sebagai Buddha dari Barat..Pemujaan Amitabha, pengembangan dan bagian dari praktek awal Mahayana melalui permohonan dan pemujaan pada semua Buddha dan berharap agar terlahir di tanah suci. Mitos sumpah dan tanah sucinya saling mirip atau bersaing satu sama lainnya dengan kepercayaan tentang Buddha lainnya seperti AKSOBHYA [Encyclopedia of Buddhism©2004 by Macmillan, hal.15].

Legenda tanah suci Buddha Aksobhya → Abhirati; Buddha Vairocana (Buddha Gautama yang telah parinibbana dianggap sebagai penjelmaannya) → Akanistha Ghanavyuha; Buddha Amoghasiddhi → Prakuta; Buddha Ratnasambhava → Shrimat dan banyak lagi legenda lainnya yang sejenis

Sukhavativyuha (versi panjang dan pendek) menyatakan bahwa ketika Buddha Gautama masih hidup, Ananda sudah Arhat

SUKHĀVATĪVYŪHAḤ (SAMKṢIPTAMĀTRKĀ)/Amitabha Sutra (sutra pendek, lebih dulu dari sutra panjang) evaṃ mayā śrutam | ekasmin samaye bhagavān śrāvastyāṃ viharati sma jetavane' nāthapiṇḍadasyārāme mahatā bhikṣusaṃghena sārḍhamardhatrayodaśabhirbhikṣuśatairabhijñātābhijñātāiḥ sthaviraīrmahāśrāvakaīḥ **sarvairarhadbhiḥ** |

tadyathā-sthavireṇa ca śāriputreṇa, mahāmaudgalyāyanaena ca mahākāśyapena ca mahākapphiṇena ca mahākātyāyanaena ca mahākauṣṭhīlena ca revatena ca śuddhipanthakena ca nandena **ca ānandena ca** rāhulena ca gavāmpatīnā ca bhavadvājena ca kālodayīnā ca vakkulena ca aniruddhena ca | etaiścānyaiśca sambahulairmahāśrāvakaīḥ | sambahulaiśca bodhisattvairmahāsattvaiḥ | [..]

Terjemahan:

Demikianlah telah kudengar: Pada suatu ketika Sang Buddha berdiam di Sravasti pertapaan Jeta Taman Anthapindaka bersama serombongan Biksu yang berjumlah 1250 **semuanya Arhat** yang namanya telah dikenal semua orang seperti: Sariputra, Mahamaudgalyayana, Mahakasyapa, Mahakatyayana, Mahakausthila, Revata, Suddhipanthaka, Nanda, **Ananda**, Rahula, Gavampati, Pindolabharadvaja, Kalodayin, Mahakaphina, Vakula, Aniruddha

dan beserta Siswa-siswa terkemuka lainnya; dan para Bodhisattva Mahasattva [..]

Kontroversi terjemahan sanskrit vs china sutra versi panjang:

SUKHĀVATĪVYŪHAḤ (VISTARAMĀTRKĀ):

我聞如是。一時佛住王舍城耆闍崛山中。與大比丘眾萬二千人俱。一切大聖神通已達。其名曰尊者了本際。尊者正願。尊者正語。尊者大號。尊者仁賢。尊者離垢。

尊者名聞。尊者善實。尊者具足。尊者牛王。尊者優樓頻伽迦葉。尊者伽耶迦葉。尊者那提迦葉。尊者摩訶迦葉。尊者舍利弗。尊者大目犍連。尊者劫賓那。尊者大

住。尊者大淨志。尊者摩訶周那。尊者滿願子。尊者離障闕。尊者流灌。尊者堅伏。尊者面王。尊者果乘。尊者仁性。尊者喜樂。尊者善來。尊者羅云。尊者阿難。皆如斯等上首者也。 [Versi China [no.360](#)]

Terjemahan:

Sang Bhagavan berdiam di puncak Nasar di Rajagrha bersama-sama sekumpulan besar 12.000 Biksu, semuanya Arhat, yang mempunyai kekuatan supranatural, diantara mereka adalah yang mulia: Ājñāta-kaundinya, Aśvajit, Vāspa, Mahānāma, Bhadrājī, Vimāla, Yaśodeva, Sūbahu, Pūrṇaka, Gavāmpati, Uruvilvā-kāśyapa, Gayā-kāśyapa, Nādī-kāśyapa, Mahākāśyapa, Śāriputra, Mahāmaudgalyāyana, Kapphina, Mahākauṣṭhīla, Mahākātyāyana, Mahācunda, Pūrṇa-maitrayāṇīputra, Aniruddha, Revata, Kimpila, Amogha-rāja, Parayānika, Vakkula, Nanda, Svāgata, Rāhula dan yang mulia Ānanda. Semuanya adalah para sepuh. [Terjemahan: Hisao Inagaki ([ke-1](#) yang juga diterjemahkan samghavarman dan [ke-2](#)) dan [rulu](#)]

Menariknya sutra panjang untuk no.363 terdapat beda antara versi:

Versi [sanskrit](#) no.362, “*dvātrimśatā bhikṣusahasraiḥ, sarvairarhadbhiḥ*” (sekumpulan bhiksu sangha sejumlah **32.000** dan semuanya arhat) + “...ca, cullapatkena ca, nandena ca, rāhulena ca, āyusmatānandena ca, etaiścānyaiśca abhijñātābhijñāiḥ sthaviraīrmahāśrāvakairekaṃ pudgalaṃ sthāpayitvā śaikṣapratidyuttarikaṇīyaṃ yadidamāyusmantamānandam” (...cullapatkena, Nanda, Rahula, **yang mulia Ananda (āyusmata-anandena)**—dengan ini dan dengan para sesepuh lainnya, dan para murid utama, yang memiliki kebijaksanaan, dan dengan pengecualian yang tengah melaju pada jalan siswa, **yaitu, yang mulia Ananda** (yadidama-ayusmantama-**anandam** / beda lagi dengan “anandena” yang mencirikan adanya frase tambahan)—...)”

VS

Versi China [no.363](#): “与大苾刍众三万二千人俱，皆得阿罗汉”(sekumpulan biksu sangha sejumlah 32.000 adalah arhat) + “..尊者嚩拘隶囊、尊者阿难陀、尊者罗睺罗、尊者善来，如是等三万二千人俱” (...cullapatkena, Nanda, Rahula, yang mulia Ananda. Seperti semua yang 32.000)

Terjemahan buatan lainnya bahkan sampai menambahkan keterangan: “YM Ananda adalah siswa” (dengan cara/kalimat: “- āyusmatā ca ānandena śaikṣeṇa”), Ini jelas menunjukkan kalimat “ananda adalah siswa” adalah TAMBAHAN BELAKANGAN, mengaburkan pembaca dari ketidakvalidan sutranya dan telah berbohong mengalamatkan sutra ini sebagai ucapan sang Buddha (via Ananda) [↑↑](#)

5. Mahayana Mahaparinirvana Sutra (Nirvana Sutra). Paul Williams: dikompilasi setelah abad ke-2 M; Stephen Hodge: 100 M s/d to 220 M [[“On the Eschatology of the Mahaparinirvana Sutra and Related Matters”](#), Hodge, Stephen (2006)]

Untuk Mahayana Mahaparinivana sutra (Taisho Tripitaka, Vol.12, No.374, versi China, oleh Dharmakshema, translasi ke Inggris oleh [Kosho Yamamoto](#)) adalah buatan tahun [422 M](#). Di dalamnya terdapat tambahan material baru yang tidak ditemukan di versi sanskritnya. Tambahan ini mirip ajaran hinduism, misalnya kisah-kisah Mahabharata.

Dalam [Nirvana sutra](#) terdapat kalimat “*mereka yang tidak mampu menerima bahwa Tathagata adalah kekal [nitya] menyebabkan penderitaan*”. Statement bahwa Tathagata kekal abadi dan tidak berubah juga muncul di [bab 4](#) dan [bab.10](#). Statement-statement sutra ini bertentangan dengan paham anatta, anicca dan paticcasamuppada.

6. **Vimalakirti Sutra**, dibuat tahun 100 M [The Vimalakirti Sutra, Burton Watson, New York: Columbia University Press. hal.1–5,], sample misalnya bab. 6 [hal.62](#), Vimala Kirti (umat awam, reinkarnasi Bodhisatva alam buddha Abhirati milik Buddha Aksobbhya) menegur Arahat Sariputta:
 

... Bhiksu Sariputra berpikir: “Tidak terdapat satu pun kursi di dalam rumah ini. Di manakah para Shravaka dan Bodhisattva akan duduk?”. Licchavi Vimalakirti mengetahui pikiran Bhiksu Sariputra dan berkata, “Bhante Sariputra, apakah engkau datang ke sini demi Dharma? Atau apakah engkau datang ke sini demi sebuah kursi?”. Sariputra menjawab, “Saya datang demi Dharma, bukan demi sebuah kursi.”. Vimalakirti berkata lebih lanjut, “Bhante Sariputra, dia yang tertarik pada Dharma tidaklah tertarik bahkan pada tubuhnya sendiri, apalagi tertarik pada sebuah kursi. Bhante Sariputra, dia yang tertarik pada Dharma tidaklah tertarik pada wujud, sensasi...”.

—

Arahat TIDAK LAGI AKAN memperhatikan yang tidak layak dan tidak memperhatikan yang layak, juga seorang Arahat tidak tertarik pada khanda dan nafsu keinginannya telah padam. Jadi bagaimana mungkin seorang Arahat sampai digambarkan memikirkan kursi untuk duduk di rumah orang?

Mengapa Arahat dalam aliran Mahayana diperlakukan serendah ini?

Aliran Mahayana menganggap para Arahat dan para Pacceka Buddha adalah jauh dari Nirvana [Śrīmālādevī Siṃhanāda Sūtra Bab.5, [hal.24-25](#), sutra ini dibuat pada [abad ke-3 M](#), jaman dinasti Īkṣvāku, oleh Mahāsāṃghika, area Āndhra, dari aliran Caitika] dan mengagungkan bodhisattva, di mana seorang bodhisattva tingkat ke-7 (disebut mahasatva, dianggap setara arahat) dikatakan sudah dapat masuk Nirvana jika mereka mau, namun ditolaknyanya dengan alasan hendak membantu yang belum tercerahkan. Aliran ini menganggap nirvana semacam alam di mana orang dapat keluar masuk kapanpun Ia mau.
7. **Upaya-Kausalya Sutra** (translasi dari tibet: Upaya-kausalya nama mahayana sutra, oleh Tatz, 1994. Atau dari china: Jnanottara Bodhisattva-Pariprecha, oleh Chang, 1983. ato Taisho 345). Salah satu isinya adalah kehidupan kelahiran sebelumnya bodhisattva, Ia membunuh penjahat untuk menyelamatkan 500 orang. Tatz mengklaim bahwa sutra ini mempunyai basis asal dari India dari abad ke-1 M. [Sumber: [An Introduction to Buddhist Ethics: Foundations, Values and Issues, Oleh Peter Harvey](#), hal.135, catatan kaki no.11]. Tentu saja ini bukanlah rujukan anjuran melakukan pembunuhan karena jelas melanggar sila ke-1 apapun motif kesengajaannya untuk membunuh.
8. **Avatamsaka sutra** (Buddhavatamsaka-namamahavaipulya-sutra/Flower Garland), dibuat pada abad ke-3 atau 4 M [Macmillan Encyclopedia of Buddhism, 2004, Vol. 1, hal.341]
9. **Karandavyuha Sutra**, dibuat pada akhir abad ke-4 M atau awal abad ke-5 M [Alexander Studholme, The Origins of Om Manipadme Hum: A Study of the Karandavyuha Sutra, State University of New York Press, Albany, 2002, p. 17]
10. **Jaring Brahma Sutra** buatan abad ke-5 M [Terdapat beberapa Brahmajala SUTRA versi Mahayana yang **BERBEDA** dengan Brahmajala SUTTA versi Theravada]. Di sini ada konsep DHAMMAKAYA versi Mahayana [Cho, Eunsu. Fanwang jing in Macmillan Encyclopedia of Buddhism, 2004, Vol. 1, hal.281-282]
11. **Shurangama Sutra**, Ditranslasi ke Chinese tahun 709 M oleh Biksu India: Po-la-mi-ti, ([di sini](#)) dan sutra yang berjudul mirip **namun beda**: Shurangama samādhi sutra (translasi ke Chinese oleh Kumarajiva abad ke-5 M). [Shurangama samādhi sutra](#) mengajarkan:
 

Setelah Buddha Pusedya masuk nirvana dan parinirvana, Bodhisattva Manjusri menjelma berpura-pura menjadi banyak Patryekabuddha yang kemudian berpura-pura lagi masuk nirvana dan parinirvana namun menjelma lagi menjadi banyak Pratreya buddha di tempat-tempat lainnya yang juga kemudian berpura-pura lagi masuk nirvana dan parinirvana. Dikatakan bahwa Bodhisattva yang mengambil kendaraan Pratreya takkan parinirvana selamanya.

Ajaran ini bertabrakan dengan sila ke-4: Musavada + mengajarkan jiwa yang kekal + pandangan salah bahwa nirwana adalah semacam alam.
12. Apocryphal sutra (sutra-sutra yang sudah banyak tambal sulam, dikompilasi di China bukan di India):
  1. Sutra ajaran warisan (The Bequeathed Teaching Sutra, Fo chui ban nie pan liao shuo jiao jiejing, Yijiaojing for short), ditranslasi ke China oleh kumarajiva, tahun 400 M
  2. Ullambana Sutra (Yulanpenjing), Secara tradisi dianggap sutra ini ditranslasikan ke china oleh biksu Dharmarakṣa pada 266 – 313 M, jaman dinasti Jin Barat. Para ahli menyampaikan bahwa sutra ini tidak diGUBAH di INDIA namun di CHINA pada pertengahan abad ke-6 M. Terminologi Sanskrit “ullambana” (vu-lan-bôn) secara literal berarti “baki/dulang/nampan”. Beberapa ahli mengatakan ini berasal dari pemujaan Urvan, Zoroastrian, Iran yang lazim dilakukan pada perayaan Fravardigan, dilakukan dengan membakar ranting cemara, yang wanginya dipercayai akan menarik “jiwa” para leluhur sehingga turunannya bisa mengundang pulang leluhurnya ke rumah untuk menerima persembahan. Tradisi ini serupa dengan tradisi urabon, di Jepang atau juga disebut perayaan obon atau bon (Nihonshoki, Nhật Bản thur ki), tahun ke-14 dinasti Suiko (Suy Cồ) 606 Mi. Di tahun ke-5 dinasti Tempyō (Thiên Bình) 733 M
  3. Sutra 42 bagian (Sishierzhangjing), dianggap sebagai sutra pertama yang ditranslasi ke Cina oleh bhikkhu dari barat, Kāśyapa Mātāṅga dan Gobharana, jaman kerajaan Xiaoming, dinasti Han terakhir (58 – 75 M). Menurut catatan koleksi translasi tripitaka (Chu san cang zhiji), translasi sutra ini dilakukan di biara Kuda putih (Baimasi), Luoyang, yang merupakan biara Buddha pertama di China. Para ahli modern seperti



- Liang Qichao, Yin Shun, dan Donald S. Lopez, berpendapat bahwa ini adalah text buatan yang diilhami doktrin Mahayana dan Tao. Kemiripan antara sutra 42 bagian dan kitab kebaikan anak perempuan (Xiangjing) diragukan keasliannya. Catatan sejarawan Tang Yongtong, menyatakan edisi awal tidak mengandung konsep Mahayana dan Tao. Teks ini sering ditulis ulang dan di revisi oleh para pengcopy dan pengkompilasi dan pengutipnya **dengan menambahkan opini pribadinya**. Ragam edisi sutra 42 bagian dibagi 3 kategori. (1) termasuk edisi korea, dinasti Song dan Yuan, yang hampir mirip satu sama lainnya. (2) edisi dengan komentar oleh Zhenzong dari jaman dinasti Song (998 –1023 M). Edisi ini digunakan Nancang dari Dinasti Ming. (3) Edisi dengan komentar dari Shousui, Biksu Chan sekte Caodong, yang berkembang di awal abad ke-12 M
4. Sutra pencerahan sempurna (Dafanguangyuanjuexiuduoluoliaoyijing, Yuanjuejing), sejumlah komentar ditulis di jaman dinasti Tang (618–907), Song (960–1279), Ming (1368–1644), dan Qing (1644–1912). Baik ajaran maupun keasliannya diragukan. Meskipun ditranslasikan ke China oleh Buddhatrāta pada 693 M, namun bukan dari teks India, melainkan dari gubahan China yang berasal dari sekitar abad ke-7 atau awal 8 M.
  5. Sutra kedalaman cinta seorang anak (Fumuenzhongjing; Jepang: Bumoon – jū gyō atau Fuboonjūkyō) adalah kitab buatan yang berasal dari China, ketika Buddhism mulai diperkenalkan ke China dari India. Catatan awal teks ini ditemukan di jaman dinasti Zhou (Dazhoukan ding zhongjingmulu), yang diedit di 695 M, jaman ratu Zetianwuhou. Catatan ini hanya ada di edisi dinasti Zhou. Tradisi Tripitaka korea (Gaolidazangjing) menyatakan sutra ini adalah tambahan belakangan dan unsur pembuatannya telah dilakukan sejak awal di kompilasi dan tidak pernah dianggap sebagai kitab asli buddhis yang berasal dari India. Sumber lain, catatan ajaran Sakyamuni yang dikompilasi di era Kaiyuan (Kaiyuanshijiaolu) tahun 730 M jaman dinasti Tang, menyampaikan bahwa sutra ini adalah teks buatan China karena terdapat nama 3 anak berbakti China: Dinglan, Dongan dan Guoju. Kemudian direvisi, nama-nama Chinanya dihapus. sejak itu terdapat beberapa versi revisi termasuk versi yang ditulis ulang seluruhnya seperti kisah Buddha Sakyamuni yang menemukan setumpukan tulang dan Ia menyembahnya, juga kisah pertumbuhan embrionya ketika di rahim ibunya adalah juga tambahan

[Sumber: [APOCRYPHAL SCRIPTURES](#), Numata Center for Buddhist Translation and Research, 2005] [↑](#) [↑](#)

<sup>[6]</sup> Milanda Panha<sup>[8]</sup> dan kitab komentar: Orang yang dikebiri dan hemaprodite tidak bisa mencapai kemajuan dalam samadhi maupun kesucian [[“Visuddhimagga”](#), Buddhaghosa, ed.4, hal.168. Juga [Milanda Panha](#) Bab.15 no.78]. Ini **tidaklah benar** karena mengenal Dhamma dan pencapaian tingkat kesucian tidak terkait RAS, SUKU, UMUR, PEKERJAAN dan JENIS KELAMIN.

Kata Homo seksual, Lesbian, banci, kasim dan/atau transgender dalam Buddhisme adalah **Pandaka** dan **Ubhatobyanjanaka**, [Lihat: [ini](#) dan [ini](#)]. Bunmi Methangkun, kepala yayasan Abhidhamma tradisional, yang membagi 2 tipe ubhatobyanjanaka/hermaphrodite: jenis wanita (itthi-ubhatobyanjanaka) dan pria (purisa-ubhatobyanjanaka) dan mengatakan jenis pria tidak bisa hamil. [**note**: Zwilling (1992:206), mengutip Buddhaghosa menyajikan pengertian ubhatobyanjanaka dalam Abhidharmakosa yang hampir identik dengan pendapat Bunmi]. Ini keliru karena seorang lelaki [secara hukum] bernama Thomas Beati (berisitikan Nancy) tercatat 2x hamil [[womenissues.about.com](#) dan [science20.com](#)]

Pandaka dan Ubhobyantojanaka juga MAMPU dan DAPAT mencapai tingkatan samadhi manapun SELAMA mereka dapat mengatasi 5 rintangan dan kitab komentar sendiri menyampaikan bahwa di jaman sang Buddha, Soreyya [Ubhobyantojanaka] dan Vakkali [Pandaka] dapat mencapai kesucian arahat.

Contoh ke-1:

Soreyya (Pria) muncul hasrat seksual pada Mahakaccayana Thera, akibatnya, Ia berganti kelamin menjadi perempuan. Ia kemudian menikah dan punya anak. Setelah bertemu kenalan lamanya dan mengungkapkan jati dirinya, Ia disarankan meminta maaf pada Maha Kaccayana therā, segera setelahnya, Ia berubah lagi menjadi Pria

[..]Soreyya kemudian merenungkan bagaimana Ia telah berubah kelamin, melahirkan anak-anaknya. Ia merasa cemas dan jenuh terhadap itu dan kemudian menjadi Bhikkhu di bawah bimbingan Mahakaccayana Thera. Ia sering ditanya, “Siapa yang lebih dicintainya, 2 anaknya saat sebagai pria atau 2 anak lainnya saat sebagai isteri?”, Ia jawab bahwa lebih mencintai mereka yang lahir dari rahimnya. Pertanyaan ini membuatnya merasa terganggu dan malu. Ia kemudian dengan rajin merenungkan penghancuran dan akhirnya mencapai arahat. Ketika pertanyaan lama ditanyakan kembali, Ia jawab bahwa ia tidak lagi menyayangi sesuatu secara khusus. Bhikkhu-bhikkhu yang mendengarnya tidak mempercayai jawabannya dan melaporkan 2 jawaban berbeda ini pada Sang Buddha. Sang Buddha: “Anak-Ku berkata benar..Jawabannya sekarang lain karena ia sekarang telah mencapai arahat sehingga tidak lagi menyayangi sesuatu yang khusus. Dengan pikiran terarah benar anak-Ku telah membuat dirinya berada pada suatu kehidupan baik, yang bukan diberikan oleh ayah maupun ibu”

Contoh ke-2:

Kisah Vakkali di Kitab komentar Dhammapada untuk syair no.381 dikisahkan sangat berbeda dengan SN 22.87:

Sebagai seorang bhikkhu, Vakkali selalu dekat dengan Sang Buddha dan Ia tidak lagi memperhatikan tugasnya sebagai bhikkhu juga tidak melatih samadhi.

Karena itu Sang Buddha berkata padanya, “Vakkali, takkan bermanfaat bagimu untuk selalu dekat dengan-Ku, memperhatikan wajah-Ku. Kamu harus berlatih samadhi, sebab hanya Ia yang melihat Dhamma akan melihat-Ku. Ia yang tidak melihat Dhamma takkan melihat-Ku”

Ketika mendengar kata-kata itu, Vakkali sangat tertekan. Ia meninggalkan Sang Buddha, menuju bukit Gijjhakuta untuk bunuh diri dengan melompat dari puncak bukit.

Sang Buddha mengetahui keadaan ini, yang akan membuatnya melepaskan kesempatan mencapai kesucian. Oleh karenanya, Sang Buddha, membuat “bayangan” seolah-olah berada di hadapannya. Ketika Sang Buddha berada dekatnya, segera Vakkali melupakan kesedihannya dan menjadi sangat gembira[..]

Ketika ia menjadi arahat ia dianugerahi gelar *etadagga saddha 'dhimuttanam*, Ia berkeyakinan paling kuat diantara para Bhikkhu

VINAYA memuat 2 aturan tentang orientasi, perubahan gender:

1. Jika seorang Pandaka telah menjadi Bhikkhu, maka ia harus lepas jubah. Peraturan ini muncul karena seorang Pandaka tidak mampu mengendalikan hasrat seksualnya, merayu para Bhikkhu, Samanera dan beberapa umat awam, maka munculah aturan diatas. Di Thailand, mereka yang kemayu masih diperbolehkan menjadi samanera
2. Jika seseorang berubah kelamin, jika menjadi wanita ia menjadi bhikkuni dan berlaku sebaiknya. [11]

[7] Kata “Ekodakībhūtaṃ”:

Ekodi = concentrated, attentive, fixed. ekoda° with the regular change of a to i in connection with these roots!), as ekodi-karoti to concentrate; °bhavati to become settled; °bhūta concentrated; °bhāva concentration, fixing one’s mind on one point

Mungkin “Ekodakībhūtaṃ”: Eka/satu + udakī (Kata odakī tidak ditemukan artinya; kata “udakībhūta” = bentukan cair) + Bhūta = grown, become; born, produced; physical existence in general. → “satu bentukan cair”? Atau sebaiknya diartikan “**materi terkonsentrasi?**”

Arti yang berhubungan dengan “cairan” pada permulaan dunia mempunyai kemiripan dengan Rig Veda dan Bṛihadāranvaka Upanishad. Berikut dari Rgveda 10.129. [Orang suci: Prajapati Paramesthi; Dewa: Bhavavṛtta; Metre: Tristupa]:

1. Tiada yang termanifestasikan atau tak termanifestasikan. Sehingga tiada debu dan tiada langit di luarnya. Apa yang melingkupinya, di mana naungannya? Apa suara yang dalam dan tak-terjelaskan itu?
2. Tiada kematian atau keabadian. Tiada perbedaan antara siang dan malam. Hanya Ia atas kehendakNya sendiri tanpa udara. Tiada apapun selain itu.
3. Sebelumnya hanya ada kegelapan, semuanya ditutupi kegelapan. Semuanya hanya cairan yang tak terpisahkan (Salila). Apapun itu, ditutupi dengan kekosongan. Yang satu lahir dari panas.
4. Sebelum itu (sebelum penciptaan) keinginan (untuk mencipta) bangkit dari diriNya, lalu dari pikiranNya bibit pertama lahir. Manusia yang bijak dalam berpikir menemukan yang termanifestasikan terikat dengan yang tak-termanifestasikan.
5. Cahayanya menyebar menyamping, ke atas dan bawah. Ia menjadi pencipta. Ia menjadi besar atas kehendaknya sendiri ke bawah dan atas.
6. Siapa yang tahu, siapa yang akan memberitahu dari mana dan mengapa penciptaan ini lahir, karena dewa-dewa lahir setelah penciptaan ini. Sehingga, siapa yang tahu dari siapa semesta ini dilahirkan.
7. Dari siapa penciptaan ini dilahirkan, Ia mendukung atau tidak. Ia bertahta di langit tertinggi, mungkin Ia tahu atau mungkin tidak.

Keadaan sebelum penciptaan hanya kosong. Belum ada ruang maupun waktu.

“Pada mulanya sama sekali tiada apapun. Tiada surga, tiada bumi dan atmosfer.” -Taittiriya Brahmana 2.2.9.1

Evolusi semesta dimulai dengan naiknya temperatur. Mantra ke-3, penyebab semesta adalah tapa. Tapa berarti memanaskan, membuat panas.

Yang ada hanya kegelapan dan Salila (Rgveda 10.129.3). Salila berarti air. Dalam mantranya, Salila didahului oleh “apaketa” yang berarti tak terdiferensiasi. Salila merupakan istilah teknis dijelaskan dengan baik dalam sebuah mantra di Satapatha Brahmana. Mantra 11.1.6.1 menyatakan bahwa Apah sebelumnya adalah Salila. Sehingga Apah dan Salila berarti air. Jika maksudnya adalah air, mantra ini menjadi tidak masuk akal sama sekali. Jelaslah bahwa Apah dan Salila merupakan istilah teknis dan tidak dapat ditukar pemakaiannya. Salila adalah keadaan pertama dari semesta, ketika tak ada apapun. [Dikutip dari, “Vedic Physic-Scientific Origin of Hinduism”, Oleh: Raja Ram Mohan Roy] [11]

[8] Milinda Panha, **bukanlah kanon pali konsili ke-1 s/d konsili ke-4**. Diakui menjadi bagian tipitaka di konsili ke-5 [tahun 1871 M] hanya oleh Myanmar sementara Thailand dan Srilanka **tidak mengakuinya**. Milinda Panha ditulis dalam bahasa Gandhari/sanskrit, dikompilasi pada 100 SM s.d 200 M [“A Handbook of Pāli Literature”, Hinüber, Oskar von (1996/2000), Berlin: Walter de Gruyter. hal.83-86], mengapa ini meragukan, kita ambil contoh Bab II, Kelahiran kembali no.7, dalam buku, “**PERDEBATAN RAJA MILINDA** – Ringkasan Milinda Panha, BHIKKHU PESALA:

Raja Milinda: “Apakah Anda, Nagasena, akan terlahir kembali?”/ Bhikkhu Nagasena: “Apa gunanya menanyakan hal itu lagi? Bukankah telah saya katakan bahwa jika saya mati dengan nafsu keinginan di pikiran saya, maka saya akan terlahir kembali? Jika tidak, ya tidak.”

TIDAK ADA jawaban tegas: “Ya” atau “Tidak” atau “terlahir beberapa kali karena saya telah mencapai tingkat kesucian tertentu” atau kalimat lain yang mengindikasikan dirinya bukan puthujjana.

Di bagian pembukaan buku:

“Sebagai hasil dari percakapan ini, baik si wanita maupun Nagasena mencapai **dhammacakku**: pengetahuan bahwa apa pun yang mempunyai awal juga pasti bersifat mempunyai akhir (sotāpanna). Assagutta kemudian mengirim Nagasena pada Dhammarakkhita di Taman Asoka di Pataliputta. Di sana, dalam waktu 3 bulan, Nagasena telah menguasai kitab-kitab Tipitaka lainnya. Dhammarakkhita mengingatkan muridnya agar tidak hanya puas dengan pengetahuan dari buku saja. Pada malam hari itu juga, Nagasena -si murid yang rajin itu- **mencapai tingkat Arahat**. Kemudian dia pergi bergabung dengan para Arahat lainnya yang masih tinggal di Himalaya. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Nagasena siap untuk berdebat dengan siapa pun.”

Tidak mungkin seorang yang dikatakan ARAHAT masih tidak tahu apakah dirinya masih terlahir kembali atau tidak?!

Padahal, seorang sotāpanna sekalipun MAMPU dan dapat MENGUMUMKAN dirinya telah mencapai tingkat kesucian sotāpanna [AN 10.92/vera sutta]

Mungkin saja, ada yang menyikapi keanehan ini dengan dalih aturan vinaya parajika ke-4 dan paccittiya no.8:

**Parajika ke-4:**

Bhikkhu siapa saja, apabila tanpa pengetahuan mendalam, **membual tentang pencapaian daya supramanusia** — dengan merujuk ke dirinya — pengetahuan dan penglihatan yang hanya dimiliki kaum Ariya, ‘Saya mengetahui seperti ini, saya melihat seperti ini’ ; suatu ketika setelah itu, apakah saat sedang disidik, atau saat tidak disidik, ia yang telah melakukan pelanggaran, ingin membersihkan diri dengan berkata demikian, ‘Awuso, saya berkata ‘Saya mengetahui’, padahal tidak mengetahui, ‘Saya melihat’, padahal tidak melihat; saya telah bercakap kosong,

berdusta,' (maka ia) pun telah takluk (parajika), tak lagi sepepersekutuan." [Vinaya pitaka, suttavibhanga vol.1, terjemahan YM Bhikkhu Thitayanno, cetakan 2006, hal 214-215]

#### **Paccittiya no.8:**

Bhikkhu mana saja yang menyampaikan pencapaian daya supramanusianya, meskipun itu kenyataan, pada orang awam, maka ia melanggar Paccittiya

#### **Pencapaian daya supramanusia:**

Jhāna [1 s.d 4], kebebasan [kekosongan, tanpa atribut, tanpa pengharapan], samādhi [kekosongan, tanpa atribut, tanpa pengharapan], pencapaian [kekosongan, tanpa atribut, tanpa pengharapan], pengetahuan [3 pengetahuan], dan penglihatan, pengembangan Magga [4 landasan sati, 4 daya-upaya benar, 4 sarana keberhasilan, 5 kecakapan, 5 kekuatan, 7 faktor pencerahan, 8 jalan mulia]; perwujudan phala (Sotapatti, Sakadagami, Anagami, Arahatta); penanggalan kotoran mental [nafsu, kebencian, kegelapan]; mental yang terbebas dari rintangan [nafsu, kegelapan mental]; kesukaan di tempat sepi [dengan jhana 1 s.d 4] [Ibid. hal. 211-221]

#### **Perbedaan hukuman antara Parajika vs paccittiya:**

- Parajika/kalah: Lepas jubah dari kebhikkhuan, tidak dapat lagi menjadi bhikkhu hingga wafatnya.
- Paccittiya [pacinati, "untuk mengetahui"/"agar diketahui": Ia mengakui perbuatannya pada bhikkhu tertentu [atau ketika pembacaan patimokkha, Ia ingat, saat itulah Ia beritahu bhikkhu sebelahnyanya dan berjanji setelah patimokkha selesai, Ia akan mengakui. Namun, jika tidak ditepati, ini berubah menjadi dukkata]

**Bentuk pengakuannya**, misalnya di Cullavagga IV.14.30:

Yang melakukan: Aham āvuso itthannāmaṃ āpattim āpanno. Tam paṭidesemi [Kawan, Saya telah melakukan ..., saya akui itu]

Yang menerima: Passasi? ["apakah telah kawan lihat?"]

Yang melakukan: Āma, passāmi, [ya, saya telah melihatnya]

yang menerima: Āyatim samvareyyāsi [engkau seharusnya lebih melatih dirimu kelak]

Di MN 104: Āyatim samvaram āpajjeyyāsi. [Engkau seharusnya mampu mengendalikan diri kelak]

Yang melakukan: Samvaram āpajjissāmi. [saya akan lebih dapat mengendalikan diri]

Melihat aturan di atas, tampak masuk akal mengapa Bhikkhu nagasena berkelit tidak tegas, bukan?!

Beralasan dengan Parajika ke-4 dan paccittiya no.8 TIDAKLAH TEPAT, karena aturan ini terkait PELANGGARAN dalam BERBERPENGHIDUPAN BENAR sebagai BHIKKHU, yaitu ketika itu di daerah Vajji terjadi kesulitan pangan dan agar mendapatkan kemudahan dalam memperoleh kebutuhan para Bhikkhu tertentu melakukan cara tidak terpuji mengaku-ngaku telah mencapai berbagai tingkat pencapaian. Alhasil, karena "Pencapaian" itu, di musim sulit itu, mereka mendapatkan banyak kemudahan dan penghormatan.

Sutta mencatat beberapa Bhikkhu Ararat secara terbuka menyampaikan pencapaian SUPRAMANUSIANYA, misal:

MN.124/Bakkula Sutta: Antara YM Bakkula dan Acella Kassapa (kalangan awam, bukan Buddhis), YM Bakkula mengaku: " dalam 80 tahun sejak aku meninggalkan keduniawian aku tidak ingat ada persepsi keinginan indria..aku tidak ingat ada persepsi kehendak buruk/permusuhan ... persepsi kekejaman..pikiran keinginan indria..pikiran kehendak buruk ... pikiran kekejaman yang pernah muncul padaku."

[..]

"Teman, selama 7 hari setelah meninggalkan keduniawian aku memakan dana makanan dari desa sebagai seorang penghutang; pada hari ke-8 pengetahuan akhir muncul."

→ YM Bakkula menyampaikan bahwa Ia telah mencapai berbagai tingkat pencapaian supramanusia dan ararat.

MN.44/Cūḷavedalla Sutta, antara YM Bhikkhunī Dhammadinnā dan Visakha (anagami, dulunya suami Dhammadinna), YM Dhammadinna: "Teman Visākha, engkau melewati batas mengajukan pertanyaan terlalu jauh, engkau tidak mampu menangkap batasan pertanyaan-pertanyaan. Karena kehidupan suci, teman Visākha, berlandaskan pada Nibbāna, memuncak dalam Nibbāna, berakhir dalam Nibbāna.[..]"

→ YM Dhammadinna menyampaikan bahwa tingkat pencapaiannya melebihi Visakha

Jika ini melanggar, mengapa mereka secara terbuka menyampaikan? Tentu saja karena TIDAK BERKAITAN dengan tujuan agar mendapatkan kemudahan mendapatkan kebutuhan para bhikkhu.

Bahkan di Vinaya Pitaka, Suttavibhanga vol.1, di dalam Vinītavatthu, beberapa bhikkhu mengakui pencapaian di hadapan umat awam dan TIDAK TERKAIT urusan berpenghidupan benar dan tidak berkoar, TIDAKLAH MELANGGAR, misal:

Ketika itu, sanak famili seseorang bhikkhu berkata padanya, "Datanglah, Bhante, nikmatilah kesenangan indriawi." "Saya, Awuso, sudah kedap terhadap kesenangan indriawi." Muncul penyesalan.... "Bhikkhu, bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang tidak bermaksud untuk berkoar."

Ketika itu, sanak famili seseorang bhikkhu berkata padanya, "Bersenang-senanglah, Bhante." "Saya, Awuso, bersenang-senang dalam kesenangan tertinggi." Muncul penyesalan pada dirinya. "Mereka yang betul-betul siswa Sang Bhagawan boleh berkata demikian. Tetapi, saya bukanlah siswa Sang Bhagawa. Jangan-jangan saya telah melakukan pelanggaran parajika?" Ia melaporkan kejadian ini pada Sang Bhagawan. "Bhikkhu, apa yang ada dalam benak Anda?" "Saya tidak bermaksud untuk berkoar, Bhagawan." "Bhikkhu, bukanlah suatu pelanggaran bagi dia yang tidak bermaksud untuk berkoar."

Kisah pada bagian pengantar buku, bahwa Bhikkhu Nagasena adalah ararat, 100% keliru karena **BUKU ke-1**: Pubba Yoga, hal.6, disebutkan time frame kejadiannya **ada di 500 tahun setelah parinibannanya sang Buddha** (*Atha amhākaṃ bhagavatāpi..evametepe dissanti mama parinibbānato pañcavassasate atikkante*). Di jaman itu, bahkan untuk Sotapannapun, sudah tidak lagi ada. Alasan lainnya ada di **Bab.VIII no.7**, Raja Milanda bertanya tentang hal yang dianggapnya bertentangan yaitu pernyataan sang Buddha pada Subbadha "Selama para bhikkhu Sangha masih menjalani kehidupan suci yang sempurna maka dunia ini takkan kekurangan Ararat"<sup>11</sup> VS "Setelah pentahbisan para wanita, Sang Buddha berkata bahwa ajaran yang murni itu hanya akan bertahan selama 500 tahun"

Pertanyaan ini, takkan ditanyakan jika MEREKA hidup di kisaran 500 tahun batasan umur Dhamma sejati, bukan?!

#### **Catatan tentang Bakkula Sutta:**

1. 4 sutta tentang para petapa Acela/petapa telanjang bernama Kassapa, yaitu: (1) DN 8/Mahasihanada sutta, lokasi: taman rusa, Kosala, ditahbiskan Sang Buddha. (2) SN 12.17/Acela Kassapa Sutta, Lokasi: Hutan bambu, taman Tupai, Rajagaha, Maghada, ditahbiskan Sang Buddha. (3) MN 124/Bakkula Sutta, Lokasi: Hutan bambu, taman Tupai, Rajagaha, Maghada, ditahbiskan Bakkula dan (4) SN 41.9/Acela Kassapa Sutta, lokasi: Macchikasanda, Kosala, diajak Citta ke suatu tempat menemui Bhikkhu senior untuk ditahbiskan. Tampaknya, MN 124 dan SN 41 mempunyai benang merah penahbisan walaupun nama bhikkhu senior tidak disebutkan, namun ada kemungkinan ini adalah Bakkula
2. Kalimat: *Kīvaciraṃ pabbajitosi, āvuso bākulā”ti? “Asīti me, āvuso, vassāni pabbajitassā”ti* (“Sudah berapa lama engkau **meninggalkan keduniawian**, Teman Bakkula?” “Sudah 80 tahun aku **meninggalkan keduniawian**, Teman”), menurut Papañca Sūdanī [karangan Buddhaghosa]:
  - o YM. Bakkula menjadi bhikkhu diusia 80 dan berumur 160 saat sutta ini. Ia dinyatakan Sang Buddha sebagai siswa terunggul dalam kesehatan.
  - o Paragraf yang diapit tanda kurung pada sutta ditambahkan para sesepuh konsili ke-2 (100 tahun setelah Sang Buddha Parinibbāna).

“Pabbajitta” (Meninggalkan keduniawian) adalah kata umum untuk petapa/ yang meninggalkan keduniawian di ajaran India (Buddhis atau bukan), misal SN 41.9/Acela kassapa sutta, Citta (umat awam penganut Buddhism) bertanya pada Petapa telanjang (Acela) Kassapa (aliran Jainism), “*kīvaciraṃ pabbajitassa, bhante kassapā”ti? “Tīmsamattāni kho me, gahapati, vassāni pabbajitassā”ti* (Sudah berapa lama engkau **meninggalkan keduniawian**, **YM** Kassapa? “Sudah 30 tahun, aku **meninggalkan keduniawian**, perumah tangga”). Jadi 80 tahun meninggalkan keduniawian termasuk ketika menjadi petapa aliran lain.

Kalimat awal di MN 124/Bakkula sutta, yaitu “*Evam me sutam*” (demikian yang kudengar), adalah ciri sutta dari YM Ananda (wafat banyak tahun SEBELUM konsili ke-2).

Kalimat “tidak ingat ada persepsi keinginan indria [kāmasaññā] ..pikiran kekejaman [vihimsāvitakka] pernah muncul padaku” **bukan** hanya terjadi pada arahat namun juga pada yang mencapai Jhana ke-1 (AN 6.74) [↑↑](#) [↑↑](#) [↑, Dhamma-kaya](#)

<sup>[9]</sup> 32 Ciri-ciri manusia agung, di DN.30/lakkhana sutta, DN.14/Mahapadana Sutta dan MN 91/Brahmāyū Sutta [Disamping 32 ciri, juga cara berdiri, berjalan, duduk, makan, minum, mencuci dan lainnya. Ini diamati Uttara, Murid Brahmāyū selama 7 bulan]:

1. bertelapak kaki rata [suppatiṭṭhita pāda]
2. Di telapak kaki terdapat gambar roda-roda dengan 1000 jeruji, lengkap dengan lingkaran dan sumbunya [hetṭhā, pāda, talesu cakkāni jātānihonti sahaṣṣārānisa, nemikāni sa, nābhikāni sabbākāra paripūrāni]
3. Tumit menonjol [āyata pañhi]
4. Jemari tangan dan kaki panjang [dīgh’añguli]
5. Tangan dan kaki lunak dan lembut [mudutaluna hatthapāda]
6. Tangan dan kaki menyerupai jarring [jāla hatthapāda]
7. Pergelangan kaki agak lebih tinggi [ussaṅkha pāda]
8. Kaki menyerupai kaki rusa [eṇi jaṅgha]
9. Berdiri tanpa membungkuk, dapat menyentuh lutut dengan tangan [ṭhitako’va anonamanto ubhoḥi pāṇitalehi]

**note:**

Ketika berjalan, kaki kanan melangkah terlebih dulu, langkah kaki tidak terlalu jauh atau dekat, tidak terlalu cepat atau lambat, tanpa kedua lutut beradu. tanpa mengangkat atau menurunkan paha dan tanpa merapatkan atau merenggangkannya. Hanya bagian bawah tubuh yang bergerak, dan berjalan tidak dengan usaha tubuhnya. [MN 91]

10. Kelamin yang terbungkus kain [‘kosohita vatthaguyha’: kosohita = tersembunyi, terselubung, terbungkus; vatthaguyham = tertutup kain]

**note:**

“32 tanda yang kupelajari

adalah tanda-tanda Manusia Luar Biasa –

Aku masih belum melihat 2 tanda

Pada tubuhMu, Gotama.

**Apa yang terbungkus kain**

**Terselubung dalam lapisan penutup**, manusia utama?

sehubungan dengan jenis perempuan,

Lidah yang tidak terlihat?

Mungkinkah lidahmu lebar,

Sesuai dengan apa yang telah kami pelajari?

Sudilah memperlihatkankannya sedikit

Dan dengan demikian, O Yang Bijaksana, mengobati keragu-raguan kami

Demi kesejahteraan dalam kehidupan ini

Dan kebahagiaan dalam kehidupan mendatang

Dan sekarang kami memohon izin untuk bertanya

Tentang hal yang sangat ingin kami ketahui.” [MN 91]

11. Kulit cerah, berwarna keemasan [suvaṇṇavaṇṇo hoti kañcana sannibhattaca]
12. Kulit halus, dan karena halusnyanya, debu dan kotoran tak menempel di tubuhnya [sukhumacchavi hoti sukhumattā chaviyā rajo jallam kāye na upalimpati]
13. Bulu-bulu badan terpisah, satu untuk masing-masing pori-pori [ekeka lomo hoti ekekāni lomāni loma kūpesu jātāni]

14. Ujung bulu badan menghadap ke atas; bulu badan yang menghadap ke atas berwarna hitam-kebiruan, keriting dan melingkar ke kanan [uddhaggalomo hoti uddhaggāni lomāni jātāni nīlāni añjana,vaṇṇāni kuṇḍalā vaṭṭāni dakkhiṇā vaṭṭaka jātāni]
15. Tubuh tegak [brahmuju gatta]
16. Memiliki 7 bagian yang menggebu [sattussada]
17. Bagian depan tubuh bagaikan bagian depan tubuh singa [sīha pubbaddhakāya]
18. Tidak ada cekungan antara bahu-bahu [citantaraṃsa]
19. memiliki rentangan pohon banyan; rentang kedua lengan sama dengan tinggi badan, dan tinggi badan sama dengan rentang kedua lengan [nigrodhaparimaṇ-ḍalo hoti, yāvatakvassa kāyotāvatakvassa byāmo yāvatakvassa byāmo tāvatakvassa kāyo]
20. lengkungan bahu bundar [samavaṭṭakkhandha]
21. Indra penggecap yang sempurna [rasaggasaggī]
22. Rahang seperti rahang singa [sīhahanu]
23. Memiliki 40 gigi [cattālīsa danta]
24. Gigi rata [sama danta]
25. Tidak ada celah antara gigi. [aviraḷa danta]
26. Gigi putih cemerlang [susukka dāṭha]
27. Lidah panjang dan lebar [pahūta jivha]
28. Memiliki suara menyerupai Brahmā, seperti suara burung karavīka [brahmassarō hoti karavīkabhāṇī]
29. Mata biru gelap [abhinīla-netta]
30. Bulu mata menyerupai bulu mata sapi [gopakhuma]
31. Rambut di antara alis berwarna putih dan lembut seperti kapas [uṇṇā bhamukantare jātā hoti odātā mudu tūla sannibhā]
32. Bentuk kepala menyerupai turban [uṇḥīsasīsa]

32 tanda fisik itu TIDAK TERPISAH, akan tampak tidak normal jika satu-persatu, Beberapa sutta menyatakan penampilan Buddha Gautama seperti para Bhikkhu lainnya, misal: Pangeran Ajjasattu tidak mengenali Sang Buddha dalam kumpulan Bhikkhu yang sedang bersila [DN.2/Samaññaphala Sutta]; Penjaga taman hutan bambu taman rusa, ketika bertemu, tidak mengenali sang Buddha [MN 128/Upakkilesa Sutta]; Pukkhusati, raja kerajaan Gandhara yang hendak bertemu Sang Buddha, ketika bertemu, TIDAK MENGENALI beliau adalah Buddha [MN 140/Dhatu Vibhanga sutta]. Jadi, perawakan dan tampilan beliau tidak berbeda dengan bhikkhu lainnya

**Apakah seorang Sammasambuddha HARUS laki-laki? Ya.**

*Atthānametaṃ anavakāso yaṃ itthi araham assa sammāsambuddho. Netaṃ thānaṃ vijjati..* [Adalah mustahil tidak mungkin arahat perempuan adalah sammasambuddha. Itu tidak dapat terjadi..]. *Thānañca kho etaṃ.. vijjati yaṃ puriso araham assa sammāsambuddho. Thānametaṃ vijjati..* [Dapat sekali terjadi arahat pria adalah Sammasambuddha. Itu dapat terjadi..]

*Atthānametaṃ, bhikkhave, anavakāso yaṃ itthi rājā assa cakkavattī. Netaṃ thānaṃ vijjati. Thānañca kho etaṃ, bhikkhave, vijjati yaṃ puriso rājā assa cakkavattī. Thānametaṃ vijjati*  
[Adalah mustahil tidak mungkin raja perempuan adalah raja sejagat, itu tidak dapat terjadi. Yang dapat terjadi raja pria adalah raja sejagat, itu dapat terjadi]

*Atthānametaṃ, bhikkhave, anavakāso yaṃ itthi sakkattam kāreyya ... mārattam kāreyya ... brahmattam kāreyya. Netaṃ thānaṃ vijjati. Thānañca kho etaṃ, bhikkhave, vijjati yaṃ puriso sakkattam kāreyya ... mārattam kāreyya ... brahmattam kāreyya. Thānametaṃ vijjati*

[Adalah mustahil tidak mungkin ke-sakka-an (pemimpin alam Tavatimsa) perempuan...ke-mara-an (salah satu raja alam vassavati) perempuan ... ke-brahma-an perempuan, itu tidak dapat terjadi. Yang dapat terjadi ke-sakka-an pria...ke-mara-an pria...ke-brahma-an pria, itu dapat terjadi]

[MN 115/Bahudhatuka Sutta, juga AN.1.15 (279-283)/ Atthana Vagga]

**Note:**

Akhiran “+ttam” (di sakkhatam, marattam, brahmattam) artinya “berhubungan/sehubungan dengan”. Arti Purisa: Pria, Individual, kata pali: ‘itthi’ dan ‘Purisa’ tidak selalu dalam konteks jenis kelamin namun juga sifat (kewanitaan, kepriaan, lihat: [purisa](#) dan [Porisa](#); juga [Itthi & Itthi](#)).

**TIDAK BERARTI** yang kelak menjadi sammasambuddha (atau cakkavatti raja, Sakka, Mara atau Brahma) **pada kehidupan-kehidupan sebelumnya TIDAK PERNAH terlahir menjadi perempuan**, atau jenis lainnya, misal Bodhisatta Gautama pernah terlahir 2x sebagai wanita, 1x menjadi ibu angsa. Bodhisatta Maitreya pernah terlahir sebagai wanita [Lihat Jataka, translate ke India pada abad ke-3, vol.1 no. [19.71-73](#), tahun 1962]. Arahata lainnya, misal Ananda pernah terlahir [sebagai perempuan](#) dan juga [sebagai pandaka](#) [banci].

Walaupun Sammasambuddha harus laki-laki, namun pencapaian kesucian arahat tidak ada urusannya dengan GENDER, contohnya di nasehat Arahata Bhikkhuni Soma pada Mara:

[Mara:]

*Yaṃ taṃ isīhi pattaḅbaṃ thānaṃ durabhisambhavaṃ;*

*Na taṃ dvaṅgulapaññāya sakkā pappotum itthiyā*

[Suatu keadaan sulit yang hanya dicapai para resi

**Tidak dicapai perempuan yang kebijaksanaannya hanya 2-jari saja]**

[Bhikkhuni Somā:]

*Itthibhāvo kiṃ kayirā cittaṃhi susamāhite;*

*Ñānaṃhi vattamānaṃhi sammā dhammaṃ vipassato*

[Apa urusannya keperempuanan dengan pikiran yang terpusat,

proses berlangsungnya pengetahuan dan terlihat jelasnya Dhamma dengan benar?]

*Yassa nūna siyā evaṃ Itthāhaṃ purisoti vā Kiñci vā pana aññāsmi;*

*Taṃ māro vattumarahatī*

[Siapapun yang berpikir ini, ‘Aku adalah perempuan atau laki-laki, atau aku lainnya’ itu adalah pembicaraannya mara]. [SN 5.2/Soma Sutta]

Kemudian,

**TIDAK BERARTI** Brahma berjenis kelamin. Di DN27/agganna sutta: Mahluk setelah jatuh dari alam Brahma dan dalam kurun waktu yang lama, barulah alat kelamin laki dan perempuan para mahluk ada. Di DN 13/Tevijja sutta dinyatakan para Brahma tidak terbebani istri dan kekayaan, ini menunjukkan tidak adanya jenis kelamin, juga, mahluk brahma tidak terkait sensualitas karena pencapaian alam ini mulai jhana ke-1, setelah melampaui rintangan sensualitas/kama, maka bentukan seksual tidak ada],

Mengenai wanita,

Sang Buddha menyampaikan pada raja Pasenadi, keunggulan anak wanita dibandingkan lelaki:

“Seorang perempuan, O, Raja manusia. Dapat lebih baik daripada seorang lelaki: Ia mungkin menjadi bijaksana dan bermoral, Seorang istri yang baik, menghormati mertuanya bagai Deva. Putra yang ia lahirkan Mungkin menjadi seorang pahlawan, O, Raja manusia. Putra dari seorang perempuan yang terberkahi itu Mungkin bahkan akan memerintah wilayahnya” [SN 3.16/Mallika Sutta, Puteri]

**Note:**

Raja Pasenadi dari kerajaan Kosala, walaupun mempunyai beberapa istri namun tidak punya anak lelaki. Kemudian, agar dapat mempunyai hubungan kekerabatan dengan Sang Buddha, juga untuk mendapatkan anak lelaki, maka Raja Pasenadi mengirim utusan ke Kapilavatthu agar dapat menikahi seorang putri dari suku Sakya. Saat itu, posisi suku Sakya adalah pelayan raja Kosala [DN 27/Agganna Sutta]. Suku Sakya enggan mengabulkan permintaan ini, namun takut juga dengan kemarahan raja Kosala, jika menolaknya. Untuk itu, dalam suatu rapat suku Sakya, diputuskan untuk memberikan Vāsabhakkhattiyā, putri raja Mahānāma yang lahir dari seorang budak wanita. Raja Pasenadi, mengangkat Vāsabhakkhattiyā menjadi Permaisuri dan dari perkawinan ini, lahirlah seorang putera yang bernama Vidudabha. Ketika Vidudabha berusia 16 tahun, ia berkunjung ke Kapilavatthu, di sana, ia mendengar perkataan seorang budak wanita bahwa Vidudabha cuma anak seorang budak. Raja Pasenadi akhirnya tahu bahwa wanita yang dinikahnya ternyata anak seorang budak wanita, Ia merasa tertipu dan marah besar, Ia cabut atribut kehormatan isteri dan putranya itu namun pada akhirnya, Raja Pasenadi memulihkan kembali status mereka. Vidudabha menjadi mendendam karena merasa terhina dan bersumpah akan menghancurkan suku Sākya. Ketika Pasenadi berusia 80 tahun, Sang Buddha juga berusia 80 tahun dan di tahun itu, Raja Pasenadi pergi berkunjung kepada Sang Buddha yang sedang berada di Medatalumpa/Ullumpa. [MN 89/Dhammacetiya]. Saat itulah Vidudabha merampas tahta Kosala. Mengetahui pemberontakan ini, raja Pasenadi bergegas menuju Rajagaha untuk meminta bantuan Ajātasattu (pernah dipulihkan tahtanya oleh Pasenadi, ketika Ajatasattu kalah darinya dan juga telah menjadi menantunya karena dinikahkan dengan anak perempuannya, Vajira). Namun ketika Pasenadi tiba di Rajagaha, hari sudah malam, gerbang kota telah ditutup. Kelelahan akibat perjalanan tersebut, malam itu juga, raja Pasenadi wafat

Vidudabha, Raja baru Kosala, ingat akan sumpahnya untuk membalas suku Sakya. Ia kerahkan pasukan menuju Kapilavastu. Sang Buddha, mengetahui bencana ini sulit akibat masaknya kondisi kamma suku Sakya, yang di kehidupan lampau, mereka meracuni sungai untuk membunuh biota sungai.

Sang Buddha berusaha mengurungkan niat Vidudabha. Untuk itu, beliau pergi menuju perbatasan Kapilavatthu-Kosala, berdiri menunggu di bawah sebuah pohon yang sangat tidak rindang. Pohon ini terletak di area kerajaan Kapilavatthu. Sementara tidak jauh dari situ, di area kerajaan Kosala, terdapat sebuah pohon beringin yang sangat rindangnya. Ketika Vidūdabha, melihat Sang Buddha, Ia memohon agar sang Buddha duduk di bawah pohon beringin yang rindang, sang Buddha mengatakan bahwa sanak keluarganya telah meneduhkannya (karena banyak dari mereka telah menjadi arahat). Mengetahui sang Buddha mencegahnya, Vidūdabha menarik mundur pasukannya. Paparan teriknya sinar matahari akibat menunggu, membuat Sang Buddha menderita sakit kepala yang berlangsung hingga akhir hidupnya (UdA.265; Ap.i.300).

3x Vidudabha mencoba menyerang, 3x pula sang Buddha menantunya di bawah pohon yang sama, sehingga Vidudabha lagi-lagi menarik mundur pasukannya. Namun ini tetap tidak menghentikan Vidudabha, maka diupayanya yang ke-4x, rupanya Sang Buddha tidak lagi ada menunggu di bawah pohon. Vidūdabha kemudian memerintahkan menyerang dan membunuh seluruh suku Sakya, termasuk bayi-bayi. Di perjalanan pulang, ketika Ia dan pasukannya beristirahat di tepian sungai, terjadi banjir besar yang menenggelamkan mereka. [kitab Komentar: Dhammapada no.47 dan Jataka no.465; Apadana no.392/Pubbakammapiṭṭika, juga Pallava ke-11 dari Avadānakalpalatā] [↑↑](#)

[10] Al Quran:

”...Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat” [AQ 37.96]

“**Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri** melainkan telah tertulis dalam kitab **sebelum Kami menciptakannya.**” [AQ 57.22]

“Dan tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan takdirnya di lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka” [AQ 17.13].

Hadis:

Riwayat Muhammad bin al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar – Muhammad bin Ja’far – Syu’bah – Washil al-Ahdab – al-Ma’rur bin Suwaid – Abu Dzarr – Nabi SAW:

“Jibril mendatangi lalu memberikan kabar gembira kepadaku, bahwa orang yang meninggal dari umatmu dalam keadaan tidak mensyirikkan Allah dengan sesuatu apa pun niscaya masuk surga.” Maka aku bertanya: “Meskipun dia berzina dan mencuri?” Jibril menjawab, “Walaupun dia berzina dan mencuri.” [Muslim: no.137/1.171, 138/1.172. Bukhari: no.1161, no.2983, no.5379/7.72.717, no.6933/9.93.579]

Riwayat Qa’nabi – Malik – Zaid bin Unaisah – Abdul Hamid bin ‘Abdurrahman bin Zaid Ibnul Khaththab – Muslim bin Yasar Al Juhani – Umar Ibnul Khaththab pernah ditanya tentang ayat ini: (Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka) -Qs. Al A’raf: 172- Al Qa’nabi membaca ayat tersebut, lalu Umar berkata,

“Aku juga pernah mendengar Rasulullah SAW ditanya tentang ayat itu, lalu beliau menjawab: “Sesungguhnya Allah menciptakan Adam, lalu:

ALLAH MENGUSAP PUNGGUNGNYA (sulbi) DENGAN TANGAN KANAN-Nya hingga keluarlah keturunan Adam dari punggungnya. Kemudian Allah berfirman: “**AKU MENCIPTAKAN MEREKA UNTUK MASUK SURGA, dan mereka akan beramal dengan amalan-amalan penduduk surga**“

kemudian ALLAH KEMBALI MENGUSAP PUNGGUNG ADAM hingga keluarlah keturunan Adam dari punggungnya. Setelah itu Allah berfirman: “**AKU MENCIPTAKAN MEREKA UNTUK MASUK NERAKA, dan mereka akan beramal dengan amalan-amalan penduduk neraka**“

Seorang laki-laki bertanya, “Wahai Rasulullah, lalu untuk apa gunanya beramal?”

Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya jika Allah menciptakan seorang hamba untuk masuk ke dalam surga maka Ia akan menjadikannya beramal dengan amalan penduduk surga, sehingga ia mati dengan amalan penduduk surga lalu memasukkannya ke dalam surga.

Dan jika Allah menciptakan seorang hamba untuk masuk ke dalam neraka maka Ia akan menjadikannya beramal dengan amalan penduduk neraka, sehingga ia mati dengan amalan penduduk neraka lalu memasukkannya ke dalam neraka.” [Abu Dawud no.4081, Tirmidhi no.3001 (Hadis Hasan), 3002 (Hadis Hasan sahih). Malik no.1395. Ahmad no. 294, 2157, 17000]

Uji kebenaran dan klaim-nya lihat: [[DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#)] [[↑](#)]

<sup>[11]</sup> Misal di Yohanes 1 Yoh 1:7-9 – “Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa. Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.”;

Yesaya 1:18, “Marilah, baiklah kita berperkara! —firman TUHAN—Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba.”

Bukan karena perbuatan baik mereka namun karena ketaatan pada allah mereka, Ulangan 9:4-5, “Janganlah engkau berkata dalam hatimu, apabila TUHAN, Allahmu, telah mengusir mereka dari hadapanmu: Karena jasa-jasakulah TUHAN memebawa aku masuk menduduki negeri ini; padahal karena kefasikan bangsa-bangsa itulah TUHAN menghalau mereka dari dari hadapanmu. Bukan karena jasa-jasamu atau karena kebenaran hatimu engkau masuk menduduki negeri mereka tetapi kefasikan bangsa-bangsa itulah, TUHAN, Allahmu menghalau mereka dari hadapanmu dan supaya TUHAN menepati janji yang diikrarkan-Nya dengan sumpah pada nenek moyangmu, yakni Abraham, Ishak dan Yakub.”.

Uji kebenaran dan klaim-nya silakan lihat: [[DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#), [DI SINI](#) dan [DI SINI](#)] [[↑](#)]

<sup>[12]</sup> **Dasa Paramita/10 Kesempurnaan:**

1. Dāna = Dermawan, gemar menolong orang lain.
2. Sila = Bersih dalam ucapan dan perbuatan.
3. Nekkhamma = Melepaskan ikatan keduniawian.
4. Pañña = Kebijaksanaan
5. Viriya = Tekun, bersemangat, ulet.
6. Khanti = Sabar, dapat memaafkan kesalahan orang lain.
7. Sacca = Mencintai kebenaran.
8. Adithāna = Teguh dalam tekad, tak tergoyahkan.
9. Metta = Cinta kasih luhur, mencintai semua makhluk tanpa perbedaan.
10. Upekkhā = Keseimbangan Mental, tak terpengaruh lagi oleh perasaan sukha dan dukkha.

List 10 parami di atas hanya ada di teks belakangan [Buddhavamsa: Sumedha, Komentari Cariyapitaka, Dasa Punnakiriya-vatthu (DA 3:999; Compendium 146), Jataka no.173, Dhammapada atthakata 1.84, dll]. Jika tidak sekaligus 10, ada terpecah diberbagai sutta, misal: 4 sarana bermanfaat bagi makhluk lain: “Dāna, peyyavajjam/ucapan ramah, atthacariyā/bantuan bermanfaat, samānattā/Jujur, adil, tidak memihak dalam bergaul” [AN 4.32/Saṅghavattthu]; atau di MN 111/Anupada Sutta: “Para bhikkhu, jika menyatakan dengan benar mengenai siapa pun (sammā vadamāno vadeyya): ‘Ia telah mencapai kemahiran (vasippatto) dan kesempurnaan (pāramippatto) dalam: moralitas (sīla) mulia, pikiran terpusat (samādhi), kebijaksanaan (paññāya/sannaya), kebebasan (vimuttiyāti),’..”, dan banyak lagi sutta [[↑](#)]

<sup>[13]</sup> VisudhiMagga bab.3 [Buddhaghosa, abad ke-5] memerinci 40 objek samadhi [Kammathana, atau “tempat/objek kerja”]:

- 10 Kasina/wujud: 4 warna [nīla/biru, pīta/kuning, Lohita/merah, odāta/putih]; 4 bhuta [p athavī/bumi-tanah-landasan, āpo/cairan, vāyo/udara-angin, Tejo/panas] + ākāsa/ruang + viññāna/kesadaran
- 10 Asubha [jelek/buruk], yaitu mayat dalam keadaan: membengkak/uddhumataka; membusuk-bernanah/vipubbaka; berwarna biru-lebam/vinilaka; berceceran setengahnya dalam pembusukan/vicchiddaka; digerogeti hewan/vikkhayittaka; berceceran tangan, kaki, kepala dan tubuh/vikkhitaka; hancur disayat-sayat (1-3 inci)/hatavikkhittaka; berdarah/lohita; berbelatung-cacing/puluvaka dan menjadi tengkorak/atthika
- 10 Anusati:
  - 3 Tiratna (Buddha, Dhamma, Sangha); 3 Kebajikan (Moralitas/sila, kedermawanan/caga, Deva); Kaya/tubuh: 32 bagiannya; nafas/ānāpāna; kematian/marana dan kedamaian-sentausa/Upasama: mengenali 5 nivarana, hampir di jhana ke-1
- 4 brahmavihara [cinta kasih-kasih sayang/Metta; welas asih-belas kasihan/Karuna; simpati-empati/Mudita; tenang-seimbang/Upekkhā]
- 4 arupajhana [ruang tak terbatas; kesadaran tak terbatas; tidak ada apa-apapun; bukan persepsi bukan tanpa persepsi]
- ketidakmenarikan tentang makanan/aharapatikulāsana dan ketidakmenarikan tubuh dalam 4 elemen (padat, cair, panas, udara)/catudatuvavatthana

Di MN 62, dari 7 macam Samadhi, yaitu Brahmavihara (4), asubha, anicca sanna dan ānāpānasati, tampaknya anicca sanna tidak termasuk 40 listnya Buddhaghosa [↑1](#)

<sup>[14]</sup> Vacchagotta adalah pengembara dari klan Vaccha. Di MN.71/TevijjaVacchagotta Sutta sebagai penganut aliran lain; MN.72/AggiVacchagotta-sutta, sebagai umat awam. Di MN.73/MahaVacchagotta-sutta, menjadi bhikkhu dan mencapai arahat. Ketika itu, ada aturan bagi mereka yang berasal dari aliran lain, harus melalui 4 bulan masa percobaan sebelum dapat ditahbiskan menjadi bhikkhu karena sebelumnya banyak dari aliran lain, setelah menjadi Bhikkhu, tidak beberapa lama kemudian, keluar/dikeluarkan dengan berbagai sebab. Vacchagotta tidak perlu melalui masa itu karena Sang Buddha mengenali perbedaan-perbedaan individual sehingga Ia saat itu pula ditahbiskan, 2 minggu kemudian Ia mencapai Anagami dan diberi arahan lanjutan, tidak lama setelahnya, Vacchagotta mencapai arahat. Berikut ringkasannya:

### Sutta MN.71,

Vacchagotta:

“Guru Gotama, adakah perumah tangga yang, tanpa meninggalkan belenggu kerumahtangga, pada saat hancurnya jasmani telah mengakhiri penderitaan?”

Sang Buddha:

“Vaccha, tidak ada perumah tangga yang, tanpa meninggalkan belenggu kerumahtangga [gihisamyojana], pada saat saat hancurnya jasmani telah mengakhiri penderitaan [dukkhassantakaro].”

Kalimat, “tanpa meninggalkan belenggu kerumahtangga”, banyak dijadikan maskot landasan berpendapat bahwa selagi menjadi perumah tangga, tidaklah mungkin mencapai Arahata.

INI KELIRU, Sang Buddha menyampaikan selagi menjadi umat awam dapat menjadi arahat

Jika ia mengatakan: ‘Pikirananku telah ditarik dari alam brahmā; aku telah mengarahkan pikirananku pada lenyapnya identitas,’ maka, Mahānāma, aku katakan bahwa tidak ada perbedaan antara seorang umat awam yang terbebaskan dalam mental demikian dan seorang bhikkhu yang telah terbebaskan dalam batin selama 100 tahun, yaitu, antara kebebasan yang satu dan yang lainnya.” [SN 55.54]

Beberapa contoh mereka yang BELUM MENJADI BHIKKHU, namun telah menjadi ARAHAT:

1. Yasa, arahat pertama kalangan umat awam [Vinaya, [Mahakhandaka](#)] dan ayahnya. Ketika jenuh dengan kenikmatan indriya, muncul Samvega (dorongan untuk menempuh kesucian), Yasa mengucapkan, “*Upaddutam vata bho! upassattham vata bho!*,” [Aku dalam bahaya, Aku dalam kesulitan besar]
2. Menteri Santati [Dhammapada Bab.10, syair 142];
3. Bahiya daruciriya;

*ketika itu sang Buddha tinggal di Jetavana Vihara Anathapindika, dekat Savatthi, Saat itu Bāhiya dārucīriya (yang berpakaian kulit kayu) tinggal di pantai Supparaka sebagai seorang yang dihormati, dipuja, dihargai, dimuliakan, disembah dan mendapat kebutuhan pakaian, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan dari masyarakat sekitar*

#### Note:

Kitab komentar Dhammapada untuk syair ke-101, memuat kisahnya, sebagai satu-satunya yang selamat ketika kapalnya diserang badai dan Ia terdampar di pelabuhan Supparaka.

Ketika Bāhiya dārucīriya sedang sendirian dalam keterasingan (*rahogatassa paṭisallīnassa*), sebuah perenungan muncul di pikirannya (*evam cetaso parivittakko udapādi*): “Apakah Aku salah satu Arahata di dunia ini, atau sudah memasuki jalan menuju Arahata (arahattamagga)?”

#### Note:

Kalimat pali diatas merupakan kalimat standar dari mereka yang sedang menjalani samadhi dan muncul pemikiran dalam perenungannya. Ini dialami juga oleh YM Mahamoggalana (SN 40.1), YM Sariputta (SN 21.2) dan banyak lainnya. Sutta ini menunjukkan bahwa di sebelum kemunculan ajaran Buddha, praktek (sila dan) pencapaian samadhi untuk mencapai Jhana dan pencapaian lainnya dilatih pula oleh para petapa lainnya, juga lihat di MN 79/Culasakuludayi Sutta

*Saat itu satu dewata yang pada kehidupannya adalah kerabat satu hubungan darah dengan Bahiya Daruciriya (purāṇasālohitā) memahami pikiran Bahiya. Karena kasihan dan ingin membantu, dewata itu datang dan berkata pada Bahiya bahwa Ia BUKAN Arahata, TIDAK sedang memasuki arahattamagga, TIDAK mengikuti praktek yang membawanya menjadi Arahata atau memasuki arahattamagga.*

#### Note:

Kitab komentar abad ke-5 untuk syair no.101: dewa itu adalah Brahma anagami, sahabatnya dalam menjalani kehidupan pertapaan di kehidupan lampayanya

“Kalau demikian di dunia ini termasuk para dewa, siapakah yang menjadi Arahata atau sudah memasuki arahattamagga?”

*Sang Dewata menyampaikan bahwa di negeri jauh di suatu kota yang disebut Savatthi ada seorang Arahata Sammasambuddha. Seorang yang benar-benar Arahata dan mengajarkan Dhamma untuk mencapai Arahata Kemudian Bāhiya dārucīriya, yang tergugah secara mendalam (saṃvejita) oleh kata-kata dewata itu, saat itu juga, berangkat dari Supparaka menuju Savatthi dalam total waktu 1 malam saja (Sabbattha ekarattiparivāseṇa) sampai ke tempat Sang Bhagava di hutan Jeta, di Vihara Anathapindika*

#### Note:

Tampaknya, sebelumnya, Ia telah mempunyai pengetahuan dalam kadar tertentu tentang makna Arahata dan Arahata magga dan sejak mendapat informasi dari sang Deva, bisa jadi, selama dalam perjalanannya, Ia berada dalam perenungan tentang araha, Sammasambuddha.

Untuk kalimat “Sabbattha ekarattiparivāseṇa” (total waktu 1 malam)

Sabbatthatā: the state of being everywhere; sabbatthatāya ON THE WHOLE D i.251; ii.187; M i.38; S iv.296; A iii.225; v.299, 344. Expld at Vism 308 (with tt). [Pali-English Dictionary, TW Rhys Davids, William Stede]



eka ratti = 1 MALAM. Jika ada pendapat bahwa ini dalam ukuran waktu 24 jam, siang dan malam, maka untuk maksud itu ada kata pali yang lebih sesuai, yaitu “divā ca ratto” (siang dan malam: SN 1.47; SN 2.6; AN 4.60. SNP 2.1, KP 6)

parivāsena = artinya: (1) singgah, tinggal (2) masa percobaan (3) PERIODE, WAKTU, INTERVAL, DURASI

Jadi artinya: “total waktu 1 malam” BUKAN “menetap 1 malam di setiap tempat”

Jarak Suparaka – Savatthi menurut [google map](#) = 1486 Km. Kitab komentar untuk Syair no.101:

jaraknya [120 Yojana](#) (di mana 1 Yojana = 7-9 Mil dan 1 Mil = 1.6 km) atau 1344 km – 1728 km. Karena dalam 1 malam saja (12 jam – 24 jam kurang), maka kecepatan rata-ratanya: 62 km/jam (untuk waktu 24 jam) s.d 124 km/jam (untuk waktu 12 jam) konstan tanpa henti! Manusia normal yang berjalan menempuh jarak itu perlu sedikitnya 300 Jam lamanya dan itu pun harus dengan kecepatan konstan 4.9 km/jam tanpa henti.

Sutta TIDAK MENYATAKAN Ia dibantu sang Deva hanya kitab komentar abad ke-5 yang menyatakan ia dibantu sang deva. Oleh karena informasi sutta lebih patut kita terima dan ini menunjukkan bahwa Ia adalah manusia super atau mempunyai abhinna (kekuatan mental tertentu) dari hasil pencapaian jhana hasil samadhinya

*Pada saat itu sejumlah bhikkhu sedang berjalan ke sana kemari di udara terbuka. Bāhiya dārucīriya mendekati para bhikkhu dan berkata: “Tuan-tuan yang terhormat, di manakah Sang Bhagava Arahāt Sammasambuddha berada? Kami ingin menjumpai Sang Bhagava, Arahāt Sammasambuddha”.*

*“Sang Bhagava, Bahiya, sudah pergi untuk mengumpulkan makanan dari rumah ke rumah”.*

*Kemudian Bahiya dengan bergegas meninggalkan hutan Jeta. Memasuki Savatthi, dia melihat Sang Bhagava sedang berjalan mengumpulkan makanan di Savatthi – menyenangkan, indah dipandang, dengan indria yang tenang dan pikiran yang tenang, telah mencapai sikap yang sempurna dan tenang, terkendali, seorang yang sempurna, waspada dengan indra yang terlatih. Ketika melihat Sang Bhagava, dia mendekat, bersujud dengan kepala di kaki Sang Bhagava dan berkata: “Ajarilah aku Dhamma, Sang Bhagava; ajarilah aku Dhamma, Sugata, demi kebaikan dan kebahagiaanmu sendiri untuk waktu yang lama”.*

*Ketika diajak berbicara demikian, Sang Bhagava berkata kepada Bāhiya dārucīriya: “Ini bukan waktu yang tepat, Bahiya, kami akan pergi mengumpulkan makanan”.*

*Ke-2xnya Bahiya berkata kepada Sang Bhagava: “Sulit untuk tahu dengan pasti, Sang Bhagava, berapa lama Sang Bhagava akan hidup atau berapa lama aku akan hidup. Ajarilah aku Dhamma, Sang Bhagava; ajarilah aku Dhamma, Sugata, demi untuk kebaikan dan kebahagiaanmu sendiri untuk waktu yang lama”.* Untuk ke-2xnya Sang Bhagava berkata kepada Bahiya: “Ini bukan waktu yang tepat, Bahiya, kami akan pergi mengumpulkan makanan”. Ke-3xnya Bahiya berkata kepada Sang Bhagava: “Sulit untuk tahu dengan pasti.....; ajarilah aku Dhamma, Sugata, demi kebaikan dan kebahagiaanmu untuk waktu yang lama”.

#### **Note:**

“ini bukan waktu yang tepat”: sekarang saat pengumpulan makanan, saat terbaik bagi penduduk untuk mendapatkan jasa kebajikan karena berdana pada seorang sammasambuddha atau karena beliau tahu umur kehidupan Bahiya akan berakhir tak lama lagi di beberapa jam ke depan, sehingga waktu untuk membuat fisik dan mental Bahiya tenang: dari kecapaian menempuh perjalanan, dari kecemasan karena takut melewatkan kesempatan memperoleh dhamma di kehidupan itu dan dari perasaan sangat bergembira ketika akhirnya dapat bertemu seorang Buddha

*Dalam hal ini, Bahiya, kau harus melatih dirimu sendiri:*

*Melihat sekedar yang terlihat (diṭṭhe diṭṭhamattam bhavissati: Matta = sejumlah ukuran tertentu. Bhavissati (bentuk future tense) = objek diketahui setelah kontak indriya);*

*mendengar sekedar yang terdengar (sute..);*

*Merasakan sentuhan (yang teraba, tercium, tercicip) sekedar yang terasakan (mute..);*

*mengetahui sekedar yang diketahui (viññāte..).*

*Jika, Bahiya, melihat sekedar yang terlihat, ....., mengetahui sekedar yang diketahui, maka Bahiya, kau takkan ‘bersama itu’;*

*Jika Bahiya, kau tidak lagi ‘bersama itu’, kau takkan berada ‘di situ’;*

*Jika, Bahiya, kau tidak ada ‘di situ’, maka Bahiya, kau takkan berada ‘di sini maupun di sana tidak juga di antara keduanya’*

*Inilah akhir penderitaan”*

**Melalui ajaran Dhamma yang singkat** dari Sang Bhagava ini, pikiran Bāhiya dārucīriya segera terbebas dari kekotoran tanpa kemelekatan (anupādāya āsavehi cittaṃ vimucci). Kemudian, sesudah mengajarkan Bahiya **dengan petunjuk yang ringkas**, Sang Bhagava pergi.

*Tak lama setelahnya, seekor lembu dengan anaknya menyerang dan membunuh Bāhiya dārucīriya. Ketika Sang Bhagava sudah selesai mengumpulkan makanan di Savatthi, pulang dari mengumpulkan makanan dengan sejumlah bhikkhu, pada waktu meninggalkan kota tersebut, Beliau melihat bahwa Bāhiya dārucīriya sudah meninggal dunia*

*Melihat hal itu beliau berkata kepada para bhikkhu: “O, para bhikkhu, ambillah tubuh Bahiya, letakkan di atas tandu, bawalah pergi dan bakarlah, dan buatlah stupa untuk itu. Temanmu dalam kehidupan suci telah meninggal dunia”.*

*Setelah melakukan seluruh instruksi Sang Bhagava, para Bhikkhu menghadap kepada Sang Bhagava, bersujud dan duduk di satu sisi dan berkata: “Tubuh Bahiya telah dibakar, Sang Bhagava, dan sebuah stupa telah dibuat untuk itu. Bagaimanakah keadaannya dan kehidupannya yang akan datang?”*

*“O, para bhikkhu, Bāhiya dārucīriya adalah seorang yang bijaksana. Dia berlatih menurut Dhamma dan tidak merepotkanKu dengan berselisih paham soal Dhamma. O, para bhikkhu, Bahiya telah mencapai Nibbana Akhir”..*

[Udana 1.10, Di sutta lainnya, ada juga yang bernama Bahiya yang juga meminta dhamma secara ringkas yaitu di

SN 35.89 dan SN 47.15 yang tampaknya ini 2 Bahiya yang berbeda. Kemudian di AN 16.216: Sang Buddha menyatakan bahwa Bahiya daruciriya adalah Khippa abhiññā/cepat dalam mencapai pengetahuan mental]

4. Suddhodana [menjadi sotāpanna dan Sakadagami: Dhammapada Bab.1 syair 13,14; Menjadi Anagami: Dhammapada bab.13 syair 168,169; Menjadi Arahata: Dhammapada Bab.26 syair 391]
5. Beberapa gelombang dari tim pengamat Suddhodana ketika mengirimbkan mereka memantau anaknya sebelum dan setelah menjadi Buddha

Vacchagotta:

“Petapa Gotama diklaim seorang yang maha-tahu [sabbañu] dan maha-melihat [sabbadassaavi], memiliki pengetahuan dan penglihatan lengkap [aparisesa ñanadassana patijanati]: ‘Apakah Aku berjalan atau berdiri atau tidur atau terjaga, pengetahuan dan penglihatan [ñanadassana] terus-menerus [satata] dan tanpa terputus [samitam] ada padaKu.’? Yang Mulia, apakah mereka yang mengatakan demikian telah mengatakan apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā, dan tidak salah memahaminya dengan apa yang berlawanan dengan fakta? Apakah mereka menjelaskan sesuai dengan Dhamma sedemikian sehingga tidak memberikan landasan bagi celaan yang dapat ditarik dari pernyataan mereka?”

**Note:**

Klaim ini kerap diucapkan Nigatha nataputta/Mahavira [pendiri jainisme] di MN.14/Cūḷadukkhakkhandha Sutta dan MN.79/Cūḷasakuludāyi Sutta: “Teman, Nigaṇṭha Nātaputta maha tahu dan maha melihat dan mengaku memiliki pengetahuan dan penglihatan sempurna: ‘Apakah aku sedang berjalan atau berdiri atau tertidur atau terjaga, pengetahuan dan penglihatan yang terus-menerus dan tanpa terputus hadir padaku”

Sang Buddha:

“Vaccha, mereka yang mengatakan demikian tidak mengatakan apa yang dikatakan olehKu, melainkan salah memahamiKu dengan apa yang tidak benar dan berlawanan dengan fakta.”

Lantas jenis Maha tahu dan Maha Melihat seperti apakah sang Buddha itu?

- Beliau jenis Maha-tahu dan maha melihat sejauh yang Beliau kehendaki [atau atas apa yang ditanyakan pada beliau] [MN.71].
- Beliau tidak dapat mengetahui segala sesuatu pada saat bersamaan dan harus mengarahkannya pada apapun yang Beliau ingin ketahui.[MN.90/Kaṇṇakathala Sutta].

Beliau memiliki **10 Kekuatan [Dasabalā]**, yaitu:

**3 Pengetahuan Sejati/Tevijja yaitu sejauh Beliau menghendaki:**

1. Beliau, mengingat banyak kehidupan lampau: 1 kelahiran, 2, 3, 4, 5, 10, 20, 30, 40, 50, 100, 1000, 10.000, berkalpa-kalpa: pengerutan, pengembangan, pengerutan dan pengembangan, ‘bernama ini, dari suku ini, berpenampilan ini, dengan makanan itu, mengalami rasa senang-sakit, seperti itulah masa hidupnya; lenyap dari sana, terlahir di tempat lain, di sana bernama ini, dari suku itu, berpenampilan ini, demikian makanannya, seperti itu pengalaman rasa senang-sakitnya, seperti itu masa hidupnya; lenyap dari sana, terlahir lagi di sini.’..
2. Beliau, dengan mata-dewa, termurnikan melampaui manusia, melihat para makhluk lenyap dan terlahir lagi, rendah/tinggi, rupawan/tidak, di keadaan bahagia/menderita, memahami bagaimana para makhluk menjalani kehidupan sesuai kamma mereka..
3. Lewat hancurnya noda-noda, di kehidupan ini juga masuk dan berdiam di pembebasan pikiran [Cetovimutti] yang tanpa noda, di pembebasan kebijaksanaan [Paññāvimutti], merealisasikannya untuk diriku sendiri lewat pengetahuan langsung

**7 kekuatan lainnya adalah memahami sebagaimana adanya:**

4. Yang mungkin sebagai yang mungkin dan yang tidak mungkin sebagai yang tidak mungkin.
5. Akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukam, **di masa lalu, di masa depan, dan di masa sekarang**, dengan kemungkinan dan dengan penyebabnya.
6. Jalan yang mengarah menuju semua alam tujuan kelahiran kembali.
7. Dunia dengan banyak unsur yang berbeda-beda.
8. Bagaimana makhluk-makhluk memiliki kecenderungan yang berbeda-beda.
9. Watak dari indria makhluk-makhluk lain, orang-orang lain.
10. Kekotoran, pemurnian, dan kemunculan sehubungan dengan jhāna, kebebasan, pikiran terpusat dan pencapaian. [MN.12/Mahāsīhanāda Sutta]

\*\*\*

**Sutta MN.72,**

Sutta ini berisi penegasan Sang Buddha bahwa ajarannya TIDAK DIDASARKAN pada pandangan spekulatif (Setelah parinibbana, orang yang sama yang tercerahkan, tidak mungkin muncul lagi di masa depan):

1. Dunia itu apakah kekal/tidak/bukan ke-2nya/bukan tidak ke-2nya
2. Dunia itu apakah terbatas/tidak/bukan ke-2nya/bukan tidak ke-2nya
3. **Jiwa dan badan** itu apakah sesuatu yang sama atau berbeda atau bukan ke-2nya atau bukan tidak ke-2nya
4. sang Tathagata apakah setelah parinibbana ada/tidak/bukan ke-2nya/bukan tidak ke-2nya. [juga di SN.33/Vacchagotta Samyuta; SN.44/Ananda Sutta]

NAMUN PADA:

‘Demikianlah [bentukan/materi ..perasaan ..persepsi ..bentukan kehendak ..kesadaran], asal-mulanya, lenyapnya. Oleh karena itu, Aku katakan, dengan hancurnya, meluruhnya, berhentinya, ditinggalkannya, dan dilepaskannya segala anggapan, segala pemikiran, segala pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan, Sang Tathāgata terbebaskan melalui ketidak-melekatan.”

[Jika ini ada, maka itu terjadi; dengan munculnya ini, maka muncul pula itu. Jika ini tidak ada, maka itu tidak terjadi; dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu.]

Sehingga kata muncul kembali/tidak muncul kembali/bukan keduanya dan bukan tidak ke-2nya adalah TIDAK RELEVAN.

Lanjutan pertanyaan Vacchagotta:

Ketika seorang bhikkhu terbebaskan demikian, Guru Gotama, di manakah ia muncul kembali [setelah kematian]?”

Sang Buddha:

“Istilah ‘muncul kembali’ tidak berlaku, Vaccha.”

Vacchagotta:

“Jadi apakah ia tidak muncul kembali, Guru Gotama?”

Sang Buddha:

“Istilah ‘tidak muncul kembali’ tidak berlaku, Vaccha.”

Vacchagotta:

“Jadi apakah ia muncul kembali juga tidak muncul kembali, Guru Gotama?”

Sang Buddha:

“Istilah ‘muncul kembali dan juga tidak muncul kembali’ tidak berlaku, Vaccha.”

Vacchagotta:

“Jadi apakah ia bukan muncul kembali juga bukan tidak muncul kembali, Guru Gotama?”

Sang Buddha:

“Istilah ‘bukan muncul kembali dan juga bukan tidak muncul kembali’ tidak berlaku, Vaccha.”

Vacchagotta:

“Ketika Guru Gotama ditanya 4 pertanyaan ini, Beliau menjawab:

Istilah “muncul kembali” tidak berlaku, Vaccha;

istilah “tidak muncul kembali” tidak berlaku, Vaccha;

istilah ‘muncul kembali dan juga tidak muncul kembali’ tidak berlaku, Vaccha;

Istilah ‘bukan muncul kembali dan juga bukan tidak muncul kembali’ tidak berlaku, Vaccha.”

Di sini aku menjadi bingung, Guru Gotama, di sini aku menjadi bimbang, dan keyakinan yang telah kuperoleh melalui perbincangan sebelumnya dengan Guru Gotama sekarang telah lenyap.”

Sang Buddha:

“Ini memang cukup membuatmu bingung, Vaccha, cukup membuatmu bimbang. Karena Dhamma ini, Vaccha, adalah dalam, sulit dilihat dan sulit dipahami, damai dan mulia, tidak dapat dicapai hanya dengan logika, halus, untuk dialami oleh para bijaksana. Adalah sulit bagimu untuk memahaminya JIKA ENKKAU MENGANUT PANDANGAN LAIN, MENERIMA AJARAN LAIN, MENYETUJUI AJARAN LAIN, MENEKUNI LATIHAN YANG BERBEDA, MENGIKUTI GURU YANG BERBEDA.

Aku akan mengajukan pertanyaan padamu sebagai balasan, Vacccha. Jawablah sesuai dengan apa yang menurutmu benar.

“Bagaimana menurutmu, Vaccha? Misalkan terdapat api yang membakar di depanmu. Apakah engkau mengetahui: ‘Api ini membakar di depanku?’”

Vacchagotta:

“Aku mengetahuinya, Guru Gotama.”

Sang Buddha:

“Jika seseorang bertanya padamu, Vaccha: ‘Bergantung pada apakah api yang membakar di depanmu ini?’ – jika ditanya demikian, bagaimanakah engkau menjawab?”

Vacchagotta:

“Jika ditanya demikian, Guru Gotama, aku akan menjawab: ‘Api ini membakar dengan bergantung pada bahan bakar rumput dan kayu.’”

Sang Buddha:

“Jika api di depanmu itu padam, apakah engkau mengetahui: ‘Api di depanku ini telah padam?’”

Vacchagotta:

“Aku mengetahuinya, Guru Gotama.”

Sang Buddha:

“Jika seseorang bertanya padamu, Vaccha: ‘Ketika api di depanmu itu padam, ke arah manakah perginya: ke timur, ke barat, ke utara, atau ke selataan?’ – jika ditanya demikian, bagaimanakah engkau menjawab?”

Vacchagotta:

“ITU TIDAK BERLAKU, Guru Gotama. Api itu membakar dengan bergantung pada bahan bakar rumput dan kayu. Ketika bahan bakar itu habis, jika tidak mendapatkan tambahan bahan bakar, karena tanpa bahan bakar, maka itu dikatakan sebagai padam.”

Sang Buddha:

“Demikian pula, Vaccha, Sang Tathāgata telah MENINGGALKAN BENTUKAN/MATERI yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya; Beliau telah memotongnya pada akhirnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya SEHINGGA TIDAK MUNGKIN MUNCUL LAGI DI MASA DEPAN.

Sang Tathāgata terbebaskan dari penganggapan dalam hal bentuk/materi, Vaccha, Beliau dalam, tidak terbatas, sulit diukur bagaikan samudera.

‘Beliau muncul kembali’ tidak berlaku; ‘

Beliau tidak muncul kembali’ tidak berlaku;

‘Beliau muncul kembali juga tidak muncul kembali’ tidak berlaku;

‘Beliau bukan muncul kembali juga bukan tidak muncul kembali’ tidak berlaku.

Sang Tathāgata telah MENINGGALKAN PERASAAN yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya; Beliau telah memotongnya pada akhirnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya SEHINGGA TIDAK MUNGKIN MUNCUL LAGI DI MASA DEPAN

...

Sang Tathāgata telah MENINGGALKAN PERSEPSI yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya; Beliau telah memotongnya pada akhirnya, membuatnya menjadi seperti

tunggul pohon palem, menyingkirkannya SEHINGGA TIDAK MUNGKIN MUNCUL LAGI DI MASA DEPAN ...

Sang Tathāgata telah MENINGGALKAN BENTUKAN-BENTUKAN yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya; Beliau telah memotongnya pada akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya SEHINGGA TIDAK MUNGKIN MUNCUL LAGI DI MASA DEPAN ...

Sang Tathāgata telah MENINGGALKAN KESADARAN yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya; Beliau telah memotongnya pada akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya SEHINGGA TIDAK MUNGKIN MUNCUL LAGI DI MASA DEPAN. Sang Tathāgata terbebaskan dari penganggapan dalam hal kesadaran, Vaccha, Beliau dalam, tidak terbatas, sulit diukur bagaikan samudera...

**Note:**

Sutta ini **MEMBANTAH TELAK SELURUH SUTRA** aliran Mahayana/Vajrayana yang mengklaim bahwa para Buddha dan Arahat **yang TELAH PARINIBBANA** dapat muncul lagi di masa depan

\*\*\*

**Sutta MN.73,**

Sang Buddha menjelaskan pada pengembara Vacchagotta diantaranya:

1. Jawaban atas pertanyaan: “ringkasan tentang yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat”: Kecerakahan, kebencian dan kebodohan adalah tidak bermanfaat. Ketidak-serakahan, ketidak-bencian dan ketidak-bodohan adalah bermanfaat.
2. 10 pasang sila yang bermanfaat vs tidak bermanfaat [Tidak bermanfaat: 1.Menyakiti, 2. mengambil yang tidak diberikan, 3.berperilaku salah dalam kenikmatan indriya, 4. ucapan salah, 5. memecah-belah, 6. ucapan kasar, 7. bergosip, 8.tamak 9. pikiran buruk, 10. pandangan Salah]
3. Seorang bhikkhu telah meninggalkan keinginan, memotongnya pada akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, menyingkirkannya sehingga tidak dapat muncul lagi di masa depan, maka bhikkhu itu adalah arahat.
4. Vacchagotta:  
“Apakah ada Bhikkhu/Bhikkhuni yang mencapai arahat selain Guru Gotama?”  
Sang Buddha:  
“Ada, Bukan hanya 100, Vaccha, atau 2 atau 3 atau 4 atau 500, melainkan jauh lebih banyak dari itu”
5. Vacchagotta:  
“Apakah ada umat awam laki/perempuan yang telah mencapai anagami jika ia hidup selibat?”  
Sang Buddha:  
“Ada, Bukan hanya 100, Vaccha, atau 2 atau 3 atau 4 atau 500, melainkan jauh lebih banyak dari itu”
6. Vacchagotta:  
“Apakah ada umat awam laki/perempuan yang tidak selibat, menikmati kenikmatan indria, yang menjalankan instruksi Beliau, menaati nasihat Beliau, telah melampaui keragu-raguan, menjadi terbebas dari kebingungan, memperoleh keberanian, dan menjadi tidak bergantung pada yang lain dalam Pengajaran Sang Guru?”  
Sang Buddha:  
**“Ada, Bukan hanya 100, Vaccha, atau 2 atau 3 atau 4 atau 500, melainkan jauh lebih banyak dari itu”**

Puas dengan jawaban Sang Buddha, Vacchagotta memohon ditahbiskan menjadi Bhikkhu dan Ia pun mencapai arahat [\[1\]](#)

**Ringkasan MN 106/Āneñjasappāya Sutta:**

“Para bhikkhu, *kāmā* [(1) Subyek Sensual: *kāmacchanda/hasrat sensual indriya (1 dari 5 nivarana)* atau *kāmarāga/nafsu sesual (1 dari 10 belenggu)* atau *kāma-taṇhā/nafsu keinginan (1 dari nafsu kemelekatan)*; *kāma-vitakka/Pikiran sensual (1 dari 3 kehendak salah/micchā-sankappa)*. Nafsu keinginan adalah 1 dari asava dan upadana. (2) Objek sensual atau kama guna/5 utas kenikmatan] adalah **tidak kekal** (anicca), **hampa** (tuccha), **tipuan/palsu** (musā), **menipu** (mosadhamma); **suatu ilusi, ocean orang-orang dungu** (bālāḷāpanaṃ).

(Kenikmatan indria, persepsi indria) di sini dan saat ini dan pada kehidupan-kehidupan mendatang – ke-2nya adalah alam Māra, wilayah Māra, umpam Māra, tanah perburuan Māra. Oleh karenanya, kondisi-kondisi mental buruk tidak bermanfaat (pāpakā akusalā mānasā): ketamakan (abhijjhāpi), penolakan (byāpādāpi), ketergesaan dan kemarahan yang membahayakan kehidupan (sārambhāpi samvattanti), merupakan rintangan bagi seorang siswa mulia dalam latihan di sini.

**Landasan ketenangan**

3 cara dengan landasan ketenangan, mempertimbangkan:

1. “Berada dalam pikiran berlimpah dan luhur, setelah melampaui dunia dan bertekad kuat dalam pikiran → takkan ada: kondisi-kondisi pikiran buruk tidak bermanfaat dalam diriku → maka pikiran akan menjadi tidak terbatas, tidak terukur, dan terkembang dengan baik.
2. kenikmatan indria dan persepsi indria di sini, saat ini dan pada kehidupan-kehidupan mendatang; apapun bentuk/materi adalah 4 unsur utama (cattāri ca mahābhūtāni) dan turunannya’
3. kenikmatan indria, persepsi indria, bentuk/materi, persepsi bentuk/materi di sini, saat ini dan pada kehidupan-kehidupan mendatang adalah tidak kekal, tidak layak di lekati, disambut dan tidak layak di genggam

→ mempraktekkan demikian dan sering demikian → pikiran memperoleh keyakinan di landasan ini → mencapai ketenangan saat ini atau ia bertekad dengan kebijaksanaan. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, adalah mungkin bahwa kesadaran yang berkembang mungkin berlanjut [pada kelahiran kembali] di dalam ketenangan.

**Landasan tidak ada apa-apapun**

3 cara dengan landasan ketenangan, mempertimbangkan:

4. kenikmatan indria, persepsi indria, bentukan/materi, persepsi bentukan/materi di sini, saat ini dan pada kehidupan-kehidupan mendatang dan persepsi ketenangan – semuanya adalah persepsi. dimana di sini (Yatthetā) seluruhnya (aparisesā) berhenti (nirujjhanti) di sini damai (damai) di sini nikmat (panitam) – ini landasan tidak ada apa-apapun
5. ‘aku di sini adalah hampa/kosong dan di sini bukan milik’ (suñnamidaṃ attena vā attaniyena)
6. Aku bukan milik siapapun dimanapun, tidak ada milikku dalam diri apapun dimanapun. (nāhaṃ kvacani kassaci kiñcanatasmim, na ca mama kvacani kismiñci kiñcanam natthī)

→ mempraktekkan demikian dan sering demikian → pikiran memperoleh keyakinan di landasan ini → ia mencapai landasan tidak ada apa-apapun saat ini atau ia bertekad dengan kebijaksanaan. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, adalah mungkin bahwa kesadaran yang berkembang mungkin berlanjut di dalam landasan tidak ada apa-apapun.

#### **LANDASAN BUKAN PERSEPSI BUKAN TANPA PERSEPSI**

Kenikmatan indria, persepsi indria, bentukan/materi, persepsi bentukan di sini dan saat ini dan pada kehidupan-kehidupan mendatang, persepsi ketenangan dan persepsi landasan tanpa ada apa-apapun – semuanya adalah persepsi. dimana di sini (Yatthetā) seluruhnya (aparisesā) berhenti (nirujjhanti) di sini damai di sini nikmat – ini landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi.’ → mempraktekkan demikian dan sering berdiam demikian → pikiran memperoleh keyakinan di landasan ini → ia mencapai landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi saat ini atau ia bertekad dengan kebijaksanaan. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, adalah mungkin bahwa kesadaran yang berkembang mungkin berlanjut di dalam landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi.

#### **Nibbana**

Ananda: Yang Mulia, di sini seorang bhikkhu berlatih: “Bukan aku (no cassa →no ca asmi), bukan diriku (no ca me siya), takkan menjadi ada (na bhavissati), takkan ada diriku (na me bhavissati), apa yang ada dan telah ada (yadatthi yaṃ bhūtaṃ) aku tinggalkan (taṃ pajahāmi)”, Demikianlah ia memperoleh keseimbangan. Yang Mulia, apakah bhikkhu itu mencapai Nibbāna?”

Sang Buddha: “Seorang bhikkhu di sini, Ānanda, mungkin mencapai Nibbāna, bhikkhu lainnya di sini mungkin tidak mencapai Nibbāna.”

Ananda: “Apakah sebab dan alasannya, Yang Mulia, mengapa seorang bhikkhu di sini mungkin mencapai Nibbāna, sedangkan seorang bhikkhu lainnya di sini mungkin tidak mencapai Nibbāna?”

Sang Buddha: di sini seorang bhikkhu berlatih: “Bukanlah aku, bukanlah diriku, takkan ada, takkan ada diriku, apa yang ada dan telah ada, aku tinggalkan” Demikianlah ia memperoleh keseimbangan. Ia bergembira di dalam keseimbangan itu, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya. **Ketika melakukan itu, kesadarannya menjadi bergantung padanya dan melekat padanya. Seorang bhikkhu yang melekat, Ānanda, tidak mencapai Nibbāna.**”

Ananda: “Tetapi, Yang Mulia, ketika bhikkhu itu melekat, pada apakah ia melekat?”

Sang Buddha: “Pada landasan bukan persepsi bukan bukan-persepsi, Ānanda.”

Ananda: “Ketika bhikkhu itu melekat, Yang Mulia, tampaknya ia melekat pada kemelekatan yang terbaik.”

Sang Buddha: “Ketika bhikkhu itu melekat, Ānanda, ia melekat pada (obyek) kemelekatan yang terbaik; karena ini adalah (obyek) kemelekatan yang terbaik, yaitu, landasan bukan persepsi bukan bukan-persepsi.

Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu berlatih: “Bukan aku, bukan diriku, takkan ada, takkan ada diriku, apa yang ada dan telah ada, aku tinggalkan” Demikianlah ia memperoleh keseimbangan. Ia TIDAK bergembira di dalam keseimbangan itu, TIDAK menyambutnya, dan TIDAK TERUS MENERUS menggenggamnya. Karena TIDAK melakukan itu, kesadarannya menjadi TIDAK bergantung padanya dan TIDAK melekat padanya. Seorang bhikkhu yang TIDAK melekat, Ānanda, mencapai Nibbāna.” [\[Jhana ↑\]](#)

[..]

Ananda: “apakah pembebasan mulia?”

Sang Buddha: seorang siswa mulia mempertimbangkan sebagai berikut: ‘Kenikmatan indria, persepsi indria, bentukan/materi, persepsi bentukan/materi di sini dan saat ini dan pada kehidupan-kehidupan mendatang, persepsi ketenangan, persepsi landasan tidak ada apa-apapun dan persepsi landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi – adalah identitas (sakkaya) sejauh jangkauan identitas. Ini adalah padam, yaitu pembebasan pikiran melalui ketidakmelekatan [\[↑\]](#)

[Religi-Islam](#), [Religi-Nasrani](#), [Ruang Religi](#)  
[Agama Langit dan Agama Bumi: Dikotomi Tak Tahu Diri](#)  
[September 10, 2007 9 Comments](#)

Ada berbagai cara menggolongkan agama-agama dunia. [Ernst Troeltsch](#) seorang teolog Kristen menggolongkan agama-agama secara vertikal: pada lapisan paling bawah adalah agama-agama suku, pada lapisan kedua adalah agama hukum seperti agama Yahudi dan Islam; pada lapisan ketiga, paling atas adalah agama-agama pembebasan, yaitu Hindu, Buddha dan karena Ernst Troeltsch adalah seorang Kristen, maka agama Kristen adalah puncak dari agama-agama pembebasan ini. Ram Swarup, seorang intelektual Hindu dalam bukunya; “Hindu View of Christianity and Islam” menggolongkan agama menjadi agama-agama kenabian (Yahudi, Kristen dan Islam) dan agama-agama spiritualitas Yoga (Hindu dan Buddha) dan mengatakan bahwa agama-agama kenabian bersifat legal dan dogmatik dan dangkal secara spiritual, penuh klaim kebenaran dan yang membawa konflik sepanjang sejarah. Sebaliknya agama-agama Spiritualitas Yoga kaya dan dalam secara spiritualitas dan membawa kedamaian.

Ada yang menggolongkan agama-agama berdasarkan wilayah dimana agama-agama itu lahir, seperti agama Semitik atau rumpun Yahudi sekarang disebut juga Abrahamik (Yahudi, Kristen, dan Islam) dan agama-agama Timur (Hindu, Buddha, Jain, Sikh, Tao, Kong Hu Cu, Sinto).

Ada pula yang menggolongkan agama sebagai agama langit (Yahudi, Kristen, dan Islam) dan agama bumi (Hindu, Buddha, dll) Penggolongan ini paling disukai oleh orang-orang Kristen dan Islam, karena secara implisit mengandung makna tinggi

rendah, yang satu datang dari langit, agama wahyu, buatan Tuhan, yang lain lahir di bumi, buatan manusia. Penggolongan ini akan dibahas secara singkat di bawah ini.

### **Agama bumi dan agama langit**

Dr. H.M. Rasjidi, dalam bab Ketiga bukunya “Empat Kuliah Agama Islam Untuk Perguruan tinggi” membagi agama-agama ke dalam dua kategori besar, yaitu agama-agama alamiah dan agama-agama samawi. Agama alamiah adalah agama budaya, agama buatan manusia. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah agama Hindu dan Budha. Mengenai agama Hindu Rasjidi mengutip seorang teolog Kristen, Dr. Harun Hadiwiyono, Rektor Sekolah Tinggi Theologia “Duta Wacana” di Yogyakarta sebagai berikut:

“Sebenarnya agama Hindu itu bukan agama dalam arti yang biasa. Agama Hindu sebenarnya adalah satu bidang keagamaan dan kebudayaan, yang meliputi jaman sejak kira-kira 1500 S.M hingga jaman sekarang. Dalam perjalanannya sepanjang abad-abad itu, agama Hindu berkembang sambil berubah dan terbagi-bagi, sehingga agama ini memiliki ciri yang bermacam-macam, yang oleh penganutnya kadang-kadang diutamakan, tetapi kadang-kadang tidak diindahkan sama sekali. Berhubung karena itu maka Govinda Das mengatakan bahwa agama Hindu itu sesungguhnya adalah satu proses antropologis, yang hanya karena nasib baik yang ironis saja diberi nama agama.” 1)

Samawi artinya langit. Agama samawi adalah agama yang berasal dari Tuhan (yang duduk di kursinya di langit ketujuh, Sky god, kata Gore Vidal). Yang termasuk dalam kelompok ini adalah agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Dalam bab Keempat dengan judul “Agama Islam adalah Agama Samawi Terakhir” Rasjidi dengan jelas menunjukkan atau menempatkan Islam sebagai puncak dari agama langit. Hal ini dapat dipahami karena Rasjidi bukan saja seorang guru besar tentang Islam, tetapi juga seorang Muslim yang saleh.

Bahkan dengan doktrin mansukh, pembatalan, para teolog dan ahli fikih Islam mengklaim, Qur’an sebagai wahyu terakhir telah membatalkan kitab-kitab suci agama-agama sebelumnya (Torah dan Injil).

Bila Tuhan yang diyakini oleh ketiga agama bersaudara ini adalah satu dan sama, pandangan para teolog Islam adalah logis. Tetapi disini timbul pertanyaan, apakah Tuhan menulis bukunya seperti seorang mahasiswa menulis thesis? Sedikit demi sedikit sesuai dengan informasi yang dikumpulkannya, melalui percobaan dan kesalahan, perbaikan, penambahan pengurangan, buku itu disusun dan disempurnakan secara perlahan-lahan?

Tetapi ketiga agama ini tidak memuja Tuhan yang satu dan sama. Masing-masing Tuhan ketiga agama ini memiliki asal-usul yang berbeda dan karakter yang berbeda. Yahweh berasal dan ajudan dewa perang, yang kemungkinan berasal dari suku Midian, dan dijadikan satu-satunya Tuhan orang Israel oleh Musa. Jesus salah seorang dari Trinitas, adalah seorang pembaharu agama Yahudi yang diangkat menjadi Tuhan oleh para pendiri Kristen awal. Allah adalah dewa hujan yang setelah digabung dengan dewa-dewa lain orang Arab dijadikan satu-satunya tuhan orang Islam oleh Muhammad. Jadi Yahweh, Trinitas dan Allah adalah tuhan-tuhan yang dibuat manusia. 2) (Lihat Karen Armstrong: A History of God).

Dan karakter dari masing-masing Tuhan itu sangat berbeda. Ketiganya memang Tuhan pencemburu, tetapi tingkat cemburu mereka berbeda. Yahweh adalah Tuhan pencemburu keras, gampang marah, dan suka menghukumi pengikutnya dengan kejam, tetapi juga suka ikut berperang bersama pengikutnya melawan orang-orang lain, seperti orang Mesir, Philistin dan Canaan. Jesus juga Tuhan pencemburu, tapi berpribadi lembut, ia memiliki banyak rasa kasih, tetapi juga mempunyai neraka yang kejam bagi orang-orang yang tidak percaya padanya. Allah lebih dekat karakternya dengan Yahweh, tetapi bila Yahweh tidak memiliki neraka yang kejam, Allah me milikinya. Di samping itu, bila Yahweh menganggap orang-orang Yahudi sebagai bangsa pilihannya, Allah menganggap orang-orang Yahudi adalah musuh yang paling dibencinya. Jadi jelaslah di langit-langit suci agama-agama rumpun Yahudi ini terdapat lima oknum Tuhan yang berbeda-beda, yaitu Yahweh, Trinitas (Roh Kudus, Allah Bapa dan Tuhan Anak atau Jesus) dan Allah Islam. Masing-masing dengan ribuan malaikat dan jinnya.

Pengakuan terhadap Tuhan yang berbeda-beda tampaknya bisa menyelesaikan masalah soal pembatalan kitab-kitab atau agama-agama sebelumnya oleh agama-agama kemudian atau agama terakhir. Masing-masing Tuhan ini memang menurunkan wahyu yang berbeda, yang hanya berlaku bagi para pengikutnya saja. Satu ajaran atau satu kitab suci tidak perlu membatalkan kitab suci yang lain.

Tetapi disini timbul masalah lagi. Bagaimana kedudukan bagian-bagian dari Perjanjian Lama yang diterima atau diambil oleh Perjanjian Baru? Bagaimana kedudukan bagian-bagian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang terdapat di dalam Al-Qur’an? Apakah bagian-bagian itu dipinjam dari Tuhan yang satu oleh Tuhan yang lain, yang ada belakangan? Atau persamaan itu hanya kebetulan? Ataupun para penulis kitab-kitab yang belakangan meminjamnya dari penulis kitab-kitab terdahulu?

Pembagian agama menjadi agama bumi dan agama langit, dari sudut pandang Hindu sebenarnya tidak menjadi masalah. Ini terkait dengan konsep ketuhanan dari masing-masing agama. Agama-agama Abrahamik atau Rumpun Yahudi (nama yang lebih tepat daripada “agama langit”) memandang Tuhan sebagai sosok berpribadi, seperti manusia, yang berdiam di langit (ke tujuh) duduk di atas kursinya, yang dipikul oleh para malaikat. Dari kursinya di langit itu Dia melakukan segala urusan, termasuk antara lain, tetapi tidak terbatas pada, mengatur terbit dan tenggelangnya matahari, “menurunkan” wahyu dan lain sebagainya. Dari segi ini benarlah sebutan “agama langit” itu, karena ajarannya diturunkan oleh Tuhannya yang bermukim nun jauh di langit.

Dalam pandangan agama Hindu, Tuhan bersifat panteistik, yang melingkupi ciptaan (imanen) dan sekaligus di luar ciptaannya (transenden). Menurut pandangan Hindu Tuhan tidak saja lebih besar dari ciptaannya, tetapi juga dekat dengan ciptaannya. Kalau Tuhan hanya ada di satu tempat di langit ketujuh, berarti Ia ada di satu noktah kecil di dalam ciptaannya. Oleh karena itu Dia tidak Mahabesar. Agak mirip dengan pengertian ini, di dalam agama Hindu, dikenal ajaran tentang Avatara, yaitu Tuhan yang menjelma menjadi makhluk, yang lahir dan hidup di bumi – seperti Rama dan Krishna – menyampaikan ajarannya di bumi langsung kepada manusia tanpa perantara.

Dari segi ini, dikotomi agama langit dan agama bumi tidak ada masalah. Baru menjadi masalah ketika “truth claim” yang menyertai dikotomi ini. Bahwa agama langit lebih tinggi kedudukannya dari agama bumi; karena agama-agama langit sepenuhnya merupakan bikinan Tuhan, yang tentu saja lebih mulia, lebih benar, dari agama-agama bumi yang hanya buatan manusia dan bahwa oleh karenanya kebenaran dan keselamatan hanya ada pada mereka. Sedangkan agama-agama lain di luar mereka adalah palsu dan sesat.

Pandangan “supremasi” ini membawa serta sikap “triumfalis”, yaitu bahwa agama-agama yang memonopoli kebenaran Tuhan ini harus menjadikan setiap orang sebagai pengikutnya, menjadikan agamanya satu-satunya agama bagi seluruh umat manusia, dengan cara apapun. Di masa lalu “cara apapun” itu berarti kekerasan, perang, penaklukan, penjarahan, pemerkosaan dan perbudakan atas nama agama.

### **Masalah wahyu**

Apakah wahyu? Wahyu adalah kata-kata Tuhan yang disampaikan kepada umat manusia melalui perantara yang disebut nabi, rasul, prophet. Bagaimana proses penyampaian itu? Bisa disampaikan secara langsung, Tuhan langsung berbicara kepada para perantara itu, atau satu perantara lain, seorang malaikat menyampaikan kepada para nabi; atau melalui inspirasi kepada para penulis kitab suci. Demikian pendapat para pengikut agama-agama rumpun Yahudi.

Benarkah kitab-kitab agama Yahudi, Kristen dan Islam, sepenuhnya merupakan wahyu Tuhan? Bila benar bahwa kitab-kitab ini sepenuhnya wahyu Tuhan, karena Tuhan Maha Tahu dan Maha Sempurna, maka kitab-kitab ini sepenuhnya sempurna bebas dari kesalahan sekecil apapun. Tetapi Studi kritis terhadap kitab-kitab suci agama-agama Abrahamik menemukan berbagai kesalahan, baik mengenai fakta yang diungkapkan, yang kemudian disebut ilmu pengetahuan maupun tata bahasa. Berikut adalah beberapa contoh.

### **Pertama, kesalahan mengenai fakta**

Kitab-suci kitab-suci agama ini, menyatakan bumi ini datar seperti tikar, dan tidak stabil. Supaya bumi tidak goyang atau pergi ke sana kemari, Tuhan memasang tujuh gunung sebagai pasak. Kenyataannya bumi ini bulat seperti bola. Dan sekalipun ada banyak gunung, lebih dari tujuh, bumi tetap saja bergoyang, karena gempa.

### **Kedua, kontradiksi-kontradiksi**

Banyak terdapat kontradiksi – kontradiksi intra maupun antar kitab suci-kitab suci agama-agama ini. Satu contoh tentang anak Abraham yang dikorbankan sebagai bukti ketaatannya kepada Tuhan (Yahweh atau Allah). Bible mengatakan yang hendak dikorbankan adalah Isak, anak Abraham dengan Sarah, istrinya yang sesama Yahudi. Sedangkan Qur’an mengatakan bukan Isak, tetapi Ismail, anak Ibrahim dengan Hagar, budak Ibrahim yang asal Mesir

Contoh lain. Bible menganggap Yesus sebagai Tuhan (Putra), seangkan Qur’an menganggap Yesus (Isa) hanya sebagai nabi, dan bukan pula nabi terakhir yang menyempurnakan wahyu Tuhan.

### **Ketiga, kesalahan struktur kalimat atau tata bahasa**

Di dalam kitab-kitab suci ini terdapat doa-doa, kisah-kisah, berita-berita tentang kegiatan Tuhan, mirip seperti berita surat kabar, yang ditulis oleh seseorang (wartawan) atas seseorang yang lain (dari obyek berita, dalam hal ini Tuhan). Lalu ada kalimat yang merujuk Tuhan sebagai “Aku, Kami, Dia, atau nama-namanya sendiri, seperti Allah, Yahweh, dll”. Mengapa Tuhan menunjukkan diriNya dengan Dia, kata ganti ketiga? Kata-kata atau kalimat-kalimat prerogatif seperti Maha Adil, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui ini pastilah dibuat oleh manusia, sebab mustahil rasanya Tuhan memuji-muji dirinya sendiri.



### **Keempat, ajaran tentang kekerasan dan kebencian**

Di dalam kitab-suci kitab-suci agama-agama langit ini banyak terdapat ajaran-ajaran tentang kebencian terhadap komunitas lain, baik karena kebangsaan maupun keyakinan. Di dalam Perjanjian Lama terdapat kebencian terhadap orang Mesir, Philistin, Canaan dll. Di dalam Perjanjian Baru terdapat ajaran kebencian terhadap orang Yahudi dan Roma. Di dalam Qur’an terdapat ayat-ayat kebencian terhadap orang-orang Yahudi, Kristen dan pemeluk agama-agama lain yang dicap kafir secara sepihak. Pertanyaan atas soal ini, betulkah Tuhan menurunkan wahyu kebencian terhadap sekelompok orang yang memujanya dengan cara berbeda-beda, yang mungkin sama baiknya atau bahkan lebih baik secara spiritual?

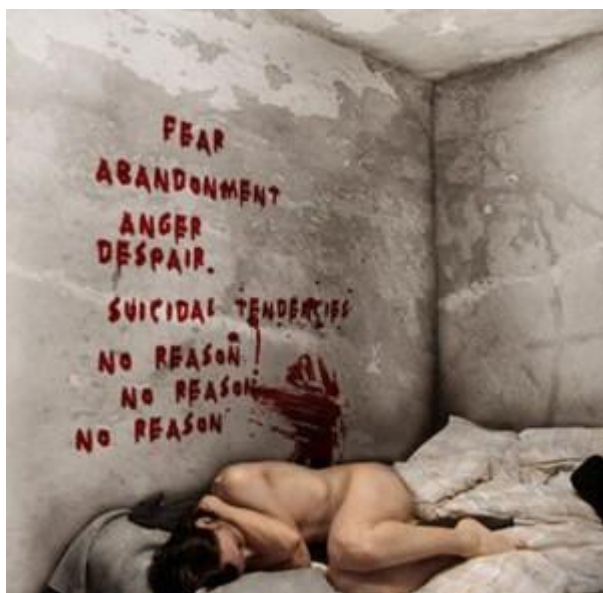
Bukankah akhirnya ajaran – ajaran kebencian ini menjadi sumber kekerasan sepanjang masa?

Bagaimana mungkin Tuhan yang Maha Bijaksana, Maha Pengasih dan Penyayang menurunkan wahyu kebencian dan kekerasan semacam itu? Di dalam agama Hindu kebencian dan kekerasan adalah sifat-sifat para raksasa, asura dan daitya (demon, devil, atau syaitan).

Di samping hal-hal tersebut di atas, agama-agama rumpun Yahudi banyak meminjam dogma dari agama-agama lain, bahkan dari komunitas yang mereka sebut penyembah berhala atau kafir. Dogma utama mereka tentang eskatologi seperti hari kiamat, kebangkitan tubuh dan pengadilan terakhir dipinjam oleh agama Yahudi dari agama Zoroaster Persia, lalu diteruskan kepada agama Kristen dan Islam. Legenda tentang penciptaan Adam dipinjam dari legenda tentang penciptaan Prometheus dalam agama Yunani kuno. Bagaimana mungkin tuhan agama langit meminjam ajaran dari agama-agama atau tradisi buatan manusia?

Swami Dayananda Saraswati (1824-1883), pendiri Arya Samaj, sebuah gerakan pembaruan Hindu, dalam bukunya Satyarth Prakash (Cahaya Kebenaran) membahas Al Kitab dan Al-Qur’an masing-masing di dalam bab XI II dan XIV, dan sampai kepada kesimpulan yang negatif mengenai kedua kitab suci ini. Bahwa kedua kitab suci ini mengandung hal-hal yang patut dikutuk karena mengajarkan kekerasan, ketahyulan dan kesalahan. Ia meningkatkan penderitaan ras manusia dengan membuat manusia menjadi binatang buas dan mengganggu kedamaian dunia dengan mempropagandakan perang dan dengan menanam bibit perselisihan.

Apa yang dilakukan oleh Swami Dayananda Saraswati adalah kounter kritik terhadap agama lain atas penghinaan terhadap Hindu yang dilakukan sejak berabad-abad sebelumnya oleh para teolog dan penyebar agama lainnya.



### Kesimpulan

Tidak ada kriteria yang disepakati bersama di dalam penggolongan agama-agama. Setiap orang membuat kriterianya sendiri secara semena-mena untuk tujuan meninggalkan agamanya dan merendahkan agama orang lain. Hal ini sangat kentara di dalam agama-agama misi yang agresif seperti Kristen dan Islam dimana segala sesuatu dimaksudkan sebagai senjata psikologis bagi upaya-upaya konversi dan proselitasi mereka.

Di samping itu tidak ada saksi dan bukti untuk memverifikasi dan memfalsifikasi apakah isi suatu kitab suci betul-betul wahyu dari Tuhan atau bukan? Yang dapat dikaji secara obyektif adalah isi atau ajaran yang dikandung kitab suci-kitab suci itu apakah ia sesuai dengan dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, seperti cinta kasih, kesetiaan, ketabahan, rajin bekerja, kejujuran, kebaikan hati atau mengajarkan kebencian dan kekerasan?

Penggolongan agama-agama menjadi agama langit dan agama bumi, jelas menunjukkan sikap arogansi, sikap merendahkan pihak lain, dan bahkan sikap kebencian yang akhirnya menimbulkan kekerasan bagi pihak yang dipandangnya sesat, menjijikan dan tidak bernilai. Di lain pihak penggolongan ini menimbulkan rasa tersinggung, kemarahan, dan akhirnya kebencian. Bila kebencian bertemu kebencian, hasilnya adalah kekerasan.

Melihat berbagai cacat dari kitab suci- kitab suci mereka, khususnya ajarannya yang penuh kebencian dan kekerasan, maka isi kitab suci itu tidak datang dari Tuhan, tetapi dari manusia yang belum tercerahkan, apalagi Tuhan-Tuhan mereka adalah buatan manusia.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas disarankan agar dikotomi agama langit dan agama bumi ini tidak dipergunakan di dalam baik buku pelajaran, wacana keagamaan maupun ilmiah. Dianjurkan agar dipergunakan istilah yang lebih netral, yaitu agama Abrahamik dan agama Timur.

### Catatan kaki:

1. Prof. DR. H.M. Rasjidi : "Empat Kuliyah Agama Islam pada Perguruan Tinggi" penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan pertama, 1974. hal 10) H.M Rasjidi hal 53
2. Lihat Karen Amstrong : A History of God
3. Swami Dayananda Saraswati Satyarth Prakash (Light of Truth), hal 648.
4. Ibid hal 720.

### Sumber:

Majalah Media Hindu Edisi 35, Januari 2007

Ngakan Putu Putra sebagian bahan dari SATS; "Semua Agama Tidak Sama".

Maret 16th, 2007 by I Made Yanuarta

<http://religi.wordpress.com/2007/03/16/agama-langit-dan-agama-bumi/>

### Artikel terkait lainnya:

- [Fitna](#)
- [Ada Agama yang bilang kaya gini: Matahari yang beredar bukannya Bumi!..mmmhh trus, Bumi itu datar!](#)
- [Agama Langit? Agama Bumi? Mmmhh..ato..Agama Kosmis, Aja!](#)
- [G.I.G.O = Sampah Masuk Sampah Keluar \[Banjir Nuh\]](#)
- [Sinetron Hantu dan Tuhan!](#)
- [Misteri 39 Jam: David Blaine Membuktikan Yesus Selamat ?](#)
- [Bulan \[Tidak\] Pernah Terbelah dua..](#)
- [Koq..di Purana Hindu bisa muncul Adam, Nuh, Isa, Muhammad sampe Ke Ratu Victoria??!](#)
- [Lho Koq..Muhammad ada di Kitab Hindu dan Buddha?](#)
- [Buddha ada di Neraka? Yesus di Nubuatkan di Kitab Buddhis?](#)
- [Keselamatan selalu ada di luar Gereja!](#)
- [Allah Semua Agama Itu Ternyata Sama Saja!](#)
- [Benarkah Yesus pergi Ke India?](#)
- [Kosmologi: Studi Struktur & Asal Mula Alam Semesta, Perbandingan Perspektif Astronomi & Buddhis](#)
- [From Hero To Zero: Ini Tentang Kelahiran Kembali/Reinkarnasi, Bro!](#)
- [Tak Bom Kemana-mana..](#)



---

[BhagawadGita](#)

[BhagawadGita, Bab 1 s/d 3](#)

[September 10, 2007](#) [Leave a comment](#)

---

[GitaDhyanam](#)

1. [Arjuna Wisada Yoga](#), menguraikan keragu-raguan dalam diri Arjuna
  2. [Samkhya Yoga](#), menguraikan ajaran yoga dan samkhya
  3. [Karma Yoga](#), menguraikan pencapaian yoga karena karma, usaha, perbuatan
  4. [Jnana Yoga](#), menguraikan pencapaian yoga karena ilmu pengetahuan suci
  5. [Karma Samnyasa Yoga](#), menguraikan pencapaian yoga karena prihatin
  6. [Dhyana Yoga](#), menguraikan tentang makna *dhyana* sebagai satu sistem dalam yoga
  7. [Jnana Widnyana Yoga](#), menguraikan pencapaian yoga karena budi
  8. [Aksara Brahma Yoga](#), menguraikan hakikat akan kekekalan Tuhan
  9. [Raja Widya Rajaguhya Yoga](#), hakikat Ketuhanan sebagai raja dari segala ilmu pengetahuan (*widya*)
  10. [Wibhuti Yoga](#), menguraikan akan sifat hakikat Tuhan yang absolut, tanpa awal, pertengahan dan akhir
  11. [Wiswarupa Darsana Yoga](#), kelanjutan dari Wibhuti Yoga, dijelaskan dengan manifestasi secara nyata
  12. [Bhakti Yoga](#), menguraikan tentang cara yoga dengan bhakti
  13. [Ksetra Ksetradnya Yoga](#), menguraikan hakikat Ketuhanan Yang Maha Esa dalam hubungan dengan purusa dan prakrti
  14. [Guna Traya Wibhaga Yoga](#), membahas Triguna – Sattwam, Rajas dan Tamas
  15. [Purusottama Yoga](#), menguraikan beryoga pada purusa yang Maha Tinggi, Hakikat Ketuhanan
  16. [Daiwasura Sampad Wibhaga Yoga](#), membahas akan hakikat tingkah-laku manusia, baik dan buruk
  17. [Sraddha Traya Wibhaga Yoga](#), menguraikan kepercayaan dan berkeyakinan pada Triguna
  18. [Moksa Samnyasa Yoga](#), merupakan kesimpulan dari semua ajaran yang menjadi inti tujuan agama yang tertinggi.
- 

**Bhagavad Gita – Gita Dhyanam**

1. Wahai Ibu Bhagavad-Gita, sebagai sabda Tuhan (Narayana) sendiri, dalam menjelaskan kepada Partha (Arjuna); yang tercantum dalam kitab [Mahabharata](#), yang terdiri dari 18 bab, susunan Maharsi Vyasa; pencurah nektar Advaita, sebagai penghancur samsara, hamba bersujud kepada-Mu
2. Wahai Rsi Vyasa yang cerdas, dengan mata bagaikan daun-daun bunga teratai yang sedang mekar, penyulut lampu kebijaksanaan yang penuh dengan minyak [Mahabharata](#); perkenankanlah hamba bersujud kepada-Mu
3. Sembah sujudku kepada Krsna, pemerah susu nektar Gita; bagaikan pohon Parijata bagi mereka yang berlindung pada-Nya; dan yang menggenggam seikat pohon tebu pada tangan yang satu, sedang tangan yang lainnya melakukan Jnana Mudra
4. Dengan semua kitab Upanisad sebagai sapi-sapinya dan Arjuna sebagai anak sapinya, serta putra-putra para penggembala sapi sebagai si pemerah susu telah menyarikan susu nektar Gita tertinggi guna kenikmatan manusia yang telah memiliki pemahaman murni.
5. Hamba bersujud kepada Krsna putra Vasudeva, kesayangan utama Devaki, penghancur raksasa Kamsa dan Canura; yang sesungguhnya adalah Tuhan (sendiri), sebagai jagad guru (guru semesta)

[\[Kembali\]](#)

---

**Bhagavad Gita – Bab I**

*Prathamo 'Dhyayah*

Bab I

Arjuna Wisada Yogah

1-1

*dhritarashtra uvaca*

*dharma-kshetre kuru-kshetre*

*samaveta yuyutsavah*

*mamakah pandavas caiva*

*kim akurvata sanjaya*

“Dhritarashtra said: O Sanjaya, after my sons and the sons of Pandu assembled in the place of pilgrimage at Kurukshetra, desiring to fight, what did they do?”

Dhrtarastra berkata:

Di medan dharma, di padang Kuruksetra, ketika putra-putraku dan putra-putra Pandu telah berkumpul bersama siap untuk bertempur, apakah yang mereka lakukan, wahai Sanjaya?

1-2

*sanjaya uvaca*

*drishtva tu pandavanikam*

*vyudham duryodhanas tada*

*acaryam upasangamya*

*raja vacanam abravat*

“Sanjaya said: O King, after looking over the army arranged in military formation by the sons of Pandu, King Duryodhana went to his teacher and spoke the following words.”

Sanjaya berkata:

Kemudian, setelah menyaksikan pasukan para Pandava yang siap siaga dalam formasi tempur, pangeran Duryodhana menghampiri gurunya, acarya agung Drona, seraya berkata:

1-3

*pasyaitam pandu-putranam  
acarya mahatim camum  
vyudham drupada-putrena  
tava sisyyena dhimata*

“O my teacher, behold the great army of the sons of Pandu, so expertly arranged by your intelligent disciple the son of Drupada.”

Saksikanlah, wahai guruku; pasukan putra-putra Pandu yang gagah perkasa itu, yang dipimpin oleh murid paduka yang bijaksana, putra Drupada

1-4

*atra sura mahesv-asa  
bhimarjuna-sama yudhi  
yuyudhano viratas ca  
drupadas ca maha-rathah*

“Here in this army are many heroic bowmen equal in fighting to Bhima and Arjuna: great fighters like Yuyudhana, Virata and Drupada.”

Disana ada pula para pahlawan pemanah tangguh yang sebanding dengan Bhima dan Arjuna dalam peperangan, seperti Virata, Yuyudhana dan Drupada yang semuanya merupakan perwira-perwira gagah perkasa

1-5

*dhrishtaketus cekitanah  
kasirajas ca viryavan  
purujit kuntibhojas ca  
saibyas ca nara-pungavah*

“There are also great, heroic, powerful fighters like Dhrishtaketu, Cekitana, Kasiraja, Purujit, Kuntibhoja and Saibya.”

Juga terdapat Dhrstaketu, Cekitana dan raja negeri Kasi yang gagah perkasa; serta Purujit, Kuntibhoja dan Saibya, sebagai manusia-manusia pilihan yang perkasa

1-6

*yudhamanyus ca vikranta  
uttamaujas ca viryavan  
saubhadro draupadeyas ca  
sarva eva maha-rathah*

“There are the mighty Yudhamanyu, the very powerful Uttamauja, the son of Subhadra and the sons of Draupadi. All these warriors are great chariot fighters.”

Juga ada Yudhamanyu yang kuat kekar; Uttamauja yang gagah berani, serta putra-putra Subhadra dan Draupadi, yang semuanya merupakan pahlawan-pahlawan kereta yang tangguh

1-7

*asmakam tu visista ye  
tan nibodha dvijottama  
nayaka mama sainyasya  
samjnartham tan bravimi te*

“But for your information, O best of the brahmanas, let me tell you about the captains who are especially qualified to lead my military force.”

Ketahui pulalah, wahai yang terbaik di antara para dvijati (kaum pendeta), semua panglima pasukan kita yang merupakan pimpinan kenamaan, yang akan kusebutkan namanya guna bahan informasi paduka guru

1-8

*bhavan bhismas ca karnas ca  
kripas ca samitim-jayah  
ashvatthama vikarnas ca  
saumadattis tathaiva ca*

“There are personalities like you, Bhishma, Karna, Kripa, Asvatthama, Vikarna and the son of Somadatta called Bhurisrava, who are always victorious in battle.”

Paduka sendiri, guruku; lalu Bhisma, Karna dan Kripacarya, yang selalu jaya dalam pertempuran; demikian pula Asvatthama, Vikarna dan putra-putra dari raja Somadatta

1-9

*anye ca bahavah sura  
mad-arthe tyakta-jivitah  
nana-shastra-praharanah  
sarve yuddha-visaradah*

“There are many other heroes who are prepared to lay down their lives for my sake. All of them are well equipped with different kinds of weapons, and all are experienced in military science.”

Dan masih banyak lagi para pahlawan terlatih yang tangguh dalam peperangan, yang diperlengkapi dengan segala macam persenjataan dan siap mempertaruhkan nyawa mereka demi kepentinganku

1-10

*aparyaptam tad asmakam  
balam bhismabhiraksitam  
paryaptam tv idam etesam  
balam bhimabhiraksitam*

“Our strength is immeasurable, and we are perfectly protected by Grandfather Bhishma, whereas the strength of the Pandavas, carefully protected by Bhima, is limited.”

Kekuatan pasukan kita yang dipimpin oleh Bhishma, secara sempurna tak terbatas jumlahnya; sementara pasukan mereka yang dipimpin oleh Bhima, terbatas jumlahnya.

1-11

*ayanesu ca sarveshu  
yatha-bhagam avasthitah  
bhisnam evabhirakshantu  
bhavantah sarva eva hi*

“All of you must now give full support to Grandfather Bhishma, as you stand at your respective strategic points of entrance into the phalanx of the army.”

Oleh karena itu, semuanya menempati posisinya masing-masing dalam divisinya dan hanya melindungi Bhishma saja, dengan segala cara

1-12

*tasya sanjanayan harsam  
kuru-vrddhah pitamahah  
simha-nadam vinadyoccaih  
sankham dadhmau pratapavan*

“Then Bhishma, the great valiant grandsire of the Kuru dynasty, the grandfather of the fighters, blew his conchshell very loudly, making a sound like the roar of a lion, giving Duryodhana joy.”

Untuk membangkitkan semangat (Duryodhana), kakek Bhishma yang agung sebagai sesepuh wangsa Kuru, sekarang meniup terompet kerangnya dengan sangat kerasnya, bagaikan raungan seekor singa

1-13

*tatah sankhas ca bheryas ca  
panavanaka-gomukhah  
sahasavabhyahanyanta  
sa shabdah tumulo bhavati*

“After that, the conchshells, drums, bugles, trumpets and horns were all suddenly sounded, and the combined sound was tumultuous.”

Kemudian dengan serempak secara tiba-tiba dibunyikan terompet-terompet kerang, genderang, tambur dan terompet-terompet tanduk; yang suaranya gegap gempita membahana

1-14

*tatah svetair hayair yukte  
mahati syandane sthitau  
madhavah pandavas caiva  
divyau sankhau pradadhmau*

“On the other side, both Lord Krishna and Arjuna, stationed on a great chariot drawn by white horses, sounded their transcendental conchshells.”

Manakala Krsna dan Arjuna berdiri di atas kereta indah yang ditarik oleh kuda-kuda berwarna putih, mereka juga mulai meniup terompet-terompet kadewatan mereka masing-masing

1-15

*pancajanya hrsikeso  
devadattam dhananjayah  
paundram dadhmau maha-sankham  
bhima-karma vrkodarah*

“Lord Krishna blew His conchshell, called Pancajanya; Arjuna blew his, the Devadatta; and Bhima, the voracious eater and performer of herculean tasks, blew his terrific conchshell, called Paundra.”

Hrsikesa (Krsna) meniup terompet Pancajanya-Nya, Arjuna meniup terompet Devadatta-nya; sedangkan Vrkodara (Bhima) yang biasa melaksanakan tugas-tugas berat, meniup terompet kerangnya yang hebat, yang bernama Paundra

1-16, 1-17 & 1-18

*anantavijayam raja  
kunti-putro yudhishthirah  
nakulah sahadevas ca  
sughosa-manipuspakau  
kasyas ca paramesv-asah  
sikhandi ca maha-rathah  
dhrishtadyumno viratas ca  
satyakis caparajitah  
drupado draupadeyas ca  
sarvasah prithivi-pate  
saubhadras ca maha-bahuh  
sankhan dadhmau prithak prithak*

“King Yudhishtira, the son of Kunti, blew his conchshell, the Ananta-vijaya, and Nakula and Sahadeva blew the Sughosa and Manipuspaka. That great archer the King of Kasi, the great fighter Sikhandi, Dhrishtadyumna, Virata, the unconquerable Satyaki, Drupada, the sons of Draupadi, and the others, O King, such as the mighty-armed son of Subhadra, all blew their respective conchshells.”

Putra Kunti, raja Yudhistira, meniup terompet kerangnya yang bernama Anantavijaya; Nakula dan Sahadeva, masing-masing meniup terompet kerangnya yang bernama Sughosa dan Manipuspaka

Dan pemanah perkasa raja dari negeri Kasi, ksatria kereta perang Sikhandi, Dhrstadyumna, Virata dan Satyaki yang sulit dikalahkan itu.

Wahai penguasa bumi (Dhrtarastra); Drupada dan putra-putra Draupadi serta putra Subhadra (Abhimanyu) yang berlegan perkasa, semuanya juga meniup terompet kerangnya masing-masing

1-19

*sa ghoso dhartarastranam  
hridayani vyadarayat  
nabhas ca prithivim caiva  
tumulo 'bhyanunadayan*

“The blowing of these different conchshells became uproarious. Vibrating both in the sky and on the earth, it shattered the hearts of the sons of Dhritarashtra.”

Memenuhi angkasa dan bumi dengan gema yang gegap gempita, menggetarkan hati para putra Dhrtarastra

1.20

*atha vyavasthitan drishtva  
dhartarastran kapi-dhvajah  
pravrtte shastra-sampate  
dhanur udyamya pandavah  
hrishikesham tada vakyam  
idam aha mahi-pate*

“At that time Arjuna, the son of Pandu, seated in the chariot bearing the flag marked with Hanuman, took up his bow and prepared to shoot his arrows. O King, after looking at the sons of Dhritarashtra drawn in military array, Arjuna then spoke to Lord Krishna these words.”

Kemudian Arjuna yang berdiri di kereta perangnya yang berlambangkan kera (Hanoman) memandang barisan putra-putra Dhrtarastra yang siap dengan senjata-senjatanya, lalu mulai mengangkat busur panahnya

1-21 & 1-22

*arjuna uvaca  
senayor ubhayor madhye  
ratham sthapaya me 'cyuta  
yavad etan nirikse 'ham  
yoddhu-kaman avasthitan  
kair maya saha yoddhavyam  
asmin rana-samudyame*

“Arjuna said: O infallible one, please draw my chariot between the two armies so that I may see those present here, who desire to fight, and with whom I must contend in this great trial of arms.”

Dan wahai Sang Penguasa bumi (Dhrtarastra), ia kemudian berkata kepada Hrsikesa (Krsna). Arjuna berkata: Arahkan dan tempatkan keretaku ini di tengah-tengah antara kedua pasukan (yang saling berhadapan) ini, wahai Acyuta (Krsna) Supaya aku dapat mengetahui mereka yang siap dan bernafsu sekali untuk berperang; yang harus aku hadapi dalam pertempuran yang akan segera terjadi ini

1-23

*yotsyamanan avekse 'ham  
ya ete 'tra samagatah  
dhartarastrasya durbuddher  
yuddhe priya-cikirsavah*

“Let me see those who have come here to fight, wishing to please the evil-minded son of Dhritarashtra.”

Dan aku ingin sekali melihat sendiri mereka yang berkumpul di sini, yang siap bertempur dan bernafsu sekali untuk mendapatkan apa-apa yang sangat disukai oleh putra Dhrtarastra yang berbudi jahat itu dalam peperangan ini.

1-24

*sanjaya uvaca  
evam ukto hrsikeso  
gudakesena bhārata  
senayor ubhayor madhye  
sthapayitva rathottamam*

“Sanjaya said: O descendant of Bharata, having thus been addressed by Arjuna, Lord Krishna drew up the fine chariot in the midst of the armies of both parties.”

Sanjaya berkata:

Wahai Bharata (Dhrtarastra), setelah Gudakesa (Arjuna) berkata kepada Hrsikesa (Krsna), maka Sri Krsna menempatkan kereta perang yang sangat indah itu di tengah-tengah antara kedua pasukan yang saling berhadapan

1-25

*bhisma-drona-pramukhatah  
sarvesam ca mahi-ksitam  
uvaca partha pasyaitan  
samavetan kurun iti*

“In the presence of Bhishma, Drona and all the other chieftains of the world, the Lord said, Just behold, Partha, all the Kurus assembled here.”

Di hadapan Bhishma, Drona dan semua pimpinan pasukan dan bersabda “Wahai Partha (Arjuna), lihatlah seluruh warga keluarga wangsa Kuru telah berkumpul bersama-sama di sini?”

1-26

*tatrapasyat sthitan parthah  
pitrn atha pitamahan  
acaryan matulan bhratrn  
putran pauTRAN sakhims tatha*

*svasuran suhridas caiva  
senayor ubhayor api*

“There Arjuna could see, within the midst of the armies of both parties, his fathers, grandfathers, teachers, maternal uncles, brothers, sons, grandsons, friends, and also his fathers-in-law and well-wishers.”

Kemudian di sana Partha menyaksikan berdiri dalam kedua barisan itu, para bapak, kakek, guru, paman, saudara sepupu, anak, cucu demikian pula para sekutu.

1-27

*tan samiksya sa kaunteyah  
sarvan bandhun avasthitan  
kripaya parayavisto  
visidann idam abravit*

“When the son of Kunti, Arjuna, saw all these different grades of friends and relatives, he became overwhelmed with compassion and spoke thus.”

Dan juga para mertua dan teman sejawat pada kedua pasukan tersebut. Dan ketika putra Kunti (Arjuna) menyaksikan seluruh sanak keluarganya berdiri berbaris di sana. Ia diliputi dengan perasaan kasihan dan duka cita yang mendalam, sambil mengucapkan kata-kata ini:

1-28

*arjuna uvaca  
drstvemam sva-janam krishna  
yuyutsum samupasthitam  
sidanti mama gatrani  
mukham ca parisusyati*

“Arjuna said: My dear Krishna, seeing my friends and relatives present before me in such a fighting spirit, I feel the limbs of my body quivering and my mouth drying up.”

Arjuna berkata:

Bila aku menyaksikan orang-orangku sendiri yang berbaris dan bernafsu sekali untuk bertempur, wahai Krsna, anggota badanku terasa lemas, mulutku terasa kering.

1-29

*vepathus ca sarire me  
roma-harsas ca jayate  
gandivam sramsate hastat  
tvak caiva paridahyate*

“My whole body is trembling, my hair is standing on end, my bow Gandiva is slipping from my hand, and my skin is burning.”

Sekujur tubuhku gemeteran dan bulu romaku merinding. (Busur) Gandiva terlepas dari tanganku dan kulitku terasa terbakar seluruhnya.

1-30

*na ca sagnomy avasthatum  
bhramativa ca me manah  
nimittani ca pasyami  
viparitani keshava*

“I am now unable to stand here any longer. I am forgetting myself, and my mind is reeling. I see only causes of misfortune, O Krishna, killer of the Keshi demon.”

Aku tak mampu untuk berdiri tegak dan pikiranku kacau. Dan aku melihat tanda-tanda buruk, wahai Kesava (Krsna), di mana aku tidak melihat kebaikan sama sekali dengan membunuh sanak keluarga sendiri dalam pertempuran ini.

1-31

*na ca sreya 'nupasyami  
hatva sva-janam ahave  
na kankse vijayam krishna  
na ca rajyam sukhani ca*

“I do not see how any good can come from killing my own kinsmen in this battle, nor can I, my dear Krishna, desire any subsequent victory, kingdom, or happiness.”

Aku tidak menginginkan kemenangan lagi, wahai Krsna, ataupun kerajaan maupun kesenangan; wahai Govinda (Krsna), apa gunanya lagi kerajaan ini bagi kita, demikian pula kenikmatan dan kehidupan ini sendiri.

1-32, 1-33, 1-34, & 1-35

*kim no rajyena govinda  
kim bhogair jivitena va  
yesham arthe kanksitam no  
rajyam bhogah sukhani ca  
ta ime 'vasthita yuddhe  
pranams tyaktva dhanani ca  
acaryah pitarah putras  
tathaiva ca pitamahah  
matulah svasurah pautrah  
syalah sambandhinas tatha  
etan na hantum icchami  
ghnato 'pi madhusudana  
api trailokya-rajyasya  
hetoh kim nu mahi-krte*

*nihatya dhartarastran nah  
ka pritiḥ syaj janardana*

“O Govinda, of what avail to us are a kingdom, happiness or even life itself when all those for whom we may desire them are now arrayed on this battlefield? O Madhusudana, when teachers, fathers, sons, grandfathers, maternal uncles, fathers-in-law, grandsons, brothers-in-law and other relatives are ready to give up their lives and properties and are standing before me, why should I wish to kill them, even though they might otherwise kill me? O maintainer of all living entities, I am not prepared to fight with them even in exchange for the three worlds, let alone this earth. What pleasure will we derive from killing the sons of Dhritarashtra?”

Demi untuk siapakah kita serta mereka yang berdiri di sini berperang dengan mengorbankan nyawa dan harta benda, menginginkan kerajaan, kenikmatan dan kesenangan ini? Para guru, ayah, putra-putra dan juga para kakek, paman, mertua, cucu, ipar dan kaum kerabat (lainnya). Wahai Madhusudana (Krsna), aku tak ingin membunuh mereka, walaupun mereka membunuhku; kendatipun akan memerintah di ketiga dunia ini, apalagi hanya untuk dunia ini saja? Kesenangan apakah yang akan kita peroleh setelah membunuh putra-putra Dhrtarastra ini, wahai Janardana (Krsna)? Yang pasti hanyalah dosa bagi kita bila membunuh si durjana ini.

1-36

*papam evasrayed asman  
hatvaitan atatayinah  
tasman narha vāyam hantum  
dhartarastran sa-bandhavan  
sva-janam hi katham hatva  
sukhinah syama madhava*

“Sin will overcome us if we slay such aggressors. Therefore it is not proper for us to kill the sons of Dhritarashtra and our friends. What should we gain, O Krishna, husband of the goddess of fortune, and how could we be happy by killing our own kinsmen?”

Karena itu, tidak patut kita membunuh kaum kerabat kita sendiri, putra-putra Dhrtarastra itu. Sesungguhnya, bagaimana mungkin kita dapat bahagia, wahai Madhava (Krsna), apabila kita membunuh keluarga sendiri?

1-37 & -38

*yady apy ete na pasyanti  
lobhopahata-cetasah  
kula-ksaya-kritam dosam  
mitra-drohe ca patakam  
katham na jneyam asmabhih  
papad asman nivartitum  
kula-ksaya-kritam dosam  
prapasyadbhir janardana*

“O Janardana, although these men, their hearts overtaken by greed, see no fault in killing one’s family or quarreling with friends, why should we, who can see the crime in destroying a family, engage in these acts of sin?”

Walaupun bagi mereka yang pikirannya dikuasai oleh ketamakan, tidak melihat kesalahan dalam pemusnahan keluarga dan tidak merasa berbuat jahat dalam membasmi kawan. Mengapa kita tidak memiliki kebijaksanaan untuk berpaling dari dosa semacam ini, wahai Janardana (Krsna); kita yang melihat kesalahan dalam memusnahkan sanak keluarga ini?

1-39

*kula-ksaye pranasyanti  
kula-dharmah sanatanah  
dharme naste kulam kṛtsnam  
adharmo 'bhibhavaty uta*

“With the destruction of dynasty, the eternal family tradition is vanquished, and thus the rest of the family becomes involved in irreligion.”

Dalam hancurnya keluarga, hukum-hukum tradisinya juga musnah; dan apabila hukum-hukum itu lenyap, maka keseluruhan keluarga juga akan berakibat menjadi tanpa dasar hukum

1-40

*adharmabhibhavat krishna  
pradusyanti kula-striyah  
strisu dustasu varsneya  
jayate varna-sankarah*

“When irreligion is prominent in the family, O Krishna, the women of the family become polluted, and from the degradation of womanhood, O descendant of Vrishni, comes unwanted progeny.”

Dan apabila tirani merajalela, wahai Varsneya (Krsna), para kaum wanita dari keluarga akan menjadi ternoda dan bila para wanita telah ternoda, tatanan warna asrama menjadi kacau tidak karuan

1-41

*sankaro narakayaiva  
kula-ghnanam kulasya ca  
patanti pitaro hy esam  
lupta-pindodaka-kriyah*

“An increase of unwanted population certainly causes hellish life both for the family and for those who destroy the family tradition. The ancestors of such corrupt families fall down, because the performances for offering them food and water are entirely stopped.”

Kekacauan moral ini akan membawa keluarga itu sendiri ke dalam neraka, demikian pula para pembunuhnya. Karenanya, roh-roh para leluhur akan jatuh karena ketiadaan persembahan nasi dan air bagi mereka

1-42

*dosair etaih kula-ghnanam  
varna-sankara-karakaih  
utsadyante jati-dharmah  
kula-dharmas ca sasvatah*

“By the evil deeds of those who destroy the family tradition and thus give rise to unwanted children, all kinds of community projects and family welfare activities are devastated.”

Oleh perbuatan keliru yang dilakukan para penghancur keluarga tersebut dan yang mengacaukan keberadaan warna asrama, hukum-hukum kasta yang sudah lama berlalu dan juga keluarga itupun akan hancur

1-43

*utsanna-kula-dharmanam  
manushyanam janardana  
narake niyatam vaso  
bhavatity anususruma*

“O Krishna, maintainer of the people, I have heard by disciplic succession that those who destroy family traditions dwell always in hell.”

Dan kita semua telah mendengar, wahai Janardana (Krsna) bahwa orang-orang dari keluarga-keluarga yang hukum-hukum tradisinya termusnahkan, pasti akan dicampakkan di neraka

1-44

*aho bata mahat papam  
kartum vyavasita vayam  
yad rajya-sukha-lobhena  
hantum sva-janam udyatah*

“Alas, how strange it is that we are preparing to commit greatly sinful acts. Driven by the desire to enjoy royal happiness, we are intent on killing our own kinsmen.”

Aduh, betapa besar dosa yang kita tanggung dalam usaha kita membunuh orang-orang (keluarga) kita sendiri, akibat dari perasaan tamak akan kenikmatan memiliki kerajaan

1-45

*yadi mam apratikaram  
ashastram shastra-panayah  
dhartarastra rane hanyus  
tan me kshemataram bhavet*

“Better for me if the sons of Dhritarashtra, weapons in hand, were to kill me unarmed and unresisting on the battlefield.”

Jauh lebih baik bagiku, apabila putra-putra Dhrtarastra dengan senjata di tangan membunuhku dalam pertempuran, sementara aku tetap tak melawan dan tanpa senjata

1-46

*sanjaya uvaca  
evam uktvarjunah sankhye  
rathopastha upavisat  
visrjya sa-saram capam  
soka-samvigna-manasah*

“Sanjaya said: Arjuna, having thus spoken on the battlefield, cast aside his bow and arrows and sat down on the chariot, his mind overwhelmed with grief.”

Sanjaya berkata:

Setelah berkata demikian, di medan pertempuran itu, Arjuna duduk terhenyak di keretanya, membuang busur dan anak-anak panahnya, dengan semangat yang diliputi oleh kedukaan

Dalam Upanisad dari Bhagavadgita, ilmu pengetahuan Yang Mutlak, sastra Yoga dan percakapan antara Sri Krsna dan Arjuna, ini merupakan bab pertama yang berjudul ‘Keragu-raguan Arjuna’.

[\[Kembali\]](#)

## **Bhagavad Gita – Bab II**

*Atha Dwitiyo ‘Dhyayah*

Bab II

### **Samkhya Yoga**

2-1

*sanjaya uvaca  
tam tatha kripayavistam  
asru-purnakuleksanam  
visidantam idam vakyam  
uvaca madhusudanah*

“Sanjaya said: Seeing Arjuna full of compassion, his mind depressed, his eyes full of tears, Madhusudana, Krishna, spoke the following words.”

Sanjaya berkata:

Kepada (yang) diliputi dengan perasaan belas kasihan; yang pelupuk matanya dipenuhi dengan air mata dan kesedihan yang mendalam serta tertekan dalam pikirannya, Madhusudana (Krsna) berkata sebagai berikut:

2-2

*sri-bhagavan uvaca  
kutas tva kasmalam idam  
visame samupasthitam*

*anarya-justam asvargyam  
akirti-karam arjuna*

“The Supreme Personality of Godhead said: My dear Arjuna, how have these impurities come upon you? They are not at all befitting a man who knows the value of life. They lead not to higher planets but to infamy.”

Sri Bhagavan (Krsna) bersabda:

Dari manakah datangnya kedukaan dan patah semangat di saat yang kritis ini? (Sifat yang demikian) itu tak dikenal oleh orang-orang mulia (tidak diperkenankan oleh orang-orang Aryan); ia tak akan membawa(mu) menuju surga (dan di bumi ini) itu akan menyebabkan dipermalukan (orang), wahai Arjuna

2-3

*klaibyam ma sma gamah partha  
naitat tvayy upapadyate  
ksudram hridaya-daurbalyam  
tyaktvottistha parantapa*

“O son of Pritha, do not yield to this degrading impotence. It does not become you. Give up such petty weakness of heart and arise, O chastiser of the enemy.”

Jangan biarkan kelemahan itu, wahai Partha (Arjuna), karena hal ini bukan sifatmu. Buanglah sikap pengecut yang tidak ada artinya ini dan bangkitlah, wahai Parantapa (penakluk musuh-musuh; Arjuna)

2-4

*arjuna uvaca  
katham bhismam aham sankhye  
dronam ca madhusudana  
isubhih pratiyotsyami  
pujarhav ari-sudana*

“Arjuna said: O killer of enemies, O killer of Madhu, how can I counterattack with arrows in battle men like Bhishma and Drona, who are worthy of my worship?”

Arjuna berkata:

Bagaimana (mungkin) aku mampu menyerang kakek Bhishma dan guru Drona, yang patut kuhormati itu, wahai Madhusudana (Krsna), dengan menggunakan anak-anak panah dalam pertempuran ini, wahai Arisudana (pembantai musuh-musuh; Krsna)

2-5

*gurun ahatva hi mahanubhavan  
sreyo bhoktum bhaiksyam apiha loke  
hatvartha-kamams tu gurun ihaiva  
bhunjiya bhogan rudhira-pradigdhan*

“It would be better to live in this world by begging than to live at the cost of the lives of great souls who are my teachers. Even though desiring worldly gain, they are superiors. If they are killed, everything we enjoy will be tainted with blood.”

Di dunia ini lebih baik menjadi pengemis peminta-minta dari pada membunuh para guru mulia ini. Walaupun mereka mabuk duniawi, mereka tetap sebagai guruku; dan dengan membunuhnya, aku hanya akan menikmati kesenangan duniawi ini dengan lumuran darah.

2-6

*na caitad vidmah kataran no gariyo  
yad va jayema yadi va no jayeyuh  
yan eva hatva na jijivisamas  
te 'vasthitah pramukhe dhartarastrah*

“Nor do we know which is better—conquering them or being conquered by them. If we killed the sons of Dhritarashtra, we should not care to live. Yet they are now standing before us on the battlefield.”

Kita tidak tahu pasti yang manakah yang lebih baik; apakah kita menumpas mereka ataukah mereka menumpas kita. Putra-putra Dhrtarastra yang apabila kita bunuh dan tidak memperdulikan kehidupannya, semuanya berdiri di depan kita dalam formasi siap tempur.

2-7

*karpanya-dosopahata-svabhavah  
prcchami tvam dharma-sammudha-cetah  
yac chreyah syan niscitam bruhi tan me  
shishyas te 'ham sadhi mam tvam prapannam*

“Now I am confused about my duty and have lost all composure because of miserly weakness. In this condition I am asking You to tell me for certain what is best for me. Now I am Your disciple, and a soul surrendered unto You. Please instruct me.”

Keadaanku merasa terpukul oleh kelemahan akan rasa iba (sentimental) dan pikiranku bingung tentang tugas kewajibanku. Aku bertanya kepada-Mu, jelaskanlah secara pasti, manakah yang lebih baik. Aku adalah murid-Mu, jelaskanlah padaku, yang berlindung pada-Mu.

2-8

*na hi prapasyami mamapanudyad  
yac chokam ucchosanam indriyanam  
avapya bhumav asapatnam rddham  
rajyam suranam api cadhipatyam*

“I can find no means to drive away this grief which is drying up my senses. I will not be able to dispel it even if I win a prosperous, unrivaled kingdom on earth with sovereignty like the demigods in heaven.”

Aku tidak melihat apa yang akan menyingkirkan kesedihan yang menghentikan indra-indraku ini, walaupun aku menjadi kaya dan mendapatkan kerajaan yang tak tertandingi di bumi ini, ataupun penguasaan atas para dewa



2-9

*sanjaya uvaca  
evam uktva hrishikesham  
gudakeshah parantapah  
na yotsya iti govindam  
uktva tusnim babhuva ha*

“Sanjaya said: Having spoken thus, Arjuna, chastiser of enemies, told Krishna, “Govinda, I shall not fight,” and fell silent.”  
Sanjaya berkata:

Setelah mengutarakan keluhannya kepada Hrsikesa (Krsna), Gudakesa (Arjuna) yang perkasa berkata kepada Govinda (Krsna): “Aku tak mau bertempur”, dan diam terhenyak.

2-10

*tam uvaca hrishikeshah  
prahasann iva bhārata  
senayor ubhayor madhye  
visidantam idam vacah*

“O descendant of Bharata, at that time Krishna, smiling, in the midst of both the armies, spoke the following words to the grief-stricken Arjuna.”

Kepada yang tertimpa perasaan tertekan di tengah-tengah kedua pasukan itu, wahai Bharata (Dhrtarastra), sambil tersenyum Hrsikesa (Krsna) menyampaikan kata-kata ini:

2-11

*sri-bhagavan uvaca  
asocyan anvasocas tvam  
prajna-vadams ca bhasase  
gatasun agatasums ca  
nanusocanti panditah*

“The Supreme Personality of Godhead said: While speaking learned words, you are mourning for what is not worthy of grief. Those who are wise lament neither for the living nor for the dead.”

Sri Bhagava (Krsna) bersabda:

Engkau bersedih terhadap mereka yang tak patut kamu sedih, namun kamu berbicara tentang kebijaksanaan. Orang bijaksana tak akan bersedih baik terhadap mereka yang hidup maupun yang mati

2-12

*na tv evaham jatu nasam  
na tvam neme janadhipah  
na caiva na bhavisyamah  
sarve vayam atah param*

“Never was there a time when I did not exist, nor you, nor all these kings; nor in the future shall any of us cease to be.”

Tak pernah ada saat-saat dimana Aku, engkau dan para raja manusia tak pernah ada, ataupun akan senantiasa ada nantinya, manakala kita semua berhenti adanya

2-13

*dehino 'smin yatha dehe  
kaumaram yauvanam jara  
tatha dehantara-praptir  
dhiras tatra na muhyati*

“As the embodied soul continuously passes, in this body, from boyhood to youth to old age, the soul similarly passes into another body at death. A sober person is not bewildered by such a change.”

Seperti halnya sang roh yang melewati waktunya dalam badan ini dari masa kanak-kanak, remaja dan usia tua, demikian juga bila ia berpindah ke badan yang lainnya. Orang bijaksana tak akan terbingungkan oleh hal ini.

2-14

*matra-sparshas tu kaunteya  
sitosna-sukha-duhkha-dah  
agamapayino 'nityas  
tams titikshasva bhārata*

“O son of Kunti, the nonpermanent appearance of happiness and distress, and their disappearance in due course, are like the appearance and disappearance of winter and summer seasons. They arise from sense perception, O scion of Bharata, and one must learn to tolerate them without being disturbed.”

Hubungannya dengan obyek-obyek indranya, wahai Kaunteya (putra Kunti; Arjuna), menimbulkan panas dan dingin, suka dan duka. Semuanya muncul dan lenyap, tak abadi, (karenanya belajarlah untuk menanggungnya, wahai Bharata (Arjuna)

2-15

*yam hi na vyathayanty ete  
purusham purusharsabha  
sama-duhkha-sukham dhīram  
so 'mrtatvaya kalpate*

“O best among men [Arjuna], the person who is not disturbed by happiness and distress and is steady in both is certainly eligible for liberation.”

Orang yang tak tergoyahkan oleh hal-hal ini, wahai pemimpin di antara manusia (Arjuna), yang tegap (menganggap) sama dalam menerima kedukaan dan kesenangan, yang bijaksana menjadikan dirinya layak untuk hidup abadi.

2-16

*nasato vidyate bhavo  
nabhavo vidyate satah*

*ubhayor api drsto 'ntas  
tv anayos tattva-darshibhah*

“Those who are seers of the truth have concluded that of the nonexistent [the material body] there is no endurance and of the eternal [the soul] there is no change. This they have concluded by studying the nature of both.”

Yang bukan keberadaan, tak akan pernah ada; dari keberadaan ini tak akan berhenti adanya. Kedua hal ini telah dipahami oleh para pengamat kebenaran.

2-17

*avinasi tu tad viddhi  
yena sarvam idam tatam  
vinasam avyasyasya  
na kascit kartum arhati*

“That which pervades the entire body you should know to be indestructible. No one is able to destroy that imperishable soul.”

Ketahuilah bahwa yang meliputi semuanya ini tak dapat dimusnahkan. Terhadap keberadaan yang abadi ini, tak seorangpun dapat memusnahkannya.

2-18

*antavanta ime deha  
nityasyoktah saririnah  
anasino 'prameyasya  
tasmad yudhyasva bhārata*

“The material body of the indestructible, immeasurable and eternal living entity is sure to come to an end; therefore, fight, O descendant of Bharata.”

Dikatakan bahwa badan dari perwujudan (roh) abadi yang tak termusnahkan dan yang tak terpahami ini akan berakhir juga. Oleh karena itu bertempurlan, wahai Bharata (Arjuna).

2-19

*ya enam veti hantaram  
yas cainam manyate hatam  
ubhau tau na vijanito  
nayam hanti na hanyate*

“Neither he who thinks the living entity the slayer nor he who thinks it slain is in knowledge, for the self slays not nor is slain.”

Ia yang berpikir bahwa Ia membunuh dan ia yang berpikir bahwa Ia terbunuh; keduanya gagal untuk memahami kebenaran; (karena) Dia tak membunuh maupun terbunuh.

2-20

*na jayate mriyate va kadacin  
nayam bhutva bhavita va na bhuyah  
ajo nityah sasvato 'yam purano  
na hanyate hanyamane sarire*

“For the soul there is neither birth nor death at any time. He has not come into being, does not come into being, and will not come into being. He is unborn, eternal, ever-existing and primeval. He is not slain when the body is slain.”

Dia tak pernah lahir ataupun mati kapanpun juga, demikian pula setelah ada tak akan berhenti untuk tetap ada. Dia tak terlahirkan, kekal, abadi dan dari jaman dahulu tetap demikian selamanya. Dia tak akan terbunuh manakala badan terbunuh.

2-21

*vedavinasinam nityam  
ya enam ajam avyayam  
katham sa purushah partha  
kam ghatayati hanti kam*

“O Partha, how can a person who knows that the soul is indestructible, eternal, unborn and immutable kill anyone or cause anyone to kill?”

Ia yang mengetahui bahwa Dia tak termusnahkan dan abadi, tak terciptakan dan kekal, bagaimana pribadi semacam itu dapat membunuh seseorang, waha Partha (Arjuna), ataupun menyebabkan seseorang untuk membunuh?

2-22

*vasamsi jirnani yatha vihaya  
navani grhnati naro 'parani  
tatha sarirani vihaya jirnany  
anyani samyati navani dehi*

“As a person puts on new garments, giving up old ones, the soul similarly accepts new material bodies, giving up the old and useless ones.”

Bagaikan seseorang yang menanggalkan pakaian usang dan mengenakan pakaian lain yang baru, demikianlah roh yang berwujud mencampakkan badan lama yang telah usang dan mengenakan badan jasmani yang baru.

2-23

*nainam chindanti shastrani  
nainam dahati pavakah  
na cainam kledayanty apo  
na sosayati marutah*

“The soul can never be cut to pieces by any weapon, nor burned by fire, nor moistened by water, nor withered by the wind.”

Senjata tak dapat melukai sang diri ini; api tak dapat membakar-Nya; air tak dapat membasahi-Nya dan anginpun tak dapat mengeringkan-Nya.

2-24

*acchedyo 'yam adahyo 'yam  
akledyo 'sosya eva ca  
nityah sarva-gatah sthanur  
acalo 'yam sanatanah*

“This individual soul is unbreakable and insoluble, and can be neither burned nor dried. He is everlasting, present everywhere, unchangeable, immovable and eternally the same.”

Dia tak dapat dilukai ataupun dibakar; Dia juga tak terbasahi ataupun terkeringkan. Dia bersifat abadi, meliputi segalanya, tak berubah dan tak bergerak; dan tetap sama selamanya.

2-25

*avyakto 'yam acintyo 'yam  
avikaryo 'yam ucyate  
tasmad evam viditvainam  
nanusocitum arhasi*

“It is said that the soul is invisible, inconceivable and immutable. Knowing this, you should not grieve for the body.”

Dia dikatakan tak termanifestasikan, tak terpikirkan dan tak berubah-ubah. Oleh karena itu, ketahuilah Dia sebagaimana adanya, engkau hendaknya jangan berduka.

2-26

*atha cainam nitya-jatam  
nityam va manyase mrtam  
tathapi tvam maha-baho  
nainam socitum arhasi*

“If, however, you think that the soul [or the symptoms of life] is always born and dies forever, you still have no reason to lament, O mighty-armed.”

Walaupun seandainya engkau berpikir bahwa sang diri itu terus menerus lahir dan mati, namun, wahai yang berlengan perkasa (Arjuna), janganlah engkau bersedih

2-27

*jatasya hi dhruvo mrityur  
dhruvam janma mrtasya ca  
tasmad apariharye 'rthe  
na tvam socitum arhasi*

“One who has taken his birth is sure to die, and after death one is sure to take birth again. Therefore, in the unavoidable discharge of your duty, you should not lament.”

Bagi seseorang yang lahir, kematian sudahlah pasti dan pasti ada kelahiran bagi mereka yang mati; sehingga terhadap hal yang tak terelakkan ini, janganlah engkau berduka.

2-28

*avyaktadini bhutani  
vyakta-madhyani bhārata  
avyakta-nidhanany eva  
tatra ka paridevana*

“All created beings are unmanifest in their beginning, manifest in their interim state, and unmanifest again when annihilated. So what need is there for lamentation?”

Makhluk-makhluk pada awalnya tak berwujud, berwujud di tengah-tengah dan tak berwujud kembali pada akhirnya, wahai Bharata (Arjuna). Apa yang mesti diratapi?

2-29

*ascarya-vat pasyati kascid enam  
ascarya-vad vadati tathaiva canyah  
ascarya-vac cainam anyah srnoti  
srutvapy enam veda na caiva kascit*

“Some look on the soul as amazing, some describe him as amazing, and some hear of him as amazing, while others, even after hearing about him, cannot understand him at all.”

Seseorang memandang-Nya sebagai mengherankan, yang lain membicarakan tentang Dia sebagai suatu yang mengherankan; yang lainnya lagi mendengar tentang Dia sebagai sesuatu yang mengherankan; namun setelah mendengarkan ini, tak seorangpun dapat memahami-Nya.

2-30

*dehi nityam avadhyo 'yam  
dehe sarvasya bhārata  
tasmat sarvani bhutani  
na tvam socitum arhasi*

“O descendant of Bharata, he who dwells in the body can never be slain. Therefore you need not grieve for any living being.”

Penghuni badan setiap orang, wahai Bharata (Arjuna), semuanya abadi dan tak pernah dapat dibunuh. Karenanya, engkau tak perlu bersedih atas kematian makhluk apapun.

2-31

*sva-dharmam api caveksya  
na vikampitum arhasi  
dharmyad dhi yuddhac chreyo 'nyat  
kshatriyasya na vidyate*

“Considering your specific duty as a kshatriya, you should know that there is no better engagement for you than fighting on religious principles; and so there is no need for hesitation.”

Selanjutnya, setelah menyadari akan tugas kewajibanmu, engkau hendaknya jangan gentar; karena di sana tak ada kebaikan yang lebih besar bagi seorang Ksatriya dibandingkan dengan pertempuran yang dibarengi dengan kewajiban untuk melakukan hal itu.

2-32

*yadrcchaya copapannam  
svarga-dvaram apavrtam  
sukhinah kshatriyah partha  
labhante yuddham idrsam*

“O Partha, happy are the kshatriyas to whom such fighting opportunities come unsought, opening for them the doors of the heavenly planets.”

Berbahagiaalah para Ksatriya, wahai Partha (Arjuna), yang mendapat kesempatan berperang seperti itu, karena tanpa harus berusaha keras, pintu surga telah terbuka baginya.

2-33

*atha cet tvam imam dharmyam  
sangramam na karishyasi  
tatah sva-dharmam kirtim ca  
hitva papam avapsyasi*

“If, however, you do not perform your religious duty of fighting, then you will certainly incur sins for neglecting your duties and thus lose your reputation as a fighter.”

Tetapi, apabila engkau tidak melakukan perang menegakkan keadilan ini, lalu engkau akan melaksanakan kewajiban dan kehilangan kehormatanmu serta tertimpa oleh dosa-dosa.

2-34

*akirtim capi bhutani  
kathayisyanti te 'vyayam  
sambhavitasya cakirtir  
maranad atiricyate*

“People will always speak of your infamy, and for a respectable person, dishonor is worse than death.”

Di samping itu, orang akan terus membicarakan nama burukmu dan bagi seseorang yang terhormat, mendapat nama buruk itu lebih menyakitkan dari pada kematian..

2-35

*bhayad ranad uparatam  
mamsyante tvam maha-rathah  
yesham ca tvam bahu-mato  
bhutva yasyasi laghavam*

“The great generals who have highly esteemed your name and fame will think that you have left the battlefield out of fear only, and thus they will consider you insignificant.”

Para pahlawan agung akan mengira bahwa engkau telah mengundurkan diri dari pertempuran karena takut (pengecut) dan mereka yang pernah memujamu akan menganggapmu hina dan mencemooh dirimu

2-36

*avacya-vadams ca bahun  
vadisyaniti tavahitah  
nindantas tava samarthyam  
tato dukkhataram nu kim*

“Your enemies will describe you in many unkind words and scorn your ability. What could be more painful for you?”

Banyak caci makin dilontarkan kepadamu oleh musuh-musuhmu, dengan meremehkan serta merendahkan kekuatanmu. Adakah yang lebih menyedihkan dari hal itu?

2-37

*hato va prapsyasi svargam  
jitva va bhoksyase mahim  
tasmad uttistha kaunteya  
yuddhaya krta-niscayah*

“O son of Kunti, either you will be killed on the battlefield and attain the heavenly planets, or you will conquer and enjoy the earthly kingdom. Therefore get up and fight with determination.”

Andaikatapun engkau tewas, engkau akan pergi ke surga, atau kalau engkau menang, engkau akan menikmati dunia ini; oleh karena itu bangkitlah, wahai putra Kunti (Arjuna), maju bertempur.

2-38

*sukha-duhkhe same kritva  
labhalabhau jayajayau  
tato yuddhaya yujyasva  
naivam papam avapsyasi*

“Do thou fight for the sake of fighting, without considering happiness or distress, loss or gain, victory or defeat—and by so doing you shall never incur sin.”

Dengan tidak memandang senang dan menderita, laba dan rugi, menang dan kalah, bersiaplah hanya untuk bertempur.

Dengan demikian engkau tidak melakukan dosa.

2-39

*esa te 'bhihita sankhye  
buddhir yoge tv imam shrinu*

*buddhya yukto yaya partha  
karma-bandham prahasyasi*

“Thus far I have described this knowledge to you through analytical study. Now listen as I explain it in terms of working without fruitive results. O son of Pritha, when you act in such knowledge you can free yourself from the bondage of works.”

Inilah kebijaksanaan Samkhya yang kuberikan padamu, wahai Partha (Arjuna). Sekarang dengarkan kebijaksanaan Yoga dan apabila kecerdasanmu mampu memahaminya, engkau akan mampu melepaskan ikatan karma.

2-40

*nehabhikrama-naso 'sti  
pratyavayo na vidyate  
sv-alpam apy asya dharmasya  
trayate mahato bhayat*

“In this endeavor there is no loss or diminution, and a little advancement on this path can protect one from the most dangerous type of fear.”

Di jalan ini, tak ada usaha yang sia-sia dan tak ada rintangan yang tak teratasi; bahkan walaupun sedikit dari dharma ini sudah cukup untuk membebaskan dari ketakutan yang mengerikan.

2-41

*vyavasayatmika buddhir  
ekeha kuru-nandana  
bahu-sakha hy anantas ca  
buddhayo 'vyavasayinam*

“Those who are on this path are resolute in purpose, and their aim is one. O beloved child of the Kurus, the intelligence of those who are irresolute is many-branched.”

Dalam hal ini, wahai Kurunandana (Arjuna), yang pikirannya sudah bulat, pemahamannya menyatu; sedangkan yang pikirannya masih ragu-ragu, pemahamannya bercabang dan tak ada habis-habisnya.

2-42 & 2-43

*yam imam puspitam vacam  
pravadanty avipascitah  
veda-vada-ratah partha  
nanyad astiti vadinah  
kamatmanah svarga-para  
janma-karma-phala-pradam  
kriya-visesa-bahulam  
bhogaisvarya-gatim prati*

“Men of small knowledge are very much attached to the flowery words of the Vedas, which recommend various fruitive activities for elevation to heavenly planets, resultant good birth, power, and so forth. Being desirous of sense gratification and opulent life, they say that there is nothing more than this.”

Orang-orang munafik, yang hanya mempercayai apa yang tersurat dalam kita Veda yang menyatakan bahwa tak ada hal lainnya lagi, wahai Partha, sifatnya hanya berdasarkan pada keinginan dan nafsu untuk mencapai surga dan mereka menyatakan kata-kata yang muluk-muluk bahwa kelahiran kembali merupakan hasil dari kegiatan kerja; dan untuk mendapatkan kenikmatan dan kekuasaan mereka mengajarkan berbagai macam upacara ritual khusus.

2-44

*bhogaisvarya-prasaktanam  
tayapahrta-cetasam  
vyavasayatmika buddhih  
samadhau na vidhiyate*

“In the minds of those who are too attached to sense enjoyment and material opulence, and who are bewildered by such things, the resolute determination for devotional service to the Supreme Lord does not take place.”

Kecerdasan yang membedakan antara benar dan salah dari mereka yang terikat dengan kenikmatan dan kekuasaan serta mereka yang pikirannya terpengaruhi oleh kata-kata (Veda) yang semacam itu tak akan dapat berkonsentrasi pada sang Diri.

2-45

*traī-guṇya-visaya veda  
nistrai-guṇyo bhavarjuna  
nirdvandvo nitya-sattva-stho  
niryoga-ksema atmavan*

“The Vedas deal mainly with the subject of the three modes of material nature. O Arjuna, become transcendental to these three modes. Be free from all dualities and from all anxieties for gain and safety, and be established in the self.”

Kegiatan dari triguna (tiga sifat alam) adalah masalah pokok dari kitab Veda, tetapi engkau hendaknya membebaskan dirimu dari padanya, wahai Arjuna, bebaskan pula dirimu dari dualitas (pasangan yang saling bertentangan) dan mantapkan pikiranmu pada kemurnian, jangan memperdulikan tentang masalah duniawi dan berkonsentrasi pada sang Diri.

2-46

*yavan artha udapane  
sarvatah samplutodake  
tavan sarveshu vedesu  
brahmanasya vijanatah*

“All purposes served by a small well can at once be served by a great reservoir of water. Similarly, all the purposes of the Vedas can be served to one who knows the purpose behind them.”

Seperti kegunaan sebuah kolam di daerah banjir, dengan air yang melimpah di mana-mana, demikian pula kitab Veda bagi para Brahmana yang bijaksana.

2-47

*karmany evadhikaras te  
ma phalesu kadacana  
ma karma-phala-hetur bhur  
ma te sango 'stv akarmani*

“You have a right to perform your prescribed duty, but you are not entitled to the fruits of action. Never consider yourself the cause of the results of your activities, and never be attached to not doing your duty.”

Tugasmu kini hanyalah berbuat dan jangan sekali-kali mengharap akan hasilnya; jangan sekali-kali hasil yang menjadi motifmu ataupun sama sekali terikat dengan tanpa kegiatan

2-48

*yoga-sthah kuru karmani  
sangam tyaktva dhananjaya  
siddhy-asiddhyoh samo bhutva  
samatvam yoga ucyate*

“Perform your duty equipoised, O Arjuna, abandoning all attachment to success or failure. Such equanimity is called yoga.”

Mantapkanlah dalam Yoga dan lakukanlah kegiatanmu, wahai Dananjaya (Arjuna), lepaskan keterikatan dan tetap teguh baik dalam keberhasilan maupun kegagalan, karena ketenangan pikiran itu disebut sebagai Yoga

2-49

*durena hy avaram karma  
buddhi-yogad dhananjaya  
buddhau saranam anviccha  
kripanah phala-hetavah*

“O Dhananjaya, keep all abominable activities far distant by devotional service, and in that consciousness surrender unto the Lord. Those who want to enjoy the fruits of their work are misers.”

Sungguh sangat rendah derajat mereka yang hanya bekerja tanpa pendisiplinan kecerdasan (buddhiyoga), wahai Dhananjaya (Arjuna), berlindunglah pada kecerdasan. Kasihan mereka yang mengharap hasil dari kegiatan kerja.

2-50

*buddhi-yukto jahatiha  
ubhe sukrita-duskrte  
tasmad yogaya yujyasva  
yogah karmasu kausalam*

“A man engaged in devotional service rids himself of both good and bad actions even in this life. Therefore strive for yoga, which is the art of all work.”

Orang yang telah mempersatukan kecerdasannya dengan yang bersifat Ilahi, bahkan telah melepaskan yang baik maupun yang buruk. Karenanya, usahakanlah untuk melakukan yoga, sebab yoga merupakan ketrampilan dalam kegiatan kerja

2-51

*karma-jam buddhi-yukta hi  
phalam tyaktva manisinah  
janma-bandha-vinirmuktah  
padam gacchanty anamayam*

“By thus engaging in devotional service to the Lord, great sages or devotees free themselves from the results of work in the material world. In this way they become free from the cycle of birth and death and attain the state beyond all miseries [by going back to Godhead].”

Orang bijaksana yang telah menyatukan kecerdasannya (dengan yang bersifat Ilahi), dengan melepaskan hasil dari kegiatan yang dilakukannya dan terbebas dari belenggu kelahiran kembali serta mencapai keadaan yang tanpa penderitaan lagi.

2-52

*yada te moha-kalilam  
buddhir vyatitarisyati  
tada gantasi nirvedam  
srotavyasya srutasya ca*

“When your intelligence has passed out of the dense forest of delusion, you shall become indifferent to all that has been heard and all that is to be heard.”

Apabila kecerdasanmu telah melampaui kekeruhan khayalan, lalu engkau bersikap sama dan netral terhadap apa yang telah didengar maupun yang akan didengar.

2-53

*shruti-vipratipanna te  
yada sthasyati niscalam  
samadhav acala buddhis  
tada yogam avapsyasi*

“When your mind is no longer disturbed by the flowery language of the Vedas, and when it remains fixed in the trance of self-realization, then you will have attained the divine consciousness.”

Apabila kecerdasanmu, yang dikacaukan oleh naskah-naskah Veda telah mantap tak tergoyahkan lagi dan tetap stabil dalam samadhi, maka engkau dikatakan telah mencapai penglihatan batin (yoga)

2-54

*arjuna uvaca  
sthita-prajnasya ka bhasa*

*samadhi-sthasya keshava  
sthita-dhīh kim prabhaseta  
kim asita vrajeta kim*

“Arjuna said: O Krishna, what are the symptoms of one whose consciousness is thus merged in transcendence? How does he speak, and what is his language? How does he sit, and how does he walk?”

Arjuna bertanya:

Apakah tanda-tanda orang yang memiliki kebijaksanaan yang mantap, yang teguh dalam melakukan samadhi, wahai Kesava (Krsna)? Bagaimanakah orang yang kecerdasannya telah mantap itu berbicara, duduk dan cara berjalannya?

2-55

*sri-bhagavan uvaca  
prajahati yada kaman  
sarvan partha mano-gatan  
atmany evatmana tustah  
sthita-prajnas tadocyate*

“The Supreme Personality of Godhead said: O Partha, when a man gives up all varieties of desire for sense gratification, which arise from mental concoction, and when his mind, thus purified, finds satisfaction in the self alone, then he is said to be in pure transcendental consciousness.”

Sri Bhagavan bersabda:

Bilamana seseorang telah dapat menyingkirkan segala keinginannya, wahai Partha (Arjuna), dan manakala jiwanya telah merasa terpuaskan pada dirinya sendiri, maka mereka itulah yang disebut sebagai orang yang kecerdasannya stabil.

2-56

*dukkhesv anudvigna-manah  
sukhesu vigata-sprahā  
vita-raga-bhaya-krodhah  
sthita-dhīr munir ucyate*

“One who is not disturbed in mind even amidst the threefold miseries or elated when there is happiness, and who is free from attachment, fear and anger, is called a sage of steady mind.”

Ia yang pikirannya tak terusik di tengah-tengah kesenangan; yang nafsu, rasa takut dan kemarahannya telah lenyap, ia disebut seseorang Muni yang teguh iman.

2-57

*yah sarvatranabhisnehas  
tat tat prapya subhasubham  
nabhinandati na dvesti  
tasya prajna pratisthita*

“In the material world, one who is unaffected by whatever good or evil he may obtain, neither praising it nor despising it, is firmly fixed in perfect knowledge.”

Ia yang tanpa rasa keterikatan lagi, yang tiada bersenang hati maupun bersedih dalam perolehan yang baik maupun yang buruk dikatakan berada dalam kecerdasan yang mantap

2-58

*yada samharate cayam  
kurmo 'nganiva sarvasah  
indriyanindriyarthebhyas  
tasya prajna pratisthita*

“One who is able to withdraw his senses from sense objects, as the tortoise draws its limbs within the shell, is firmly fixed in perfect consciousness.”

Ia yang menarik semua indra dari obyek-obyeknya, seperti kura-kura yang menarik anggota badannya masuk ke dalam cangkangnya, demikianlah orang yang kecerdasannya seimbang dalam suka maupun duka.

2-59

*visaya vinivartante  
niraharasya dehinah  
rasa-varjam raso 'py asya  
param drishtva nivartate*

“The embodied soul may be restricted from sense enjoyment, though the taste for sense objects remains. But, ceasing such engagements by experiencing a higher taste, he is fixed in consciousness.”

Obyek-obyek indra akan lenyap dari pikiran orang yang menjalani pengekangan diri, tetapi selera ke arah sana masih tetap ada. Namun hal inipun akan lenyap pula apabila Yang Tertinggi telah dapat dihayati.

2-60

*yato hy api kaunteya  
purushasya vipascitah  
indriyani pramathini  
haranti prasabham manah*

“The senses are so strong and impetuous, O Arjuna, that they forcibly carry away the mind even of a man of discrimination who is endeavoring to control them.”

Walaupun seseorang senantiasa berusaha keras untuk mencapai kesempurnaan, wahai putra Kunti (Arjuna), indra-indranya yang liar akan berusaha untuk menyeret pikirannya dengan paksa.

2-61

*tani sarvani samyamya  
yukta asita mat-parah*

*vase hi yasyendriyani  
tasya prajna pratisthita*

“One who restrains his senses, keeping them under full control, and fixes his consciousness upon Me, is known as a man of steady intelligence.”

Setelah mengendalikan semua indranya, ia hendaknya tetap mantap dalam melaksanakan yoga yang intensif kepada-Ku; karena ia yang indra-indranya terkendalikan, kecerdasannya juga akan turut termantapkan

2-62

*dhyayato visayan pumsah  
sangas tesupajayate  
sangat sanjayate kamah  
kamat krodho 'bhijayate*

“While contemplating the objects of the senses, a person develops attachment for them, and from such attachment lust develops, and from lust anger arises.”

Bila orang selalu memikirkan obyek-obyek indra, akan timbul keterikatan terhadapnya. Dari sana muncul keinginan dan dari keinginan timbullah kemarahan.

2-63

*krodhad bhavati sammohah  
sammohat smriti-vibhramah  
smriti-bhramsad buddhi-naso  
buddhi-nasat pranasyati*

“From anger, complete delusion arises, and from delusion bewilderment of memory. When memory is bewildered, intelligence is lost, and when intelligence is lost one falls down again into the material pool.”

Dari kemarahan timbullah kebingungan, dari kebingungan hilangnya ingatan dan dari hilangnya ingatan, kecerdasan terhancurkan. Dari hancurnya kecerdasan membawanya pada kemusnahan.

2-64

*raga-dvesa-vimuktas tu  
visayan indriyais caran  
atma-vasyair vidheyatma  
prasadam adhigacchati*

“But a person free from all attachment and aversion and able to control his senses through regulative principles of freedom can obtain the complete mercy of the Lord.”

Tetapi orang yang pikirannya mantap, yang hidup di tengah-tengah obyek-obyek indra, dengan indra-indra yang terkendalikan sempurna, bebas dari keterikatan dan kebencian, mencapai kemurnian jiwa

2-65

*prasade sarva-duhkhanam  
hanir asyopajayate  
prasanna-cetaso hy asu  
buddhih paryavatisthate*

“For one thus satisfied [in Krishna consciousness], the threefold miseries of material existence exist no longer; in such satisfied consciousness, one’s intelligence is soon well established.”

Dan dalam jiwa yang murni segala penderitaan musnah dan kecerdasan dari rang semacam itu akan segera dapat dimantapkan

2-66

*nasti buddhir ayuktasya  
na cayuktasya bhavana  
na cabhavayatah shantir  
asantasya kutah sukham*

“One who is not connected with the Supreme [in Krishna consciousness] can have neither transcendental intelligence nor a steady mind, without which there is no possibility of peace. And how can there be any happiness without peace?”

Bagi mereka yang pikirannya tak terkendalikan, kecerdasannya juga lenyap; demikian juga bagi pikiran yang tak terkendalikan kekuatan konsentrasinya pun lenyap. Tanpa konsentrasi tak mungkin adanya kedamaian dan ketiadaan kedamaian mana mungkin ada kebahagiaan, bukan?

2-67

*indriyanam hi caratam  
yan mano 'nuvidhiyate  
tad asya harati prajnam  
vayur navam ivambhasi*

“As a strong wind sweeps away a boat on the water, even one of the roaming senses on which the mind focuses can carry away a man’s intelligence.”

Bila pikiran masih tetap mengejar indra-indra yang mengembara ia akan membawa serta kemampuan pemahaman (kecerdasan), ibarat angin yang menghanyutkan perahu di samudera luas

2-68

*tasmad yasya maha-baho  
nigrhitani sarvasah  
indriyanindriyarthebhyas  
tasya prajna pratisthita*

“Therefore, O mighty-armed, one whose senses are restrained from their objects is certainly of steady intelligence.”

Oleh karena itu, wahai Yang berlangan perkasa (Arjuna), mereka yang mampu menarik indra-indra dari obyek-obyeknya, kecerdasannya pun akan termantapkan.



2-69

*ya nisa sarva-bhutanam  
tasyam jagarti samyami  
yasyam jagrati bhutani  
sa nisa pasyato muneh*

“What is night for all beings is the time of awakening for the self-controlled; and the time of awakening for all beings is night for the introspective sage.”

Apa yang merupakan malam hari bagi semua makhluk, merupakan saat terjaga bagi yang berjiwa mantap; dan apa yang merupakan siang hari bagi semua makhluk, merupakan saat malam bagi jiwa yang tercerahi

2-70

*apuryamanam acala-pratishtham  
samudram apah pravishanti yadvat  
tadvat kama yam pravishanti sarve  
sa shantim apnoti na kama-kami*

“A person who is not disturbed by the incessant flow of desires—that enter like rivers into the ocean, which is ever being filled but is always still—can alone achieve peace, and not the man who strives to satisfy such desires.”

Seperti semua air sungai yang mengalir menuju lautan, yang tetap tenang, demikianlah segala keinginan yang memasuki jiwa orang yang bijaksana, mencapai kedamaian dan bukan bagi mereka yang senantiasa melepaskan nafsu keinginannya.

2-71

*vihaya kaman yah sarvan  
pumams carati nihsprhah  
nirmamo nirahankarah  
sa shantim adhigacchati*

“A person who has given up all desires for sense gratification, who lives free from desires, who has given up all sense of proprietorship and is devoid of false ego—he alone can attain real peace.”

Ia yang mencampakkan segala keinginannya dan bertindak bebas tanpa keinginan, tanpa perasaan “kemilikan” dan “keakuan”, akan mencapai kedamaian dalam jiwanya.

2-72

*esa brahmi sthitih partha  
nainam prapya vimuhyati  
sthitvASYAM anta-kale 'pi  
brahma-nirvanam rcchati*

“That is the way of the spiritual and godly life, after attaining which a man is not bewildered. If one is thus situated even at the hour of death, one can enter into the kingdom of God.”

Ini merupakan kondisi ilahi (brahmisthiti), wahai Partha, dan mereka yang telah mencapai tingkatan ini tak lagi terbingungkan; bahkan saat ajal tiba ia tetap termantapkan dalam kondisi tersebut dan mencapai kebahagiaan Brahman (brahmanirwana)

Di sini berakhir bab kedua dari Upanisad Bhagawadgita, ajaran tentang Brahmawidya dan yogasastra, berupa percakapan antara Sri Krsna dan Arjuna, yang berjudul ‘SAMKHYA YOGA’

[\[Kembali\]](#)

### **Bhagavad Gita – Bab III**

Tritiyo'dhyayah

Bab III

Karma Yogah

3-1

*arjuna uvaca  
jyayasi cet karmanas te  
mata buddhir janardana  
tat kim karmani ghore mam  
niyojayasi keshava*

“Arjuna said: O Janardana, O Keshava, why do You want to engage me in this ghastly warfare, if You think that intelligence is better than fruitive work?”

Arjuna bertanya:

Bila Engkau beranggapan bahwa jalan ilmu pengetahuan lebih mulia dari pada jalan kegiatan, wahai Janardana (Krsna), lalu mengapa Engkau menyuruhku untuk melakukan kegiatan yang kejam ini, wahai Kesava?

3-2

*vyamisreneva vakyena  
buddhim mohayashiva me  
tad ekam vada niscitya  
yena sreya 'ham apnyam*

“My intelligence is bewildered by Your equivocal instructions. Therefore, please tell me decisively which will be most beneficial for me.”

Dengan uraian-Mu yang membingungkan pikiranku itu, katakanlah dengan pasti satu-satunya jalan yang dapat aku jalani untuk mencapai kebahagiaan tertinggi itu.

3-3

*sri-bhagavan uvaca  
loke 'smin dvi-vidha nistha  
pura prokta mayanagha*

*jnana-yogena sankhyanam  
karma-yogena yoginam*

“The Supreme Personality of Godhead said: O sinless Arjuna, I have already explained that there are two classes of men who try to realize the self. Some are inclined to understand it by empirical, philosophical speculation, and others by devotional service.”

Sri Bhagavan bersabda:

Wahai Anagha (Arjuna), di dunia ini sejak dahulu telah Ku-ajarkan dua macam jalan dalam kehidupan ini, yaitu: jalan pengetahuan bagi mereka yang suka melakukan perenungan dan jalan kegiatan kerja bagi mereka yang bersemangat untuk bekerja

3-4

*na karmanam anarambhan  
naishkarmyam purusho 'snute  
na ca sannyasanad eva  
siddhim samadhi-gacchati*

“Not by merely abstaining from work can one achieve freedom from reaction, nor by renunciation alone can one attain perfection.”

Bukan dengan tidak bekerja orang mencapai kesempurnaan, ataupun hanya dengan penyangkalan kegiatan kerja orang mencapai kesempurnaan.

3-5

*na hi kascit ksanam api  
jatu tisthaty akarma-krt  
karyate hy avasah karma  
sarvaha prakriti-jair gunaih*

“Everyone is forced to act helplessly according to the qualities he has acquired from the modes of material nature; therefore no one can refrain from doing something, not even for a moment.”

Tak seorangpun dapat tetap tanpa melakukan kegiatan kerja walau sesaat saja, karena setiap orang dibuat tak berdaya oleh kecenderungan-kecenderungan alam untuk melakukan kegiatan kerja

3-6

*karmendriyani samyamya  
ya aste manasa smaran  
indriyarthan vimudhatma  
mithyacara sa ucyate*

“One who restrains the senses of action but whose mind dwells on sense objects certainly deludes himself and is called a pretender.”

Mereka yang menahan organ-organ kegiatannya, namun masih tetap membayangkan segala kenikmatan indra-indranya dalam pikirannya, yang terbingungkan seperti itu dikatakan sebagai orang munafik

3-7

*yas tv indriyani manasa  
niyamya bhate 'rjuna  
karmendriyaih karma-yogam  
asaktah sa visisyate*

“On the other hand, if a sincere person tries to control the active senses by the mind and begins karma-yoga [in Krishna consciousness] without attachment, he is by far superior.”

Tetapi, orang yang dapat mengendalikan indra-indranya dengan pikiran, wahai Arjuna, dan tanpa keterikatan dengan terlibatnya organ-organ kegiatan di jalan kerja, ia adalah orang yang utama

3-8

*niyatam kuru karma tvam  
karma jyayo hy akarmanah  
sarira-yatrapi ca te  
na prasiddhyed akarmanah*

“Perform your prescribed duty, for doing so is better than not working. One cannot even maintain one’s physical body without work.”

Lakukanlah kegiatan yang diperuntukkan bagimu, karena kegiatan kerja lebih baik dari pada tanpa kegiatan; dan memelihara kehidupan fisik sekalipun tak dapat dilakukan tanpa kegiatan kerja.

3-9

*yajnarthat karmano 'nyatra  
loko 'yam karma-bandhanah  
tad-artham karma kaunteya  
mukta-sangah samacara*

“Work done as a sacrifice for Vishnu has to be performed, otherwise work causes bondage in this material world.

Therefore, O son of Kunti, perform your prescribed duties for His satisfaction, and in that way you will always remain free from bondage.”

Kecuali kerja yang dilakukan sebagai dan untuk tujuan pengorbanan, dunia ini terbelenggu oleh kegiatan kerja. Oleh karena itu, wahai putra Kunti (Arjuna), lakukanlah kegiatanmu sebagai pengorbanan itu dan jangan terikat dengan hasilnya.

3-10

*saha-yajnah prajah srstva  
purovaca prajapatih  
anena prasavisyadhvam  
esa vo 'stv ista-kama-dhuk*

“In the beginning of creation, the Lord of all creatures sent forth generations of men and demigods, along with sacrifices for Vishnu, and blessed them by saying, “Be thou happy by this yajna [sacrifice] because its performance will bestow upon you everything desirable for living happily and achieving liberation.””

Dahulu kala, Prajapati menciptakan manusia bersama-sama dengan pengorbanan dan berkata: “Dengan ini semoga engkau akan berkembang biak dan biarlah ini menjadi sapi perahan.

3-11

*devan bhavayatanena  
te deva bhavayantu vah  
parasparam bhavayantah  
sreyah param avapsyatha*

“The demigods, being pleased by sacrifices, will also please you, and thus, by cooperation between men and demigods, prosperity will reign for all.”

Dengan melakukan ini engkau memelihara kelangsungan para dewa; semoga para dewata juga memberkahimu; dengan saling menghormati seperti itu, engkau akan mencapai kebajikan tertinggi.

3-12

*istan bhogan hi vo deva  
dasyante yajna-bhavitah  
tair dattan apradayaibhyo  
yo bhunkte stena eva sah*

“In charge of the various necessities of life, the demigods, being satisfied by the performance of yajna [sacrifice], will supply all necessities to you. But he who enjoys such gifts without offering them to the demigods in return is certainly a thief.”

Dihormati dengan pengorbanan seperti itu, para dewa akan memberkahi kesenangan yang kamu inginkan. Ia yang menikmati pemberian ini tanpa memberi balasan kepada mereka sesungguhnya adalah seorang pencuri.

3-13

*yajna-sistasinah santo  
mucyante sarva-kilbisaih  
bhunjate te tv agham papa  
ye pacanty atma-karanat*

“The devotees of the Lord are released from all kinds of sins because they eat food which is offered first for sacrifice. Others, who prepare food for personal sense enjoyment, verily eat only sin.”

Orang-orang baik yang makan sisa persembahan kurban akan terlepas dari segala dosa, tetapi orang-orang jahat yang mempersiapkan makanan hanya bagi dirinya sendiri, sesungguhnya mereka itu makan dosa.

3-14

*annad bhavanti bhutani  
parjanyaad anna-sambhavah  
yajnad bhavati parjanyo  
yajnah karma-samudbhavah*

“All living bodies subsist on food grains, which are produced from rains. Rains are produced by performance of yajna [sacrifice], and yajna is born of prescribed duties.”

Dari makananlah munculnya makhluk-makhluk ini; dan makanan muncul dari air hujan; dan air hujan terjadi karena adanya pengorbanan dan pengorbanan datangnya dari kegiatan kerja.

3-15

*karma brahmodbhavam viddhi  
brahmakshara-samudbhavam  
tasmad sarva-gatam brahma  
nityam yajne pratisthitam*

“Regulated activities are prescribed in the Vedas, and the Vedas are directly manifested from the Supreme Personality of Godhead. Consequently the all-pervading Transcendence is eternally situated in acts of sacrifice.”

Ketahuilah bahwa asal mula dari kegiatan kerja itu dari kitab-kitab Veda dan Veda sendiri berasal dari Yang Abadi. Oleh karena itu, Veda yang maha luas itu senantiasa berkisar di antara pengorbanan.

3-16

*evam pravartitam cakram  
nanuvartayatiha yah  
aghayur indriyaramo  
mogham partha sa jivati*

“My dear Arjuna, one who does not follow in human life the cycle of sacrifice thus established by the Vedas certainly leads a life full of sin. Living only for the satisfaction of the senses, such a person lives in vain.”

Di dunia ini, mereka yang tidak ikut membantu memutar roda kehidupan ini, pada dasarnya bersifat jahat, memperturutkan nafsu semata dan mengalami penderitaan, wahai Partha

3-17

*yas tv atma-ratir eva syad  
atma-trptas ca manavah  
atmany eva ca santustas  
tasya karyam na vidyate*

“But for one who takes pleasure in the self, whose human life is one of self-realization, and who is satisfied in the self only, fully satiated—for him there is no duty.”

Tetapi, orang yang selalu bersenang hati pada sang Diri, yang selalu puas dengan sang Diri, yang selalu yakin dengan sang Diri, baginya tak ada lagi kegiatan kerja yang harus dilakukannya.

3-18

*naiva tasya krtenartha  
nakrteneha kascana  
na casya sarva-bhutesu  
kascid artha-vyapasrayah*

“A self-realized man has no purpose to fulfill in the discharge of his prescribed duties, nor has he any reason not to perform such work. Nor has he any need to depend on any other living being.”

Di samping itu, di dunia ini ia telah tidak berniat lagi untuk mendapatkan apapun dari kegiatan yang dilakukannya dan juga tidak merasa rugi apapun dengan tidak bekerja. Ia tidak bergantung pada semua orang dengan harapan apapun juga.

3-19

*tasmad asaktah satatam  
karyam karma samacara  
asakto hy acaran karma  
param apnoti purushah*

“Therefore, without being attached to the fruits of activities, one should act as a matter of duty, for by working without attachment one attains the Supreme.”

Oleh karena itu, tanpa keterikatan, lakukanlah selalu kegiatan kerja yang harus dilakukan, karena dengan melakukan kerja tanpa pamrih seperti itu membuat manusia mencapai tingkatan tertinggi.

3-20

*karmanaiva hi samsiddhim  
asthita janakadayah  
loka-sangraham evapi  
sampasyan kartum arhasi*

“Kings such as Janaka attained perfection solely by performance of prescribed duties. Therefore, just for the sake of educating the people in general, you should perform your work.”

Bahkan dengan cara bekerja demikian itu Raja Janaka dan yang lainnya mencapai kesempurnaan. Engkau juga hendaknya melakukan kegiatan kerja dengan pandangan untuk memelihara dunia ini.

3-21

*yad yad acarati sresthas  
tat tad evetaro janah  
sa yat pramanam kurute  
lokas tad anuvaratate*

“Whatever action a great man performs, common men follow. And whatever standards he sets by exemplary acts, all the world pursues.”

Apapun yang dilakukan orang besar, orang lain pun melakukan hal yang sama. Contoh apapun yang diberikannya, seluruh dunia mengikutinya.

3-22

*na me parthasti kartavyam  
trisu lokesu kincana  
nanavaptam avaptavyam  
varta eva ca karmani*

“O son of Pritha, there is no work prescribed for Me within all the three planetary systems. Nor am I in want of anything, nor have I a need to obtain anything—and yet I am engaged in prescribed duties.”

Bagiku di ketiga dunia ini tak ada sesuatupun yang harus Ku-lakukan ataupun yang harus dicapai, wahai Partha (Arjuna); namun aku tetap sibuk terlibat dalam kegiatan kerja.

3-23

*yadi hy aham na varteyam  
jatu karmany atandritah  
mama vartmanuvaratante  
manushyah partha sarvasah*

“For if I ever failed to engage in carefully performing prescribed duties, O Partha, certainly all men would follow My path.”

Karena, apabila Aku tidak selalu bekerja tanpa jemu-jemunya, wahai Partha (Arjuna), manusia dalam segala hal akan mengikuti jalan-Ku

3-24

*utsideyur ime loka  
na kuryam karma ced aham  
sankarasya ca karta syam  
upahanyam imah prajah*

“If I did not perform prescribed duties, all these worlds would be put to ruination. I would be the cause of creating unwanted population, and I would thereby destroy the peace of all living beings.”

Bila Aku berhenti bekerja, dunia ini akan mengalami kehancuran dan Aku akan menjadi pencipta kehidupan yang kacau balau dan menghancurkan penghuni dunia ini.

3-25

*saktah karmany avidvamso  
yatha kurvanti bhārata  
kuryad vidvams tathasaktas  
cikirsur loka-sangraham*

“As the ignorant perform their duties with attachment to results, the learned may similarly act, but without attachment, for the sake of leading people on the right path.”

Seperti orang bodoh yang bekerja karena pamrih dari kegiatan kerjanya, demikian pula hendaknya orang terpelajar bekerja, wahai Bharata (Arjuna), tetapi tanpa pamrih dan semata-mata dengan keinginan untuk memelihara kesejahteraan tatanan dunia ini saja.

3-26

*na buddhi-bhedam janayed  
ajnanam karma-sanginam  
josayet sarva-karmani  
vidvan yuktah samacaran*

“So as not to disrupt the minds of ignorant men attached to the fruitive results of prescribed duties, a learned person should not induce them to stop work. Rather, by working in the spirit of devotion, he should engage them in all sorts of activities [for the gradual development of Krishna consciousness].”

Para jnanin hendaknya jangan membingungkan pikiran orang-orang bodoh yang terikat melakukan kegiatannya. Mereka yang tercerahi melakukan segala kegiatan kerja dalam semangat yoga untuk memberi contoh yang lainnya.

3-27

*prakriteh kriyamanani  
gunaih karmani sarvasah  
ahankara-vimudhatma  
kartaham iti manyate*

“The spirit soul bewildered by the influence of false ego thinks himself the doer of activities that are in actuality carried out by the three modes of material nature.”

Sementara segala jenis kegiatan kerja dilakukan oleh guna (sifat) dari prakrti, ia yang dibingungkan oleh rasa keakuannya berpendapat bahwa “Akulah si pelakunya.”

3-28

*tattva-vit tu maha-baho  
guna-karma-vibhagayoh  
guna gunesu vartanta  
iti matva na sajjate*

“One who is in knowledge of the Absolute Truth, O mighty-armed, does not engage himself in the senses and sense gratification, knowing well the differences between work in devotion and work for fruitive results.”

Tetapi, mereka yang mengetahui karakter sebenarnya dari perbedaan antara guna dan kegiatan kerja mereka, wahai yang berlembang perkasa (Arjuna), akan dapat memahami bahwa guna hanya mempengaruhi guna sebagai obyek, dan tak akan terikat dengannya.

3-29

*prakriter guna-sammudhah  
sajjante guna-karmasu  
tan akrtsna-vido mandan  
krtsna-vin na vicalayet*

“Bewildered by the modes of material nature, the ignorant fully engage themselves in material activities and become attached. But the wise should not unsettle them, although these duties are inferior due to the performers’ lack of knowledge.”

Mereka yang ditipu oleh guna dari prakrti terikat pada kegiatan kerja yang dihasilkannya. Tetapi bagi mereka yang mengetahuinya janganlah membingungkan pikiran orang-orang bodoh yang hanya mengetahui sebagian kecil saja.

3-30

*mayi sarvani karmani  
sannyasyadhyatma-cetasa  
nirasir nirmamo bhutva  
yudhyasva vigata-jvarah*

“Therefore, O Arjuna, surrendering all your works unto Me, with full knowledge of Me, without desires for profit, with no claims to proprietorship, and free from lethargy, fight.”

Dengan memasrahkan segala kegiatan kerja kepada-Ku, dengan kesadaran yang termantapkan pada sang Diri, terbebas dari keinginan dan keakuan, berjuanglah kamu, bebaskan dirimu dari gejala mental.

3-31

*ye me matam idam nityam  
anutishthanti manavah  
shraddhavanto 'nasuyanto  
mucyante te 'pi karmabhih*

“Those persons who execute their duties according to My injunctions and who follow this teaching faithfully, without envy, become free from the bondage of fruitive actions.”

Mereka yang penuh keyakinan dan bebas dari hal-hal yang remeh secara konstan mengikuti ajaran-Ku ini juga terbebaskan dari belenggu kegiatan kerja.

3-32

*ye tv etad abhyasuyanto  
nanutishthanti me matam  
sarva-jnana-vimudhams tan  
viddhi nastan acetasah*

“But those who, out of envy, disregard these teachings and do not follow them are to be considered bereft of all knowledge, befooled, and ruined in their endeavors for perfection.”

Tetapi, mereka yang mencela ajaran-Ku dan tidak mengikutinya, ketahuilah bahwa mereka itu buta terhadap segala kebijaksanaan, tersesat dan tanpa perasaan.

3-33

*sadrsam cestate svasyah  
prakriter jnanavan api  
prakritim yanti bhutani  
nigrahah kim karishyati*

“Even a man of knowledge acts according to his own nature, for everyone follows the nature he has acquired from the three modes. What can repression accomplish?”

Bahkan orang-orang yang berpengetahuan juga berbuat sesuai dengan sifatnya. Semua makhluk bertindak mengikuti sifat-sifatnya. Apa yang dapat diselesaikan dengan menekannya?

3-34

*indriyasyendriyasyarthe  
raga-dvesau vyavasthitau  
tayor na vasam agacchet  
tau hy asya paripanthinau*

“There are principles to regulate attachment and aversion pertaining to the senses and their objects. One should not come under the control of such attachment and aversion, because they are stumbling blocks on the path of self-realization.”

Karena, setiap keterikatan dan kebencian dimantapkan pada obyek-obyek indra tersebut. Jangan ada yang menyerah terhadap pengaruhnya, karena keduanya itu merupakan halangan saja.

3-35

*sreyan sva-dharmo vigunah  
para-dharmat sv-anusthitat  
sva-dharme nidhanam sreyah  
para-dharmo bhayavahah*

“It is far better to discharge one’s prescribed duties, even though faultily, than another’s duties perfectly. Destruction in the course of performing one’s own duty is better than engaging in another’s duties, for to follow another’s path is dangerous.”

Lebih baik melakukan dharma sendiri walaupun tidak sempurna dari pada melaksanakan dharma orang lain walaupun dikerjakan dengan sempurna. Lebih baik mati dalam menyelesaikan dharma sendiri dari pada mengikuti dharma orang lain yang berbahaya.

3-36

*arjuna uvaca  
atha kena prayukto 'yam  
papam carati purushah  
anicchann api varsneya  
balad iva niyojitah*

“Arjuna said: O descendant of Vrishni, by what is one impelled to sinful acts, even unwillingly, as if engaged by force?”

Arjuna bertanya:

Tetapi dengan apakah seseorang didorong untuk berbuat dosa, wahai Warsneya (Krsna), seakan-akan dipaksa, walaupun bertentangan dengan kehendaknya sendiri?

3-37

*sri-bhagavan uvaca  
kama esa krodha esa  
rajo-guna-samudbhavah  
mahasano maha-papma  
viddhy enam iha vairinam*

“The Supreme Personality of Godhead said: It is lust only, Arjuna, which is born of contact with the material mode of passion and later transformed into wrath, and which is the all-devouring sinful enemy of this world.”

Sri Bhagavan bersabda:

Itulah kemarahan, nafsu yang berasal dari guna rajasa yang sangat merusak dan sangat berdosa. Ketahuilah bahwa itu adalah musuh.

3-38

*dhumenavriyate vahnir  
yathadarso malena ca  
yatholbenavrto garbhas  
tatha tenedam avrtam*

“As fire is covered by smoke, as a mirror is covered by dust, or as the embryo is covered by the womb, the living entity is similarly covered by different degrees of this lust.”

Seperti api yang diselubungi asap, seperti cermin yang diselubungi debu, seperti janin yang terbungkus dalam kandungan, demikianlah hal ini diselubungi oleh (sifat rajasa) itu.

3-39

*avrtam jnanam etena  
jnanino nitya-vairina  
kama-rupena kaunteya  
duspurenanalena ca*

“Thus the wise living entity’s pure consciousness becomes covered by his eternal enemy in the form of lust, which is never satisfied and which burns like fire.”

Wahai putra Kunti (Arjuna), kecerdasan ini ditutupi oleh api keinginan yang tak pernah puas ini, yang merupakan musuh utama bagi para bijak

3-40

*indriyani mano buddhir  
asyadhisthanam ucyate  
etair vimohayaty esa  
jnanam avrtya dehinam*

“The senses, the mind and the intelligence are the sitting places of this lust. Through them lust covers the real knowledge of the living entity and bewilders him.”

Indra-indra, pikiran dan kecerdasan dikatakan sebagai tempat kedudukannya. Dengan terselubunginya kebijaksanaan oleh ini, ia mengelirukan sang roh (penghuni badan) ini.

3-41

*tasmat tvam indriyani adau  
niyama bharatarsabha  
papmanam prajahi hy enam  
jnana-vijnana-nasanam*

“Therefore, O Arjuna, best of the Bharatas, in the very beginning curb this great symbol of sin [lust] by regulating the senses, and slay this destroyer of knowledge and self-realization.”

Oleh karena itu, wahai yang terbaik dari wangsa Bharata (Arjuna), kendalikanlah indra-indramu sejak awal dan musnahkanlah perusak kebijaksanaan dan kemampuan pembeda, yang penuh dosa itu.

3-42

*indriyani parany ahur  
indriyebhyah param manah  
manasas tu para buddhir  
yo buddheh paratas tu sah*

“The working senses are superior to dull matter; mind is higher than the senses; intelligence is still higher than the mind; and he [the soul] is even higher than the intelligence.”

Orang mengatakan bahwa indra-indra itu besar; lebih besar dari pada indra adalah pikiran; lebih besar dari pada pikiran adalah kecerdasan; tetapi lebih besar dari pada kecerdasan itu adalah Dia.

3-43

*evam buddheh param buddhva  
samstabhyatmanam atmana  
jahi satrum maha-baho  
kama-rupam durasadam*

“Thus knowing oneself to be transcendental to the material senses, mind and intelligence, O mighty-armed Arjuna, one should steady the mind by deliberate spiritual intelligence [Krishna consciousness] and thus—by spiritual strength—conquer this insatiable enemy known as lust.”

Jadi, dengan mengetahuinya, yang melampaui kecerdasan itu, dengan mengendalikan sang diri (yang lebih rendah) dengan Diri yang lebih tinggi, wahai Yang berlangenperkasa (Arjuna), musnahkanlah musuh-musuh yang berwujud keinginan itu, yang sulit untuk diatasi.

Inilah akhir dari bab ketiga yang berjudul KARMA YOGA

[\[Kembali\]](#)

Sumber: [Pustaka Hindu](#)

[Renungan Hati](#)

[The purpose of life](#)

[September 10, 2007 3 Comments](#)

Life is lived in the tension of want and inadequacy. You may think someone else is happy because he has comforts. This is because you have set a value for what he has. Nobody is really happy. The only difference between the “haves” and “have-nots” is that the “haves” are unhappy *with* comforts and the “have-nots” are unhappy *without* comforts. Everyone wants to be different from what he or she is. This is a problem common to every human being. Solving this problem is the purpose of life. One cannot be indifferent to it. The experiences of life make one think. “What I want is not all these things. I want to be at ease with myself. How can I discover that?” When the problem is thus identified, one knows exactly what one should look for, and life becomes purposeful. Then alone it is worth living.

— Swami Dayanand, The teaching of the Bhagavad Gita

<http://www.supremecourtcaselaw.com/thoughts.htm>